

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/323905764>

Kajian Kurikulum Full Day School di Berbagai Negara (Sebuah Kajian Teoretis)

Conference Paper · April 2017

CITATIONS

0

READS

2,462

1 author:



Ganjar Setyo Widodo

Universitas Islam Malang

10 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2017 [View project](#)

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

Pendidikan 2017

**Penerapan Full Day School Dalam Multi Perspektif
(Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)**
Gedung A3 Rektorat Universitas Negeri Malang
Sabtu, 29 April 2017

Editor :

Dr. H. Imron Arifin, M.Pd (UM)
Prof. Dr. H. Ali Imron, M.Si, M.Pd (UM)
Dr. H. A. Yusuf Sobri, S.Sos, M.Pd (UM)
Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd (UNIMED)
Dr. H. Johansyah, M.Si, M.Pd (UNMUL)

KERJASAMA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
DENGAN

APMAPI

(ASOSIASI PRODI MANAJEMEN/ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA)

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2017**

**PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL*
DALAM MULTI PERSPEKTIF
(Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)**

Sabtu, 29 April 2017

**KERJASAMA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
DENGAN
APMAPI
(ASOSIASI PRODI MANAJEMEN/ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA)**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
2017**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Penerapan *Full Day School* dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)

ISBN: 978-602-71836-2-9

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2017

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penasehat	: Prof. Ali Imron, M.Pd., M.Si
Ketua Redaksi	: Dr. H. Imron Arifin, M.Pd
Sekretaris Redaksi	: Malik Fajar B, S.Pd
Penyunting Ahli	: Dr. H. Imron Arifin, M. Pd (UM) : Prof. Dr. H. Ali Imron, M.Si., M.Pd (UM) : Dr. H. A. Yusuf Sobri, S.Sos., M.Pd. (UM) : Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd. (UNIMED) : Dr. H. Johansyah, M.Si., M.Pd. (UNMUL) : Antonius Widi Nugroho, S.Pd : M.Hapiz Yulia S, S.Pd : Bahtiar Agung P, S.Pd : Erika Mei Budiarti, S.Pd
Penyunting Pelaksana	:Setia Lestari,S.Pd : Lilis Suryani O, S.Pd : Asriyadi, S.Pd
Pelaksana Tata Usaha	: Riski Rahmania, S.Pd

Penerbit:

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jln. Semarang No. 5 Malang 65145

Telp./Fax. (0341) 551334

e-mail: pascasarjana@um.ac.id

website: www.pasca.um.ac.id

Cetakan Pertama, Mei 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

Sambutan Koordinator Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang

Alhamdulillah kegiatan seminar nasional dan prosiding dengan tema “Penerapan *Full Day School* dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial) dapat dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017 bertempat di Gedung A3 Lantai 2 Universitas Negeri Malang dan dapat berjalan dengan lancar. Tujuan dari pelaksanaan seminar nasional dan prosiding ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait kajian penerapan *Full Day School* bagi *stakeholder* pendidikan, memberikan wadah bagi *stakeholder* pendidikan dalam rangka pengembangan diri dan wawasan yang lebih jauh, dan memberi wadah untuk saling menyalurkan semangat mendidik bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

Acara seminar nasional menghadirkan narasumber dari kalangan penentu kebijakan, akademisi, dan praktisi di bidang pendidikan. Narasumber yang dimaksud yaitu, Prof. Dr. Muhajir Effendy, M. Ap. (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), Prof. Dr. Ibrahim Bafadal, M.Pd. (Direktur Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sabilillah Malang, Guru Besar Universitas Negeri Malang), dan H. Shakib Abdullah, MBA. (Direktur YLPI Al-Hikmah Surabaya).

Berdasarkan tema besar yang diangkat, terdapat sub-sub tema sebagai bahan kajian penulisan artikel sesuai dengan disiplin ilmu manajemen pendidikan. Tema-tema tersebut antara lain, peningkatan kualitas SDM dalam penerapan *Full Day School* , manajemen kelas dalam penerapan *Full Day School* , pengembangan kurikulum *Full Day School* , supervisi pendidikan dan pembelajaran untuk *Full Day School* , kepemimpinan *Full Day School* , dan manajemen *Full Day School* . Pemilihan sub-sub tema tersebut bertujuan untuk mendukung tema besar di atas.

Demikian sambutan ini saya buat. Semoga bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia, khususnya manajemen pendidikan menjadi lebih baik.

Malang, April 2017

Prof. Dr. Ali Imron, M.Pd. M.Si.

NIP: 19620816 198601 1 001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	iii
Sambutan Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang	iv
Daftar Isi	v
Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M. Ap Agenda Reformasi Sekolah : Penguatan Pendidikan Karakter	1
Ahmad Yusuf Sobri Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan <i>Full Day School</i>	16
Imron Arifin Manajemen Sistem <i>Long Day School</i> : Studi Etnografi Pada SD Anak Saleh Kota Malang	25
Mustiningsih Peran Pemimpin Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui <i>Full Day School</i>	37
Rezki Nurma Fitria Disiplin Siswa dalam Penerapan <i>Full Day School</i>	61
Eka Listiyaningsih, Purbarani Jatining Panglipur <i>Full Day School</i> Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di SMA Nasional Malang	76
Febrianti Yuli Satriyani Peran Manajemen Kelas dalam Penerapan <i>Full Day School</i> Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang	89
Pepi Nuroniah, Peppy Siska Dwi Wulansari, Agus Hadi Cahyono Penerapan <i>Full Day School</i> Mengadopsi dari Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Gontor	99
Betanika Nila Nirbita, Vivi Pratiwi, Suryo Ediyono Fun Learning Sebagai Solusi dalam Penerapan <i>Full Day School</i> pada Jenjang Sekolah Dasar	113

Aah Achmad Syahid	
Gembira Bersekolah: <i>Full Day School</i> Dan Karakter Mandiri.....	125
Ganjar Setyo Widodo, Hayumuti, Rakyan Paranimmita Sappurisa Kamanitra	
Kajian Kurikulum <i>Full Day School</i> Di Berbagai Negara (Sebuah Kajian Teoritis)	135
Agus Wahyudi	
Implementasi PPK Melalui “Full Day” (Studi Kasus Mini Di Smpn 15 Malang)	147
Destri Sambara, Wahyu Istuningsih, Suryo Ediyono	
Alternatif Mengatasi Kejenuhan Belajar Melalui Metode Ice Breaking Siswa <i>Full Day School</i>	165
Indah Rahayu Kurniasari, Rochman Hadi Mustofa, Suryo Ediyono	
Membangun Karakter Melalui Outdoor Learning: Kajian Pustaka Implementasi <i>Full Day School</i> pada Jenjang Sekolah Dasar	172
Imam Hasan, Mutia Dian Anggraen Dan Suryo Ediyono	
Sport Class: Implementasi <i>Full Day School</i> dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Olahraga	189
Achmad Mustofa, Nadira Sukma Amini, Suryo Ediyono	
Antisipasi Apatis Berita Publik Melalui Literasi Bedah Surat Kabar Pada Siswa <i>Full Day School</i>	213
Darto Wahidin	
Penguatan Teacher, Student, Dan <i>Parent</i> : Analisis Konteks Dalam Penerapan <i>Full Day School</i>	175
Agustin Hanivia Cindy, Maysaroh, Ahmad Yusuf Sobri	
Kinerja dan peran strategis kepala sekolah dalam penerapan fullday school (membangun sekolah yang bermutu)	224
Isti Setya Rini, Okadita Permatasari dan Suryo Ediyono	
Implementasi Koperasi Syariah Untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha dan Sosial Pada Penerapan <i>Full Day School</i>	237
Abdul Aziz, Heri Setiawan, Styo Mahendra W. A.	
Dampak Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di Indonesia.....	248
Fifi Sutriani	
Keterampilan guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pelaksanaan <i>Full Day School</i>	261
Devi mariana	
Pengembangan Pendidik Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya	

Manusia dalam Pelaksanaan <i>Full Day School</i>	273
Lis Yulianti Syafrida Siregar	
<i>Full Day School</i> Berbasis Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)	283
Mili Rosmalia	
Perguruan Tinggi Dalam Dunia Industri	298
Dr. S. Agus Santoso, M.Ap	
Perspektif Akuntabilitas Program Dalam Pengembangan Kurikulum <i>Full Day School</i>	309
Eny Wahyu Suryani	
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi <i>Full Day School</i>	322
Sussi Widiastuti	
Manajemen Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran <i>Full Day School</i>	342
Saputra, Nugroho, Hadi Ichda	
“I Am Expert” dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Aktif.....	356
Abd. Qodir Muslim	
Model Penilaian Kinerja Guru Pada Program <i>Full Day School</i> : Sebuah Kajian Dari Berbagai Perspektif.....	368
Mohammad Fahrur Rozi	
Peningkatan SDM Dalam Penerapan <i>Full Day School</i> (Kajian Literatur Dalam Perspektif Islam).	383
Sofyan Hadi	
<i>Full Day School</i> Sebagai Sarana Untuk Menanamkan Karakter Religius Dan Menghindarkan Siswa Dari Pergaulan Bebas	395
Syahrul Ridha, Sugeng Utaya, Syamsul Bachri, Budi Handoyo	
Penggunaan Teknologi Geospasial Dalam Pembelajaran Geografi untuk Menumbuhkan Kemampuan <i>Overlay</i> peta: penerapan pada program <i>Full Day School</i> di SMA	410
Nurul ipmawati, S.Pd.	
Perbandingan kurikulum 2006 (kts) dan kurikulum 2013 Terhadap penerapan <i>Full Day School</i> di sekolah dasar	430
Noviana desiningrum	
Pengembangan bahan ajar praktikum ipa di sd menuju kurikulum <i>Full Day School</i> ...	449
Aisyah Nuramini	

Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Dalam Pembentukkan Karakter Siswa Berdasarkan Nilai Profetik.....	464
Indra Dwi Wijayanti	
Penerapan <i>Full Day School</i> pada Jenjang Pendidikan Dasar untuk Membentuk Karakter Peserta Didik	475
Devi Ratnasari	
Penerapan <i>Full Day School</i> Dalam Pembentukkan Karakter Anak	489
M. Hapiz Yulia Saputra	
Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifal Lokal Suku Using Banyuwangi (Nilai Kearifan Lokal pada Desain Rumah Cerocogan, Baresan, dan Tiket Balung)....	497
Asriadi	
Implementasi Sistem <i>Full Day School</i> Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak...	508
Warjin Hi Soleman	
Penerapan Sistem <i>Full Day School</i> (FDS) Pada Pendidikan Menengah	521
Puji Astuti	
Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Kebijakan Implementasi <i>Full Day School</i>	534
Apriani Ine Tjahyono	
Peranan Sistem Fullday School Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Siswa	546
Wahyu Okta Sulistiani	
Studi Tentang Program <i>Full Day School</i> dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar dan Menengah.....	555
Murtini Retnowati	
Apakah penerapan <i>Full Day School</i> berdampak pada prestasi belajar siswa, pengeluaran dan utilitas sekolah?.....	567
Setia Lestari	
Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Manajemen Fullday School	574
Fifin Wildanah	
Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Sistem <i>Full Day School</i> Di Sekolah	581
Antonius Widi Nugroho	
Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah Yang Menerapkan Program <i>Full Day School</i> dengan Menggunakan Teknologi Informasi	594

Matsuani, Tri Atmadji Sutikno, Tuwoso	
Hubungan Tes Unjuk Kerja Industri Dan Tes Unjuk Kerja Sekolah Serta Uji Kompetensi Keahlian Dengan Ujian Nasional Kejuruan Smk	612
Lilis Suryani Octavia	
Analisis Kesiapan Sekolah Menghadapi Implementasi Program <i>Full Day School</i> Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.	637
Muhammad Gigih Wijaya	
Implementasi <i>Full Day School</i> Dalam Membentuk Karakter Anak Siswa Di Sd Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang.....	655
Malik Fajar Budiarjo	
Kesiapan Sekolah Dalam Penerapan <i>Full Day School</i> Pada Pendidikan Menengah.....	664
Omari Hemed Makore	
The <i>Full Day School</i> Leadership: Improve Schools From Low Performance To Sustaining Performance Of The Students.	673
Rizky Rahmaniah	
Implementasi Program <i>Full Day School</i> Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Kabupaten Pasuruan.....	686
Faustyanus Banusu	
Sistem Penjaminan Mutu Internal Melalui <i>Full Day School</i> di SDK Mardi Wiyata 1 Malang	696
Ahmad Syaiful Arif	
Implementasi <i>Full Day School</i> Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa.....	705
Ana Luqitasari	
Implementasi <i>Full Day School</i> Pada Pendidikan Inklusif..	712
Galang Bagus Afridianto	
Implementasi FDS di Sekolah Katolik.....	732
Ummi Faizah	
Implementasi Pendidikan Karakter dalam <i>Full Day School</i>	743
Erika Mei Budiarti	
Implementasi Sistem <i>Full Day School</i> dalam Membentuk Kualitas Akhlak Peserta Didik.	758
Zumrotul Azizah	
Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Pembentukan Karakter Siswa	

Dalam Sistem <i>Full Day School</i>	771
Bahtiar Agung Pambudi	
Sistem Full Day School Solusi Alternatif Pembentukan Karakter Dan Spiritual Generasi Bangsa.....	781
Ainur Rofiq	
Media Musik dan Lagu Pada Proses Pembelajaran (<i>Music and Song Media in Leaning Process</i>).....	792

AGENDA REFORMASI SEKOLAH : Penguatan Pendidikan Karakter

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M. Ap
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Pengantar

Saya mengikuti beragam diskusi publik, baik langsung maupun melalui berbagai saluran media, terkait kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dalam bahasa media dikenal dengan istilah “*Full Day School*” (FDS). Kebijakan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari arahan Presiden Jokowi untuk sektor pendidikan, yaitu pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan yang berkeadilan. Guna mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pembenahan-pembenahan kelembagaan dan penguatan sumberdaya pendidikan dalam kerangka reformasi sekolah.

Kenapa kita harus melakukan reformasi sekolah? Pada satu sisi, pemerintah berketepatan agar semua anak usia sekolah berhak mendapat layanan pendidikan yang merata dan berkualitas hingga wajib belajar 12 tahun. Ini senapas dengan salah satu tujuan Indonesia merdeka, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sisi lain, keberadaan sekolah belum sepenuhnya menjadi lembaga yang mendidik dan mencerahkan peserta didiknya. Yang banyak terjadi justru sekolah menjadi “penjara” yang membelenggu pertumbuhan imajinasi dan kreativitas anak. Lalu, bagaimana tujuan pencerdasan bisa tercapai? Bagi Ivan Illich, membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah (*deschooling society*) merupakan obat untuk memulihkan tugas pokok pendidikan.

Persekolahan (*schooling*) merupakan bentuk kelembagaan pendidikan yang berupaya menetapkan bentuk-bentuk yang relevan dari nilai-nilai aneka pengetahuan, keterampilan, seni, dan norma serta mentransmisikannya kepada anak didik. Sekolah melayani keseluruhan pendidikan untuk anak dan pendidikanlah yang mendidik keseluruhan pribadi anak (Josoeff, 2014).

Dalam konteks ini, reformasi sekolah yang saya maksud adalah upaya mengembalikan hakekat pendidikan dalam persekolahan dan mengubah paradigma para pemangku kepentingan di lingkungan sekolah (guru kepala sekolah, komite sekolah, pengawas, komunitas, ormas, keluarga) dalam proses mendewasakan dan memanusiasikan anak didik. Sekolah mutlak terintegrasi dengan proses interaksi dan pembelajaran di lingkungan masyarakatnya yang majemuk. Kurikulum bahkan sistem pendidikan nasional harus memperhitungkan perbedaan kondisi geografis dan potensi sumberdayanya.

Pemahaman kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran tapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Sudirman dkk, 1991). Daoed Joesoef (2014) menggambarkan nenek moyang kita tidak mengenal pendidikan formal. Namun bukan berarti mereka manusia liar karena peran pendidikan dilakukan oleh dan di lingkungan keluarga (informal), oleh Mpu atau cendekiawan untuk keahlian tertentu dan oleh komunitasnya dengan cara dan peralatan pedagogik tertentu.

Dalam banyak kesempatan Presiden Jokowi selalu menekankan bahwa mentalitas dan kualitas sumberdaya manusia Indonesia merupakan kunci kemajuan bangsa. Pertumbuhan ekonomi yang berbasis kreativitas dan teknologi merupakan masa depan Indonesia. Tidak ada pilihan lain untuk dunia pendidikan kecuali memusatkan semua energi dan sumberdaya untuk melahirkan generasi yang bermental tangguh dan berdaya saing tinggi.

Dalam bahasa Daoed Joesoef, pendidikan karakter yang ideal ialah pendidikan yang menumbuhkan generasi berbudi luhur dan berprestasi. Seperti diingatkan Billy Grham, “Ketika kemakmuran hilang, tidak ada yang hilang, ketika kesehatan hilang, ada sesuatu yang hilang, ketika kehilangan karakter maka hilanglah semua yang dimiliki”. Disinilah penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat fundamental. Sejarawan Arnold Toynbee sudah lama mengingatkan, daya tahan sebuah peradaban ditentukan oleh mentalitas manusianya, faktor internal lebih dominan dibanding intervensi faktor eksternal. Kejatuhan sebuah bangsa selalu bermula dari kehancuran mentalnya.

Sesuai dengan hakekatnya, pendidikan haruslah sejalan dan sebangun dengan kepentingan memerdekakan, memanusiakan, dan menggembirakan peserta didik. Muatan ekstrakurikuler usai jam pelajaran di sekolah diarahkan untuk membangun karakter peserta didik melalui beragam kegiatan sesuai minat dan bakat seperti olah raga, kreativitas seni, belajar sastra, latihan kepemimpinan, dan pendidikan kerohanian. Saya sependapat bahwa peran sekolah tidak boleh didistorsi menjadi pemasung imajinasi dan pembunuh kreativitas anak-anak kita. Semangat ini sejawa dengan komitmen Nawacita Presiden Jokowi, proporsi terbesar muatan pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama adalah pembentukan karakter. Ini adalah fondasi membangun karakter manusia Indonesia yang patriotik, berintegritas, menghargai kebinekaan, pekerja keras, dan berdaya saing tangguh.

Ada beberapa (rencana) kebijakan lain yang juga merupakan turunannya, diantaranya :

1. Merevitalisasi peran komite sekolah untuk menggalang dana sekolah dari sumber alternatif seperti alumni dan dunia usaha. Sangat disadari bahwa Bantuan Operasional Sekolah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang ideal. Tanggungjawab memajukan sekolah merupakan tanggungjawab bersama. Inilah latarbelakang lahirnya Permendikbud No. 75 Tahun 2016 yang mengatur kebijakan ini.
2. Mentransformasikan peran kepala sekolah menjadi seorang manajer dalam pengelolaan sekolah. Dimungkinkan seorang kepala sekolah dibebaskan dari kewajiban mengajar. Langkah ini untuk memaksimalkan fungsi kepala sekolah yang selama ini terpecah konsentrasinya karena masih berkewajiban mengajar.
3. Memaksimalkan peran guru dalam proses pembelajaran, pembinaan, evaluasi, dan pengawasan peserta didik dengan kewajiban berada di sekolah selama 8 jam / hari. Mengembalikan wewenang guru untuk membuat soal ujian nasional telah dilakukan pada ujian nasional di bulan Mei 2017 ini. Menambah jam mengajar menjadi 8 jam/hari akan seiring dengan kebijakan pengurangan hari sekolah menjadi 5 hari kerja (Senen-Jumat).

Terkait kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun dan menerbitkan buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter : Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (2016). Tulisan dibawah ini sebagian besar bersumber dari buku tersebut.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sulit mencapai hasil maksimal tanpa dukungan dan sinergi dengan pelbagai pihak dalam proses yang berkesinambungan dengan tujuan yang sama. Oleh karena itu, Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan bersama dengan semangat gotong royong.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada1 saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai" pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Gerakan PPK mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi . pada pengembangan karakter siswa, penambahan; dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang

waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah.

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual) (Effendy, 2016). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bemiartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Nilai Utama Gerakan PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan.

Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan 'dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa. Jela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Basis Gerakan PPK

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/ komunitas (Albertus, 2015).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas
 - a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
 - b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
 - c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
2. Penguatan pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.

- a. Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
 - b. Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
 - c. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
 - d. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan kta-kurikuler dan ekstra-kurikuler.
 - e. Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
 - f. f . Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.
3. Penguatanl Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat
- a. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
 - b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
 - c. MensinergikanimplementasiPPKdenganberbagaiprogramyang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
 - d. Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

Tata Kelola

Pengorganisasian Gerakan PPK merupakan mekanisme koordinasi seluruh pemangku kepentingan atau ekosistem pendidikan yang terkait dengan penyelenggaraan PPK. Seluruh pelaku membentuk jejaring dan kolaborasi secara terintegrasi, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Gerakan PPK diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melakukan koordinasi sektoral antar kementerian dan lembaga terkait, antara lain Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, dan pemerintah daerah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan berperan menetapkan kebijakan gerakan PPK.

Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi/kabupaten] kota memegang peranan penting dalam mendampingi, membina, dan mengarahkan satuan pendidikan dalam pelaksanaan PPK. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab mengkoordinasikan dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan PPK. PPK dapat dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif, sebagaimana dibahas berikut ini.

- a. Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian.
- b. Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/ atau melibatkan masyarakat yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter.

Sarana dan Prasarana

Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung pelaksanaan gerakan PPK secara utuh dan menyeluruh. Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi kewajiban pemerintah tetap perlu ditingkatkan. Sedangkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah yang dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah perlu dikembangkan. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan PPK antara lain: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kegiatan keagamaan, ruang keterampilan, ruang kesenian, fasilitas olah raga, dan peralatan pendidikan lainnya.

Pembiayaan

Gerakan PPK tidak dimaksudkan untuk memberikan beban biaya tambahan pada Sekolah dan orang tua. Pembiayaan pelaksanaan gerakan PPK dapat melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara mandiri dan gotong royong. Pembiayaan pelaksanaan gerakan PPK menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan komite

sekolah. Satuan pendidikan dapat juga bermitra dengan perguruan tinggi, asosiasi profesi, komunitas masyarakat, serta Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Sumber-sumber pembiayaan sekolah untuk pengembangan PPK di luar pemasukan rutin sekolah perlu dikembangkan dengan memperhatikan prinsip transparansi dan akuntabilitas serta memperhatikan peraturan-peraturan terkait dengan sumbangan pendidikan yang berlaku.

Pelaksana dan Pemangku Kepentingan PPK

Pelaksanaan gerakan PPK yang menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta jajarannya sampai dengan satuan pendidikan dapat melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing. Pemangku kepentingan yang dimaksud adalah Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, kepala sekolah, pengawas, guru, komunitas, komite sekolah, dunia usaha dan industri, alumni, perguruan tinggi, dan media.

Penilaian

Tujuan kegiatan penilaian adalah untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan gerakan PPK pada satu satuan pendidikan sesuai target waktu yang telah ditetapkan, misalnya per tiga bulan dan enam bulan atau satu semester yang dilanjutkan secara berkesinambungan untuk waktu-waktu berikutnya.

Yang melakukan evaluasi dan penilaian atas pelaksanaan PPK adalah kepala sekolah (internal) dan pihak luar sekolah (eksternal). Penilaian secara internal dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, guru, wali murid, komite sekolah). Penilaian secara eksternal dilakukan oleh pihak-pihak dari luar sekolah yang memiliki kepentingan bersama untuk menyukseskan pelaksanaan gerakan PPK, misalnya tim penilai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, pengawas, perguruan tinggi, komunitas-komunitas yang bekerja sama

sekolah, dan lain-lain. Penilaian dilakukan dengan mendasarkan diri pada Panduan Penilaian Keberhasilan PPK.

Penilaian PPK dimulai dengan mengevaluasi asesmen awal yang dilakukan oleh sekolah. Asesmen dimaksudkan untuk mempelajari kondisi awal dan memastikan taraf kesiapan sekolah dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan gerakan PPK. Dengan mengetahui kondisi awal yang ada di sekolah, dapat disusun gerakan PPK yang lebih realistis, sesuai dengan kearifan lokal, budaya setempat, mendapatkan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan, dan program-program yang dilaksanakan bisa tepat sasaran.

Aspek-aspek yang perlu dilakukan assesmen antara lain kondisi-kondisi yang dapat mendukung dan tidak mendukung implementasi gerakan PPK di sekolah, baik kondisi yang berkaitan dengan siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, iklim yang kondusif di sekolah, kebutuhan untuk menjadi lebih baik dari warga sekolah, dan dukungan yang diperoleh dari pemangku kepentingan; misalnya dari pemerintah pusat/daerah, perguruan tinggi, komunitas, perusahaan, dan perkumpulan atau organisasi yang ada di masyarakat.

Metode penilaian adalah melalui observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan verifikasi data-data dan dokumentasi yang mendukung proses penilaian PPK.

Observasi yang dilakukan terhadap lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, dan budaya karakter sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat diamati pada sarana dan prasarana sekolah, proses belajarmengajar di kelas, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan nonkurikuler lain di komunitas. Penilai juga dapat melihat dokumen sekolah yang mendukung penilaian pada lembar observasi. Data observasi dan data-data administratif digabungkan untuk memberikan skor pada penilaian PPK. Data administrasi berupa dokumen-dokumen pendukung (tertulis dalam dokumen, atau dokumentasi dalam bentuk digital, seperti video, foto, dan lain-lain).

Kepala sekolah, komite sekolah, perwakilan komunitas, pengawas dan dinas pendidikan melakukan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dengan cara

mengisi lembar penilaian diri (self-assessment) dengan mempergunakan Panduan Penilaian Keberhasdan PPK.

Aspek-aspek yang diukur dalam penilaian keberhasilan PPK adalah :

- a. asesmen awal,
- b. sosialisasi PPK kepada para pemangku kepentingan pendidikan,
- c. visi, misi, dan perumusan,
- d. desain kebijakan PPK,
- e. desain program,
- f. PPK berbasis kelas,
- g. pengembangan budaya sekolah,
- h. partisipasi masyarakat,
- i. implementasi nilai-nilai utama, dan
- j. evaluasi PPK.

Evaluasi Program

Evaluasi adalah kegiatan mandiri yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap program yang berkaitan dengan PPK. Evaluasi ini dilakukan oleh direktorat teknis yang mengadakan program PPK, Puslitjak dan PASKA sesuai dengan tugas dan fungsi dari masing-masing unit tersebut. Evaluasi dilakukan berdasarkan skema yang telah disetujui oleh tim PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tujuan kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan data tentang taraf keberhasilan pelaksanaan gerakan PPK pada satu satuan target waktu yang telah ditetapkan, misalnya per tiga bulan dan enam bulan atau satu semester yang dilanjutkan secara berkesinambungan untuk waktu-waktu berikutnya. Dari kegiatan ini dapat diketahui seberapa berhasil tujuan dari PPK tercapai, seberapa efektif program yang dilakukan oleh Kemendikbud dan bahan masukan untuk meningkatkan efektivitas program PPK ke depannya.

Tujuan dari evaluasi program adalah :

1. Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter;
2. Mendapatkan gambaran tentang capaian dari tujuan Penguatan Pendidikan Karakter;
3. Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter;
4. Menilai keberhasilan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter;
5. Menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter; dan
6. Mengidentifikasi kesiapan sustainability program Penguatan Pendidikan Karakter.

Sasaran pelaksanaan evaluasi program PPK adalah sekolah-sekolah yang melaksanakan kegiatan gerakan PPK. Sedangkan sasaran evaluasi dari gerakan PPK disesuaikan dengan peserta atau target dari masing-masing jenis kegiatan program PPK.

Pelaksanaan evaluasi program gerakan PPK harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada Proses Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemajuan yang dicapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk peningkatan mutu pelaksanaan gerakan PPK di sekolah.
- b. Mengacu pada Kriteria Keberhasilan Evaluasi seharusnya dilaksanakan mengacu pada kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan kriteria keberhasilan disesuaikan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gerakan PPK.
- c. Mengacu pada Asas Manfaat Evaluasi sudah seharusnya dilaksanakan dengan tidak mencari-cari kesalahan akan tetapi justru mencari solusi yang dapat mempermudah pelaksanaan gerakan PPK di sekolah. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi harus berorientasi pada kegunaan dan manfaat yang bisa digunakan sekolah untuk mengelola pelaksanaan gerakan PPK di sekolah.
- d. Dilakukan secara Objektif Evaluasi harus dilaksanakan secara objektif sesuai dengan apa yang terjadi dan melaporkan hasil temuannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penutup

Dalam penutup ini saya ingin berbagi cerita dari dua sekolah yang menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dalam bentuk FDS.

Pertama adalah SMP Islam Indramayu. Sekolah ini sejak pertama didirikan menerapkan model pendidikan fullday. "Alhamdulillah setelah berjalan sekian tahun, antusiasme masyarakat terhadap sekolah kami cukup tinggi. Ya, mungkin karena sudah lumrah ya, para orangtua sekarang hampir rata-rata bekerja. Jadi ketika anaknya disekolahkan di sekolahan yang regular ketika pulang tidak ada yang jagain. Jadi ketika anak disekolahkan di sekolahan yang fullday secara otomatis orangtua yang sibuk bekerja agak merasa tenang," demikian pernyataan Kepala Sekolah SMP Islam Indramayu, Ajis Riyanto. Siswa dan siswi di sekolah tersebut, dari pagi sampai dzuhur mengikuti materi pelajaran pokok, dan ba'da dzuhur sampai sore anak~anak mengikuti ekstrakurikuler, baik itu pendidikan agama maupun ekstrakurikuler lainnya.

Kedua adalah SMPN I Ungggul Bukit Tinggi, yang telah sejak lama menerapkan program sekolah sehari penuh. Menurut Kepala Sekolah Deswar, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti pramuka, paskibra dan ekstra yang lainnya merupakan sebagai penanaman karakter siswa. Dalam Pramuka ditanamkan sikap gotong royong, nasionalisme dan penguatan mental siswa. "Meski mungkin dengan cara yang berbeda-beda pendidikan karakter sudah banyak yang menjalankan di sekolahnya, kalau di sekolah kami seperti adanya program kotak kejujuran siswa", ujar dia saat ditanya media.

Terimakasih atas perhatiannya

Jakarta, 27 April 2017

Muhadjir Effendy

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENERAPAN FULL DAY SCHOOL

Ahmad Yusuf Sobri
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP
Universitas Negeri Malang
E-mail: ahmad.yusuf.fip@um.ac.id

Abstrak: Masalah moral saat ini menjadi perhatian serius pemerintah, terutama di kalangan pelajar. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter akan efektif jikalau semua unsur pendidikan mendukung program tersebut. Ternyata setelah berjalan beberapa tahun, pendidikan karakter yang dicanangkan mengalami beberapa hambatan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Kemendikbud menggulirkan gagasan kebijakan, yaitu penerapan full day school dengan tujuan agar implementasi pendidikan karakter siswa berjalan maksimal. Meskipun terdapat perdebatan, perlu kiranya dikaji peluang model penerapan full day school bagi implementasi pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, full day school

KONSEP FULL DAY SCHOOL

Full day school merupakan penyelenggaraan program sekolah dimana proses belajar mengajar dilaksanakan sehari penuh dimulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00. Meskipun dalam kenyataannya, proses belajar mengajar hanya dilakukan sampai pada jam 12.00, dan selebihnya digunakan untuk kegiatan pembinaan karakter siswa termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Saat ini mulai bermunculan sekolah-sekolah yang menerapkan full day school, terutama di kota-kota besar. Hal ini dikarenakan tuntutan jaman, misalnya kedua orang tua siswa yang sama-sama bekerja sehingga tidak dapat menemani anaknya apabila anaknya pulang siang sehingga keamanan anak lebih terjamin, orang tua menginginkan agar anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik daripada sekolah biasa dengan beberapa tambahan pembelajaran, pembiasaan karakter, mengaji dan berbagai pilihan dalam mengikuti ekstrakurikuler.

Berbagai harapan orang tua yang ditujukan kepada penyelenggaraan full day school menyebabkan semakin tahun banyak sekolah yang menerapkan model pembelajaran tersebut. Orang tua merasa tidak khawatir dengan kehidupan atau

pergaulan yang semakin bebas di luar, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di sekolah.

Konsep full day school yang banyak diterapkan saat ini bukanlah benar-benar baru, karena penerapan full day school telah banyak diselenggarakan oleh sekolah-sekolah di luar negeri (Eropa dan Amerika). Bahkan kalau di Indonesia, penerapannya tidak hanya sehari penuh sehari semalam atau all day school, yaitu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren. Dalam sistem pembelajaran pesantren, santri diwajibkan mengikuti program pembelajaran dari bangun tidur sampai tidur lagi untuk mempelajari pengetahuan umum dan pembelajaran keagamaan. Program pembelajaran pesantren ini sudah lama diterapkan sejak pertama pesantren hadir di nusantara.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan selain sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan, juga berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang diharapkan. Untuk menggapai tujuan tersebut, maka pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung tercapainya pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Akbar (2011:4) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Persoalan karakter siswa sampai saat ini masih menjadi hal yang perlu memperoleh perhatian serius baik oleh keluarga, sekolah maupun pemerintah. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi kesuksesan implementasi pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu berbagai upaya penguatan pendidikan karakter perlu terus diupayakan supaya anak-anak sebagai generasi penerus dapat melanjutkan perjuangan yang dilakukan oleh para pendahulunya.

Berbagai krisis moral saat ini telah banyak menimpa di kalangan anak-anak sebagai generasi penerus, misalnya seks bebas, pornografi, perkosaan, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan, bahkan pembunuhan, serta lain sebagainya yang banyak menimpa dan bahkan dilakukan oleh anak-anak.

Perilaku-perilaku tersebut sampai saat ini masih marak dan belum sepenuhnya dapat diatasi. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal (Dimiyati, 2010).

Menurut Zubaedi (2011) kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan nyata yang kontradiktif. Pendidikanlah yang barangkali paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.

Makna karakter secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, sidik. Namun menurut Mounier (dalam Koesoema, 2010) istilah karakter menimbulkan ambiguitas. Ia melihat karakter sebagai dua hal yang utama. Pertama, istilah karakter sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).

Hasan, Wahab, dan Mulyana (2010) telah merumuskan istilah karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada oranglain. Interaksi seseorang dengan oranglain dapat menumbuhkan karakter individu tersebut.

Terdapat sedikit kendala penumbuhkembangan karakter dalam pendidikan formal di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan kita masih lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan intelektual kognitif semata, sedangkan

aspek *softskill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan jika boleh dikatakan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan (Zubaedi: 2011:3). Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada angka Ujian Nasional merupakan sebuah kemunduran. Pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. Paradigma ini menempatkan peserta didik akan berhenti sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan berhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya. Paradigma ini tidak sesuai dengan esensi pendidikan yang telah digariskan dalam UU Sisdiknas (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan optimal, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2009 telah membuat buku Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Kemendiknas, 2009). Di dalam buku pedoman tersebut telah dirinci nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sekolah untuk peserta didiknya.

Terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut adalah kedelapan belas nilai tersebut beserta deskripsinya. Pertama, nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Kedua, nilai jujur, yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Ketiga, nilai toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Keempat, nilai disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan. Kelima, nilai kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Keenam, nilai kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ketujuh, nilaimandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kedelapan, nilai demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kesembilan, nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Kesepuluh, nilai semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kesebelas, nilai cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Keduabelas, nilai menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Ketiga belas, nilai bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Keempat belas, nilai cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kelima belas, nilai gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Keenam belas, nilai peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ketujuh belas, nilai peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedelapan belas, nilai tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DALAM RANGKA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Presiden Joko Widodo (Kompas, 2016) kondisi ideal pendidikan di Indonesia akan tercapai apabila dua aspek pendidikan siswa terpenuhi, yaitu pendidikan karakter dan pengetahuan umum. Pada jenjang SD, siswa memperoleh pendidikan karakter sebanyak 80 persen dan pengetahuan umum 20 persen, sedangkan pada jenjang SMP pendidikan karakter 60 persen dan pengetahuan umum 40 persen. Agar pendidikan karakter di sekolah terpenuhi, maka Mendikbud mengkaji penerapan sistem belajar mengajar dengan menerapkan full day school. Menurut Mendikbud full day school siswa bukan belajar sehari penuh di sekolah, dimana lingkungan sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan dengan menerapkan pembelajaran formal setengah hari dan selanjutnya diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penerapan full day school adalah untuk menghindarkan siswa dari pengaruh negatif dan kontraproduktif.

Berbagai tanggapan mengenai kemungkinan penerapan full day school tersebut muncul, baik yang mendukung maupun yang menolak dengan berbagai argumentasi. Menurut Primaditarahma (dalam Trivia.id, 2016) sebenarnya ada lima faktor yang bisa membuat full day school seru dan menyenangkan, yaitu: (1) waktu sekolah yang lebih panjang membuat anak-anak bersosialisasi dengan lebih nyaman, (2) praktik ibadah di *full day school* yang lebih banyak, mendorong anak-anak untuk lebih tertib, (3) mengikuti beragam aktivitas ekstrakurikuler di sekolah membuat anak lebih kreatif, (4) adanya jam makan siang di sekolah memastikan anak makan dengan benar, dan (5) sepulang sekolah, anak memiliki waktu yang berkualitas dengan orang tua.

Seto Mulyadi atau Kak Seto (dalam Tempo, 2016) sebagai Ketua Dewan Pembina Komnas Perlindungan Anak menyatakan bahwa pada prinsipnya mendukung penerapan full day school selama dalam pelaksanaannya tidak memasung hak anak, seperti hak bermain, hak beristirahat, dan hak berekreasi, karena sekolah harus ramah anak demi yang terbaik buat mereka. Menurut Kak Seto bahwa proses pembelajaran bukan hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah, misalnya melalui sanggar dan keluarga.

Sedangkan penolakan muncul karena beberapa alasan. Pertama, pola pembelajaran yang dilakukan sehari penuh memerlukan beberapa kesiapan fisik dan mental, karena apabila siswa tidak dapat mempersiapkannya maka proses pembelajaran yang diterapkan akan membuat siswa merasa bosan, tertekan dan bahkan frustrasi. Kedua, konsep full day school sangat diperlukan dalam masyarakat perkotaan yang nota bene orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak-anak kurang memperoleh perhatian orang tua apabila anak pulang lebih awal (siang) yang pada akhirnya dapat terjurus pada masalah-masalah kenakalan anak. Hal ini berbeda dengan masyarakat pedesaan, dimana orang tuanya tidak memiliki kesibukan seperti masyarakat perkotaan, bahkan sepulang sekolah anak diharapkan dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga, penerapan konsep full day school memerlukan pendanaan yang lebih mahal daripada sekolah biasa. Hal ini dikarenakan sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung untuk mensukseskan program tersebut. Selain penyiapan sarana dan prasarana, pembiayaan juga digunakan untuk pemberian kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan karena sekolah telah memperpanjang waktu pembelajaran di sekolah.

Terlepas dari pro dan kontra penerapan full day school tersebut, sebenarnya yang menjadi pusat perhatian kita adalah pola implementasi pendidikan karakter yang lebih efektif. Mendikbud menilai bahwa sekolah adalah salah satu institusi yang efektif untuk menyemaikan pendidikan karakter anak pada saat orang tua siswa tidak ada waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan perhatian dan pendidikan yang bermakna bagi siswa. Konsep full day school wajar mengemuka karena dengan panjangnya waktu anak di sekolah, maka proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena sekolah juga ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Ada beberapa tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai melalui lembaga pendidikan, yaitu: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3)

membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011:9).

Penguatan dan pengembangan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan di sekolah bukanlah suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di sekolah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

PENUTUP

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Agar tujuan pendidikan karakter tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka diperlukan suatu institusi yang dipandang dapat mengimplementasikannya secara efektif. Salah satu institusi yang dianggap efektif dalam implementasi pendidikan karakter adalah sekolah. Oleh karena itu, Kemendikbud sebagai salah satu kementerian yang bertanggung jawab terhadap pendidikan menggagas konsep full day school sebagai wadah implementasi pendidikan karakter. Meskipun masih banyak yang mempersoalkan, namun konsep tersebut perlu dikaji lebih mendalam agar generasi mendatang menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pendekatan Menyeluruh*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Karakter, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang.

- Dimiyati. 2010. *Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral melalui Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: UNY.
- Hasan, S.H. Wahab, A.A. Mulyana, Y.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/09/08530471/full.day.school.tak.berarti.belajar.seharian.di.sekolah.ini.penjelasan.mendikbud>, diakses tanggal 27 September 2016.
- <http://trivia.id/post/5-alasan-ini-bisa-membuat-full-day-school-seru-dan-menyenangkan>, diakses tanggal 27 September 2016.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/09/079794579/kata-kak-seto-soal-kebijakan-full-day-school-mendikbud>, diakses tanggal 27 September 2016.
- Kemendiknas, 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D. 2010. *Pendidikan karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Grasindo.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana.

**MANAJEMEN SISTEM *LONG DAY SCHOOL*:
STUDI ETNOGRAFI PADA SD ANAK SALEH KOTA MALANG**

Imron Arifin
Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang
[e-mail : Imron.arifin.fip@um.ac.id](mailto:Imron.arifin.fip@um.ac.id)

Abstract: Strengthening of Character Education in Indonesia is implemented with various supportive activities, including full day school implementation. Full day school system has strengths and weaknesses. Overcoming the weakness of full day school, the elementary school of Anak Saleh implements the management of long day school. This research uses ethnographic approach that is naturalistic. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis was performed at the time of data collection and after all data collected with funnel technique. The validity of data is done by credibility, dependability, and confirmability test. This study found a comparison of the implementation of full day school management with long day school, and the management of long day school at Anak Saleh Elementary School in the arrangement of objectives, programs, facilities, time, and activities that support the effectiveness of system implementation.

Keywords: management, long day school, elementary school

Pendahuluan

Sistem pendidikan *full day school* mulai populer tahun 1980-an di Amerika Serikat dan diikuti oleh berbagai negara-negara lain di Eropa. Sistem pendidikan *full day school* dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan (Emynorane, 2016). Istilah *full day school* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah sehari penuh. Konsep *full day school* dalam penerapannya dikaitkan dengan panjangnya waktu siswa di sekolah, hampir 8 sampai 9 jam, siswa ada di lingkungan sekolah selama sehari, dimulai jam 07.00 sampai jam 16.00 (Maulidi, 2016). Melalui perpanjangan waktu, *longtime* ini diharapkan para siswa meningkat kemampuan belajarnya, baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif yang menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dan waktu yang cukup panjang dibandingkan dengan sistem konvensional.

Menurut Latar munculnya sistem pendidikan *full day school* disebabkan semakin banyak orangtua yang bekerja dan memiliki kesibukan, sehingga

menghendaki anak-anaknya tetap di sekolah selama mereka bekerja dan akan menjemput manakala mereka telah selesai bekerja. Oleh karena itu *full day school* banyak diselenggarakan di kota-kota besar kemudian berkembang terus ke daerah-daerah yang memungkinkan sistem *full day school* dapat dilaksanakan. Di samping itu para orang tua berharap anak-anak akan lebih banyak dan lebih baik menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah yang kurang jelas dilakukan atau terjadi pergaulan yang salah tanpa ada kontrol dari orangtua atau keluarga. Sore hari mereka bertemu keluarga dan membangun komunikasi yang harmoni.

Para orang tua lebih percaya menempatkan anak-anak mereka pada *full day school* karena menganggap anak-anak dibawa pengawasan, pembimbingan, dan pendidikan guru-guru akan lebih terarah dan akan meningkat kemampuannya di berbagai bidang, baik akademik, sosial, maupun mental-moral melalui berbagai kegiatan yang disediakan pada *full day school*. Menurut Muhajir (Jawa Pos, 9/8/2016) sistem *ful day school* ini tidak berarti peserta didik belajar seharian penuh di sekolah, tetapi memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang membangun karakter peserta didik.

Sebelum berkembang sistem *full day school* di Indonesia, imbas dari perkembangan sistem *full day school* dari Amerika, Eropa, dan Asia, seperti Singapore, Korea Selatan, Cina, Jepang, Amerika, Inggris, Prancis, Spanyol, dan Jerman. Sistem *fuul day School* seringkali diistilahkan dengan *Extended Learning Time* (ELT) yaitu pemanjangan waktu di sekolah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk fokus pada inti pembelajaran dan aktivitas yang mendukung prestasi siswa (Miranda, 2016). Hasil penelitian Rocha (2007 dalam Miranda, 2016) menemukan bahwa ELT dapat menjadi salah satu alat untuk meningkatkan prestasi siswa dengan dilakukan secara baik dan guru menggunakan media yang tepat. Peneliti lain, Diette (2009 dalam Miranda, 2016) menemukan bahwa program ELT dapat meningkatkan kemampuan prestasi siswa dengan pemanfaatan waktu yang lebih panjang dan komunikasi sekolah dan orang tua yang efektif.

Sistem *full day school* di Indonesia baru muncul sekitar tahun 2000-an dan didominasi sekolah-sekolah wilayah perkotaan dan metropolitan (Damanik, 2016). Kedudukan *full day school* di Indonesia masih pada posisi elite diiringi dengan pembiayaan yang cukup tinggi. Sekolah-sekolah yang menggunakan acuan internasional seringkali menggunakan sistem *full day school* dengan image sebagaimana sekolah-sekolah di negara-negara maju diselenggarakan. Global Jaya International School, Ciputra School, Singapore International School, Australia International School, Bali Green School, Adyatma International School, Ghandy International School dan nama-nama yang dinilai *marketable* bagi kalangan *the have*. Selanjutnya diikuti sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti sekolah Al-Azhar, sekolah al-Falah, madrasah Istiqlal, sekolah al-Muthohari, sekolah Yarsi, sekolah al-Hikmah, sekolah Sabilillah, dan lain-lain. Khusus sekolah-sekolah keagamaan ini menerapkan sinergitas antara mata pelajaran umum dengan kegiatan dan pembelajaran agama. Istilah yang lebih dikenal yaitu sekolah sambil ngaji agama. Orang tua tidak diribetkan dengan mengantar-jemput sekolah dan sorenya mengantar-menjemput ngaji agama pad tempat yang berbeda. Sekolah berbasis agama dengan sistem *full day school* menawarkan satu paket, sekolah dengan ngaji didukung dengan lingkungan yang agamis dan ditandai masjid besar sebagai sentra kehidupan di lingkungan sekolah (Arifin, 2016a; 2016b).

Implementasi sistem *full day school* pada dasarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah-sekolah umumnya (Maulidi, 2016), hanya pada sekolah-sekolah itu ditambahkan keunggulan-keunggulan tertentu. Pada *international full day school* atau *national full day school* diunggulkan nilai lebih seperti program robotik, program kebahasaan seperti bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin atau bidang seni seperti *Music, Dance, Drama and Stories Series* yang memberdayakan para siswa (Hasan, 2006). Sedangkan yang *full day school* berbasis keagamaan menawarkan kemampuan bahasa asing serta keagamaan, seperti kemampuan bahasa Arab, ilmu *balagho*, teknologi komputer, dan jaminan bahwa semua lulusan akan berkemampuan menghafal *al-Qur'an juz amma* atau 10 juz dari *al-Qur'an* diiringi kemampuan ilmu *tajwid* (Muhaimin, 2004). Sebagian memberikan keunggulan lain dengan menjamin lulusannya

berkemampuan menghafal ratusan hadits yang terkait dengan keterbentukan *akhlak al-karimah*.

Sekolah-sekolah berbasis keagamaan yang menerapkan *full day school* biasanya diselenggarakan dengan latar: (1) isu globalisasi yang memiliki dampak positif dan negatif bagi perkembangan kepribadian anak; (2) kompetisi akademik, skill, dan dunia kerja yang akan dihadapi anak-anak di masa depan akan semakin kompleks; (3) dekadensi moral yang mulai tumbuh subur di pusat-pusat kota; (4) pendidikan agama yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, keluarga, dan berbangsa; (5) harapan sukses bagi anak-anak di masa depan baik dalam beragama, bekerja, berkarya, dan berbangsa; (6) kemampuan dan ketrampilan berbahasa asing bagi anak; (7) basis layanan pendidik bermutu dan profesional; (8) mengoptimalkan tugas dan peran guru di sekolah dalam mengajar, mendidik, melatih, membimbing dan mengayomi dengan konsep asah-asih-asuh pada anak; (8) sekolah menjadi pusat pembelajaran, pendidikan, pengkajian, dan pengkaderan siswa sebagai calon pemimpin masa depan; dan (9) sebagai wahana pendidikan budi pekerti atau positif karakter bagi siswa.

Menurut Surtanti (2009) dan Ticho (2006), penerapan sistem *full day school* memiliki kelebihan dibanding sistem reguler. Pertama, panjang waktu belajar pada *full day school* dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar tambahan seperti ekstrakurikuler, les tambahan, keagamaan, atau mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu dan kegiatan olahraga. Kedua, kontrol belajar dan perilaku siswa serta mengarahkan ke visi dan tujuan yang ingin dicapai sekolah. Keberadaan siswa di sekolah sampai sore hari, mengindikasikan bahwa para siswa akan melakukan kegiatan-kegiatan belajar yang jelas tujuan dan arahnya. Ketiga, sistem *full day school* berbasis keagamaan memiliki kelebihan dalam pemberian jumlah pelajaran agama dan peribadatan. Keempat, sistem *full day school* senantiasa diiringi dengan layanan khusus (*special service*) berupa penyediaan makan siang (*lunch*). Penyediaan makan siang bersama ini biasanya diiringi dengan standar makan bergizi dan sehat. Bahkan di sekolah-sekolah yang tergolong elite, disediakan ahli gizi dan ahli kesehatan untuk melakukan kontrol atas makanan-minuman yang disediakan sekolah untuk warga sekolah.

Sebaliknya, menurut Arifin (2016) Sistem *full day school* di samping memiliki kelebihan, juga ditemukan memiliki enam kelemahan. Pertama, panjangnya waktu sehari yang cenderung memicu tingkat kelelahan fisik karena berkurangnya waktu istirahat. Bagi siswa yang memiliki riwayat penyakit tertentu akan mengalami kendala secara fisik sebab waktu yang panjang tentu membutuhkan fisik yang sehat dan kuat. Kedua, interaksi dengan keluarga dan masyarakat cenderung berkurang. Tidak jarang ditemukan di kota-kota besar jarak rumah dan sekolah yang sangat jauh dan waktu sekolah yang sangat panjang, membuat fisik anak terforsir, berangkat pagi-pagi, pulang petang, lelah dan tertidur, sehingga anak kurang memiliki waktu interaksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Ketiga, alinasi sosial bisa terjadi pada para siswa, terutama sekolah yang menerapkan *full day school* tetapi tidak memiliki program sosial. Para siswa masuk dan pulang sekolah selama sehari tanpa mengetahui dan berinteraksi dengan kehidupan sosial, mereka menjadi komunitas eksklusif yang tidak tersentuh dengan program dan kegiatan sosial. Keempat, biaya tinggi karena dibutuhkan makan siang bersama, hal mana mengakibatkan pembiayaan sekolah menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan kalangan keluarga prasejahtera cenderung tidak mengikuti sistem sekolah semacam ini disebabkan ketidakmampuan secara sosial-ekonomi. Kelima, guru seharian di sekolah, sehingga konsentrasi guru terkuras untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat berakibat pada tingkat kelelahan fisik dan kurang memungkinkan pengembangan profesional karena terkendala waktu. Keenam, sarana dan prasarana sistem *full day school* dituntut memadai. Kekurangan pada aspek sarana-prasarana, berdampak pada kurang terakomodasi dan tersalurkan bakat minat siswa.

Memperhatikan kelebihan dan kelemahan sistem *full day school*, dalam pengamatan awal ditemukan SD Anak Saleh Kota Malang menerapkan sistem *long day school* sebagai solusi mengatasi kelemahan sistem *full day school* sekaligus pemanfaatan kelebihanannya. Karena sistem *long day school* merupakan hal baru, sangat menarik untuk diteliti dengan pendekatan etnografi guna ditemukan rekonstruksi teoretik substantif secara naturalistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang secara deskriptif untuk gambaran pengalaman sekolah mengelola sistem *long day school* yang memungkinkan untuk mendapatkan hal-hal yang tersirat (*insight*) mengenai perilaku (Bogdan & Biklen, 1998; Miles & Huberman, 1994), dengan rancangan studi kasus tunggal melalui teknik *funnel* (Bogdan & Biklen, 1998; Arifin, 1996).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi dokumentasi (Arifin, 1996). Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik kredibilitas diantaranya uji triangulasi, member check, persistent observation; juga teknik dependabilitas dan konformabilitas (Lincoln & Guba dalam Arifin, 1996). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/ penarikan/ verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Long Day School dalam Konsep Full day Education

Bertolak dari analisis tentang kekuatan dan kelemahan sistem *full day school*, SD Anak Saleh di Kota Malang, tidak menerapkan sistem *full day school* tetapi mencari alternatif baru yang kemudian dikenalkan dengan nama *full day education*. Konsep ini tidak terikat dengan “panjangnya waktu di sekolah” karena yang terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah aspek “*engagement time*” yakni pemakaian waktu belajar. Penggunaan waktu yang tidak diisi dengan belajar yang sesungguhnya akan menjadikan *the lost of time for learning*. Sepertinya waktunya panjang ternyata diisi dengan kesantiaian, kemalasan, dan ketidakbermaknaan belajar karena tingkat kelelahan atau ketidaksiapan belajar dan mengajar secara profesional (Arifin, 2016a; 2016b).

Konsep *full day education* dimaknai bahwa pendidikan itu sepanjang hari atau sepanjang waktu yang tidak harus terikat dengan waktu “persekolahan”, sehingga pendidikan dapat diperoleh dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan serta sumber belajar lainnya. Pemberian pekerjaan rumah bagi siswa yang tentu materinya tidak memberatkan siswa akan berdampak positif terhadap komunikasi

keluarga dan siswa di rumah dalam konteks belajar. Dengan kata lain, ada interaksi dan keterlibatan belajar antara siswa dan keluarga. Materi dalam PR yang diberikan pada siswa dapat menjadi bahan diskusi keluarga dan bahkan pada tokoh agama manakala PR tersebut bertopik masalah keagamaan. Keluarga dapat datang pada seorang ulama ketika anak mereka memiliki PR yang bertopik pada masalah hukum agama, seperti masalah hitungan *zakat fitrah* dan *maal*. Program *family inn* yang diterapkan sekolah juga merupakan bagian belajar pada dan tentang masyarakat secara langsung bagi siswa melalui konsep *full day education*.

Berdasarkan uraian data maka dapat dipahami bahwa konsep *full day education* adalah penggunaan waktu belajar yang bermakna tanpa terikat dengan waktu sekolah, sehingga siswa dapat belajar sepanjang hari pada sumber-sumber belajar baik di sekolah, di keluarga, di masyarakat, dan pada sumber-sumber belajar lain (Arifin, 2016a). Hal ini membedakan dengan konsep *full day school* yang sangat terikat oleh waktu dan tempat di sekolah (Damanik, 2016).

Manajemen *Long day School*

Long day school pada dasarnya memiliki kesamaan dengan sistem *full day school* yakni belajar dengan waktu sepanjang sehari. Perbedaannya, *long day school* tidak diberlakukan setiap hari, melainkan 3-4 hari setiap minggu, yaitu hari Senin-Rabu jam 13.30-15.30 sesuai mengikuti kegiatan sekolah konvensional pada jam 07.00-13.30 untuk kelas lima (V), sedangkan untuk kelas VI dilangsungkan hari Senin-Kamis. Kegiatan *long day school* hanya diberlakukan untuk kelas V dan VI, sedangkan kelas I sampai dari IV mengikuti kelas reguler/konvensional.

Pada program *long day school* bertujuan untuk siswa agar: (1) meraih prestasi dalam Ujian Sekolah dan Ujian Nasional akhir bagi siswa kelas VI; (2) menambah hafalan Al-Qur'an dan al-Hadits; (3) personifikasi Panca Karakter Anak Saleh; dan (4) memperlancar kemampuan bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris dan Arab. Kegiatan *Long day Class* dilaksanakan oleh beberapa orang guru yang tergabung dalam tim tutor yang dipandang berkompeten pada bidang 7 studi prioritas yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, Agama PKn., IPS, dan

Bahasa Jawa; siswa akan dilatih berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, dan memantau hafalan juz 30 serta surat populer dan hafalan beberapa hadits.

Kegiatan *long day school* merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi ujian sekolah dan ujian nasional, oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk mensukseskan program tersebut, antara lain: (1) menjaring informasi dari orangtua dan bimbingan belajar yang ada; (2) memberikan bimbingan intensif pada siswa menjelang ujian sekolah dan ujian nasional; (3) memberikan laporan berkala secara tertulis setiap bulan kepada orangtua; (4) mengadakan pertemuan dengan orangtua setiap 3 bulan sekali untuk saling mengevaluasi pelaksanaan *long day school*; (5) mengadakan *try out* sekolah dan *try out* luar sekolah, serta *try out* Diknas Kota beserta pembahasannya, diperbanyak di semester II untuk peserta didik kelas VI; (6) mengadakan kegiatan Mabit (Malam Bina Prestasi) untuk siswa kelas VI; dan (7) motivasi dan *sinergy building* untuk siswa kelas VI.

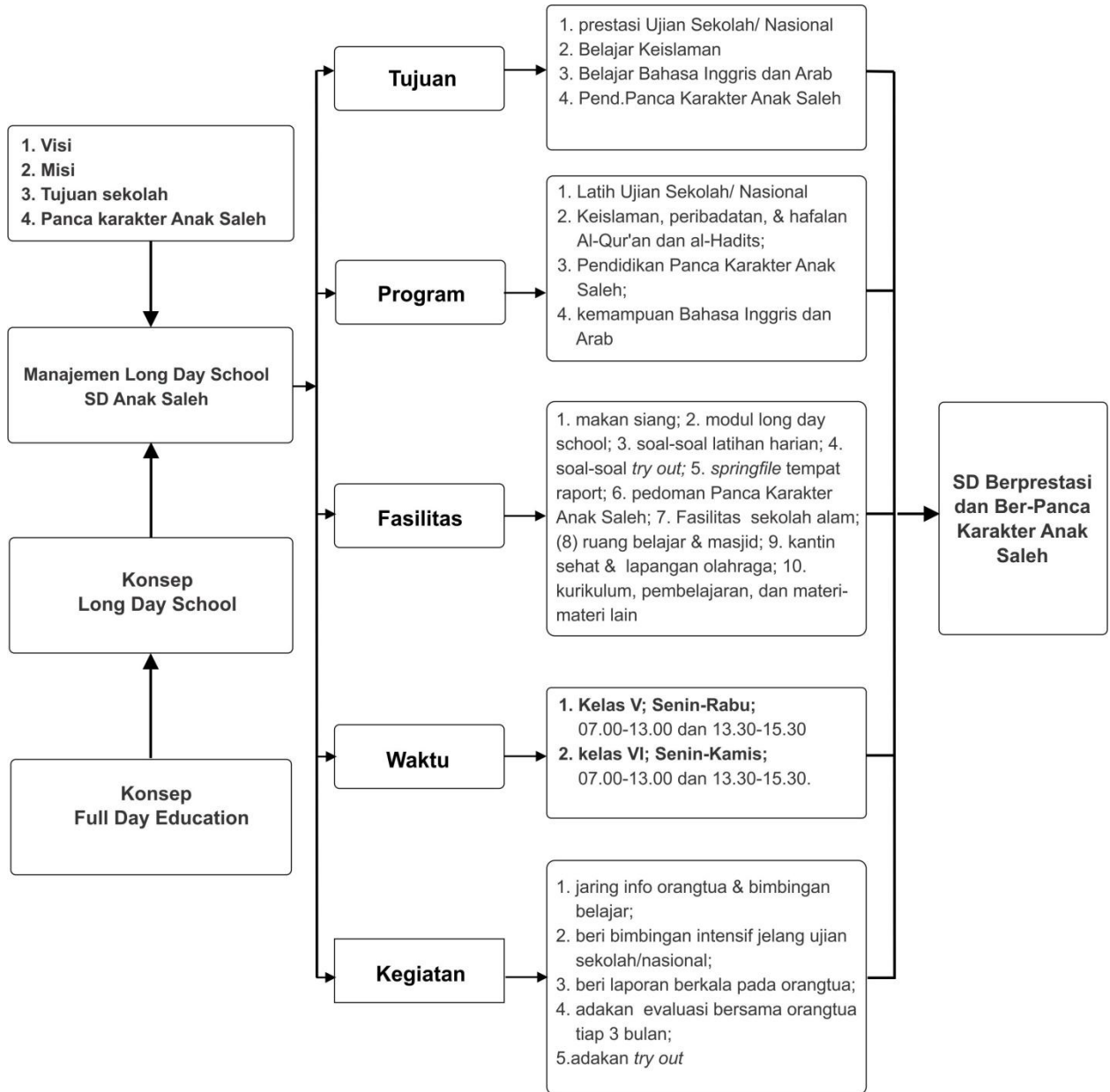
Fasilitas yang diperoleh siswa antara lain: (1) makan siang; (2) modul setiap mata pelajaran; (3) soal-soal latihan harian; (4) soal-soal *try out*; (5) *springfile* tempat raport; (6) pedoman Panca Karakter Anak Saleh; (7) sekolah alam; (8) fasilitas belajar memadai; (9) kantin sehat dan lapangan olahraga; dan (10) kurikulum, pembelajaran, dan materi-materi lain yang terkait dengan bahasa Inggris dan pelajaran keagamaan yang bersumber dari Qur'an-Hadits.

Konsep *long day school* diimplementasikan di SD Anak Saleh dengan pertimbangan, agar siswa tidak seminggu penuh pulang sore hari, guru-guru agar memiliki waktu yang lebih longgar untuk meningkatkan profesionalitas, dan sistem ini diterapkan bertahap yakni mulai kelas lima selama 3 hari dan kelas enam 4 hari. Dengan kata lain, istilah *long day school* digunakan setara dengan semi *full day school* yang tentu dapat lebih efisien dalam penggunaan pembiayaan dibandingkan dengan sistem *full day school*. Pensinergian antara sistem konvensional dengan sistem *full day school* ini merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan di sekolah dasar. Persamaan dan perbedaan pelaksanaan antara sistem *full day school* dengan *long day school* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1 Perbandingan konsep *full day school* dan *long day school* SD Anak Saleh

Unsur Perbedaan/ Persamaan	Implementasi Konsep	
	<i>Full day school</i>	<i>Long day school</i>
Perbedaan:		
1. Penggunaan Waktu Harian	8 jam/hari	6 jam/hari dan 8 jam/hari
2. Penggunaan Waktu Mingguan	5-6 hari/ minggu	3-4 hari/minggu
3. Sistem	Persekolahan	Persekolahan dan Sekolah Alam
4. Orientasi Unggulan	Bahasa, Teknologi, Karakter, Keagamaan	Bahasa, Teknologi, Karakter, Keagamaan, Ujian Nasional
Persamaan:		
1. Penggunaan waktu	Waktu lebih panjang dari persekolahan reguler	Waktu lebih panjang dari persekolahan reguler
2. Pemanfaatan waktu belajar	<i>Angagement time for learning</i>	<i>Angagement time for learning</i>
3. Layanan khusus	Makan siang dikelola sekolah	Makan siang dikelola sekolah

Berdasarkan data dan analisis perbandingan antara konsep *full day school* dengan *full day education* yang diterapkan pada sistem *long day school* pada SD Anak Saleh. Pengelolaan sistem *long day school* SD Anak Saleh dapat digambarkan pada diagram konteks 1.



Gambar 1. Manajemen Long Day School SD Anak Saleh

PENUTUP

Manajemen sistem *long day school* yang diterapkan di SD Anak Saleh pada dasarnya merupakan pensinergian pengelolaan sistem *full day school* dengan *conventional school* yang dipadukan berdasarkan konsep *full day education*. Penelitian ini menemukan perbandingan pelaksanaan manajemen *full day school* dengan *long day school* yang memiliki perbedaan pada aspek penggunaan waktu

harian dan mingguan, sistem, dan orientasi keunggulan. Sedangkan persamaannya pada penggunaan waktu, pemanfaatan waktu belajar, dan layanan khusus.

Manajemen *long day school* SD Anak Saleh dilaksanakan dengan penataan tujuan sekolah, program *long day school*, fasilitas yang disediakan untuk pelaksanaan *long day school*, pengelolaan waktu untuk siswa kelas V dan VI, dan kegiatan yang mendukung keefektivan pelaksanaan sistem *long day school*.

Sekolah Dasar Anak Saleh di Kota Malang menerapkan konsep *long day school* berbasis pada konsep *full day education* sebagai landasan. Penerapan manajemen dilatari alasan efisiensi dan efektivitas dibandingkan dengan “pembiayaan tinggi” pada sistem *full day school*, sehingga menjadi tawaran alternatif baru sistem persekolahan pada jenjang sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam bidang ilmu sosial dan keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, I. 2016a. *Implementasi konsep full day education dan long day school pada SD Anak Saleh Malang*. Prosiding Seminar Nasional. Malang: Jurusan PLS, FIP, Universitas Negeri Malang.
- Arifin, I. 2016b. *Implementasi konsep full day school, long day school, All day school, dan full day education pada sistem persekolahan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Samarinda: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, FKIP, Universitas Mulawarman.
- Arifin, I. 1993. *Kepemimpinan Kyai dalam pengajaran kitab Islam klasik: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, I., & Slamet, M. 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam perubahan manajemen pondok pesantren*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Basuki, S. 2016. *Full day school harus proporsional sesuai jenis dan jenjang sekolah*. Diakses 11/10/2016. Online: <http://www.SMKN1mj.Sch.id>.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative reasearch for education: An introduction to theory and methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- Damanik, H. 2016. *Pendekatan konstruktivisme dalam sistem full day school di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional. Malang: Jurusan PLS, FIP, Universitas Negeri Malang.

- Emynorane, R.H. 2016. *Sistem Pendidikan Full day School di era MEA*. Makalah diskusi tidak dipublikasikan. Malang: MPd Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Hasan, N. 2006. Fullday school: Model alternatif pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Tradisi*. Vol.1.
- Maulidi, A. 2016. *Pengertian full day school*. Diakses 14/10/2016. Online: <http://www.kanalinfo.wed.id/2016/08/pengertian-full-day-school>.
- Mendikbud. 2016. *Full day school bukan belajar seharian di sekolah*. Diakses 14/10/2016. Online: <http://www.beritasatu.com/pendidikan>.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative data analysis: A sources book of new methods*. London: SAGE Publications.
- Miranda, D. 2016. *Peran pendidikan non formal dalam meningkatkan mutu full day school*. Prosiding Seminar Nasional. Malang: Jurusan PLS, FIP, Universitas Negeri Malang.
- Muhaimin, 2004. *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sunyoto, A. 2016. *Atlas Wali Songo: Buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI NU.
- Surtanti, T. 2009. *Anak super normal dan pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ticho. 2006. *Perbedaan sistem pendidikan full day school vs sekolah tradisional*. Diakses 14/10/2016. Online: <http://ticho.multiply.com/journal/item/17/perbedaan-full-day-vs-sekolah-tradisional>.

PERAN PEMIMPIN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI FULL DAY SCHOOL

Mustiningsih

e-mail : **Mustiningsih.apfipum@yahoo.com**

Abstrak. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah melalui Full Day School (FDS). Keberhasilan PPK melalui FDS tidak lepas dari peran pemimpin di sekolah, dalam hal ini bisa kepala sekolah, dan ketua yayasan jika sekolah tersebut berstatus swasta. Seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tiga peran utamanya yakni peran interpersonal, peran pengolah informasi (information processing), serta peran pembuat keputusan (decision making). Dari ketiga peran tersebut ada 10 sub peran yang merupakan penjabaran dari ketiga peran. Ketika ketiga peran utama beserta 10 sub peran dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka program PPK melalui FDS kemungkinan besar akan dapat berhasil dengan baik.

Kata kunci: peran pemimpin, peran kepala sekolah, full day school, penguatan pendidikan karakter

Abstract: One of the many ways that can be used in implementing the Strengthening of Character Education (PPK) program is through the Full Day School (FDS). PPK success through FDS cannot be separated from the role of school leaders, in this case could be the principal and chairman of the foundation if the schools are private. A leader must be able to carry out three main roles namely interpersonal, information processing, and decision making roles. There are 10 sub roles is an elaboration of the three roles. when the three-main role along with 10 sub roles is run properly, then the PPK program through FDS would most likely be successful.

Keynote: leadership roles, principal roles, full day school, Strengthening of Character Education

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mendapat tuntutan peran yang sangat besar dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui *Full Day School (FDS)*. Dia harus memiliki *strong leadership* untuk mendorong seluruh warga sekolah mensukseskan program tersebut. Kepala sekolah harus memiliki ekspektasi yang baik pada para guru, tenaga kependidikan, dan memberikan penguatan *basic skill* untuk anak didiknya. Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para siswa belajar. Kepala sekolah juga harus memiliki dedikasi dan bekerja total bagi terselenggaranya program PPK melalui FDS (Rosyada, 2017).

Penerapan PPK dilatarbelakangi adanya amanat Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Websitependidikan.com., 2017).

Program PPK juga sejalan dengan agenda nawacita nomor 8 berupa penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. PPK ini juga dalam rangka mewujudkan generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan seperti pada trisakti.

Urgensi dilaksanakannya program PPK di Indonesia dilatarbeakangi beberapa hal, diantaranya yaitu: pertama, harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal; kedua, besarnya populasi sekolah, siswa dan guru; ketiga, belum optimalnya sinergi tanggungjawab; keempat, tantangan globalisasi; kelima, terbatasnya pendampingan orang tua; keenam, keterbatasan sarana dan infrastruktur (Websitependidikan.com., 2017).

Manfaat dan hasil yang diperoleh terhadap PPK, adalah: pertama, penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi; kedua, pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru; ketiga, revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manager dan guru sebagai inspirator PPK; keempat, penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran lima hari; dan kelima, kolaborasi antar lembaga antara lain Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber - sumber belajar lainnya (Info Kemdikbud.com., 2017).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan PPK adalah FDS. FDS sebagai salah satu jalan keluar adanya masalah di lapangan tentang kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki

bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebabnya antara lain adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah.

Selain itu, terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negatif, yaitu kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putra-putrinya di rumah. Hal itu terjadi karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua siswa yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang menyempatkan waktu untuk putra-putrinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah. Dalam hal ini *fullday school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut yakni membenahi moral atau akhlak siswa (Syafaruddin, 2002).

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran *fullday school*. Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usia sekolah. Banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah. Banyak lingkungan dari luar tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi anak-anak. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan *fullday school* guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya.

Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran *fullday school*, maka rentan waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran *fullday school*, maka anak-anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak.

Ketiga, diimplementasikan sistem pembelajaran *fullday school*, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk bekerja. Karena dengan

sistem pembelajaran *fullday school* ini, maka anak-anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar (Sekolah Indonesia. Com., 2012).

Keberhasilan PPK melalui FDS tidak lepas dari peran pemimpin di sekolah, dalam hal ini bisa kepala sekolah, dan ketua yayasan jika sekolah tersebut berstatus swasta. Gordon (1990) menyebut bahwa seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tiga peran utamanya yakni peran interpersonal, peran pengolah informasi (*information processing*), serta peran pembuat keputusan (*decision making*). Peran interpersonal meliputi *figurehead*; *leader*, dan *liaison*. Peran kedua, sebagai pengolah informasi terdiri dari 3 sub peran yakni: *monitor disseminator*, dan *spokeman*. Peran ketiga sebagai pengambil keputusan terdiri dari 4 sub peran yaitu: *interpreneur*, *disturbance handler*, *resources allocator*, dan *negotiator*.

Ketiga peran dan kesepuluh sub peran tersebut dipandang lengkap sebagai titik tolak berpikir dan bertindak bagi pemimpin pendidikan dalam implementasi PPK melalui FDS. Peran dan sub peran tersebut harus dilaksanakan kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di sekolah guna terlaksananya PPK melalui FDS. Walau pun kepala sekolah tetap harus melibatkan banyak pihak di sekolah guna melaksanakan FDS, namun pengaturan skenario dalam perencanaan, pelaksanaan, pemotivasian, dan pengevaluasian tetap ada di tangan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Full Day School (FDS)

Ditinjau dari asal usul kata atau etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* berarti hari. Jika digabung, maka mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mengandung arti sekolah. Jadi *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah sepanjang hari atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh.

Berdasarkan terminologi *full day school* ialah sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan selama sehari penuh dan berlangsung selama lima hari setiap pekan yang dimulai pada pukul 07.00 hingga 15.30 WIB. Hal ini membuat sebuah lembaga pendidikan lebih leluasa mengatur jadwal mata pelajaran dan bisa mengatur program PPK secara proporsional.

Full Day School (FDS) merupakan program yang seluruh aktivitas di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Sekolah plus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembinaan karakter siswa. Para pendidik akan tampil sebagai uswatun hasanah yang mendampingi anak-anak agar perkembangannya optimal dan seimbang antara unsur lahiriyah dan batiniahnya (Sekolah Indonesia. Com., 2012).

Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu: pertama, *prestasi yang bersifat kognitif*, seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif. Kedua, *prestasi yang bersifat afektif*. Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima, memahami, dan mengamalkan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Ketiga *prestasi yang bersifat psikomotorik*, yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak (Kusnadi, 2017).

Proses inti sistem pembelajaran FDS antara lain:

- Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem FDS mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan

sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

- Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan (Azra, A. 2012). Yang penting juga ada peningkatan pendidikan karakter bagi para siswanya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pentingnya PPK dilandasi pemikiran bahwa pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan di sekolah merupakan pondasi pembangunan bangsa. Disamping itu, keterampilan yang dibutuhkan siswa abad 21 adalah kualitas karakter, dan literasi dasar, guna mewujudkan keunggulan bersaing Generasi Emas 2045. Di lapangan dewasa ini ada kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika dan budi pekerti bagi generasi muda (Info Kemdikbud.com., 2017).

Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dalam penyusunan dan implementasi PPK berpedoman pada beberapa prinsip yang terbagi ke dalam prinsip pengembangan, prinsip implementasi, dan prinsip evaluasi. Terdapat 10 rincian prinsip pengembangan, meliputi: (1) nilai - nilai moral universal, (2) pendekatan sinkronisasi, (3) pendekatan integral, (4) terukur dan objektif, (5) pelibatan publik, (6) kearifan lokal, (7) keterampilan abad 21, (8) revolusi mental, (9) adil dan inklusif, dan (10) evaluasi program (Websitependidikan.com., 2017).

Prinsip implementasi PPK meliputi: harmoni dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental, komunikasi dan dialog seluruh pemangku kepentingan, selaras tahapan usia peserta didik, kebutuhan dan konteks local, dan fokus pada semangat

belajar. Prinsip evaluasi terdiri dari: implementasi prinsip - prinsip PPK dalam program sekolah, yang dievaluasi adalah program sesuai dengan indikator - indikator objektif, dan penilaian individual peserta didik mengikuti norma Kurikulum 2013.

Beberapa kegiatan yang dikondisikan oleh pemimpin di sekolah dalam rangka pelaksanaan PPK dibagi ke dalam beberapa kegiatan, yaitu kegiatan pembiasaan (awal dan akhir pembelajaran), kegiatan intrakurikuler (kegiatan belajar mengajar), dan kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terpadu dari hari Senin sampai dengan Jumat, mulai dari pukul 08.00 s.d 16.00 WIB. Sementara itu untuk interaksi dengan orang tua atau lingkungan sekitar akan dimaksimalkan pada hari Sabtu dan Minggu (Websitependidikan.com., 2017).

Implementasi PPK melalui FDS oleh kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan dapat dilihat skemanya pada Gambar 1.



(Sumber: Info Kemdikbud.com., 2017)

Gambar 1 Sistem PPK

Peran Kepala Sekolah dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui *Full Day School (FDS)*

Ada 3 peran utama pemimpin menurut Gordon (1990) yakni peran interpersonal, peran pengolah informasi (*information processing*), dan peran

pembuat keputusan (*decision making*). Peran interpersonal meliputi *figurehead* (simbol dari organisasi), *leader* (berinteraksi dengan bawahan, memotivasi dan mengembangkannya), dan *liaison* (menjalin hubungan kerja dan menangkap informasi untuk kepentingan organisasi. Peran pengolah informasi terdiri dari 3 sub peran juga yakni monitor (melalui memimpin rapat dengan bawahan, mengawasi publikasi organisasi, atau berpartisipasi dalam suatu kepanitiaan); *disseminator* (menyampaikan informasi, nilai – nilai baru dan fakta kepada bawahan); *spokeman*: juru bicara atau memberikan informasi kepada orang – orang di luar organisasi. Peran pembuat keputusan terdiri dari 4 sub peran, yaitu *entrepreneur* (mendesain perubahan dan pengembangan dalam organisasi); *disturbance handler* (mampu mengatasi masalah terutama ketika organisasi sedang dalam keadaan menurun); *resources allocator* (mengawasi alokasi sumber daya manusia, materi, uang dan waktu dengan melakukan penjadwalan, memprogram tugas – tugas bawahan, dan mengesahkan setiap keputusan); dan *negotiator* (melakukan perundingan dan tawar – menawar). Tiga peran dan 10 sub peran dari pandangan Gordon tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi PPK melalui FDS. Pendapat lainnya tentang peran pemimpin dapat dikelompokkan ke dalam penggolongan peran dan sub peran yang dikemukakan Gordon tersebut.

Menurut Nanus (1992) ada 4 peran yang harus dimainkan oleh pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya, yaitu: peran penentu arah (*direction setter*), agen perubahan (*agent of change*), juru bicara (*spokesperson*), dan pelatih (*coach*).

Khusus di bidang pendidikan, Camphell, Bridges, and Nystrand (1977), berpendapat tentang peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang dinyatakan bahwa “*the role of the principal: an organizer, a communicator, an instructional leader, a line officer*. Peranan kepala sekolah sebagai pengorganisir, komunikator, pemimpin pengajaran, dan pnghubung berbagai urusan. Tiga peran utama pemimpin pendidikan menurut Lunenberg and Orstein (2000), yaitu dalam bidang kepemimpinan, managerial, dan kurikulum-pengajaran (Lunenberg and Orstein, 2000; Purnomo. 2009; Wordpress.com. 2012; Buzzyworth.blogspot.com.

2011; Setiawan, 2009; Gunawan dan Toby, 2013; Diana, 2012; dan Madfani, 2012).

Pendapat lain menyatakan bahwa "*Major roles of the school administrator: (1) manager, (2) instructional leader, (3) disciplinarian, (4) human relations facilitator, (5) change agent, and (6) conflict mediator*" (Gorton, 1976). Enam peranan administrator sekolah/kepala sekolah yaitu sebagai (1) manajer, (2) pemimpin pengajaran, (3) menegak disiplin, (4) fasilitator hubungan dengan masyarakat, (5) agen perubahan, dan (6) mediator konflik. Dalam Wallacefoundation.org. (2017) dinyatakan ada 5 peran kunci kepala sekolah sebagai pemimpin, yaitu membentuk visi keberhasilan akademis untuk semua siswa, menciptakan iklim ramah terhadap pendidikan, mendayagunakan orang lain, memiliki profil yang baik, dan mengelola orang, data dan proses.

Berbagai pandangan ahli tentang peran pemimpin pada dasarnya:

- Dapat dikelompokkan ke dalam tiga peran utama atau sepuluh sub peran pemimpin sebagaimana yang dikemukakan oleh Gordon (1990);
- Dapat diterapkan oleh kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di sekolah dalam penyelenggaraan PPK melalui FDS.

Peran Interpersonal Kepala Sekolah sebagai Pemimpin PPK melalui FDS

Peran figurehead (Simbol dari Organisasi)

Sebagai simbol organisasi pemimpin pendidikan berperan menyusun visi keberhasilan akademis untuk semua siswa (Wallacefoundation.org., 2017). Berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah yang efektif bertanggung jawab untuk membangun visi seluruh sekolah berdasarkan komitmen dan standar yang tinggi untuk keberhasilan semua siswa. Dalam beberapa dekade terakhir memiliki penekanan bergeser ke harapan akademik untuk semua, yakni: "*Memiliki harapan yang tinggi untuk semua merupakan salah satu kunci menutup kesenjangan prestasi antara siswa yang diuntungkan dan yang kurang beruntung.*" Jadi, mengembangkan visi bersama sesuai standar dan keberhasilan bagi semua siswa merupakan elemen penting dari kepemimpinan sekolah.

Rosyada (2017) berpendapat untuk meningkatkan kualitas sekolah, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya

satuan pendidikan yang menjadi wilayah otoritasnya, yang paling pertama harus dilakukannya adalah merumuskan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah yang layak untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersikap sebagai seorang *leader* di hadapan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan layanan seluruh stafnya untuk mempercepat kemajuan. Bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus terus melakukan analisis terus menerus terhadap kesesuaian hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah, kebutuhan siswa, kebutuhan studi lanjut, serta mengarahkan guru untuk menyesuaikan program pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pencapaian visi tersebut, serta dengan berbagai variabel kebutuhan siswa untuk studi lanjut dan bahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat dalam kehidupan sosial.

Sebagai simbol organisasi, kepala sekolah juga sebagai penentu arah (*direction setter*) (Nanus, 1992). Peran ini merupakan peran di mana seorang pemimpin menyajikan suatu visi, meyakinkan gambaran atau target untuk suatu organisasi, guna diraih pada masa depan, dan melibatkan orang-orang dari *get-go*. Hal ini bagi para ahli dalam studi dan praktek kepemimpinan merupakan esensi dari kepemimpinan. Sebagai penentu arah, seorang pemimpin menyampaikan visi, mengkomunikasikannya, memotivasi pekerja dan rekan, serta meyakinkan orang bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar, dan mendukung partisipasi pada seluruh tingkat dan pada seluruh tahap usaha menuju masa depan.

Kepala sekolah harus merumuskan visi kepemimpinannya yang jelas dan terukur, dan dapat difahami oleh semua staf akademik dan non akademik sehingga mereka memahami apa yang harus dikerjakan sesuai visi kepala sekolahnya. Kemudian menciptakan suasana yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, memimpin seluruh stafnya, serta mengelola seluruh orang dan proses untuk mempercepat kemajuan sekolah (Rosyada, 2017). Dalam hal ini visi yang mengandung program PPK melalui FDS.

Peran Leader

Untuk kepentingan kesuksesan PPK melalui FDS, kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan perlu memerankan diri sebagai *leader* yang baik. Sebagai *leader*, kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah harus bisa menjadi agen perubahan (*agent of change*) (Nanus, 1992). Agen perubahan merupakan peran penting dari seorang pemimpin. Dalam konteks perubahan, lingkungan eksternal adalah pusat atau atasan, ekonomi, sosial, teknologi, dan perubahan politik terjadi secara terus-menerus, beberapa berlangsung secara dramatis dan yang lainnya berlangsung dengan perlahan. Tentu saja, kebutuhan pelanggan dan pilihan berubah sebagaimana halnya perubahan keinginan para *stakeholders*. Para pemimpin yang efektif harus secara konstan menyesuaikan terhadap perubahan ini dan berpikir ke depan tentang perubahan potensial dan yang dapat dirubah. Hal ini menjamin bahwa pemimpin disediakan untuk seluruh situasi atau peristiwa-peristiwa yang dapat mengancam kesuksesan organisasi saat ini, dan yang paling penting masa depan. Akhirnya, fleksibilitas dan resiko yang dihitung dalam pengambilan keputusan juga penting.

Peran sebagai pelatih (*coach*) juga termasuk peran *leader*. Pemimpin yang efektif harus menjadi pelatih yang baik. Dengan ini berarti bahwa seorang pemimpin harus menggunakan kerja sama kelompok untuk mencapai visi yang dinyatakan. Seorang pemimpin mengoptimalkan kemampuan seluruh personel untuk bekerja sama, mengkoordinir aktivitas atau usaha mereka, ke arah pencapaian kemenangan, atau menuju pencapaian visi organisasi. Pemimpin, sebagai pelatih, menjaga pekerja untuk memusatkan pada realisasi visi dengan pengarahan, memberi harapan, dan membangun kepercayaan di antara pemain penting bagi organisasi dan visinya untuk masa depan. Dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat dibantah bahwa pemimpin sebagai pelatih, lebih tepat untuk ditunjuk sebagai *player-coach* (Nanus, 1992).

Kokemuller (2017) menyatakan kepala sekolah membantu menetapkan tujuan untuk sekolah mereka yang sejajar dengan harapan atasan, lapangan/pengguna dan orang tua siswa. Disamping itu kepala sekolah berperan dalam membina disiplin siswa. Kepala sekolah juga mengembangkan sistem konsekuensi perilaku yang sejalan dengan kebijakan yang berlaku, termasuk

hukuman dan suspensi. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah selaku *leader* di sekolah.

Berdasarkan pendapat Lunenberg and Orstein (2000) peran kepemimpinan kepala sekolah meliputi: pertama, sebagai kunci dalam membentuk kultur sekolah, dan memiliki dedikasi untuk peningkatan sekolah dan pengajaran, moril tinggi, kepedulian, dan memiliki komitmen. Kedua, kepala sekolah harus dapat menjalin hubungan dengan kelompok, internal dan eksternal sekolah, seperti pengawas dan pengelola pendidikan pusat, dewan sekolah, teman sejawat, orang tua, masyarakat sekitar, guru, siswa, dan kelompok eksternal seperti profesor, konsultan, badan akreditasi, dan sebagainya. Kepala sekolah yang efektif perlu percaya pada kemampuan diri dan mampu mensinergikan persepsi, harapan, maupun kemampuan berbagai kelompok tersebut dapat memberi dukungan terhadap kemajuan sekolah.

Sebagai *leader*, tidak lepas dari peran manajerial kepala sekolah meliputi: (1) terkait teknis (*technical*), mencakup teknik proses manajemen (perencanaan, pengaturan, koordinasi, pengawasan, dan pengendalian); (2) terkait manusia (*human*), ketrampilan hubungan antar manusia, memotivasi dan membangun moral, (3) konseptual (*conceptual*), menekankan pengetahuan teknis terkait jasa (atau produk) tentang organisasi. Sergiovanni menambahkan dua area lain manajemen untuk pengurus sekolah, yaitu kepemimpinan simbolis (*symbolic leadership*), tindakan kepala sekolah memberi teladan (model) kepada warga sekolah, dan kepemimpinan budaya (*cultural leadership*), bahwa kepercayaan dan nilai-nilai kepala sekolah merupakan unsur penting. Fullan dan Sarason menambahkan suatu dimensi manajemen sekolah yaitu kepala sekolah sebagai agen perubahan (*change agent*) dan fasilitator (Lunenberg and Orstein, 2000).

Menurut Rosyada (2017), terkait dengan tugas dan posisinya yang sangat strategis, maka kepala sekolah dituntut memiliki kreatifitas, yakni kemampuan untuk mentransformasikan ide dan imajinasi serta keinginan-keinginan besar menjadi kenyataan. Untuk menjadi orang kreatif, seorang kepala sekolah harus memiliki imajinasi, harus memiliki kekuatan ide melahirkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, kemudian untuk menjadi orang kreatif, dia juga harus berusaha

mencari cara bagaimana ide-ide tersebut diturunkan menjadi sebuah kenyataan. Dengan demikian, untuk menjadi kreatif setiap kepala sekolah harus memiliki dua variabel utama, ide dan karya. Ide dan gagasan tanpa karya hanya akan menghasilkan mimpi-mimpi indah tanpa membawa perubahan, sebagaimana juga karya tanpa gagasan baru hanya akan menghasilkan stagnasi dan kejumudan.

Lebih lanjut Rosyada menyatakan bahwa disamping memiliki kreatifitas, seorang kepala sekolah selaku *leader* harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

Peran Liaison

Sebagai *liaison*, kepala sekolah harus memiliki kecerdasan personal, yakni bisa menerima orang lain, menghargai orang lain, dan selalu respek kepada seluruh gurunya, seluruh orang tua siswa dan bahkan dengan tokoh-tokoh pendidikan di sekitar sekolahnya. Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang mencolok antara satu dengan lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya. (Rosyada, 2017).

Termasuk peran *liaison*, erat kaitannya dengan fungsi penggerakan (*actuating*). Fungsi penggerakan mencakup kegiatan memotivasi, kepemimpinan,

komunikasi, pelatihan, dan bentuk-bentuk pengaruh pribadi lainnya. Fungsi tersebut juga dianggap sebagai tindakan mengambil inisiatif dan mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan dalam organisasi. Dengan demikian *actuating* sangat erat kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan agar tujuan-tujuan organisasi dapat dicapai seperti yang diinginkan (Pusdiklatwas BPKP, 2007).

Dalam Wallacefoundation.org. (2017) salah satu peran kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan adalah menciptakan iklim ramah terhadap pendidikan. Kepala sekolah yang efektif memastikan bahwa sekolah mereka memungkinkan orang dewasa dan anak-anak untuk menempatkan pembelajaran di pusat kegiatan sehari-hari mereka. Lingkungan sekolah yang sehat, mendukung sikap yang baik bagi anak (Goldring, et.al., 2007). Dengan demikian akan mendukung PPK dan sesuai dengan tujuan FDS untuk membentuk karakter baik siswa.

Untuk mengubah iklim sekolah dapat dimulai dengan memerangi isolasi guru, pintu tertutup, negativisme, kepasrahan dan resistance guru - kepala sekolah, membangun rasa komunitas sekolah, menghormati setiap anggota komunitas sekolah agar optimis, ramah, berorientasi solusi, tidak ada saling menyalahkan, dan lingkungan profesional. Dalam hali ini perlu melibatkan staf dan semua warga sekolah. Vanderbilt, peneliti yang mengembangkan penilaian yang melakukan studi lebih lanjut tentang betapa pentingnya praktek ini dalam mempengaruhi prestasi siswa. Ia menyatakan *kepala sekolah memainkan peran utama dalam mengembangkan sebuah komunitas profesional dari guru yang membimbing satu sama lain dalam meningkatkan pembelajaran* (Gardner, 2009).

Sebagai penghubung, pemimpin pendidikan juga memerankan diri untuk mendayagunakan orang lain yang berhubungan dengan lembaganya. Dalam Wallacefoundation.org. (2017) dinyatakan bahwa sebuah konsensus yang luas dan lama dalam teori kepemimpinan menyatakan bahwa para pemimpin di semua lapisan masyarakat dan semua jenis organisasi, publik dan swasta, bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuan kelompok dan perlu mendorong pengembangan kepemimpinan di organisasi (Gardner, 2009) Sekolah tidak berbeda. Kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim yang kuat untuk

pembelajaran yang kondusif di sekolah mereka juga mentargetkan nilai lebih tinggi dibanding sekolah lain (Porter and Murphy, 2008).

Memberikan instruksi merupakan salah satu bagian dari peran *liaison* dari kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan (Wallacefoundation.org., 2017). Kepala sekolah yang efektif bekerja tanpa henti untuk meningkatkan prestasi dengan berfokus pada kualitas pengajaran. Mereka membantu menentukan dan mempromosikan harapan yang tinggi; mereka menyerang isolasi guru dan usaha terfragmentasi; dan mereka terhubung langsung dengan guru dan kelas, peneliti Universitas Washington menemukan. Kepala sekolah yang efektif juga mendorong belajar profesional berkelanjutan. Mereka menekankan strategi berbasis penelitian untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran serta memulai diskusi tentang pendekatan pembelajaran, baik dalam tim dan dengan masing-masing guru. Mereka mengejar strategi ini meskipun ada juga guru yang dibiarkan untuk mengembangkan sendiri profesionalnya.

Peran Pengolah Informasi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin PPK melalui FDS

Peran Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang telah dibuat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut (Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah Indonesia, 2013). Monitoring terhadap hasil perencanaan yang sedang dilaksanakan menjadi alat pengendalian yang baik terhadap seluruh proses implementasi. Monitoring lebih menekankan pada pemantauan terhadap proses pelaksanaan.

Monitoring bertujuan mendapatkan umpan balik bagi kebutuhan program yang sedang berjalan, dengan mengetahui kebutuhan ini pelaksanaan program akan segera mempersiapkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan bisa berupa biaya, waktu, personel, dan alat. Pelaksanaan program akan mengetahui berapa biaya yang dibutuhkan, berapa lama waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut.

Secara lebih terperinci monitoring bertujuan untuk:

- Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan;
- Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam melaksanakan program;
- Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan setelah adanya kegiatan;
- Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan;
- Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama kegiatan;
- Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian program;
- Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai.

Peran Disseminator

Desiminasi dengan kata lain adalah menyebarluaskan gagasan baru tentang PPK melalui FGD kepada semua warga sekolah, yakni siswa, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan wali murid. Kepada warga sekitar dan orang atau lembaga yang peduli pendidikan juga harus disebarluaskan gagasan tentang PPK melalui FDS ini. Dengan memberitahukan kepada mereka, berarti mereka akan bisa mengenal, memahami, ikut merencanakan, ikut mengerjakan, ikut bertanggungjawab dan ikut mempertanggungjawabkan. Dengan demikian program PPK melalui FDS adalah milik bersama.

Peran Spokeman

Termasuk dalam peran sebagai *spokeman* menurut Gordon, Nanus (1992) menyebutnya *spokesperson*. Artinya memperoleh pesan ke luar, dan juga berbicara, boleh dikatakan merupakan suatu bagian penting dari memimpikan masa depan suatu organisasi. Seorang pemimpin efektif adalah juga seseorang yang mengetahui dan menghargai segala bentuk komunikasi yang tersedia, guna menjelaskan dan membangun dukungan untuk suatu visi masa depan. Pemimpin, sebagai juru bicara untuk visi, harus mengkomunikasikan suatu pesan yang mengikat semua orang agar melibatkan diri dan menyentuh visi organisasi secara internal dan secara eksternal. Visi yang disampaikan harus bermanfaat, menarik, dan menumbulkan kegairahan tentang masa depan organisasi.

Dalam North Central Regional Educational Laboratory (2009) dinyatakan bahwa:

Dryfoos (1994): role of the principal, as interpreter between the school staff and the outside staff, controls the traffic flow, facilitates the use of the services, and is in charge of whatever happens under the school roofto set out policies for release of students from the classroom and work with the clinic staff to schedule appointments at appropriate times (p.152)

Peran kepala sekolah sebagai penerjemah antara staf sekolah dan staf luar sekolah, mengontrol arus lalu lintas, memudahkan penggunaan layanan dan bertanggungjawab atas apapun yang terjadi di sekolah....menetapkan kebijakan untuk memberikan kebebasan pada siswa di kelas dan bekerja dengan staf kesehatan agar memberikan pelayanan di sekolah dengan tepat waktu.

Kokemuller (2017) menyebut dalam kategori *spokeman* sebagai peran penghubung masyarakat. Kepala sekolah memainkan peran sebagai juru bicara sekolah di masyarakat. Jika seorang reporter berita lokal ingin menulis sebuah artikel, ia dapat menghubungi kepala sekolah untuk komentar. Kepala sekolah secara rutin berbagi informasi tentang sekolah di rapat dewan sekolah. Kepala sekolah juga membantu mengawasi olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah.

Peran Pengambil Keputusan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin PPK melalui FDS

Peran Entrepreneur

Terkait peran entrepreneur, Snyder & Anderson (1986) menyatakan bahwa

Reflection on role transition:argue this point for decades, and yet the majority of principals spend their time in maintenance activities at the expense of educational leadership function.... A principal on his or her way home after a successful day in maintenance work (for example, completing the book inventory, solving a bus route problem, providing new projector bulbs, disciplining three student, responding to 10 phone call from parent, monitoring the lunchroom for an hour, and ordering monthly supplies)

Pada era refleksi dan transisi peran kepala sekolah perannya banyak berhubungan dengan aktifitas pengembangan pendidikan, sehingga ia berfungsi: membawa

kesuksesan ke arah perubahan (melengkapi buku-buku, memecahkan masalah rute bis, menentukan proyektor baru, mendisiplinkan murid, merespon/menjawab telepon, monitoring makan siang, dan mengorder material yang diperlukan sekolah.

Peran Disturbance Handler

Masalah terkait implementasi program PPK melalui FDS harus diantisipasi oleh kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di sekolah. Namun dalam organisasi mana pun masalah biasanya selalu ada. Langkah-langkah yang bisa ditempuh guna memecahkan masalah adalah:

1. Menganalisis penyebab masalah;
2. Menemukan masalah pokok dan akar masalah;
3. Merumuskan tujuan pemecahan masalah;
4. Merumuskan alternatif pemecahan masalah;
5. Menilai setiap alternatif pemecahan masalah;
6. Memilih salah satu alternative terbaik;
7. Merumuskan langkah-langkah implementasi pemecahan masalah.

Peran Resources Allocator

Peran alokasi sumber-sumber menurut Wallacefoundation.org. (2017) disebut sebagai mengelola orang, data dan proses. Pemimpin yang efektif harus memanfaatkan sumber daya di sekolah. Dengan kata lain, mereka harus menjadi manajer yang baik. Mampu mengidentifikasi sumber daya manusia, sarana prasarana dan keuangan yang dapat dijadikan alat memajukan sekolahnya secara umum dan dapat digunakan pengembangan karakter melalui FDS secara khusus.

Rosyada (2017) menyatakan tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer, sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, staf tata usaha dan juga mengelola serta mengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan manajerial. Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yakni pendidikan. Seorang kepala sekolah

harus menguasai teknik penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, dan berbagai pengetahuan tentang pendidikan dan pembelajaran. Tidak mungkin jabatan kepala sekolah dipegang oleh seseorang yang tidak menguasai pendidikan, atau sama sekali tidak pernah mengalami profesi keguruan, karena dia harus mengelola seluruh sumber daya untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

Peran Negotiator

Peran negosiator berarti melakukan perundingan dan tawar menawar. Pelaksanaan PPK melalui FDS tidak lepas dari peran negosiator dari pemimpin pendidikan. PPK melalui FGD sebagai program baru, kepala sekolah harus trampil mengenalkan program kepada semua warga sekolah termasuk pemangku kepentingan agar mendapat dukungan yang proporsional. Program yang baik tanpa dinegosiasikan kepada semua pihak yang berkepentingan tidak akan bisa berhasil dengan baik.

Kesimpulan

Peran kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan sangat penting dalam optimalisasi program PPK melalui FDS. Terdapat 3 pengkategorian besar terkait peran pemimpin pendidikan, yakni interpersonal, pengolah informasi (*information processing*), dan pembuat keputusan (*decision making*). Peran interpersonal meliputi *figurehead* (simbol dari organisasi), *leader* (berinteraksi dengan bawahan, memotivasi dan mengembangkannya), dan *liaison* (menjalin hubungan kerja dan menangkap informasi untuk kepentingan organisasi. Peran pengolah informasi terdiri dari 3 sub peran juga yakni monitor (melalui memimpin rapat dengan bawahan, mengawasi publikasi organisasi, atau berpartisipasi dalam suatu kepanitiaan); *disseminator* (menyampaikan informasi, nilai – nilai baru dan fakta kepada bawahan); *spokeman*: juru bicara atau memberikan informasi kepada orang – orang di luar organisasi. Peran pembuat keputusan terdiri dari 4 sub peran, yaitu *enterpreneur* (mendesain perubahan dan pengembangan dalam organisasi); *disturbance handler* (mampu mengatasi masalah terutama ketika organisasi sedang dalam keadaan menurun); *resources allocator* (mengawasi

alokasi sumber daya manusia, materi, uang dan waktu dengan melakukan penjadwalan, memprogram tugas – tugas bawahan, dan mengesahkan setiap keputusan); dan *negotiator* (melakukan perundingan dan tawar – menawar). Tiga peran dan 10 sub peran dari pandangan Gordon tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam implementasi PPK melalui FDS. Pendapat lainnya tentang peran pemimpin dapat dikelompokkan ke dalam penggolongan peran dan sub peran yang dikemukakan Gordon tersebut.

Secara garis besar penggolongan sub peran ke dalam peran yang dikemukakan Gordon (1990) diilustrasikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Penggolongan Peran Pemimpin PPK melalui FGD berdasarkan Pendapat Gordon (1990)

NO	PERAN	PERSAMAAN	TOKOH
1	Interpersonal		Gordon (1990)
1.1		<i>Figurehead</i> (simbol organisasi)	Gordon (1990)
1.1		Membentuk visi	Wallacefoundation.org. (2017)
1.1		Merumuskan visi	Rosyada (2017)
1.1		Peran penentu arah (<i>direction setter</i>)	Nanus (1992)
1.2		<i>Leader</i> (berinteraksi dengan bawahan, memotivasi dan mengembangkannya)	Gordon (1990)
1.2		Agen perubahan (<i>agent of change</i>)	Nanus (1992)
1.2		Pelatih (<i>coach</i>)	Nanus (1992)
1.2		Mengembangkan tujuan pendidikan	Kokemuller (2017)
1.2		Menegakkan disiplin siswa	Kokemuller (2017)
1.2		Kepemimpinan	Lunenberg and Orstein (2000)
1.2		Managerial	Lunenberg and Orstein (2000)
1.2		Kreatifitas	Rosyada (2017)
1.2		Kecerdasan manajerial	Rosyada (2017)
1.3		<i>Liaison</i> (menjalin suatu hubungan kerja dan menangkap informasi untuk kepentingan organisasi)	Gordon (1990)

1.3		Kecerdasan personal	Rosyada (2017)
1.3		Penggerakan (<i>actuating</i>)	Pusdiklatwas BPKP (2007)
1.3		Menciptakan iklim ramah terhadap pendidikan	Wallacefoundation.org. (2017)
1.3		Memberdayakan orang lain	Wallacefoundation.org. (2017)
1.3		Membagi instruksi	Wallacefoundation.org. (2017)
2	Pengolah informasi		Gordon (1990)
2.1		Monitoring	Gordon (1990)
2.2		<i>Disseminator</i>	Gordon (1990)
2.3		<i>Spokeman</i>	Gordon (1990)
2.3		Juru bicara (<i>spokesperson</i>)	Nanus (1992)
2.3		Penerjemah	North Central Regional Educational Laboratory (2009)
2.3		Penghubung masyarakat	Kokemuller (2017)
3	Pengambil keputusan		Gordon (1990)
3.1		<i>Entrepreneur</i> (mendesain perubahan dan pengembangan dalam organisasi)	Gordon (1990)
3.1		Pengembangan pendidikan	Snyder& Anderson (1986)
3.2		<i>Disturbance handler</i> (mengatasi masalah terutama ketika organisasi sedang dalam keadaan menurun)	Gordon (1990)
3.3		<i>Resources allocator</i> (alokasi sumber-sumber)	Gordon (1990)
3.3		Mengelola orang, data dan proses	Wallacefoundation.org. (2017)
3.3		Manajer	Rosyada (2017)
3.3		Manajemen staf	Kokemuller (2017)
3.4		<i>Negotiator</i> : melakukan perundingan dan tawar – menawar	Gordon (1990)

DAFTAR RUJUKAN

Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Buzzyworth.Blogspot.Com. 2011. *Pemimpin Visioner*, (Online), ([Http://Buzzyworth. Blogspot.Com](http://Buzzyworth.Blogspot.Com)), Diakses 2 Februari 2015.
- Camphell, R. F.; Bridges, E. M; and Nystrand, R. O. 1977. *Introduction to Educational Administration (5th edition)*, p. 240-243.
- Diana, C. A. 2012. *Kepemimpinan Visioner*, (Online), ([Http://Chandrayudiana. Blogspot. Com](http://Chandrayudiana.Blogspot.Com)), Diakses 15 Februari 2015.
- Fiedler, Fred R. 1997. *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Gardner, W. 2009. *On Leadership*, The Free Press, 2008; J. Kouzes, J. and B. Posner. 2009. *The Leadership Challenge: How to Keep Getting Extraordinary Things Done in Organizations*, Jossey-Bass Publishers.
- Goldring, E.; Porter, A. C.; Muprhy, J.; Elliott, S. N.; Cravens, X. 2007. *Assessing Learning-Centered Leadership: Connections to Research, Professional Standards and Current Practices*, Vanderbilt University, 2007, 7-8.
- Gordon, J. R., Mondy, R.W., Sharplin, A., an Premeaux, S.R. 1990. *Management and Organizational Behavior*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gorton, R. A. 1976. *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership*. Dubuque, Iowa: Wm.C.Brown Company Publishers, p. 65.
- Gunawan, B. S. Dan Toby, Y. E. 2013. *Kepemimpinan Visioner, Kharismatik Dan Teori Atribusi Dalam Kepemimpinan*, (Online), ([Http://Www.Anekamakalah.Com](http://Www.Anekamakalah.Com)), Diakses 15 Februari 2015.
- Info Kemdikbud.com. 2017. *Pengertian dan Konsep dasar dan Manfaat Full Day School*, (Online), (<http://www.infokemendikbud.com>) , diakses 30 Maret 2017.
- Kokemuller, N. 2017. *Duties and Responsibilities of School Principals*, (Online), (<http://work.chron.com/duties-responsibilities-school-principals-7885.html>), diakses 1 April 2017.
- Kusnadi, I. 2017. *Full Day School dan Pendidikan Teradu*, (Online), (<https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu>), diakses 27 Maret 2017.
- Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah Indonesia. 2013. *Monitoring dan Evaluasi: Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah*. Karanganyar: LPPKS.
- Lunenberg, F.C. and Orstein, A.C. 2000. *Educational Administration: Concepts and Practices (3th Edition)*. Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.

- Madfani. 2012. *Kepemimpinan Visioner*, (Online), ([Http://Faisalahmadfani](http://Faisalahmadfani)), Diakses 27 November 2014.
- Nanus, B. 1992. *Visionary Leadership: Creating A Compelling Sense Of Direction For Your Organization*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- North Central Regional Educational Laboratory. 2009. *Role of the Principal*, (Online), (<http://google.info@ncrel.org>, diakses tanggal 10 Maret 2010), p. 152
- Porter, A. C.; Murphy, J.; Goldring, E; Elliott, S. N.; Polikoff, M. S.; and May, H. 2008. *Vanderbilt Assessment of Leadership in Education: Technical Manual, Version 1.0*, Vanderbilt University.
- Purnomo. 2009. *Kepemimpinan Visioner Polri Atasi Resistensi Perubahan*, (Online), ([Http://Sambodopurnomo.Wordpress.Com](http://Sambodopurnomo.wordpress.com)), Diakses 7 Februari 2009A.
- Pusdiklat BPKP.2007. *Kepemimpinan (Edisi Keempat)*. Makalah disampaikan pada Diklat Perjenjangan Auditor Tingkat Ketua Tim di Bogor. Bogor: Pusdiklat BPKP.
- Rosyada, D. 2017. *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan mutu Pendidikan*, (Online), (<http://www.uinjkt.ac.id>), diakses 1 April 2017
- Sekolah Indonesia. Com. 2012. *Full Day*"[Http://www.SekolahIndonesia.Com/Al-Irsyad/SMU/Muqaddimah.Html](http://www.SekolahIndonesia.Com/Al-Irsyad/SMU/Muqaddimah.Html). Diakses 5 Juni 2012
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setiawan, W. 2009. *Peran Kepemimpinan Visioner Untuk Menghasilkan Calon Pendidik Yang Berkarakter Kuat dan Cerdas Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS Surakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: UNS.
- Snyder, K. J. & Anderson. 1986. *Managing Productive Schools Toward an Ecology*. Orlando: Academic Press College Division, p.23-24
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep Strategi dan Aplikasi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Wallacefoundation.org. 2017. *Five Key Responsibilities - The School Principal as Leader*, (Online), (<http://www.Wallacefoundation.org>), diakses 30 Maret 2017.
- Websitependidikan.com. 2017. *Konsep Dasar dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter serta hal Penting Terkait*, (Online), (<http://www.websitependidikan.com>), diakses 30 Maret 2017.

Wordpress.com . 2009. *Seperti Apa Ciri Pemimpin Ideal*, (Online),
(<http://c4354r.wordpress.com>), diakses 10 Desember 2016.

DISIPLIN SISWA DALAM PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL*

Rezki Nurma Fitria

e-mail : rezkinurma@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan memfokuskan kajian pada disiplin siswa dalam penerapan *Full Day School*. Disiplin siswa adalah sikap berupa menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku oleh siswa di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *full day school* antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi manajerial kepala sekolah, adanya partisipasi orang tua juga mendukung dalam pelaksanaan *full day school*. Disiplin siswa dapat mempengaruhi penerapan *Full Day School*, karena semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa di sekolah, akan meminimalisir tingkat pelanggaran yang akan dilakukan oleh siswa, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif.

Kata Kunci: Disiplin Siswa, *Full Day School*

Abstract: This paper will focus the study on student discipline in the application of Full Day School. Student discipline is the attitude of obeying the rules or rules that are applicable by students in school. Factors affecting the implementation of full day school include a conducive school environment, principal managerial competence, parent participation also supports the implementation of full day school. Student discipline can affect the application of Full Day School, because the more time students spend in school, it will minimize the level of offenses that will be done by students, parents can prevent and neutralize the possibility of children activities that menjambat in negative activities.

Keywords: Student Discipline, Full Day School

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penerapan *Full Day School* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Dengan sistem *Full Day School*, siswa akan menghabiskan sebagian besar waktunya berada di sekolah. Mengurangi tingkat kenakalan anak, karena anak akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif, meskipun tidak semua pihak pro dengan program *Full Day School*.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan dilaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku. Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku (Fathoni, 2006:126). Disiplin siswa akan tumbuh, jika lingkungan sekolah menunjukkan

kedisiplinan. Disiplin sangat penting untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Budaya disiplin akan menjadikan siswa berperilaku tertib, memahami hak dan kewajiban sebagai pelajar, dan membiasakan diri siswa untuk lebih mandiri. Disiplin juga membantu siswa dalam meraih prestasi di sekolah.

Faktanya, tingkat disiplin pelajar masih kurang, banyak kasus-kasus di beberapa daerah seperti guru yang dianiaya oleh siswa dan orang tua siswa, guru yang dilaporkan ke kepolisian dikarenakan “mencubit siswa” padahal guru tersebut hanya mengingatkan untuk melaksanakan kewajibannya yang ada di sekolah. Hal ini merupakan dampak dari kurang ditanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa. Apabila siswa memiliki kesadaran dan menanamkan jiwa disiplin, maka kasus demikian tidak mungkin terjadi, karena hal tersebut adalah peristiwa yang mencoreng pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membentuk karakter dan watak peserta didik. Menurut Prihatin (2011:9), menyatakan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Membangun budaya disiplin memang tidak instan, dan membutuhkan proses untuk dapat dilaksanakan. Sikap disiplin dapat dimulai dengan pembiasaan pada kegiatan sehari-hari di sekolah, tentu budaya disiplin melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru-guru, staff karyawan dan juga siswa di sekolah. Budaya disiplin dapat dimulai dari datang sekolah tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, hal ini tidak berlaku bagi siswa saja tetapi seluruh warga sekolah.

Penyelenggaraan *Full Day School* erat kaitannya dengan disiplin siswa di sekolah, disiplin siswa diharapkan dapat jauh lebih baik lagi, dengan berlakunya penerapan *Full Day School*.

Disiplin Siswa

1. Pengertian Disiplin Siswa

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Istilah disiplin dalam penelitian ini adalah ketaatan kepada peraturan atau tata tertib dan melihat tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap persoalan disiplin siswa. Pengertian semacam ini menunjukkan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar terwujudnya keadaan yang tertib dan teratur. Seorang siswa dalam pembelajaran di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberikan sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Semiawan (2009:89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Selanjutnya, Mustari (2011: 41) disiplin adalah tindakan atau perilaku yang mewakili dan menunjukkan sikap perilaku tertib aturan serta patuh pada semua ketentuan dan aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Yahaya, et all (2009) dalam Jurnal *Discipline Problem among Secondary School Student in Johor Bahru, Malaysia* menyatakan bahwa siswa dengan latar belakang keluarga bermasalah, selalu bergaul dengan teman-teman dan orang lain dengan masalah disiplin yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak bermasalah tersebut. Beberapa siswa dengan catatan dalam disiplin masalah menunjukkan bahwa mereka tidak menghadapi kesulitan dalam belajar karena mereka berlalu dalam mereka pemeriksaan dan masalah disiplin tidak tergantung pada latar belakang pendidikan orang tua karena itu tidak diperlukan bagi siswa untuk memiliki disiplin.

Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa adalah sikap berupa menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku oleh siswa di sekolah.

2. Tujuan Disiplin Siswa

Tujuan disiplin adalah untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan dilingkungan masyarakat (Marijan, 2012: 73). Selanjutnya tujuan disiplin menurut Charles, (1980:88) adalah: (a) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas; (b) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Fachrudin, (1989:108) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah: (a) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab; (b) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membiasakan siswa agar mampu menaati peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor yang dominan dalam membentuk perilaku siswa. Tata tertib di sekolah yang merupakan penjabaran dari disiplin sekolah merupakan upaya strategis untuk membentuk siswa yang disiplin.

Upaya membangun budaya disiplin sekolah pasti menemui berbagai hambatan dan permasalahan. Temitayo, dkk (2013) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa orangtua/ lingkungan tempat tinggal, sistem politik, sosial dan ekonomi, lingkungan sekolah, kurikulum sekolah, teman sebaya merupakan penyebab masalah disiplin. Sejalan dengan pendapat tersebut, Munyaka (Gitome, 2013) menyatakan bahwa orang tua dan wali memiliki peran besar dalam penanaman disiplin di kalangan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan yang mempengaruhi penegakan disiplin di sekolah.

4. Unsur-Unsur Disiplin Siswa

Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya sekolah. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok apapun cara mendisiplin yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

a) Peraturan

Pokok peraturan disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Menurut Arikunto, (1996:122-123) semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu: (a) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang; (b) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan; (c) Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut.

Terdapat beberapa cara dan prosedur yang dapat dipilih oleh sekolah untuk menyusun peraturan dan tata tertib sekolah, yaitu: Disusun melalui diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah, guru, dan siswa baik secara umum tapi dilakukan secara bertahap maupun perwakilan dan kelompok-

kelompok siswa misalnya menurut kelas, jenis kelamin, atau gabungannya.

b) Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) “*punire*” dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Menurut Purwanto, (1993:236) Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.

Menurut Hurlock, (2002:84) Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan):

- (1) Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan;
- (2) Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar;
- (3) Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (diterima).

c) Penghargaan

Penghargaan merupakan hasil dari sesuatu yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi saja namun bisa juga dengan dengan sebuah pujian dan senyuman maupun ucapan baik yang menyenangkan. Penghargaan memiliki tiga fungsi penting, yaitu (a) penghargaan yang memiliki nilai mendidik, (b) penghargaan sebagai nilai motivasi agar terus berbuat baik atau berperilaku baik secara sosial, dan (c) penghargaan berperan gunamemperkuat perilaku yang disetujui secara sosial di masyarakat dan dengan tiadanya penghargaan akan melemahkan perilaku atau perbuatan.

d) Konsistensi

Dalam konsisten, konsisten merupakan ciri semua aspek kedisiplinan. Konsisten digunakan dalam peraturan yang berfungsi sebagai pedoman dalam

berperilaku dan bertindak, baik diajarkan maupun dipaksakan dalam sebuah hukuman yang mengikat ataupun tidak kepada siswa yang melanggar peraturan dan sebaliknya memberikan penghargaan bagi siswa yang menyesuaikan dan taat terhadap peraturan. Konsisten memiliki 3 peran atau fungsi utama, yaitu, (a) mempunyai nilai untuk mendidik yang besar, (b) konsisten memiliki nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan atau perilaku yang baik dan benar di masyarakat serta menjauhi tindakan yang buruk dan tidak baik, (c) konsisten akan membantu perkembangan siswa untuk hormat pada aturan-aturan dan masyarakat sebagai otoritas. Siswa yang berdisiplin secara konsisten dan terus menerus akan memiliki motivasi yang kuat untuk berperilaku baik sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibandingkan dengan siswa yang berdisiplin secara tidak konsisten.

5. Guru dan Disiplin Siswa

Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program disiplin sekolah dan guru berperan melaksanakannya di dalam setiap kegiatan kelas. Kunci pokok terletak pada kemampuan guru dalam memahami cara menerapkan tata tertib sekolah yang berhubungan dengan tingkah laku siswa. Guru merupakan orang pertama yang mengetahui tingkah laku siswa, oleh karena itu ia harus mengenali dan membatasi serta mencegah tingkah laku yang menimbulkan masalah disiplin sekolah. Guru kelas sangat berperan penting dalam hal ini, semakin baik persiapan guru termasuk teknik-teknik mengajar serta aspek-aspek kepribadiannya, maka semakin berkurang munculnya masalah-masalah yang bertentangan dengan masalah kedisiplinan kelas.

Full Day School

1. Pengertian *Full Day School*

Full Day School Full day school dapat diartikan dengan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali. Sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata

pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman merupakan hal yang diutamakan dalam full day school (Baharudin, 2010: 221).

Sismanto dalam artikel “Menakar Kapitalisasi Full Day School” juga mengungkapkan bahwa full day school merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45-15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap 2 jam mata pelajaran. Sukur Basuki (Baharudin, 2010: 221) menyatakan bahwa dalam full day school, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari pendidik. Wiwik Sulistyaningsih (2008: 59) menyatakan bahwa sekolah bertipe full day ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore

2. Sistem Pembelajaran Full Day School

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “IntegratedActivity” dan “Integrated-Curriculum”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam Full Day School semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada Full Day School adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

- 1) Prestasi yang bersifat kognitif Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
- 2) Prestasi yang bersifat afektif Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai,

serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

- 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

3. Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatankegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi edukasi siswa. Menurut (Baharudin, 2010) banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan

Pertama, meningkatnya jumlah orangtua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. Ketiga, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat.

Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya

mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah full day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Full day school juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep saifuddin bahwa dengan full day school sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.

4. Keunggulan dan kelemahan Full Day School

Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school.⁹ Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anakanak

akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- 1) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
- 2) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
- 3) Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- 1) Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan meyebabkan siswa menjadi jenuh.

Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan.

- 2) Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.

5. Faktor Penunjang Full Day School

Baharudin (2010: 227-231) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran full day school yaitu: a) Kurikulum Kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kurikulum sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan karena menjadi tolak ukur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah; b) Manajemen pendidikan Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien akan menunjang pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas; c) Sarana dan prasarana Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari, tetapi mempengaruhi kondisi pembelajaran. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan; d) Sumber daya manusia (SDM) Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan pegawai. Guru dituntut memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus menguasai metode-metode pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran full day school menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Disamping itu,

keberadaan pegawai juga menjadi hal yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung.

Nur Hilalah (2012) menyatakan bahwa faktor penunjang pelaksanaan full day school yakni: a) Lingkungan sekolah yang kondusif Lingkungan sekolah yang kondusif dapat terwujud apabila kepala sekolah memiliki kecerdasan emosi tinggi dan gaya kepemimpinan yang tepat; b) Kompetensi manajerial kepala sekolah Kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi kemampuan manajemen dan kepemimpinan, yang dilengkapi keterampilan konseptual, insani, dan teknis; c) Profesionalisme guru Adanya guru professional diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan perkembangan anak didik dengan sebaik-baiknya; d) Kelengkapan sarana dan prasarana Sarana dan prasarana tersebut berupa buku bacaan, ruang belajar, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan lain-lain. Semua itu sangat berguna sebagai pendukung pelaksanaan full day school bahkan menjadi faktor yang sangat penting dalam kelancaran proses belajar-mengajar; e) Partisipasi orang tua Hubungan baik antara sekolah dengan orangtua/wali siswa akan mempengaruhi hasil pendidikan di sekolah. Mereka saling memberikan informasi tentang perkembangan anaknya baik di sekolah maupun di keluarga sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang pelaksanaan full day school meliputi kurikulum, manajemen pendidikan yang efektif dan efisien, sarana prasarana yang lengkap, dan tenaga pendidik yang berkualitas. Lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi manajerial kepala sekolah, adanya partisipasi orang tua juga mendukung dalam pelaksanaan *full day school*.

6. Faktor Penghambat Full Day School

Baharudin (2010: 232-233) menyatakan bahwa sistem pembelajaran full day school memiliki faktor penghambat yaitu aspek

sarana dan prasarana serta aspek guru. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dapat menghambat kemajuan sekolah, karena hakikatnya sarana dan prasarana merupakan bagian vital yang menunjang keberhasilan pendidikan. Guru mendampingi siswa selama sehari di sekolah dalam sistem pembelajaran full day school. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami perbedaan kemampuan dan karakter siswa. Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi dan kerukunan kerja serta profesionalitas. Jika guru tidak memiliki hal tersebut, maka akan menghambat pengembangan sekolah.

Addin Arsyadana (2010) menyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan full day school adalah: a) Strategi pembangunan pendidikan yang bersifat input oriented Strategi yang bersifat input oriented lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku, sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan lulusan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan, padahal hal tersebut hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industry; b) Pengelolaan pendidikan yang banyak diatur oleh pusat Pengelolaan pendidikan yang banyak diatur oleh pusat akan menyebabkan tidak terselenggaranya pendidikan secara optimal, mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan beragam, sehingga dibutuhkan kedinamisan dan kreativitas dalam melaksanakan peningkatan kualitas atau mutu pendidikan; c) Rendahnya partisipasi masyarakat Rendahnya partisipasi masyarakat akan menghambat proses pengembangan pendidikan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat full day school yakni keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualitas guru dan partisipasi masyarakat. Strategi pembangunan pendidikan bersifat input oriented dan pengelolaannya yang banyak diatur oleh pusat juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan full day school.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *full day school* dapat mempengaruhi disiplin siswa di sekolah, karena dengan semakin banyak kegiatan, akan meminimalisir perilaku-perilaku siswa yang menyimpang. Siswa akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Addin Arsyadana. (2010). Penerapan Sistem Full Day School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI AL-QAMAR Nganjuk. Diakses dari <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>. Pada tanggal 14 Agustus 2014 pukul 05.32 WIB
- Arikunto, S. 1999. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Fachrudin, S.I. 1989. *Administrasi Pendidikan*, Tim Publikasi, FIB IKIP Malang
- Fathoni, A. 2006. *Manajemen Sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudhi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Tim Sabda Media.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk IPPP Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksBang Pressindo
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Ideks.
- Temitayo, Olaitan. 2013. *Management of Disciplinary Problems in Secondary Schools: Jalingo Metropolis in Focus*, 13 (14). (Online), https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/2-Management-of-Disciplinary-Problems.pdf, diakses 26 Oktober 2016.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

FULL DAY SCHOOL SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMA NASIONAL MALANG

Eka Listiyaningsih, Purbarani Jatining Panglipur

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
e-mail: listiyaningsihe@yahoo.co.id, purbarani1994@gmail.com

Abstrak : Era globalisasi menimbulkan degradasi moral di kalangan remaja. Fenomena ini dapat ditandai dengan munculnya berbagai penyimpangan yang terjadi di kalangan pelajar. Penyimpangan tersebut terjadi karena kurangnya penanaman nilai karakter dalam diri siswa. Sebagai jenjang pendidikan formal, sekolah harus mampu menanamkan nilai karakter, baik melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Salah satu program mendikbud yang bertujuan untuk mengurangi kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja adalah *full day school*. *Full day school* juga menjadi program yang tepat untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada program *full day school* di SMA Nasional Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam program *full day school* di SMA Nasional Malang dilakukan melalui (1) budaya salim, (2) tauiyah, (3) m-gopek, (4) budaya 3S, (5) pekerjaan sekolah, (6) ekstrakurikuler, dan (7) kegiatan kerohanian.

Kata Kunci : nilai karakter, *full day school*

Abstract : Globalization era cause degradation moral among teenagers. This phenomenon can be characterized by the emergence of various forms of deception which occur among students. The deception happen because there is a lack of character's value planting in students. As formal education, school must be able to infuse the value of a character, both through learning activities, extracurricular, and other activities. One of the programs from Education and Culture Ministry that has purpose to reduce mischief and crime within teenagers is *full day school*. *Full day school* also can be a right program to integrate the character's values into learning activity. This study attempts to describe the integration of character's values in the *full day school* in SMA Nasional Malang. This study adopted qualitative approaches with field study design. The research results show that the integration of the character's values in *full day school* program in SMA Nasional Malang done through (1) handshake culture, (2) tauiyah, (3) m-gopek, (4) 3S culture, and (5) school activity, (6) extracurricular, and (7) spiritual activities.

Keywords : character's values, *full day school*

Era globalisasi membuat keadaan moral remaja mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perilaku menyimpang yang mereka lakukan, seperti hamil sebelum menikah, geng motor, narkoba, tawuran, dan seks

bebas. Perilaku tersebut menandakan bahwa nilai karakter remaja di Indonesia semakin rapuh. Fenomena ini diperkuat dengan pendapat Ilahi (2012:19) bahwa di kalangan generasi muda, pendidikan moral cenderung diabaikan, bahkan seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam setiap agenda pendidikan di lembaga-lembaga sekolah. Selain itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 telah menjelaskan bahwa pendidikan harus memiliki fungsi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurunnya nilai karakter pada remaja dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Cara berpakaian mereka juga sudah menunjukkan karakter mereka. Sebagai contoh, saat ini sebagian remaja mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat, dari mengenakan bawahan di atas lutut dan baju yang kekurangan kain atau tembus pandang. Hal ini merupakan salah satu bentuk penurunan nilai kesopanan di kalangan remaja. Selain itu, fenomena lain yang sering kita jumpai di masyarakat yaitu memudarnya sikap acuh di kalangan pelajar. Saat ini pelajar cenderung mementingkan diri sendiri dan masa bodoh dengan orang lain. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa lingkup pendidikan formal tidak menjamin kualitas karakter siswa.

Beberapa fenomena yang terjadi pada remaja tersebut disebabkan oleh kurang matangnya penanaman pendidikan karakter pada diri mereka. Padahal pendidikan karakter sudah mereka terima tidak hanya melalui jenjang formal seperti sekolah, tetapi justru telah mereka terima sejak kecil dari lingkup informal, dalam hal ini adalah keluarga. Sungguh memprihatinkan ketika melihat pendidikan formal dan informal yang telah berjalan selama ini belum cukup mendidik karakter mereka menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Padahal sejak kecil mereka diajarkan berbagai karakter dan diharapkan dapat tumbuh hingga dewasa, misalnya, karakter ketuhanan yang mewajibkan anak

untuk bertakwa kepada Tuhan YME, karakter individu seperti sikap tanggung jawab, dan karakter sosial seperti sikap toleransi. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terjadi pula muncul karakter-karakter lain yang menyimpang. Penyimpangan karakter yang terjadi sebagai akibat dari pengaruh luar yang masuk ke dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, pada kurikulum 2013 pemerintah mulai memasukkan unsur pendidikan karakter sebagai salah satu esensi pokok dari standar kelulusan siswa. Muatan pendidikan karakter dikembangkan dalam kompetensi inti yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah. Tidak hanya pengubahan kurikulum saja, tetapi tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencanangkan program *full day school*. Gagasan terkait *full day school* bertujuan untuk mengurangi kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan pengintegrasian muatan nilai karakter dalam program *full day school* di SMA Nasional Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan pengintegrasian muatan karakter melalui *full day school* di SMA Nasional Malang sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan data yang diperoleh peneliti tanpa rekayasa.

Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh kegiatan *full day school* di SMA Nasional Malang, mulai pukul 06.45—16.30 WIB. Instrumen yang digunakan untuk menunjang pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) panduan wawancara dan panduan analisis data. Panduan wawancara berisi butir-butir pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber selama kegiatan wawancara berlangsung. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi terkait penerapan *full day school* di SMA Nasional Malang. Panduan analisis data berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang memuat nilai karakter dalam *full day school* di SMA Nasional Malang. Panduan tersebut berisi indikator-indikator muatan karakter yang ingin dideskripsikan pada kegiatan *full day school*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi lapangan. Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan

mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA Nasional Malang untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan *full day school* di SMA Nasional Malang. Pada teknik studi lapangan, peneliti melakukan observasi atau terjun langsung mengamati pelaksanaan *full day school* di SMA Nasional Malang dan mencatat hasil obsetvasi sebagai pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dibangun pada diri anak secara terus menerus sejak ia lahir hingga dewasa. Karakter mendarah daging dan lekat membentuk sebuah ciri. Samani (2012:43) menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Kesuma, dkk. (2012:24) bahwa karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.

Karakter membedakan individu satu dengan yang lain. Karakter yang lekat dengan anak, yaitu karakter baik dan karakter buruk. Kedua jenis karakter tersebut ditentukan dan dapat diketahui berdasarkan kualitas bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan wataknya. Oleh karena itu, seorang anak akan dikatakan berkarakter baik jika ia memiliki seluruh kriteria tersebut dengan lengkap, begitu pula sebaliknya. Seorang anak dikatakan tidak berkarakter baik jika menyimpang dari standar perilaku baik tersebut. Menurut Samani (2012:41), karakter dinilai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter menentukan kualitas cara berpikir seseorang, kualitas berperilaku, dan kualitas dalam menempatkan diri di mana ia berada.

Karakter tidak lahir secara tiba-tiba melalui garis lahir atau silsilah keluarga. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karakter tumbuh melalui proses penjang yang semakin lama terus mendarah daging. Helen G. Douglas (dalam Samani, 2012:41) berpendapat bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi

sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan. Oleh karena itu, karakter bisa muncul pada diri seseorang melalui banyak cara, antara lain melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan tempat tinggal yang sehat akan mempengaruhi kualitas bentukan karakter pada diri individu tersebut.

Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa karakter anak dapat dibentuk oleh lingkungan sekolah atau lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan menjadi tempat terdekat kedua setelah keluarga bagi anak. Hampir 50 persen waktu anak dihabiskan di sekolah bersama pendidik dan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan di sekolah harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Wiyani (2014:49), manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang berupa proses, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama. Adapun manajemen pendidikan karakter adalah pengelola atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien (Wibowo, 2013:137). Peran pendidik dalam pendidikan formal dan nonformal juga penting. Pendidik tidak hanya menjadi guru untuk mengajarkan sesuatu, tetapi juga harus mampu mendidik mereka menjadi pribadi berkarakter. Adisusilo (2012:126) berpendapat bahwa dengan teknik tertentu pendidik dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan moral peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam dunia pendidikan penting untuk mempengaruhi dan membangun moral, serta mengajarkan nilai-nilai karakter baik bagi peserta didik.

Nilai adalah sesuatu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diinginkan, dihargai, berguna, dan dapat membuat banyak orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012:56). Karakter jika dikaitkan dengan nilai yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan nilai-nilai baik yang melekat dalam diri individu dan terintegrasi dalam perilaku. Untuk mengetahui baik atau buruk sebuah karakter, terdapat standar nilai yang dinamakan nilai karakter. Nilai karakter merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih

perilaku tentang karakter yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Nilai karakter tersebut menjadi patokan bagaimana seorang anak dinilai berkarakter baik atau sebaliknya.

Samani (2013:24) menjelaskan bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dikembangkan dari buku *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* oleh Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010. Manusia yang telah menerima pendidikan karakter sejak mereka menempuh pendidikan informal di keluarga hingga pendidikan formal selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah, yaitu: olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah karsa. Hal tersebut karena keempat prinsip olah diri tersebut secara tidak langsung telah mereka terima dalam kehidupan sehari-hari baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melansir bahwa nilai karakter yang bersumber dari keempat prinsip olah diri dikelompokkan menjadi lima aspek. Kelima aspek tersebut antara lain nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, (4) lingkungan, serta (5) kebangsaan.

Karakter anak dapat ditumbuhkan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter pada kegiatan *full day school*. *Full day school* merupakan konsep kemendikbud sebagai upaya untuk mengurangi kenalakan pelajar. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena hampir seharian siswa berada di sekolah, sehingga memperkecil mereka untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat di luar sekolah. Mulai semester genap tahun ajaran 2016/2017, *full day school* sudah diterapkan hampir sebagian besar sekolah di Malang, salah satunya SMA Nasional Malang. SMA Nasional sudah berusaha merancang program *fullday school* yang menyenangkan bagi siswa, sehingga para siswa merasa nyaman meskipun seharian berada di sekolah. Program tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil studi lapangan dapat diketahui bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam program full day school di SMA Nasional Malang dilakukan melalui (1) budaya salim, (2) tausiyah, (3) m-gopek, (4) budaya 3S, (5) pekerjaan sekolah, (6) ekstrakurikuler, dan (7) kegiatan kerohanian

Budaya Salim

Salim berasal dari bahasa Jawa yang berarti berjabat tangan. Jika memasuki wilayah SMA Nasional Malang akan ditemukan pemandangan menarik terkait budaya salim. Setiap pagi menjelang jam pertama dimulai, terlihat guru, maupun karyawan menyambut kedatangan siswa dengan berbaris di dekat tangga. Sembari berjalan menuju kelasnya masing-masing, para siswa salim ke guru tersebut. Tak hanya kepada guru, karyawan, maupun kepala sekolah, keluarga SMA Nasional Malang juga akan menjabat tangan setiap tamu yang datang ke sekolah tersebut. Aktivitas ini akan mengajarkan pada siswa tentang nilai menghargai orang lain.

Tausiyah

Tausiyah merujuk ada kegiatan siar agama yang disampaikan secara informal. Tausiyah dapat pula diartikan ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran. Di SMA Nasional Malang kegiatan tausiyah dilakukan selama 15 menit. Kegiatan pembelajaran di SMA Nasional Malang dimulai pukul 06.45 WIB, siswa masuk ke dalam kelas dan berdoa dengan panduan dari pusat. Setelah membaca doa untuk mengawali pembelajaran, dilanjutkan dengan tausiyah yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Tausiyah ini berisi kandungan ayat, cerita yang dapat diteladai, dan nasihat-nasihat yang berguna di masa yang akan datang. Tujuan utama dari tausiyah adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, guru, maupun karyawan. Dengan adanya tausiyah, diharapkan dapat mengetuk hati siswa maupun Bapak Ibu guru untuk selalu berada di jalan kebaikan dan seminimal mungkin melakukan keburukan. Setelah kegiatan tausiyah, dilanjutkan dengan M-Gopek.

M-Gopek

M-Gopek merupakan akronim dari manajemen gopek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *manajemen* berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Gopek dapat diartikan sebagai uang koin lima ratus rupiah. Dalam pembahasan ini M-Gopek berarti penggunaan uang lima ratus

rupiah sebagai salah satu upaya menumbuhkan nilai karakter pada siswa di SMA Nasional Malang. M-Gopek merupakan inovasi dari SMA Nasional Malang sebagai pembelajaran karakter bagi siswa yang diluncurkan perdana pada bulan September tahun 2015.

Setiap hari warga SMA Nasional Malang mulai dari siswa, guru, karyawan, hingga kepala sekolah memasukkan uang lima ratus koin ke dalam botol. Botol-botol tersebut diletakkan di masing-masing kelas siswa dan di kantor guru. Botol-botol tersebut juga sengaja dihias semenarik mungkin berdasarkan kreativitas individu agar termotivasi dalam beramal melalui M-Gopek. Uang dalam botol ini setiap akhir bulan akan dihitung di setiap kelas dan dilaporkan dalam sidang terbuka yang dihadiri seluruh warga sekolah. Sidang pleno dihadiri oleh direktur utama M-Gopek (Kepala Sekolah), bendara M-Gopek, dewan guru, dan seluruh siswa. Pelaporan hasil perhitungan M-Gopek periode September 2015—Agustus 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

REKAP HASIL GOPEK

Bulan	Jumlah
September	Rp 3.433.900
Oktober	Rp 4.205.300
Nov & Des	Rp 5.661.200
Januari 2016	Rp 3.680.600
Feb & Mar 2016	Rp 5.659.600
April – Juni	Rp 4.169.000
Juli-Agustus 2016	Rp 7.774.600
	Rp 34.584.200

Berdasarkan rekap tersebut dapat diketahui bahwa dapat dikatakan setiap bulannya perhitungan M-Gopek selalu mengalami peningkatan. Uang yang terkumpul sebagian sudah dimanfaatkan untuk membantu siswa yang kurang mampu dan rumahnya jauh dari sekolah. Masing-masing siswa yang kurang mampu tiap harinya akan mendapatkan uang transpot sejumlah lima ribu rupiah yang diambilkan dari uang gopek. Selain itu, pemanfaatan uang gopek yang sudah terealisasi yaitu untuk pembelian karpet dan disumbangkan di salah satu masjid yang keadaan fisik lantainya begitu memprihatinkan jika digunakan beribadah. Rencana jangka panjang untuk pengelolaan uang M-Gopek yaitu untuk

pembuatan rombongan beserta isinya. Rombongan tersebut nantinya akan diberikan kepada orang tua siswa yang tidak memiliki pekerjaan untuk digunakan berjualan. Jika hal tersebut sudah terealisasi maka setiap harinya orang tua tersebut hanya menyisihkan uang lima ribu rupiah dan uang tersebut dimasukkan ke dalam botol gopek.

Berdasarkan paparan tersebut secara tidak langsung M-Gopek telah menumbuhkan beberapa nilai karakter pada warga SMA Nasional Malang. Menurut Adisusilo (2012:56), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diinginkan, dihargai, berguna, dan dapat membuat banyak orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Sementara itu, karakter jika dikaitkan dengan nilai yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan nilai-nilai baik yang melekat dalam diri individu dan terintegrasi dalam perilaku. Untuk mengetahui baik atau buruk sebuah karakter, terdapat standar nilai yang dinamakan nilai karakter. Nilai karakter merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang karakter yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Nilai karakter tersebut menjadi patokan bagaimana seorang anak dinilai berkarakter baik atau sebaliknya. Nilai karakter yang dapat ditumbuhkan melalui M-Gopek dapat dilihat dari perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, dan (3) sesama manusia.

Pertama, nilai-nilai perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Para siswa secara ikhlas tanpa paksaan mengisi botol M-Gopek setiap hari. Mereka meyakini bahwa apa yang dilakukan mereka termasuk salah satu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, karena dalam pepatah juga diajarkan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, artinya memberi lebih baik daripada meminta. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa akan berlomba-lomba mengisi M-Gopek karena dalam benak mereka semakin banyak mereka mengisi botol gopek maka semakin banyak kesempatan untuk berbuat baik yang dapat mereka lakukan.

Kedua, berkaitan dengan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, M-Gopek menumbuhkan karakter jujur pada siswa. Karakter jujur

ditumbuhkan selama pengisian M-Gopek. Botol M-Gopek tidak pernah dibawa pulang ke rumah siswa ataupun guru, botol-botol tersebut selalu berada di ruang kelas, ruang guru, dan ruang kepala sekolah. Selama proses tersebut siswa dilatih untuk jujur. Kejujuran tersebut dapat dilihat dari jumlah uang yang ada dalam botol ketika perhitungan selalu sesuai dengan jumlah uang ketika dimasukkan dalam botol. Selain nilai kejujuran, juga mengajarkan tanggung jawab pada siswa. Tanggung jawab ditunjukkan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Salah satunya cerminan dari karakter tanggung jawab dapat dilihat saat ketua kelas atau wakilnya bertanggung jawab saat sidang pleno melaporkan jumlah gopek sesuai dengan perhitungan di kelas.

Ketiga, nilai karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, yaitu karakter peduli sosial. Sikap peduli sosial berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. M-Gopek mengajarkan siswa untuk peka terhadap keadaan orang lain. Melalui M-Gopek mereka dapat meringankan beban orang lain, terlebih teman dan orang tua siswa. Kepedulian yang ditanamkan pada siswa mengutamakan kepedulian terhadap lingkungan terdekat, hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa utamakan membantu orang-orang terdekat sebelum ke masyarakat luas.

Budaya 3S

SMA Nasional Malang terkenal dengan kekeluargaan yang begitu dekat di antara warga sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, kepala sekolah, maupun karyawan. Fenomena inilah yang membuat lahirnya budaya 3S di lingkungan SMA Nasional Malang. Budaya 3S merupakan budaya salam, sapa, dan senyum. Seluruh keluarga besar di SMANAS diharuskan salam, sapa, dan senyum ketika bertemu dengan siswa, guru, maupun orang lain yang berkunjung di SMA Nasional Malang. Budaya 3S mengajarkan nilai karakter kesopanan, dan peduli. Nilai sopan santun dan peduli dapat dilihat bahwa dengan

mengucapkan salam, sapa, dan senyum kepada orang lain berarti kita menghargai orang tersebut.

Pekerjaan Sekolah (PS)

Seperti yang terdapat dalam program full day school bahwasanya dengan penerapan *fullday school* berarti guru sudah tidak diperkenankan lagi memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Hal ini merupakan salah satu tujuan *full day school* yaitu memusatkan seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga nanti ya ketika pulang dari sekolah, siswa tinggal istirahat dan menikmati waktu dengan keluarga. Kegiatan PS di SMA Nasional Malang dimulai pukul 14.30 atau ketika pembelajaran berakhir. Pekerjaan sekolah dilaksanakan mulai hari Senin—Rabu. Setiap hari siswa dalam satu kelas hanya mendapatkan satu kali PS. Pekerjaan sekolah dijadwalkan satu matapelajaran, satu pekerjaan rumah dalam satu bulan. Ketika kegiatan pekerjaan sekoah berlangsung, guu hanya mendampingi siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sebelumnya telah diberikan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator atau membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan. Kegiatan pekerjaan (PS) ini sebagai salah satu upaya menumbuhkan nilai kepedulian antarsiswa. Dengan adanya pekerjaan sekolah, diharapkan siswa yang memiliki pengetahuan lebih dapat memberikan penjelasan atau membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonakademik yang dilakukan siswa di luar pembelajaran yang bersifat akademik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Di SMA Nasional terdapat lima belas ekstrakurikuler, yaitu: (1) Badan Dakwah Islam (BD1), (2) Paskibra, (3) dance, (4) mading, (5) band, (6) Karya Ilmiah Remaja, (7) bahasa Jerman, (8) bahasa Jepang, (9) English Studi Club, (10) tari tradisional, (11) silat, (12) futsal, (13) bulu tangkis, (14) voli, dan (15) basket. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Nasional Malang dilakukan dua hari, yaitu Kamis dan Jumat. Waktu pelaksanaannya dimulai pukul 13.00—16.30

WIB. Setiap siswa diwajibkan mengikuti satu ekstrakurikuler dalam satu hari, jadi masing-masing siswa maksimal mengikuti dua ekskul. Boleh juga lebih dari dua ekstrakurikuler asalkan jadwal ekskul tidak bentrok dengan ekstrakurikuler lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seorang anak akan memperoleh berbagai penanaman nilai berdasarkan kegiatan yang diikutinya, misalnya ekstrakurikuler paskibra mengajarkan nilai kebangsaan pada siswa, ekstrakurikuler BDI mengajarkan nilai religi, dan sebagainya.

Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian dapat diartikan sebagai kegiatan keagamaan. Maksudin (2013:5) berpendapat bahwa usaha untuk mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidup manusia, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah. Dengan demikian, untuk membentuk karakter yang baik, pendidikan agama perlu dijadikan fokus utama dalam pendidikan anak. Kegiatan kerohanian di SMA Nasional Malang dimulai setelah kegiatan pekerjaan sekolah, yaitu pukul 15.15 WIB. Kegiatan dimulai dengan sholat ashar berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji. Pada kegiatan mengaji siswa digolongkan menjadi tiga kelompok berdasarkan kemampuan baca al quran yang dikuasai siswa, yaitu ula (rendah), wustho (menengah), dan ulya (lancar). Setiap kelompok mengaji didampingi oleh dua ustadzah atau ustad. Dalam praktiknya masing-masing siswa mengaji dan disimak oleh ustad atau ustadzah penanggung jawab kelompok. Kegiatan kerohanian di SMA Nasional Malang diakhiri pukul 16.30 WIB. Dengan berakhirnya kegiatan kerohanian berarti kegiatan full day di SMA Nasional Malang telah berakhir dan siswa diperkenankan untuk melanjutkan belajar di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa era globalisasi membuat nilai karakter generasi muda cenderung merosot. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari perilaku manusia dalam hubungannya dengan (1) Tuhan Yang Maha Esa, (2) diri sendiri, dan (3) sesama manusia yang semakin hari kian menurun. Oleh karena itu, diperlukan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada remaja, salah satunya melalui manajemen pendidikan sekolah. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui program full day school Full day school

adalah gagasan mendikbud dalam rangka mengurangi kenakalan remaja. Pengintegrasian nilai karakter dalam program full day school di SMA Nasional Malang dilakukan melalui (1) budaya salim, (2) tausiyah, (3) m-gopek, (4) budaya 3S, (5) pekerjaan sekolah, (6) ekstrakurikuler, dan (7) kegiatan kerohanian . Dengan pengintegrasian nilai karakter pada program *full day school* diharapkan memperbaiki karakter siswa.

SARAN

Berdasarkan simpulan dapat dikemukakan tiga saran. *Pertama*, bagi guru diharapkan mampu menjadi contoh yang baik untuk memperbaiki karakter siswa. *Kedua*, bagi siswa disarankan agar mengikuti program full day school dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan manfaat yang semestinya didapat. *Ketiga*, bagi sekolah lain pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui full day school di SMA Nasional Malang diharapkan dapat memberikan inspirasi terkait manajemen pendidikan karakter di sekolah lain, diharapkan sekolah lain mampu menyumbangkan bentuk pengintegrasian nilai karakter yang berbeda, sehingga akan memperkaya wacana kita terkait pengintegrasian nilai karakter pada program *full day school*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo J.R., Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ilahi, Muhammad T. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Irfan M. Zakie, Ed). Bandung: Nusa Media.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N.A. 2014. *Manajemen Kelas; Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Peran Manajemen Kelas dalam Penerapan *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang

Febrianti Yuli Satriyani

Universitas Trilogi, Jakarta
e-mail : febriantiyuli@trilogi.ac.id

Abstrak : Manajemen kelas merupakan hal yang berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena didalamnya dibahas cara mengkondisikan siswa dalam pembelajaran bermakna sehingga dapat membantunya mencapai tujuan pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara di MIT Ar-Roihan, ditemukan beberapa kekurangan dalam mengaplikasikan manajemen kelas yaitu: (1) guru belum membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) pembelajaran terpusat pada guru, dan (3) pada jam terakhir terlihat siswa kurang bersemangat karena pembelajaran bersifat konvensional. Tujuan penelitian ini menjelaskan pelaksanaan manajemen kelas dalam penerapan *full day school* di MIT Ar-Roihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas di MIT Ar-Roihan belum maksimal jika diselaraskan dengan standard ketercapaian tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Kata Kunci : Manajemen Kelas, *Full Day School*, MIT Ar-Roihan Lawang.

Abstract : Classroom management is instrumental success of learning, because therein discussed how to condition students in meaningful learning so as to help achieve the learning objectives. Based on observations and interviews at MIT Ar-Roihan, found some shortcomings in applying management classes, namely: (1) the teacher has not made a lesson plan, (2) the teacher centered learning, and (3) the last clock students seen are less eager for conventional learning. Purpose of this study describes the implementation of classroom management in the implementation of full day school at MIT Ar-Roihan. This study used a qualitative approach. The results showed that the implementation of classroom management at MIT Ar-Roihan not maximized if aligned with the standards of achievement of the objectives of national education by the Education Law No. 20 of 2003.

Keywords : Classroom Management, Full Day School, MIT Ar-Roihan Lawang.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya sekolah dan keluarga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas anak bangsa. Segala daya dan upaya yang dilakukan semata-mata adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia anak

bangsa sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya dimasa mendatang dan mempersiapkan mereka dalam persaingan dikancah global. Tujuan pendidikan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003, yaitu “mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memfasilitasi terbentuknya kondisi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang-Undang Dasar No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ketercapaian fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah dengan diterapkannya manajemen sekolah dan manajemen kelas dengan baik pada tiap satuan pendidikan. Formula yang ditawarkan oleh pemerintah saat ini dalam upaya percepatan pencapaian target tujuan pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan sistem “full day school” mulai jenjang sekolah dasar (SD).

Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia pelaksananya, yaitu guru sebagai tenaga pendidik. Berdasarkan standar nasional kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi

pedagogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Keberadaan guru yang berkualitas merupakan syarat mutlak terhadap hasil pendidikan yang berkualitas. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran dan menilai proses serta hasil belajar siswa. Tanpa memiliki keempat kompetensi tersebut, guru akan mengalami kesulitan dalam memfasilitasi siswa mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, saat ini banyak sekali sekolah yang sudah menerapkan sistem *full day school* di daerah Malang, Jawa Timur. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan program tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara penuh mulai hari senin sampai hari jum'at. Jam operasional untuk kelas rendah, yaitu kelas I-III adalah jam 07.00 – 13.30 dan untuk kelas tinggi, yaitu kelas IV-VI adalah jam 07.00 – 15.30. Pelaksanaan *full day school* di MIT Ar-Roihan sudah dimulai sejak tahun 2009.

Program *full day school* bukanlah merupakan program baru, karena sejak tahun 2009 sudah banyak sekolah yang menerapkannya, terutama adalah sekolah di daerah perkotaan. Hal ini dirasa efektif karena sebagian besar orang tua peserta didik berprofesi sebagai pegawai (swasta/ pegawai negeri sipil) yang sibuk. Sekolah yang menerapkan sistem ini menjadi pilihan sebagian besar masyarakat perkotaan yang sibuk bekerja. Pelaksanaan jam belajar yang berbeda dengan

sekolah biasa, yaitu memiliki selisih waktu pelaksanaan kegiatan belajar dengan durasi tiga sampai empat jam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskanlah tiga masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Apakah peran manajemen kelas pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran?
2. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan manajemen kelas oleh guru di MIT Ar-Roihan sebagai sekolah yang sudah menerapkan *full day school*?
3. Bagaimana manajemen kelas yang efektif dan dapat menunjang keberhasilan *full day school*?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIT Ar-Roihan kepada guru perwakilan dari kelas rendah, yaitu kelas II didapatkan data bahwa, penerapan *full day school* di MIT Ar-Roihan khususnya kelas II sudah berjalan dengan lancar sesuai jadwal, akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya masih berjalan kurang maksimal. Hal ini dilatar belakangi oleh, (1) belum dibuatnya persiapan oleh guru sebelum pembelajaran (RPP), (2) proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional (guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penerima pesan (subjek pasif), dan (3) sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih belum maksimal untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Data lain yang didapat dari hasil observasi dan wawancara pada guru kelas IV adalah, (1) sistem *full day school* sudah berjalan lancar, (2) anak-anak memiliki fisik yang kuat untuk belajar sampai sore, bahkan setiap istirahat mereka selalu bermain sepak bola, (3) terkadang proses pembelajaran pada jam 13.00 ke

atas kurang efektif (ada anak yang mengantuk dan hujan lebat yang mengganggu konsentrasi), dan (4) guru belum membuat persiapan pembelajaran (RPP), hanya terkadang membuat catatan kecil tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian berjudul, "Peran Manajemen Kelas dalam Penerapan *Full Day School* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang".

METODE

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap dan menelaah fenomena secara menyeluruh tentang peran pelaksanaan manajemen kelas dalam penerapan *full day school* di MIT Ar-Roihan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan data yang diperoleh bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata atau gambar (Bogdan and Biklen dalam Sugiyono, 2010:15). Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengungkap kejadian maupun kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitar, yaitu keterlaksanaan manajemen kelas di MIT Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Peneliti berperan penting karena merupakan instrumen kunci dan dituntut dapat berperan aktif dalam mengumpulkan data yang terperinci. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Menurut Nazir (2011:54) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau sistem pemikiran secara sistematis, akurat, dan faktual yang berkaitan dengan fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena.

Penelitian mengenai peran manajemen kelas dalam penerapan *full day*

school di madrasah ibtidaiyah terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap pelaporan.

Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif tentang peran manajemen kelas dalam penerapan *full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dengan cara observasi keterlaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran *full day school* dan wawancara mendalam kepada guru kelas serta siswa kelas tinggi dan kelas rendah serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan secara detail mengenai keterlaksanaan manajemen kelas di MIT Ar-Roihan, yaitu salah satu sekolah di Jawa Timur yang menerapkan program *full day school*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa MIT Ar-Roihan merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan sistem *full day school*, akan tetapi proses pelaksanaannya masih belum maksimal jika diselaraskan dengan standard ketercapaian tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Salah satu kekurangan yang ditemukan peneliti di lapangan adalah belum terlaksananya sistem manajemen kelas yang baik dan sistematis pada proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai penerima pasif, belum

tertatanya lingkungan dan kondisi kelas yang aman, nyaman, tenang dan menantang selama kegiatan pembelajaran. Padahal sejatinya hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh guru sebagai pendidik yang utama di sekolah.

Menurut Karwati dan Priansa (2015) ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen kelas yaitu, (1) lingkungan fisik, (2) keadaan sosio emosional dan (3) kondisi organisasi. Lingkungan fisik meliputi, gedung atau ruangan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, serta pengaturan dan penyimpanan barang-barang inventaris kelas (sumber belajar, hasil karya siswa, media, dan inventaris kelas lainnya).

Keadaan sosio emosional menurut Karwati dan Priansa (2015) meliputi, (1) bagaimana sikap guru ketika memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu bagaimana jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh guru, (2) sikap guru selama kegiatan pembelajaran (ceria, serius, santai), (3) suara guru selama proses pembelajaran, yaitu seberapa lantang dan jelas guru menyampaikan informasi dan instruksi selama kegiatan pembelajaran, dan (4) pembinaan hubungan baik antara guru dan siswa. Hal ini sangat penting karena suasana hati mempengaruhi hasil kinerja siswa, dimana ketika siswa merasa nyaman dan dekat dengan seorang guru maka mereka akan lebih bersemangat untuk belajar sehingga lebih mudah menerima apa yang diajarkan oleh guru.

Kondisi organisasional meliputi, (1) faktor internal peserta didik yang mencakup emosi, pikiran dan perilaku. Keadaan internal tersebut tentu berbeda antara setiap peserta didik, sehingga hendaknya guru dapat membaca dan

memahami kondisi serta karakteristik seluruh peserta didiknya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, yaitu hereditas atau keturunan, intelektual dan psikologis. (2) faktor eksternal peserta didik, hal ini berkaitan dengan suasana lingkungan belajar (kebersihan, pencahayaan, udara dan estetika), serta penempatan kelas dan tempat duduk, pengelompokan dan jumlah peserta didik.

Prinsip pembelajaran efektif menurut Karwati dan Priansa (2015) adalah dengan diterapkannya manajemen kelas adalah, (1) perhatian dan motivasi dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada kegiatan pembelajaran lebih tinggi, (2) transfer pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pentingnya dimiliki sikap yang baik dan retensi atau perhatian dari peserta didik, (3) keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat, (4) keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, aktif dan menyenangkan, (5) pengulangan dari guru dianggap efektif untuk membantu siswa mengingat dan memahami materi, (6) umpan balik dan tantangan yaitu pemberian umpan balik dari guru kepada siswa setelah kegiatan pembelajaran dan tantangan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang aktif berbasis konstruktivis, dan (7) penghargaan dan penerimaan kepada perbedaan individu yaitu pemahaman dan kesadaran guru untuk memfasilitasi dan mengembangkan berbagai karakter serta perbedaan dari masing-masing siswa. Dari berbagai faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas sangat penting untuk diketahui, dipahami dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Pemahaman guru tentang sistem manajemen kelas yang baik dan sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran di jenjang sekolah dasar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik. Keaktifan guru untuk terus belajar mengenai ilmu yang berperan dalam perbaikan proses pembelajaran merupakan suatu kesadaran penting yang harus dimiliki dalam jiwa setiap guru. Monitoring sebagai evaluasi dan pendampingan dari pemerintah khususnya Dinas Pendidikan terkait sangatlah penting dilakukan, karena keberhasilan tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab dari seluruh stake holder

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manajemen pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran di MIT Ar-Roihan
2. Pelaksanaan manajemen kelas di MIT Ar-Roihan Lawang Malang masih belum maksimal berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Hal tersebut tentu berpengaruh pada *outcome* siswa
4. Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam menata ruang kelas (lingkungan fisik siswa) dan lingkungan non fisik (sosio emosi, suasana hati, dan motivasi siswa). Pelaksanaan manajemen kelas bisa berjalan lancar jika guru memiliki empat kompetensi sebagai tenaga pendidik dan memahami pola pengajaran yang harus disesuaikan dengan karakter, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

SARAN

Adapaun saran yang bisa peneliti lakukan adalah :

1. Perlunya diadakan KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk saling bertukar pengalaman, mengenai keberhasilan dan hambatan yang dialami selama menerapkan sistem *full day school*
2. Perlu adanya monitoring dari pemerintah sebagai upaya penyesuaian kemampuan, serta layanan konsultasi bagi guru sebagai perencana, pelaksana dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran.
3. Diharapkan pelanjutan oleh penelitian lain untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian terkait dengan peran manajemen kelas dalam penerapan *full day school* di MIT Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Karwati, Euis dan Juni, Donni. 2015. Manajemen Kelas. Jakarta: ALFABETA.

Nazir. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* MENGADOPSI DARI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN GONTOR

Pepi Nuroniah, Peppy Siska Dwi Wulansari, Agus Hadi Cahyono

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur
e-mail: pepinuroniah@gmail.com

Abstrak: *Full day school*, adalah program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. *Full day school* yang ideal apabila melihat tujuan dari programnya adalah mengefektifkan waktu yang dimiliki siswa. Dalam upaya penerapan *full day school* dapat mengacu dari Pondok Pesantren Gontor. Dalam segi nilai – nilai memandirikan siswa sekolah perlu menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, persaudaraan, dan bebas. Dalam segi Manajemen kedisiplinan, penerapan *full day school* perlu menerapkan kedisiplinan yang tinggi.

Kata Kunci : *full day school*, pondok pesantren gontor

Abstract: Full day school, is a school program where the learning process is carried out a full day at school. With this policy, the time and busyness of children is spent more in the school environment than at home. Full day school is ideal when viewing the purpose of the program is to streamline the time owned by students. In the effort to apply full day school can refer to Pondok Pesantren Gontor. In terms of values - values of school students to instill value sincerity, simplicity, self-reliance, brotherhood, and freedom. In terms of Discipline Management, the implementation of full day school needs to apply high discipline.

Keyword : *full day school*, pondok pesantren gontor

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang kearah yang lebih baik dari pada manusia yang tidak pernah mendapat pendidikan. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia yang hidup dalam stagnasi peradaban. Di kota-kota besar atau metropolitan lembaga pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi berlomba untuk meningkatkan kualitas dalam mencetak lulusan yang unggul dan dapat bersaing. Contohnya mulai

bermunculan lembaga pendidikan yang bersistem *full day* bahkan dimulai dari tingkat SD. Alasan-alasan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tingkat orang tua yang berkarir makin tinggi
- b. Anggapan berada di sekolah lebih aman dan terkontrol dari pada di rumah
- c. Agar anak mengurangi menggunakan gawai dan bermain game secara berlebihan ketika berada di rumah. Bahkan di Hokaido Jepang ada program “*No Video Game Day*” (<http://tekno.liputan6.com>, diakses 05 September 2016)
- d. Terhindar dari pergaulan bebas
- e. Untuk meningkatkan kemahiran dan keterampilan anak dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Muhadjir mengatakan *Full Day School* untuk menciptakan anak bangsa yang unggul, kompetitif, dan tidak rapuh (<http://www.cnnindonesia.com>, diakses 05 September 2016)

Berdasarkan alasan-alasan yang terhimpun bisa disimpulkan bahwa adanya *full day school* untuk menjawab kebutuhan peserta didik dan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Soapatty (2014) menyatakan (1) sistem *Full Day School* berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo (2) *Full Day School* akan mampu mempengaruhi prestasi akademik siswa jika sekolah menyesuaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum, kreatifitas guru maupun keadaan siswa.

Yang membedakan *full day* dengan sekolah biasa adalah dari segi waktu. Sekolah *full day* luang pesertang dalam arti bahasa sehari penuh mengoptimalkan waktu dalam sehari tersebut biasanya memiliki 48 jam satu minggu sedangkan sekolah biasanya hanya 36 jam. Dimaksudkan untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan tepat guna sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Jauh sebelum *full day school* ini menjadi *trend*. Di Indonesia sudah berdiri lembaga pendidikan yang bahkan 24 jam sehari-semalam setiap hari yang ditujukan untuk pengembangan potensi siswa baik secara akademis maupun akhlak. Lembaga tersebut adalah pondok pesantren dimana Kyai, Ustad dan Santri tinggal dalam satu lingkungan bermukim.

Pondok Pesantren yang ada di Indonesia beragam namun umumnya yang lebih di kenal masyarakat adalah pondok pesantren modern dan pondok salafi.

Penulis bermaksud memandang sekolah hari penuh dalam sudut pandang pondok modern Gontor. Pemilihan pondok modern Gontor sebagai sudut pandang disebabkan Pondok Modern gontor memiliki kurikulum yang sudah diakui oleh pemerintah yakni KMI (Kuliatul Mua'alim Islamiah) penelitian tentang Pondok Modern Gontor juga banyak dilakukan sedikitnya penulis akan menyebutkan tiga penelitian (1) Fahham, AM. 2013. *Pendidikan Karakter Di Pesantren/Character Education In Islamic Boarding School* (2) Syam, AR 2015. *Manajemen Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok pesantren*. (3) Mu'minah, Najwa (2015) *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*

Untuk menkonsep *full day school* membutuhkan kajian yang dalam baik ditinjau dari lapangan maupun kajian pustaka. Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti, penulis bermaksud untuk menelaah penelitian-penelitian tersebut. sebagaimana disebutkan dalam penulisan tujuan penelitian skripsi, tesis dan disertasi maupun dalam bentuk jurnal salah satunya adalah dijadikannya penelitian untuk dapat dikaji atau ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya.

Menuru Soapatty (2014) unsur-unsur dalam penerapan sistem *Full Day School* yang menunjang dalam penerapan sistem *Full Day School* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu pembelajaran, fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau sudah diberikan. Pengaturan jadwal yang baik dimiliki oleh pesantren modern Gontor 24 jam sistem berjalan secara otomatis digerakan oleh semua kompeonen yang ada di pondok.

Pemaparan yang di atas menjadi alasan bagi penulis untuk meninjau kembali penelitian, rujukan dari *website* gontor, youtube dengan *channel* Gontor dan pustaka yang menunjang untuk menjadi kajian yang dapat dijadikan acuan dalam membangun *full day school* yang ideal sesuai tujuan pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

Nial-nilai Pondok Modern Gontor dalam Memandirikan Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah mengakar dalam sejarah dan tradisi bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya pesantren telah menunjukkan kiprahnya secara signifikan bagi pembangunan bangsa ini pada setiap zaman yang dilaluinya: baik sebagai kubu pertahanan umat, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah, sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, maupun sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.

Sistem mualimin sudah termasuk pada sub sistem pendidikan nasional. Hal tersebut ada pada peraturan menteri agama tahun no 18 tahun 2014 tentang pesantren muadalah (penyetaraan). Pola mualimin yang dijelaskan dalam pertaran menteri yakni sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama islam dan ilmu umum dan bersifat komperhensif dengan memadukan intra, ekstra dan kokurikuler. Kurikukum sistem pendidikan muadalah terdiri atas kurikulum keagamaan islam dan kurikulum pendidikan umum.

Pesantren Gontor tersendiri menggunakan nama KMI itu sendiri adalah kurikulum yang bertujuan untuk menjadikan santri sebagai pendidik atau keguruan. Muatan-muatan pelajaran dalam KMI mengandung mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan misalnya tarbiah, dan ketika santri kelas VI atau sederajat dengan kelas XII maka santri diberikan ujian Amalitut Tadris atau *Micro Teaching*.

Jenjang KMI untuk lulusan SD enam tahun dan lulusan SMP 4 tahun. Meskipun lama pendidikan sederajat dengan SMP dan SMA namun jelas bahwasanya kurikulum KMI dengan kurtilas jauh berbeda. KMI yang bersistem asrama dan 24 jam membutuhkan tenaga pendidik yang mukim di pondok pesantren. Tugasnya bukan hanya mengajar dan mendidik namun juga mengasuh layaknya orang tua di rumah. Tangung jawab yang begitu amat besar untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak bangsa.

Selain itu kekhasan yang di miliki pesantren dari struktur penugasan di Gontorpun unik KMI dipimpin oleh Direktur bukan kepala sekolah, tidak ada namanya wakil kepala sekolah yang ada adalah bagian pengajaran, bagian pengasuhan, bagian, bagian dan wali kelas. Begitupun dengan organisasi santri

yang bernama OPPM bukan hanya sekedar organisasi siswa namun juga bertugas menjadi tangan kanan dari bapak pimpinan pondok, ikut belajar mendidik dan memberikan pelajaran bagi adik kelas mereka.

Kita bisa melihat dari segi kurikulum maupun pembagian tugas guru amat berbeda dengan sistem lembaga pendidikan umum. Pondok pesantren gontor memiliki cabang sebanyak 13 terbagi di berbagai daerah (www.gontor.ac.id) Bukan hanya itu alumni pondok pesantren Gontor ikut mendirikan pondok yang kurikulumnya mengacu gontor yakni KMI namun yang berbeda pondok alumni masih mengikuti pemerintah dalam artian mereka mengadakan jenjang MTS/SMP atau MAN/SMA.

Pada saat ini pondok pesantren berjumlah 380 itu yang berada di banten dibawah organisasi PSPP. Makin banyak dan berkembangnya pendidikan pesantren KMI meskipun dengan penambahan dan kolaborasi sistem sesuai kebutuhan tiap daerah dan visi dari pendiri itu sendiri membuktikan pondok pesantren memang menjadi lembaga pendidikan yang amat berpengaruh di Indonesia.

Selain berkembangnya pondok-pondok pesantren, bukti yang ditunjukkan juga melalui para alumninya sebagaimana dijelaskan dalam paragraf awal tentang kiprah pesantren itu sendiri. Kiprah yang dimaksud dapat dilihat dari para tokoh yang didik dalam pesantren contoh nya: Ky Hasyim Muzadi, Din Syamsudin, Band Wali, MH Ainun Najib, tokoh-tokoh tersebut didik dalam pesantren yang berkurikulum KMI. Mereka contoh dari pribadi-pribadi mandiri sebagaimana tujuan dari pesantren itu sendiri.

Menurut Fahham (2013) Nilai-nilai yang mendasari perilaku kehidupan Pondok Modern Gontor yaitu nilai esensial dan nilai instrumental serta implementasinya dengan disiplin. Nilai-nilai esensial yang dikonstruksi oleh perintis pesantren dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Nilai-nilai tersebut di PM Gontor dapat dipresentasikan dalam dua bentuk yakni: Pancajiwa dan Moto Pondok.

Dalam halaman website Gontor tertulis Panca Jiwa yakni lima nilai yang mendasari kehidupan Pondok Modern Gontor (www.gontor.ac.id, diakses 03-04-2017) sebagai berikut :

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas medidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.

2. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwwah Islamiah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok, tetapi juga

mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

5. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Dan dikhususkan lagi oleh Menteri Agama Lukman dalam sambutannya pada peringatan 90 tahun Gontor (2016, www.youtube.com/watch?v=uuYIskP7sqA) yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang ada pada guru dalam menjalankan sistem Pondok Pesantren Gontor:

1. Kedisiplinan yang dapat menyatukan atau meyamakan keberagaman santri dari berbagai daerah
2. Keikhlasan, yang sebagaimana diajarkan oleh kiyai yakni metode pengajaran lebih penting dari pada materi pelajaran, guru lebih penting dari pada materi pelajaran, jiwa seorang guru lebih penting dari pada guru itu sendiri, jiwa itulah keikhlasan dan

3. Keberkahan meskipun keberkahan itu datang dari maha kuasa tapi yang dimaksud disini adalah sebuah pergerakan yang membuahkan berkah.

Untuk menanamkan panca jiwa pondok tersebut pesantren memiliki pola pendidikan dan tindak pembelajaran dari guru yang unik yang bisa jadi membedakan dari tindak pembelajaran sekolah bersistem umum. Lingkungan pesantren secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan, sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tindakan-tindakan guru yang dilakukan terintegrasi dalam sistem pesantren yakni 24 jam. Sistem dan tindakan yang dipilih bertujuan untuk membangun panca jiwa pada diri santri, salah satunya adalah berdikari. Kemandirian baik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang ada pada santri bisa dimungkinkan berbeda dengan siswa yang bukan dari pesantren. Ketika di pesantren mereka jauh dengan orang tua pengganti orang tua bagi mereka adalah guru serta kaka senior yang sudah ditugaskan oleh para guru. kaka senior yang terkabung dalam organisasi siswa didik untuk bertanggung jawab dan ikut membimbing para adik kelas.

Pengajaran dan pendidikan terintegritas menjadi satu. Diusahakan semaksimal mungkin. Meskipun demikian zaman terus maju dengan kecepatan teknologi. Pesantren harus terus meningkatkan kualitas untuk tetap tegak dan dapat menjawab tantangan dari kemajuan dunia yang ditawarkan.

Guru dalam Pandangan Pondok Modern Gontor

Apa yang akan dilaksanakan oleh guru mengenai tugasnya tentunya harus disesuaikan dengan keadaan dimana tempatnya mendidik. Memahami tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. begitupun dengan pondok pesantren, guru yang menjadi pendidik di dalamnya minimal memahami tujuan dari pesantren. Penjelasan Fahham (2013) tentang metode pendidikan di pesantren sebagai berikut :

1. Keteladanan (uswatun hasanah), digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri;

2. Pembiasaan, digunakan untuk membentuk *character building*, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan moral;
3. *Learning by instruction*, digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif;
4. *Learning by doing*, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat segera dirasakan para santri;
5. Kritik, digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan

Konteks tugas guru (Suherman, 2016) apabila guru mata pelajaran adalah Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru. fokus kegiatannya adalah pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya. Guru di pondok moderan gontor utamnya (Fahham, 2013) menerapkan nilai-nilai yang dibentuk dalam kehidupan pondok pesantren modern meliputi nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwwah Islamiyyah, kemandirian, dan kebebasan. Nilai-nilai ini, seperti telah dijelaskan ditanamkan dalam berbagai proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren.

Nilai keikhlasan misalnya tidak saja diajarkan dalam materi-materi ajar yang dalam mata pelajaran seperti mahfudhat, mutalaah, tafsir Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi tentang akhlak, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar itu juga secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri. Nilai keikhlasan misalnya dipraktikkan oleh para santri dalam menerima ilmu yang diajarkan oleh para guru, sementara para guru juga mempraktikkan keikhlasan dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru dengan tulus mengerjakan tugas-tugas mereka tanpa pernah menuntut gaji dari pesantren.

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan (Zarkasy dalam Faham, 2013) Falsafah kelembagaan, falsafah kependidikan dan falsafah pembelajaran. Penjelasan falsafah tersebut sebagai berikut:

Falsafah Kelembagaan Pondok modern berdiri di atas dan untuk semua golongan; Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan; Pondok itu milik umat, bukan milik kyai.

Falsafah Kependidikan Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan; berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas; jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama; hidup sekali, hiduplah yang berarti; berjasalah tapi jangan minta jasa; sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu; mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti; berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja; seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak; *in uridu; illa ishlah*; sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya; pendidikan itu *by doing* bukan *by lips*; perjuangan itu memerlukan pengorbanan; *bondo, bahu, piker, lek perlu sak nyawane; I'malu fawqa ma amilu*; hanya orang penting yang tahu kepentingan dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan; sederhana tidak berarti miskin.

Falsafah Pembelajaran Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri dalam bahasa Arab hal itu diungkapkan sebagai berikut: *al-tariqatu ahammu min al-madah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al- mudarris*; Pondok memberi kail, tidak memberi ikan; ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian; ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah; pelajaran di pondok; agama 100% dan umum 100%.

Dapat disimpulkan guru yang ingin mengabdikan dirinya di Pondok modern Gontor memiliki panca jiwa pondok dan memahami falsafah pendidikan juga falsafah pembelajarannya. Ideal dari sebuah pendidikan dalam prosesnya adalah guru ikhlas mendidik peserta didik, peserta didik ikhlas didik oleh guru. Tujuan dari semua pembelajaran di pondok modern adalah mempresentasikan nilai-nilai keagamaan dan tujuan utamanya adalah Ibadah sabaimana yang diimani. Pondok modern Gontor yang bernama “Darrussalam” yang berarti rumah, tempat tinggal yang penuh dengan kesemalatan dan kedamaian. Kegagalan dalam mencapai penghidupan yang baik atau pendidikan yang sesuai dengan tujuannya ketika guru dan pondok modern tidak lagi berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang dibawanya.

Manajemen Kedisiplinan Pondok Modern Gontor

Lembaga pendidikan yang ideal tidak akan lepas dari keefektifan dalam memajemen keberlangsungan lembaga tersebut. Manajemen dalam arti sederhana adalah merencanakan, membuat program, melaksanakan, evaluasi dan melakukan tindak lanjut dari pelaksanaan program yang ada dalam lembaga tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu untuk membangun *full day school* yang ideal dibutuhkan manajemen yang baik.

Pondok modern Gontor yang sudah berdiri selama 90 tahun dapat bertahan dan memiliki kepercayaan di tengah masyarakat tentunya bisa disebabkan manajemen yang baik. Manajemen yang terlihat menonjol adalah dalam melakukan manajemen kedisiplinan baik untuk peserta didik, guru, pengasuh dan semua komponen yang ada di Pondok Modern. Kedisiplinan di pondok modern bahkan menjadi poin penting dalam menjalankan sistem yang ada. Peserta didik yang berlatar belakang dari berbagai daerah di Indonesia yang berbeda memiliki latar budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tetap dijaga namun melalui disiplin peserta didik memiliki pemahaman yang sama mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan.

Menurut Syam (2015) Pendidikan kedisiplinan merupakan elemen terpenting di Pondok modern, pendidikan kedisiplinan peserta didik merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Modern. Pembinaan dan pemantauan pendidikan kedisiplinan peserta didik berlangsung 24 jam, semua itu juga tidak lepas dari manajemen didalamnya, sehingga semua orang yang terlibat di Pondok Modern, mulai dari peserta didik, guru, maupun pengasuh pesantren dapat mengikutinya dengan baik.

Temuan dalam manajemen pendidikan kedisiplinan peserta didik yang meliputi: 1. Perencanaan pendidikan kedisiplinan peserta didik di pondok modern gontor meliputi: a. merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan peserta didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan pondok modern Gontor, b. membuat peraturan kedisiplinan peserta didik, c. membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan, dan d. menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan peserta didik. 2. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan peserta didik di Pondok Modern Gontor meliputi : a. memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan peserta didik, b. memberikan motivasi

kepada peserta didik berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan peserta didik, c. memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan peserta didik, d. berkomunikasi kepada peserta didik dalam memberikan pemahaman pendidikan kedisiplinan peserta didik. e. mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan peserta didik. 3. Pengawasan pendidikan kedisiplinan peserta didik di Pondok Modern Gontor, meliputi 2 cara : a. pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan, dan b. pengawasan secara tidak langsung terdiri dari jاسus (mata-mata) dan evaluasi berjenjang atau periodisasi (Syam, 2015)

Konsep Ideal *Full Day School*

Menurut Syam (2015) Pendidikan adalah suatu proses pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan dan kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Dalam program *Full Day School* ini, siswa mendapatkan keuntungan secara akademik, dimana dengan lamanya waktu belajar siswa dapat menambah pengalaman dan keuntungan secara sosial. Dengan adanya *Full Day School* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru (Soapaty , 2014).

Full day school yang ideal apabila melihat tujuan dari programnya adalah mengefektifkan waktu yang dimiliki siswa dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan tersebut tentunya harus dikelola dengan optimal agar efektif dan dapat mencapai tujuan dari *full day school* yakni untuk menciptakan anak bangsa yang unggul, kompetitif, dan tidak rapuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang baik atau manajemen dalam menjalankan program-program yang dimiliki untuk mencapai

tujuan dari lembaga tersebut. begitupun dengan lembaga pendidikan yang akan menggunakan seting *full day school* ada beberapa yang harus diperhatikan yakni unsur-unsur dari *full day school* seperti penggunaan waktu, memilih materi pelajaran dan metodenya agar tidak membosankan, peraturan-peraturan yang dipilih dan tenaga pendidik maupun kependidikan

Dalam mewujudkan sistem yang baik untuk pendirian *full day school* sekiranya dapat mengadaptasi manajemen kedisiplinan yang ada pada Pondok Modern Gontor. Kedisiplinan yang dimaksud bukan mengadaptasi secara mentah namun dapat dipilih yang sesuai dengan budaya dan tujuan dari *full day school*. Jika dalam kedisiplinan yang dilakukan dalam pondok gontor penerapannya dimulai dari bangun tidur peserta didik sampai tidur kembali dengan melibatkan peserta didik sebagai pengurus. Ketepatan tersebut perlu diperhatikan. Namun ketepatan waktu yang dibiasakan dan kegiatan yang beragam tanpa mengganggu pelajaran patut diadaptasi dalam pelaksanaannya.

Manajemen yang diterapkan di Pondok Modern Gontor didasari pada Panca Jiwa Pondok. Sehingga apa yang dilihat, dirasa dan didengar oleh peserta didik sudah dikondisikan agar peserta didik memiliki Panca Jiwa Pondok. Maka ketika Seting *full day school* dipilih haruslah menentukan dasar-dasar nilai karakter apa yang ingin diberikan dan agar dimiliki oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2009. *Panca Jiwa*. (Online), (<https://www.gontor.ac.id/pancajiwa>), diakses 03 April 2017
- Anonim. 2016. Tentang gontor. (Online), (<https://www.gontor.ac.id>)
- Anonim . 2016. *Sujud Syukur 90 Tahun Gontor bersama Wakil Presiden Republik Indonesia*, (Video Visual), Ponorogo : Gontor TV, (Online),(www.youtu.be/uuYIskP7sqA diakses 20 Agustus 2016
- Fahham, AM. 2013. *Pendidikan Karakter Di Pesantren/Character Education In Islamic Boarding School*. Jurnal Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekertariat Jenderal DPR RI. (Online),

(<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/476/372>) diakses 04 April 2017

Mu'minah, Najwa. 2015. Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih. *Jurnal Filsafat (Online)*, 25(1), (<https://jurnal.ugm.ac.id>), diakses 01 April 2017

Soapatty , Lisnawati. 2014. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo.(Online)*.(jurnalmahasiswa.unesa.ac.id), diakses 10 April 2017

Syam, AR. 2015. *Manazemen Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok pesantren.(Tesis) tidak dipublikasi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

FUN LEARNING SEBAGAI SOLUSI DALAM PENERAPAN FULL DAY SCHOOL PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Betanika Nila Nirbita, Vivi Pratiwi, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail : nbetanika@gmail.com

Abstrak : Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak didik di beberapa aspek, seperti kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik adalah dengan menerapkan *full day school*. Pemerintah mengharapkan dengan adanya penerapan *full day school* siswa dapat mengembangkan potensinya diluar mata pelajaran dan juga dapat membentuk karakter siswa. *Full day school* ini juga diharapkan mampu mengefektifkan dan mengefisienkan waktu siswa agar tidak terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan dan berbagai media elektronik, serta solusi bagi orang tua yang berkarir. Namun, diluar harapan itu ternyata *full day school* juga mengalami kendala yaitu siswa merasa bosan karena diharuskan berada disekolah dengan waktu yang relatif lebih lama dari biasanya. *Fun learning* atau pembelajaran yang menyenangkan harus diterapkan dalam penerapan *full day school* agar siswa tidak mudah merasa bosan. Tujuan literasi ini adalah untuk memberikan solusi terhadap penerapan *full day school* dengan menerapkan *fun learning* atau pembelajaran yang menyenangkan. Hasil yang diinginkan dari literasi ini adalah dapat menerapkan *fun learning* sebagai solusi dalam penerapan *full day school*.

Kata Kunci: Full Day School , Fun Learning, Literasi

Abstract : Education is expected to improve the quality of the students in some aspects, such as cognitive, psychomotor and affective student. One of the government's efforts in improving the quality of students is to apply the full day school. The government expects with the implementation of full day school students can develop their potential outside of the subject and also to shape the character of the students. Full day school is also expected to streamline and minimize the time students not to be influenced negative things from the environment and a variety of electronic media, as well as a solution for parents who are planning a career. However, beyond hope it turns full day school is also experiencing problems that students feel bored because it is required at school with a relatively longer time than usual. Fun learning or fun learning should be applied in penerapan full day school so that students do not easily get bored. The purpose of this literacy is to provide solutions to the implementation of full day school by applying fun learning or learning fun. The desired result of this is that it can implement a literacy fun learning as a solution in the implementation of full day school.

Keyword : *Full Day School , Fun Learning, Literacy*

Di dalam sebuah proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia di dalamnya, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, dan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yang termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan secara formal terbagi menjadi sekolah dasar, sekolah menengah, universitas dan institusi. Dengan adanya sistem pendidikan formal yaitu mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Jenjang pendidikan formal yang paling lama dan paling berpengaruh yang menjadi patokan seseorang berkembang adalah pada jenjang sekolah dasar. Dengan adanya pendidikan formal sekolah dasar ini bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sehingga siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Kualitas pendidikan pada jenjang sekolah dasar ini terus ditingkatkan termasuk dalam pengembangan kurikulum. Berkenaan dengan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu kreasi dan inovasi bentuk perkembangan kurikulum untuk menjadikan sekolah unggul, inovatif serta kreatif yang dengan dilandasi dengan iman, takwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Awal mula adanya sistem pembelajaran *full day school* ini adalah karena banyaknya jumlah *single-parents* dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent career*), serta terdapat fakta yang ditemukan bahwa kebanyakan siswa menghabiskan waktunya di luar sekolah dengan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Hal tersebut membuat para pakar pendidikan harus berfikir untuk merumuskan sebuah paradigma baru pendidikan (*new paradigm of education*) dalam rangka pengoptimalan waktu luang dengan aktifitas yang positif. Ditambah lagi banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh hal-hal negatif dari lingkungan diluar sekolah dan rumah, termasuk televisi dan media elektronik lainnya (Tritonegoro, 1989: 23), sehingga perlu diimplementasikan *full day school* guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak.

Full day school dalam bahasa inggris dapat diartikan sebagai sekolah sepanjang hari. *Full day school* ini merupakan pengemasan cara belajar yang berorientas pada mutu pendidikan dan berlangsung selama sehari penuh di sekolah dengan adanya penambahan jam. Dalam penambahan jam ini diharapkan siswa dapat menggunakan waktunya sebaik-baiknya dan dalam proses pembelajarannya guru haru menggunakan format yang menarik dalam pembelajarannya. Sekolah dengan sistem *full day school* ini memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, akan tetapi juga memiliki kurikulum lokal. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan memasukkan anak ke dalam sistem *full day school* harapan dari orang tua murid adalah dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka dan juga sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang selanjutnya. Sistem baru *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki sistem manajemen pendidikan khususnya dalam memanajemen pembelajaran dan juga hal ini merupakan sebuah tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu yang lebih lama.

Penerapan *full day school* berarti sekolah akan menambahkan waktu belajar ke peserta didik menjadi lebih lama dari biasanya yang memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari. Dengan rentang waktu yang relatif lama ini, siswa diharapkan dapat belajar lebih efektif dan efisien di sekolah bukan hanya dari sisi pengetahuan tapi juga keterampilan lainnya yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler. Namun nyatanya, penambahan waktu ini beresiko menimbulkan kejenuhan atau kebosanan bagi peserta didiknya. Dengan demikian maka sekolah dan guru harus pandai menciptakan atau menemukan model pembelajaran yang

menyenangkan agar peserta didik termotivasi dan mampu menerima pembelajaran dengan baik sehingga penerapan *full day school* dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa.

Agar siswa tidak bosan dan jenuh selama pembelajaran berlangsung, salah satu cara yang bias digunakan adalah dengan cara pembelajaran yang menyenangkan atau yang biasa disebut *fun learning*). Pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah program yang menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri. Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya belajar tetapi juga dapat mengembangkan kreatifitas dari aktivitas siswa. *Fun learning* menjadi salah satu metode pembelajaran yang menawarkan sesuatu yang baru dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengubah pembelajaran yang biasa menjadi menyenangkan atau *fun*. Ketika siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan hatinya, maka otaknya akan terkondisi untuk menyerap informasi pelajaran dengan optimal (Maulani, 2008:41). *Fun learning* menawarkan sesuatu yang baru dalam pembelajaran yaitu dengan menciptakan dan mengkondisikan suasana yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran. berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka untuk menjegah kejenuhan atau kebosanan siswa dalam *full day school* penulis tertarik untuk menarik gagasan mengenai “*Fun Learning* Sebagai Solusi dalam Penerapan *Full Day School* Pada Jenjang Sekolah Dasar”.

PEMBAHASAN

Full day school

Full day school berasal dari bahasa inggris. *Full* berarti penuh dan *day* berarti hari, dapat diartikan bahwa *full day* berarti sepanjang hari, sedangkan *school* berarti sekolah. Jadi *full day school* berarti sekolah sepanjang hari (Salim, 1986: 340). Proses kegiatan pembelajaran ini berlangsung dari pagi hingga sore hari. Baharuddin, (2009: 227) berpendapat bahwa “Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman”. Menurut *Full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu diisi dengan relaksasi dan

keaktivitas. Menurut Basuki (2013), *full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dengan demikian sistem *Full Day School* (FDS) adalah komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses kedewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah pada umumnya.

Konsep dari FDS ini yaitu *Integrated – Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah baik belajar, bermain dan beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Penekanan pada FDS ini adalah siswa dapat selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Pembelajaran FDS ini juga tidak hanya berada pada lingkup kelas tetapi diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar, artinya bisa dilakukan di taman sekolah, tempat parkir, kantin sekolah maupun di alam bebas. Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem *full day school* diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari siswa masih segar dan bersemangat sehingga pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan tetap mudah dicerna, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari akan jadi beban dan tidak bersemangat karena sudah beraktivitas seharian sehingga berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan sistem *full day school* menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Hal yang utama dalam FDS adalah target dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan cara kreatif, menyenangkan, mencerdaskan, dan mengaktifkan siswa. Di samping itu kegiatan ekstrakurikuler juga diperhatikan karena kegiatan ini dapat mempertebal persahabatan dan persaudaraan antar guru dan siswa. FDS ini juga terbukti dapat meningkatkan kesiapan anak, kehadiran siswa dikelas, dan

keterlibatan orang tua terhadap belajar anak (Reynolds, et. al., 2014). Adapun proses inti dari sistem pembelajaran FDS adalah:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung aktif, kreatif sekaligus intensif. Sistem FDS mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak harus memforsir siswa dalam pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Tetapi dapat difokuskan pada relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Namun, kenyataannya penerapan FDS selama ini tidak semuanya mengarah pada pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, mencerdaskan, dan mengaktifkan siswa. Hal ini dikarenakan kesalahpahaman beberapa pihak mengenai konsep FDS yang mengartikan pembelajaran FDS dimulai dari pagi hingga sore dan hanya diisi dengan materi pembelajaran saja, tanpa adanya relaksasi atau kreativitas pada satu hari tertentu. Hal inilah yang menyebabkan siswa merasa jenuh karena pembelajaran di sekolah berlangsung lama, apalagi untuk anak pada jenjang sekolah dasar, proporsi antara bermain dan belajar harus seimbang. Tuntutan tekanan pembelajaran yang tinggi justru akan membuat anak menjadi tidak kreatif. Untuk menyalahi hal ini, akibatnya guru harus memperkaya pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan yang berkaitan dengan profesional guru. Kendala lain ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga harus terpenuhi jika FDS dilakukan dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler diluar mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penyusunan kegiatan pembelajaran yang baik dengan keseimbangan porsi antara belajar dan kegiatan lainnya yang mendukung kegiatan belajar siswa guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kreatifitas siswa sesuai dengan tujuan FDS.

Fun Learning (Pembelajaran yang Menyenangkan)

Learning is fun merupakan kunci yang digunakan dalam pembelajaran inovatif. *Fun learning* atau cara belajar menyenangkan, menurut pendidikan

komunitas sekolah alam adalah suatu proses belajar mengajar yang mengangkat kehidupan secara natural dan nyata (*real*) serta indah dan nyaman. Proses pembelajaran ini menjadi sebuah aktivitas kehidupan yang nyata yang dihayati dengan penuh kegembiraan dan suka cita. Metode *fun learning* merupakan cara belajar mengasyikkan dan menyenangkan yang berpusat pada kondisi psikologi siswa dan atmosfer lingkungan dalam melakukan proses belajar mengajar. Metode ini merupakan cara untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran sehingga tercipta rasa cinta dan keinginan untuk belajar. Menurut Tols Toy (dalam Darmasyah, 2010), belajar menyenangkan sangat mempermudah proses pembelajaran, karena sangat membantu peserta didik untuk bisa menjadikan bahan pembelajaran menjadi bermakna, member motivasi belajar, dan menyediakan kepuasan belajar. Karena pembelajaran menyenangkan akan membuat anak merasa tidak terbebani dan dipaksa untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, yakni pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Menurut Ekomodyo (2005), dengan adanya kondisi lingkungan yang menyenangkan, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, di antaranya:

1. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik.
2. Kemampuan untuk mentransformasikan gagasan lama ke dalam bentuk-bentuk yang baru.
3. Kemampuan untuk membangun imajinasi dan fantasi yang baru dan terarah.
4. Kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.
5. Adanya rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.
6. Adanya kesenangan dan kepuasan diri dalam melakukan pekerjaan.

Dalam metode *fun learning*, sebelum memulai pelajaran anak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep dasar. Anak dibiarkan menemukan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak merasa tidak terbebani dengan berbagai pelajaran. Diantara penerapan pelajaran yang menyenangkan adalah dengan pujian, selingan humor, dan menghadirkan

bentuk bentuk permainan sesuai dengan materi pelajaran. *Fun learning* belum digunakan sebagai konsep belajar di sekolah secara integral, di mana akan berkait dengan materi, media, metode dan manajemen. *Fun learning* harus digunakan agar tujuan proses belajar dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan proses belajar di sekolah bukan untuk kepentingan guru yang harus memenuhi persyaratan jam mengajar, namun agar siswa dapat menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan.

Media pembelajaran yang digunakan untuk belajar sekarang ini sudah lebih beragam, mulai yang langsung pada alam, buku, film, panggung peran, komputer dan sebagainya. Buku pelajaran pada umumnya terlihat penuh tulisan dengan huruf kecil-kecil (semata agar materi pelajaran per semester dapat dimasukkan) terlihat tidak menarik, sebaliknya komik lebih hemat tulisan dan banyak gambarnya. Anak usia sekolah dasar cenderung senang membaca buku yang bergambar. Buku pelajaran dengan gambar akan membuat siswa lebih tertarik. Ingin disampaikan bahwa konsep *fun learning* seharusnya tidak hanya menyediakan buku sebagai media pembelajaran siswa, melainkan banyak sekali media yang disenangi anak atau siswa. Saat ini siswa lebih senang melihat tayangan film/video ketimbang memegang buku. Kini banyak perusahaan industri kreatif yang sudah membuat game virtual atau cerita animasi yang bermuatan pendidikan (media belajar anak) dalam bentuk VCD ataupun DVD. Anak dilatih mengenal perangkat komputer sejak dini sekaligus dapat belajar. Demikian juga dengan media alam (*out class*), dimana anak diajak untuk melihat, menyentuh dan mengenal secara langsung alam sekitarnya. Mereka dapat belajar tanpa merasa jenuh duduk dalam kelas.

Selain itu untuk membuat pembelajaran tersebut menjadi *fun* atau menyenangkan, terdapat beberapa komponen untuk membangun suasana menyenangkan yaitu:

1. Bangkitnya minat, jika seorang pengajar sudah memiliki gairah mengajar yang tinggi maka untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bukanlah sesuatu yang sulit.
2. Adanya keterlibatan penuh antara peserta didik dengan pendidik, dalam hal ini guru harus bisa terlibat penuh dalam pembelajaran dengan siswa.

3. Terdapat pembelajaran yang bermakna.
4. Adanya rasa bahagia atau kegembiraan, dengan didasari rasa bahagia maka pembelajaran akan bersifat positif.

Metode *fun learning* ini dirasa sangat cocok digunakan dalam penerapan FDS pada jenjang sekolah dasar mengingat adanya kendala kejenuhan siswa karena harus belajar dari pagi hingga sore hari. Dengan menggunakan konsep ini pembelajaran dirancang dengan proporsi yang seimbang antara bermain dan belajar, pemberian pengetahuan sesuai tujuan pembelajaran tetap tercapai dan kreatifitas siswa juga terasah dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman yang berkesan. Memberikan siswa pengalaman belajar langsung yang berkesan dapat membuat siswa memperoleh pengalaman yang konkrit yang dapat memudahkan siswa dalam menerima materi dan menghindari dari kesalahan persepsi akan materi yang disajikan (Sanjaya, 2013). Hal ini tentu akan membuat siswa bukan hanya sekedar pengetahuan, namun keterampilan terasah, serta terbentuknya sikap dan karakter-karakter yang diinginkan dari pengalaman belajar yang diperoleh.

Sekolah juga perlu menjadwalkan dengan pasti dan bervariasi kegiatan yang akan dilaksanakan siswa berkenaan dengan kegiatan relaksasi dan kreatifitas. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan siswa karena pelaksanaan kegiatan yang berulang dan monoton tentu akan mengurangi minat siswa. Kegiatan belajar siswa berkenaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan mulai hari Senin hingga Jumat dimulai pukul tujuh pagi dan maksimal berakhir pukul satu siang karena anak usia sekolah dasar ini hanya mampu belajar maksimal selama 5-6 jam sehari. Perlu diperhatikan jam istirahat bagi siswa yaitu dua kali sehari mengingat rentan waktu belajar yang lama dan memberikan siswa waktu untuk relaksasi. Setelah jam pelajaran selesai, siswa diberikan kegiatan yang berkaitan dengan kreatifitas dan pembentukan karakter. Bentuk kegiatan yang bisa diberikan ke siswa berupa kegiatan beribadah bersama untuk menanamkan nilai religius pada siswa dan dilanjutkan dengan kegiatan bermain bermakna dimana siswa diajak melakukan suatu kegiatan keterampilan, bisa berupa kegiatan seni music, seni rupa, kerajinan tangan, olahraga, dan sebagainya untuk mengindikasi dan mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki

siswa. Dalam tiap bidang tentu perlu disertai dengan guru pembimbing kegiatan tetap terarah sebagaimana mestinya dan berjalan sesuai tujuannya. Kemudian paling tidak dalam sebulan sekali, siswa dibebaskan dari kegiatan belajar dan diisi dengan kegiatan *sharing and discussion* dengan mengundang berbagai narasumber dari luar sekolah untuk memberikan variasi pengalaman belajar bagi siswa atau siswa biasa diajak untuk mengunjungi suatu tempat diluar sekolah agar siswa dapat belajar dari apa yang ia amati di lingkungan luar dan alam bebas karena pada dasarnya manusia belajar dari apa yang ia amati sehingga anak sudah terasah untuk berpikir menalar dan memahami apa yang ada disekitarnya.

Faktor yang Mendukung dalam Pembelajaran *Full day school* dengan menggunakan *Fun Learning*

Berdasarkan gagasan literasi diatas, tentu dalam proses pembelajara FDS dengan menggunakan *Fun Learning* memberikan suatu tugas bagi pihak sekolah dan guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ini. Terdapat dua hal yang harus dipenuhi dan diperhatikan dalam pelaksanaan hal ini, yaitu:

1. Fasilitas Sarana dan Prasarana Sekolah

Dalam kegiatan FDS dengan menggunakan *Fun Learning*, maka sekolah harus memberikan fasilitas yang terbaik. Seperti yang diketahui dalam hambatan FDS yaitu sarana yang kurang memadai, jika sarana dari sekolah tidak memadai maka pembelajaran juga tidak akan berlangsung dengan optimal. Dibutuhkan kerjasama dari pihak sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana jika menginginkan pembelajaran FDS tidak membuat siswa jenuh dalam belajar. Pengembangan fasilitas sarana dan prasarana sekolah ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga perlu adanya kerjasama dan pemberian pemahaman pada orang tua mengenai kegiatan dan progress perkembangan siswa agar orang tua merasa percaya bahwa biaya yang mereka keluarkan digunakan demi anak mereka. Dengan adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak diharapkan pengembangan fasilitas sarana dan prasarana sekolah dapat

terwujud guna mendukung adanya *full day school* dengan pembelajaran yang menyenangkan ini.

2. Keterampilan guru dalam mengelola kelas

Seorang pendidik atau guru harus menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola kelas. Kegiatan pembelajaran *Fun Learning* menuntut guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan pembelajaran akan jauh lebih bermakna dan optimal. Guru dapat memilih media yang akan digunakan sehingga terjadi pembelajaran yang menyenangkan. FDS yang diterapkan dan membuat siswa memiliki banyak waktu di sekolah menuntut guru untuk bisa membuat siswa merasa nyaman di sekolah. Apalagi mengingat diperlukannya banyak variasi dalam kegiatan ekstra dan adanya guru pembimbing dalam mengembangkan potensi-potensi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijabarkan diatas, maka kesimpulan yang diambil penulis adalah:

1. *Fun Learning* dapat dijadikan sebagai solusi dalam menerapkan *Full Day School* (FDS) karena dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan maka siswa tidak akan mudah merasa jenuh terhadap pembelajaran terlebih terhadap penerapan FDS yang berlangsung dari pagi sampai sore.
2. Penerapan FDS dengan menggunakan *Fun Learning* menuntut guru untuk lebih kreatif dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam rangka meningkatkan kualitas siswa.

SARAN

1. Bagi Sekolah

Gagasan ini dapat diimplementasikan bagi sekolah yang sudah melakukan *full day school* agar dapat menggunakan *Fun Learning* sebagai solusi agar pembelajaran tidak membosankan dan siswa tidak jenuh.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki agar siswa mendapatkan pembelajaran yang maksimal.

3. Bagi Siswa

Diharapkan mampu mengembangkan motivasinya dalam pembelajaran dan meningkatkan keaktifannya dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Syukur. (Online). 2013. *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1Lmj.sch.id>), diakses 14 April 2017.
- Salim, P. 1986. *The Cotemporary English – Indo Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Baharuddin. H. (2009). *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ekomadyo, I. J. 2005. *Prinsip Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmansyah. 2009. Pembelajaran Menggunakan Sisipan Gumor Dalam Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), Pp. 31-41.
- Reynolds, A. J., dkk. 2014. Association of a Full Day vs Part Day Preschool Intervention With School Readiness, Attendance, and Parent Involvement. *JAMA*, Vol. 312 (20), Pp. 2126-2134.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tritonegoro, S. 1989. *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

GEMBIRA BERSEKOLAH: *Full Day School* dan Karakter Mandiri

Aah Ahmad Syahid

Universitas Pendidikan Indonesia

email: syahid@upi.edu

Abstrak : Sistem pendidikan *full day school* dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dinilai sebagai pasangan serasi dalam implementasi pendidikan karakter. Program yang disusun secara tepat ditambah dengan daya dukung yang memadai akan menjadikan sistem *full day school* pada SDIT berhasil dan tepat guna untuk pengembangan karakter peserta didik. Karakter mandiri pada peserta didik SD dirasakan sebagai kebutuhan primer yang perlu dikembangkan oleh sekolah agar nilai-nilai karakter lainnya dapat pula tumbuh dan berkembang serta terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. SDIT Miftahul 'Ulum Subang yang menggunakan sistem *full day school* dan mengusung konsep *Islamic fun learning* memiliki "Kelas Mandiri" sebagai pengganti istilah pada kelas I. Kelas Mandiri merupakan komunitas belajar di sekolah yang didesain untuk membekali kemandirian peserta didiknya melalui beberapa kegiatan program unggulannya. Peserta didik pada Kelas Mandiri dituntut untuk dapat memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dengan dilatih melalui sistem belajar yang menyenangkan sehingga menjadikan kegiatan sekolah adalah aktifitas yang menggembirakan khas anak-anak.

Kata Kunci: *full day school*, pendidikan karakter, karakter mandiri.

Abstract: Full day school education system and integrated Islamic elementary school (SDIT) is a good match for implementation of character building education system by the school. Good programs and good support resources that will make the full day school system in SDIT successful and appropriate to develop the character of students. Self-independent character for elementary learners perceived as a basic requirement that must be developed by the school. SDIT Miftahul 'Ulum Subang have used the full day school system and uses the concept of Islamic fun learning has a "Kelas Mandiri" to change the name on the level of Grade 1. Kelas Mandiri is a learning community in schools designed to equip learners' self-independent through the superior program. Learners in Kelas Mandiri is expected to have an attitude and behavior that is not easy to depend on others, Kelas Mandiri using fun learning system that makes school activities is an exciting activity for students.

Keywords: full day school, character education, self-independent character.

Pengembangan karakter bangsa dinilai dapat dimulai pada sektor pendidikan sebagai tempat dimana generasi penerus bangsa tengah mempersiapkan diri menjadi pribadi yang memiliki karakter jiwa Indonesia. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada proses kegiatan di sekolah --dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas-- merupakan upaya memasukan nilai-nilai karakter bangsa agar diserap dan dimiliki oleh peserta didik. Pentingnya

penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik didasari rendahnya sikap cara hidup generasi muda Indonesia yang mulai meninggalkan atribut khas jiwa Indonesia. Diskusi pengamat pendidikan pada beberapa forum ilmiah menarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab mengapa generasi muda Indonesia tidak memegang teguh karakter jiwa Indonesia adalah karena sistem pendidikan yang belum mengarah pada hal tersebut. Permasalahan ini salah satunya disebabkan karena praktik pendidikan yang lebih menitikberatkan pada tujuan-tujuan aspek kognitif saja (*cognitive oriented*) dan tidak terlalu tajam dalam menggali aspek sikap (*affective oriented*). Kemudian lahir kurikulum di Indonesia yang didalamnya lebih menitikberatkan pada keterampilan peserta didik dalam mengelola sikapnya agar memiliki karakter bangsa Indonesia yang cenderung positif. Pada kegiatan pembelajarannya guru dituntut untuk dapat menstimulus peserta didik dalam menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sikap positif jiwa karakter bangsa. Praktik pendidikan ini kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Upaya memaksimalkan pendidikan karakter yang terus dikembangkan oleh setiap sekolah menjadi suatu bentuk keseriusan para pelaku pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Ini menjadi satu pertanda bahwa memang pendidikan di Indonesia sudah lebih serius dalam menata kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menyikapi keseriusan ini adalah dengan adanya wacana sekolah sehari penuh (*full day school*) untuk jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Konsep yang dicanangkan adalah adanya kegiatan sehari penuh dari pukul 07.00 hingga 16.00 di sekolah yang berisi kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter. Namun sebetulnya beberapa sekolah jauh lebih dulu sudah melaksanakan program sekolah sehari penuh ini, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar dari sekolah dasar yang melaksanakan program *full day school* adalah yang menggunakan konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Beberapa tahun belakangan ini bermunculan SDIT yang pada program pendidikannya menawarkan paket lengkap untuk keutuhan kemampuan peserta didik. SDIT dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memilih sekolah

yang di dalamnya dikaji lebih mendalam tentang pengetahuan religius. Memiliki pemahaman yang baik tentang keagamaan dinilai sebagai aspek utama dalam menerapkan karakter baik pada peserta didik. Dengan demikian SDIT banyak dipilih karena diyakini dapat memaksimalkan pendidikan karakter yang mungkin pada jenis sekolah lain tidak terlalu maksimal diserap oleh peserta didik. Hubungan positif antara SDIT dengan *full day school* menjadi paduan yang tepat sebab dengan bertambahnya waktu belajar di sekolah maka pendalaman pelajaran menjadi lebih maksimal dibawah bimbingan guru. Begitupun dengan sikap-sikap karakter bangsa yang dibidik pemerintah untuk dikuasai peserta didik akan menjadi lebih mudah dimiliki dengan baik. Ada 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter (Rohman, 2012); religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Salah satu SDIT yang juga melaksanakan pendidikan karakter ke-Islam-an adalah SDIT Mifathul 'Ulum Subang. Keseluruhan nilai karakter bangsa diajarkan dan ditanamkan agar tercipta menjadi kebiasaan positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Pada kelas I, peserta didik diarahkan untuk menjadi anak yang mandiri dalam menjalankan hidupnya selaku anak di rumah, peserta didik di sekolah dan makhluk sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dikelola dengan baik --lingkungan belajar dan motivasi belajar-- oleh gurunya agar senantiasa selalu bahagia selama melaksanakan pembelajaran di sekolah meskipun jumlah jam *full day school* yang rata-rata hingga sembilan jam cukup menyita tenaga dan pikirannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode penelitian berupa deskriptif analitik. Pemilihan metode deskriptif analitik yaitu sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap secara mendalam bagaimana pelaksanaan pengembangan karakter mandiri pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah kelas I pada SDIT Miftahul 'Ulum Subang. Pemilihan kelas I

pada SDIT Miftahul ‘Ulum Subang karena program utama pada kelas ini adalah penanaman sikap mandiri pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan arah penelitian yang diharapkan akan mengungkap bagaimana sistem *full day school* pada SDIT Miftahul ‘Ulum Subang dalam mengembangkan karakter mandiri peserta didiknya.

PEMBAHASAN

Program “Kelas Mandiri” Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Mandiri Peserta Didik SDIT Miftahul ‘Ulum Subang

SDIT Miftahul ‘Ulum Subang merupakan salah satu SDIT yang menerapkan program *full day school* dengan sekumpulan program pendidikan yang tergolong sudah baik meskipun umur sekolah yang masih muda. Saat ini SDIT Miftahul ‘Ulum Subang baru memiliki tiga angkatan yaitu kelas I, kelas II dan kelas III saja. Namun sekolah ini memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat Kabupaten Subang sebab berada pada lembaga pondok pesantren dan naungan yayasan yang kental dengan nilai islami.

Kelas I di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang dikenal dengan “Kelas Mandiri”. Nama kelas mandiri itu sendiri melambangkan bahwa kelas tersebut didesain untuk pengembangan nilai kemandirian pada diri peserta didiknya. Peserta didik pada kelas I SD memiliki ciri khas khusus dan unik menurut Aeni (2014) sebab mereka adalah individu yang memiliki gagasan yang kaku dan belum luwes dalam berpikir, belum memahami konsep benar-salah, sehingga program pembelajaran di kelas dituntut untuk dapat menuntun dengan hati-hati cara berpikir peserta didik di usia ini.

Kelas Mandiri di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang adalah komunitas sosial pertama bagi peserta didiknya, sebab itulah penting untuk dibina cara berpikir mandiri bagi mereka. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandiri peserta didik (Asrori, 2009); (1) gen atau keturunan orang tua, (2) pola asuh orang tua, (3) sistem pendidikan di sekolah, dan (4) sistem kehidupan di masyarakat. Artinya sistem pendidikan di sekolah juga merupakan penentu dalam perkembangan kemandirian peserta didik.

Karakter mandiri yang dibidik pada Kelas Mandiri di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang diarahkan agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan dasar dalam menjalankan kesehariannya tanpa harus terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Berikut adalah indikator kemandirian pada peserta didik di Kelas Mandiri.

Tabel 1 Indikator Kemandirian Peserta Didik Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang

Indikator Sikap Mandiri di Sekolah	Indikator Sikap Mandiri di Rumah
<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga barang bawaannya sendiri • Dapat merawat tubuhnya sendiri • Menyiapkan makanannya sendiri • Mencoba menyelesaikan permasalahannya sendiri • Mengembalikan buku yang sudah dibacanya ke tempat semula • Mengerjakan tugas dari gurunya sendiri • Menabung dan berhemat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menata buku sekolahnya sendiri • Mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah sendiri • Melipat pakaiannya sendiri • Merapikan mainannya sendiri • Mempunyai kebebasan dalam memilih pakaiannya sendiri • Membersihkan kamarnya sendiri • Merawat hewan peliharaannya

Upaya dalam mencapai indikator tersebut dilakukan Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang melalui kegiatan rutin harian dalam pembelajaran. Pembelajaran pada Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang dilaksanakan dengan menggabungkan kurikulum dari dinas pendidikan/pemerintah dan kurikulum lokal yayasan. Pembelajaran dimulai dari jam 07.00 sampai 16.00 dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan dijaga ritme motivasi belajar peserta didiknya. Berikut adalah daftar mata pelajaran yang dipelajari sehari-harinya.

Tabel 2 Daftar Mata Pelajaran dan Bentuk Kegiatan Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang

Struktur Kurikulum (A & B)	
A. Kurikulum 2013	
Mata Pelajaran	Pendekatan Pembelajaran
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Pembelajaran tematik terpadu
Matematika	
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)	
Bahasa Indonesia	
Seni Budaya dan Prakarya	
Olahraga	

B. Kurikulum Instiusional / Yayasan	
Mata Pelajaran / Keterampilan	Tujuan dan Bentuk Kegiatan
Bahasa Inggris	Pembekalan bahasa Inggris dasar sebagai bahasa Internasional
Bahasa Sunda	Pembiasaan berbahasa daerah yang baik sebagai bahasa sehari-hari
Bahasa Arab	Pembekalan kosa kata dan percakapan bahasa Arab dasar
Pend. Lingkungan Hidup	Penanaman karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran PLH
Tahfidz	Menghafal surat pendek juz 30 dengan terstruktur dan terbimbing
Baca Tulis Al-Quran (BTQ)	Pembimbingan dan pembiasaan membaca Al-Quran yang sesuai dengan kaidahnya
Calistung	Pembimbingan intensif membaca, menulis dan menghitung
Mewarnai	Melatih motorik halus melalui kreatif mewarnai gambar
Praktik Ibadah	Pembimbingan dan pembiasaan ibadah yang baik dan benar (shalat duha, dzuhur dan ashar)
Pencak Silat	Pembimbingan olahraga dan pengenalan budaya daerah
Robotik	Pengenalan teknologi dasar dalam robotik

Seluruh program dilaksanakan dengan mengedepankan konsep *fun learning* sehingga membuat peserta tetap merasa gembira dan penuh semangat dalam menjalani seluruh pengalaman belajarnya. Semangat belajar melalui *fun learning* juga memberikan dampak positif khususnya dalam mencapai indikator-indikator kemandirian peserta didik di Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang.

Kegiatan Pengembangan Karakter Mandiri Peserta Didik SDIT Miftahul ‘Ulum Subang

Konsep mandiri pada Kelas Mandiri di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh kegiatan yang dirancang dan selalu dievaluasi keberhasilannya secara periodik. Program pembelajaran mandiri di Kelas Mandiri berupa kumpulan dari kegiatan-kegiatan yang akan dilalui peserta didik setiap harinya. Berikut beberapa penerapan program pembelajaran mandiri di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang:

- Kendaraan antar-jemput sekolah

Peserta didik Kelas Mandiri diberikan fasilitas untuk berangkat sekolah menggunakan angkutan sekolah yang sudah disiapkan untuk antar-jemput. Hal ini ditujukan agar melatih peserta didik untuk berani secara mandiri berangkat dan pulang tanpa pendampingan orang tua secara langsung.

- Sholat sunat duha bersama

Ini merupakan salah satu program unggulan dari SDIT Miftahul 'Ulum Subang, dimana setiap peserta didik diharuskan mengikuti sholat sunat duha bersama dengan diimami oleh guru (pada semester I) dan diimami oleh peserta didik lainnya secara bergilir dengan bacaan lantang (pada semester II). Tujuannya adalah menanamkan nilai cinta ibadah bagi peserta didik.

- Sholat wajib dzuhur dan ashar berjamaah

Fasilitas yang lengkap dengan masjid dan berada di lingkungan yayasan Islam memungkinkan untuk adanya program ini. Seluruh peserta didik harus mengikuti sholat dzuhur dan ashar secara bersama. Ajakan untuk sholat berjamaah bagi peserta didik kelas I SD dilakukan dengan sistem pendekatan personal, sehingga mereka tetap gembira menjalani semua kegiatan di sekolah.

- Tausiah dan asmaul husna

Tausiah dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pemberian motivasi melalui metode dongeng dan kisah-kisah Islami. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat duha sebelum memulai pembelajaran.

- Pembelajaran terpadu/tematik

Pembelajaran yang dilakukan sama halnya dengan sekolah lain pada kelas rendah yaitu dengan pendekatan tematik. Pembelajaran pada kelas mandiri SDIT Miftahul 'Ulum Subang dilakukan secara terpadu antara program pembelajaran dinas pendidikan/pemerintah dengan program pembelajaran yayasan.

- Makan siang bersama

Makan siang secara bersama memberikan pelajaran besar dalam membangun karakter mandiri maupun bersosial di sekolah. Melalui program ini peserta didik belajar untuk berani memilih makanannya sendiri dan membawanya tanpa bantuan orang lain.

- Ekstrakurikuler wajib dan pilihan
Pramuka adalah ekstrakurikuler wajib dari dinas pendidikan/pemerintah yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Selain itu SDIT Miftahul ‘Ulum Subang memberi banyak peluang kepada setiap peserta didik untuk dapat mengikuti program ekstrakurikuler pilihan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Kegiatan *outbond* secara rutin
Program *outbond* dihadirkan untuk membekali nilai keberanian dan kerjasama peserta didik. Melalui program rutin ini pula dapat dilihat bagaimana kemajuan kemandirian peserta didik di Kelas Mandiri SDIT Miftahul ‘Ulum Subang.

Pada implementasinya kesuksesan program pendidikan karakter mandiri tidak akan lepas dari peran orang tua di rumah. Peserta didik juga perlu untuk diawasi dan dibina oleh orang tua selama mereka berada di rumah, sehingga orang tua perlu memahami pula bagaimana menjaga dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut (Ida Nurhayati Setiyarini, Sutarno Juyoatmotjo, Sunardi, 2014). Peran orang tua dalam proses pendidikan di SDIT Miftahul ‘Ulum Subang memiliki tempat pada porsi yang sangat penting. Guru selaku guru orang tua di sekolah dan orang tua selaku guru di rumah diterapkan dalam kesepakatan yang dibuat diawal tahun antara pihak sekolah dengan wali murid. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik --kemajuan hasil belajar, permasalahan dalam belajar hingga permasalahan bersosial di sekolah-- selalu dilaporkan oleh guru kepada orang tua melalui telepon maupun pesan singkat pada telepon seluler. Ini merupakan salah satu langkah dalam mengefektifkan pelaksanaan pendidikan karakter. Senada dengan hal tersebut, Bashori (239:2015) memaparkan sebelas prinsip lainnya agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai karakter yang baik, (2) definisikan “karakter” secara komprehensif, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, (7) usahakan mendorong motivasi diri peserta didik, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajar, (9) tumbuhkan kebersamaan, (10) libatkan

keluarga dan anggota masyarakat, dan (11) evaluasi karakter seluruh masyarakat sekolah (guru, staf dan peserta didik).

Pelaksanaan program pembelajaran mandiri pada Kelas Mandiri SDIT Miftahul 'Ulum Subang dibantu oleh tenaga pendidik dan pembimbing yang kompeten dalam ilmu mendidik anak. Kehadiran pendidik yang profesional dan memiliki jiwa mandiri tentu menjadi modal dalam kesuksesan pelaksanaan penanaman karakter mandiri bagi peserta didik, sebab khas dari pendidikan karakter bagi peserta didik SD adalah adanya keteladanan dari guru. Guru sebagai model yang paling mudah ditiru oleh peserta didiknya, oleh sebab itu pendidikan karakter membutuhkan guru profesional yang berkarakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menanamkan karakter mandiri kepada peserta didik melalui sistem *full day school* adalah cara tepat yang dilakukan oleh SDIT Miftahul 'Ulum Subang. Penyusunan program yang didesain dengan pendekatan humanistik khas anak-anak dan bernuansa nilai Islami dalam setiap kegiatannya menjadi faktor positif dalam penanaman karakter mandiri pada peserta didik di Kelas Mandiri SDIT Miftahul 'Ulum Subang. Program yang baik, dukungan SDM yang memadai, fasilitas yang lengkap serta keterlibatan orang tua pada setiap kegiatan menjadi perpaduan yang tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik Kelas Mandiri SDIT Miftahul 'Ulum Subang.

Namun demikian tetap perlu adanya perbaikan, khususnya dalam mengembangkan program-program pada penanaman nasionalis Indonesia. SDIT Miftahul 'Ulum tidak melaksanakan upacara bendera seperti sekolah lainnya yang biasa dilaksanakan rutin setiap awal pekan. Padahal upacara bendera setidaknya mengandung tiga nilai karakter bangsa; semangat kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, A. N. 2014. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. Mimbar Sekolah Dasar Vol.1 No.1 April 2014, 50-58.*
- Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung: PT Wacana Prima.
- Bashori, K. 2015. *Menata Ulang Pendidikan Karakter. In A. Baedowi, Potret Pendidikan Kita* (pp. 238-247). Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabeta.
- Chatib, M. 2013. *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas.* Bandung: Kaifa.
- Euis Karwati, Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas.* Bandung: Alfabeta.
- Evertson, C. M. 2011. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar (Edisi Kedelapan).* Jakarta: Kencana.
- Fathur Rokhman, Ahmad Syaifudin, Yulianti. 2014. *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years).* Procedia: Social and Behavioral Sciences, 1161-1165.
- Ida Nurhayati Setiyarini, Sutarno Juyoatmotjo, Sunardi. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran Fun dan Full day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus.* Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 No.3 April 2014, 231-244.
- Rohman, M. 2012. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP).* Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum.* Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.

KAJIAN KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL* DI BERBAGAI NEGARA (Sebuah Kajian Teoritis)

**Ganjar Setyo Widodo, Hayumuti, Rakyan Paranimmita Sappurisa
Kamanitra**

Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Hariyono No 193 Kota Malang
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jln. Sutorejo No.59, Surabaya, Jawa Timur
60113

Sekolah Tinggi Agama Buddha, Jl. IR. Soekarno no 44 (Mojorejo) Kota Batu
(Dharma Achariya, Sekolah Tinggi Agama Buddha

e-mail: rakyanparanimmita@gmail.com, oke.ganjar@yahoo.co.id

Abstrak: *Full day school* hanya dipakai di Indonesia saja, di negara lain disebut *After-school Program (ASP)*. Negara yang menerapkan konsep *ASP* adalah Korea Selatan, Massachusetts (Cambridge), Utah dan California. Di Korea Selatan, *ASP* menekankan pada pilihan siswa dengan mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan sebelumnya. Di Cambridge, *ASP* adalah sebuah program keamanan siswanya dengan mengadakan program pendidikan alternatif. Di Utah, *ASP* diterapkan untuk pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka. Di California, kegiatan *ASP* memiliki pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik.

Kata Kunci: *Full Day School*, Beberapa Negara

Abstract: *Full day school* is only used in Indonesia, but other countries call *After-school Program (ASP)*. Countries which apply the concept of *ASP* are South Korea, Massachusetts (Cambridge), Utah and California. In South Korea, *ASP* emphasizes on students choice by following enrichment programs and cultural activities. In Cambridge, *ASP* is a student security program through organizing alternative education program. In Utah, *ASP* is applied to control when the parents are working and want enrichment for children. In California, the *ASP* activity has a strong positive influence on the students in terms of unfavorable attitudes to school, attendance, discipline, and academic achievement.

Keywords: *Full Day School*, In Many Countries

Istilah *Full day school* diadopsi dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya sehari, sedangkan *school* artinya sekolah (Pater Salim:1988). Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB.

Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB (Siswanto:2014).

Banyak alasan mengapa *fullday school* menjadi alasan pertama, meningkatnya jumlah orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah (Baharuddin:2009).

Istilah *Fullday school* hanya dipakai di Indonesia saja, di negara lain mereka menyebut dengan *After-school Program*. *After-school programs* sangat umum di Amerika Serikat saat ini. Sebanyak 40 organisasi kepemudaan saat ini mempunyai total 40 jutaan pemuda. *The boys & Girls Clubs of America* fokus pada perkembangan kepemudaan. Staff mereka menyediakan informasi, petunjuk, dan pendukung emosi mengenai berbagai masalah yang pemuda sering hadapi di lingkungan yang mempunyai resiko tinggi (Hirsch, B. J.: 2011).

PEMBAHASAN

Landasan Kebijakan *Fullday School* di Berbagai Negara

FDS mulai menjamur awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Namun FDS dilaksanakan untuk jenjang sekolah taman kanak-kanak dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan sekolah

menengah atas. lain adalah *After School Program (ASP)*. Konsep FDS banyak diterapkan di berbagai negara, seperti Korea Selatan, California, Cambridge, dan Utah. Istilah yang umum digunakan di negara belakang tersendiri dalam memunculkan ASP di dalam program pendidikannya.

Perkembangan dari ASP di Korea lebih baik dipahami sebagai bagian dari gerakan reformasi pendidikan yang berpusat pada siswa. Yang lebih menekankan pada pilihan siswa, siswa bisa mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan dalam kurikulum sebelumnya. ASP ini banyak dijalankan di sekolah dasar. Pemerintah lebih menyukai kesetaraan dari pada efisiensi dan keunggulan pendidikan. Pemerintah memberikan kesempatan kepada siswa dari keluarga miskin atau dari daerah tertinggal dengan kesempatan untuk mendapatkan bermacam-macam dan kesetaraan pengalaman pendidikan melalui ASP. Banyak sekolah yang begitu terdorong untuk menawarkan program akademik terutama untuk siswa yang kurang beruntung, sehingga partisipasi siswa terus meningkat. Terlibih pada tahun 2006, pemerintah berinvestasi pada ASP dan menyediakan beasiswa ASP bagi siswa yang kurang beruntung, bagi siswa yang tidak bisa membayar biaya belajar *private* yang mahal diluar sekolah. Pada tahun 2008, pemerintah meneruskan untuk mendukung dalam pengembangan ASP, dengan kebijakan tersebut sekolah yang berbasis ASP terus meningkat.

Di Cambridge tepatnya Massachusetts, ASP adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan program keamanan seperti menjaga siswanya, susunan program yang disediakan untuk siswa dan remaja maupun anak-anak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas dengan berbagai kegiatan yang diawasi, sengaja dirancang untuk mendorong pembelajaran dan pengembangan di luar hari sekolah biasa (Vandell:2007). ASP dapat mendukung keluarga yang bekerja dengan menjaga siswa dan anak-anak dalam keadaan aman sementara orang tua bekerja. ASP telah berkembang menjadi 3 tradisi yang saling terkait yaitu penitipan anak usia sekolah, pengembangan kepemudaan, dan sekolah berbasis ASP. 3 tradisi ini merupakan konsep penting dalam ASP, keamanan sekolah, pengembangan kepemudaan yang positif, dan pengayaan akademik serta dukungan dari semua tradisi ini adalah bentuk tanggung jawab

dari berbagai program ASP seperti pengembangan diri, kepercayaan diri, meningkatkan kinerja akademik, dan meningkatkan ketertarikan dalam belajar (Reisner, E. R:2001). Sedangkan di ASP dilakukan penelitian melalui *Harvard Family Reasearch Project's (HFRP)* membahas mengenai isu dan kesempatan belajar di luar waktu sekolah, evaluasi yang menyoroti penelitian saat ini dan evaluasi kerja di dalam dan di luar waktu sekolah. ASP dilakukan sebelum dan sesudah sekolah, ketika akhir pekan, selama libur sekolah dan ketika musim panas. Dengan ekspektasi tersebut kebanyakan ASP berjalan sekitar 2-3 jam perhari dan 4-5 hari perminggu (Espino:2004). ASP di Massachusetts tidak hanya berbasis di sekolah saja, namun mereka juga menggunakan museum, perpustakaan, taman kota, organisasi keagamaan, agensi pelayanan remaja, agensi kesehatan dan komunitas organisasi. Singkatnya, hasil penelitian HFRP terlihat setelah 10 tahun penelitian pada ASP dan menemukan implikasi untuk masa depan ASP. Saat ini Massachusetts sedang melakukan diskusi terbuka mengenai cara terbaik untuk memperluas waktu dan kesempatan untuk anak-anak dan generasi muda di dalam dan di luar sekolah secara aktif dan efektif mendukung belajar mereka dan pengembangan di setiap harinya dan tahunnya dan dari taman kanak-kanak sampai sekolah tinggi . Debat berlanjut mengenai tingkatan akademik, sosial dan jenis pendidikan lain serta kemampuan siswa dan generasi muda akan diperlukan sebagai pekerja, warga negara, keluarga, dan anggota komunitas di seluruh dunia. Bagaimanapun juga, banyak yang setuju jika pengetahuan dan kemampuan masuk kedalam hasil didikan ASP, para peneliti mengatakan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan ASP yang terstruktur dengan baik dan terimplementasi dengan baik akan berdampak pada hasil lulusan yang berkualitas (Redd:2002).

Berbeda halnya dengan Utah, bagian tangan negara AS, bagi mereka *After-school Program* mempunyai definisi dan aktifitas yang sangat berbeda dengan Finlandia. ASP mempunyai definisi untuk memenuhi pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka, atau sekolah merekomendasikan dukungan akademik tambahan. Dengan demikian ASP dijalankan sebelum dan setelah sekolah dan sering selama hari non-sekolah seperti liburan musim panas. Di Utah beberapa dari mereka tidak menyebut *After-school*

Program, tetapi “*extended day*”, “*out of school time*”, dan “*latchkey kids*”. Tidak peduli dengan berbagai penyebutan yang berbeda namun yang pasti mereka memiliki kesamaan fakta bahwa mereka dirancang untuk menawarkan keamanan, tempat aman bahwa siswa-siswa dan remaja dapat pergi setelah sesi sekolah usai (Caroline, 2007).

Jaringan *The California Afterschool*, didirikan pada tahun 2006, membangun kemitraan antara mitra semua setelah-sekolah untuk mendukung peluang untuk saling belajar. Daftar server mingguan memberikan update pada sumber daya, penelitian, kebijakan, peristiwa, dan kampanye kesadaran publik. Sebuah landasan kebijakan nasional yang ditinjau oleh Harvard Family Research Project, menunjukkan bahwa *After-school Program* dapat memiliki, pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang lebih baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik. Prestasi akademik tersebut diukur oleh nilai dan skor tes standar, serta keterlibatan lebih dalam belajar. *Program afterschool* sangat bervariasi dalam desain, pelaksanaannya, dan pengaruh mereka pada pembelajaran siswa sehingga dengan semua keuntungan bagi siswa, *After-school Program* menjadi pilihan bagi orangtua yang bekerja (ASES:2012).

Kurikulum *Fullday School* dan Pelaksanaannya

Definisi resmi ASP di Korea adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dan pengembangan yang berpusat pada siswa yang pelaksanaannya berbasis di sekolah tetapi bukan bagian dari kurikulum reguler (*Ministry of Education and Science and Technology [MEST], 2012*). Definisi ini tidak terlalu menunjukkan banyak perbedaan ASP dibandingkan dengan negara lain (Park, Byun & Jo, 2012). ASP di Korea Selatan dikembangkan dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan negara lain. Pada 31 Mei 1995, secara komprehensif kurikulum pendidikan dibentuk kembali oleh Komite Revormasi Pendidikan, mereka mengembangkan dan memperluas substansinya (Jeong, 2007). Sekarang, lebih dari 65% dari semua siswa mengikuti ASP dan angka tersebut naik setiap tahun. Sesuai dengan orientasi ideologi masing-masing pemerintahan, program telah disesuaikan, berkembang, dan bahkan legal dibawah naungan lembaga pendidikan (Bae & Jeon, 2011). Sejak ASP di Korea banyak dijalankan di sekolah-sekolah,

mereka menamakan sebagai “School-based afterschool programs” (Bae, Kim, Lee, 2009). Perkembangan periode pertama ASP di Korea dimulai tahun 1995 yang diumumkan oleh Kim Young Sam (Jeong, 2007). Berdasarkan neo-liberalism, kebijakan baru yang bertujuan untuk lebih menyediakan model pelayanan pendidikan “student-centered” yang mana pihak sekolah kesulitan dalam hal ini (Heo, 2007).

Kurikulum dan pelaksanaan *Fullday School* di Massachusetts adalah dengan adanya berbagai program pendidikan alternatif untuk sekolah telah menjadi terkenal di masyarakat (Bucknavage & Worrell, 2005). Individu yang terlibat dalam kegiatan *After-school Program* menghasilkan solusi untuk masalah kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam konteks yang sederhana di mana peserta membangun pemahaman mereka sendiri (Cicek, 2012; Maden, 2012). Pada pandangan pertama, *After-school Program* yang terkait dengan klub ilmu pengetahuan dan kunjungan ke museum, kebun binatang, planetarium, taman nasional, dan pengaturan alam (Sahin, 2013; Simsek, 2011). Selain tempat-tempat ini, *After-school Program* juga dapat mencakup robotika, pameran sains, Olimpiade Sains, dan Matematika Olimpiade (Sahin, 2013). *After-school Program* merupakan sarana untuk "membina kompetensi interpersonal, membantu menentukan tujuan hidup, dan mempromosikan keberhasilan pendidikan" tujuan dan isi dari kegiatan yang ditawarkan di setelah program sekolah didefinisikan dengan baik (Wirt :2011). Melalui *After-school Program* (ASP), siswa belajar bagaimana untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka dan guru dengan cara yang berbeda dari interaksi mereka di kelas reguler (Mahoney, Cairns, & Farmer, 2003). Setelah ASP kegiatan menjadi sarana bagi siswa untuk lebih memahami konsep-konsep ilmiah, proses, dan prosedur (McGee-Brown, Martin, Monsaas, & Stombler, 2003). Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan penyelidikan ilmiah, mengembangkan penalaran ilmiah (Abernathy & Vineyard, 2001; Bernard, 2005; Fisanick, 2010), dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Czerniak & Lumpe, 1996; Grote, 1995).

Di Utah, ada banyak pengaturan yang berbeda untuk *After-school Program*, misalnya program yang beroperasi sebagai nirlaba entitas, organisasi

non-profit, berbasis sekolah atau pemerintah berbasis penyedia. Selama tahap perencanaan program, siswa dan orangtua harus hati-hati memilih yang terbaik bagi siswa dan cocok bagi keluarga. Kurikulum yang dikembangkan ASP di Utah adalah mengembangkan kegiatan yang menarik dan sesuai untuk berbagai usia dan tingkat ketrampilan pemuda (George, R., Cusick, G.R.,:2007). Kualitas *After-school Program* memiliki berbagai kegiatan yang terencana seperti seni, musik, ilmu pengetahuan, dukungan akademis, rekreasi, dan waktu luang. Untuk melayani kebutuhan anak-anak usia sekolah dan remaja, program harus memberikan kesempatan untuk kegiatan seperti drama kreatif, ilmu pengetahuan, seni, permainan kelompok kecil, dan kelompok besar acara khusus seperti festival multikultural, perburuan harta karun, drama, tari atau pertunjukan musik. Ketersediaan area dapur merupakan aset untuk program apapun. Jika program ini terletak di sekolah maka harus ada akses untuk ke perpustakaan, ruang seni, laboratorium komputer, dan daerah lainnya yang memperluas cakrawala program (Redd, Cochran, Hair & Moore:2002) . Meskipun kegiatan terstruktur sangat penting, yang sangat diutamakan dalam program ini adalah waktu luang. Sangat diutamakan bagi anak-anak untuk membuat pilihannya sendiri. Masalah lain yang perlu dipertimbangkan dalam membuat kurikulum yaitu mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, sosioemosional, dan fisik anak-anak. Karena semua anak-anak mempunyai tahap perkembangan yang berbeda-beda, tantangan untuk menciptakan kurikulum yang efektif adalah untuk menciptakan kegiatan yang dapat beradaptasi dengan tingkat perkembangan yang berbeda dari anak-anak. Kemampuan untuk beradaptasi akan membant menentukan keberhasilan kegiatan. Jika kegiatan terlalu mudah siswa akan bosan, jika terlalu sulit anak mungkin kehilangan rasa percaya diri dan menjadi frustrasi. Pada pelaksanaan kurikulum, program ini didasarkan pada perencanaan dengan kualitas, konsistensi, terorganisir dengan lingkungan yang aman dan ramah serta terpelihara. Ketika kurikulum berlangsung, sekolah di negara Utah memastikan staf yang terlatih, peduli dengan keterlibatan orangtua dan berbagai kegiatan yang meningkatkan kualitas.

Sekolah adalah tempat untuk proses reformasi dari cara pendidik berpikir tentang hari sekolah. Tidak cukup waktu dalam hari sekolah saat ini untuk

menunjukkan pentingnya akademik dan luasnya kegiatan pengayaan untuk semua siswa. Di bawah undang-undang, jumlah waktu yang dihabiskan untuk seni bahasa dan matematika pengajaran bahasa Inggris telah meningkat dari 41 persen menjadi 58 persen, sedangkan waktu yang diberikan untuk studi sains dan sosial telah menurun dari 30 persen menjadi 21 persen. Dan yang perlu diperhatikan, waktu pembelajaran untuk seni, musik, dan pendidikan jasmani juga telah menurun dari 17 persen menjadi 12 persen (*Center on Education Policy, 2008*). Memperluas hari sekolah enam jam saat ini dengan dua sampai tiga jam lebih akan memberikan waktu untuk instruksi tambahan akademik, kegiatan kebugaran fisik, dan peluang pengayaan. Seperti yang diperhatikan pada hari sekolah, pemerintah harus mempertimbangkan memikirkan kembali cara menyampaikan instruksi untuk mendukung siswa dalam program setelah-sekolah sebagai upaya tim (termasuk situs sekolah dan para pemimpin daerah, guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat). Pada pelaksanaan kurikulum, pendidik merancang sistem yang komprehensif untuk memantau dan mengevaluasi program untuk menentukan apakah kebutuhan siswa, staf, orang tua, dan komunitas sekolah terpenuhi dan tujuan program tercapai. Sebuah program kualitas monitor dan menilai berikut, Penggunaan data tentang prestasi akademik siswa, absensi siswa, kemitraan dan kolaborasi, keterlibatan orang tua, lingkungan dan keamanan, penggunaan waktu yang melibatkan siswa, partisipasi guru dan kepemimpinan, kurikulum keselarasan dan hubungan dengan hari sekolah, kolaborasi antara hari biasa dan *After-school Program* staf, kualitas kegiatan gizi dan program kesehatan, dukungan akademik, kegiatan pengayaan, dan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berbagai hal berikut:

1. Selain Indonesia, Negara yang menerapkan konsep *After-school Program* adalah Korea Selatan, California, Cambridge, dan Utah.
2. Di Korea Selatan, ASP lebih menekankan pada pilihan siswa, siswa bisa mengikuti program pengayaan dan kegiatan budaya yang tidak pernah diberikan dalam kurikulum sebelumnya dan lebih banyak dijalankan di

sekolah dasar. ASP di Korea Selatan dikembangkan dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan negara lain.

3. Di Cambridge, ASP adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan program keamanan seperti menjaga siswanya, susunan program yang disediakan untuk siswa dan remaja maupun anak-anak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Kurikulum dan pelaksanaan *Fullday School* di Massachusetts adalah dengan adanya berbagai program pendidikan alternatif untuk sekolah telah menjadi terkenal di masyarakat.
4. Di Utah, ASP mempunyai definisi untuk memenuhi pengawasan ketika orang tua bekerja dan menginginkan pengayaan untuk anak mereka, atau sekolah merekomendasikan dukungan akademik tambahan. Kurikulum yang dikembangkan ASP di Utah adalah mengembangkan kegiatan yang menarik dan sesuai untuk berbagai usia dan tingkat ketrampilan pemuda, misalnya seni, musik, ilmu pengetahuan, dll.
5. Di California, *program afterschool* sangat bervariasi dalam desain mereka, baik dari pelaksanaan dan pengaruhnya pada pembelajaran siswa. Di negara ini, *After-school Program* dapat memiliki pengaruh positif yang kuat pada siswa dalam hal sikap yang lebih baik terhadap sekolah, kehadiran, kedisiplinan, dan prestasi akademik.

DAFTAR RUJUKAN

Abernathy, T. V., & Vineyard, R. N. (2001). Academic competitions in science what are the rewards for students? *The Clearing House*, 74(5), 269-276.

After School Education and Safety (ASES). 2012. Program:
www.ce.ca.gov/ls/ba/as

Afterschool.gov: Online: (www.afterschool.gov), diakses tanggal 05 April 2017.

Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. hal:227

Bae, S. H./Kim, H./Lee, C. W./Kim, H. W. 2009. The relationship between afterschool participation and students' demographic background, *KEDI Journal of Education Policy*, 6(2), 69-96.

- Bae S. H./Jeon, S. B. (2011). School-based afterschool programs: The key of quality and equality-Korea's experience. In J. Ecarius, E. Klieme, L. Stecher, & J. Woods (Eds.), *Extended education – an international perspective: Proceeding of the international conference on extracurricular and out-of-school time educational research*. Opladen, Germany: Barbara Budrich Publishers, pp. 199–226.
- Bucknavage, L. B., & Worrell, F. C. (2005). A study of academically talented students' in extracurricular activities. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 6(2/3), 74-86.
- Center on Education Policy: NCLB Narrows the Curriculum*. February, 2008.
Online: (www.nea.org/home/17993.htm), diakses tanggal 05 April 2017.
- Cicek, V. (2012). After school student club practices in U.S. kindergarten thru 12th grade educational institutions. *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, 2(3), 235-244.
- Czerniak, C. M., & Lumpe, A. T. (1996). Predictors of science fair participation using the theory of planned behavior. *School Science & Mathematics*, 97(7), 335-362.
- Espino, J., Fabiano, L., & Pearson, L. M. (with Kirkwood K. P., Afolabi, K., & Pasatta, K.). (2004). *Citizen Schools: Evidence from two student cohorts on the use of community resources to promote youth development. Phase II report of the Citizen Schools evaluation*. Washington, DC: Policy Studies Associates; Fabiano, L., Pearson, L. M., & Williams, I. J. (2005). *Putting students on a pathway to academic and social success: Phase III findings of the Citizen Schools evaluation*. Washington, DC: Policy Studies Associates; Fabiano, L., Pearson, L. M., Reisner, E. R., & Williams, I. J. (2006). *Preparing students in the middle grades to succeed in high school: Findings from Phase IV of the Citizen Schools evaluation*. Washington, D.C.: Policy Studies Associates. Diakses Online di (http://www.policystudies.com/studies/youth/Citizen%20Schools%20Phase%20IV%20Final%20Report_12-26-06.pdf), tanggal 05 April 2017.
- Goerge, R., Cusick, G. R., Wasserman, M., & Gladden, R. M. (2007). *After-school programs and academic Impact: A study of Chicago's After School Matters*. Chicago: Chapin Hall Center for Children.
- Heo, K. C. (2007). School curriculum and afterschool programs. In KEDI (Ed.), *The*

Seminar for Theoretical and Philosophical Foundations of Afterschool Program.

Seoul, Korea: KEDI, pp. 87–102.

Hirsch, B. J. (2011). Learning and Development in After-School Programs. *Phi Delta Kappan*, 92(5), 66-69.

Jeong, K. H. (2007). Policy implications and background of introduction of afterschool

in Korea. In KEDI (Ed.), *The Seminar for Theoretical and Philosophical Foundations of Afterschool Program*. Seoul, Korea: KEDI, pp. 35–64.

Kueneman, Caroline. (2007) *Utah Department of Workforce Services*. Office of Child Care

School-age Programs Specialist

Mahoney, J. L., Cairns, B. D., & Farmer, T. W. (2003). Promoting interpersonal competence and educational success through extracurricular activity participation. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 409-418.

McGee-Brown, M., Martin, C., Monsaas, J., & Stompler, M. (2003, March). *What scientists do: Science Olympiad enhancing science inquiry through student collaboration, problem solving, and creativity*. Paper presented at the annual National Science Teachers Association meeting, Philadelphia, PA.

Ministry of Education and Science and Technology [MEST] (2012). Annual policy

directions on afterschool programs, Unpublished policy documents, Seoul: MEST.

Park, H./Byun, J./Jo, S. (2012). Do after-school programs matter: A longitudinal study on the effectiveness of participating in after-school programs in Korea.

Journal of Educational Policy, 9(1), pp. 3–27.

Redd, Z., Cochran, S., Hair, E., & Moore, K. (2002). *Academic achievement programs and youth development: A synthesis*. Washington DC: Child Trends; Russell, C. A., Reisner, E. R., Pearson, L. M., Afolabi, K. P., Miller, T. D., & Mielke, M. B. (2006). *Evaluation of DYCD's Out-of-School Time Initiative: Report on the first year*. Washington, DC: Policy Studies Associates. Available at <http://www.policystudies.com/studies/youth/OST.html>

Reisner, E. R., White, R. N., Birmingham, J., & Welsh, M. (2001). *Building quality and supporting expansion of After-School Projects: Evaluation*

results from the TASC After-School Program's second year. Washington, DC: Policy Studies Associates; White, R. N., Reisner, E. R., Welsh, M., & Russell, C. (2001). *Patterns of student-level change*

linked to TASC participation, based on TASC projects in Year 2. Washington, DC: Policy Studies Associates.

Sahin, A. (2013). STEM clubs and science fair competitions: Effects on post-secondary matriculation. *Journal of STEM Education: Innovations and Research*, 14(1), 5-11.

Vandell, D., Reisner, E., & Pierce, K. (2007). *Outcomes linked to high-quality afterschool programs: Longitudinal findings from the study of promising practices.* Irvine, CA: University of California and Washington, DC: Policy Studies Associates. Available at <http://www.gse.uci.edu/docs/PASP%20Final%20Report.pdf>

Wirt, J. L. (2011). *An analysis of science Olympiad participant's perceptions regarding their experience with the science and engineering academic competition* (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://scholarship.shu.edu/dissertations/26/>

IMPLEMENTASI PPK MELALUI "FULL DAY" (STUDI KASUS MINI DI SMPN 15 MALANG)

Agus Wahyudi

SMPN 15 Malang, Jl. Bukit Dieng T/8 Malang

e-mail : gswahyudi@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi PPK melalui "Full Day" di SMPN 15 Malang. Implementasi PPK melalui "Full Day" di SMPN 15 Malang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Implementasi PPK dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan menggunakan pendekatan: berbasis kelas; berbasis budaya sekolah; dan berbasis masyarakat. Hasil monitoring pelaksanaan PPK di SMPN 15 Malang mencapai persentase 98,08%. Pelaksanaan PPK melalui "Full Day" mendapatkan dukungan dari GTK dan orang tua. Hasil analisis rata-rata skor angket evaluasi oleh guru sebesar 86,81 (sangat mendukung), tenaga kependidikan sebesar 89,58 (sangat mendukung), dan orang tua sebesar 75,93 (mendukung). Namun, PPK melalui "Full Day" terkendala kurangnya pendanaan dan belum mendapatkan solusi, sehingga membutuhkan dukungan peran serta masyarakat. Hal ini memerlukan kajian kebutuhan untuk SMPN 15 karena sesuai data dapodik tahun 2016, 86,19% orang tua mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 2.000.000./bulan dan dengan profesi yang hari Sabtu tetap bekerja, sehingga anak tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar bersama orang tua di hari Sabtu.

Kata Kunci: Implementasi, PPK Melalui "Full Day", Studi Kasus Mini, SMPN 15 Malang

Abstract : The purpose of writing this article is to describe the implementation of PPK through "Full Day" in SMPN 15 Malang. Implementation of PPK through "Full Day" in SMPN 15 Malang was conducted from planning, implementation and monitoring, evaluation and follow up. PPK implementation is implemented through *intrakurikuler*, *kokurikuler*, and *ekstrakurikuler* activities, using approaches: a class based approach; a school culture-based approach; and community-based approach. Results of monitoring the implementation of PPK in SMPN 15 Malang reached 98.08% percentage. Implementation of PPK through "Full Day" get support from GTK and parents. The result of the mean score of questionnaire evaluation by teacher amounted to 86,81 (very support), educational staff equal to 89,58 (very support), and parents equal to 75,93 (support). However, PPK through "Full Day" is constrained by a lack of funding and has not yet obtained a solution, thus requiring support for community participation. This requires a need assessment for SMPN 15 because according to *dapodik* 2016, 86.19% of parents have income less than Rp. 2,000,000, / month and with profession that Saturday keep working, so that children can not carry out the study activity with parents on Saturday.

Keywords: Implementation, PPK Through "Full Day", Mini Case Study, SMPN 15 Malang

Pemerintah Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo telah menggalakkan Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dilakukan secara nasional oleh seluruh komponen bangsa. Gerakan ini berawal dari keprihatinan dan keresahan masyarakat tentang maraknya beberapa kasus di lingkungan masyarakat dan pemerintahan yang terkait dengan rendahnya kualitas mental. Situs <http://revolusimental.go.id/> menyebutkan bahwa menurut data *Tranparency International*, Indonesia berada di rangking 114 dengan skor 32 dari 177 negara terkait tingkat korupsi di sektor publik dan berada di bawah Ethiopia yang berada pada posisi 111. Lebih lanjut dalam situs tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil *Fokus Group Discussion (FGD)* disimpulkan bahwa Indonesia membutuhkan revolusi mental karena adanya gejala: 1) krisis nilai dan karakter; 2) krisis pemerintahan (pemerintah ada tapi tidak hadir, masyarakat menjadi obyek pembangunan); dan 3) krisis relasi sosial (gejala intoleransi).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena merupakan salah satu kementerian yang ikut bertanggungjawab dalam program gerakan nasional revolusi mental. Hendarman (2017) menyebutkan bahwa Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa. Satuan pendidikan merupakan salah satu wadah penumbuhan pendidikan karakter, karena sesuai dengan situs <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/> yang menyebutkan bahwa selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik, dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045. Lebih lanjut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menyampaikan,

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional yang berkaitan erat dengan berbagai program prioritas pemerintah. Ia mengatakan, lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada PPK, berkaitan erat dengan berbagai program prioritas Kemendikbud di bidang pendidikan dan kebudayaan. Lima nilai utama itu adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, dan Gotong Royong.”

Berdasarkan penjelasan Mendikbud di atas, maka sekolah-sekolah di Indonesia diharapkan dapat mengimplementasikan PPK sesuai dengan karakteristik

sekolahnya masing-masing. Kegiatan PPK tidak mengharuskan peserta didik untuk terus menerus belajar di kelas. Namun mendorong agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan guru. Lebih lanjut dalam situs tersebut juga menjelaskan tentang proses implementasi program PPK sebagai berikut.

“Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter akan dilaksanakan secara bertahap. Di tahun 2017, Kemendikbud menargetkan sebanyak 1.626 sekolah akan menjadi target rintisan PPK, yang akan memberikan dampak pada sekitar 9.830 sekolah di sekitarnya. Hingga tahun 2020, target implementasi penuh PPK diharapkan dapat terwujud. Tentu, implementasi PPK menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan sekolah.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka program PPK akan dilaksanakan secara bertahap di semua sekolah di Indonesia.

Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pendidikan menyambut baik program PPK yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satunya dengan mengajak seluruh SMP Negeri di Kota Malang untuk melaksanakan program PPK, yang awalnya menggunakan istilah “Full Day”. Istilah “Full Day” digunakan karena kegiatan pembelajaran di sekolah hanya dilaksanakan selama 5 hari yaitu Senin sampai dengan Jum’at. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu merupakan kegiatan PPK bersama orang tua. Hal ini dimaksudkan untuk mensinergikan dengan kegiatan PPK di sekolah dan bersama orang tua, sesuai dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang diterbitkan Kemendikbud.

SMPN 15 Malang sebagai salah satu unit pelaksana teknis pendidikan dasar di Kota Malang melaksanakan PPK sesuai himbauan Dinas Pendidikan Kota Malang dan Buku Pedoman PPK Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana strategi implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang. Artikel ini akan menjabarkan Implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan deskripsi implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang. Mudah-mudahan artikel ini dapat memberikan

manfaat bagi: 1) peserta didik SMPN 15 Malang, agar dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan amanah program Penguatan Pendidikan Karakter yang diharapkan oleh pemerintah; 2) orang tua, agar dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang; 3) masyarakat, agar dapat ikut terus berpartisipasi dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan; 4) guru, agar mempunyai pemahaman tentang implementasi PPK di sekolah; 5) Satuan Pendidikan lain, agar memperoleh gambaran strategi implementasi PPK di sekolah; dan 6) Dinas Pendidikan atau instansi terkait, agar memberi dukungan sistem dalam menjamin implementasi PPK di sekolah. Artikel hasil penelitian ini hanya dibatasi pada implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang pada tahun pelajaran 2016/2017.

METODE

Implementasi PPK di sekolah berdasarkan Hendarman (2017) dalam Konsep dan Pedoman PPK menyebutkan bahwa:

“Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota memegang peranan penting dalam mendampingi, membina, dan mengarahkan satuan pendidikan dalam pelaksanaan PPK. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan bertanggung jawab mengkoordinasikan dan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan PPK. PPK dapat dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif, sebagaimana dibahas berikut ini. 1) Integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian; dan 2) Kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan/atau pelibatan masyarakat yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter.”

Lebih lanjut Hendarman (2017:18) menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas.

“Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini.

1. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar

- yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik.
2. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
 3. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi PPK di sekolah dilaksanakan dengan memanfaatkan semua potensi dan sumber daya pendidikan di sekolah secara integratif dan kolaboratif di bawah tanggungjawab kepala sekolah. Di samping itu juga dapat diketahui bahwa strategi implementasi PPK di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hendarman (2017: 27) juga menyebutkan bahwa implementasi PPK dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah, telah banyak dilakukan, diantaranya:

1. Huda (2012), melakukan penelitian skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Kranyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta", yang menyimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Bina Anak Islam Kranyak berdasar pada Visi sekolah yaitu "Menyemai generasi Qur'ani yang mampu mengedepankan Akhlaqul Karimah dengan dibekali Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang mumpuni." Yang kemudian dikembangkan ke dalam program-program khusus yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik baik di dalam (diintegrasikan ke dalam RPP dan pembelajaran di kelas) maupun di luar kelas (pemantauan pendidikan oleh Guru kepada siswa ketika melakukan segala sesuatu di luar kelas), selain itu kegiatan-kegiatan khusus di luar jam sekolah dan hari-hari

istimewa juga diprogramkan demi terbentuknya karakter siswa dengan metode pendidikan yang bervariasi;

2. Kusumawardani (2013), melakukan penelitian skripsi dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta”, yang menyimpulkan bahwa Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Negeri 4 Yogyakarta mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pengarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada siswa;
3. Mujayanah (2016), melakukan penelitian tesis dengan judul “Sistem Full Day dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”, yang menyimpulkan bahwa 1) dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui sistem full day school dilakukan melalui: pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan rutinitas sekolah, kegiatan spontan, serta metode pelaksanaan; kedua, proses pelaksanaan kegiatan; dan ketiga, metode pendukung melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat; 2) setelah mengikuti program full day school siswa mengalami banyak perubahan akhlak atau karakter yang lebih baik.

Hasil-hasil penelitian tersebut, memberikan deskripsi prosedur implementasi pendidikan karakter dan implementasi sistem “Full Day” dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter diawali dengan tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan berikutnya tahap evaluasi. implementasi pendidikan karakter di sekolah mampu menanamkan nilai karakter positif pada siswa. Sistem “Full Day School” dapat merubah akhlak atau karakter yang lebih baik.

Penelitian menggunakan metode deskriptif jenis studi kasus tentang implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang Tahun 2016/2017.

Proses implementasi PPK di SMPN 15 Malang dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. melalui tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan, meliputi partisipasi dalam kegiatan sosialisasi PPK oleh Kemendikbud dan Dinas Pendidikan Kota Malang; deseminasi hasil sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan (GTK); pembentukan Tim Pelaksana PPK; Workshop Penyusunan Program PPK; dan Sosialisasi program PPK melalui "Full Day" kepada masyarakat.
2. Tahap Pelaksanaan, meliputi pelaksanaan setiap program sesuai dengan perencanaan;
3. Tahap Monitoring, Evaluasi dan Tindak Lanjut,
 - a. Program monitoring menggunakan instrumen monitoring pelaksanaan PPK dalam pedoman PPK.
 - b. Program evaluasi pelaksanaan PPK secara berkala oleh Tim PPK melalui rapat koordinasi,
 - c. Program evaluasi pelaksanaan PPK melalui "Full Day" oleh GTK dan orang tua. Evaluasi dilakukan menggunakan dua model angket pemahaman dan pelaksanaan program, masing-masing untuk GTK dan orang tua. Angket berisi pernyataan dan pilihan tanggapan/jawaban menggunakan skala likert, dengan kriteria penilaian: sangat mendukung Program PPK melalui "Full Day" (86,00 – 100); mendukung (71 – 85,99); kurang mendukung (60,00 – 70,99); dan berkategori tidak mendukung jika skor nilainya kurang dari 60.
 - d. Pelaporan muatan program PPK melalui "Full Day" kepada orang tua, disampaikan pada laporan tengah semester dan akhir semester.
 - e. Program tindak lanjut disusun berdasarkan temuan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 15 Malang yang beralamat di Jl. Bukit Dieng Permai Blok T/8 Malang, Telp 571715. Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2016 hingga April 2017. Peneliti berperan sebagai

instrumen penelitian yang terlibat langsung dalam penelitian, karena peneliti merupakan guru dengan tugas tambahan sebagai kepala SMPN 15 Malang.

Hasil penelitian implementasi PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang, dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

- a. Partisipasi dalam kegiatan sosialisasi PPK oleh Kemendikbud dan Dinas Pendidikan Kota Malang;
 - 1) Kegiatan pencanangan dan sosialisasi Program PPK oleh dirjen GTK Kemendikbud yang diikuti oleh Kepala Sekolah pada tanggal 15 Oktober 2016 di Balikpapan, Kalimantan Timur.
 - 2) Kegiatan sosialisasi Program PPK oleh Tim GTK Kemendikbud yang diikuti oleh Kepala Sekolah pada tanggal 21 November 2016 di Jakarta.
 - 3) Kegiatan sosialisasi melalui pidato sambutan Mendikbud RI pada tanggal 26 November 2016 dan pidato sambutan Presiden Joko Widodo pada tanggal 27 November 2016 di Bogor pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2016, yang diikuti oleh Kepala Sekolah
 - 4) Kegiatan Pelatihan oleh pakar pendidikan dari Universitas Negeri Malang Dr. Djoko Saryono, yang diikuti oleh Kepala Sekolah pada tanggal 1 Pebruari 2017 di SMP Negeri 1 Malang yang diselenggarakan oleh MKKS SMP Negeri Kota Malang
 - 5) Kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh guru perwakilan MGMPs yang dilaksanakan pada pertemuan MGMP Kota Malang.
- b. Deseminasi hasil sosialisasi kepada guru dan tenaga kependidikan (GTK); dan pembentukan Tim Pelaksana PPK;
 - 1) Rapat deseminasi hasil sosialisasi PPK kepada GTK di sekolah pada tanggal 10 Desember 2016
 - 2) Tim Pelaksana PPK melalui “Full Day” disusun sebagai bidang tersendiri di bawah waka akademik dalam struktur organisasi sekolah. Sehingga kepala sekolah mengeluarkan surat keputusan tentang Tim

Pelaksana PPK melalui “Full Day” sebagai Bidang tersendiri yang dipimpin oleh seorang Kepala Bidang.

c. Workshop Penyusunan Program PPK; dan Sosialisasi program PPK melalui ”Full Day” kepada masyarakat.

1) Workshop guru dalam rangka penyusunan program PPK melalui ”Full Day” pada tanggal 27 - 29 Desember 2016 dan 6 Januari 2017, dengan hasil sebagai berikut.

a) Sosialisasi kebijakan Dinas Pendidikan Kota Malang dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter oleh Kepala Dinas Pendidikan;

b) Sosialisasi tim pelaksana PPK melalui “Full Day” dan pembagian tugasnya;

c) Menyepakati bahwa ikon SMPN 15 Malang sebagai “Sekolah Berbudaya Lingkungan”; dan

d) Menyusun program PPK melalui ”Full Day”, yang meliputi kegiatan pembelajaran reguler (intrakurikuler dan kokurikuler), pengembangan diri (ekstrakurikuler), pembiasaan, dan muatan “Full Day” (Literasi, diniyah, dan life skill). Muatan “Full Day” merupakan salah satu muatan kurikulum sekolah, diberikan kepada semua peserta didik dalam rangka untuk penumbuhan sikap dan memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada peserta didik di luar kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan karakteristik SMPN 15 Malang. Adapun bentuk program PPK melalui “Full Day” disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 1 Bentuk Program PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang

No	Program PPK	Jenis kegiatan	Keterangan
1	Pembelajaran reguler	Intrakurikuler dan kokurikuler	Di bawah tanggungjawab waka akademik, dilaksanakan dalam jam pembelajaran efektif sesuai beban kurikulum
2	Pengembangan Diri	Ekstrakurikuler: 1) Pramuka 2) ECC 3) Tata Boga	Di bawah tanggungjawab waka kesiswaan, Dilaksanakan setelah jam pembelajaran efektif oleh

No	Program PPK	Jenis kegiatan	Keterangan
		4) Pagarnusa/Silat 5) BTA 6) Futsal 7) Hockey 8) Bola Basket 9) BDI 10) Paskibra 11) PMR 12) KIR 13) Tata Busana 14) Al-Banjari 15) Karate 16) Seni Lukis 17) Tari 18) Musik 19) Jurnalistik	pembina masing-masing
3	Pembiasaan	1) 5 S (Senyum, salim, salam, sapa, santun) 2) Menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah 3) Berdoa 4) Literasi pagi 5) Piket Sekolah 6) Ibadah (sholat dhuhur dan ashar berjamaah, bagi yang muslim)	Di bawah tanggungjawab waka humas dan akademik, dilaksanakan sepanjang hari
4	Muatan “Full Day”	1) Diniyah/keagamaan 2) Life skill, berupa wirausaha (kompos, menyulam, dan kerajinan) 3) Literasi (buku dan teknologi informasi komunikasi)	Di bawah tanggungjawab kepala bidang PPK, dilaksanakan setelah jam pembelajaran reguler bersamaan dengan pengembangan diri

- 2) Sosialisasi program PPK melalui “Full Day” kepada masyarakat, dilakukan dalam bentuk:
- Sosialisasi kepada orang tua peserta didik dengan mengundang ke sekolah untuk mendapatkan informasi tentang program PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang, dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Januari 2016
 - Sosialisasi melalui media majalah sekolah “Mouse News”,

c) Sosialisasi melalui media spanduk/baner kegiatan di sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Jadwal Pelaksanaan PPK melalui “Full Day”

Pada tahap pelaksanaan, setiap program dilaksanakan sesuai jadwal dalam perencanaan. Program PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang dilaksanakan mulai tanggal 16 Januari 2017, dengan jadwal seperti pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Program PPK melalui “Full Day” di SMPN 15 Malang

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	06.45 07.00	– Pembiasaan pagi: Berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional	Merupakan Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah 1) Senin dilaksanakan upacara bendera hingga pukul 07.40 WIB 2) Selasa – Rabo dilaksanakan program GeLiS (Gerakan Literasi Sekolah) 3) Kamis – Jum’at dilaksanakan kegiatan Imtaq (Muslim, pembacaan Asmaul Husna dan Yaasiin secara sentral, dan nonmuslim dibimbing guru pengajar nonmuslim)
2	07.00 13.50	– Kegiatan pembelajaran reguler (intrakurikuler dan kokurikuler)	• Merupakan Pendekatan Berbasis Kelas • Khusus Hari Jum’at, 1) kegiatan pembelajaran diakhiri pukul 10.40 WIB. 2) 10.40 – 12.30 Kegiatan ibadah sholat jum’at bagi peserta didik putra dan keputrian serta sholat dhuhur bagi peserta didik putri, bagi yang muslim. Kegiatan ibadah peserta didik nonmuslim dibimbing guru nonmuslim. 3) 12.30 – 13.50 Kegiatan Cinta Lingkungan (Adiwiyata)
3	13.50 14.00	– Pembiasaan Siang: menyanyikan lagu daerah, dan berdoa	• Merupakan Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah • Dilanjutkan dengan kegiatan istirahat
4	14.15	– Kegiatan	• Kombinasi pendekatan Berbasis

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
	15.15	Diniyah/Keagamaan, pengembangan diri, Life Skill, Literasi, Adiwiyata, dan Bimbel (khusus kelas 9),	budaya sekolah dan masyarakat. 1) Dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing peserta 2) Untuk kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) tertentu yang membutuhkan tambahan waktu dapat dilanjutkan hingga setelah sholat ashar
5	15.15 16.00	– Ibadah/Sholat Ashar Berjamaah	

b. Kendala Pelaksanaan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PPK melalui “Full Day” ditemukan beberapa permasalahan diantaranya:

- 1) Pada saat sholat berjamaah dhuhur maupun ashar, tempat tidak mencukupi untuk dilaksanakan secara serentak .
- 2) Tempat wudhu masih kurang sehingga peserta didik harus antri cukup lama.
- 3) Jumlah guru pembina kegiatan diniyah kurang karena jumlah peserta diniyah cukup banyak setiap harinya (Senin – Jumat).
- 4) Kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan masih belum maksimal
- 5) Durasi waktu yang disediakan kurang terutama kegiatan ekstrakurikuler karate, basket, futsal, tari, dan lainnya.
- 6) Keterbatasan dana penunjang kegiatan terutama untuk mendukung insentif tenaga pelaksana kegiatan Muatan “Full Day”.

c. Upaya Penyelesaian Masalah

Tim Pelaksana melakukan koordinasi dan konsultasi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan cara sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan shalat diatur 2 gelombang, yaitu gelombang I: peserta didik putri, gelombang II peserta didik putra. Pelaksanaan kegiatan diniyah untuk peserta didik putra dan peserta didik putri di musholah.

- 2) Dibudayakan antri dan sabar untuk menunggu giliran berwudhu atau mencari tempat lain yaitu tempat-tempat kran lain di lingkungan sekolah.
- 3) Jumlah pembina diniyah ditambah supaya peserta didik terlayani dengan baik.
- 4) Selalu mengingatkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang telah dipilihnya untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan keseriusan.
- 5) Durasi waktu kegiatan ekstra kurikuler akan dipertimbangkan untuk ditambah.
- 6) Diupayakan diberikan insentif dari dana yang ada, meskipun belum layak dan evaluasi total pelaksanaan PPK melalui "Full Day" bagi semua peserta didik, dengan menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap muatan "Full Day". Hal ini berdasarkan budaya masyarakat di SMPN 15 bukan masyarakat yang bekerja 5 hari seminggu. Orang tua yang masih bekerja pada hari Sabtu, sementara anak tidak dalam pengawsan orang tua maupun guru, maka justru dapat menimbulkan kerawanan perilaku anak pada hari Sabtu.

3. Tahap Monitoring, Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. program monitoring dilakukan oleh steering committee atau staf dan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil monitoring menggunakan instrumen dalam buku pedoman PPK, terkait aspek monitoring: 1) Tindak lanjut PPK oleh sekolah; 2) Sekolah memiliki/mengadopsi nilai-nilai utama karakter; 3) Integrasi PPK dalam kurikulum pembelajaran intrakurikuler; 4) Integrasi PPK dalam kegiatan kokurikuler; 5) Integrasi PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler; 6) Pelibatan ekosistem pendidikan dalam pelaksanaan PPK; 7) Ketersediaan sarana prasarana pendukung PPK; 8) Internalisasi nilai PPK bagi warga sekolah; diketahui bahwa persentase ketercapaian pelaksanaan sebesar 98,08%.

- b. evaluasi pelaksanaan PPK secara berkala setiap satu minggu atau dua minggu sekali oleh tim PPK, dalam bentuk rapat koordinasi hasil temuan pelaksanaan minggu berjalan.
- c. evaluasi melalui angket oleh GTK
Evaluasi dilakukan melalui angket tentang pemahaman dan pelaksanaan program PPK melalui “Full Day” yang dibagikan acak kepada 34 orang Guru dan 3 orang Tenaga Kependidikan SMP Negeri 15 Malang. Berdasarkan hasil analisis data angket kepada guru dengan menggunakan skala likert diketahui bahwa rata-rata skor guru sebesar 86,81. Sedangkan hasil analisis data angket kepada tenaga kependidikan, diketahui bahwa rata-rata skor tenaga kependidikan sebesar 89,58.
- d. evaluasi melalui angket oleh sampel orang tua
Evaluasi dilakukan melalui angket yang dibagikan secara acak kepada 215 orang peserta didik untuk menyampaikan kepada orang tuanya. Hingga naskah ini ditulis, angket dari orang tua yang sudah kembali sebanyak 191 atau 88,84% dari total angket yang dibagikan. Berdasarkan hasil analisis data angket yang masuk, dapat diketahui bahwa rata-rata skor hasil angket dari orang tua sebesar 75,93. Adapun secara rinci data angket disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Analisis Angket Program PPK melalui “Full Day” oleh orang tua peserta didik

No	Aspek yang ditanyakan	Rata-rata Skor
1	Pemahaman tentang kegiatan PPK sebagai kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter	74,48
2	Pemahaman bahwa kegiatan PPK di SMPN 15 Malang dilaksanakan melalui Fullday	74,87
3	Pemahaman bahwa kegiatan PPK melalui Fullday di SMPN 15 Malang berupa Kegiatan Pembelajaran Rutin dan Muatan Fullday (yang terdiri dari diniyah/ keagamaan, life skill/wirausaha, pengembangan diri /macam-macam ekstrakurikuler dan literasi	73,95
4	Kegiatan PPK melalui Fullday di SMPN 15 Malang sesuai dengan harapan mendidik anak agar berkarakter mulia	77,49
5	Kegiatan PPK melalui Fullday di SMPN 15 Malang memberikan manfaat positif bagi siswa	81,02
6	Ananda senang dan menikmati kegiatan di sekolah dalam kegiatan PPK melalui Fullday di SMPN 15 Malang	72,25

No	Aspek yang ditanyakan	Rata-rata Skor
7	Kegiatan PPK melalui Fullday di SMPN 15 Malang perlu dilanjutkan dan dikembangkan pada masa yang akan datang?	77,49
	Rata-rata Skor	75,93

- e. pelaporan program PPK melalui "Full Day" kepada orang tua.
Kegiatan pelaporan kepada orang tua dilakukan melalui laporan tengah semester dan akhir semester.
- f. hasil program monitoring dan evaluasi digunakan untuk tindak lanjut penyempurnaan pelaksanaan program pada minggu berikutnya

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi PPK melalui "Full Day" di SMPN 15 Malang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan Kusumawardani (2013), yang menyatakan bahwa penelitian Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan dalam dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Implementasi PPK di SMPN 15 Malang dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi PPK di SMPN 15 Malang dilaksanakan dengan tiga pendekatan, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan Hendarman (2017) bahwa strategi implementasi PPK di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. implementasi PPK juga dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil monitoring pelaksanaan PPK sesuai dengan panduan PPK, bahwa persentase ketercapaian pelaksanaan program PPK sebesar 98,08%. Hal ini menunjukkan bahwa semua aspek yang mendukung pelaksanaan PPK di SMPN 15 Malang telah sesuai dengan program PPK yang direncanakan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui angket tentang pemahaman dan pelaksanaan program PPK melalui "Full Day" yang dibagikan acak kepada 34 orang Guru dan 3 orang Tenaga Kependidikan SMP Negeri 15 Malang, diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis data angket kepada guru

dengan menggunakan skala likert, rata-rata skor guru sebesar 86,81. Hal ini menunjukkan partisipasi guru dalam kegiatan PPK melalui “Full Day” sangat baik karena sesuai kriteria yang ditentukan peneliti, bahwa skor 86,00 – 100 termasuk kategori sangat mendukung. Hasil analisis data angket kepada tenaga kependidikan, diketahui bahwa rata-rata skor tenaga kependidikan sebesar 89,58. Hal ini menunjukkan partisipasi tenaga kependidikan dalam kegiatan PPK melalui “Full Day” sangat baik karena sesuai kriteria yang ditentukan peneliti, bahwa skor 86,00 – 100 termasuk kategori sangat mendukung. Sedangkan hasil analisis data angket kepada orang tua peserta didik, diketahui bahwa rata-rata skor hasil angket dari orang tua sebesar 75,93. Hal ini menunjukkan orang tua mendukung kegiatan PPK melalui “Full Day” karena sesuai kriteria yang ditentukan peneliti, bahwa skor 71,00 – 85,99 termasuk kategori mendukung.

Implementasi PPK melalui “Full Day” terkendala kurangnya pendanaan dan belum mendapatkan solusi. sehingga membutuhkan dukungan peran serta masyarakat. Hal ini memerlukan kajian kebutuhan untuk SMPN 15 karena sesuai data dapodik tahun 2016, 86,19% orang tua mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 2.000.000,/bulan dan dengan profesi yang hari Sabtu tetap bekerja, sehingga anak tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar bersama orang tua di hari Sabtu. evaluasi total pelaksanaan PPK melalui “Full Day” bagi semua peserta didik, dengan menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap muatan “Full Day”. Hal ini berdasarkan budaya masyarakat di SMPN 15 bukan masyarakat yang bekerja 5 hari seminggu. Orang tua yang masih bekerja pada hari Sabtu, sementara anak tidak dalam pengawasan orang tua maupun guru, maka justru dapat menimbulkan kerawanan perilaku anak pada hari Sabtu. Hal ini senada dengan artikel di situs <http://www.websitependidikan.com/>, yang menyebutkan bahwa *full day school* membantu para orang tua yang sibuk bekerja di kantor yang pada umumnya di perkotaan pulang baru jam 5 sore. Kesibukan orang tua seperti ini, tentunya tidak bisa mengawasi dan menemani anak mereka sepulang dari sekolah dan tidak mengetahui apa yang dikerjakan anaknya se usai pulang sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PPK melalui "Full Day" di SMPN 15 Malang dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan serta monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Implementasi PPK dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Pelaksanaan PPK melalui "Full Day" mendapatkan dukungan dari GTK dan orang tua peserta didik. Implementasi PPK melalui "Full Day" terkendala kurangnya pendanaan dan belum mendapatkan solusi, terutama insentif tenaga pelaksana pada muatan "Full Day". Sehingga membutuhkan dukungan peran serta masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran berupa: 1) perlu dilakukan sosialisasi program PPK melalui "Full Day" melalui media weblog atau media sosial lainnya; 2) perlu lebih banyak melibatkan dunia usaha dan dunia industri serta lembaga peduli pendidikan dalam menerapkan pendekatan PPK berbasis masyarakat; 3) perlu dilakukan monitoring intensif muatan "Full Day" pada kegiatan life skill yang memiliki banyak peminat. 4) khusus implementasi muatan "Full Day", memerlukan kajian kebutuhan untuk SMPN 15 karena sesuai data dapodik tahun 2016, 86,19% orang tua mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 2.000.000,/bulan dan dengan profesi yang hari Sabtu tetap bekerja, sehingga anak tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar bersama orang tua di hari Sabtu. Mengingat besarnya peran orang tua, maka budaya masyarakat yang seperti ini belum memungkinkan dilaksanakan kegiatan pembelajaran 5 hari di sekolah, karena justru dapat menimbulkan kerawanan perilaku anak di hari Sabtu.

DAFTAR PUSTAKA

- , -. *Mengapa Perlu Revolusi Mental*. (online) <http://revolusimental.go.id/>. Diakses pada tanggal 1 April 2017.
- , -. *Karakter sebagai Poros Pendidikan*. (online) <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>. diakses pada tanggal 1 April 2017
- , 2016. *Dampak Positif dan Negatif Full Day School bagi Siswa*. (online) <http://www.websitependidikan.com/>. Diakses pada tanggal 3 April 2017

- Hendarman, dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Tim PPK Kemendikbud: Jakarta
- Huda, Syaiful. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/>. Diakses pada tanggal 4 April 2017
- Kusumawardani, Mei. 2013. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta. (online) <http://eprints.uny.ac.id/>. Diakses pada tanggal 4 April 2017
- Mujayanah, Siti. 2016. *Sistem Full Day dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/>. Diakses pada tanggal 4 April 2017

ALTERNATIF MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR MELALUI METODE *ICE BREAKING* SISWA *FULL DAY SCHOOL*

Destri Sambara, Wahyu Istuningsih, Suryo Ediyono

Mahasiswa, Dosen Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret
e-mail : wahyuistuningsih318@gmail.com

Abstrak : *Full day school* adalah sebuah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Salah satu akibat dari penerapan *full day school* menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Tujuan kajian pustaka ini adalah memberikan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran *full day school*. Kajian pustaka menunjukkan bahwa metode *ice breaking* dapat mengatasi kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Simpulan berdasarkan kajian pustaka adalah salah satu alternatif untuk mengatasi kejenuhan siswa *full day school* adalah dengan menggunakan metode *ice breaking*.

Kata Kunci: *Full day school, icebreaking, kejenuhan*

Abstract : Full day school is a school program where the learning process implemented a full day at school. One of the consequences of the application full day school lead to saturation in the process of teaching and learning. The purpose of this literature review is to provide solutions that can be used to overcome the saturation in the process of teaching and learning in full day school. Literature review showed that the ice breaking method can overcome burnout in learning activities and create a pleasant classroom atmosphere. Conclusions based on literature review is one of the alternatives to overcome the saturation full day school students are using ice breaking.

Keyword: Full day school, icebreaking, burnout

Wacana pemerintah untuk menerapkan *full day school* menuai banyak pro dan kontra. Banyak masyarakat beranggapan bahwa dengan penerapan *full day school* maka waktu anak akan banyak tersita di sekolah, beban belajar dan tugas akan semakin banyak, dan *full day school* dianggap bukanlah suatu solusi untuk meningkatkan output pendidikan. Sebagian masyarakat lagi setuju dengan adanya *full day school* karena mereka beranggapan bahwa anak-anak harus dipersiapkan dengan bekal ilmu dan pengetahuan sebaik mungkin untuk menghadapi tantangan global terutama dalam dunia kerja dan persaingan yang semakin hari semakin berat.

Penerapan *full day school* itu sendiri harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Salah satu yang dapat

dilihat dari penerapan *full day school* ini adalah waktu yang dimiliki siswa dan guru menjadi terforsir karena banyak waktu dihabiskan di lingkungan sekolah. Waktu siswa yang lebih banyak di sekolah, maka perlu adanya dukungan dari lingkungan sekolah untuk membuat siswa merasa nyaman, namun yang terjadi adalah adanya iklim belajar dan lingkungan sekolah tidak nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa jenuh di sekolah, selain itu motivasi siswa untuk sekolah pun akan menurun.

Suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan, akan membuat peserta didik mudah menerima pelajaran tanpa paksaan dan tekanan. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, apabila guru tidak dipersiapkan dengan baik dalam belajar dan mengajar dengan konsep *full day school* maka guru juga akan merasakan kejenuhan yang sama dengan siswa, apalagi peserta didik dihadapkan pada kondisi belajar pada siang dan sore hari yang merupakan waktu siswa mengantuk dan tidak nyaman dalam menerima pelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran seperti itu adalah membuat siswa tidak paham sehingga saat evaluasi dilakukan siswa hanya menghafal tanpa adanya pengalaman belajar yang tersimpan dalam memori.

Kesejahteraan guru perlu diperhatikan dalam hal ini, karena disini guru dituntut untuk mengajar lebih lama dari biasanya. Apabila kesejahteraan guru tidak diperhatikan maka semangat dan kualitas proses belajar mengajar akan menurun dan output yang dihasilkan dari belajar pembelajaran tidak maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar dan kesulitan siswa dalam belajar tersebut, maka diperlukan suatu metode yang dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasakan jenuh sehingga siswa dapat memusatkan perhatian secara penuh pada proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut adalah memilih metode yang tepat yaitu *ice breaking*. Metode *ice breaking* yang dilakukan tiap proses pembelajaran adalah dengan menerapkan berbagai permainan (*game*) bersifat edukatif yang dapat menghilangkan kejenuhan. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat

meningkatkan kerjasama siswa dan siswa menjadi lebih aktif. Berdasarkan uraian diatas, *ice breaking* sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar terutama bagi siswa *full day school* untuk mengatasi kejenuhan sehingga konsentrasi dapat terbangun dan membangkitkan minat belajar di sekolah. Penulis tertarik menulis kajian pustaka dengan judul “Alternatif Mengatasi Kejenuhan Belajar Melalui Metode *Ice Breaking* Siswa *Full Day School*”.

PEMBAHASAN

Ice Breaking

Icebreaker are essentially short activities defined as getting to know you activities and designed to break down barriers before starting an event. Many teachers find they use icebreakers as a way to get a better understanding of their students and to help their students connect to each other (Chlup & Collin, 2009: 36). Berdasarkan pendapat tersebut maka pengertian metode *ice breaking* adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan aktivitas fisik untuk kembali memusatkan konsentrasi sehingga menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan.

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (Sunarto, 2012: 109). Pembelajaran menggunakan *ice breaking* mengutamakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, penuh semangat, keceriaan, dan kegembiraan.

Chlup & Collin (2009) mengemukakan bahwa “*ice-breaker activities, as the name implies help “break the ice” in various ways. They help group members get acquainted and begin conversations, relieve inhibitions or tension between people, allowing those involved to build trust with and feel more open to one another. Icebreaker encourage participation by all, helping a sense of connection and shared focus to develop*”. Metode *ice breaking* dapat memecahkan masalah terkait dengan kebekuan yang terjadi dengan berbagai cara yang dilakukan. Siswa nantinya dibentuk dalam kelompok untuk mulai berkenalan dan mulai percakapan, mengurangi hambatan atau ketegangan antara orang-orang, memungkinkan siswa untuk membangun kepercayaan dan lebih terbuka satu

dengan yang lain. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi, membantu hubungan antar sesama, dan bersama memusatkan perhatian.

Chlup & Collin (2009) berpendapat bahwa “*in addition to simply helping to learn students’ names, we have found using icebreakers brings humor into the class, establishes rapport, fosters a safe learning environment, and overall assists with content learning*”. *Ice breaking* membantu siswa untuk membangkitkan suasana yang menyenangkan dengan memunculkan humor dalam pembelajaran, menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Manfaat *ice breaking* dalam pembelajaran bagi guru dan siswa. *Pertama*, mengembalikan konsentrasi siswa. *Kedua*, mengkondisikan siswa kembali setelah pembelajaran diskusi. *Ketiga*, dapat memotivasi siswa dan pembelajaran menjadi menyenangkan (www.joglosemar.co).

Kejenuhan Belajar

Menurut Suwarjo & Diana (2014: 12), mengartikan kejenuhan (*burnout*) sebagai suatu keadaan kelelahan (*exhaustion*) fisik, emosional, dan mental. Ciri-ciri individu yang mengalami kejenuhan yakni perasaan tidak berdaya dan putus harapan, keringnya perasaan, konsep diri yang negatif dan sikap negatif. Gejala ini sering identik dengan *distress*, *discontent*, dan perasaan gagal untuk mencapai tujuan ideal.

Menurut Zuni & Elisabeth (2014: 2) menyatakan bahwa banyaknya aktivitas dan kegiatan di sekolah, serta tuntutan-tuntutan yang ada yang harus dialami oleh siswa dapat menyebabkan siswa mengalami gejala-gejala seperti siswa mengalami kelelahan pada seluruh bagian indera, dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, timbul rasa bosan, kurang motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, serta tidak mendatangkan hasil. Dari gejala-gejala tersebut nampak bahwa siswa mengalami kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan kelelahan (*fatigue*).

Terdapat beberapa kiat untuk mengatasi kelelahan pada mental yang menyebabkan kejenuhan belajar antara lain:

1. Melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
2. Pengubahan atau penjadwalan ulang kembali jam-jam dan hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
3. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya, sampai memungkinkan siswa berada di sebuah ruang baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
4. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya.
5. Siswa harus berniat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

Full day school adalah sebuah program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Konsep program ini adalah siswa dan guru dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang waktu pembelajarannya lebih lama dari pada pembelajaran biasanya. Konsep dari *full day school* adalah untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada diri seorang siswa. Siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga siswa mengembangkan bakat dan minat yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran yang lebih lama mengakibatkan siswa dan guru mengalami kejenuhan apabila sarana dan prasarana di sekolah tidak mendukung. Proses belajar mengajar di kelas apabila tidak disertai dengan inovasi pembelajaran maka akibatnya siswa akan kehilangan semangat belajar, terganggunya konsentrasi, dan suasana belajar yang tidak kondusif.

Tugas seorang guru agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan kondusif adalah dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran agar siswa *full day school* tidak merasakan kejenuhan. Guru menyiapkan sedemikian rupa materi pembelajaran dan menerapkan model atau metode yang menarik sehingga dapat membangkitkan perhatian siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 57) yang mengemukakan bahwa perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai yang diminati siswa. Kegiatan yang diminati siswa akan membuat perhatian pada pelajaran secara terus menerus

dengan rasa senang sehingga siswa tidak mengalami pembelajaran yang berat meski *full day school*.

Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kejenuhan dalam pelaksanaan *full day school* adalah dengan menggunakan metode *ice breaking* pada saat proses belajar mengajar mulai terasa jenuh. Sesuai dengan maksud dari kegiatan *icebreaking* adalah untuk dapat menghilangkan stress dan ketegangan dimana aktivitas yang dilakukan dapat merilekskan fisik dan pikiran dengan hal yang menyenangkan. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa *ice breaking* mampu mengatasi kejenuhan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan juga mampu mengembalikan konsentrasi untuk menangkap materi pelajaran secara maksimal. Penerapan *ice breaking* di dalam kelas juga relatif mudah dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Penerapan *ice breaking* dapat dilakukan pada bagian awal, inti, atau akhir proses pembelajaran. Guru hanya perlu kreatif dalam mencari *games* atau aktivitas yang menyenangkan namun tetap edukatif. Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila didalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian siswa tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, serta disertai konsentrasi tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Darmansyah, 2011: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar akan efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira.

Menurut Said dalam Sunarto (2012: 2) menyatakan bahwa *ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Karakteristik *ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun*) serta serius tapi santai (*serian*) dengan menyisipkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Baharuddin (2007: 178) mengemukakan bahwa perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati serta ditentukan oleh kemauan. Dengan demikian maka semakin tinggi ketertarikan siswa pada suatu kegiatan akan semakin sukses kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas kita mengetahui beberapa manfaat dari penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa dapat memperoleh pengetahuan yang maksimal.
2. Konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran menjadi meningkat.
3. Siswa tidak merasakan jenuh walaupun waktu belajar bertambah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa salah satu alternatif mengatasi kejenuhan siswa yang sekolahnya menerapkan *full day school* adalah dengan menggunakan metode *ice breaking*. *Ice breaking* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga perhatian siswa terpusat pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Chlup & Collins. 2014. Breaking the Ice: using ice-breakers and re-energizers with adult learners. *Adult learning*. 35-39.
- Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joglosemar. 2015. Metode Kreatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar Ice Breaker Pemecah Kebuntuan diakses pada tanggal 13 April 2017.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suwarjo & Diana. 2014. Model Bimbingan Pengembangan Kompetensi Pribadi Sosial Bagi Siswa SMA yang Mengalami Kejenuhan Belajar (Burnut). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuni & Elisabeth . 2014. Penerapan kombinasi antara teknik relaksasi dan self-instruction untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 5 no. 1, Pp: 1-10.

**MEMBANGUN KARAKTER MELALUI OUTDOOR LEARNING:
KAJIAN PUSTAKA IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* PADA
JENJANG SEKOLAH DASAR**

Indah Rahayu Kurniasari, Rochman Hadi Mustofa, Suryo Ediyono

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

e-mail : indahrahayukurniasari@gmail.com, rochmanhm@gmail.com

Abstrak : Gagasan full day school untuk jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas muncul dengan tujuan membentuk dan mengembangkan karakter, kepribadian serta potensi anak. Sayangnya konsep yang solutif dan revolusioner ini masih menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, khususnya dari pihak orang tua peserta didik. Full day school dikhawatirkan menyita waktu bermain anak. Disisi lain di negara maju sistem sekolah full day school telah lama diterapkan. Hasilnya pun menunjukkan hal positif bagi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu outdoor learning hadir sebagai solusi dari kekhawatiran orang tua peserta didik. Selain sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan outdoor learning dapat digunakan sebagai sebuah metode untuk membangun karakter peserta didik yaitu dengan melalui permainan tradisional. Harapannya metode ini dapat menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik dan sekaligus melestarikan permainan tradisional yang mulai ditinggalkan.

Kata kunci: Full Day School, Karakter, Outdoor Learning, Permainan Tradisional.

Abstract : Full day school concept for elementary school until senior high school came up with the aim of forming and developing character, personality and children potential. Unfortunately, this revolutionarily and solvable concept are still causing controversy among the public, especially from pupils parent. On the other hand in the developed country, full day school system have been applied. The result showed that full day school has positive coefficient and significant for the development of children's character. Therefore, outdoor learning is present as a solution of parent's anxiety. Outdoor learning not only as fun learning method but also can be used as a method to build pupils character through the traditional game. Hopefully, this method can build good character to pupils and at the same time this method can preserve traditional games.

Keywords: Full Day School, Characters, Outdoor Learning, Traditional Games.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut mengamanahkan bahwa pendidik harus mewujudkan suasana belajar yang mendukung pembelajaran. Belajar sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku membutuhkan stimulus yang baik agar tercipta respon yang baik juga oleh karena itu proses interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar perlu dikondisikan sedemikian rupa agar tujuan belajar tercapai.

Sayangnya proses pembelajaran yang berlangsung masih banyak yang menggunakan metode konvensional. Yuniati, Purnama, dan Nugroho (2011) dalam penelitiannya di Sekolah Dasar Negeri Kroyo 1 Sragen menemukan bahwa penyampaian Kegiatan Belajar Mengajar IPA masih menggunakan metode konvensional atau tatap muka (ceramah). Padahal metode yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih tertarik dan tertantang. Rogers dalam Muba (2015) pun menyayangkan praktik pendidikan yang menitikberatkan pada segi pengajaran bukan pada peserta didik yang belajar. Salah satu prinsip pendidikan dan pengajaran menurut Rogers adalah belajar yang optimal akan terjadi, apabila peserta didik berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam proses pembelajaran. Disisi lain, Brahim (2007) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan sumberdaya alam hayati yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan hasil belajar sains di kelas IV SDN Sukapura 02 Pagi Jakarta Utara. Hal ini berarti metode yang menyenangkan dan konkret akan mempercepat proses belajar apalagi jika peserta didik mengalaminya secara langsung.

Prof. Dr. Muhadjir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengutarakan rencana beliau untuk menerapkan sistem *Full Day School*. Beliau menegaskan pendidikan karakter akan menjadi titik berat dalam sistem *Full Day School*. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo yang berpesan kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah terpenuhinya pendidikan karakter kepada peserta didik (Amrullah, 2016). Gagasan *Full Day School* bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter, kepribadian serta potensi anak merupakan sebuah tujuan mulia. Namun tujuan yang mulia tersebut hanya akan berakhir sebagai sebuah konsep jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang. *Full day school* yang identik dengan penambahan waktu pembelajaran di

sekolah tentu membutuhkan kreativitas dan kecermatan guru dalam pemilihan metode pembelajaran agar proses belajar yang berlangsung tidak membosankan. Maka dapat dikatakan bahwa, belajar sebagai proses membangun makna dan pemahaman oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memberikan pengalaman belajar atau manajemen kelasnya. *Full day school* bisa diterapkan secara efektif dengan menerapkan pembelajaran formal sampai setengah hari, selanjutnya dapat diisi dengan ekstrakurikuler atau kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Seperti yang telah dipublikasikan dalam berbagai media, diketahui bahwa salah satu tujuan *full day school* adalah membentuk dan mengembangkan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan mengembangkan perilaku peserta didik yang baik. Mengapa pendidikan karakter diperlukan? Laili (2014) memaparkan bahwa pada tahun 2004- 2011 sejumlah 158 kepala daerah tersangkut korupsi, pada rentang waktu yang berbeda yaitu tahun 2008- 2011 sebanyak 42 anggota DPR terseret korupsi dan telah jamak diketahui kasus korupsi, suap telah menjadi fenomena yang merebak di Indonesia. Prasetyo (2016) menambahkan, pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke 88 dengan skor CPI 36. Skor tersebut meningkat dua poin dari tahun 2014 yang berada di peringkat ke 107. Lalu bagaimana pendidikan karakter tersebut di tanamkan pada peserta didik?

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sedini mungkin. Ibarat membangun sebuah rumah jika pondasi dasarnya kokoh maka rumahnya juga akan kokoh. Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan pertama merupakan sasaran pendidikan karakter yang esensial. Azra dalam Sutarna (2016) menjelaskan bahwa gagasan tentang pendidikan budi pekerti atau karakter penting untuk direkonseptualisasi kembali karena pendidikan nasional pada setiap jenjang, terutama jenjang sekolah dasar —telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh, ditemukan peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, tetapi juga sering terlibat dalam kekerasan massal, seperti tawuran.

Kemendiknas (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya,

dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya.

Jika dicermati, berita di media belakangan ini banyak memberitakan peristiwa yang tidak mencerminkan nilai pendidikan karakter seperti yang disampaikan oleh Kemendiknas. Kasus anak yang memperkarakan orang tuanya ke pengadilan, tawuran pelajar di beberapa daerah di Ibukota, hingga kasus kriminalitas di berbagai daerah merupakan bukti nyata bahwa pendidikan karakter mengalami degradasi. Sekolah sebagai pendidikan formal anak merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter terutama pada tingkat sekolah dasar. Pada tingkat ini apa yang dipelajari oleh anak cenderung akan terus diingat sampai ia dewasa kelak, penanaman nilai yang bagus akan membangun fondasi yang kuat dalam karakter peserta didik ke depan.

Menurut Piaget, tahapan anak usia 7-12 tahun merupakan tahapan operasional konkret yang menandakan anak sudah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu karena sudah dapat melakukan pengklasifikasian. Namun meskipun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah (*ordering problems*) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret sehingga ia mampu menelaah persoalan. Oleh karena itu pendidikan di luar kelas dengan pengenalan pada peristiwa atau benda di luar kelas sangat membantu anak untuk memahami lingkungan sekitarnya, disini anak perlu dibimbing supaya ia tidak salah dalam menafsirkan sesuatu karena apa yang dipelajari anak sebagai pemahaman terhadap sesuatu akan ia bawa sampai dewasa.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan pemahaman yang tepat dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan *full day school*. Seperti yang diutarakan Mendikbud Prof Dr Muhadjir Effendy sebelumnya, bahwa *full day school* tidak sepenuhnya dilaksanakan di dalam kelas tetapi sebagian waktunya dilaksanakan dengan pembelajaran di luar kelas. Partens dalam Bernstoff (2012: 10), mengemukakan tahapan perkembangan bermain anak atau lebih dikenal Parten's Classic Study of Play dibagi menjadi 6 tahapan, tahapan anak sekolah dasar dikategorikan sebagai *Cooperative or Organized Segmentary Play*, pada tahapan ini anak dianjurkan memiliki interaksi sosial yang teratur melalui kerja sama atau pembagian tugas/peran dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Anak didorong untuk menimbulkan kompetensi dan kerja sama antar anak. Dengan menerapkan *full day school* di sekolah, melalui pembelajaran di luar kelas seperti ekstrakurikuler dan permainan akan memberikan kebutuhan anak untuk bermain tetap terpenuhi bahkan guru dapat mengatur nilai karakter apa yang ingin ditingkatkan. Sebagai contoh yang penulis anjurkan melalui permainan tradisional.

Hakekatnya setiap orang suka bermain. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, permainan yang ada dalam *gadget* lebih dipilih sebagai sarana bermain, hiburan, istirahat, dan interaksi karena kepraktisannya. Tidak hanya orang dewasa, fenomena ini telah menjadi fenomena umum di kalangan anak-anak. Berbeda dengan zaman dahulu, anak-anak lebih sering bermain di luar bersama teman-temannya. Tika dalam Setiawan dan Haryanto (2014) mengatakan bahwa anak-anak Indonesia terdahulu mempunyai otak yang lebih baik. Di mana adanya stimulus dari alam dan lingkungan. Berbeda dengan *gadget* yang fungsinya terbatas sekali. Padahal asosiasi dokter anak Amerika dan Kanada menekankan anak usia 0-2 tahun tidak diperbolehkan terpapar *gadget*. Anak 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari dan dua jam untuk anak 6-18 tahun. Tetapi faktanya, anak-anak justru menggunakan *gadget* 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan.

Gadget membuat permainan tradisional mulai ditinggalkan dan interaksi sosial antar anak semakin berkurang, padahal permainan tradisional tidak kalah mengasikkan dibandingkan *gadget* dan justru memberi efek positif yang sangat

banyak. Dengan bermain permainan tradisional anak menjadi lebih aktif secara fisik dan sehat, sesuatu yang tidak didapatkan dari bermain *gadget*, dari segi interaksi sosial sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa permainan tradisional mulai balap karung hingga *petak umpet* mendorong anak untuk saling kerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Mohamad Zaini Alif dalam Widhi (2015) merasa miris, anak-anak semakin jarang memainkan permainan tradisional dan cenderung terpaku pada *gadget* modern. Dari risetnya, 40% dari 2.500 permainan tradisional Nusantara terancam hilang. Ada yang hilang, ada yang jarang dimainkan. Permainan tradisional lama- lama punah karena tidak ada bahannya, tidak ada teman bermainnya, tidak ada data permainan. Padahal, permainan tradisional lebih mengedepankan pada nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, keceriaan, kesenangan dan sebagainya. Berbeda dengan permainan modern yang tujuannya selalu mengejar kemenangan, kemenangan dan kemenangan dan cenderung individual. Banyak nilai karakter yang dapat digali dari permainan tradisional.

Apabila guru menerapkan permainan tradisional sebagai *outdoor learning* yang dilaksanakan setelah jam pembelajaran di kelas sebagai bagian dari *full day school*, kontrol terhadap lingkungan bermain dan sarana bermain lebih terjamin. Jika kita bandingkan dengan model sekolah yang hanya dilaksanakan setengah hari kemudian siswa dilepaskan untuk pulang ke rumah, sedikit sekali yang kita ketahui apa yang dilakukan anak di luar sana baik itu sebagai orang tua ataupun guru. Apalagi pada zaman sekarang pengaruh negatif sangat mudah masuk melalui lingkungan bergaul anak maupun *gadget*. Apabila anak dibiarkan bermain *gadget* di rumah setiap selesai sekolah yang terjadi adalah kecenderungan untuk kecanduan *gadget* itu sendiri padahal secara medis kurang bagus bagi pertumbuhan anak. *Gadget* mengandung banyak radiasi dan paparan layar *gadget* terhadap mata yang terlalu lama bisa merusak mata dalam jangka waktu tertentu. *Games* yang dimainkan pada *gadget* maupun pada layar komputer tidak menuntut anak untuk aktif bergerak bahkan menuntut anak untuk duduk diam selama berjam-jam. Tidak heran jika kekebalan tubuh anak tidak setinggi generasi anak pada zaman anak masih memainkan permainan tradisional. Obesitas karena kurang gerak dan sakit leher karena terlalu banyak bermain *gadget* (*text neck*) seperti yang dilansir oleh Marsela (2015). Sumber tersebut menyebutkan bahwa

78% remaja saat ini menghabiskan sekitar 2 jam waktu belajar dengan mengakses internet melalui telepon genggam. Belum lagi resiko anak dibanjiri konten negatif melalui internet seperti pornografi dan SARA. Memang bukan berarti anak dilarang untuk bermain *gadget* namun akan lebih baik jika anak diperkenalkan pada *gadget* ketika memang sudah waktunya dan dengan kontrol diri yang sudah lebih dewasa. Oleh karena itu sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengontrol lingkungan dan media bermain anak, dengan permainan tradisional sebagai bagian dari jam pelajaran di luar kelas adalah solusinya.

PEMBAHASAN

***Outdoor Learning* sebagai Metode yang Potensial**

Metode pembelajaran merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan proses belajar. Metode merupakan strategi untuk mencapai tujuan. Jika strateginya tepat maka tujuan yang telah ditetapkan akan lebih mudah dicapai. Sudjana (2005 : 76) berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Selama ini belajar identik berada di dalam kelas. Padahal belajar dapat terjadi dimana saja, tidak harus di dalam kelas. Metode belajar mengajar anak di luar kelas (*Outdoor Study*) masih asing dan jarang diterapkan.

Vera (2012) memaparkan bahwa mengajar di luar kelas adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa. Selain itu metode mengajar di luar kelas juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep- konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

Mildred Parten dalam Bernstorf (2012: 6), dalam kaitannya dengan perkembangan anak mengklasifikasikan 6 tahapan yang dikenal sebagai Parten's Classic Study of Play sebagai berikut.

1. *Unoccupied Play or Behaviour*. Pada tahapan ini anak tidak bermain seperti yang umumnya dipahami sebagai kegiatan bermain. Anak hanya mengamati

kejadian di sekitarnya yang menarik perhatiannya, apabila tidak ada yang menarik hatinya, anak akan menyibukkan dirinya sendiri. Tahapan ini belum menunjukkan minat anak pada aktivitas atau objek lain. Tahapan ini biasanya dilakukan oleh bayi.

2. *Solitary Play*. Pada tahapan ini anak bermain sendiri dan tidak berhubungan dengan permainan teman-temannya. Anak asyik sendiri dan menikmati aktivitasnya dan tidak terlalu memperhatikan hal lain yang terjadi. Bermain bagi anak tidak selalu seperti aktivitas bermain yang dipahamim oleh orang dewasa. Ketika anak merasa antusias dan tertarik sesuatu, saat itulah anak disebut bermain walaupun hanya sekedar menggoyangkan anggota badan. Anak masih belum menunjukkan antusiasme kepada lingkungan sekitar khususnya orang lain. Tahapan ini biasanya dilakukan oleh anak usia bayi sampai 2 tahun dan akan semakin berkurang di masa selanjutnya.
3. *Onlooker Play* (Pengamat). Pada tahapan ini anak melihat atau memperhatikan anak lain yang sedang bermain di sekitarnya. Anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan. Meskipun anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan atau minat pada sekitarnya namun anak belum memutuskan untuk bergabung.
4. *Parallel Play*. Pada tahapan ini anak bermain terpisah dengan teman-temannya namun menggunakan jenis mainan yang sama atau melakukan perilaku yang sama dengan temannya. Anak sudah berada dalam suatu kelompok meskipun belum ada interaksi di antara mereka. Biasanya mereka mulai tertarik satu sama lain untuk berinteraksi, namun anak belum merasa nyaman untuk bermain bersama sehingga belum ada satu tujuan yang ingin dicapai bersama. Tahapan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak pada masa awal prasekolah.
5. *Associative Play* (Bermain Asosiatif). Pada tahap ini anak terlibat dalam interaksi sosial dengan sedikit atau bahkan tanpa peraturan. Anak sudah mulai berinteraksi secara intens dan bekerja sama. Sebagai contoh adalah anak bermain kejar-kejaran namun belum jelas siapa yang mengejar siapa karena belum ada peraturan yang disepakati. tahapan ini biasanya pada masa anak pra sekolah.

6. *Cooperative Play* (Bermain Bersama). Pada tahapan ini anak memiliki interaksi sosial yang teratur. Kerja sama atau pembagian tugas/peran dalam permainan sudah mulai diterapkan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Tipe permainan ini yang mendorong terjadinya kompetisi dan saling bekerja sama. Sebagai contoh adalah bermain peran, bermain rumah-rumahan, dan lain sebagainya. Tahapan bermain ini biasanya dilakukan pada masa sekolah dasar, namun biasanya juga sudah mulai dimainkan oleh anak-anak taman kanak-kanak bentuk sederhana.

Mengapa kegiatan belajar-mengajar di luar kelas sangat penting dilakukan? Sebab, kegiatan belajar mengajar di luar kelas memiliki banyak kelebihan yang tidak bisa diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Bahkan, hasil pembelajaran di luar kelas jauh lebih baik dibandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas. Beames dan Atencio (2008) menemukan bahwa pendidikan luar ruangan berperan dalam membangun modal sosial selain itu pendidikan di luar ruangan juga dapat digunakan sebagai cara untuk membangun komunitas yang lebih kaya dan sehat. Senada dengan pendapat tersebut, Tika dalam Setiawan dan Haryanto (2014) juga mengatakan bahwa bermain di alam itu ada pohon, ada air. Di dalam air ada ikan yang bergerak dan bisa dipegang, itu belajar sambil bereksperimen. Membuat anak lebih cerdas.

Maynard dan Waters (2007) juga menyimpulkan bermain dan belajar di luar merupakan elemen yang penting. Namun sayangnya dari hasil observasi dua dari empat sekolah yang diobservasi menunjukkan bahwa praktek belajar di luar ruangan tidak ada bedanya dengan praktek yang diterapkan di dalam ruangan. Padahal guru mengakui bahwa belajar diluar ruangan memiliki potensi yang baik karena proses belajar lebih holistik dan terintegrasi. Brookes (2003) mengatakan pendekatan Neo-Hahnian (NH) adalah pendekatan untuk pendidikan petualangan yang luar biasa untuk ketekunan peserta didik, tampak adanya koherensi, dan penerimaan luas. Pendekatan NH menganggap bahwa petualangan pengalaman ‘membangun karakter’, atau, dalam terminologi modern, ‘mengembangkan orang’, ‘mengaktualisasikan diri’, atau memiliki efek terapi tertentu yang berkaitan dengan sifat-sifat pribadi. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka

dapat dikatakan bahwa proses belajar yang melibatkan peserta didik, melibatkan pengalaman dan menyenangkan lebih potensial dalam mewujudkan tujuan belajar.

Selain itu, Vera (2012) menambahkan berbagai kelebihan kegiatan pembelajaran di luar kelas diantaranya:

1. Mendorong Motivasi Belajar

Dorongan motivasi belajar ini dapat muncul karena proses belajar berbeda dari biasanya, peserta didik tidak lagi dibatasi oleh ruang yang dapat menimbulkan kebosanan. Di luar kelas peserta didik juga dapat memposisikan duduknya senyaman mungkin asalkan tetap sopan sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih santai.

2. Suasana Belajar yang Menyenangkan

Metode belajar mengajar di luar kelas memberikan kebebasan bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti bermain, menjelajah, rekreasi, berenang, meneliti, observasi dan lain sebagainya.

3. Penguasaan Keterampilan Dasar, Sikap, dan Apresiasi

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga dapat membuat peserta didik menguasai berbagai jenis keterampilan dasar, sikap, dan apresiasi. Peserta didik dapat menjelajah dan mengamati lingkungan sekitar dan belajar berkomunikasi yang baik antar peserta didik maupun dengan guru.

4. Penguasaan Keterampilan Sosial

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga mendorong peserta didik menguasai keterampilan sosial yang meliputi keterampilan hidup dan kerjasama, mengemukakan pendapat serta menghormati orang lain dan mengasah kepekaan terhadap masalah sosial.

5. Hasil Belajar Tidak Mudah Dilupakan

Kelebihan kegiatan belajar mengajar di luar kelas berikutnya adalah lahirnya hasil belajar yang bersifat permanen di otak. Artinya peserta didik tidak mudah lupa terhadap semua yang mereka pelajari di luar kelas. Hal itu disebabkan karena dalam kegiatan belajar mengajar di luar kelas peserta didik tidak hanya dituntut menghafal, melainkan juga dituntut mencoba, merasakan, mencari, menelaah, melakukan eksperimentasi dan menerapkan.

Permainan Tradisional sebagai Alat

Seperti yang telah diketahui gagasan *full day school* menuai kontroversi di kalangan masyarakat khususnya di kalangan orang tua. Orang tua yang sibuk atau bekerja cenderung setuju dengan adanya *full day school* karena anak-anak akan lebih terjaga dari perbuatan negatif selama mereka bekerja. Namun apakah semua orang tua bekerja dan sibuk? Bagi yang kontra mengatakan bahwa *full day school* akan membuat anak tertekan karena seharian harus belajar, waktu untuk bersosialisasi dengan keluarga akan semakin sedikit, waktu untuk bermain dengan teman sebayanya juga akan berkurang. Oleh karena itu, dalam penerapan *full day school* perlu ada solusi agar peserta didik tetap dapat belajar tanpa harus kehilangan waktu bermainnya.

Selain menghidupkan kembali permainan tradisional yang mulai ditinggalkan, permainan tradisional juga dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Menurut Mohamad Zaini Alif, Indonesia memiliki 2500 jenis mainan dan permainan yang tersebar di berbagai daerah. Kekayaan dan keragaman budaya mainan itu seharusnya dapat menjadi sebuah kebanggaan. Namun tidak hanya sebatas kebanggaan karena jika permainan tersebut tidak lagi dimainkan dan dilestarikan maka mainan dan permainan itu akan punah.

Permainan merupakan salah satu alat belajar yang menyenangkan karena peserta didik dapat belajar dengan bermain tanpa merasakan ketegangan. Adapun beberapa permainan yang dapat dijadikan alat menanamkan pendidikan karakter diantaranya:

1. Babalonan sarung

Merupakan permainan tradisional yang ada di Jawa Barat, sesuai dengan namanya permainan ini memanfaatkan sarung sebagai media utama. Media sarung tersebut baik untuk mengenalkan anak dengan produk Indonesia yaitu kain sarung/ batik. Hal ini dapat menjadi solusi untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Selain itu di pedesaan, permainan ini seringkali dilakukan oleh anak-anak sehabis pulang mengaji atau ibadah di masjid. Permainan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif orangtua untuk membujuk anaknya rajin beribadah, pergi ke masjid sambil memainkan babalonan sarung. Tidak hanya

cinta tanah air maka permainan ini dapat juga digunakan untuk menanamkan religiusitas anak.

Permainan ini dapat dilakukan dengan cara membentuk sarung seperti sebuah parasut dengan ujung sarung yang satu diikatkan ke bagian pinggang sedangkan ujung yang satunya lagi di pegang dengan kedua tangan membentuk parasut sedangkan cara bermainnya, anak-anak harus berlari-lari sehingga sarung yang berada di belakang mampu terbang menyerupai parasut dan menimbulkan sensasi yang menarik.

2. Injit- injit Semut

Permainan ini biasanya dimainkan oleh 3-5 anak. Cara bermainnya adalah kedua belah tangan setiap anak disusun bertingkat sambil saling mencubit halus punggung telapak tangan di bawahnya. Lalu anak-anak menyanyikan lagu injit-injit semut. Apabila selesai satu bait lagu tersebut, anak yang tangannya terletak paling bawah pindah ke atas untuk mencubit punggung telapak tangan anak yang sebelumnya ada di posisi paling atas. Secara tidak langsung permainan ini mengajarkan kepada anak untuk saling berempati, *yen ora gelem dijiwit, ya aja jiwit*. Saling cubit halus dalam permainan ini menyadarkan bahwa dicubit itu sakit maka jika kita tidak ingin dicubit kita tidak usah mencubit, tidak boleh saling menyakiti. Selain itu dari syair lagu injit- injit semut, permainan ini secara tidak langsung juga mengajarkan bahwa jika ada teman yang sedang sakit atau menderita maka tolonglah. "Injit- injit semut siapa sakit naik diatas, injit- injit semut walau sakit jangan dilepas."

3. Congklak/ dakonan

Permainan yang hanya dapat dimainkan oleh 2 anak sekali main ini menggunakan papan permainan yang memiliki 14 lubang dan 2 lubang besar yang berada di ujung kiri dan kanan. Setiap 7 lubang kecil di sisi pemain dan lubang besar di sisi kananya dianggap sebagai milik sang pemain. Secara tidak langsung, permainan congklak alias dakon mengajarkan kecermatan dalam menghitung, ketelitian dan juga kejujuran. Setiap pemain dituntut untuk bisa memperkirakan kemenangannya dengan mengumpulkan biji dakon paling banyak.

Adapun pelaksanaan dari metode ini yaitu ada satu hari, seperti Jumat bersih misalnya tetapi dalam konteks ini hari itu dikhususkan untuk bermain-mainan tradisional. Waktu yang dialokasikan untuk program ini kurang lebih sekitar 30- 45 menit. Pelaksanaannya, permainan ini dilakukan setelah pembelajaran selesai. Guru sebagai penanggung jawab disekolah tetap melakukan pengawasan dengan memberikan arahan permainan dan memaparkan nilai- nilai karakter yang dapat diambil dari permainan-permainan tersebut.

4. Lompat tali

Permainan yang disebut sebagai tali merdeka ini mengandung nilai kerja keras, ketangkasan, kecermatan dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat pemain yang berusaha agar dapat melompati tali dengan berbagai macam ketinggian. Nilai ketangkasan dan kecermatan tercermin dari usaha pemain untuk memperkirakan antara tingginya tali dengan lompatan yang akan dilakukannya. Ketangkasan dan kecermatan dalam bermain hanya dapat dimiliki, apabila seseorang sering bermain dan atau berlatih melompati tali merdeka. Sedangkan nilai sportivitas tercermin dari sikap pemain yang tidak berbuat curang dan bersedia menggantikan pemegang tali jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam permainan.

5. Petak umpet

Permainan petak umpet merupakan permainan yang hampir dimainkan oleh semua anak pada generasi permainan tradisional. Permainan ini melibatkan beberapa anak dalam jumlah yang tidak dibatasi dimana biasanya satu anak akan bertindak sebagai pencari dan anak yang lain harus bersembunyi. Permainan selesai ketika pencari berhasil menemukan semua anak yang bersembunyi atau pencari memutuskan menyerah ketika tidak dapat menemukan semua anak yang bersembunyi. Nilai yang tercipta dari permainan ini adalah kejujuran, kejelian, kecermatan dalam mencari, semangat pantang menyerah untuk menang, mengasah emosi, empati dan toleransi.

6. Ular naga

Permainan ular naga dimainkan oleh beberapa anak dengan jumlah genap, biasanya minimal 10 orang dimana dua anak akan menjadi gerbang dan

sambil bernyanyi anak yang lain akan membentuk barisan berjalan seperti naga dan berjalan memasuki gerbang dua anak. Setelah lagu berhenti gerbang akan menutup dan anak yang tertangkap oleh gerbang akan dijadikan tawanan. Nilai yang terciptat dari permainan ini adalah saling menghargai teman sebaya, konsisten terhadap peraturan yang disepakati bersama, tidak memaksakan kehendak, menolong teman, memecahkan masalah bersama, membedakan besar-kecil panjang-pendek.

7. Kasti dan Boi

Permainan kasti dan Boi sangat populer pada masanya. Meskipun sama-sama menggunakan bola, kasti dan boi merupakan permainan yang berbeda. Permainan kasti menggunakan pemukul bola sedangkan boi menggunakan batu bata untuk disusun sebagai target. Permainan ini merupakan gabungan dari ketangkasan, kecepatan berlari, menangkap dan melempar bola, dan kerja sama tim.

Selain dari permainan tradisional yang disebutkan diatas juga masih banyak lagi permainan tradisional yang lain dari berbagai daerah yang bisa diterapkan. Contoh tersebut hanya sedikit dari sekian jenis permainan tradisional yang dimiliki oleh bangsa ini.

Guru sebagai *Role Model*

Sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar terjadi karena adanya peniruan/ *modeling* oleh karena itu selain sebagai fasilitator dengan mendukung program tersebut dan melakukan pengawasan, guru juga memberikan arahan dan himbauan. Guru harus memberikan teladan melalui sikap- sikap yang mencerminkan karakter yang baik dalam kegiatan proses pembelajaran. Terakhir, sebaiknya guru juga mengaitkan dan mengintegrasikan nilai- nilai karakter di setiap mata pelajaran.

Peran guru sangat penting dalam penerapan *outdoor learning* sebagai bentuk implementasi *full day school* karena guru akan banyak terlibat dalam aktivitas fisik tersebut. Idealnya tidak harus guru mata pelajaran olahraga tetapi semua guru diberi tugas bisa dengan terjadwal secara bergantian ataupun bersama-sama. Kegiatan *outdoor learning* membuat anak tidak kehilangan waktu bermainnya dan anak tetap mendapat nilai karakter dari kegiatan tersebut. Beda

halnya dengan anak dibiarkan bermain sendiri di rumah yang tidak atau kurang sarana kontrol terhadap apa yang dipelajari maupun dari segi tanggung jawab. Guru dengan anak didik akan terbentuk ikatan sosial yang lebih dalam karena ia terlibat dalam kegiatan belajar di luar kelas yang menyenangkan. Bagi guru pun dengan adanya *full day school* tidak akan mengurangi waktu buat keluarga karena guru akan mendapatkan tambahan waktu bersama keluarga di rumah pada hari sabtu yang merupakan hari libur jika *full day school* diterapkan sesuai yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Muhadjir Effendy.

KESIMPULAN DAN SARAN

Full day school sebagaimana dimunculkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Muhadjir Effendy adalah sebuah langkah yang solutif dan revolusioner. Wacana *full day school* sebelumnya banyak mendapat pertentangan lebih karena ketidaktahuan konsep *full day school* yang salah diartikan bahwa tambahan jam belajar sepenuhnya dilakukan di kelas. Padahal *full day school* menitikberatkan pada penanaman nilai karakter sehingga kegiatan belajar di luar kelas dapat dijadikan solusi yang sesuai.

Melalui kegiatan belajar di luar kelas anak didik akan terbebas dari suasana belajar di kelas yang kadang membuat jenuh, sedangkan ketika di luar kelas seperti pada saat jam pelajaran olahraga anak didik terlihat begitu antusias karena mereka dapat bermain dan berolahraga sambil berinteraksi dengan lingkungannya. Hal inilah yang mendasari diterapkannya permainan tradisional sebagai kegiatan belajar di luar kelas menjadi suatu hal yang akan efektif dan menyenangkan bagi anak didik. Anak didik akan dapat belajar nilai kerja sama, saling menghargai, mentaati peraturan yang disepakati, ketangkasan dan keterampilan melalui permainan tradisional yang mereka lakukan.

Guru sebagai *role model* harus terlibat dalam kegiatan belajar di luar kelas meskipun mereka tidak memberi penilaian berdasarkan keterampilan secara langsung. Aspek yang dinilai adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul selama kegiatan di luar kelas melalui permainan tradisional tersebut. Bukan berarti bahwa guru dapat dengan santainya melepaskan anak-anak untuk bermain

sendiri di lingkungan sekolah tetapi guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator, bahkan jika perlu terlibat sebagai pemain secara langsung.

Pada akhirnya kegiatan belajar di luar kelas melalui *full day school* dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan dan dapat diaplikasikan di sekolah manapun khususnya tingkatan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia. Permainan tradisional tidak dibatasi pada apa yang penulis sampaikan tetapi dapat disesuaikan dengan daerah dan kondisi daerah masing-masing dengan tetap memperhatikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam permainan tersebut. Kegiatan *full day school* dapat menjadi salah satu solusi ketergantungan anak terhadap *gadget* yang melanda anak saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, A. (2016). *Mendikbud Koreksi Pengertian Full Day School*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/08/09/obmeoe382-mendikbud-koreksi-pengertian-full-day-school> pada tanggal 14 April 2017.
- Beames, S., dan Atencio, M. (2008). Building social capital through outdoor education, *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 8: 2, 99-112. <http://dx.doi.org/10.1080/14729670802256868>.
- Bernstorf, E. (2012). Social Play Contexts. *Kodaly Envoy*, 39(1), Pp. 7-11.
- Brahim, T., K. (2007). Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.09. <http://bpkpenabur.or.id>.
- Brookes, A. (2003). A critique of neo-Hahnian outdoor education theory. Part one: Challenges to the concept of "character building." *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 3(1), 49-62. <https://doi.org/10.1080/14729670385200241>.
- Marsela, M. (2015). *Bahaya Kesehatan Bila Bermain Gadget Terlalu Lama*. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151022115105-185-86577/bahaya-kesehatan-bila-bermain-gadget-terlalu-lama/> pada tanggal 14 April 2017.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.

- Laili, R. (2014). *Pentingnya Pendidikan Karakter*. Diakses dari http://www.kompasiana.com/rofiqohlaili/artikel-pendidikan_54f99563a3331108568b45ef pada tanggal 13 April 2014.
- Maynard, T., dan Waters, J. (2007). Learning in the outdoor environment: a missed opportunity?, *Early Years*, 27:3, 255-265. <http://dx.doi.org/10.1080/09575140701594400>.
- Muba (2015). *Belajar itu Harus Mengalami*. Diakses dari <http://artikelpendidikan.blogspot.co.id/2015/12/belajar-itu-harus-mengalami.html> pada tanggal 13 April 2017.
- Prasetyo, B. (2016). *Ini Daftar Peringkat Korupsi Dunia, Indonesia Urutan Berapa?*. Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/27/063739957/ini-daftar-peringkat-korupsi-dunia-indonesia-urutan-berapa> pada tanggal 14 April 2017.
- RepublikIndonesia. (2003). *UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Setiawan, A., dan Haryanto, A., T. (2014). *Gadget Bisa Mengancam Anak- anak*. Diakses dari <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/561294-gadget-bisa-mengancam-anak-anak> pada tanggal 14 April 2017.
- Sudjana, N. (2005). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widhi, N. (2015). *Jelajah Australia Melalui Komunitas Hong, Zaini Alif Lestarikan Permainan Tradisional*. Diakses dari <http://news.detik.com/internasional/3087069/melalui-komunitas-hong-zaini-alif-lestarikan-permainan-tradisional> pada tanggal 13 April 2017.
- Yuniati, N., Purnama, B., E., Nugroho, G., K. (2011). Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam pada Sekolah Dasar Negeri Kroyo 1 Sragen. *Jurnal Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, Vol. 3, No. 4. <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v3i4.866>.

SPORT CLASS: IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA

Imam Hasan, Mutia Dian Anggraen dan Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret
e-mail : imamhasannudin@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi *sport class* pada *full day school* dan untuk mengetahui respon peserta didik, guru dan alumni dalam pelaksanaan *sport class*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, objek penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *sport class* bertujuan untuk menciptakan atlet-atlet muda berprestasi dilapangan dan akademik dengan program pembinaan secara total dari fasilitas, jadwal, tempat latihan dan pilihan cabang-cabang olahraga disediakan oleh sekolah. Respon peserta didik, guru dan alumni mendukung penuh, sebab *sport class* dapat membentuk peserta didik yang unggul dalam cabang olahraga dengan dikuatkan oleh alumni yang merasakan hasilnya sekarang.

Kata kunci: *Full day school*, *sport class* dan olahraga

Abstract : The purpose of research is to determine the sport class implementation in full day school and to study the response of students, teachers and graduates in the implementation of sport class. This type of research is descriptive qualitative, research object in SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. The results showed that the implementation class sport aims to create young athletes in the field and academic achievement with a total development program of facilities, schedules, a gym and a large selection of sports branches provided by the school. The response of students, teachers and graduates full support, because class sport can form learners who excelled in the sport with a reinforced by graduates who feel the results right now.

Keywords: Full day school, sport class and sport.

Full day School merupakan salah satu program sekolah dimana proses pembelajaran lebih memadatkan aktifitas peserta didik di sekolah dengan proporsi jam belajar disekolah lebih lama dari pada *day school*. Menurut Sehudin (2005) program *full day school* pada dasarnya menggunakan system *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki intelektual yang memadukan antara aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap. Dengan adanya garis-garis besar program dalam system *full day school*, sekolah yang

melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan system *full day school*.

Program *full day school* sudah banyak diterapkan di banyak sekolah di daerah-daerah di Indonesia kebanyakan. Keberadaan *full day school* di Indonesia mendapatkan respon yang berbeda-beda. Terdapat pendapat yang pro dan kontra terhadap program tersebut. beberapa orang memandang pesimis bahkan menolah pemberlakuan program *full day school*, mereka berpendapat bahwa *full day school* membuat jam bermain peserta didik akan berkurang, membebani peserta didik dan mengakibatkan psikologis anak jelek, anak akan merasa lelah ketika pulang sampai rumah sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar di rumah serta hubungan sosial anak semakin berkurang dengan lingkungan sekitar. Sedangkan pihak yang pro dengan program *full day school* mereka berpendapat bahwa dengan keberadaan program tersebut peserta didik dapat meningkatkan kompetensi dan intelektual, menjaga pergaulan bebas karena kebanyakan kegiatan mereka lakukan di sekolah, melatih kedisiplinan dan karakter.

Meskipun menuai banyak pro dan kontra pada tahun 2016 menteri pendidikan dan kebudayaan tetap mencanangkan program *full day school*, adapun tujuan dari program tersebut yaitu merealisasikan tujuan pendidikan di Indonesia dengan mengarahkan pada dua tujuan yaitu pendidikan karakter dan pendidikan umum. Tujuan tersebut dapat terwujud dengan program *full day school*, melalui program tersebut peserta didik dapat mendapatkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah. Melalui interaksi pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah peserta didik dapat mengembangkan potensi, kepribadian, dan interaksi yang menyenangkan, sehingga terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif diluar sekolah serta pergaulan-pergaulan yang bebas (Fachrudin, 2016).

Ditengah pro dan kontra terhadap penerapan *full day school*, SMP Muhammadiyah 2 Surabaya mulai tahun 2011 sudah menerapkan program tersebut. Konsep penerapan program *full day school* melalui *sport class*, dimana program tersebut merupakan program ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah tersebut. Melalui *sport class* peserta didik memilih bakat yang

akan dikembangkan dalam bidang olahraga nanti pihak sekolah memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat dari peserta didik. Menurut Irianto (2004) aktivitas olahraga memiliki manfaat psikis yaitu lebih tahan terhadap stres, lebih mampu berkonsentrasi serta dan manfaat sosial yaitu menambah percaya diri dan sarana berinteraksi sehingga berolahraga merupakan salah satu alternatif paling efektif dan aman untuk mendapatkan kecakapan psikis dan sosial.

Berdasarkan fenomena diatas tertarik untuk melakukan penelitian tentang *sport class* yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai implementasi *full day school*. Adapun tujuan penelitian: a). untuk mengetahui implementasi *sport class* pada *full day school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dan b). untuk mengetahui respon peserta didik, guru dan alumni pada pelaksanaan *sport class* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2010) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih. Metode deskriptif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) merupakan penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memaparkan, mengkaji, serta mengkaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual atau kontekstual kedalam tulisan agar mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu peserta didik, guru, serta alumni SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Objek penelitian ini yaitu SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Miles dan Huberman yang dikutip Gunawan (2013) yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan bersama dengan

proses pengumpulan data berlangsung yang dapat diartikan kegiatan tersebut dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi *Sport Class* pada *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

a. Dasar Pemikiran/ Tujuan *Sport Class*

Tujuan *full day school* di SMP Muhammadiyah adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi atlet-atlet olahraga yang berprestasi.

b. Cara Pelaksanaan *Sport Class*

Pelaksanaan pembelajaran terbagi ke dalam dua jadwal yaitu jadwal kelas olahraga dan jadwal kelas reguler. Keduanya menjadi kurikulum yang terintegarsi.

c. Cabang-cabang olahraga pada *Sport Class*

Adapun cabang-cabang olahraga yang dibuka pada *sport class*:

Tabel 1. Cabang-cabang olahraga *sport class*

No	Nama Cabang Olahraga	Tempat Latihan
1.	Pencak silat	Lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
2.	Hoki	Lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
3.	Sepak Takraw	Lapangan Koni Surabaya
4.	Renang	Lapangan Koni Surabaya
5.	Futsal	Lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
6.	<i>Skateboard</i>	Lapangan Koni Surabaya
7.	Sepatu roda	Lapangan Koni Surabaya
8.	Basket	Lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya
9.	Atletik	Lapangan Universitas Negeri Surabaya
10.	Catur	Lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2017)

d. Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan *sport class*

Keberadaan *sport class* berdampak positif terhadap perkembangan pribadi peserta didik. melalui *sport class* peserta didik, *sport class* menjadi tempat untuk *refreshing* peserta didik, mendapatkan kebugaran jasmani dan terhidar

dari kegiatan-kegiatan negatif. Kelemahan dari *sport class* yaitu peserta didik cenderung mengalami keletihan sehingga mengakibatkan mengantuk dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran sedikit terkendala.

Respon Peserta Didik, Guru dan Alumni Pada Pelaksanaan *Sport Class* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

a. Respon Peserta Didik

Sport class di mata peserta didik memberikan beberapa manfaat yaitu wadah mengembangkan bakat dan minat dibidang olahraga, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan peluang peserta didik untuk mendapatkan prestasi sebagai juara pada perlombaan-perlombaan yang ada.

b. Respon Guru

Guru memberikan respon positif terhadap program *sport class*, dengan program tersebut peserta didik dibekali kemampuan-kemampuan non-akademik berupa bakat olahraga sehingga nantinya lulusan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan akademik dan non-akademik berupa bakat olahraga.

c. Respon Alumni

Alumni merasakan hasil latihan-latihan yang dilakukan pada program *sport class* melalui program tersebut memberikan bekal yang baik untuk pekerjaan atau aktifitas-aktifitas sekarang. Bakat olahraga yang dimiliki memberikan banyak prestasi-prestasi yang diraihinya yaitu sebagai atlet provinsi, atlet nasional, pelatih olahraga, sebab diterima bekerja.

PEMBAHASAN

Implementasi *Sport Class* pada *Full Day School* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

a. Dasar Pemikiran/ Tujuan *Sport Class*

Implementasi full day school di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya lebih menekankan pada aspek non akademis yaitu adanya kelas olahraga. Tujuan kelas olahraga ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi atlet olahraga yang berprestasi. Terbentuknya kelas olahraga ini dikarenakan prestasi olahraga di Indonesia kurang maksimal. Perlombaan olahraga yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat adalah Asian Games 2018, dimana pemerintah menyoroti masalah atlet Indonesia yang akan bermain dalam ajang tersebut. Indonesia setidaknya membutuhkan 877 atlet untuk berlaga dalam ajang tersebut, tetapi sampai saat ini Indonesia baru mempunyai 550 atlet (www.beritago188.com) sisi lain proses pembibitan atlet-atlet nasional masih sangat minin dikembangkan di daerah-daerah sehingga suplay atlet nasional sangat minim dan bahkan sulit untuk memenuhi kuota atlet yang dibutuhkan.

Adapun prestasi olahraga Indonesia di dunia masih jauh tertinggal dengan Negara-negara asia tenggara khususnya seperti Malaysia, singapura dan Thailand. Hal tersebut dikarenakan proses kaderisasi atau pembibitan atlet-atlet nasional masih minim sekali dilakukan. Meskipun dari segi jumlah penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk yang banyak tapi hal tersebut tidaklah berarti jika sumber daya manusia tidak dipersiapkan sedini mungkin dengan mengembangkan bakat-bakat olahraga. Keberadaan dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak bibit-bibit atlet nasional salah satunya yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 2 Surabaya melalui *Sport Class*. Melalui program tersebut kekurangan atlet ini dapat diatasi dengan bantuan kelas olahraga dengan dipersiapkan sedini mungkin. Kelas olahraga (*sport class*) dapat mewadahi dan membina peserta didik yang memiliki potensi prestasi olahraga untuk mendukung jaminan masa depan Indonesia dalam bidang olahraga.

b. Cara Pelaksanaan *Sport Class*

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya hampir sama dengan sekolah yang lain, yang membedakan ialah terdapat kelas olahraga di dalam jam mata pelajaran. Kelas olahraga dibagi menjadi beberapa cabang olahraga. Pembuatan jadwal untuk jam mata pelajaran dibedakan menjadi dua yaitu jadwal untuk kelas olahraga dan jadwal untuk kelas reguler (non olahraga).

Awalnya peserta didik telah memilih cabang olahraga yang diminati. Setelah memilih cabang olahraga peserta didik dibagi kedalam kelas masing-masing untuk program pelatihan cabang olahraga yang diminati. Pelaksanaan *class sport* di lakukan di tiga tempat yaitu lapangan SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, Lapangan KONI Surabaya dan Lapangan Univeristas Negeri Surabaya. Adapun jadwal latihan *sport class* ditentukan oleh pihak sekolah.

Apabila dalam pelaksanaan latihan atau sedang mengikuti suatu perlombaan peserta didik tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah maka untuk mengejar ketertinggalan pelajaran peserta didik difasilitasi dengan kelas biro. Kelas biro yaitu guru memberikan waktu tambahan pelajaran diluar jam pelajaran sekolah untuk menambah pengetahuan akademis peserta didik, waktu kelas biro yaitu dari jam 15.00-17.00 WIB. Pengetahuan akademis yang biasa diberikan pada kelas biro adalah mata pelajaran yang akan dihadapi pada saat ujian nasional. Hal ini dikarenakan mata pelajaran untuk ujian nasional lebih sulit dikejar apabila peserta didik telah tertinggal jauh. Mata pelajaran yang tidak untuk ujian nasional dapat diberikan diwaktu senggang peserta didik karena tidak diburu waktu untuk ujian nasional.

c. Cabang-cabang olahraga pada *Sport Class*

SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dalam *sport class* menyediakan beberapa macam cabang olahraga yang dapat dipilih oleh peserta didik seperti pencak silat, basket, futsal, sepak takraw, dan lain-lain. Pemilihan cabang olahraga tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembibitan calon atlet nasional dan cabang olahraga disesuaikan dengan minat peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk berlatih di cabang olahraga yang diminati sehingga dapat meningkatkan prestasinya dalam olahraga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardianus (2014) bahwa kegiatan non akademis yang berupa ekstrakurikuler atau kegiatan olahraga dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik tanpa menghiraukan tujuan pembelajaran dan dapat membekali peserta didik dengan rasa percaya diri untuk dapat berprestasi baik dalam kelas maupun luar kelas.

d. Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan *sport class*

Pelaksanaan *sport class* yang ditawarkan sebagai program *full day school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya berbentuk ekstrakurikuler yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pelaksanaan *sport class* terjadwal sesuai dengan setiap cabang olahraga. Dalam pelaksanaannya peserta didik menjalankan *sport class* dengan senang dan antusias mengikuti setiap kelas olahraga yang dipilihnya. Karena pemilihan kelas olahraga disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik itu sendiri. Anggapan-anggapan *full day school* yang menyita banyak waktu dan membuat psikologi anak cenderung stres tertampis dengan sendirinya, kegiatan *full day school* yang berbentuk *sport class* banyak memberikan dampak positif, hal tersebut bisa dilihat dari antusiasme yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti semua latihan-latihan pada *sport class*.

Dampak positif dari *sport class* yaitu pertama, peserta didik cenderung memanfaatkan kegiatan *sport class* sebagai bagian dari *refreshing* (menghibur diri) setelah sehari penat menjalani kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada *sport class* tersebut peserta didik lebih ekspresif menuangkan kegembiraan dirinya. Kedua, melalui kegiatan *sport class* peserta didik cenderung mendapatkan kebugaran jasmani. Ketiga, membentuk interaksi sosial yang sempurna dengan keberadaan senior dan pelatih yang mengajarkan peserta didik tentang berkehidupan sosial, peserta didik mempunyai tempat curhat atau berbagi masalah dengan teman sebaya serta mendapatkan keluarga baru bagi peserta didik *broken home*.

Keempat, peserta didik didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dapat tercapai, dengan mengikuti latihan-latihan keolahragaan di *sport class* dapat mengalihkan peserta didik pada kegiatan negatif seperti bermain gadget atau *game online*, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan sebab peserta didik tersibukan dengan kegiatan-kegiatan di *sport class*. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget anak SMP masuk pada periode operasional konkret dimana peralihan dari masa anak-anak menuju remaja. Pada tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, nilai dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi terhadap persoalan kedewasaan. Dilihat dari faktor biologis tahapan ini muncul

saat pubertas (Solso, dkk, 2007). Keberadaan sekolah mempunyai peran yang penting dalam mengantarkan peserta didik mendapatkan kedewasaan yang sempurna. Terobosan ini yang melandasi *sport class* penting keberadaannya dalam mengisi waktu-waktu luang peserta didik dengan kegiatan yang positif dan sportif.

Namun selain berpengaruh positif terhadap peserta didik, *sport class* juga berpengaruh terhadap fisik peserta didik. Setelah mengikuti program latihan pada *sport class* peserta didik cenderung mengalami keletihan sehingga dalam proses pembelajaran kurang konsentrasi dan cenderung mengantuk pada kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru mengalami sedikit kendala dalam menyampaikan pelajaran.

Respon Peserta Didik, Guru dan Alumni Pada Pelaksanaan *Sport Class* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

a. Respon Peserta Didik

Keberadaan *sport class* menurut peserta didik memberikan ruang untuk bermain dan *refreshing*, peserta didik dapat mengembangkan bakat dan keinginan mereka melalui wadah *sport class*, banyak cabang olahraga yang bisa diambil sehingga peserta didik memiliki banyak pilihan atas bakat dan keinginan apa yang akan mereka kembangkan. Peserta didik juga merasa terbantu dengan peran guru Bimbingan Konseling (BK) yang sangat terbuka memberikan masukan dan arahan dalam mengambil serta peran senior yang memberikan masukan. Fasilitas yang ada pada *sport class* dari pihak sekolah cukup lengkap sehingga peserta didik merasa terbantu untuk mengembangkan bakatnya.

Keberadaan *sport class* membantu meningkatkan tingkat percaya diri peserta didik ketika berhadapan pada banyak orang dan melatih mengemukakan pendapat karena di *sport class* mereka melakukan banyak interaksi dengan teman seangkatan, senior dan lingkungan tempat latihan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumantri dan Syaodih (2008) bahwa interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan

pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang keterampilan sosial seperti mengemukakan pendapat, percaya diri, saling menghargai dan sebagainya. Program tersebut juga memberikan harapan bagi mereka untuk mengikuti perlombaan dan peluang besar untuk mendapatkan juara sehingga kumpulan prestasi-prestasi juara tersebut dapat membantu peserta didik untuk memiliki keunggulan ketika nanti akan melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ SMK.

b. Respon Guru

Respon guru terhadap program *sport class* sangat mendukung dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya bagi peserta didik yang berprestasi di bidang olahraga yang ditempuhnya. Wujud apresiasi guru tertuang pada nilai rapor dengan mencantumkan prestasi-prestasi yang diraihinya. Guru berpendapat bahwa anak seumur SMP merupakan anak dengan psikologi yang sangat berat, peralihan antara masa anak-anak menuju remaja. Usia peralihan tersebut banyak anak yang tersesat pergaulan dan kegaitan-kegiatan negatif lainnya. Karena pada dasarnya mereka sedang mencari jati diri. Keberadaan *sport class* menjadi solusi preventtif bagi peserta didik dengan mengikuti program tersebut anak dapat mendapatkan kegiatan-kegiatan yang baik dan mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Guru juga berpendapat bahwa peserta didik harus memiliki bakat atau kompetensi lain yang diunggulkan tidak hanya prestasi akademik saja. Jika peserta didik memiliki prestasi-prestasi non-akademik maka akan menjadi kredit poin yang bagus bagi peserta didik untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Nafi'ah dan Suyanto (2014) Kegiatan ekstrakurikuler non akademik di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi, terampil dan berbakat, serta tidak bersikap kaku, dan tidak berkarakter lemah bagi peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik, dapat menumbuhkan pengetahuan yang luas, memiliki bakat dan keterampilan di segala bidang, serta tumbunya karakter positif pada diri peserta didik yang meliputi sikap disiplin, bertanggung jawab, sopan, menghargai, dan lain-lain. Sehingga dengan terbentuknya kognitif, afektif, dan *skill* pada diri peserta didik melalui kegiatan

ekstrakurikuler, tentu berdampak pada hasil belajar mereka di kelas yang semakin meningkat.

Dengan *sport class* peserta didik difasilitasi untuk meningkatkan prestasi-prestasi non-akademik. Namun *sport class* memiliki kekurangan, peserta didik cenderung mengatuk dan kurang konsentrasi setelah mengikuti *sport class* karena mengalami kelelahan dalam latihan sehingga mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola pembelajaran dikelas, agar peserta didik dapat menyerap ilmu yang ditransfer guru harus membuat inovasi-inovasi pembelajaran baik dari segi media pembelajaran atau metode-metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

c. Respon Alumni

Dari beberapa alumni SMP Muhammadiyah 2 Surabaya memberikan pendapatnya dalam program *sport class* yang mereka ikuti selama menjadi peserta didik di SMP bahwa keberadaan *sport class* pada awal mulanya berat untuk dilakukan karena harus berlatih dan merelakan waktu untuk berlatih dari pada bermain atau jalan-jalan namun hal tersebut menjadi manifestasi keahlian olahraga yang digeluti. Dengan berlatih yang konsisten memberikan dampak yang baik bagi mereka. Adapun hasil-hasil yang mereka rasakan atas program *sport class* adalah: pertama, *sport class* membekali keahlian di cabang-cabang olahraga yang diambil. Kedua, memberikan banyak prestasi-prestasi non-akademik dengan menjuarai perlombaan-perlombaan pada cabang olahraga yang digeluti karena peserta didik dipersiapkan sebaik-baiknya. Ketiga, melalui bakat yang dimilikinya beberapa alumni dapat terpilih menjadi atlet-atlet provinsi yang mewakili kejuaraan PON dan atlet nasional pada kegiatan *sea games*. Keempat, melalui bakat olahraga dapat menjadi sebab mereka mendapatkan pekerjaan seperti menjadi pelatih pencak silat.

Jadi, menurut alumni kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pada prestasi-prestasi akademik saja yang dia miliki, namun dengan prestasi-prestasi non-akademik menjadi opsional pilihan pintu kesuksesan lain. Keberadaan bakat olahraga menjadi poin tambah seseorang ketika memasuki

dunia kerja. Ada dua kemungkinan yang dapat diambil dari bakat olahraga yang dimilikinya, pertama bakat olahraga bersinergi dengan kecerdasan akademik, sehingga bakat tersebut menjadi pembeda dengan yang orang lain dan kedua bakat olahraga berdiri sendiri dan dia sukses di bakat olahraga tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi *full day school* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya lebih menekankan pada aspek non akademis yaitu adanya *sport class* (kelas olahraga). Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi atlet olahraga yang berprestasi. Peserta didik yang mengalami ketertinggalan materi karena mengikuti perlombaan dapat mengikuti tambahan pelajaran diluar jam pelajaran sekolah dalam fasilitas kelas biro yang telah disediakan. Peserta didik merasa dengan adanya *sport class* membantu mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri, serta dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan. Guru juga mendukung serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi. Alumni merasakan manfaat dari adanya *sport class* ini yaitu dengan bakat non akademik seperti olahraga dapat menjadi poin lebih ketika mereka masuk ke dunia kerja.

Saran pada penelitian ini adalah peserta didik harus senantiasa meningkatkan semangat belajar agar prestasi akademik dan non akademik dapat dicapai. Guru juga harus dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada peserta didik agar tidak mengalami ketertinggalan pelajaran. Pihak sekolah sebaiknya dapat meningkatkan fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar di dalam *sport class* sehingga peserta didik dapat berlatih dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Fachri Fachrudin. (2016). *Ini Maksud dan Tujuan Full Day School yang Jadi Wacana Mendikbud, Bukan Berarti Belajar Seharian*. (Online). (<http://solo.tribunnews.-com/2016/08/09/ini-maksud-dan-tujuan-full-day-school-yang-jadi-wacana-mendikbu-d-bukan-berarti-belajar-seharian?page=all>.) diakses tanggal 12 April 2017.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardianus, D. (2014). *Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi.
- Irianto, D. P. (2004). *Pedoman Praktis Berolahraga untuk Kebugaran dan Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Moloeong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nafi'ah, Z., dan Suyanto, T. (2014). Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 03 No. 02, 799-813.
- Sehudin. (2005). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa*. IAIN Sunan Ampel: Makalah.
- Solso, R. L., dkk. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, M dan Syaodih, N. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- www.beritagol88.com/waktu-mepet-indonesia-justru-kekurangan-atlet-potensial-yang-sudah-ber-sk/. (Online). Diakses tanggal 13 April 2017.

ANTISIPASI APATIS BERITA PUBLIK MELALUI LITERASI BEDAH SURAT KABAR PADA SISWA FULL DAY SCHOOL

Achmad Mustofa, Nadira Sukma Amini, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret
e-mail : mustofaachmad69@gmail.com

Abstrak : Pencapaian pembangunan suatu negara dapat dilihat dari pendidikan masyarakat pada negara itu sendiri. Kualitas manusia bisa meningkat melalui pendidikan. Dengan mengenyam pendidikan manusia mampu berfikir rasional, memiliki intelektual yang tinggi, menciptakan berbagai inovasi dalam memecahkan masalah kehidupannya. Lembaga formal pendidikan menyelenggarakan program full day school. Full day school merupakan program memperpendek waktu di luar sekolah dan siswa mendapatkan tambahan jam belajar. dampaknya adalah dapat menimbulkan sikap apatis siswa terhadap berita publik. Hal ini yang harus diperhatikan dengan memberikan gagasan yaitu literasi bedah surat kabar guna memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan dilaksanakannya gagasan ini adalah mengantisipasi sikap apatis terhadap berita publik melalui literasi bedah surat kabar pada siswa full day school. Hasil yang diinginkan dari gagasan ini adalah menjauhkan siswa full day school dari sikap apatis terhadap berita publik melalui literasi bedah surat kabar.

Kata kunci: Apatis, literasi, surat kabar

Abstract : The achievement of a country's development can be seen from public education in the state itself. Human quality can be improved through education. With educated man capable of thinking rationally, have a high intellectual, created many innovations in solving the problems of life. Formal education institutions organize full day school program. Full day school is a program of shortening the time outside of school and students get extra hours of study. the impact this could generate student apathy towards public news. It should be noted that the idea of literacy by providing newspapers surgery in order to solve these problems. Purpose of the implementation of this idea is the anticipation of apathy towards public news through newspapers surgical literacy in students full day of school. The desired result of this idea is to keep students full day of school of apathy towards public news through newspapers surgical literacy

Keywords: Apathy, literacy, newspapers

Sumber daya manusia menjadi indikator dalam pembangunan nasional, terutama untuk menghadapi rintangan dan persaingan yang kompetitif di era globalisasi. Pendidikan merupakan instrumen pertama dalam pengembangan sumber daya manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

memacu dunia pendidikan bekerja secara progresif demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang berintelektual.

Pendidikan di lembaga formal adalah salah satu cara yang tepat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk menyelesaikan problematika. Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses paling mendasar dalam aktivitas dilingkungan pendidikan, berupa interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik).

Bapak Pelopor Pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara dalam Pamungkas (2012) mengartikan pendidikan sebagai “Daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara dan pembuatan mendidik”.

Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dalam Sudrajat (2010) pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dengan melihat dan mengembangkan segala kemampuan yang ada di dalam dirinya dan upaya pembentukan karakter yang bakal menjadi identitas bangsa.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kualitas manusia bisa meningkat melalui pendidikan. Dengan mengenyam pendidikan, manusia mampu berfikir rasional, memiliki intelektual yang tinggi, menciptakan berbagai inovasi dalam memecahkan masalah kehidupannya, dsb. Hal inilah yang membuat semua negara berlomba-lomba meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mencapai tujuan

pembangunan nasional. Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Jadi, pencapaian pembangunan nasional dalam suatu negara dapat dilihat melalui pendidikan masyarakat yang ada di negara itu sendiri.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan formal adalah membentuk lembaga full day school yang digagas oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Full day school terinspirasi dari sekolah pesantren atau pondok. Manajemen pendidikan full day school untuk jenjang pendidikan formal dimana siswa selama seharian penuh berada di sekolah.

Kebijakan adanya program full day school menuntut waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak habis di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. Full day school adalah merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk mendalami pembelajaran siswa.

Konsep full day school untuk meningkatkan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan program-program secara simultan dan kontinu. Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan Muhdjir Effendy “program full day school untuk mendapatkan pendidikan karakter”. Program-program yang dikembangkan beragam. Pengembangan muatan lokal sekolah program full day school dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di sekolah.

Full day school ini sudah banyak diterapkan di banyak negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China hasil sudah terbukti yaitu berupa hal positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Full day school di Indonesia sudah diterapkan di sekolah pondok atau pesantren. Program full day school harus dilakukan penerapan secara matang. Sekolah full day school lebih membantu kesulitan orang tua yang mempunyai pekerjaan seharian penuh.

Konsep full day school diharapkan tidak terlalu membebani siswa, dengan memberi tambahan berupa pelajaran tetapi adanya tambahan perkembangan

berupa keterampilan sesuai yang dimiliki peserta didik. Tetapi dengan adanya full day school menimbulkan dampak negatif untuk siswa, siswa lebih terisolasi dari lingkungan teman sebaya dan mengurangi kesempatan komunikasi siswa dengan orang tua.

Full day school memberikan dampak pengetahuan sosial sangat minim terhadap siswa.. Banyak fenomena sosial anak sekolah full day school di masyarakat yang ditemui saat ini, contohnya anak tidak mengetahui nama tetangga sekitar rumah atau anak tidak mengetahui kejadian berita terkini dimasyarakat sekitar. Mereka kadang tidak mengetahui kasus atau fenomena sosial yang setiap hari hadir diberita-berita yang dipaparkan dimedia cetak maupun media online.

Sebenarnya siswa sangat mungkin mendapatkan berita-berita yang sedang terkini melalui sarana sekolah yang telah disediakan tetapi terkadang siswa malas mengikuti karena menurut siswa tidak begitu penting. Penulis melakukan wawancara pada salah satu guru di sekolah full day school dan ia menyatakan bahwa di perpustakaan sudah disediakan koran sebagai sarana masuknya berita luar di lingkungan sekolah full day school. Akan tetapi minat membaca koran sangat minim sehingga menimbulkan kesenjangan pada informasi publik siswa.

Kenyataannya berita terkini adalah penting bagi berkehidupan sosial mereka sekaligus menambah wawasan pengetahuan sosial. Hal tersebut merupakan sebagai pembelajaran sosial dan ilmu umum untuk siswa. Siswa harus lebih tertarik membaca berita surat kabar dan termotivasi mencari berita terkini dimasyarakat. Guru dapat memperkenalkan berita dengan memberi tugas menganalisis berita terkini disurat kabar dengan metode tugas yang diberikan kepada siswa mengenai literasi berita yang ada disurat kabar.

Surat kabar adalah media yang paling efektif untuk memperkenalkan berita kesiswa karena berita disurat fakta. Maka dari latar belakang di atas untuk mencegah adanya sikap apatis siswa mengenai berita penulis tertarik untuk menarik gagasan yang berjudul "Antisipasi Apatis Berita Publik Melalui Literasi Bedah Surat Kabar Pada Siswa Full Day School".

PEMBAHASAN

Apatitis menurut (KBBI) dapat diartikan secara sederhana yaitu suatu sikap acuh-tidak acuh atau tidak peduli dan anak-anak lebih mengenal dengan istilah masa bodoh atau "cuek". Apatitis berasal dari bahasa Yunani yaitu *apathes* yang berarti tanpa perasaan. Aristoteles mendefinisikan sebagai ketenangan atau pingsan. Sikap apatis memiliki dampak negatif bagi remaja yang tidak peduli akan lingkungan sosial terutama lingkungan rumah.

Schraeder (5: 2012) mengatakan *“popular management terms that saturate our dialogue could potentially become prone to the effects of apathy (commonly regarded as a general lack of interest) or perceived loss of importance. It is also important to note that the apathy or lack of interest that develops in relation to overusing certain management terms can be further complicated by the lack of conceptual clarity or the existence of multiple definitions for a given term”*

Apatitis menghasilkan output memiliki sikap pasif terhadap tenggang rasa dan kesenangan, penghapusan reaksi emosional, dan kurangnya gairah bersosial. Individu berperilaku apatis seperti tidak sensitif terhadap sesuatu hal dan menjadikan individu pasif seperti malas bergerak. Kejiwaan dalam individu dipengaruhi dan berubah menjadi ketidakpedulian, ketidaktertarikan dan ketidakpekaan terhadap masalah atau peristiwa yang berada dilingkungannya ditambah dengan kurangnya minat dan keinginan. Apatitis juga dapat membuat individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, fisik dan sosial. Ciri-ciri yang dapat ditimbulkan sikap apatis pada individu yaitu hilangnya sifat tenggang rasa, matinya rasa kepedulian, minimnya hati nurani dan membutuhkan rasa keadilan di tengah masyarakat. Tindakan ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perlu dipahami, generasi penerus bangsa harus jauh dengan sikap apatis. Melalui pendidikan formal sebagai salah satu alternatif selain lingkungan keluarga untuk mendidik generasi bangsa demi memiliki jiwa sosial yang tinggi. Gejala-gejala yang sering didapati yaitu dengan berkembangnya teknologi maka masyarakat cenderung bersifat individualis. Hal ini yang membahayakan bagi penerus bangsa ini. Pendidikan yang dimaksud adalah lembaga dalam mendidik individu yang bersifat membangun karakter, kultural, sosial dan religi. Lembaga

yang memiliki visi dan misi meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam bermasyarakat dan bernegara.

Stordy (457:2015) mengatakan “ *Conceptions of literacy expanded from “simply” encoding and decoding printed text to considering reading and writing as a meaning-making activity, with different texts requiring different backgrounds and skills if they are to be properly understood.*”

Budaya literasi yang berkembang di zaman ini memberikan dampak positif bagi individu. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengolah informasi selama proses menulis dan membaca. Konsep literasi berupa kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotori dalam pengetahuan bahasa tulis dan lisan. Dalam kamus bahasa inggris literasi yaitu *literacy* berasal dari bahasa latin *literatus*, *literatus* yaitu orang yang belajar dengan penguasaan sistem tata tulis dan konvensi yang menyertai.

Literasi merupakan kemampuan mengolah informasi serta menganalisa dan memahami bacaan sehingga individu bukan membaca dan menulis saja. Budaya literasi sangat baik diterapkan pada peserta didik di lembaga pendidikan. Fungsi literasi bagi peserta didik dapat menambah keintelektualan melalui objek yang digunakan dalam berliterasi. Adapun objeknya dapat berupa buku, media, teknologi dan lain-lain.

Perkembangan IPTEK bekerja secara progresif sehingga memacu dunia pendidikan semakin gencar membangun budaya literasi. Sehingga menunjuk pada kondisi mampu peserta didik secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi. Fungsi lain literasi bagi peserta didik yaitu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Budaya belajar literasi yang bermutu sebagai kunci dari keberhasilan peserta didik.

Krahmer (74:2016) menyatakan “*Newspapers were a digitization priority for communities, but newspaper digitization required a strong technological infrastructure combined with staff expertise to maintain high digitization standards.*”

Surat kabar atau yang sering kita dengar koran berasal dari bahasa Belanda yaitu *Krant* sedangkan dari bahasa Perancis *courant*. Definisi koran yang bersumber dari wikipedia adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah

dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, TTS dan hiburan lainnya.

Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk politik, property, industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu. Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan.

Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara.

Pemilik surat kabar adalah pihak penanggung jawab dalam kaitannya dengan keberlangsungan medianya. Redaktur adalah beberapa jurnalis yang bertanggung jawab atas rubrik tertentu. Sedang yang bertanggung jawab terhadap isi surat kabar disebut editor. Di samping kemutlakan adanya peran wartawan, pewarta atau jurnalis yang memburu berita atas instruksi dari redaktur atau pemimpin redaksi.

Surat kabar bisa dikatakan sebagai pers. Surat kabar dapat diartikan secara sederhana yaitu cetakan lembaran dimana memuat laporan yang terjadi pada ruang lingkup masyarakat dengan skala terbit berperiode. Isi dari surat kabar bersifat umum, *ter-update* dan fakta. Fungsi utama surat kabar yaitu memberikan berita-berita mengenai fenomena dan perkembangan masyarakat secara umum. Selain itu, surat kabar juga memberikan informasi terbaharukan kepada masyarakat sehingga masyarakat paham akan fenomena sosial yang dihadapi di masa sekarang.

Menurut Onong Uchjana Effendy (2006) ada empat ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar, antara lain:

1. Publisitas (*Publicity*)

Yang mengandung arti penyebaran kepada khalayak atau kepada publik. Karena diperuntukkan untuk khalayak umum, isi atau informasi dalam surat kabar ini terdiri dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan umum. Untuk itu, penerbitan yang meskipun sama dengan surat kabar tidak bisa disebut sebagai surat kabar jika hanya ditujukan kepada sekelompok orang atau golongan.

2. Periodesitas (*Periodicity*)

Yang berarti keteraturan dalam penerbitannya. Keteraturan ini bisa satu kali sehari bisa juga satu atau dua kali terbit dalam seminggu. Karena mempunyai keteraturan dalam penerbitannya, maka penerbit buku tidak dapat dikategorikan sebagai surat kabar meskipun isinya menyangkut kepentingan umum karena tidak disebarakan secara periodik dan berkala.

3. Universalitas (*universality*)

Yang berarti kemestaan dan keragaman. Isinya yang datang dari berbagai penjuru dunia. Untuk itu jika sebuah penerbitan berkala isinya hanya mengkhususkan diri pada suatu profesi atau aspek kehidupan, seperti majalah kedokteran, arsitektur, koperasi atau pertanian, tidak termasuk surat kabar. Memang benar bahwa berkala itu ditujukan kepada khalayak umum dan diterbitkan secara berkala, namun bila isinya hanya mengenai salah satu aspek kehidupan saja maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori surat kabar.

4. Aktualitas (*Actuality*)

Menurut kata asalnya aktualitas, berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang disiarkan surat kabar. Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan itu harus benar. Tetapi yang dimaksudkan aktualitas sebagai ciri surat kabar adalah pertama, yaitu kecepatan laporan, tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Pendidikan di lembaga formal adalah salah satu cara yang tepat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia untuk menyelesaikan problematika saat ini. Pendidikan dapat diartikan secara sederhana sebagai proses kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses paling

mendasar dalam aktivitas dilingkungan pendidikan, berupa interaksi antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik).

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan formal adalah membentuk lembaga full day school yang digagas oleh menteri pendidikan dan kebudayaan. Full day school terinspirasi dari sekolah pesantren atau pondok. Manajemen pendidikan full day school untuk jenjang pendidikan formal dimana siswa selama seharian penuh berada di sekolah.

Kebijakan adanya program full day school menuntut waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak habis di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore. Full day school adalah merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk mendalami pembelajaran siswa. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan full day school dimulai 07.00 sampai 16.00. Dengan menambahkan istilah full pada day school maka pendidikan dijalankan sehari penuh mulai dari pagi hari hingga menjelang sore.

Beberapa alasan mengapa mengapa full day school dibutuhkan menurut Achmad Maulidi (2016) :

- Pengaruh globalisasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa.
- Full day school adalah solusi terbaik untuk mengantisipasi terhadap dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini.
- Memberi bekal agama yang cukup kepada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lingkungan yang tidak Islami.
- Memberikan pembelajaran, pembiasaan yang baik, pendidikan dengan pelatihan yang cukup serta memadai kepada peserta didik.
- Untuk mencapai dan memenuhi program jaminan mutu sekolah.
- Mengoptimalkan tugas guru di sekolah dalam mengajar, melatih, mendidik, membimbing, mengasihi, mengasah dan mengasuh siswa.
- Sekolah adalah sentral pembelajaran, pendidikan dan pengkaderan siswa.

Sebenarnya siswa sangat mungkin mendapatkan berita-berita yang sedang terkini melalui sarana sekolah yang telah disediakan tetapi terkadang siswa malas mengikuti karena menurut siswa tidak begitu penting. Perpustakaan sudah disediakan koran sebagai sarana masuknya berita luar di lingkungan sekolah full day school. Akan tetapi minat membaca koran sangat minim sehingga menimbulkan kesenjangan pada informasi publik pada siswa.

Agar siswa full day school tidak buta akan berita publik dikarenakan intensitas penggunaan jam disekolah lebih banyak dalam sehari alangkah baiknya siswa di harapkan untuk menggali berita publik melalui bedah surat kabar sehingga guna menciptakan siswa full day school yang berwawasan luas dan berjiwa sosial tinggi.

Implementasi literasi bedah surat kabar pada siswa full day school:

- Guru bahasa Indonesia atau wali kelas memilih topik yang memiliki nilai edukasi serta berdampak positif pada peserta didik.
- Pemilihan topik diambil dari salah satu hari terbitan surat kabar.
- Peserta didik di harapkan mampu menganalisis berita dan memahami isi gagasan.
- Pemberian tugas kepada peserta didik dapat dilakukan seminggu sekali.

KESIMPULAN

Full day school merupakan sekolah dimana peserta didik belajar dari pagi hingga sore hari. Siswa full day school diharapkan memiliki karakter baik, sifat religius, berkultural dan memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Mencapai sikap sosial dan tidak buta akan berita publik pada peserta adalah tugas bagi tenaga pendidik di sekolah tersebut. Literasi bedah koran salah satu cara yang ampuh dalam mengantisipasi siswa full day school menolak sikap apatis terhadap berita publik guna membangun insan yang berpengetahuan sosial.

SARAN

- Bagi sekolah: Gagasan ini perlu di implementasikan bagi sekolah yang memiliki program full day school karena akan bermanfaat bagi siswa dalam dunia sosial mereka.

- Bagi peserta didik: Menjadikan peserta didik menjadi insan yang berpengetahuan luas dengan adanya bedah surat kabar
- Bagi orang tua: Meringankan orang tua dalam memberikan fenomena-fenomena sosial yang terkini terkait kabar nasional

DAFTAR RUJUKAN

- Krahmer, A. (2016). Digital newspaper preservation through collaboration. *Digital Library Perspectives*. Vol. 32 Issue: 2, pp.73-87
- Maulidi, A. (2016). *Pengertian Full Day School*. (online). (<http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-full-day-school.html>). diakses 10 april 2017
- Onong uchjana Effendy. 2006. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Stordy, P (2015). Taxonomy of literacies. *Journal of Documentation*. Vol. 71 Issue: 3, pp.456-476
- Schraeder, M. (2012). Minimizing potential apathy and loss of meaning associated with overuse of popular management terms. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*. Vol. 26 Issue: 4, pp.5-6

PENGUATAN *TEACHER, STUDENT, DAN PARENT*: ANALISIS KONTEKS DALAM PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL*

Darto Wahidin

Universitas Negeri Surabaya
e-mail : dartowahidin2@gmail.com

Abstrak: Sesungguhnya *full day school* di wacanakan merupakan upaya keinginan perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan dengan banyaknya permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan yang telah mengalami proses transformasi. Selain mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik, yang paling utama bahwa *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Berdasarkan kajian bahwa pembentukan pendidikan karakter bagi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan yakni pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Namun, berdasarkan kajian dari segi penerapannya akan mengalami suatu dilema, sehingga dibutuhkan pengkajian secara mendalam sebelum kebijakan ini diterapkan.

Kata Kunci: Penguatan, *Full Day School*, pendidikan karakter

Abstract: Truly a full day school in discourse an improvement efforts including the increased desire of education quality with many problems there hearts education world hat has experienced a process of transformation. In addition to developing a better education quality, most top that a full day school is intended as a prayer one character formation student effort and instill positive values. Based on the assessment that the establishment of character education for students can be done through activities that habituation, exemplary, and stronger. However, based on studies in terms of its application will have a dilemma, so that takes assessment operating depth before singer policy is applied.

Keywords: Strengthening, Full Day School, Character Education

Suatu negara untuk bisa dikatakan menjadi negara maju setidaknya negara tersebut memerlukan berbagai macam keunggulan, salah satu keunggulan tersebut terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Tolok ukur sumber daya manusia dilihat dari dua komponen yakni kesehatan dan pendidikan. Penduduk di negara tersebut harus sehat secara jasmani dan rohani, selain itu juga harus ditunjang oleh pendidikan yang baik begitupun sebaliknya pendidikan yang baik harus ditunjang oleh kesehatan yang baik pula secara jasmani dan rohani. Selama ini permasalahan kesehatan dan pendidikan di negara-negara di dunia menjadi suatu hal yang sangat penting, banyak negara-negara di dunia yang memprioritaskan anggaran belanja negaranya untuk dua komponen tadi yakni

kesehatan dan pendidikan. Di era persaingan global ini mau tidak mau suatu negara harus menyiapkan generasi mudanya untuk dapat bersaing dengan negara lain. Salah satu kunci kemenangan dalam bersaing dengan negara lain ialah pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk dalam sub indikator pendidikan.

Indonesia sebagai negara berkembang sudah tentunya dalam persaingan bebas dengan negara-negara lain telah menyiapkan generasi mudanya untuk dapat bersaing dengan negara lain. Maka dari itu Pemerintah dalam hal memprioritaskan dan memandang penting bahwa generasi muda Indonesia akan memegang *estafet* dalam keberlanjutan negara ini. Untuk itu berbagai kebijakan telah disiapkan salah satunya yakni memprioritaskan pada program-program yang mendukung pembangunan manusia Indonesia yang utuh, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan investasi masa depan bagi suatu negara. Pendidikan pula yang mengantarkan mimpi suatu negara bisa menjadi negara yang maju melalui orang-orang yang terdidiknya.

Namun, sayangnya permasalahan pendidikan di negara Indonesia bukan hanya menyiapkan generasi mudanya yang harus menempuh pendidikan setinggi mungkin. Hal yang paling utama ialah bahwa pendidikan di Indonesia sangat tertinggal dengan negara lain dari berbagai macam komponen diantaranya kualitas sarana dan prasarana, mahalnya biaya pendidikan, belum meratanya tenaga pengajar, dan masih banyak masalah lainnya. Berbagai solusi telah diterapkan setiap era pemerintah yang berkuasa. Namun, sungguh sangat disayangkan jika menterinya ganti maka kebijakan sebelumnya yang masih berjalan atau setengah jalan akan berganti pula, tergantung siapa yang menjabat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Akhir-akhir ini kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dipimpin oleh Muhadjir Effendy menuai pro dan kontra. Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasti akan menuai berbagai macam komentar ada yang setuju dan tidak setuju. Namun, hal ini berbeda dengan kebijakan yang dikeluarkan mengenai adanya *full day school*, seperti diketahui

jika masalah kebijakan dalam dunia pendidikan pasti akan menyangkut tiga elemen yang sangat penting yakni antara guru, murid, dan orang tua. Ketiga elemen penting ini selalu terkait dengan permasalahan pendidikan apalagi dengan adanya *full day school*.

Kebijakan yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai *full day school* bukanlah hal yang baru, jauh sebelumnya telah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah swasta yang unggul. Bahkan pernyataan tersebut yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan telah mendapat persetujuan oleh Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. *Full day school* telah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah swasta yang berada pada kota-kota besar bahkan tak heran jika penerapan *full day school* bisa dikatakan hanya menyamaratakan saja dengan sekolah yang telah menerapkan *full day school* lebih dulu.

Setidaknya berdasarkan pengamatan penulis munculnya wacana *full day school* sesungguhnya dengan berbagai macam alasan atas transformasi yang ada pada dunia pendidikan yakni: *pertama*, transformasi sosial budaya yang terjadi pada masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Transformasi tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi, komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme. *Kedua*, transformasi sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada transformasi peran. *Ketiga*, peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah. Meningkatnya jumlah orang tua (*parent career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.

Dan yang *keempat*, adanya *full day school* memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih *enjoy* untuk duduk di depan televisi dan bermain *play stasion* (PS). Adanya transformasi di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Sesungguhnya *full day school* di wacanakan karena merupakan upaya keinginan perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan dengan banyaknya permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan yang telah mengalami proses transformasi. *Full day school* sebagai alternatif dan jawaban dari permasalahan yang ada membuat siswa akan berada di sekolah dengan waktu yang lebih lama dari pagi hingga sore hari dengan berbagai kegiatan serta pelajaran yang diterima. Dan tentunya dengan adanya hal ini membuat sosialisasi dan interaksi siswa terhadap sesama teman sebayanya akan semakin terbangun. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis *full day school* dari segi *edukasi* siswa.

Ketika berbicara mengenai *full day school* maka akan melihat dari berbagai macam perspektif yakni guru, siswa, dan orang tua. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen sentral, dari ketiga elemen tersebut sesungguhnya ada pertanyaan menarik. Apa benar bahwa *full day school* dapat membentuk karakter siswa? Lalu bagaimana kesanggupan ketiga elemen yakni guru, siswa, dan orang tua dengan adanya penerapan *full day school*? Penulisan makalah ini berdasarkan analisis konteks dan kajian pustaka dimana konstruksi ketiga elemen yang akan menjadi jawabannya.

PEMBAHASAN

Sebelum menjawab pertanyaan dalam penulisan makalah ini, alangkah lebih baik untuk melihat secara konsep tentang *full day school* itu sendiri. *Full day school* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* yang berarti hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh (Echlos, 1996). *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh di sekolah. Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.

Pada dasarnya setiap kebijakan tentunya mempunyai tujuan, *full day school* sendiri mempunyai berbagai tujuan. Selain mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik di Indonesia, ada yang paling utama yakni bahwa *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Dengan adanya *Full day school* dapat memberikan waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih, sehingga pendidikan tidak hanya teori tetapi aplikasi ilmu.

Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya,

2006:2). Jika merujuk dalam konteks konstitusi tentang sistem pendidikan yang ada di negara Indonesia tersebut sesungguhnya banyak berbicara tentang pembentukan karakter yang ada pada diri siswa dan juga pendidikan tentunya mempunyai peranan yang penting dalam setiap pengembangan kepribadian siswa.

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012:21). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter menyentuh anak sehingga anak tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya. Memaknai karakter sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebajikan dan kematangan moral seseorang. Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan *moral absolute*. *Moral absolute* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang benar dan salah. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan nilai yang benar dan bisa melakukannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memaparkan 18 nilai dalam pendidikan karakter yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Yang paling penting disini adalah bahwa institusi pendidikan memungkinkan membentuk karakter siswa karena dalam institusi pendidikan dalam hal ini ialah sekolah memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam kaitannya dengan lingkungan guna kemaslahatan manusia di muka bumi. Hal senada pun di sampaikan oleh Yusuf (2012:12), bahwa pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam arti apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai karakter yang positif dikenalkan sejak

usia dini maka akan memberikan dampak yang positif dan akan menguatkan karakter siswa di masa yang akan datang.

Salah asuh atau salah didik terhadap seorang siswa bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Karena itu karakter yang baik haruslah dikuatkan kepada setiap siswa, sehingga setiap siswa sekolah dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya membentuk anak yang mampu mengembangkan semua potensi dalam dirinya untuk menjadi manusia yang sempurna. Jika karakter siswa berkembang dengan sempurna maka akan menjadi manusia yang menghargai lingkungan sekitarnya.

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan bila ada kerjasama dari semua pihak untuk bisa membentuk manusia yang sempurna. Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang siswa adalah orang tua dan guru. Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan tujuan dari setiap institusi pendidikan, bahkan tercermin dalam visi dan misi sekolah. Secara garis besar pembentukan pendidikan karakter bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas, apalagi bagi sekolah yang menerapkan *full day school* dapat dilakukan melalui kegiatan yakni pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

Yang *pertama* dilakukan ialah melalui pembiasaan, yang merupakan kebiasaan sehari-hari yang akan membentuk karakter dan karakter akan membentuk perilaku. Dengan kata lain perilaku seseorang terbentuk dari karakternya dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Pembentukan karakter erat hubungannya dengan pembentukan perilaku, karena karakter seseorang diukur dari bagaimana orang tersebut berperilaku. Dalam pembentukan karakter, perilaku tersebut dibentuk melalui urutan-urutan upaya untuk mendekati perilaku yang diinginkan, masing-masingnya dimungkinkan dengan secara selektif menguatkan respon-respon tertentu dan bukan lainnya.

Kedua, keteladanan yang dilakukan oleh guru jika di sekolah yang selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi siswa yang di didiknya. Oleh karena itu, tingkah laku guru sebagai teladan akan

mengubah perilaku siswa karena guru adalah panutan siswa. Guru yang berperilaku yang baik akan dihormati dan disegani siswa, jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dalam perkataan dan perbuatan sebelum mendidik orang lain. Yang *ketiga* ialah penguatan, penguatan disini sebagai stimulus agar siswa mau untuk mengulangi lagi perilaku-perilaku baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan, agar perilaku yang diinginkan tersebut terjadi lagu berulang-ulang diperlukan penguatan. Penguatan tersebut bisa berupa penguatan positif serta penguatan negatif.

Dengan memperhatikan hal di atas, bahwa wacana *full day school* sangat tepat diterapkan untuk pembentukan pendidikan karakter bagi siswa. Terlebih melihat kondisi bangsa saat ini yang menunjukkan adanya degradasi dan krisis moral di kalangan generasi muda. Gagasan *full day school* ini layak diterapkan bagi siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), untuk meminimalkan terpaan negatif yang berasal dari lingkungan luar sekolah. Siswa kegiatannya menjadi lebih terarah saat di sekolah, mendapat pendidikan serta penguatan karakter. Tetapi, sebelum melaksanakan penerapan *full day school* alangkah lebih baik kiranya pemerintah untuk dilakukan penguatan terhadap guru, siswa, dan orang tua sebagai subjek pelaksana agar tidak menimbulkan dampak yang berlebihan.

Dilema Penerapan *Full Day School*

Jika melihat analisis di atas sesungguhnya penerapan *full day school* mengalami suatu dilema, pertama jika melihat dari sisi guru yang merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau ada siswa, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketiadaan guru menjadi ketiadaan mata pelajaran tentunya, maka dapat diartikan mata pelajaran yang dikaji tidak dapat diterima oleh siswa. Maka, dalam hal ini dilihat dari segi materi memang menguntungkan guru tetapi merugikan siswa. Proporsi guru di Indonesia masih terjadi tumpah tindih, guru lebih banyak di daerah perkotaan dibanding di desa apalagi daerah tertinggal. Ditambah lagi dengan adanya jam pelajaran tambahan sampai sore hari dalam

kegiatan *full day school*, apakah gaji guru juga akan meningkat. Bagaimana jika guru tersebut masih honorer.

Kegiatan *full day school* akan menambah beban guru. Guru bukan hanya mengurus siswa-siswanya di sekolah, tapi juga memiliki suami, istri, atau anak yang harus diurus dan perlu diperhatikan. Kalau guru harus *stand by* di sekolah sampai sore, tentunya suami, istri, anak mereka akan protes. Dengan kegiatan belajar yang tidak sampai sore saja, guru banyak yang pulang sore karena harus melaksanakan tugas lain, seperti menjadi wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, wali kelas, atau menyusun administrasi pembelajaran, dan lain sebagainya.

Dari sisi siswa sebagai pelaksana atas kebijakan *full day school*, siswa juga berpotensi mengalami kebosanan atau stres karena dikurung sepanjang hari di sekolah, apalagi kalau program yang dilaksanakan sekolah kurang menarik atau kurang variatif. Waktu bermain anak juga menjadi berkurang. Dalam konteks sosiologis, *full day school* dinilai menjauhkan siswa dari lingkungan bermainnya atau bersosialisasi dengan tetangganya. Hal ini dapat menimbulkan siswa merasa asing dengan lingkungan tempat tinggalnya, merasa minder, tidak mau bergaul, dan tertutup terhadap tetangganya walau di sekolah anak tersebut mungkin memiliki banyak teman.

Pada dasarnya program *full day school* ini dapat membantu kesulitan orang tua di perkotaan yang umumnya bekerja seharian. Orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan sampai sore hari. Sesungguhnya gagasan *full day school* baik untuk mengatasi persoalan hubungan antara orang tua yang bekerja seharian dengan anak. Namun begitu, dengan *full day school* ini membuat siswa terisolasi dari lingkungan dan teman sebaya mereka. Tidak hanya itu program ini akan mengurangi kesempatan siswa untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Di sekolah juga rentan terjadi kekerasan terhadap siswa, kalau seharian di sekolah juga sangat riskan terjadi *bullying*.

Adanya *full day school* anak selepas sekolah pukul 13.00 akan mengikuti ekstrakurikuler dan pulang bersamaan dengan orang tua, tidak langsung pulang

tanpa pengawasan dari keluarga maupun sekolah. Bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan melalui media, bahwa dalam pelaksanaannya sekolah diharapkan tidak memberikan tambahan pelajaran bagi siswa. Namun, *full day school* dijalankan sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu pemberian jam tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, keterampilan, budi pekerti, olahraga, seni budaya dan lainnya. Dengan melihat pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa hak-hak siswa tidak akan berkurang. Mereka dapat bermain dan berkeaktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler ini.

Kendati dari segi pembentukan pendidikan karakter bagi siswa dapat dikatakan bagus. Namun berdasarkan kajian dari segi penerapannya akan mengalami suatu dilema, sehingga dalam hal ini dibutuhkan pengkajian secara mendalam sebelum kebijakan ini diterapkan nantinya. Pasalnya, akan banyak bermunculan implikasi dalam pelaksanaan program ini. Pemerintah untuk tidak tergesa-gesa menerapkan kebijakan program *full day school* bagi siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Sebelum penerapan program perlu dilakukan riset dan kajian terlebih dahulu untuk menentukan target pendidikan dan program apa yang akan dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia bukan hanya menyiapkan generasi mudanya yang harus menempuh pendidikan setinggi mungkin. Hal yang paling utama ialah bahwa pendidikan di negara ini sangat tertinggal dengan negara lain dari berbagai macam komponen. Wacana di terapkan *full day school*, selain mengembangkan mutu pendidikan yang lebih baik, ada yang paling utama bahwa *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional.

Berdasarkan kajian di atas bahwa pembentukan pendidikan karakter bagi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas, bagi sekolah yang menerapkan *full day school* dapat dilakukan melalui kegiatan yakni pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Jika melihat dari segi pembentukan karakter maka sangat baik bila *full day school* diterapkan. Namun, mungkin dalam penerapannya *full day school* akan mengalami dilema sebagaimana yang telah dijelaskan di atas secara terperinci yang melihat dari segi pro dan kontra. Yang harus diperhatikan betul dari segi guru, siswa, dan orang tua. Bagaimanapun penerapan suatu kebijakan *full day school* ini pasti akan menimbulkan dampak terhadap guru, siswa, dan orang tua. Maka, hal ini dibutuhkan penguatan terhadap ketiga elemen tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas sesungguhnya dapat dilakukan saran terhadap pihak terkait, yakni: (1) Pemerintah, agar lebih memperhatikan dari segala macam aspek atas kemungkinan yang akan terjadi; (2) Sekolah, sebagai institusi jika penerapan *full day school* jadi dilaksanakan maka harus memperhatikan dari segi segala aspek; (3) Masyarakat, dalam hal ini sebagai pihak luar agar lebih kritis terhadap setiap kebijakan yang akan diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Echlos, John. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsul. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

**KINERJA DAN PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH DALAM
PENERAPAN *FULLDAY SCHOOL* (MEMBANGUN SEKOLAH YANG
BERMUTU)**

Agustin Hanivia Cindy, Maysaroh, Ahmad Yusuf Sobri

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, Indonesia.
e-mail: agustinhania.cindy@yahoo.com

Abstrak: Sumber daya manusia merupakan penentu berjalannya system pendidikan pada era dewasa ini. Salah satu faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu adalah kinerja dan peran kepala sekolah. Prinsip-prinsip dalam rangka kinerja dan peran kepala sekolah adalah tujuan, visi, dan misi yang jelas; agen perubahan; kebijakan yang actual; kepercayaan; kepemimpinan berbasis nilai; meningkatkan nilai guru, staf dan pegawai lainnya; serta mengatasi masalah dan resistensi terhadap perubahan. Penerapan *fullday school* diharapkan untuk mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, tenaga pengajar terdiri dari guru-guru bidang studi yang profesional, menggunakan kurikulum terpadu, memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, sistem pengajarannya sangat menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang luas.

Kata Kunci: Sumber daya manusia, Kinerja dan peran kepala sekolah, *Fullday school*

Abstract: *Human resources are the decisive passage of the education system in today's era. One decisive determinant factor of quality education process is the performance and the role of the school principal. The principles in the context of the performance and role of the principal is a goal, a vision, and a clear mission; an agent of change; actual policy; trust; value-based leadership; increase the value of teachers, staff and other employees; and overcome the problems and resistance to change. The implementation of full day school is expected to promote good character and academic achievement, teaching staff consists of professional teachers, using an integrated curriculum, attention to extracurricular activities, teaching system is very enjoyable, as well as providing comprehensive learning experience.*

Key Words: *Human resources, Performance and the role of the school principal, Fullday School*

Dunia yang semakin menyatu dalam satu kesatuan yang utuh melalui globalisasi sudah menjadi kenyataan. Friedman (2005) *The world is flat*. Globalisasi sendiri menurut Friedman bergeser dari Globalization 1.0 menuju Globalization 2.0, dan sekarang Globalization 3.0. saat ini, bukan saja isu perekonomian dan perdagangan dunia yang kian menyatu, namun juga berbagai

isu lain, seperti demokratisasi, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan informasi, bahkan pendidikan, serta berbagai isu lainnya. Berbagai Negara membentuk aliansi bersama untuk bergabung dalam satu kekuatan besar dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Sehingga batasan suatu Negara kian tak kentara dengan tingkat dinamika dan mobilitas yang semakin tinggi dari masyarakatnya.

Permasalahan krusial yang dihadapi bangsa ini antara lain adalah menyangkut pemberdayaan sumber daya manusia dengan perkiraan jumlah penduduk di tahun 2012 mencapai 257.516.167 jiwa; Pertumbuhan angkatan kerja lebih besar ketimbang ketersediaan lapangan kerja; Distribusi penduduk antar daerah tidak merata; Ketidaksesuaian kompetensi SDM dengan pasar kerja; Ketidakseimbangan kebutuhan layanan publik dengan jumlah petugas pelayanan publik; Distribusi informasi tentang pasar kerja yang lambat atau timpang; permintaan tenaga kerja yang belum terpetakan dengan baik; Tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan secara simultan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan, dan pada akhirnya menyebabkan rendah kualitas SDM Indonesia.

Sejumlah permasalahan penting yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah antara lain: 1) Efektivitas pendidikan; 2) Efisiensi pendidikan; 3) Standardisasi pendidikan; 4) Belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan; 5) Masih rendahnya kualitas guru; 6) Rendahnya kesejahteraan guru; 7) Rendahnya prestasi peserta didik; 8) kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan; 9) Relevansi pendidikan dengan pekerjaan masih rendah, dan 10) Mahalnya biaya pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana yang paling urgen dalam mengembangkan sumber daya manusia dan watak bangsa (*Nation Character Building*). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa: 2005).

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah dewasa ini sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk ditingkatkan, termasuk peningkatan mutu produktivitas guru. Harapannya adalah agar pendidikan di Indonesia bangkit dari keterpurukan dan menjadi garda terdepan dalam pembangunan bangsa. Bentuk perhatian ini, secara khusus tercermin dalam kebijakan pemerintah, antara lain: berupa pemenuhan sarana perundang-undangan, peningkatan anggaran pendidikan, sampai pada upaya penyempurnaan berbagai regulasi yang berlaku untuk memajukan pendidikan nasional (Subandowo: 2009).

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peran strategis pendidikan tersebut melibatkan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan mempunyai peran dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tenaga kependidikan yang professional akan melaksanakan tugasnya secara professional, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin.

Kepala sekolah merupakan pejabat professional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru, staf, dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah, pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan akan lebih mudah dilakukan. Kepala sekolah yang professional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik, dengan demikian ia akan melakukan penyesuaian agar pendidikan dan sekolah mampu untuk berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Berawal dari kebutuhan dan mobilitas masyarakat yang tinggi muncullah konsep pendidikan baru yang dinamakan *full day school* (Basuki: 2007). Konsep *full day school* berbeda dengan sekolah *regular* pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses

belajar mengajar yang dilakukan melalui pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin: 2010).

System pendidikan *fuul day school* dan terpadu lahir sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Konsep *full day school* sampai saat ini masih menjadi perdebatan praktisi pendidikan. Di satu sisi, peserta didik akan kehilangan waktu bermain di rumah dan jadwal pelajaran yang padat akan membuat jenuh. Di sisi lain, peserta didik akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah program *regular*, orang tua tidak akan merasa khawatir karena peserta didik akan berada seharian di sekolah, serta tidak perlu takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes dalam menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (Herdiana: 2007). System pendidikan *full day school* dan terpadu juga mengutamakan pembentukan kepribadian untuk menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak (Kuswandi: 2012).

PEMBAHASAN

Kinerja Kepala Sekolah

Kinerja dalam bahasa Inggris disebut dengan *performance*. Kinerja disebut juga dengan unjuk kerja, prestasi kerja atau hasrat pelaksanaan kerja. Menurut Milkovich dan Boudreau (1997) *Performance is the degree to which employees accomplish work requirement*, sedangkan menurut Wood, Wallance dan Zeffane (1998) *Performance is summary measure of the quantity and quality of task contributions made by an individual or group to the work unit and organization*.

Menurut Nawawi (1997) mendefinisikan kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material dalam suatu tenggang waktu tertentu. Sedangkan menurut Mangkunegara (2010) kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut menurut Robbins (2008) kinerja merupakan keadaan dimana individu atau kelompok berfungsi untuk melaksanakan tugas. Kinerja dapat ditafsirkan sebagai arti penting suatu

pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kinerja kepala sekolah adalah unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah merupakan tingkatan dimana kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah merupakan hasil pelaksanaan suatu pekerjaan baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material dalam suatu tenggang waktu tertentu. Kinerja kepala sekolah dapat ditafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan yang diemban kepala sekolah.

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah

Kinerja kepala yang efektif tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang menjadi nahkoda sekolah. Dalam implementasinya, kepemimpinan kepala sekolah secara transformasional akan mendorong tumbuhnya perilaku individu yang dipimpinnya kearah perubahan yang diinginkan. Untuk itu, kepala sekolah dapat menerapkan prinsip berikut ini dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah.

Tabel 1 Prinsip-Prinsip dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah

No	Prinsip	Penjelasan
1.	Tujuan, Visi dan Misi yang jelas	Menetapkan tujuan, visi dan misi yang jelas, juga berusaha menentukan prioritas dan standar kinerja bagi guru, staf dan pegawai lainnya
2.	Agen Perubahan	Kepala sekolah mengidentifikasi dirinya sebagai agen perubahan. Kepala sekolah memiliki sifat cepat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang terjadi saat ini dan selalu berusaha mengikuti perubahan tersebut dengan memberikan tuntunan mengenai langkah-langkah pelaksanaan kerja dan memotivasi guru, staf dan pegawai lainnya dalam aplikasi perubahan tersebut
3.	Kebijakan yang Aktual	Kepala sekolah menghasilkan kebijakan-kebijakan baru untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, walaupun kadang kebijakan tersebut tidak selalu didukung oleh guru, staf dan pegawai lainnya. Akan tetapi kepala sekolah selalu berusaha meyakinkan seluruh guru, staf dan pegawai lainnya mengenai arti

No	Prinsip	Penjelasan
4.	Kepercayaan	pentingnya perubahan tersebut bagi peningkatan kinerja sekolah. Jadi dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk memiliki sifat pemberani Kepala sekolah mempercayai guru, staf dan pegawai lainnya dalam pelaksanaan tugasnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk membangun rasa percaya diri dari guru, staf dan pegawai lainnya, sehingga tidak ada perasaan tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah berusaha mempertinggi probabilitas keberhasilan yang subyektif
5.	Kepemimpinan Berbasis Nilai	Kepala sekolah melaksanakan peran kepemimpinannya atas dasar system nilai, sehingga bukan atas dasar kepentingan individu maupun atas dasar desakan dari pihak luar
6.	Meningkatkan Nilai Guru, Staf, dan Pegawai Lainnya	Mempertinggi nilai kebenaran guru, staf dan pegawai lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah berupaya untuk memperluas kebutuhan guru, staf dan pegawai lainnya, mengangkat nuansa kebutuhan guru, staf dan pegawai lainnya ke tingkatan yang lebih tinggi pada hirarki motivasi dan mentransformasikan perhatian kebutuhan guru, staf dan pegawai lainnya
7.	Mengatasi Masalah dan Resistensi terhadap Perubahan	Mengatasi situasi yang rumit maupun penolakan terhadap perubahan itu sendiri. Kepala sekolah berupaya untuk mengatasi permasalahan dan penolakan dari guru, staf dan pegawai lainnya terhadap perubahan dengan membangun komitmen total secara sukarela terhadap tujuan dan nilai-nilai bersama

Berbagai upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, staf dan pegawai lainnya, sehingga akan meningkatkan kinerja sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen SDM Sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari berbagai macam individu yang unik, dimana individu tersebut berinteraksi untuk mencapai tujuan sekolah dan tujuannya pribadi masing-masing individu. Individu unik tersebut antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru, guru, staf dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah, dimana masing-masing individu tersebut memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

Manajemen SDM mengacu pada kebijakan-kebijakan, praktik-praktik, serta system-sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap dan kinerja pegawai. Banyak perusahaan menyebutkan konsep MSDM sebagai bentuk praktik-praktik tentang kepegawaian. Strategi yang mendasari praktik tersebut perlu dipertimbangkan agar dapat memaksimalkan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (Noe: 2010). Manajemen SDM di sekolah mengacu pada kebijakan, praktik, serta system yang mempengaruhi perilaku, sikap dan kinerja guru, staf dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah.

Manajemen SDM merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Proses ini terdapat dalam fungsi/bidang produksi, pemasaran, keuangan, maupun kepegawaian, karena sumber daya manusia dianggap semakin penting perannya dalam pencapaian tujuan perusahaan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang SDM dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut manajemen SDM. Istilah manajemen mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya *me-manage* (mengelola) SDM (Rivai dan Sagala: 2009). Manajemen SDM di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Istilah manajemen SDM di sekolah mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya *me-manage* (mengelola) SDM yang ada di lingkungan sekolah.

Menurut Wahjosumidjo (2007) kepala sekolah harus mampu membangun sumber daya manusia yang memiliki kecakapan, motivasi dan kreativitas yang optimal dalam rangka: 1) Memungkinkan sekolah mengatasi ketidakpastian atau kelemahan; 2) Menyesuaikan program pendidikan secara terus-menerus terhadap kebutuhan hidup individu dan kebutuhan kompetensi di dalam masyarakat yang dinamis; 3) Menggunakan kepemimpinan yang membentuk organisasi kemanusiaan di dalam cara yang sesuai antara kepentingan individu dengan kepentingan sekolah; 4) Menciptakan kondisi dan suasana kondusif untuk meningkatkan pertumbuhan sikap kepeloporan/sukarela serta efektivitas individu secara maksimal; 5) Mempengaruhi orang-orang biasa, sehingga mampu tampil dalam bentuk yang luar biasa.

Full Day School

Menurut Hafizh (2013) *full day school* jika ditinjau dari aspek kelembagaan, kepemimpinan, dan manajemennya mengacu pada konsep yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah diimbangi dengan peningkatan kualitas kepribadian kemampuan manajerial, dan pengetahuan konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, orientasi program, dan studi banding yang dilaksanakan secara kontinue. Kualitas sumber daya manusia *full day school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang profesional serta mempunyai integritas yang tinggi.

Peningkatan kualitas tenaga pendidikan seperti tenaga ahli, perpustakaan, laboratorium, dan administrasi juga menjadi prioritas dalam *full day school*. Komite sekolah, pengawas pendidikan, pengurus sekolah, guru juga dilibatkan dalam musyawarah pengembangan program. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran menggunakan multimedia. Selain itu juga terdapat berbagai peralatan dan ruang untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti laboratorium, dan ruang komputer.

Menurut Loukeris (2009) *Holoimero school* atau *all day school* juga dapat dikatakan sebagai *fullday school* memiliki tujuan pelaksanaan pendidikan. *The basic targetsof the operation of the holoimero school are as follows:*

- a. *The reinforcement of knowledge and skills that students aretaught in the morning syllabus (study, additional teachinginterventions in Language and Mathematics, consolidatingteaching, individualised programmes by the schoolteachers of theafternoon classes); and*
- b. *The enrichment of the morning syllabus with more subjects ofparticular cultural and social importance (English Language,Sports, Music, Dance, Theatrical Studies, Arts, New technologiesin Education), according to the students' needs and interests,taught by specialised teachers.*

Menurut Loukeris (2009) tujuan pelaksanaan pendidikan *holoimero school* adalah untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (belajar, intervensi mengajar tambahan bahasa dan matematika, mengajar konsolidasi, program individual oleh guru sekolah dari kelas sore). Selanjutnya, adanya pengayaan materi pokok dengan mata pelajaran yang dikhususkan pada budaya dan sosial

(bahasa Inggris, olahraga, musik, tari, studi teater, seni, teknologi baru dalam pendidikan), sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta diajarkan oleh guru khusus.

Sedangkan menurut Mufidati (2013) system pembelajaran dalam *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Hal yang ditekankan adalah siswa selalu berprestasi dengan pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap peserta didik. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Syah (2004) menjelaskan bahwa:

- a. Prestasi yang bersifat kognitif
Prestasi yang bersifat kognitif meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis;
- b. Prestasi yang bersifat afektif
Prestasi yang bersifat afektif meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya siswa dapat menerima atau menolak suatu pernyataan;
- c. Prestasi yang bersifat psikomotorik
Prestasi yang bersifat psikomotorik meliputi ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang sopan santun, maka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

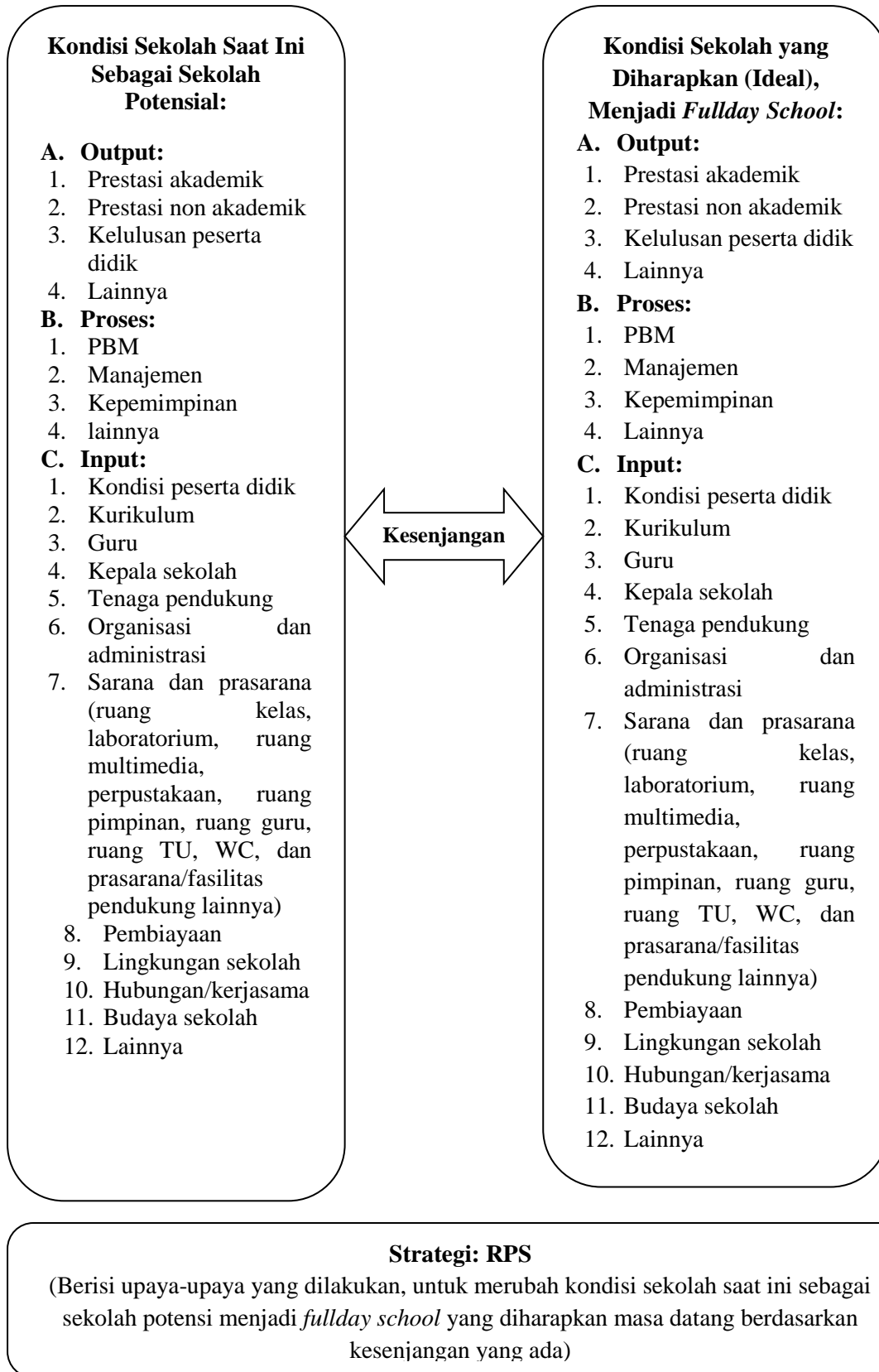
Menurut Soetopo dan Soemanto dalam (Kuswandi: 2012) pengintegrasian bahan pelajaran dan berbagai macam pelajaran disebut sebagai kurikulum terpadu. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada suatu masalah yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu. Kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu (a) *The Child Centered Curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak); (b) *The Social Function Curriculum* (kurikulum fungsi sosial); (c) *The Experience Curriculum* (kurikulum pengalaman); (d) *Development Activity Curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan); dan (e) *Core Curriculum* (kurikulum inti). Menurut Afwan (2002) sistem *full day school* dan terpadu juga menerapkan metode

dialogis-emansipatoris dengan menghidupkan suasana persahabatan dan persaudaraan, adanya kebebasan memilih tempat belajar, pengaturan belajar sesuai bobotnya, serta memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Baharudin (2009) sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan peserta didik diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar peserta didik dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional. Sedangkan menurut Sulistyarningsih (2008) sekolah bertipe *full day school* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang luas kepada anak, misalnya pergi ber-darmawisata, ke taman, ke kebun binatang, daerah pertanian, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *full day school* adalah mengedepankan akhlak dan prestasi akademik, tenaga pengajar terdiri dari guru-guru bidang studi yang profesional, menggunakan kurikulum terpadu. *Full day school* juga memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, sistem pengajarannya sangat menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang luas pada anak.

Berdasarkan uraian pendahuluan dan isi paper, maka rencana program sekolah pada kinerja dan peran strategis kepala sekolah dalam penerapan *fullday school* (membangun sekolah yang bermutu) dapat dilihat pada Gambar 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Rencana Program Sekolah dalam Penerapan *fullday school* (membangun sekolah yang bermutu)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepala sekolah sebagai manajer pembelajaran pada penerapan *fullday school* diharapkan bisa menterjemahkan visi, misi dan strategi sekolah ke dalam formula yang secara strategis menjadi pedoman dalam melaksanakan seluruh aktivitas sekolah. Kepala sekolah berperan dalam membangun SDM yang memiliki kecakapan, motivasi dan kreativitas yang optimal. Peran kepala sekolah adalah mengembangkan sebuah budaya mutu, yaitu sebagai berikut: 1) Memiliki sebuah visi tentang mutu terpadu bagi institusinya; 2) Memiliki komitmen yang jelas tentang proses pengembangan mutu; 3) Mengkomunikasikan pesan mutu; 4) Meyakini kebutuhan pelanggan sebagai pusat dan praktik organisasi; 5) Meyakini semua orang tentang adanya saluran yang cukup untuk mendengarkan suara pelanggan; 6) Memimpin suara pelanggan; 7) Memimpin pengembangan staf; 8) Tidak menyalahkan seseorang ketika muncul sebuah persoalan tanpa melihat bukti-bukti; 9) Memimpin inovasi dalam organisasinya; 10) Meyakini bahwa struktur organisasional secara jelas mendefinisikan tanggungjawab dan menyediakan delegasi maksimum dengan akuntabilitas; 11) Memiliki komitmen terhadap penghilangan hambatan yang bersifat organisasional atau cultural; 12) Membangun tim yang efektif, dan 13) Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk monitor dan evaluasi keberhasilan.

Aspek kunci kinerja dan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru untuk member mereka kesempatan secara maksimum guna mengembangkan belajar siswanya. Selain itu lembaga pendidikan menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan *fullday school*. RPS berisi sasaran program dan kegiatan untuk mengatasi kesenjangan yang ada antara kenyataan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, S. 2007. *Full Day School Harus Proporsional Sesuai Jenjang dan Jenis Sekolah*. Diakses dari <http://smkn1lmj.sch.id/dl/fulldayschool.pdf> Pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 19.36 WIB.

- Hafizh, A. M. 2013. *Pengertian Full Day School*. Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian.full.day.school.html? m=1>. Pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 19.36 WIB.
- Karwati, E. & Priansa, D. J. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah; Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswandi, I. 2012. *Full Day School dan Pendidikan Terpadu*. Diakses dari <http://iwankuswandi.wordpress.com/2012/07/09/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>. Pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 19.36 WIB.
- Loukeris, D. (2009). *Aspect of the Effectiveness of the Greek Holoimero ('All Day') Primary School*. *Mediterranean Journal of Educational Studies*. Vol. 14 (2), pp. 161-174. Diakses dari http://www.um.edu.mt/data/assets/pdf_file/0011/89849/09_2_karabatzaki-syriou.pdf. Pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 19.36 WIB.
- Mufidati, K. 2013. *Full Day School dan Terpadu*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana STAIN Tulungagung.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noe, R. A., John, R. H., Barry, G., and Patrick, M. W. 2010. *Human Resource Management, Gaining Competitive Advantage*. McGraw-Hill.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robbins, S. P. 2008. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Ahli Bahasa Yusuf Udaya. Jakarta: Arcan.
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik, Dilengkapi dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subandowo. 2009. *Peningkatan Produktivitas Guru dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Pada Era Global*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Khazanah Pendidikan*, Vol.I, No. 2 (Maret 2009).
- Sulistyaningsih, W. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

IMPLEMENTASI KOPERASI SYARIAH UNTUK MENINGKATKAN JIWA WIRAUSAHA DAN SOSIAL PADA PENERAPAN FULL DAY SCHOOL

Isti Setya Rini, Okadita Permatasari dan Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta 57126
Istisetyarini66@gmail.com dan okaditapermatasari@gmail.com

Abstrak : *Full Day School* bukan berarti peserta didik belajar seharian penuh di sekolah, tetapi memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan peserta didik dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan kontra produktif, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya. *Full Day School* merupakan program yang sebetulnya mampu membentuk karakter peserta didik. *Full Day School* merupakan jawaban terhadap pembangunan karakter yang mulai memudar. Karena pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengikis permasalahan bangsa sehingga perlu upaya membangun pendidikan tersebut secara serius. Penerapan *fullday school* dapat menimbulkan jiwa wirausaha dan jiwa sosial yaitu melalui koperasi syariah. Koperasi syariah diharapkan peserta didik mampu beradaptasi dan terjun langsung dalam bermasyarakat dengan dibekali karakteristik yang dibentuk melalui jiwa sosial. Sedangkan jiwa wirausaha diharapkan dapat membuka peluang kerja baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Kata Kunci: Koperasi Syariah, Jiwa Wirausaha, Jiwa Sosial, *Fullday School*.

Abstract. Full Day School in not mean that the students must learn a whole day in school, but it is make sure the students are able to follow the activities of character building, for instance doing extraculicular. Hopefully, the students will not affected by negative and contra productive influences such as drugs missuse, gang fight, etc. Full Day School is a program that actually is able to build the character of the students. Full Day School is an answer toward character building that starts fading nowadays. Because the character building is the solution for the national issues so it is needed to create that education seriously. The implementation of Full Day School can create entrepreneur spirit and social spirit through Syariah cooperation. Hopefully, Syariah cooperation can make the students adaptate and engage directly in society supplied by characteristic formed through social. While entrepreneur spirit hopefully can open the work opportunities either for theirselves or other people.

Keywords: *Syariah Increasing, Entrepreneur Spirit and Social, Full Day Schoolling.*

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut diiringi dengan inovasi-inovasi mengenai pendidikan untuk menjadi pendidikan yang baik dan mampu untuk bersaing dengan negara

lain. Salah satu inovasi tersebut adalah didirikannya sistem baru di sekolah yaitu sistem sekolah sehari penuh atau sering disebut dengan *fullday school*. Penerapan *fullday school* ini sudah pada tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Secara umum *fullday school* memiliki tujuan untuk menuntut anak belajar secara penuh selama satu hari tetapi tetap dengan cara belajar yang menyenangkan atau tidak membosankan. Tujuan paling utama dari *fullday school* adalah menerima materi diimbangi dengan bermain yang memiliki makna edukatif. *Fullday school* belum tersebar luas diseluruh Indonesia, tetapi sudah mulai nampak keberadaannya di kota-kota besar. Eksistensi *fullday school* sudah sangat nampak pada tingkat sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan acuan atau patokan dalam pembelajaran pada umumnya. Tetapi juga sudah banyak sekolah menengah yang menerapkan sistem ini. Biasanya sistem *fullday school* terdapat pada sekolah-sekolah yang berbasis atas keagamaan yaitu Islam. Sekolah ini membiasakan anak untuk belajar secara penuh tetapi diimbangi dengan kegiatan religius. Kegiatan religius meliputi membaca kitab suci secara bersama-sama, menggerakkan sholat wajib secara berjamaah dan lain sebagainya.

Fullday school merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang tidak hanya menuntut anak untuk belajar secara sehari penuh tetapi juga menuntut guru untuk berinovasi mengenai pendidikan. Salah satu inovasi pendidikan adalah dengan didirikannya koperasi dalam lingkup sekolah. Koperasi sekolah ini hanya beranggotakan dan pengurusan dari warga sekolah saja, tidak diperbolehkan warga diluar sekolah untuk mengikuti koperasi tersebut. Koperasi yang biasanya berasaskan gotong royong diharapkan mampu mendorong anak untuk memiliki jiwa wirausaha dan sosial. Didirikannya koperasi diharapkan untuk mampu menumbuhkan jiwa wirausaha dan sosial apabila anak keluar dari lingkup sekolah tersebut. Harapan dari didirikannya koperasi adalah menyiapkan anak untuk mampu beradaptasi dan mampu bersaing dengan dunia luar dari sekolah. Diharapkan anak mampu diterima oleh masyarakat luas dan memiliki kontribusi terhadap kehidupan bersosial dan tidak menjadikan anak menjadi pribadi yang tertutup dan individualisme. Dengan asas kegotongroyongan dari koperasi, sikap saling membantu yang bagian dari jiwa sosial diharapkan mampu tumbuh didiri anak tersebut. Macam-macam dari koperasi salah satunya adalah koperasi syariah,

koperasi syariah mempunyai kesamaan pengertian dalam kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai pola bagi hasil (syariah), atau lebih dikenal dengan koperasi jasa keuangan syariah. Sebagai contoh produk jual beli dalam koperasi umum diganti namanya dengan istilah murabahah, produk simpan pinjam dalam koperasi umum diganti namanya dengan mudharabah. Tidak hanya perubahan nama, sistem operasional yang digunakan juga berubah, dari sistem konvensional (biasa) ke sistem syariah yang sesuai dengan aturan Islam.

Dalam tulisan ini penulis tertarik untuk memberikan gagasan mengenai Implimentasi Koperasi Syariah Pada Sekolah yang Menerapkan Sistem Fullday School untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha dan Sosial.

PEMBAHASAN

Pengertian Koperasi Syariah

Pengertian koperasi :

Koperasi menurut Prof. R. S. Soeriaatmadja adalah "suatu badan usaha yang secara sukarela dimiliki dan dikendalikan oleh anggota yang adalah juga pelanggannya dan dioperasikan oleh mereka dan untuk mereka atas dasar nir laba atau dasar biaya". Sedangkan Moh. Hatta mengatakan bahwa "koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan prinsip seorang buat semua dan semua buat seorang".

Menurut UU No.25 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas dasar asas kekeluargaan. Selanjutnya Menurut Arifinal Chaniago koperasi adalah suatu perkumpulan beranggotakan orang-orang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.

Menurut Said Hamid Hasan koperasi adalah kumpulan dari orang-orang yang sebagai manusia secara bersama-sama bergotong royong berdasarkan

persamaan, bekerja untuk memajukan kepentingan-kepentingan ekonomi mereka dan kepentingan masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu badan usaha dengan landasan yang berdasarkan tolong menolong dan mendorong kepentingan ekonomi serta mensejahterakan anggota.

Koperasi Syariah :

Menurut Ifham (2010), koperasi syariah adalah usaha koperasi yang meliputi semua kegiatan usaha yang halal, baik, bermanfaat, serta menguntungkan dengan sistem bagi hasil, dan tidak pula mengandung riba. Selanjutnya Buchori (2008) Mengatakan bahwa koperasi syariah adalah koperasi yang mensejahterakan ekonomi para anggotanya yang sesuai norma dan moral Islam. Usaha tersebut tentunya berguna untuk menciptakan persaudaraan dan keadilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Kementrian Koperasi UKM RI tahun 2009 pasal 1 “koperasi syariah atau jasa keuangan syariah adalah suatu bentuk koperasi yang segala kegiatan usahanya bergerak dibidang pembiayaan, simpanan sesuai dengan pola bagi hasil (Syariah), dan investasi”. Sedangkan Soemitra (2009) menyatakan bahwa “Koperasi syariah adalah suatu lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan sistem bagi hasil, guna menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro dan kecil anggotanya sehingga mampu mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin”.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa koperasi syariah adalah koperasi yang dijalankan masyarakat atau lembaga tertentu yang berlandaskan dan ketentuan sesuai dengan syariat agama islam.

Jiwa Wirausaha

Pengertian Jiwa Wirausaha

Menurut Geoffrey G. Meredith et ak, (1995) “wirausaha atau enterpreneur adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan kesempatan bisnis mengumpulkan sumber sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan”.Sedangkan Skinner (1992) menyatakan bahwa

“entrepreneur atau wirausaha adalah seseorang yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis menerima imbalan jasa berupa profit nonfinancial”.

Menurut Say (1996) “wirausaha atau entrepreneur adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan koordinasi, organisasi dan pengawasan. Wirausaha memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan”. Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki keinginan membuka peluang usaha dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki.

Seorang wirausahawan tidak dapat dikatakan wirasahawan apabila tidak memiliki jiwa wirausaha. Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan, jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak seseorang mulai sadar bahwa uang itu penting dan seseorang tersebut memiliki keterampilan atau sesuatu hal seperti barang atau jasa yang bisa dijual, seseorang akan belajar untuk lebih mandiri, berfikir kritis, dan maju apabila ditanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini, kerana dia akan berfikir tentang bagaimana mengolah hasil dari keterampilan ataupun hasil pembelajaran yang selama ini dia lakukan untuk dijadikan sebuah karya yang dapat dijual, entah itu makanan, pakaian, jasa, atau barang-barang lain.

Jiwa wirausaha dapat berkembang seiring dengan inginnya seseorang mencari penghasilan dari faktor keadaan ekonomi yang tidak mendukung, sehingga banyak jiwa kewirausahaan yang tertanam dibenak seseorang akibat desakan ekonomi tersebut, umur bukanlah ukuran untuk menanamkan jiwa kewirausahaan tapi kesadaran akan betapa bernilainya uang untuk dihasilkan, karena banyak dari para wirausahawan memiliki keinginan berwiraswasta karena timbul keinginan terbesar yaitu mencari uang.

Menerapkan Sikap dan Jiwa Wirausaha

Menurut Yuliana dan Nurhadi, ada beberapa hal yang terkait dengan sikap dan jiwa wirausaha sebagai berikut:

- a. Sumber Ide Bisnis (Usaha), Seorang sering bingung untuk memulai usaha yang hendak ditekuni, karena tidak ada ide untuk bisnis (usaha). Beberapa sumber ide yang digunakan untuk memulai usaha adalah dari pekerjaan atau keterampilan, dari minat dan hobi, dari pengamatan, dan dapat juga dari pengalaman.
- b. Peluang Usaha, Ada beberapa alternatif yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam melihat peluang usaha antara lain sebagai berikut:
 - 1) Menghasilkan barang atau jasa yang masih baru
 - 2) Menghasilkan barang yang jenisnya sama tetapi modelnya baru
 - 3) Menghasilkan barang/jasa disesuaikan dengan selera konsumen
 - 4) Menghasilkan barang/jasa tiruan yang baru, yang telah dilakukan berbagai modifikasi terhadap barang tersebut.
- c. Analisis Peluang Usaha, Untuk memperoleh gambaran mengenai peluang usaha yang dipilih dapat memenuhi persyaratan ada beberapa hal yang perlu dianalisis, seperti tingkat keuntungan yang diperoleh, penyediaan bahan/komponen yang akan menunjang kelancaran kegiatan produksi, penyediaan tenaga kerja, perusahaan teknik dalam prospek produksi, penyediaan dana, risiko usahanya, persaingan yang akan dihadapi, serta pemasarannya.
- d. Perencanaan Usaha, Ada dua tahap perlu dilakukan dalam perencanaan usaha, yaitu persiapan awal dan langkah-langkah dalam menyusun usaha. Persiapan meliputi diri pribadi, permodalan, organisasi dan manajemen, kesempatan/peluang usaha, hukum dan perundang-undangan, serta lingkungan. Sementara langkah dalam menyusun perencanaan usaha meliputi penentuan bentuk perusahaan, modal, pengurusan perizinan, jenis perusahaan, pengorganisasian masing-masing bidang usaha dan pengetahuan peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan usaha yang akan dialami.
- e. Menjalankan Usaha, Dalam menjalankan usaha ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu tujuan usaha, sarana usaha (tenaga kerja, peralatan, bahan, permodalan dan pertimbangan ekonomi, bentuk usaha produk atau jasa, proses rencana (perencanaan pengadaan produk, membeli produk

pihak lain, rencana penjualan, rencana tempat kerja, dan sarana pembantu, pelaksanaan dan pemasaran (pelaksanaan, pemasaran, pengawasan, dan penilaian hasil usaha.

Jiwa Sosial

Pengertian Jiwa Sosial

Jiwa sosial adalah ilmu jiwa yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga, sekolah, teman, kantor, politik, negara, lingkungan, organisasi dan sebagainya. Dengan demikian, ilmu jiwa sosial ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2012:11). Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2006), ilmu jiwa sosial adalah bidang ilmu yang mencari pemahaman tentang asal mula dan penyebab terjadinya pikiran serta perilaku individu dalam situasi-situasi sosial. Definisi menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap asal mula dan penyebab terjadinya perilaku dan pikiran.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jiwa sosial adalah pikiran, rasa dan perilaku yang dimiliki oleh makhluk sosial yaitu manusia karena manusia pada dasar tidak hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pokok-pokok Ilmu Jiwa Sosial

Untuk sekedar memperoleh bayangan mengenai hal-hal yang dipelajari dalam ilmu jiwa sosial itu, berikut beberapa pokok-pokok ilmu jiwa sosial diantaranya :

- a. Mengenai hubungan antar manusia
- b. Sifat-sifat dan struktur kelompok
- c. Pembentukan norma social
- d. Peranan kelompok dalam perkembangan individu
- e. Mengenai kepemimpinan
- f. Mengenai dinamika kelompok
- g. Mengenai sikap social
- h. Mengenai perubahan sikap social

Full Day School

Pengertian Full Day School

Secara umum, sekolah *fullday* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang terjadi masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah *fullday* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: *Pertama*, minimnya waktu orang tua dirumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orangtua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. *Kedua*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. *Ketiga*, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua dirumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. *Keempat*, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Selain itu menurut Arsyadana (2010) sekolah *fullday* banyak bermunculan dikarenakan *pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. *Kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. *Ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Fullday School* merupakan sekolah formal pada umum yang secara efektif dapat membentuk karakteristik peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya.

Kelebihan dan Kekurangan *Fullday School*

Kelebihan *Fullday School* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Fullday School adalah cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik
- b. Fullday School membuat siswa memiliki waktu lebih banyak untuk belajar
- c. Kegiatan ekstrakurikuler bisa lebih dimaksimalkan dengan penerapan fullday school
- d. Fullday School akan membuat waktu peserta didik bersama keluarga lebih efisien
- e. Hari libur menjadi lebih banyak
- f. Kekurangan dai fullday school dapa diklasifikasikan sebagai berikut:
- g. Kemampuan otak anak untuk menerima pelajaran memiliki batas tertentu
- h. Sebagian sarana dan prasarana sekolah belum memadai
- i. Transportasi untuk ke sekolah di sebagian daerah masih belum tersedia
- j. Kondisi ekonomi setiap peserta didik berbeda

KESIMPULAN DAN SARAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy mengemukakan wacana sekolah sehari penuh (*full day school*). Menurut menteri, *Full Day School* ini tidak berarti peserta didik belajar seharian penuh di sekolah, tetapi memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan peserta didik dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dan kontra produktif, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya. Sementara sebagian masyarakat menilai, Full day school merupakan sebuah program prematur yang disusun berdasarkan ketidakpercayaan pemerintah terhadap peran orangtua dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak. Bahkan puluhan ribu warga masyarakat menandatangani petisi untuk menolak pelaksanaan Full Day School.

Padahal jika dikaji lebih dalam, bahwa *Full Day School* merupakan program yang sebetulnya mampu membentuk karakter peserta didik. Diketahui

banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. Seperti tawuran dan kekerasan yang dilakukan peserta didik yang mestinya tidak perlu terjadi. Kemudian salah satu perilaku menyimpang yang marak sekarang ini adalah *bully* antar peserta didik. Bahkan anak-anak yang pernah di *bully* ini cenderung lebih memiliki masalah mental pada masa dewasanya dibandingkan dengan orang-orang yang pernah dianiaya oleh orang dewasa. Perihal membentuk karakter anak bangsa ini, presiden Jokowi Widodo memiliki jargon atau program pemerintah yang tertuang dalam nawa cita. Poin kedelapan berbunyi berbunyi bahwa melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Pendidikan karakter juga terdapat pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Persoalan karakter memang menjadi persoalan bangsa hari ini, tidak hanya yang berpendidikan, bahkan yang memiliki pendidikan tinggi dan para pejabat pun tidak lagi memiliki karakter yang seharusnya menjadi teladan. Karakter pada anak dimulai dari kenakalan remaja yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Kemudian pemimpin publik melakukan pembangkangan karakter dengan salah satunya menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi, seperti korupsi. Kasus tersebut telah menimpa kepala daerah dan wakil rakyat tersebut diakibatkan oleh pengelolaan keuangan daerah, perizinan dan gratifikasi, serta pengelolaan pengadaan barang dan jasa. Kita berharap bahwa *Full Day School*

merupakan jawaban terhadap pembangunan karakter yang mulai memudar. Karena pendidikan karakter merupakan solusi untuk mengikis permasalahan bangsa sehingga perlu upaya membangun pendidikan tersebut secara serius. Pendidikan karakter sejatinya adalah aspek penting untuk menginternalisasi karakter dan kebiasaan positif pada generasi muda yang nanti akan menjadi penerus estafet kepemimpinan bangsa.

Dengan adanya penerapan *fullday school* dapat menimbulkan jiwa wirausaha dan jiwa sosial yang melalui koperasi syariah. Melalui koperasi syariah diharapkan peserta didik mampu beradaptasi dan terjun langsung dalam bermasyarakat dengan dibekali karakteristik yang dibentuk melalui jiwa sosial. Sedangkan jiwa wirausaha diharapkan dapat membuka peluang kerja baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Marfiah. (2013). Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1 (2), 133-140.
- Baron, A. Robert dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi sosial Jilid 1*. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, W. Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito W. Sarwono dan Meinarno, Eko. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Bejo, Orang. 2016. (pengertian koperasi menurut para ahli)
<http://www.orangbejo.com/2016/01/10-pengertian-koperasi-menurut-para.html>. Diakses pada 12 April 2017
- Student, Indonesia. (pengertian koperasi syariah).
<http://www.indonesiastudent.com/pengertian-koperasi-syariah/>. Diakses pada 12 April 2017
- Jurnal social security. (full day school). <http://www.jurnalsocialsecurity.com/opini/full-day-school.html>. Diakses pada 12 April 2017

DAMPAK PELAKSANAAN *FULLDAY SCHOOL* DI INDONESIA

Abdul Aziz, Heri Setiawan, Styo Mahendra W. A.

Mahasiswa PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
e-mail : aziz.ardat@gmail.com

Abstrak: Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan sistem *fullday school*. *Fullday school* merupakan salahsatu sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk belajar di sekolah. Fokus kajian ini yaitu dampak yang disebabkan dengan pelaksanaan sistem *fullday school* di Indonesia, yaitu konformitas, waktu belajar siswa, alokasi waktu pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta penggerusan moral.

Kata kunci: *fullday school*, implementasi, dampak, pendidikan dasar

Abstract: The purpouse of this article to describe the impact of the fullday school implementation. Fullday school are the kind of educational system that implement by gift extra time to student for learn at school. The focus of this article are the impact fullday school system implementation in Indonesia, like the conformity, pupils learn's time, learning alocation time, infrastucture and materials, and morals grinding .

Keywords: *fullday school*, implementasi, dampak, pendidikan dasar.

Pendidikan merupakan sebuah bentuk transformasi manusia. Masukan dari pendidikan bertransformasi menjadi manusia yang beradab dan berbudaya. Proses pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 192). Negara wajib menyelenggarakan pendidikan agar warga negaranya berbudaya dan beradab. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab secara berkesinambungan.

Penerapan fungsi pendidikan dilakukan dengan pembaharuan sistem dan kebijakan pendidikan di Indonesia oleh pemerintah. Setiap rezim yang memimpin Indonesia memiliki kebijakan dan inovasi untuk kemajuan pendidikan, tidak terkecuali rezim saat ini yang tengah berkuasa. Inovasi yang ditawarkan ditujukan untuk menghadapi tantangan global dan tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju. Salah satu inovasi yang ditawarkan yaitu sistem *fullday school* yang tengah hangat diperdebatkan pelaksanaannya.

Fullday school merupakan sistem pendidikan yang umumnya dilaksanakan di pesantren. Konsep dalam pelaksanaannya yaitu penambahan alokasi waktu sehingga waktu siswa di sekolah semakin banyak. *Fullday School* diharapkan dapat menambah efektivitas dan meningkatkan kualitas *learning outcome* di Indonesia. Siswa diharapkan dapat belajar lebih optimal dan berdayasaing guna menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin tinggi.

Meskipun dalam konsepnya, *fullday school* memiliki kelebihan dan keunggulan namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari argumen pro dan kontra. Ada pihak yang menyerukan dukungan, dan di lain pihak terdapat suara yang menolak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang dapat menghambat pelaksanaan sistem *fullday school*. Secara umum penulis merumuskan tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan gambaran dampak yang menghambat pelaksanaan sistem *fullday school* di Indonesia.

PEMBAHASAN

KONSEP FULLDAY SCHOOL

Fullday school secara kebahasaan bermakna kegiatan pembelajaran di sekolah selama sehari penuh. Definisi sehari penuh merujuk pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sehari penuh bukan berarti selama 24 jam nonstop pembelajaran dilaksanakan, namun lebih pada penambahan durasi waktu pembelajaran dari 6-8 jam pembelajaran menjadi 10-12 jam pembelajaran (1 jam pembelajaran = 35 menit untuk tingkat sekolah dasar).

Pembelajaran dalam sistem *fullday school* diharap dapat membawa dampak positif dalam perkembangan belajar siswa. Melalui pembelajaran *fullday school* diharapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa berkembang secara positif di bawah pengawasan intensif dari guru. Konsep pembelajaran yang berlangsung dalam sistem *fullday school* dilaksanakan secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang *aktif*, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sisi *kreatif* sistem pembelajaran dengan sistem *fullday school* terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa (Hasan, 2006: 110).

Adapun sisi *transformatif* proses pembelajaran sistem *fullday school* adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Singkat kata, proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara *integral*; jiwa eksploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri; *kreatif*; suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta *integral*; kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh (Hasan, 2006: 111).

Sebagai sebuah sistem pembelajaran, *fullday school* memiliki kelebihan dan kelemahan ketika diterapkan di sekolah. Kelebihan *fullday school* menurut Hasan (2006: 114-117) diantaranya yaitu: (1) memungkinkan terjadinya pembelajaran yang utuh dan bermakna bagi siswa; (2) meningkatkan intensitas dan efektivitas pembelajaran bagi guru dan siswa; (3) telah terbukti keunggulannya melalui sistem pendidikan di pondok pesantren di Indonesia; dan (4) pengawasan terhadap siswa lebih terjamin. Selain kelebihan, sistem *fullday school* juga memiliki kelemahan diantaranya: (1) dapat menyebabkan *learning*

pleateu/kejenuhan belajar bagi siswa; (2) membutuhkan manajemen dan pengelolaan yang matang; (3) membutuhkan sumberdaya dan dana yang memadai; dan (4) mengurangi waktu bermain dan bersosialisasi siswa dengan lingkungan masyarakat (Hasan, 2006: 116-117).

DAMPAK *FULLDAY SCHOOL*

Penulis melakukan kajian teori dan kepustakaan terkait kebijakan sistem *fullday school* di sekolah. Beberapa dampak yang dimungkinkan terjadi berdasar hasil kajian teori dan kepustakaan dijabarkan sebagai berikut.

Aspek Psikologis dan Sosial Siswa

Siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang pesat dari aspek psikologis dan sosial. Masa-masa sekolah dasar merupakan masa bermain dan belajar bagi siswa. Bermain menjadi sebuah hal wajar bahkan mendapat berbagai perhatian khusus oleh beberapa ahli di dunia pendidikan. Aristoteles salah satunya, dalam teori Kataris memandang permainan sebagai sebuah suatu jalur untuk menyalurkan emosi yang tertahan dan mengarahkannya pada jalur yang benar. Bahkan Aristoteles mengarahkan bahwa bermain dapat dikaitkan dengan bakat dan minat siswa agar mereka menekuni apa yang mereka cita-citakan melalui permainan (Mutiah, 2012: 93).

Pelaksanaan *fullday school* di tingkat pendidikan dasar tentu saja akan berpengaruh terhadap waktu bermain bagi siswa. Jam pulang sekolah yang mundur tentu berdampak pada kurangnya jatah bermain bagi siswa. Umumnya di Indonesia masa bermain siswa adalah hari libur ataupun jam pulang sekolah. Siswa menghabiskan waktu bermain sebagai upaya untuk mengarahkan emosi dan luapan kesenangan kearah positif. Jika waktu bermain siswa dikurangi, dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan psikologis siswa. Siswa akan kekurangan media untuk meluapkan emosi dan beban mereka melauai bermain. Kegiatan siswa akan terfokus pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan di sekolah.

Ketika siswa bermain, siswa juga bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan miniatur masyarakat. Bermain memfasilitasi sosialisasi dan kegiatan

pengenalan dunia nyata melalui kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Sistem *fullday school* dimungkinkan dapat mengurangi waktu siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa cenderung menghabiskan waktu belajar dan bermain hanya dengan teman sebaya mereka di sekolah. Aspek kepemilikan masyarakat terhadap siswa sebagai pewaris budaya mereka tentu juga berkurang. Kejenuhan dan hilangnya empati siswa terhadap lingkungan sangat rentan terjadi, apabila siswa kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Kajian di atas merupakan asumsi berdasarkan tinjauan perkembangan siswa dari segi psikologis dan sosial siswa. Telaah lebih mendalam memang diperlukan untuk memperkuat asumsi, namun hal yang dijabarkan di atas juga dapat dihindari sebagai dampak penerapan *fullday school* pada tingkat pendidikan dasar. Pematangan kebijakan, aturan, serta ujicoba yang matang dapat dilakukan pemerintah sebagai pemangku kebijakan, sehingga dampak psikologis dan sosial siswa tersebut dapat dihindari.

Konformitas pada Sistem *Fullday School*

Di sekolah yang menuntut siswa tinggal berjam-jam dalam lingkungan sekolah tentunya siswa harus mematuhi berbagai norma dan peraturan yang berlaku. Andaikan tidak, tanggungjawab moral siswa terhadap teman-temannya akan terasa. Sebagai contoh, ketika siswa ingin meminjam penghapus pada temannya, teman pemberi pinjaman melemparkan penghapus pada peminjam, sedikit banyak akan menyebabkan kegaduhan. Siswa lain yang mengamati kejadian tersebut mungkin dapat menegur aksi lempar penghapus yang dirasa tidak sopan. Pada gilirannya, pelempar penghapus merasa bersalah terhadap tingkahnya.

Kontrol sosial seperti ini lebih-lebih diperlukan pada sekolah yang menerapkan *fullday school*. Pengalaman belajar siswa hanya dititikberatkan di sekolah dari pagi hingga sore hari. Semua kegiatan pembelajaran baik akademik maupun non-akademik dilaksanakan hanya di sekolah. Beban tugas siswa bagaimanapun juga harus terselesaikan saat berada di sekolah. Sehingga saat

pulang ke rumah siswa sudah tidak memikirkan macam-macam tugas yang diberikan guru seperti pada sekolah umum.

Fullday school bila ingin seperti itu, perlu membuat berbagai peraturan yang mengikat terhadap semua wargasekolah. Sejalan dengannya, sekolah sebagai tempat berlatih bermasyarakat juga menerapkan norma-norma sosial yang telah didesain sedemikian rupa dari adaptasi lingkungan sekitar sekolah. Hal ini menjadi konsekuensi dari eksploitasi waktu siswa di sekolah dari pagi hingga sore. Siswa akan terbatas saat ingin bermain atau bahkan bersosialisasi dengan teman (tetangganya) di rumah.

Namun bukan hanya hubungan siswa dengan siswa, melainkan lebih kompleks, boleh jadi siswa dengan guru, siswa dengan tukang kebun sekolah, hingga semua wargasekolah. Karena pada kehidupan di masyarakat siswa berinteraksi dengan berbagai latarbelakang orang, tidak hanya dengan temannya. Hal yang terjadi kebanyakan di sekolah siswa cenderung tidak terlihat bergaul dengan beberapa wargasekolah, seperti dengan tukang kebun.

Melihat kompleksnya kegiatan yang harus dilakukan siswa selain belajar pada *fullday school* sehingga mampu menjadi miniatur masyarakat. Sekolah sebisa mungkin menciptakan peraturan maupun norma yang bisa merubah sikap dan tingkah laku siswa. Baron dan Byrne (2005:53) menyebutnya dengan konformitas yakni suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tugas ini tidak mudah bagi sekolah, dan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menerapkannya.

Semua warga sekolah harus menjadi pelopor pelaksanaan program ini karena satu sama lain terpengaruh dan memberi pengaruh dalam berinteraksi. Terutama pada pembelajaran di dalam kelas guru menjadi teladan utama bagi siswa. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yakni

guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong,

kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Sekolah juga benar-benar butuh guru yang berkualifikasi untuk menjadi panutan siswa disamping kompetensi lainnya. Oleh sebab itu, sistem *fullday school* tidak bisa terlepas dari masyarakat, sehingga siswanya dapat diterima dan mampu bergaul dengan masyarakat.

Waktu Pembelajaran dalam Sistem *Fullday School*

Secara umum siswa sekolah dasar berangkat sekolah sebelum bel masuk sekolah berbunyi. Aktivitas pembelajaran dari masuk hingga pulang pada sekolah biasa sekitar 6-8 jam pembelajaran per hari. Sedangkan pada sekolah yang menerapkan *fullday* bisa mencapai 10 jam pembelajaran atau lebih per hari. 1 jam pembelajaran di sekolah dasar berdurasi 35 menit. Waktu istirahat juga tercakup di dalamnya.

Pada sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013 (belum menerapkan sistem *fullday*) pembelajaran dilakukan melalui jaringan tema maupun subtema yang memuat beberapa matapelajaran. Setiap hari satu pembelajaran diusahakan untuk selesai, atau bila tidak selesai bisa dilanjutkan pada hari berikutnya. Materi yang disajikan mengacu pada Kompetensi Dasar yang telah dijabarkan oleh guru menjadi indikator dan tujuan pembelajaran.

Menyadari terbatasnya waktu guru menyiapkan pembelajaran agar materi pembelajaran tersampaikan sesuai rencana. Tujuan pembelajaran yang dirancang mampu mengarahkan pada tingkatan berpikir siswa dari rendah ke tinggi. Tidak salah bila Slavin (2011:145) mengatakan bahwa waktu adalah sumber daya terbatas di sekolah. *Fullday school* tentunya membutuhkan waktu lebih lama di sekolah daripada sekolah yang tidak menerapkannya. Tidak hanya kegiatan pembelajaran saja saat menghabiskan waktu sekitar 10 jam itu. Kegiatan ekstrakurikuler, tambahan waktu untuk makan siang, waktu istirahat, waktu beribadah paling tidak juga perlu disisipkan.

Tidak semua siswa mampu berkonsentrasi pada waktu yang lama. Sekalipun Weinstein & Mignano (dalam Slavin, 2011:149) mengungkapkan cara terbaik untuk waktu siswa ke dalam penugasan ialah menyediakan pembelajaran yang begitu menarik, memikat, dan relevan dengan minat siswa sehingga siswa akan memberikan perhatian dan senang mengerjakan apa yang diminta dari mereka. Tetap pada jangka waktu tertentu siswa akan merasakan *learning plateau* (kejenuhan belajar), kelelahan, dan frustrasi pada pertemuan panjang pembelajaran.

Siswa yang mengalami *learning plateau* cenderung ingin mengakhiri pembelajaran lebih cepat. Karena seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat (Syah, 2013:181). Lebih lanjut Syah (2013:182) menjelaskan penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Siswa akan mencari cara sedemikian rupa agar pembelajaran bisa dihentikan.

Keadaan ini akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Di satu sisi guru harus menyelesaikan target pembelajaran dan di sisi lain menangani siswa pengganggu. Sejalan dengan yang diungkapkan Slavin (2011:148) gangguan tidak hanya langsung mengurangi waktu pengajaran, tetapi juga memutuskan momentum pelajaran tersebut, yang mengurangi perhatian siswa pada tugas yang ada. Secara langsung maupun tidak langsung siswa lain juga merasakan kejenuhan melihat situasi yang tidak kondusif.

Penyediaan Fasilitas Istirahat dan Fasilitas Makan bagi Siswa

Fullday school membutuhkan lingkungan pendukung kegiatan pembelajaran selain di kelas. Lingkungan yang memungkinkan terjadi interaksi sosial di sekolah. Desain lingkungan psikososial diarahkan pada pembinaan konsep diri siswa dan menumbuhkan rasa saling memiliki, bekerjasama, serta

gotong royong. Tentunya tidak terlepas dari pengawasan guru pada pelaksanaannya.

Salah satu usaha dalam mengurangi kejenuhan siswa yakni dengan istirahat yang cukup dan berkualitas. Jam istirahat tidak akan mumpuni bila tidak diarahkan oleh guru. Biasanya siswa saat jam istirahat akan mempergunakannya untuk jajan atau sekadar bermain dengan temannya. Aktivitas siswa terus berlanjut dari pagi hingga sore tanpa ada jeda istirahat dalam arti tidur sejenak untuk memberikan waktu bagi otak mengurangi kerjanya.

Bila dalam satu Sekolah Dasar terdapat 6 rombongan belajar dengan masing-masing rombel 28 siswa, maka sekolah memerlukan tempat istirahat yang mampu menampung 168 siswa. Atau kalau tidak mampu menyediakan ruang istirahat dengan lahan luas seperti itu, sekolah bisa memanfaatkan masing-masing ruang kelas sebagai ruang istirahat. Meskipun begitu dengan catatan bahwa istirahat siswa harus berkualitas disertai sarana yang memadai bukan hanya tidur di atas bangku dalam kelas. Unsur kesopanan tetap diutamakan seperti yang kita ketahui duduk di atas meja tidak sopan apalagi tidur di atasnya.

Istirahat memang salah satu kebutuhan vital bagi siswa di samping kebutuhan akan nutrisi. Nutrisi yang dimaksud yakni makanan yang dikonsumsi siswa saat di sekolah. Tidak mungkin siswa tidak lapar saat menjalani aktivitas belajar yang berat. Kantin sekolah memang ada dengan aneka barang yang dijualnya. Bukan lewat kantin lingkungan psikososial dapat tercapai.

Sekolah menyediakan makanan dan minuman dengan standar gizi seimbang bagi semua siswanya. Seluruh siswa mengkonsumsi masakan yang sama dengan yang lain. Wadah makanan bisa dibawa sendiri oleh siswa, bisa pula disediakan sekolah. Sebagai pendukung diperlukan pula sebuah tempat yang representatif untuk melancarkannya. Mudjito (1994:33) menggariskan bahwa lingkungan sosial yang positif memiliki struktur, harapan, dan penguatan secara terus-menerus.

Di ruang makan tersebut siswa mengambil sendiri makanan sesuai porsinya. Sangat mungkin beberapa siswa mengambil porsi besar melampaui daya

tampung perutnya. Peran guru mengawasi siswa yang demikian dengan kontrol yang ketat. Lambat laun siswa yang serakah akan sadar bahwa ia telah mengambil hak orang lain dan tidak mengulangi perbuatannya bahkan meminta maaf pada teman-temannya. Di sini siswa dilatih bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain.

Tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk penyediaan program ini. Misal setiap siswa ditaksir menghabiskan konsumsi sekitar Rp 10.000,00 per hari dikalikan 168 siswa maka sekolah dalam sehari akan mengeluarkan uang sebanyak Rp 1.680.000,00. Lantas darimana dananya, apakah dari dana Bantuan Operasional Sekolah atautkah yang lain?. Di dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah sama sekali tidak disebutkan penggunaan dana BOS Sekolah Dasar untuk konsumsi selain konsumsi pada saat penyelenggaraan kegiatan penerimaan peserta didik baru. Jelas dana BOS tidak boleh digunakan untuk menyediakan konsumsi pada siswa.

Untuk menutupi pengeluaran yang tidak sedikit ini sekolah bisa bekerjasama dengan orangtua atau walisiswa. Setiap bulan orangtua dibebankan biaya makan anaknya (siswa SD) sekitar Rp 200.000,00 sampai Rp 250.000,00 di sekolah. Tentunya pada siswa SMP dan SMA tidak cukup dengan biaya seperti itu, membutuhkan dana lebih besar hanya untuk makan. Sekolah Dasar di Indonesia sebagian besar berada di desa dengan orangtua siswa yang beranekaragam pekerjaan tidak semuanya mampu membayar biaya makan anaknya di sekolah. Diperlukan solusi lain yang sangat sulit bila Sekolah Dasar Negeri ingin menerapkan *fullday school* atau dalam hal ini penyediaan fasilitas makan.

Penggerusan Moral

Ketika sekolah tidak memiliki tempat istirahat khusus, dimungkinkan kelas digunakan sebagai tempatnya. Sebagai pengganti alas untuk tidur bangku pun digunakan. Padahal jika kita runut dari budaya atau adat Timur duduk di atas bangku saja dipandang tidak sopan. Apalagi bila bangku digunakan alas tidur

akan menyalahi norma dan etika masyarakat. Dari sisi estetika juga tidak lebih indah.

Sungguhpun demikian saat meja dipilih sebagai alas tidur memerlukan tenaga dan waktu untuk menata dan memindahkannya. Akhir pembelajaran sebelum istirahat harus ada orang yang mengaturnya. Seperti kita tahu kebanyakan guru sekolah dasar perempuan dengan usia yang tidak lagi bisa dibilang muda. Bila sendirian memindahkan meja dan kursi akan amat payah kondisi fisik guru yang juga berkewajiban mengajar. Atau bila siswa-siswa yang bertugas maka apakah hal ini patut dikerjakan oleh anak yang tugas utamanya belajar di sekolah.

Dulu sedikit banyak kita pernah menggunakan meja kecil atau orang Jawa sering menyebut *rekan* sebagai alas mengaji atau membaca Al Quran atau juga belajar. Bentuknya kurang lebih seperti meja belajar lipat yang saat ini digunakan anak-anak dan bisa digunakan kemana-mana, bedanya *rekan* bisa dilipat di tengahnya. Meski tidak tinggi dan kelihatannya cocok sebagai alas duduk, saat kita tidak sengaja maupun sengaja mendudukinya secara spontan orang yang melihat kita akan *misuhi* (menghardik) kita. Sangat berat hukuman yang kita terima seperti tidak berkahnya ilmu hingga kucilan dari orang yang melihatnya.

Tidak adanya fasilitas ruang makan tersendiri yang mampu menampung sekitar 168 siswa akan memaksa siswa makan di setiap sudut tempat yang dianggap nyaman. Boleh jadi dijumpai siswa yang makan sambil berdiri, bergurau saat makan, maupun siswa yang berlomba cepat-cepat menghabiskan makanan. Kita semua saling mengerti budaya kita mengajarkan makan sambil duduk, tidak berbicara saat makan, juga tidak tergesa-gesa melakukan sesuatu. Hal yang demikian bila berjalan setiap hari dan dianggap lazim maka akan menjadi dilema dalam masyarakat. Sekolah yang dipercaya sebagai rumah kedua bagi anak malah secara tidak langsung mengarjarkan hal yang tidak sesuai dengan moral. Hal yang halus (tidak terprediksi ini) kerap lepas dari pengawasan sekolah.

PENUTUP

Sistem *fullday school* merupakan sebuah konsep penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan dengan penambahan durasi waktu pembelajaran di sekolah. Konsep *fullday school* menjadi sebuah inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pro dan kontra mengiringi wacana pemberlakuan sistem *fullday school* di Indonesia. Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan penulis terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemberlakuan sistem *fullday school* di Indonesia diantaranya: aspek psikologis dan sosial siswa, konformitas, alokasi waktu pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta penggerusan moral. Sebagai sebuah inovasi tentu pelaksanaan *fullday school* perlu mempertimbangkan secara matang hal-hal tersebut sehingga tercapai efektivitas dan keberhasilan pembelajaran melalui kebijakan *fullday school*. SDM, sarana prasarana, serta peraturan perundang-undangan sangat menentukan arah keberpihakan guru dan masyarakat untuk mendukung atau menolak adanya sistem *fullday school* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, N. 2006. Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing). *Tadrî*. (Online), 1 (1): 109-118. (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/194/185>), diakses tanggal 10 April 2017.
- Mudjito. 1994. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: CV Inti Buku Utama.
- Mutiah, D. 2012. *Psikologi Bermain Siswa Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media.
- Slavin, R. E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- PERMENDIKBUD Nomor 16 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.* (Online), (psma.kemdikbud.go.id/files/Permendikbud_Tahun2016_Nomor016.pdf), diakses tanggal 10 April 2017.
- PERMENDIKBUD Nomor 7 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.* (Online),

(psma.kemdikbud.go.id/files/Permendkbud_Tahun2016_Nomor016.pdf), diakses tanggal 10 April 2017.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dokumen Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (Online), (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses tanggal 27 maret 2017.

KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL*

Fifi Sutriani, S. Pd
Kepala SDN Sukorejo 3 Kota Blitar
Jl. Mawar No. 40 Blitar
e-mail: fifi_sutriani@yahoo.com

Abstrak: Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai kondisi optimal sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu kunci tercapainya tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Keterampilan Guru, Pengelolaan Kelas, Full Day School

Abstract: *Classroom management is a work done by teachers in teaching and learning activities in order to achieve optimal conditions so that the learning process can be implemented effectively and efficiently. Skills in managing the class teacher is a key achievement of learning goals.*

Keywords: *Teacher Skills, Classroom Management, Full Day School.*

Beberapa perbaikan dan perubahan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dilakukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, buku-buku pelajaran, evaluasi dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut siswa akan lebih termotivasi dalam belajarnya sehingga akan diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Selain mengadakan perbaikan tersebut di atas, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan mengimplementasikan full day school di mana pada sistem pembelajaran ini waktu bermain anak akan sedikit berkurang dan mereka lebih difokuskan untuk belajar di sekolah. Karena dalam sistem pembelajaran ini menggabungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama sehari penuh mulai pagi hingga sore hari.

Dalam sistem pembelajaran full day school, proses pembelajaran tidak hanya menekankan belajar pada aspek kognitif saja akan tetapi di dalam sistem pembelajaran ini terdapat berbagai macam metode pembelajaran, yang tidak

mendasarkan pada banyaknya informasi yang disampaikan oleh guru saja melainkan bagaimana siswa belajar pada : "*how to learn*", "*how to do*", dan "*how to feel*".

Salah satu penentu keberhasilan pembelajaran di dalam kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola iklim kelas. Nawawi (2004: 24) berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Usman (2005: 10) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu umum dan tujuan khusus. (a) tujuan umum adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar supaya mencapai hasil yang baik. (b) tujuan khususnya mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik di dalam kelas dan mengelola proses kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas sangat penting dalam usaha menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta untuk mencapai tujuan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto (2006:175) adalah pengadministrasian, pengaturan suatu kegiatan. Sedangkan kelas menurut Djamarah (2010:175) adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang

secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Setelah membahas tentang pengertian dari pengelolaan dan kelas, maka dibawah ini disaajikan definisi pengelolaan kelas menurut para ahli, antara lain: Nawawi (2010:24) berpendapat bahwa pengelolaan kelas diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas berkembang apabila guru mampu mendayagunakan potensi kelas dengan maksimal.

Jelaslah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Pengertian lain tentang pengelolaan kelas yang lebih luas oleh Lemlech (2004:52) menyatakan bahwa "*Classroom management is the orchestration of classroom life; planing curriculum, organizing prosedures and resources, arraging the environment to maximize effeciency, monitoring student progress, anticipating potencial problems*". Menurut definsi ini yang dimaksud adalah usaha dari guru untuk menata kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar supaya siswa merasa nyaman dan betah belajar di dalam kelas dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas menurut beberapa ahli sebagai berikut. Rusydie (2011:29) tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses tersebut dapat berjalan dengan efektif dan terarah, sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Usman (2005:10) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu umum dan tujuan khusus. (a) tujuan umum adalah

menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar supaya mencapai hasil yang baik. (b) tujuan khususnya mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pengelolaan kelas yaitu mewujudkan kondisi kelas yang kondusif, tersedianya fasilitas belajar, dan pelayanan optimal guru terhadap kebutuhan siswa sehingga tercapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan ini disertai dengan memberi kesempatan pada setiap siswa untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sesuai dengan kurikulum dan kemampuan siswa, serta menghilangkan hambatan yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar.

Kendala-kendala dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas ditemui berbagai faktor kendala. Menurut Rohani (2010: 118) kendala tersebut dapat datang dari guru sendiri, dari siswa, maupun faktor sarana dan prasarana.

1. Faktor Guru

Telah dijelaskan di atas bahwa guru dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses pembelajaran. Kendala yang datang dari guru berupa:

a. Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif siswa. Jadi, siswa hanya aktif apabila ada guru di kelas dan apabila guru tidak mengawasi maka semua kegiatan belajar mengajar menjadi menurun. Kegiatan belajar mengajar sangat bergantung pada guru dan menuntut banyak perhatian dari guru.

b. Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format pembelajaran yang tidak bisa bervariasi dapat menyebabkan

siswa bosan, frustrasi atau kecewa dan hal lain yang akan menjadi kendala dalam mengelola kelas.

c. Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, yaitu yang pandai menciptakan suasana belajar tidak emosional. Guru dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan luwes. Sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut menyebabkan kendala dalam pengelolaan kelas.

d. Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis tentu tidak dapat mewujudkan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat membantu meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan kelas dalam belajar mengajar.

e. Pemahaman guru tentang siswa

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku siswa dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk memahami siswa dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar yang diluar batas kemampuan. Dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu dengan yang lainnya.

2. Faktor Siswa

Faktor lain merupakan kendala dalam pengelolaan kelas adalah siswa, siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu sekolah dan kelas. Kendala ini datang dari berbagai tindakan yang dilakukan siswa, yang ingin mencari perhatian ataupun berbuat sesuatu yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Kekurang sadaran siswa dalam memenuhi tugas hendaknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab kendala pengelolaan kelas. Oleh karena itu guru harus melakukan

pendekatan dengan siswa tersebut dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk menghadapinya.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan proses belajar mengajar, fasilitas yang kurang lengkap menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas, kendala tersebut ialah:

a. Jumlah siswa dalam kelas

Kelas yang jumlah siswanya banyak akan sulit untuk dikelola. Jumlah siswa dalam satu kelas di sekolah dasar yang mencapai rata-rata 30-40 orang.

b. Besar ruangan kelas

Ruangan yang kecil dibandingkan dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan kendala lain bagi pengelolaan. Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang dibanding banyaknya kelas dan jumlah ruang khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, ruang kesenian, aula, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

c. Keterbatasan alat penunjang

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang membutuhkannya akan menimbulkan kendala dalam pengelolaan kelas.

Pendekatan-pendekatan Pengelolaan Kelas

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas, guru dapat menerapkan berbagai pendekatan-pendekatan. Pendekatan yang dilakukan guru sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, serta situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan.

Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola kelas menurut Rusydie (2011:46) meliputi: (a) pendekatan kekuasaan; (b) pendekatan hukuman; (c) pendekatan kebebasan; (d) pendekatan resep; (e) pendekatan pengajaran; (f) pendekatan perubahan tingkah laku; (g) pendekatan

iklim sosio-emosional; (h) pendekatan proses kelompok dan (i) pendekatan pluralistis.

Pendekatan kekuasaan disini memiliki pengertian sebagai sikap konsisten dari seorang guru untuk menjadikan norma-norma atau aturan-aturan dalam kelas sebagai acuan untuk menegakkan kedisiplinan. Guru lebih baik apabila sebelum mengajar membuat kesepakatan dengan siswa mengenai keharusan untuk mentaati peraturan. Cara ini dilakukan untuk mengontrol serta membimbing siswa supaya memiliki sikap disiplin dalam belajar.

Wujud pendekatan hukuman merupakan hukuman itu sendiri, acaman, ketidak pedulian, penguasaan. Penggunaan pendekatan ini tidak efektif, karena sifatnya hanya memecahkan masalah secara sementara dan akan menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks. Sedangkan, pendekatan yang juga perlu dilakukan oleh guru untuk dapat mengelola kelas dengan baik adalah pendekatan kebebasan. Maksudnya guru harus membantu para siswa agar mereka merasa bebas mengerjakan sesuatu di dalam kelas, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Dalam pengelolaan kelas perlu adanya pendekatan resep, di sini guru perlu mencatat beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mengajar di dalam kelas. Ketentuan itu dibuat tidak semata-mata untuk kepentingan guru, melainkan juga untuk kepentingan dalam kelas. Sedangkan kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran sekaligus mengimplementasikannya dalam kelas merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk dapat mengelola kelas dengan baik. Pengajaran yang dilakukan secara sistematis tentu dapat membuat siswa terhindar dari kejenuhan karena mereka dapat mengikuti pelajarannya secara bertahap.

Sebagaimana prinsipnya, pengelolaan kelas dilakukan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku siswa dalam kelas dari yang kurang baik menjadi baik. Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku supaya tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai dengan baik. Tindakan ini dilakukan dengan cara penguatan positif, penghukuman, penundaan ganjaran, penguatan negatif.

Sebuah kelas dapat dikelola secara efisien selama guru mampu membina hubungan baik dengan siswa dan siswa dengan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut supaya mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi yang akrab di dalam kelas. Sedangkan penggunaan pendekatan proses kelompok dalam pengelolaan kelas membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang dapat mendorong kelompok-kelompok di dalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Hal yang sering dilakukan adalah dengan memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok. Di satu sisi, pendekatan ini memang dapat membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk berdiskusi dan berinteraksi. Namun, apabila guru tidak cermat dalam membentuk kelompok-kelompok tersebut, tidak menutup kemungkinan justru menimbulkan masalah seperti persaingan yang tidak sehat, ketidakcocokan dan sebagainya. Itu sebabnya pendekatan ini memerlukan pengawasan yang cermat dari guru itu sendiri.

Sedangkan, pendekatan elektis atau pluralistik biasanya menekankan pada potensi, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Guru bebas memilih dan menggabungkan berbagai pendekatan sesuai dengan kemampuannya untuk menumbuhkan proses-proses pengelolaan yang dinamis.

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan dalam pengelolaan kelas di atas, maka seorang guru harus memahami dan mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif. Tidak semua pendekatan di atas cocok digunakan untuk setiap kelas. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dalam hal ini menetapkan pilihan yang tepat dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas harus berdasarkan masalah yang dihadapinya hal tersebut untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi belajar yang efektif.

Upaya-upaya Pengelolaan Kelas

Untuk menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar, perlu adanya upaya-upaya pengelolaan kelas. Menurut Entang (2006:8) upaya pengelolaan kelas terdiri dari: (a) upaya yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan (b) upaya yang bersifat *kuratif* (penanggulangan).

1. Upaya pengelolaan kelas yang bersifat *preventif* (pencegahan)

Pengelolaan kelas yang bersifat *preventif* (pencegahan) merupakan langkah yang dilakukan oleh guru. Sebelum muncul tingkah laku yang menyimpang atau terjadinya masalah di dalam kelas baik yang bersifat individual maupun kelompok yang dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Upaya *preventif* ini meliputi:

a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Langkah pertama dalam upaya pengelolaan kelas yang bersifat *preventif* adalah peningkatan kesadaran diri pendidik sebagai guru. Guru yang sadar akan profesinya mempunyai rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap proses pendidikan karena pada akhirnya akan menimbulkan interaksi atau komunikasi edukasi yang hangat, akrab dan terbuka sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang baik dan menyenangkan.

b. Peningkatan kesadaran siswa

Upaya penyadaran diri siswa adalah tanggung jawab guru sebagai pengelola kelas. Oleh karena itu guru harus dapat memahami kebutuhan yang diinginkan siswa, hak serta kewajiban sebagai warga sekolah. Untuk itu peran guru adalah membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran dirinya. Kesadaran mengenai hak dan kewajibannya dalam proses pendidikan.

c. Penampilan sikap

Penampilan guru sangat besar pengaruhnya terhadap penciptaan kondisi belajar yang optimal. Untuk itu, guru hendaknya bersikap baik dan tulus terhadap siswa, tidak berpura-pura serta menunjukkan suasana keakraban dan keterbukaan sebagai anggota di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan karena sikap guru akan menimbulkan reaksi yang bersifat positif dari siswa dalam kegiatan proses belajar yang dilakukan.

d. Menentukan dan menemukan alternatif pengelolaan kelas

Seorang guru yang profesional harus memahami pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas. Guru harus yakin dengan pendekatan yang dipilih untuk menangani suatu pengelolaan kelas.

e. Pembuatan kontrak sosial

Sebagai upaya akhir dalam mengelola kelas *preventif* adalah membuat kontrak sosial, dengan menggunakan norma atau nilai sebagai acuannya. Hal ini dimaksudkan sebagai landasan di dalam bertindak dan berfungsi untuk mempertahankan kehadiran tingkah laku siswa yang dapat mendukung suasana belajar. Kontrak sosial ini dimasukkan ke dalam bentuk peraturan atau tata tertib kelas, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

2. Upaya pengelolaan kelas yang bersifat *kuratif* (penanggulangan)

Pengelolaan kelas yang bersifat *kuratif* merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang atau telah terlanjur terjadi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru sebagai berikut.

a. Identifikasi masalah

Didalam langkah identifikasi masalah ini, seorang guru harus mengetahui jenis penyimpangan serta mengetahui siswa yang melakukan penyimpangan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah identifikasi masalah, yaitu: Pertama, guru harus mampu melihat masalah penyimpangan apa saja yang harus ditanggulangi hal ini memerlukan kejelian guru untuk melihatnya. Kedua, merumuskan sifat-sifat yang terdapat dalam objek masalah tersebut. Ketiga, pengumpulan data tindakan ini memerlukan ketelitian guru untuk dapat membedakan apakah masalah penyimpangan itu berdampak negatif secara luas atau tidak, masalah tersebut hanya sekedar menjadi masalah perorangan atau kelompok ataupun sifatnya hanya sekedar kebiasaan siswa saja.

b. Analisis masalah

Untuk dapat mengambil keputusan didalam memecahkan masalah, maka perlu langkah-langkah menganalisis suatu masalah terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya dapat diketahui latar belakang serta penyebab timbulnya tingkah laku yang menyimpang dan sumber-sumber masalah yang sebenarnya. Dengan mengetahui dan memahami hasil penyelidikan dengan analisis masalah, upaya mengatasi dapat berjalan dengan baik.

c. Penetapan alternatif pemecahan

Di dalam pemecahan masalah menuntut usaha pencarian dan penemuan berbagai alternatif. Setiap alternatif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga diperlukan usaha untuk menganalisis dari berbagai alternatif yang ditemukan. Untuk memperoleh alternatif pemecahan, guru hendaknya mengetahui berbagai pendekatan yang dapat dipergunakan dalam mengelola dan juga memahami cara untuk mengatasi setiap masalah.

Kesimpulan dan Saran

Keterampilan guru dalam mempertahankan iklim kelas agar kondusif dalam pembelajaran yaitu dengan cara memotivasi peserta didik, membagi pandangan secara merata kepada peserta didik didalam pembelajaran, membagi perhatian dengan mengutamakan yang benar-benar membutuhkan, pembawaan guru yang ramah menciptakan kehangatan dan persahabatan, dan sikap yang tegas dalam memimpin pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengembangkan iklim kelas agar tetap kondusif dalam pembelajaran yaitu dengan cara pemberian motivasi, pengaturan tempat duduk secara *rolling*, memodifikasi perilaku peserta didik dengan motivasi agar peserta didik lebih fokus ke materi pelajaran. Pimpinan Lembaga Pendidikan hendaknya memberikan bimbingan dalam mengelola pendidik terutama dalam mengelola kelas yaitu selalu menggunakan rancangan pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidik hendaknya lebih serius dalam mengelola kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini guru seharusnya menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas agar dapat menstabilkan proses belajar dan menjaga efektifitas pembelajaran di kelas.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 2006. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Entang, M. 2006. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Penataran.

- Nawawi, H. 2010. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Rohani, A. 2004. *Pengelolaan Pengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Rusydie, S. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: PT. Diva.
- Usman, M. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PENGEMBANGAN PENDIDIK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL*

Devi Mariana

Jl. WR. Supratman No. 1 Blitar

e-mail: reana_devi@yahoo.com

Abstrak: Salah satu faktor pendukung yang paling penting dalam pendidikan full day school adalah sumber daya manusia (SDM). Pengembangan SDM adalah upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik, melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan pendidik dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan pendidik dan atas dasar tersebut para pendidik menjadi lebih produktif. Apabila proses belajar mengajarnya baik, maka pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidik, Peningkatan Kualitas, Sumber Daya Manusia, Full day School.

Abstract: *One of the most important supporting factor in the full day school education is a human resources (HR). Human Resources Development is an effort to improve the quality of teachers, through education and training. Educator development intended to improve the ability and skills on the basis of the educators and educators become more productive. If the good teaching and learning process, the achievement of quality that is expected to reach the target.*

Keywords: *Development, Educator, Quality Improvement, Human Resources, Full day School.*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan.

Berbicara mengenai kualitas SDM, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas SDM. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas SDM itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas SDM, maka pemerintah bersama berbagai kalangan, telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia di zaman modernisasi dan globalisasi ini, sebab pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Oleh karena itu, maka pendidikan tidak cukup berhenti pada tataran tertentu, namun harus berlangsung sumur hidup.

Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga bangsa yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan demikian, diperlukan SDM yang memiliki kemampuan, dan semangat kerja profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Sejalan dengan maksud di atas, maka dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 – 2014 bidang Pendidikan dasar dan Menengah disusun sebagai pedoman dan arahan pembangunan pendidikan yang hendak dicapai dalam periode 2010 – 2014 dengan mempertimbangkan capaian pembangunan pendidikan hingga saat ini.

Dalam prosesnya, dukungan SDM yang kuat akan melahirkan sebuah sekolah model yang memiliki adaptabilitas dan kapabilitas memperbaharui dirinya. Namun pada kenyataannya masih sulit dijumpai jenis sekolah biasa yang layak dipersiapkan bahkan masih banyak sekolah-sekolah biasa yang belum memenuhi persyaratan untuk dipersiapkan sebagai sekolah model. Menurut Pedoman Penjaminan Mutu Kemendiknas Tahun 2008, pendidikan di sekolah

bermutu dan berkualitas apabila. (a) mampu menetapkan dan mewujudkan visi melalui pelaksanaan misi (aspek deduktif), (b) mampu memenuhi kebutuhan stakeholder (aspek induktif) berupa kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia kerja, dan kebutuhan profesional.

SDM menempati kedudukan yang sangat strategis baik di sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. SDM yang berkualitas tentunya tidak didapat dengan mudah dan sederhana. SDM sebuah organisasi pendidikan merupakan sumber daya yang paling penting dan hanya akan dapat diperoleh melalui upaya rekrutmen yang efektif. Proses ini merupakan upaya perubahan yang direncanakan yang melibatkan suatu sistem secara keseluruhan dalam suatu kurun waktu serta berkaitan dengan misi organisasi pendidikan.

Perubahan besar organisasi pendidikan merupakan hal yang paling berat dan sulit yang menjadi tanggungjawab kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Orang cenderung untuk menolak perubahan besar karena banyak alasan, termasuk rasa tidak percaya, keraguan tentang kebutuhan akan perubahan, keraguan tentang kemungkinan perubahan.

Di era otonomi daerah sekarang ini, kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan peluang untuk mengambil keputusan, meningkatkan partisipasi pelaksana pendidikan, dan mengoptimalkan pendayagunaan SDM untuk mencapai kualitas unggul dalam mewujudkan sekolah menuju restrukturisasi. Reformasi sekolah di arahkan pada peningkatan sistem sekolah dalam menjalankan fungsinya menuju pengembangan organisasi pendidikan. Hal tersebut dikemukakan Huda, (2010: 57), bahwa "Otonomi pengelolaan pendidikan yang bergulir di daerah dewasa ini merupakan wahana baru dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia".

Pengembangan pendidik dalam kerangka dimaksudkan adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan pendidik dan atas dasar tersebut para pendidik menjadi lebih produktif. Dalam usaha mengembangkan atau meningkatkan kemampuan karyawan, biasanya dilakukan latihan-latihan tertentu sesuai dengan arah kemampuan yang telah dimiliki atau searah dengan bidang kerja dari masing-masing karyawan yang bersangkutan, (Abdulsyani, 1987: 222). Sasaran utama sebagian besar dari program-program pengembangan ialah

meningkatkan prestasi individu dan organisasi dan mempersiapkan karyawan-karyawan pilihan untuk memangku pekerjaan atau jabatan yang lebih tinggi, (Manullang, 2001: 41). Hal ini dilakukan agar guru lebih profesional dalam bekerja.

Segera diberlakukannya sistem pendidikan full day school oleh pemerintah, membuat sekolah harus bersiap dalam perubahan-perubahan yang akan terjadi. Sekolah seharian penuh atau full day school merupakan salah satu konsep dari pengembangan kurikulum. Kata full day school berasal dari bahasa inggris. Full berarti penuh, dan day berarti hari, sedang school berarti sekolah. Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan pukul 06.45 – 15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2009: 227). Dalam Full Day School, kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan dirumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti Full Day School mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam Full Day School juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak menjadi bosan.

Salah satu faktor pendukung yang paling penting dalam pendidikan full day school adalah sumber daya manusia (SDM). Tugas terpenting dari seorang kepala sekolah adalah menyeleksi dan mengembangkan diri melatih sumber daya manusia (SDM). Salah satu sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan yaitu guru. Dalam penerapan full day school, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat peserta didik bosan karena full day school hanya terpaku pada buku pelajaran saja tanpa memperkaya dirinya dengan metode yang cukup bervariasi. Guru harus mempunyai kualifikasi sebagai tenaga pengajar, karenanya guru harus memiliki kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Apabila proses belajar mengajarnya baik, maka pencapaian mutu yang diharapkan akan mencapai target.

PEMBAHASAN

Manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi (Handoko, 2001: 4). Jadi manajemen sumber daya manusia dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, pelaksanaan dan pengendalian kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Jelaslah bahwa yang selalu tampak dalam pembahasan mengenai Manajemen Sumber Daya Manusia ialah bahwa karena manusia merupakan unsur terpenting dalam setiap dan semua organisasi, keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya serta kemampuannya menghadapi berbagai tantangan, baik yang sifatnya eksternal maupun internal, sangat ditentukan oleh kemauan mengelola sumber daya manusia dengan setepat-tepatnya (Siagian, 2005).

Manajemen sumber daya manusia mengatur dan menetapkan program kepegawaian, menurut Hasibuan (2008) mencakup masalah-masalah sebagai berikut:

1. Menetapkan jumlah, kualitas, dan penempatan tenaga kerja yang efektif sesuai dengan kebutuhan permasalahan berdasarkan *job Description, job specification, job recruitment dan job evaluation*,
2. Menetapkan penarikan, seleksi, dan penempatan karyawan berdasarkan asas *the righ man and the right place and the right man in the right job*,
3. Menetapkan program kesejahteraan, pengembangan, promosi, dan pemberhentian,
4. Meramalkan penawaran dan permintaan sumber daya manusia pada masa yang akan datang,
5. Memperkirakan keadaan perekonomian pada umumnya dan perkembangan perusahaan pada khususnya,
6. Memonitor dengan cermat undang-undang perburuhan dan kebijaksanaan pemberian balas jasa perusahaan-perusahaan sejenis,
7. Memonitor kemajuan teknik dan perkembangan serikat buruh,
8. Melakukan pendidikan, latihan dan penilaian prestasi karyawan,
9. Mengatur mutasi karyawan baik vertical maupun horizontal,

10. Mengatur pensiun, pemberhentian dan pesangon.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan, Hasibuan (2008: 69). Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan.

Pengembangan sumber daya manusia jangka panjang, sebagai perbedaan dari pelatihan untuk pekerjaan spesifik, merupakan bagian penting departemen SDM. Jika karyawan dikembangkan dengan baik, pekerjaan yang terbuka dan diperoleh melalui perencanaan SDM sangat mungkin diisi dari dalam perusahaan sendiri. Promosi dan pengalihan posisi karyawan juga menunjukkan bahwa mereka memiliki peluang karir, tidak hanya berhenti pada sebuah posisi pekerjaan.

Dalam upaya pengembangan SDM hendaknya berdasarkan kepada prinsip peningkatan kualitas dan kemampuan kerja. Terdapat beberapa tujuan pengembangan SDM, di antaranya adalah: (1) meningkatkan kompetensi secara konseptual dan teknikal; (2) meningkatkan produktivitas kerja; (3) meningkatkan efisiensi dan efektivitas; (4) meningkatkan status dan karier kerja; (5) meningkatkan pelayanan terhadap klient; (6) meningkatkan moral-etis; dan (7) meningkatkan kesejahteraan.

Departemen SDM juga memandang pengembangan SDM merupakan sebuah cara efektif untuk menghadapi tantangan-tantangan, termasuk ketertinggalan karyawan, keragaman pekerjaan di dalam dan luar negeri, perubahan teknik kegiatan yang disepakati, dan perputaran karyawan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan di atas, departemen SDM dapat memelihara para pegawai yang efektif dengan program ini, (Mangkuprawira, 2004: 151).

1. Ketertinggalan karyawan

Ketertinggalan terjadi ketika seorang karyawan tidak lagi memiliki pengetahuan atau kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang penuh tantangan dengan sukses. Dalam perubahan yang cepat di bidang

teknis tinggi, seperti keteknikan dan komputerisasi administrasi, ketertinggalan dapat terjadi dengan cepat. Di antara para manajer, setiap perubahan dapat saja diikuti/dihadapi dengan lebih lambat dan mungkin pula lebih sulit dideterminasi. Sementara pegawai dalam suatu lembaga mungkin tidak memperhatikan ketertinggalannya, seperti dalam hal sikap yang tidak tepat dan kinerja yang buruk. Ketertinggalan bisa jadi sebagai hasil dari kegagalan seseorang untuk mengadaptasikan dirinya pada teknologi baru, pproduser baru, dan perubahan-perubahan lainnya. Semakin cepat perubahan lingkungan, semakin memungkinkan hal itu menjadikan karyawan tertinggal.

Beberapa manajer merasa segan untuk mengambil tindakan yang keras dan memberikan sanksi terhadap pegawai yang tertinggal, utamanya terhadap pegawai yang telah lama bekerja di sekolah. Sebagai gantinya, beberapa pendidik mungkin diberikan pekerjaan-pekerjaan tertentu di mana ketertinggalan mereka tidak menjadi permasalahan.

2. Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi yang cepat mendorong lembaga pendidikan secara teknis melaksanakan pengembangan yang bersinambung. Perbaikan-perbaikan dalam penanganan dan transmisi teknologi telah membuka pasar-pasar baru dalam persaingan antar lembaga. Perubahan-perubahan ini memiliki pengaruh sangat besar pada pelatihan dan pengembangan SDM, serta peningkatan kebutuhan untuk menilai syarat-syarat pengembangan untuk para manajer, kalangan profesional, dan para teknisi, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang.

3. Perputaran Karyawan

Perputaran karyawan menciptakan tantangan khusus untuk pengembangan SDM. Keluarnya pegawai suatu sekolah ke sekolah lain sebagai suatu yang tidak dapat diperkirakan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan harus dilakukan lembaga dalam menyiapkan pegawai untuk berhasil beradaptasi dan menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan.

Kendala pengembangan (*development*) yang dilaksanakan selalu ada dan harus dibenahi pengaruh kendala-kendala tersebut. Kendala-kendala pengembangan akan menghambat lancarnya pelaksanaan latihan dan pendidikan, sehingga sasaran yang tercapai kurang memuaskan.

Kendala-kendala pengembangan berkaitan dengan peserta, pelatihan atau instruktur, fasilitas pengembangan, kurikulum, dan dana pengembangan, (Hasibuan, 2008: 85).

1. Peserta

Peserta pengembangan mempunyai latar belakang yang tidak sama atau heterogen, seperti pendidikan dasarnya, pengalaman kerjanya, dan usianya. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat kelancaran pelaksanaan latihan dan pendidikan karena daya tangkap, persepsi, dan daya nalar mereka terhadap pelajaran yang diberikan berbeda.

2. Pelatihan atau struktur

Pelatihan atau instruktur yang ahli dan cakap mentransfer pengetahuannya kepada para peserta latihan dan pendidikan sulit didapat. Akibatnya, sasaran yang diinginkan tidak tercapai. Misalnya, ada pelatih yang ahli dan pintar tetapi tidak dapat mengajar dan berkomunikasi secara efektif atau teaching skill-nya tidak efektif, jadi dia hanya pintar ahli untuk dirinya sendiri.

3. Fasilitas pengembangan

Fasilitas sarana dan prasarana pengembangan yang dibutuhkan untuk latihan dan pendidikan sangat kurang atau tidak baik. Misalnya buku-buku, alat-alat dan mesin-mesin, yang akan digunakan untuk praktek kurang atau tidak ada. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat lancarnya pengembangan.

4. Kurikulum

Kurikulum ditetapkan dan diajarkan kurang serasi atau menyimpang serta tidak sistematis untuk mendukung sasaran yang diinginkan oleh pekerjaan atau jabatan peserta bersangkutan. Untuk menetapkan kurikulum dan waktu mengajarkannya yang tepat sangat sulit.

5. Dana Pengembangan

Dana yang tersedia untuk pengembangan sangat terbatas, sehingga sering dilakukan secara terpaksa, bahkan pelatih maupun sarannya kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

Terdapat beberapa upaya untuk memaksimalkan pengembangan SDM bagi guru yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan dimulai dari merancang sumber daya manusia berdasarkan 8 standar pendidikan bersama komite sekolah, sekolah bersama komite sekolah merancang program unggulan sekolah selama satu tahun, semua rancangan program unggulan sekolah menjadi tanggung jawab sekolah bersama komite sekolah.
2. Pengorganisasian manajemen seperti menempatkan para pendidik sesuai dengan kemampuan dan keahlian mengelola kelas berdasarkan penilaian khusus kepala sekolah, pendidik menjalankan tugas dan fungsinya secara bertanggungjawab, memiliki sifat keterbukaan dalam menghadapi berbagai kendala dan melakukan sharing dengan teman sejawat dalam melaksanakan tugas, pendidik memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
3. Pemberdayaan manajemen dalam bentuk penempatan pendidik disesuaikan dengan kompetensi, mensinkronkan program sekolah dengan Dinas Diknas, kegiatan seni budaya bertujuan untuk mengasah keterampilan dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah, pelaksanaan kegiatan seni daerah disesuaikan dengan perkembangan zaman dan norma yang berlaku, penentuan bakat dan minat peserta seni tari dilakukan melalui penyebaran angket minat untuk meningkatkan prestasi sekolah.
4. Evaluasi manajemen seperti monitoring dan evaluasi kepala sekolah setiap awal, tengah, dan akhir tahun pelajaran, Dinas Diknas dan Komite Sekolah dilibatkan dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak dengan buku catatan kemampuan anak.
5. Dampak manajemen terhadap prestasi sekolah seperti sekolah sudah memenuhi 8 standar pendidikan, sekolah mengembangkan keunggulan lokal sebagai ciri khas sekolah model berbasis keunggulan lokal, memberikan nilai plus sekolah model berbasis keunggulan lokal, sekolah meraih peringkat terbaik nilai UAS dan sekolah adiwiyata.

Kesimpulan Dan Saran

Pengembangan sumber daya manusia akan berjalan dengan efektif bila organisasi penyelenggaraan mengelolanya secara profesional. Salah satu upaya

pengembangan SDM adalah pendidikan dan pelatihan. Untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan diperlukan suatu strategi. Strategi yang dapat ditempuh tetap mengacu pada mutu, di mana produk akhir diukur dan memenuhi standard tertentu. Standard bagi personil diukur dari kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Pimpinan sebuah lembaga pendidikan, hendaknya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pegawai untuk mengikuti program pelatihan dan pendidikan dalam upaya menuju suatu perubahan yang bermanfaat. Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan guru, tidak hanya sebagai kebijakan yang tanpa pelaksanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi pelaksanaannya. Berlakunya sistem pendidikan full day school tidak hanya fasilitas lengkap yang didapat oleh peserta didik di sekolah, akan tetapi juga memperhatikan kesejahteraan guru sebagai salah satu komponen sumber daya manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani. 1987. *Manajemen Organisasi*. Surabaya: Bina Aksara.
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handoko, T., 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M.S.P. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, M. 2010. *Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Malang: FKIP UM.
- Mangkuprawira, S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Manullang, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Siagian. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

FULL DAY SCHOOL BERBASIS AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam)

Lis Yulianti Syafrida Siregar

Program Studi Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail : lisyulianti_siregar@yahoo.co.id

Abstrak : *Full day school* merupakan alternatif solusi dari revolusi pendidikan terhadap permasalahan pada dunia pendidikan. Konsep dasar *full day school* sama dengan pendidikan Islam, manifestasi belajar tanpa batas. Pendidikan Islam berusaha untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan merupakan satu dari pembahasan yang ada pada Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Kata kunci : *Full day school, Pendidikan, Al-Qur'an*

Abstract: Full day of school is an alternative solution to the problems of educational revolution in the world of education. The basic concept of full day school the same as Islamic education, manifestation of learning without limits. Islamic education seeks to guide personal growth and development of students to live in accordance with Islamic teachings. Education is one of the discussions that exist in the Al-Qur'an. Al-Qur'an as guidance Muslim life that there is no doubt in it.

Keywords: Full day school, education, Al-Qur'an

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap peserta didik yang diserahkan oleh orangtua kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (A.Suharsimi, 1993)

Beragam tanggapan muncul sehubungan dengan wacana program *full day school* yang digulirkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir

Effendy sebagai program belajar tambahan untuk jenjang SD dan SMP yang sifatnya kokurikuler.

"*Full day* sebenarnya pendidikan karakter. Itu pilihan kita menambah jam belajar di sekolah. Kemudian diisi dengan aktivitas-aktivitas macam-macam. *Full day* adalah cara mendongkrak sistem pendidikan kita yang masih rendah,".(<http://news.detik.com/berita/3278860/mendikbud-full-day-school-dongkrak-pendidikan-kita-yang-masih-rendah>, di akses 28 september 2016)

Bagi beberapa sekolah keagamaan, *full day school* diterapkan agar para guru dapat mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dalam frekuensi yang lebih banyak. Misalnya, sekolah Islam yang mengadakan shalat dhuha, salat dzuhur, dan salat ashar berjamaah. Pada akhirnya, orang tua menginginkan anak-anaknya dibekali dengan pengetahuan agama yang mumpuni. Sedangkan kebanyakan orang tua merasa kurang *capable* untuk mengajarkan hal ini kepada anak-anak (Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1.lmj.sch.id/?diakses> 4 oktober 2016)

Berdasarkan kajian psikologi eksperimental yang dilakukan para psikolog modern, bahwa pembagian waktu belajar atau latihan dalam jangka waktu tertentu yang diselingi masa istirahat, akan membantu dalam mempercepat proses belajar dan memantapkannya dalam ingatan (Agus Eko Sujianto, 2015)

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi aktif secara teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar (Muhibbinsyah, 2004)

Beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya tuntutan *full day school* antara lain: *Pertama*, minimnya waktu orang tua dirumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. *Kedua*, meningkatnya *single parents* dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. *Ketiga*, perlunya formulasi jam tambahan

keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. *Keempat*, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. *Kelima*, semakin canggihnya dunia komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas (*borderless world*) yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa (Agus Eko Sujianto, 2015)

Dari kondisi tersebut di atas, para praktisi pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam pendidikan yang disebut dengan *full day school*. Penerapan *full day school* dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna.

Sistem *full day school* dengan belajar sehari penuh bukanlah sistem baru dalam pendidikan Islam. Di Indonesia konsep pendidikan ini sudah ada sejak lama, yaitu di pondok pesantren. Umumnya siswa belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari agama Islam (Al-Qur'an dan Hadist) dan pengetahuan umum lainnya. Pendidikan ini terpola pada pendidikan pesantren yang menerapkan *boarding school* (sekolah berasrama)

Kaum muslim harus kembali kepada semangat pendidikan seumur hidup yang telah dicanangkan Rasulullah Saw. Banyak titah beliau yang menyemangati umat Islam akan pentingnya hidup bergelimang ilmu pengetahuan. Misalnya yang cukup dikenal adalah perintah menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah sejak saat dalam buaian sampai ke liang lahat.

Demikian pula al-Qur'an telah dengan jelas-jelas mengingatkan manusia supaya jangan meninggalkan generasi yang lemah baik dalam keimanan, materi, kesehatan, maupun pendidikan.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt surat an-Nisaa'[4] ayat 9: “ *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”

Perintah dalam al-Qur'an tersebut sudah seharusnya memicu masyarakat muslim untuk bersikap dengan dimensi yang lebih luas dalam beragama, terutama dalam menghadapi masalah pendidikan. Artinya, pendidikan harus dirajut sebagai

bagian dari ibadah (A.Fathih Syuhud, Pendidikan Islam di EraGlobalisasi,(<http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333>, diakses 26 september 2016)

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam yakni, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dari sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan as Sunnah (Bashori Muchsin, Moh.Sulthan,& Abdul Wahid, 2010)

PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Full Day School*

Istilah *full day school* merupakan saduran dari B. Inggris di mana *Full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah (Jhon Echos, 1996). Jadi secara terminology *full day school* artinya belajar sehari penuh. Jam belajar diberlakukan dari pagi sampai sore, mulai pukul 06.45 - 15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah penagturan jadwal pelajaran dan pendalaman (Baharuddin, 2009)

Sistem *full day school* di Indonesia di awali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal sekolah unggul adalah sekolah yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional(Agus Eko Sujianto, 2015)

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan di dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan (Ahmad Tafsir, 1992)

Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day*. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. *Full day school* selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif (Schudin, 2005)

Full day school merupakan suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Konsep dasar dari *full day school* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik (A.Suharsimi, 1993)

Dasar pendidikan dari penerapan *full day school* sama dengan dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ahmad Patoni, 2004)

Melihat fenomena empirik yang terjadi di masyarakat, terutama terkait dengan pengaruh negatif yang disebabkan lingkungan, maka dirasa perlu untuk melakukan pengontrolan waktu luang anak. Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem *full day school* mengarah pada beberapa tujuan, antara lain:

- a. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif lingkungan, karena anaknya akan seharian penuh berada di sekolah yang artinya sebagian waktunya dimanfaatkan untuk belajar.
- b. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi sekolah
- c. Memberikan pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik
- d. Melakukan pembinaan mental dan spiritual anak.

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada

kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan menggunakan *integrated activity* yang menyenangkan dalam pembelajaran (Romli, Moch, 2004)

Model atau metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah kesan dan warna suasana pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin bervariasi suatu metode pembelajaran, akan semakin dinamis proses pembelajaran tersebut (Mujamil Qomar, 2012)

Pengajaran yang dilakukan dengan kegembiraan akan memperlambat kelelahan, baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa. Pada segi lain pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu pemusatan perhatian (Binti, Maunah, 2009)

Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan, antara lain:

1. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan secara utuh. Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena melalui sistem *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik.
2. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan aorientasi pendidikan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau
3. Sistem *full day school* merupakan sistem pendidikan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup semua aspek baik itu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Nor Hasan, 2009)

Namun demikian, sistem pembelajaran *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan, antara lain:

1. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran *full day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan

intelektual yang bagus. Diperlukan kejelian dan improvisasi pengelolaan sehingga tidak monoton dan membosankan

2. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material).
3. Tenaga pengajar(pendidik) profesional, dan kompeten di bidangnya (*Sekolah Kehidupan Berbasis Realitas (Kritik Atas Gagasan Program "Full Day School")*)
<http://re-searchingines.com/lidusyardi.html>.diakses 3 Oktober 2016)

Jadi pelaksanaan full day school adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspek. Hanya saja dalam aplikasinya perlu didukung oleh berbagai aspek seperti halnya sarana dan prasaran pendidikan, pendidik (guru sekolah) dan kurikulum. Dengan demikian sekolah yang disyaratkan memenuhi kriteria *full day school* dapat secara efektif, yang mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki.

Pendidikan *Full day school* berbasis Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam sudah jelas bersumber dari firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW yaitu Al Qur'an dan Hadist. Melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah agama dan Allah SAW dan merupakan bentuk ibadah kepadaNya (Achmadi, 2005). Dalam AlQur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

Dalam surat Al-Isra' ayat72 yang berbunyi :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar). “

(QS. Al-Isra: 72)

Dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾
الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

“Tuhan yang maha pemurah, yang mengajarkan Al-Qur’an dan menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar-Rahman: 1-4)

Dalam Al Qur’an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu menagajarkan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6)

Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالنِّسْبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan

dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl: 125)

Ayat-ayat Al Qur'an di atas merupakan seruan dari Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. *Full day school* merupakan manifestasi belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat-ayat tersebut di atas bahwa sistem *full day school* siswa dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Penerapan sistem *full day school* yang berbasis Al-Qur'an sudah diterapkan pada pendidikan berbasis agama, khususnya pada lembaga pendidikan seperti sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Marfiah Astuti, 2013)

Dalam aplikasinya sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Kurikulum yang digunakan bersifat *integrative* yaitu paduan dari kurikulum nasional (diknas) dan kurikulum pesantren (materi pelajaran keIslaman). Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penyelenggaraannya sekolah Islam terpadu mengusung konsep "*one for all*". Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan ketrampilan

Implementasi *Full Day School* dalam tinjauan Psikologi Pendidikan Islam

Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam. Banyaknya ayat Al-Qur'an maupun hadist yang menganjurkan mencari ilmu. Bahkan ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw adalah surat Al'Alaq yang artinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*”
(QS.Al’Alaq: 1)

Disamping itu di dalam hadist nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada kita untuk belajar tanpa batas dimanapun dan kapanpun. Berikut hadist tentang menuntut ilmu

يَرْجِعَ حَتَّىٰ اللَّهُ سَيَّلَ فِي فَهُوَ الْعِلْمَ طَلَبُ فِي خَرَجَ مَنْ

Artinya : ”*Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang*”. (HR. Turmudzi)

اللَّحْدَ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ طَلُبُوا

Artinya: “*tuntulah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat*”(H.R Muslim)

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ مِطْلَبٌ

Artinya: “*Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam*”
(Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik)

مَسَدَلَمْ رَوَاهُ الْجَنَّةَ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللَّهُ سَهَّلَ عِلْمًا فِيهِ يَنْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ

Artinya: “*Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga*” (HR Muslim).

Ayat dan hadist di atas merupakan seruan dari Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. *Full day school* merupakan manifestasi dari belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat di atas bahwa dalam dalam sistem *full day school* siswa dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Penerapan sistem *full day school* mempunyai tujuan utama yaitu membentuk kualitas akhlak siswa. Dan agar tujuan dari sistem *full day school* tercapai dilakukan bimbingan khusus keagamaan yaitu antara lain dengan bimbingan shalat di sekolah

Sistem *full day school* banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya adalah:

- a. Anak mendapat pengetahuan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,
- b. Anak memperoleh pendidikan keIslaman secara layak dan proporsional
- c. Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring,
- d. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler
- e. Perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling

Garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:

1. Membentuk sikap yang Islami

a. Pembentukan sikap yang Islami

- (1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan
- (2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
- (3) Kecintaan kepada Allah dan RasulNya
- (4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya

b. Pembiasaan berbudaya Islam

- (1) Gemar beribadah
- (2) Gemar belajar
- (3) Disiplin
- (4) Kreatif
- (5) Mandiri
- (6) Hidup bersih dan sehat
- (7) Adab-adab Islam

2. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan

- a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
- b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
- c. Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan

akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa (Schudin, 2005)

Kontribusi Pemikiran Full Day School Berbasis Al-Qur'an ditinjau Psikologi Pendidikan Islam

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi kualitas individu, sedangkan agama dijadikan tameng dan barometer tindakan yang bersifat baik buruk. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan yang lama dan dampak yang kuat di masa depan. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan yang dipadukan dengan agama untuk peningkatan religiusitas peserta didik dalam rangka mencegah perilaku menyimpang

Untuk memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama perlu dilakukan sebuah sistem yang memberikan durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Sistem yang ditawarkan inilah yang disebut dengan *Full Day School*. Dengan waktu belajar yang lebih panjang diharapkan pihak sekolah/guru mampu menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kelengkapan sarana prasarana yang mendukung agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Kesadaran transformasi pendidikan memerlukan sebuah landasan. Pendidikan Islam yang diterapkan haruslah berlandaskan pada pendidikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mata pelajaran agama dijadikan sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta dipadukandengan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri. Program-program yang mendukung terbentuknya sikap yang Islami dan pelaksanaan praktek-praktek keagamaan.

Hadirnya pendidikan terpadu dengan sistem *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali didentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang

digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang yang menerapkan suatu konsep *integrated activity* dan *integrated curriculum*

KESIMPULAN DAN SARAN

Mempersiapkan anak hidup pada masanya adalah kewajiban semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua, sekolah, guru, masyarakat dan pemerintah. Faktor yang sangat menentukan mempersiapkan generasi mendatang adalah lingkungan dan pendidikan dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya harus dipersiapkan pola pendidikan yang dapat mengembangkan fitrah manusia serta lingkungan yang mendukung upaya pencapaian tersebut.

Karakteristik yang mendasar dalam sistem pendidikan *full day school* adalah proses *integrated activity* dan *integrated curriculum* dalam pelaksanaannya, dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan. Siswa dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan tidak menguntungkan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. *Full day school* merupakan manifestasi belajar tanpa batas. Hal ini sangat relevan dengan Pendidikan Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Hadis

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- A.Fathih Syuhud, Pendidikan Islam di Era Globalisasi, <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=333>, diakses 26 september 2016
- Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full Day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan, Ta'allim. Vol 28.No.2, Nopember 2015 Tulungagung

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Al- Qur'an digital
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009
- Bashori Muchsin, Moh.Sulthan,& Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung; PT.Refika Aditama, 2010.
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Jhon Echlos, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, Cet. XXIII, 1996
- <http://news.detik.com/berita/3278860/mendikbud-full-day-school-dongkrak-pendidikan-kita-yang-masih-rendah>, di akses 28 september 2016
- Marfiah Astuti, *Implementasi Full Day School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*. (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vo.1 No.2, Juli 2013
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Usman Nadjati, *Al Qur'an dan Psikologi*, Jakarta: Arus Pustaka, 2005.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012
- Nor Hasan, *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran PAI)*, Jurnal Pendidikan Tadris. Vol.1 No.1, 2006
- Primarnie, Armie, *Sekolah Islam Terpadu (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: JSIT Indonesia
- Romli, Moch, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*, Disertasi UM Malang, 2004
- Schudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa*, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Gunung Djati, 2005
- Sekolah Kehidupan Berbasis Realitas (Kritik Atas Gagasan Program "Full Day School")* <http://re-searchingines.com/lidusyardi.html>. diakses 3 Oktober 2016

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Bandung: PT.Rineka Cipta, 1993.

Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, ([http: // www.strkN1.lmj.sch.id/?diakses](http://www.strkN1.lmj.sch.id/?diakses) 4 oktober 2016

PERGURUAN TINGGI DALAM DUNIA INDUSTRI

Mili Rosmalia

Program Pascasarjana

Manajemen Pendidikan

e-mail : milirosmalia@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang kejasama antara perguruan tinggi dengan dunia industri yang merupakan suatu pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Objek penelitian adalah karakteristik perguruan tinggi dan industri. Data berupa data primer dan data sekunder dari sumber wawancara dan dokumen terkait. Teknik analisis data dengan model interaktif validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian perguruan tinggi dengan dunia industry, meliputi: 1) Universitas sebagai lembaga riset dan pengembangan, 2) Industri dan keberlanjutannya, 3) Universitas sebagai komponen Industri, 4) Strategi Universitas untuk keberlanjutan Industri, 5) Sinergi Universitas dan Industri di daerah.

Kata kunci: Perguruan Tinggi, Industri

Abstract : This study has the objective to describe its partnership between universities and the industrial world, which is a community service. This study used descriptive qualitative approach. By using case study design. The object of research is characteristic of universities and industry. Data in the form of primary data and secondary data from source interviews and related documents. Data analysis techniques with interactive models triangulasi menggunakan teknik data validity. The results of university research with the world of industry, including: 1) University as an institution of research and development, 2) industry and its sustainability, 3) University as a component of Industry, 4) Strategies for sustainability Industrial University, 5) Synergy University and Industry in the area.

Keywords: University, Industry

Universitas (perguruan tinggi) di Indonesia sekarang ini sering digambarkan hanya sebagai lembaga pendidikan sesudah SMA. Pandangan ini sangat memperkecil arti universitas itu sendiri. Padahal sejak awalnya atau hingga saat ini biasanya perguruan tinggi akan diisi oleh para pakar yang bertugas sebagai pendidik. Bahkan pendidikan mereka di beberapa universitas ada yang sebageian besar dosennya telah menyelesaikan pendidikan akademik tertinggi (dokter). Undang-undang No. 20/2006 mengamatkan bahwa pendidik di universitas serendahanya berpendidikan Magister (S2), artinya mereka dapat masuk area para peneliti atau pengembang ilmu pengetahuan sesuai dengan latar

belakang pendidikannya. Sementara, para pemegang gelar doktor adalah penanggung jawab keberlanjutan ilmu pengetahuan sebagai peneliti atau pakar.

Masalah yang kita hadapi ialah bagaimanakah kita dapat memanfaatkan **modal insani** di universitas ini sebagai modal untuk menjaga keberlanjutan industri melalui inovasi yang mereka hasilkan. Cara terbaik yang harus kita lakukan ialah memandang universitas sebagai bagian dari industri, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan industri pula, karena industri akan memberikan dampak ekonomi. Jika kita memandang universitas sebagai bagian industri, sudah sewajarnya universitas dikelola secara penting sebagai barang modal yang dikemudian hari akan memberikan manfaat bagi perekonomian. Hal ini tidak hanya sekedar dibuat kerjasama antara universitas dan industri, namun terjadi sistem kegiatan industri dimana universitas ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisa fenomena melalui kajian secara alamiah terhadap perguruan tinggi dengan industri. Desain penelitiannya adalah studi kasus, penekanan studi kasus meliputi perencanaan dan pemaknaan DU/DI, Implementasi kerjasama dan proses pelaksanaan serta penilaian dari *on the job training*.

Sumber data penelitian ini bersifat primer maupun sekunder. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa manusia (SDM) dan dokumen- dokumen yang ada di perguruan tinggi. Data penelitian ini diperoleh melalui cara atau metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian adalah warga perguruan tinggi meliputi a) Wakil Rektor III, b) Kepala BAPSI Sebagai penanggung jawab seluruh pelaksanaan kerjasama diperguruan tinggi, c) Kepala APSI.

Berdasarkan jenis penelitiannya, teknik analisis data menggunakan model interaktif, dimana peneliti mengumpulkan data langsung dari orang dalam lingkungan di perguruan tinggi. Dalam rangka menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik teknik triangulasi. Artinya data yang diperoleh akan diolah

dengan memeriksa, memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan sub-sub pokok bahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan pengembangan, pendidikan tinggi dianggap sebagai metode untuk melatih individu dalam lingkungan yang menantang. Kemajuan pengetahuan, inovasi yang berbeda di bidang pendidikan dan teknologi dan meningkatnya lingkungan yang kompetitif telah terus-menerus menarik dan memotivasi mahasiswa untuk datang dan mengakses kebijaksanaan.

Perguruan tinggi dan industri dapat memperoleh manfaat dari kemitraan. Untuk universitas, kemitraan ini memberikan dukungan keuangan untuk pendidikan, misi penelitian, dan pelayanan; memperluas pengalaman siswa dan fakultas; mengidentifikasi signifikan, menarik, dan masalah yang relevan meningkatkan pembangunan ekonomi daerah; dan meningkatkan kesempatan kerja bagi siswa. Untuk industri, kemitraan tersebut menyediakan akses ke keahlian mereka tidak memiliki; membantu dalam pembaharuan dan perluasan teknologi; meningkatkan akses kepada siswa sebagai karyawan potensial.

1) Universitas sebagai lembaga riset dan pengembangan

Sejak awalnya sebagaimana dirintis oleh Plato maupun penerusnya Aristoteles (384- 322SM), universitas dibangun dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Kemudian Cicero (106-43SM) menegaskan orientasi universitas sebagai lembaga yang berguna bagi masyarakat. Kebenaran ini biasa kita kenal sebagai kebenaran ilmiah. Wujud dari pencarian kebenaran ilmu ini berupa berbagai penemuan atau inovasi baru didunia ilmu pengetahuan. Berbagai inovasi inilah yang kemudian digunakan untuk mengembangkan berbagai macam produk industri. Pengembangan masa kini di negara-negara yang telah maju, secara tersruktur memanfaatkan universitas sebagai lembaga riset. Berbagai hasil riset dari perguruan tinggi yang berupa inovasi baru dalam wujud berbagai prototupe produk maupun paten kemudian dikembangkan menjadi industri. Pengembangan menjadi industri dapat dilakukan oleh universitas dengan bermitra dengan pihak pelaku ekonomi lainnya khususnya

industri yang ada di masyarakat. Universitas seharusnya memenuhi syarat untuk berperan sebagai lembaga riset dan pengembangan. Mengapa? Karena agar dapat menjadi lembaga riset dan pengembangan maka yang diperlukan ialah modal insani (periset) dan sarana dan prasarana riset. Sebagai lembaga universitas, untuk melakukan pendidikan tinggi memang sarana riset harus dipenuhi, karena perguruan tinggi berkewajiban untuk melakukan kegiatan pendidikan, riset dan pengabdian kepada masyarakat (UU 20/2003). Modal insani sebagai tulang punggung universitas adalah para pemegang gelar akademik minimum magister (UU 14/2005), bahkan beberapa universitas telah mensyaratkan pendidikan doktor untuk para dosennya. Semua universitas (yang benar) juga dilengkapi dengan sarana laboratorium sesuai dengan kebutuhannya. Laboratorium tersebut selain digunakan untuk pendidikan juga dimanfaatkan untuk riset oleh para dosennya. Universitas yang mengarah sebagai universitas riset menjadikan laboratorium riset para periset/dosennya digunakan untuk pendidikan terutama pada strata magister dan doktor. Dengan memperhatikan hal tersebut, universitas memenuhi syarat untuk bekerja sebagai lembaga riset dan pengembangan.

Untuk menghasilkan inovasi baru, hanya dapat dilakukan melalui riset. Inovasi baru ini selanjutnya dapat diwujudkan menjadi berbagai produk baru. Produk baru ini biasanya dapat diarahkan kepada pemenuhan produk kebutuhan masa kini atau masa depan yaitu peningkatan efisiensi dan efektifitas dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi bagi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu produk yang dihasilkan harus sangat erat kaitannya dengan gaya hidup kita dimasa kini dan masa yang akan datang. Di negaranegara maju produk industri senantiasa selalu berubah dari waktu ke waktu dengan tujuan agar industri yang menghasilkan produk tersebut berlanjut karena harus sesuai dengan jamannya. Caran yang harus dilakukan tiada lain ialah melakukan riset dan pengembangan secara menerus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan jaman.

2) Industri dan keberlanjutannya

Industri sebagai penentu perekonomian suatu wilayah atau negara dimulai dengan era revolusi industri. Pada masa itu di negara Amerika Utara maupun Eropa melalui industry produksi barang berkembang dengan cepat. Kecepatan perkembangannya didukung oleh teknologi yang berjalan dengan cepat pula. Sebagai contoh komunikasi antar masyarakat pada saat itu terdorong oleh perkembangan teknologi jalanraya dan perkapalan.

Dampaknya, memungkinkan perusahaan swasta tumbuh dan semakin kuat. Manufaktur jelas kemudian menjadi sektor pemroduksi penting dalam perekonomian. Keluaran industri manufaktur diperkirakan mencapai sepertiga ekonomi dunia, lebih besar dari pertanian. Perkembangan pada saat sekarang, industri manufaktur cenderung menurun, karena negara-negara industri telah menuju masyarakat post-industri, yang ditandai oleh kenaikan sektor jasa dan ekonomi berbasis informasi atau disebut pula revolusi informasi atau era informasi. Namun harus dicatat bahwa teknologi informasi hanya mungkin tumbuh karena di dukung oleh teknologi manufaktur khususnya permesinan, sehingga dimungkinkan dibuat berbagai peralatan informasi dan komunikasi.

Industri dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok industri primer yang meliputi pertanian, tambang dan ekstraksi bahan mentah. Kelompok industri sekunder yang biasa disebut sebagai manufaktur yang biasanya dimaksud sebagai industri. Kelompok industry tersier yaitu jasa. Kelompok industri kuarter yaitu jasa intelektual. Pengelompokan ini cenderung menunjukkan tingkat nilai tambah produk dan hasil ekonomi yang berbeda, dimana kelompok industri primer memberikan nilai ekonomi yang terendah. Sementara itu pada saat ini negara industri maju telah masuk ke dalam jaman post-industri (Ritzer, 2007).

Namun demikian kita mengetahui bahwa apapun bentuk industrinya, tidak akan dapat bekerja jika tidak menggunakan peralatan dan mesin. Perangkat-perangkat tersebut pasti dibuat dengan menggunakan mesin. Dengan demikian alasan ini sering digunakan menyampaikan bahwa industri manufaktur disebut sebagai "industri" itu sendiri. Pola kegiatan industri selalu diinginkan berjalan dengan baik, sehingga disetiap Negara diperlukan pengaturan penempatan industri, pengelolaan polusi/pencemaran akibat

industri, pembiayaan/keuangan dan perburuhan. Namun, keberlanjutan industry memerlukan inovasi teknologi dan produk yang berkelanjutan pula. Inovasi hanya akan diperoleh secara struktural melalui riset.

Bagaimanakah pertumbuhan inovasi teknologi kita? Teknologi merupakan konsep yang lebar yang digunakan oleh manusia dalam pengertian sebagai alat atau pengetahuan untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya. Kata teknologi berasal dari kata Yunani *techne* (keahlian) dan *logia* (perkataan). Definisi teknologi secara umum ialah sesuatu yang digunakan untuk kemanusiaan, senagai contoh mesin, perangkat keras, system, dan teknik. Pada mulanya teknologi digunakan oleh manusia untuk mengubah sumberdaya alam menjadi alat sederhana. Misalnya penggunaan api untuk memperbanyak variasi makanan, roda untuk mempercepat hubungan antar mereka, maupun pengelolaan lingkungan. Perkembangan teknologi lain seperti peralatan cetak, telepon maupun sarana komunikasi digital mampu menghilangkan kendala jarak bagi hubungan antar manusia dan masyarakat maupun transfer data hingga pengetahuan hingga secara global.

Perkembangan teknologi ini menumbuhkan industri bagi masyarakat dan terwujud sebagai pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan umat manusia. Namun demikian ada pengaruh negatif dari pertumbuhan teknologi, misalnya mengakibatkan pencemaran, kerusakan lingkungan, pengurangan sumberdaya alam, dll. Dengan demikian kita dapat melihat dengan jelas hubungan langsung antara industri dan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi, atau ekonomi merupakan wujud dari pertumbuhan industri.

Teknologi pada saat sekarang ini tidak lagi tumbuh secara kebetulan, namun polanya sudah ditumbuhkan. Teknologi hanya dapat ditumbuhkan dengan cara melakukan berbagai riset. Riset-riset yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat ilmu pengetahuan manusia, karena penguasaan ilmu pengetahuan memungkinkan pengembangan menuju inovasi teknologi. Hasil dari pengembangan riset bermuara pada inovasi baru. Secara nyata inovasi baru ini akan berwujud sebagai produk industri. Bentuk produk industri ini dapat berupa perangkat keras maupun lunak atau sistem atau bentuk lain yang

dapat digunakan dalam industri jasa. Selain itu, kemampuan intelektual para periset juga membentuk industri jasa intelektual khas.

Uraian ini menggambarkan tentang dinamika riset, inovasi dan industri yang tidak dapat dilepaskan dengan pertumbuhan peradaban manusia dan keberlanjutannya. Tanpa ada inovasi baru, industri, manusia dan masyarakat yang telah tumbuh sulit bertahan pada jaman tertentu. Akibatnya kemanusiaan maupun industri akan menurun dan punah. Untuk memperoleh inovasi secara struktural hanya dapat diperoleh melalui riset. Jadi riset adalah pilar penting dalam keberlanjutan industri.

3) Universitas sebagai komponen Industri

Dengan mengacu kepada pembahasan sebelumnya, universitas juga merupakan lembaga riset, sehingga dapat juga kita sebut sebagai lembaga riset dan pengembangan. Selain itu fakta sudah menunjukkan bahwa inovasi merupakan faktor kunci yang penting untuk menghasilkan produk. Namun, perlu dinyatakan dengan jelas dari mana inovasi tadi akan dapat muncul. Inovasi hanya dapat muncul jika dilakukan riset-riset secara intensif. Pengalaman negara-negara maju menunjukkan bahwa dari sejumlah riset yang dilakukan dibawah 5% menghasilkan inovasi baru. Jadi, jika dikaitkan antara pertumbuhan industri secara nasional atau di daerah yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan riset universitas, akan menjadi kunci keberhasilan untuk membuat strategi pertumbuhan industri. Strategi tersebut ialah menumbuhkan inovasi teknologi melalui institusi yang kompeten. Salah satu institusi yang kompeten ialah universitas. Universitas dapat ditugaskan untuk melakukan riset yang intensif untuk klaster atau fokus tertentu dan hasilnya wajib mendukung klaster yang ditetapkan untuk pertumbuhan dan keberlanjutan industri dalam klaster tersebut. Konsep yang dapat digunakan misalnya kemitraan antara universitas dan industri atau perguruan tinggi dengan pemerintah (Santoso, 2007).

4) Strategi Universitas untuk keberlanjutan Industri

Bahwasanya gaya hidup manusia akan berubah dari waktu ke waktu yang dapat disebabkan oleh adaptasi terhadap lingkungannya maupun diakibatkan oleh kesejahteraannya dan juga oleh proporsi variasi umur dalam populasi masyarakat.

Dengan demikian produk industri senantiasa harus disesuaikan dengan kebutuhan kita agar dapat terserap oleh masyarakat. Produk yang diinginkan oleh orang Indonesia tahun enam puluhan pasti berbeda dengan masa kini, lingkungan masa kini juga memerlukan produk tertentu agar kita dapat hidup nyaman. Masyarakat yang mayoritas anggotanya terdiri dari usia muda pasti berbeda kebutuhannya dengan mayoritas usia lanjut. Dengan demikian agar produk dapat terserap pasar diperlukan cara khusus untuk memasarkan dan menjualnya. Cara ini ialah menyesuaikan dengan kemampuan pasar untuk menyerapnya sesuai dengan kebutuhan penduduk di wilayah tertentu.

Namun demikian selain parameter tersebut, secara garis besar perubahan produk dari waktu ke waktu menuju produk yang lebih efisien jika digunakan dan memiliki daya guna tinggi atau efektif, selain itu juga bentuknya menjadi ringkas, mudah digunakan dan nyaman dipandang. Untuk membuat produk yang mampu memenuhi multi-kebutuhan ini, diperlukan inovasi baru yang berkelanjutan. Inovasi hanya akan diperoleh melalui riset. Dengan demikian riset harus selalu dilakukan untuk menumbuhkan inovasi. Jika inovasi ini diwujudkan kita akan memperoleh produk baru sesuai dengan kebutuhan kita. Produk baru tersebut kemudian dapat dibuat dalam jumlah besar dipabrik atau difabrikasi. Selanjutnya, produksi yang kita hasilkan harus dipasarkan dan dijual. Seluruh kegiatan ini disebut sebagai **siklus industri**. Seluruh siklus ini memerlukan pengembangan yang berkelanjutan. Pengembangan yang berkelanjutan hanya dapat dilakukan melalui riset.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam butir sebelumnya, karena universitas adalah lembaga riset, dengan demikian dalam siklus industri universitas dapat memerankan dirinya sebagai komponen yang melakukan riset dan pengembangan. Karena untuk membuat lembaga riset memerlukan biaya yang mahal, sementara hampir semua industry di Indonesia tidak

dilengkapi lembaga riset, maka universitas harus menempatkan dirinya sebagai lembaga riset industri.

5) Sinergi Universitas dan Industri di daerah

Kegiatan “industri” di daerah dapat berupa industri kecil dan menengah dan industri besar berskala nasional atau global. Jika “industri” tersebut adalah industri Indonesia biasanya tidak dilengkapi dengan lembaga riset dan pengembangan. Namun, jika industri tersebut adalah industri internasional atau negara lain, biasanya lembaga riset dan pengembangannya selalu diletakkan di negara lain itu. Bahwasanya keberadaan lembaga riset dan pengembangan sudah menjadi keharusan bagi industri sebagaimana diuraikan pada butir terdahulu. Masalah yang harus kita selesaikan ialah bagaimanakah kita dapat membuat universitas menjadi lembaga riset industri kita?

Karena dana untuk berbagai industri kita terutama UKM sangat terbatas, sulit untuk membangun lembaga riset dan pengembangan sendiri. Oleh karena itu kerjasama atau sinergi dengan universitas akan sangat bermanfaat, karena universitas adalah lembaga riset. Jika kerjasama ini terjadi tentu masih menimbulkan lagi masalah bagaimanakah dapat membiayai riset dan pengembangan yang dilakukan karena keterbatasan dana kedua belah pihak. Cara yang terbaik ialah memanfaatkan dana pihak ke tiga. Pihak ketiga tersebut ialah Pemerintah (termasuk Deperin?), pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga pendonor riset dan pengembangan lainnya. Dalam hal pengembangan riset dan pengembangan industri di daerah, Pemerintah dalam hal ini Deperin dan pemerintah daerah dapat berperan besar dalam kerangka penumbuhan klaster industri yang berkelanjutan (Deperin (2005), (2006)). Dengan demikian setiap daerah hendaknya dapat direncanakan untuk unggul dalam produk industri tertentu dan untuk menjaga keberlanjutan ditopang oleh riset dan pengembangan dari universitas. Sementara dalam keadaan industri belum mampu menopang riset dan pengembangan yang dilakukan, Pemerintah (Deperin) dapat mendukungnya. Jika nantinya Industri telah dapat menopang sendiri riset dan pengembangannya, Deperin berperan dalam mendorong pertumbuhan produk baru yang lebih kompetitif dalam skala

yang lebih tinggi. Kegiatan ini dilakukan secara menerus dan meningkat sehingga kita mampu bersaing secara global. Cara ini merupakan implementasi model pengembangan *AGI (Academia-Government-Industry)*.

Sering kita terlena bahwa kegiatan bisnis adalah industri, padahal bisnis dilakukan sesudah industri ada. Jadi yang harus ditumbuhkan ialah industri dahulu bisnis kemudian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset dan pengembangan merupakan kebutuhan bagi industri agar industri tersebut dapat berkelanjutan. Universitas sebagai lembaga riset dapat berperan dan harus diposisikan sebagai lembaga riset dalam industri. Kita harus membiasakan diri terjadi kerjasama sinergis antara perguruan tinggi dan industri pada berbagai skala (UKM hingga besar) dan wilayah (daerah, nasional bahkan internasional).

Pembiayaan riset untuk keberlanjutan industri harus dapat diusahakan pula dari pihak ketiga, seperti Pemerintah, pemerintah daerah maupun pendonor lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Deperin RI, 2005, Kebijakan Pembangun Industri Nasional.

Deperin RI, 2006, Industri Indonesia, Catatan 2006.

<http://en.wikipedia.org/wiki/IMF>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Industry>

Inozemtsev V.L., 2001, The Inevitability of a Post-Industrial World: Concerning the

Kuncoro, M, www.gadjahmada.edu/index.php?page=rilis&artikel

Peraturan Presiden No. 7, 2005 tentang Rencana Pembangunan Industri Jangka

Polarity of Today's World Order, Global FOCUS, Vol. 13, No. 2. P. 60-79.

Ritzer, George. The Coming of Post-Industrial Society. Second Edition. New York:

Santoso D. 2007 . Universitas Dalam Industri. Rektor Institut Teknologi Bandung.

- _____, 2007, Kemandirian Industri dan Perguruan Tinggi (Pemikiran kebijakan riset dalam siklus industri), makalah yang disampaikan pada Konvensi Kampus IV, Forum Rektor Indonesia, 16-17 Juli.
- _____, 2007, Kemitraan Perguruan Tinggi, Makalah disampaikan pada Acara Penandatanganan Naskah Kesepahaman antara ITB dan Politeknik Makasar, Makasar, 25 Juni 2007.
- _____, 2007, Tata pamong perguruan tinggi Indonesia, Makalah disampaikan pada Lokakarya Kopertis Wilayah Jabar dan Tangerang, Lembang, 12 Juli 2006.
- Santoso, D, 2008, Membangun industri yang utuh dan Mandiri, Makalah disampaikan pada “Rapat Kerja Departemen Perindustrian RI” dengan tema “Peningkatan Daya Saing Industri Nasional Melalui Konsolidasi Pelaksanaan Pengembangan Klaster dan Kompetensi Inti Industri Daerah”, Jakarta, 27 Februari 2008.
- Sutama. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D. Surakarta: Firuz Media.
- Surono. 2015. Pengelolaan pembelajaran Praktek kerja industri kompetensi keahlian seni karawitan (Studi Kasus di SMK Negeri 8 Surakarta). Magister Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

PERSPEKTIF AKUNTABILITAS PROGRAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL*

Dr. S. Agus Santoso, M.AP

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS MADURA
e-mail: S_agus_santoso@yahoo.co.id

Abstrak : Upaya perbaikan dalam sistem pendidikan menjadi suatu hal yang tidak pernah henti dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk menjawab tantangan zaman di era reformasi dengan kemajuan teknologi saat ini. Penerapan *full day school* yang akan di berlakukan di Indonesia oleh pemerintah, harus merancang pengembangan kurikulumnya sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Pengembangan kurikulum dalam *full day school* dilakukan dengan cara memadukan kurikulum nasional, kurikulum kemenag, dan kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan. *full day school* merupakan bentuk akuntabilitas program pemerintah dalam mensukseskan penerapan *full day school* dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Full Day School, Akuntabilitas Program

Abstract : The efforts to improve a education system be something that is not ever stopped by the government in improving the quality of education and to answer some challenges of age in reform era with advancement of technology today. The implementation of full day school that will be enacted in Indonesia by the government, should be design a curriculum development in vision and mission of the institution. Development of the full day school curriculum do with how to combine the national curriculum, curriculum of religion ministry, and local curriculum as needed. Full day school is a form of accountability of government programs to be successfully of the implementation in full day school, in order can be improve human resources in Indonesia.

Keywords: Curriculum Development, Full Day School, Programe Accountability

Pendidikan merupakan suatu proses akademik yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral, dan agama, serta mempersiapkan pembelajar menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata. Dalam UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah mempunyai akuntabilitas program dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar untuk diri pembelajar.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggungjawab.

Dari pengertian dan tujuan pendidikan nasional tersebut sebenarnya negara mempunyai maksud yang mulia, maka jalan yang dapat ditempuh melalui proses pembelajaran. Upaya perbaikan dalam sistem pendidikan menjadi suatu hal yang tidak pernah henti dilakukan oleh pemerintah, karena pendidikan merupakan cermin dari kemajuan suatu bangsa, peningkatan kualitas pendidikan harus dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman di era reformasi dengan kemajuan teknologi seperti saat ini. Oleh karena itu upaya pemerintah akhir-akhir ini akan menerapkan *full day school* dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebenarnya penerapan *full day school* sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan sebelumnya namun tidak merata. Saat ini nampaknya pemerintah akan mencanangkan *full day school* yang menjadi perbincangan hangat baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Tentunya tujuan pemerintah menerapkan *full day school* adalah sangat baik karena hal ini merupakan bentuk akuntabilitas program pemerintah yang dijalankan dalam sistem pendidikan di Indonesia, program *full day school* merupakan sebuah pendidikan alternatif, di mana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah, namun di sisi lain banyak pihak yang mengkritisi, mempertanyakan, apakah penerapan *full day School* akan berjalan dengan efektif? Berjalan efektif atau tidak tentu tidak lepas dari pengembangan kurikulumnya.

Nampaknya akhir-akhir ini banyak terjadi kasus korupsi, kejahatan seksual, tawuran pelajar, seiiring dengan kemajuan teknologi canggih. Ini membuktikan

bahwa pendidikan di Indonesia tidak menekankan pada karakter. Pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tataran ilmu pengetahuan (*knowledge*) tanpa membekali siswa sikap (*attitude*) yang memadai. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa sebagai penanda, karakter manusia Indonesia seharusnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Oleh karena itu rupanya *full day school* menjadi alternatif untuk meminimalkan permasalahan-permasalahan tersebut namun harus didesain dengan kurikulum sesuai tuntutan zaman, karena hal ini merupakan bentuk akuntabilitas program dari pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikutip dari tesis terkait *full day school*, penelitian yang dilakukan oleh Wahidun dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School: Study Kasus Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta” bahwa pengembangan kurikulum terpadu sangatlah diperlukan karena sistem *full day school* sangatlah berbeda jauh dengan sistem pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Sistem *full day school* memiliki banyak program yang dilaksanakan di sekolah dengan waktu pembelajaran yang cukup panjang di banding dengan sekolah biasa sehingga diperlukan manajemen pengembangan manajemen terpadu yang prasarana.maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan baik dan efektif (Wahidun, 2008).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wardani dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Sekolah *Full Day School* Di SD Islam Al Firdaus Magelang” bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan *full day school* telah berjalan efektif dengan menggunakan pedoman manajemen seperti perencanaan, organisasi, tindakan, pengawasan dan hambatan pelaksanaan manajemen pendidikan sekolah *full day school* adalah faktor kesediaan dana, personalia, dan sarana (Wardani, 2015).

Senada dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mu’minatun yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Sistem *Full Day School* MI Ma’arif Grabag I Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”. Bahwa sekolah mengembangkan *integrated* yakni perpaduan antara kurikulum Dinas, Kemenag dan Yayasan Nahdlatul Ulama. Dalam Pengembangan ini pendidik memiliki kewajiban dalam

memadukan kurikulum yang ada dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan efektif (Mu'minatun, 2015).

Dalam jurnalnya Setiyorini, Joyoatmojo&Sunardi yang berjudul “Penerapan Sistem Pembelajaran Fun & Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus” bahwa full day merupakan istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari full day school adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* (Setiyorini, Joyoatmojo&Sunardi, 2014).

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dari aspek satandar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan pemaparan di atas, apabila pemerintah akan menerapkan *full day school* harus merancang kurikulum yang jelas, sesuai dengan tingkatan pendidikan, maka dalam tulisan ini memandang dalam perspetif yang berbeda yaitu ***“Perspektif Akuntabilitas Program Dalam Pengembangan Kurikulum Full Day School”***

PEMBAHASAN

Perspektif Akuntabilitas Program

Akhir-akhir ini konsep akuntabilitas menjadi perdebatan baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Akuntabilitas dapat dipahami banyak istilah tergantung pada pendekatan keilmuan yang digunakan. Menurut Chandler&Plano (1992) mengartikan akuntabilitas (*accountability*) sebagai *“refers to the institution of checks and balance in an administrative system”*. Akuntabilitas merujuk pada institusi tentang *“cheks and balance”* dalam sistem administrasi.

Berbicara sistem administrasi dalam hal ini pengembangan kurikulum dapat dikategorikan dalam bingkai administrasi pendidikan. Menurut Engkoswara (1999) bahwa administrasi pendidikan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari penataan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif, yaitu “manusia, kurikulum atau sumber belajar, dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan penciptaan suasana yang baik bagi manusia yang disepakati.

Akuntabilitas berarti menyelenggarakan penghitungan terhadap sumber daya atau kewenangan yang digunakan. Sedangkan Gharthey mengatakan bahwa akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan apa, siapa, kepada siapa, milik siapa, yang mana, dan bagaimana. Akuntabilitas juga merupakan instrument untuk kegiatan kontrol terutama dalam pencapaian hasil (dalam Sedarmayanti, 2009). Akuntabilitas merupakan evolusi kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik masih berada pada jalur otoritasnya atau sudah berada jauh di luar tanggung jawab dan kewenangannya.

Penerapan *full day school* yang akan di berlakukan di Indonesia oleh pemerintah harus ada pengembangan kurikulumnya terlebih dahulu. Pengembangan kurikulum dalam *full day school* merupakan bentuk akuntabilitas program dari pemerintah. Menurut Yango, membagi akuntabilitas menjadi lima jenis yaitu: akuntabilitas tradisional, akuntabilitas manajerial, akuntabilitas program dan akuntabilitas proses. Dalam hal ini akan difokuskan pada akuntabilitas program (Yango, 1991).

Sejalan dengan hal itu menurut Yango, akuntabilitas program adalah akuntabilitas yang memfokuskan pada pencapaian hasil pemerintah. Untuk itu semua pegawai pemerintah harus dapat menjawab pertanyaan disekitar pencapaian tujuan pemerintah, bukan hanya sekedar ketaatan pada peraturan yang berlaku. Persyaratan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pelayanan yang terbaik kepada pihak-pihak dimana instansi akan dinilai sesuai lingkup tugasnya. Pencapaian tujuan tersebut tentunya dikaitkan dengan program-program instansi pemerintah tersebut yang dikaitkan dengan program nasional, sehingga

keberhasilan instansi pemerintah ini mempunyai sumbangan yang jelas pada capaian program nasional (Yango, 1991).

Berkaitan dengan penerapan *full day school* untuk mencapai program nasional, semua instansi pemerintah baik dari pemerintah daerah, propinsi maupun pusat harus sama-sama punya komitmen untuk mensukseskannya, dalam pengembangan kurikulum *full day school* harus saling berkoordinasi antar instansi terkait.

Konsep Full Day School

Istilah *full day school* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris terdiri dari kata *full* yang artinya penuh, *day* artinya hari. Jadi *full day* mengandung arti sehari penuh, *full day* juga berarti hari sibuk, *school* artinya sekolah. Jadi *full day school* berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh di sekolah. Sedangkan secara terminologi dalam Islami bahwa *full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk menambah materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas (Islami, 2016). Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Menurut Sulistyaningsih, tujuan *full day school* adalah membuat anak sibuk belajar di sekolah dengan mengaktifkan jam belajar anak sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran di luar rumah sepulang sekolah. Walaupun demikian, adapun manfaat dari *full day school* antara lain:

1. Anak mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah dengan program populer.
2. Selain belajar, anak memiliki banyak waktu bermain dengan teman sebaya
3. Orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar.
4. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena berada dalam pengawasan sekolah (Sulistyaningsih, 2008).

Menurut Sa'adah dalam Mujayanah, bahwa *full day school* pada saat ini memang dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi kalangan orang tua khususnya bagi mereka yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga akan memudahkan kontrol atas anak-anak mereka.
2. Kekhawatiran akan pengaruh dari aspek lingkungan seperti pergaulan bebas, tawuran antar siswa, penggunaan obat-obat terlarang dll.
3. Dari pihak guru lebih bisa mengetahui proses pembelajaran pada siswa mereka (Mujayanah, 2016).

Full day school merupakan model sekolah umum yang menggabungkan pengajaran agama secara intensif dengan memberi tambahan waktu khusus untuk belajar keagamaan dan ekstra kulikuler siswa. Biasanya diberi jam tambahan setelah solat duhur sampai solat ashar, sehingga model sekolah ini secara praktis masuk jam 07.30 Wib dan pulang pada jam 15.00 Wib. Ini yang membedakan dengan sekolah umum yang biasanya pulang jam 13.00 Wib. Agar siswa tidak mengalami kebosanan di sekolah, maka penerapannya harus reaktif dan guru harus menjadi contoh dalam perilaku sosial, emosional, serta spritual yang baik bagi siswa.

Sejalan dengan hal itu, Purwanto, menjelaskan bahwa dalam sistem pembelajaran *full day school*, proses pembelajaran tidak hanya menekankan belajar pada aspek kognitif saja, akan tetapi di dalam sistem pembelajaran ini terdapat berbagai macam metode pembelajaran, yang tidak mendasarkan pada banyaknya informasi yang disampaikan oleh guru saja melainkan siswa belajar pada "*how to learn, how to do, dan how to feel*" Purwanto (2013). Oleh karena itu, perlu kiranya adanya pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan di Indonesia .

Pengembangan Kurikulum

Semenjak reformasi, pemerintah sudah melakukan 3 kali pembaharuan kurikulum yaitu pada tahun 2004, 2006 dan terakhir 2013. Berikut permasalahan kurikulum 2013, seperti dilansir laman Kemendikbud (11/12/2014).

1. Tidak ada kajian terhadap penerapan Kurikulum 2006 yang berujung pada kesimpulan urgensi perpindahan kepada Kurikulum 2013.

2. Tidak ada evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan Kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah-sekolah yang ditunjuk.
3. Kurikulum sudah diterapkan di seluruh sekolah di bulan Juli 2014, sementara instruksi untuk melakukan evaluasi baru dibuat 14 Oktober 2014, yaitu enam hari sebelum pelantikan presiden baru.
4. Penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU Sisdiknas.
5. Penyusunan konten Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan.
6. Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi para guru.
7. Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa.
8. Ketidaksiapan guru menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menyebabkan beban juga tertumpuk pada siswa sehingga menghabiskan waktu siswa di sekolah dan di luar sekolah.
9. Ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai permasalahan di ribuan sekolah akibat keterlambatan atau ketiadaan buku.
10. Berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Permasalahan kurikulum di atas memberlakukan penerapan kurikulum 2013 terbatas pada sekolah yang telah memakainya selama tiga semester. Sedangkan sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester dihimbau kembali memakai kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Untuk menerapkan *full day school* pemerintah harus mengembangkan kosep dan kurikulum agar berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu *full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya.

Semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

1. Prestasi yang bersifat kognitif
2. Prestasi yang bersifat afektif
3. Prestasi yang bersifat psikomotorik (Syah, 2004)

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran *full day school* tentunya kita perlu mengetahui tentang makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik (Miyarso, 2007).

Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dan berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Arifin, kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

1. The Child Centered Curriculum (Kurikulum yang berpusat pada anak)
2. The Social Function Curriculum (Kurikulum Fungsi Sosial)
3. The Experience Curriculum (Kurikulum Pengalaman)
4. Development Activity Curriculum (Kurikulum Pengembangan Kegiatan)
5. Core Curriculum (Arifin, 2012)

Pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam

terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (Fadjar, 1998).

Model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam tersebut, jika ditilik dari *aims and objectives*-nya masih terkesan pragmatis dan utilitarian, serta secara epistemologis pada umumnya masih tetap mengacu kepada dualisme yakni adanya dikotomi antara ilmu Islam dengan umum. Sedangkan model pendidikan Islam terpadu mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Bangunan keilmuan yang dikembagkan oleh model ini tidak dilihat secara dikotomis melainkan dilihat secara padu dan utuh (integral). Paradigma yang dibangun adalah bahwa kebenaran di jagad ini tidak akan lengkap hanya didekati oleh kerja nalar dan observasi yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Selain itu ada kebenaran intuitif dan juga kebenaran wahyu. Pendidikan Islam Terpadu menginginkan penggalian kebenaran melalui sumber-sumber yang lebih komprehensif. Hal itu dapat ditemukan dengan cara memadukan berbagai sumber, baik yang bersifat ilmiah maupun yang dapat digali dari sumber kitab suci (al-Qur'an dan Hadits). Antara ilmu dan agama dilihat dan fungsikan secara padu, selain sama-sama untuk menggali kebenaran juga masing-masing bersifat komplementer. Al-qur'an akan dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam jika menyertakan ilmu dan sebaliknya ilmu akan berkembang jika mendapat inspirasi dari penuturan al-qur'an, yaitu bangunan keilmuan yang diharapkan mencerminkan universitas Islam (Rossidy, 2009).

Pengembangan kurikulum sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu (Rossidy, 2009). Model pendidikan terpadu ini

menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa (Rossidy, 2009).

Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *full day schooll* di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam. Di sekolah berlabel Islam, *full day school* dilengkapi dengan muatan spiritual seperti: paket mengaji al-Quran, kursus bahasa Arab atau Inggris, dan sebagainya.

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan system pendidikan *full day school* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan ,antara lain:

1. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
2. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
4. Pembinaan spiritual Intelegence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum full day school memerlukan perpaduan kurikulum seperti yang diulas di atas karena hal ini merupakan bentuk akuntabilitas program dari pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menerapkan sistem pendidikan *full day school* di Indonesia, harus merancang pengemabngan kurikulum karena hal ini merupakan power dalam

pendidikan. Dalam penerapan *full day school* bisa memadukan kurikulum nasional, kurikulum kemenag, ditambah dengan kurikulum lokal sesuai dengan kebutuhan sesuai dengan visi misi lembaga pendidikan tersebut. Program *full day school* melibatkan stakeholder untuk merancang dan mendesain pengembangan kurikulum terkait materi yang wajib diajarkan sesuai dengan peraturan dari pemerintah dan terbuka kesempatan untuk menambah materi lain jika dipandang perlu sesuai kebutuhan dan tujuan pendidikan di sekolah, karena hal ini merupakan bentuk akuntabilitas program dari pemerintah dalam mensukseskan penerapan *full day school* yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. DIVA Pres, Yogyakarta.
- Chandler&Plano. 1992. *The Public Administration Dictionary*, John Wiley&Sons. New York.
- Engkoswara, 1987. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Fadjar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Mizan, Bandung.
- Islami, Arizka Min Nur. 2016. *Implementasi Program Pendidikan Full Day School di MI Muhammadiyah Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto
- Miyarso, Yudihadi, dkk. 1986. *Teknologi Komuniskasi Pendidikan*. CV. Rajawali, Jakarta.
- Mujayanah, Siti. 2016. *Sistem Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mu'minatun, Miah. 2015. *Pengembangan Kurikulum Full Day School MI Ma'arif Grabag Kabupaten Magelang*. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Purwanto, Yadi. 2013. *Sekolah 5 Hari Efektif Layakkah*. (<http://www.Psikologi.ums.net/modules.php>).
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. UIN Malang Pres, Malang.
- Sedarmayanti, 2009. *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima Dan Pemerintahan yang Baik)*, Refika Aditama, Bandung.

- Setiyorini, Nurhayati., Joyoatmojo, Sutarno&Sunardi. (2014). *Penerapan sistem Pembelajaran Fun&Full Day School Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran.
- Syah, Muhibin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sulistyaningsih, Wiwik. 2008. *Full Day School Dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Paradigma Indonesia, Yogyakarta.
- Wardani, Annisa Kurnia. 2015. *Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Sekolah Full Day School Di SD Islam Al Firdaus Magelang*. Thesis Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Wahidun. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Terpadu Dengan Sistem Full Day School: Studi Kasus Di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL*

Eny Wahyu Suryanti

FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang
Jl. Danau Sentani No.99, Madyopuro, Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur
65139
e-mail : enywahyu901@gmail.com

Abstrak : Kepemimpinan kepala sekolah dalam Implementasi *Full Day School* (FDS) meliputi: 1) peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan melalui kegiatan seminar, workshop, pelatihan-pelatihan, orientasi program, dan studi banding, 2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program *full day school*, 3) pengembangan program FDS dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, dinas pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran, 4) pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga, dan 5) Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan. *Full Day School* (FDS) menerapkan kurikulum dengan pendekatan *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum* yang berorientasi pada prestasi belajar siswa yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kelebihan program FDS antara lain; metode pembelajaran lebih bervariasi, peningkatan rasa percaya orang tua terhadap kualitas pembelajaran di sekolah, dan penanaman pendidikan karakter pada anak. Sedangkan Kekurangan program ini yaitu siswa merasa stres dan jenuh terlalu lama di sekolah, serta kurang bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Sekolah, *Full Day School*

Abstract : Principal leadership in the implementation of the Full Day School (FDS) include: 1) improving the quality of personality, improving managerial capacity and knowledge of educational concepts through seminars, workshop, training, orientation programs, and comparative studies, 2) Improving the quality of the source human resources and education personnel in the implementation of full day school, 3) development program FDS to involve the school committee, superintendent, department of education, board meetings subject teachers, 4) curriculum development and management of teaching and learning by teachers and administrators foundations / institutes, and 5) Improving the quality of education facilities and infrastructure. Full Day School (FDS) implement curriculum with *Integrated approach-Activity* and *Integrated-Curriculum* oriented student achievement that includes three domains, cognitive, affective, and psychomotor. Excess FDS program, among others; more varied teaching methods, increased confidence of parents on the quality of teaching in schools, and the cultivation of character education in children. While deficiency of this program that students feel stressed and tired too long in school, and lack of socializing with family and neighbors.

Keywords: Leadership, Principal, *Full Day School*

Pendidikan memiliki peranan dalam menanamkan tata nilai yang luhur (akhlak mulia), norma-norma, cita-cita, tingkah laku yang baik, dan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan dan keahlian kepada individu untuk dapat bekerja sebagai agen perubahan ekonomi yang baik bagi masyarakat. Dengan demikian, maju mundurnya pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga tanggung jawab semua *stake holders* pendidikan tersebut.

Dalam konsep Pendidikan nasional di Indonesia, sekolah memiliki peranan strategi sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan. Jalur penyelenggaraan pendidikan nasional diatur melalui jalur sekolah dan jalur luarsekolah termasuk pendidikan keluarga. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terwujudnya tujuan pendidikan tersebut, sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena, kepala sekolah sebagai seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Sekolah pada dasarnya merupakan cerminan dari kondisi nyata masyarakat. Situasi masyarakat perkotaan cenderung pluralisme yang terwujud dalam bentuk tampilan model pendidikan yang begitu bervariasi sesuai dengan selera dan keinginan masyarakat. Kemunculan lembaga pendidikan baru, otomatis menjadi tantangan yang serius bagi sekolah yang lahir lebih awal. Disisi lain, sekolah lama juga berupaya untuk mempertahankan posisi dan keunggulannya di depan sekolah baru.

Dengan demikian, persaingan terjadi berjalan multi arah bukan hanya terjadi persaingan antara sekolah negeri dengan swasta tetapi juga persaingan antara sesama sekolah. Singkatnya, dunia pendidikan sekarang ini laksana sebuah sirkuit sekolah yang memperebutkan siswa. Setelah dilakukan langkah-langkah inovasi sekolah, seperti pergantian perubahan sekolah regular menjadi *full day school*, kepala sekolah, penataan dan penyegaran guru, modifikasi kurikulum, dan pemilihan sekolah asuh.

Mencari sekolah berkualitas merupakan salah satu faktor pendorong urbanisasi. Sekolah berkualitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi input, proses di dalam sekolah, keadaan lingkungan sekolah, kualitas guru, serta sarana pendukung untuk memperoleh output atau lulusan yang berkualitas. Setiap anak didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan berkualitas dengan harapan agar memiliki ilmu, keterampilan, wawasan, dan pergaulan yang lebih luas.

Dalam proses persaingan yang sangat kompetitif tersebut ada yang keluar sebagai pemenang. Apabila kualitas lulusannya unggul dan sesuai dengan harapan dan selera masyarakat maka secara otomatis kepercayaan masyarakat terhadap sekolah bersangkutan membumbung tinggi. Sebaliknya bila lulusan berkualitas rendah maka kepercayaan masyarakat terhadap sekolah bersangkutan akan tergerus habis. Lulusan yang berkualitas dapat dicapai dengan melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) bukan pada guru.

Full day school muncul sebagai salah satu sistem pendidikan yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa. Dimana, proses pembelajarannya tidak hanya menekankan belajar pada aspek kognitif saja akan tetapi di dalam sistem pembelajarannya terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang kreatif tidak berdasarkan pada banyaknya pengetahuan informasi yang disampaikan oleh guru saja akan tetapi bagaimana siswa belajar pada "*how to learn*", "*how to do*", dan "*how to feel*" (Yadi Purwanto: 2013).

Dalam mewujudkan sistem pendidikan tersebut, diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah yang dipimpinnya.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka perlu diketahui lebih dalam lagi tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi *full day school*. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi *Full day School*".

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Pentingnya kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh James M. Black pada *Managemem: a Guide to Executive Command* dalam Sadili Samsudin (2006:287) yang dimaksud dengan **kepemimpinan** adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sementara R. Soekarto Indrafachrudi (2006:2) mengartikan kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan itu. Kemudian menurut Maman Ukas (2004:268) kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain, agar ia mau berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan. Sedangkan George R. Terry dalam Miftah Thoha (2003:5) mengartikan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama.

Pengertian Kepala Sekolah

Wahjosumidjo (2002:83) mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sementara Rahman dkk (2006:106) mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah

seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan *structural* (kepala sekolah) di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Tugas dan Fungsi kepala Sekolah

Penilaian kinerja kepala sekolah dilaksanakan berdasarkan tupoksinya. HusainiUsman (2015:5) menjelaskan bahwa tupoksi kepala sekolah juga harus mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Berdasarkan Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Pasal 12 ayat (4) menyatakan bahwa penilaian kinerja kepala sekolah meliputi:

- a. Usaha pengembangan sekolah/madrasah yang dilakukan selama menjabat kepala sekolah/madrasah;
- b. Peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan selama di bawah kepemimpinan yang bersangkutan; dan
- c. Usaha pengembangan profesionalisme sebagai kepala sekolah/madrasah.

Menurut E. Mulyasa (2007: 122), kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu:

1. Kepala Sekolah Sebagai *Educator* (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2. Kepala Sekolah Sebagai Manajemen

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru.

3. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya.

4. Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

6. Kepala Sekolah Sebagai *Inovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7. Kepala Sekolah Sebagai *Motivator*

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan pada dasarnya mengubah potensi menjadi kenyataan. Berbagai perubahan telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap

tugas dan tanggung jawabnya. Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini, perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (E. Mulayasa, 2012: 17).

Kepala sekolah melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai berikut :

1. Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu;
2. Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai;
3. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah;
4. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu;
5. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah;
6. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah. Dalam hal sekolah/madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara sekolah/madrasah;
7. Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat;
8. Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik;
9. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik;
10. Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum;
11. Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/madrasah;
12. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya;
13. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah;

14. Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan;
15. Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif;
16. Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat;
17. Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab;
18. Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya;
19. Merencanakan pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula (PIGP) di sekolah/madrasah;
20. Menyiapkan buku pendoman pelaksanaan program induksi di sekolah dan dokumen terkait seperti KTSP, silabus, peraturan dan tata tertib sekolah baik bagi guru maupun bagi siswa, prosedur-prosedur P3K, prosedur keamanan sekolah;
21. Melakukan analisis kebutuhan guru pemula;
22. Menunjuk pembimbing dari guru yang dianggap layak (profesional)
23. Membuat surat keputusan pengangkatan guru menjadi pembimbing bagi guru pemula;
24. Menjadi pembimbing, jika pada satuan pendidikan yang dipimpinnya tidak terdapat guru yang memenuhi kriteria sebagai pembimbing;
25. Mengajukan pembimbing dari satuan pendidikan lain kepada dinas pendidikan terkait jika tidak memiliki pembimbing dan kepala sekolah/madrasah tidak dapat menjadi pembimbing;
26. Memantau secara reguler proses pembimbingan dan perkembangan guru pemula;
27. Memantau kinerja guru pembimbing dalam melakukan pembimbingan
28. Melakukan observasi kegiatan mengajar yang dilakukan guru pemula dan memberikan masukan untuk perbaikan;

29. Memberi penilaian kinerja kepada guru pemula;
30. Menyusun laporan hasil penilaian kinerja untuk disampaikan kepada kepala dinas pendidikan dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari pembimbing, pengawas sekolah/ madrasah, dan memberikan salinan laporan tersebut kepada guru pemula;
31. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya;
32. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah;
33. Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan;
34. Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif;
35. Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat;
36. Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab;
37. Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya. (HusainiUsman,dkk,2015:8-10).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Dengan demikian, pentingnya kepemimpinan kepala sekolah ini perlu lebih ditekankan lagi terutama dalam hubungannya dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan.

Dalam konteks ini, para pejabat daerah harus paham tentang pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tingkat sekolah yang memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah efektif dan pembelajaran

yang berkualitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menurut E. Mulyasa (2012: 19) antara lain dapat dianalisis berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Mampu meberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran.
3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan.
4. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah.
5. Dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah.
6. Dapat mewujudkan tujuan sekolah.

Implementasi Full Day school

Pengertian Full Day School

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah (informasi Guru: 2016). Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya.

Sejarah Munculnya *Full Day School*

Menurut Sismanto (2016), *Full day school* pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu *full day school* dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanak dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan menengah atas.

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik *public* (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *full day school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi. Dimana, dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *full day school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan.

Munculnya system pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan berkembangnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta. Pengertian sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang professional. walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *full day school*.

Secara umum, *full day school* didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih

karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Kedua, perlunya formalisasi jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi problematika pendidikan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representative dan professional.

Tujuan *Full Day School*

Tujuan *Full Day School* (FDS) membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan pondasi yang kuat dalam belajar di semua aspek (Informasi Guru: 2016). Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan sistem pendidikan *full day school* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
2. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
4. Pembinaan spiritual *Intelegence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik.

Full Day School (FDS) menerapkan suatu konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam FDS semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada FDS adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yaitu diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah Muhibbin Syah, (2004:154-156), yaitu:

1. Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

2. Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3. Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya, seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya

Proses inti sistem pembelajaran FDS menurut Noer Hasan (2006: 110-111) antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. System persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan

mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah system relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.

Implementasi *Full Day School*

Full day school merupakan program sekolah dimana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dimana, pelaksanaannya 8 Jam per hari atau 5 hari kerja (Budi Laksono: 2016). Dengan tujuan waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah.

Dalam *full day school*, pelajaran yang dianggap sulit diletakkan di awal masuk sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari. Karena pada saat pagi hari, siswa lebih segar dan bersemangat dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah dicerna, karena menerimanya dalam keadaan otak masih segar, namun jika dalam sore hari siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat karena sudah beraktifitas seharian, karena itulah biasanya dalam penerapan *full day school* diterapkan dengan istirahat dua jam sekali.(Bobbi, dkk: 2003: 23).

Menurut Fahmi Alaidroes dalam Ibusud (2014) dijelaskan bahwa format *full day school* meliputi beberapa aspek:

- a. Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pepaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.
- b. Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.
- c. Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik.

- d. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai agama yang melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah.

Sekolah yang menerapkan *full day school*, program yang diberikan di sekolah perlu disesuaikan dengan apa yang seharusnya diperoleh anak di rumah, baik kebutuhan belajar, pembinaan hubungan dengan orang lain dan kebutuhan beristirahat. Hal ini tentunya akan memerlukan kreativitas dan inovasi dari guru sehingga akan membantu memperlancar pelaksanaan dari *full day school* itu sendiri. Dengan menggunakan sistem *full day school* memungkinkan bimbingan dan pengawasan lebih terarah dan maksimal serta mampu menjawab tantangan akan kebutuhan generasi yang berkualitas, tidak hanya dari segi kualitas kecerdasan intelegensi semata, namun juga kualitas kecerdasan emosi dan spiritual siswa.

Kelebihan dan Kekurangan *Full Day School*

Setiap sistem tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem *full day school* (Tania Puji: 2016). Diantara keunggulan sistem *full day school* ini adalah :

1. Anak-anak akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
2. Orang tua tidak akan takut anak-anak terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi).
3. Sistem *Full day school* memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang daripada sekolah biasa.
4. Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.
5. Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor.

Sedangkan kelemahan dari sistem *full day school*, antara lain :

1. Siswa akan cepat bosan dengan lingkungan sekolah.
2. Anak lebih cepat stress dan lelah, karena jam belajar yang lama.
3. Membuat anak kurang bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga
4. Membuat waktu bermain anak semakin berkurang
5. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi *Full Day School*

Program *full day school* merupakan aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah yang mengedepankan kemuliaan akhlaq dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan melalui kegiatan seminar, workshop, pelatihan-pelatihan, orientasi program, dan studi banding, dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan kontinyu. Kualitas sumber daya *full day school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang professional, berkualitas dan mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga kependidikan seperti tenaga ahli perpustakaan, laboratorium dan administrasi juga merupakan fokus kinerja dalam peningkatan kualitas sekolah program *full day school*.

Program-program yang dikembangkan beragam dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, Dinas pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dengan menggunakan Multimedia. Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan untuk peralatan dan ruang laboratorium yaitu lab. fisika, biologi, bahasa, lab. komputer, matematika, IPS, dan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

Kurikulum sekolah program *full day school (FDS)* dimodel sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), Muatan lokal, keterampilan-keterampilan vocational, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*.

Pengembangan *full day school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/ lembaga yang bersangkutan. Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.

Penerapan dari sistem ini memiliki beberapa alasan (Sismanto: 2016), berikut alasannya :

1. Pengaruh globalisasi yang memiliki dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa.
2. *Full day school* sebenarnya menjadi solusi tepat menghadapi globalisasi yang semakin hari semakin meningkat
3. Memberikan bekal pengetahuan agama yang lebih mendalam kepada siswa.
4. Dapat mendorong tercapainya program penjaminan mutu sekolah.
5. Dapat mengoptimalkan tugas para guru
6. Sekolah menjadi terlihat fungsinya sebagai sentra pendidikan ditengah-tengah masyarakat.

Menerapkan sistem *full day school* sendiri pada dasarnya itu tidak mudah ada kemudian beberapa hal yang harus dipenuhi diantaranya adalah:1. Faktor budaya

2. Kebiasaan masyarakat setempat, 3. Ekonomi, 4. Kesiapan sarana dan prasarana pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepala sekolah merupakan pemimpin formal yang bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk menumbuhkan semangat tenaga pendidik maupun peserta didik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah inilah, diharapkan dapat memberikan

dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan serta dapat memberikan inspirasi dalam proses pencapaian tujuan.

Full day school mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan system pendidikan *full day school* dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan, antara lain:

- a) Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan
- b) Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
- d) Pembinaan *spiritual Intelegence* peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

Full Day School (FDS) menerapkan suatu konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum* dan berorientasi pada prestasi belajar siswa yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses sistem pembelajaran *fullday school* berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif, namun dikemas dengan system yang relaks dengan jadwal yang tidak membosankan.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam Implementasi *Full Day School (FDS)* meliputi: 1) peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan melalui kegiatan seminar, workshop, pelatihan-pelatihan, orientasi program, dan studi banding, 2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas program *full day school*, 3) pengembangan program FDS dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran, 4) pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh

guru dan pengelola yayasan/lembaga, dan 5) Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan.

Kelebihan program FDS antara lain; metode pembelajaran lebih bervariasi, peningkatan rasa percaya orang tua terhadap kualitas pembelajaran di sekolah, dan penanaman pendidikan karakter pada anak. Sedangkan Kekurangan program ini yaitu siswa merasa stres dan jenuh terlalu lama di sekolah, serta kurang bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga.

Daftar Rujukan

- Bobbi, Departer, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie. 2003. *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum Teaching di Ruang Kelas-kelas)*. Bandung: Kaifa.
- E, Mulyasa, H. 2012. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Noer. 2006. *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*. *Jurnal Pendidikan Tadris, Vol 11, hlm. 110-111*.
- Indarafachrudi, R. Soekarto. 2006. *Bagaimana Memimpin Sekolah yang efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibusud. 2014. *Fulldaykoregarden*. (Online), [http// www.ibusd.drca.us/mainofices/resrch/pdf/studies/fulldaykoregarden.pdf](http://www.ibusd.drca.us/mainofices/resrch/pdf/studies/fulldaykoregarden.pdf), diakses 12 Maret 2017.
- Informasiguru. 2016. Pengertian dan Makna Full Day School. (Online), <http://www.informasiguru.com/2016/08/PengertiandanMaknaFullDaySchool.html>, diakses 21 Maret 2017.
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Laksono, Budi. 2016. *Implementasi Full Day School Pada 1500 Sekolah Sebagai Pilot Project*. (Online), <http://www.budilaksono.com/2016/11/implementasi-full-day-school-pada-1500.html>, diakses 20 Maret 2017.
- Puji, Tania. 2016. *Full Day School*. (Online), <http://taniapuji27.blogspot.co.id/2016/09/artikel-ilmiah-full-day-school.html>, diakses 15 Maret 2017.
- Purwanto, Yadi. 2013. Sekolah 5 Hari Efektif layakkah, (Online), <http://www.Psikologi.ums.net/modules.php>, diakses 12 Maret 2017.
- Richard I. Arends. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahman (at all). 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2002. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta CV.
- Sismanto. 2016. *Sejarah Sistem "Full Day School" dan Penerapannya*. (Online), <https://pendapatpakar.com/2016/08/sejarah-sistem-full-day-school-dan-penerapannya.html>, diakses 20 Maret 2017.
- Sardiman. 2010. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha, Miftah. 2003. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ukas, Maman. 2004. *Manajemen*. Bandung: Agini.
- Usman, Husaini, dkk. 2011. *Buku Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan PSDMP dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN
FULL DAY SCHOOL

Sussi Widiastuti

SMKN 1 KEDIRI

JL. VETERAN 9 KEDIRI

e-mail : **sussiwidiastuti@yahoo.co.id**

Abstrak : *Full day school* didirikan karena beberapa alasan, diantaranya adalah minimnya waktu orang tua di rumah karena kesibukan orang tua yang tinggi (tuntutan kerja). Sebagian sekolah meniasati hal ini dengan tambahan jam sekolah yang dikenal dengan nama *full day school*. Model sekolah ini menawarkan *integrated curriculum* dan *integrated activity* sehingga dipandang oleh sebagian orang tua mampu membekali siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman. Di sisi lain, kunci suksesnya pembelajaran adalah penerapan manajemen kelas. Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan guru demi terwujudnya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. Usaha tersebut meliputi manajemen pengaturan kelas, hubungan antara guru dan peserta didik, guru sebagai manajer kelas, dan manajemen di tingkat sekolah. Bagaimana keempat komponen tersebut dapat membangun sebuah manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran *full day school*?

Kata kunci: manajemen kelas, *full day school*

Abstract

Full day school is established for several reasons, one of them is parent do not have sufficient time at home as a result of their high load work. Some schools offer extra school hour to cope with it, known as the full day school. This school model applies an integrated curriculum and integrated activity that is considered by many parents to prepare the students for the challenges of recent development. On the other hand the key of successful learning requires the application of classroom management. Classroom management is the effort of teacher to create an effective and pleasant learning atmosphere and to motivate students to learn. The efforts include the management of a classroom setting, the relationship between teachers and learners, teachers as classroom managers, and management at the school level. How the four components can build an effective classroom management in the full day school learning?

Keywords: classroom management, full day school

Ketika para orang tua mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah meniasati kesenjangan dengan menambah jam sekolah. Pada zaman yang serba digital sekarang ini, tantangan orang tua dalam mendidik akan semakin berat. Kedua orang tua yang bekerja membuat intensitas

pertemuan menjadi berkurang. Pendidikan sebagai ujung tombak dalam menghadapi perkembangan jaman, saat ini menghadapi tantangan yang lebih besar. Menurut Driyakarya, pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi manusia muda untuk berkembang menjadi manusia utuh, bermoral, bersosial, berwatak, berpribadi, berpengetahuan, dan berohani (Setiawan, 2008).

Full day school menawarkan sebuah solusi dalam menghadapi tantangan jaman. *Full day school* adalah sebuah model sekolah dimana lama belajar siswa berada di sekolah lebih lama daripada sekolah reguler. Pada sekolah-sekolah umum, siswa masuk sekolah pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 13.00 WIB, namun *full day school* mengharuskan siswa berada di sekolah 3 jam lebih lama. Bagi sebagian orang tua *full day school* memiliki manfaat yang sangat signifikan. Anak-anak akan memperoleh metode pembelajaran yang bervariasi. Kekhawatiran orang tua juga berkurang karena anak berada seharian di sekolah sehingga mengurangi pengaruh negatif dunia luar. Bagi orang tua yang tidak menyetujui model *full day school*, menganggap anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama dengan keluarganya.

Pro kontra dalam mensikapi adanya model sekolah *full day school* sudah jamak adanya, sehingga *full day school* merupakan sebuah peluang dan tantangan. Kehadiran *full day school* diharapkan dapat mengakomodir tuntutan-tuntutan di atas, namun harus diikuti dengan manajemen yang efektif, baik manajemen di kelas maupun di tingkat sekolah. Manajemen kelas menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan pembelajaran. Manajemen kelas adalah salah satu dari kunci suksesnya pembelajaran (Dunbar, 2008). Manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan guru yang diarahkan demi terwujudnya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar. Usaha tersebut meliputi manajemen pengaturan kelas, hubungan antara guru dan peserta didik, guru sebagai manajer kelas, dan manajemen di tingkat sekolah. Bagaimana keempat komponen tersebut dapat membangun sebuah manajemen kelas yang efektif dalam pembelajaran *full day school*?

PENGERTIAN FULL DAY SCHOOL

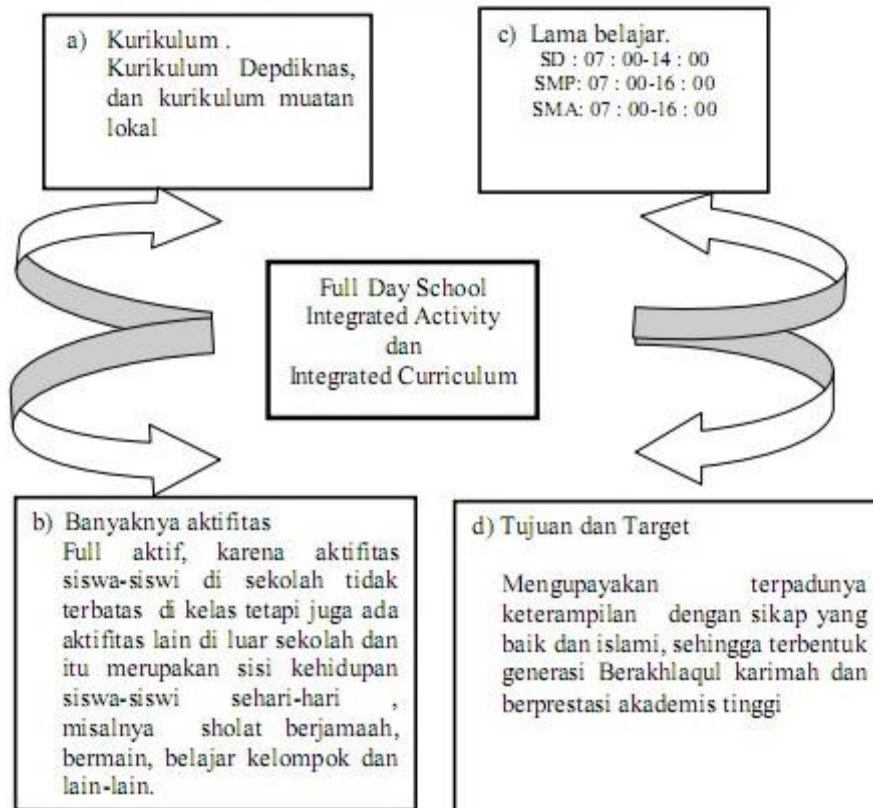
Sekolah *full day school* secara historis merupakan pengembangan dari sekolah unggul (*excellent school*) yang muncul pada pertengahan tahun 1990an. Model *full day school* memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *green education*, teknologi informatika, mengaji dan lain-lain. Kondisi peserta didik lebih matang dari segi akademik dan non akademik. Berbagai strategi telah dikembangkan oleh sekolah *full day school*, termasuk di dalamnya membuat peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Guru mempunyai kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa dan terbinanya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul peserta didik takut dengan guru.

Menurut Sismanto *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. *Full day school* didirikan karena beberapa alasan, diantaranya minimnya waktu orang tua di rumah karena kesibukan orang tua yang tinggi sehingga akan berimplikasi pada kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam sekolah. Selain itu peningkatan mutu pendidikan merupakan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai tantangan perkembangan jaman, sehingga orang tua membutuhkan sekolah-sekolah yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan orang tua akan pendidikan yang baik (Semesta, 2016).

Program *full day school* dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Konsep dalam sistem *full day school* ditunjukkan pada Gambar 1.

Model sekolah *full day school* menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal seperti kepemimpinan, teknologi informatika, dan mengaji dengan waktu belajar yang lebih lama. Kurikulum dan lama belajar bersinergi menggunakan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. *Integrated curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus di sajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar

dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan, baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan. Aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* yaitu berupa "*integrated activity*", dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan.



Gambar 1. Mekanisme *full day school*

PENGERTIAN MANAJEMEN KELAS

Istilah manajemen kelas dibangun dari dua kata dasar, yakni manajemen dan kelas. Kata manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management*. Manajemen diartikan sebagai suatu proses penggunaan berbagai sumber daya dan pengendalian terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan suatu kebijakan agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Rachman, 2000). Dalam konteks pengajaran, kelas mempunyai arti ganda. Pertama, kelas mempunyaipadan kata dengan *class* yang berarti sekelompok siswa yang pada

waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Kedua, kelas mempunyai padan kata dengan *classroom* yang berarti ruangan beserta perabotannya tempat berlangsungnya pengajaran. Apabila digabungkan dengan kata manajemen maka manajemen kelas berarti berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk membelajarkan peserta didik (Achsini, 1990).

Tujuan manajemen kelas adalah mewujudkan kondisi kelas yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional semaksimal mungkin serta menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran. Wragg (2000) mengartikan manajemen kelas sebagai segala usaha yang dilakukan guru untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Endang (1985), tugas manajemen kelas menunjuk pada kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar, sehingga nampak jelas bahwa manajemen kelas sebenarnya salah satu aspek dari kegiatan pembelajaran.

MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF

Terciptanya kondisi kelas yang nyaman, menyenangkan, dan merangsang untuk belajar merupakan prasyarat terjadinya proses belajar yang efektif. Kondisi kelas yang menguntungkan akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membantu peserta didik untuk belajar. Proses belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seorang guru hanya dapat dikatakan telah melakukan kegiatan pembelajaran, jika di dalam diri peserta didik terjadi perubahan perilaku sebagai akibat dari kegiatan tersebut, dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara kegiatan guru mengajar dan perilaku peserta didik (Sujati, 2006). Artinya, proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

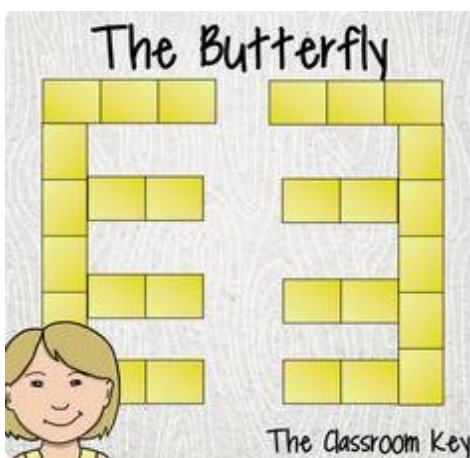
Beberapa indikator yang harus diperhatikan agar tercipta manajemen kelas yang efektif adalah:

Manajemen Pengaturan Kelas

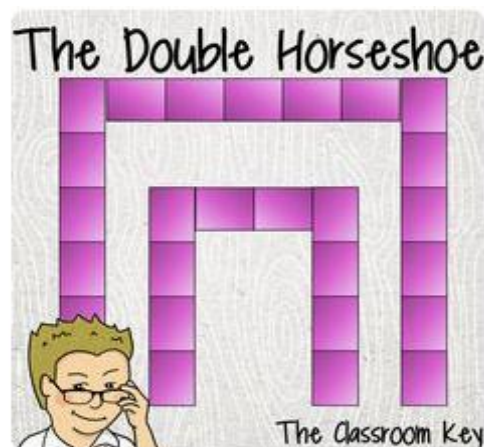
Kelas merupakan salah satu rumah kedua bagi guru. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menata ruang kelas, dengan peralatan seperti meja guru, bangku siswa, dan rak buku. Bagaimana meja murid diatur atau meletakkan proyektor yang belum terpasang adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Fred Jones, seorang pakar manajemen kelas, mengatakan bahwa *"A good classroom seating arrangement is the cheapest form of classroom management"* (Dunbar, 2004). Mobilitas guru seharusnya menjadi tujuan utama manajemen pengaturan kelas, artinya guru dapat dengan mudah memantau semua peserta didik. Hampir selalu bisa dijumpai peserta didik yang bercakap sendiri tanpa memperhatikan guru karena banyak alasan misalnya pelajaran tidak menarik, cara pengajaran yang membosankan atau bahkan mereka tidak paham akan mata pelajaran tersebut.

Beberapa pedoman yang dapat digunakan guru dalam mengatur kelas adalah: 1). pastikan bahwa semua peserta didik dapat dipantau oleh guru, 2). wilayah lalu lalang seharusnya bebas hambatan, 3). peserta didik dengan mudah melihat papan tulis, media pembelajaran, dan guru dengan mudah, 4). peserta didik duduk dengan menghadap ke depan dan jauh dari jendela, 5). pengaturan kelas seharusnya fleksibel untuk mengakomodasi beragam aktivitas pembelajaran. Terdapat beberapa jenis pengaturan kelas yang dapat dipertimbangkan oleh guru untuk memfasilitasi berbagai macam aktivitas pembelajaran dan menjaga konsentrasi dan suasana hati peserta didik, seperti berikut ini:

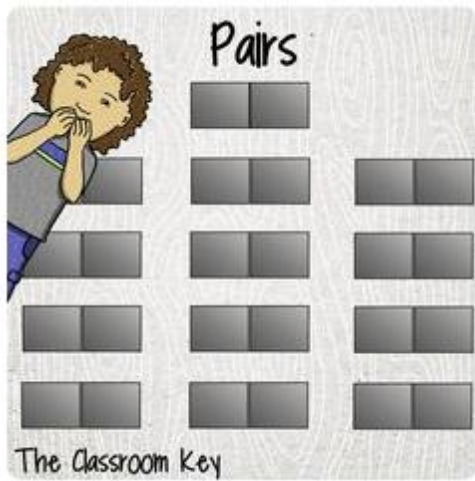
1. Model Kupu-Kupu



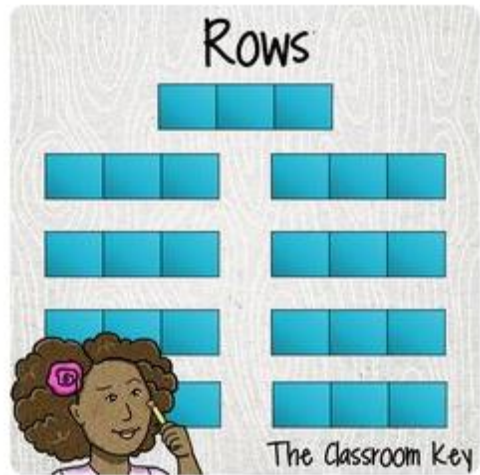
2. Model Dobel Tapal Kuda



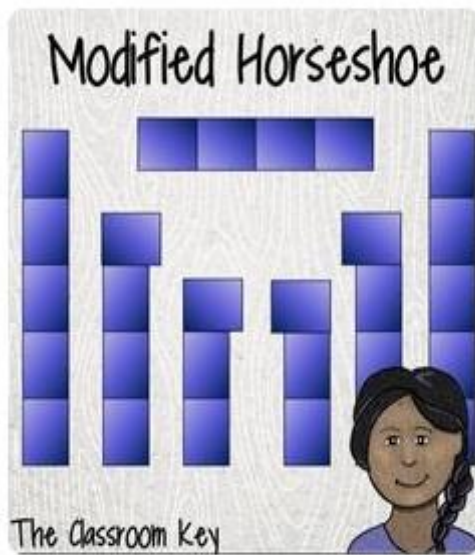
3. Model Berpasangan



4. Model Baris



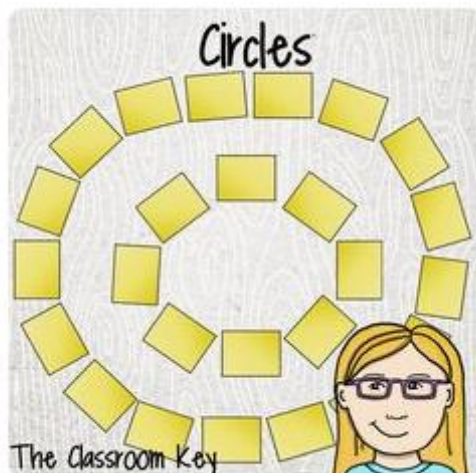
5. Model Tapal Kuda Modifikasi



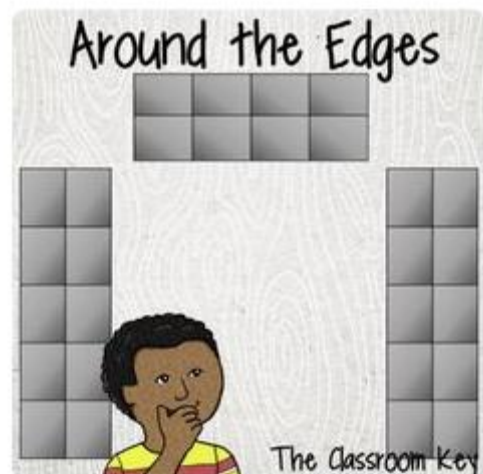
6. Model Satu Satu



7. Model Lingkaran



8. Model Ujung-Ujung



Berbagai macam pengaturan kelas diatas memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan variasi di dalam kelas dengan harapan guru dapat mempelajari kondisi peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai. Langkah awal yang bisa dilakukan oleh guru adalah mengatur dan mendekorasi ruangan sebagai bagian dari manajemen kelas yang efektif dan memulai hari dengan kesan yang baik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Hubungan Antara Guru dan Murid

Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik melainkan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan perilaku hidup yang baik dan bermartabat. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Komunikasi adalah kuncinya dan komunikasi akan terjalin dengan baik jika terdapat hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Manusia membutuhkan komunikasi untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan informasi dan menerima informasi dari orang lain. Tanpa komunikasi, tidak akan ada pesan atau informasi yang perlu dikirim dan disampaikan. Beberapa alasan mengapa harus terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik adalah (Calderon, 2011): 1). penting untuk membicarakan prosedur dan berbagai aturan di dalam kelas antara guru dan peserta didik, 2). penting untuk mengkomunikasikan kepada peserta didik bahwa mereka berada di dalam pengawasan guru dan bersedia untuk dibimbing oleh guru, 3). guru perlu menyampaikan kepada peserta didik bahwa ia (guru) mempunyai perhatian kepada setiap individu dan keseluruhan kelas.

Setiap pribadi adalah unik dan setiap siswa mempunyai kepribadian masing-masing. Guru yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang tidak sama dengan peserta didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama. Selayaknya guru memandang peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan, dan ini hanya akan terjadi jika terdapat hubungan yang baik dan saling percaya antara guru dan peserta didik. Hubungan yang harmonis antara

guru dan peserta didik akan menguntungkan kedua belah pihak, seperti: 1). guru lebih mengenal karakter setiap peserta didik sehingga dapat memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik berdasarkan karakternya, 2). siswa lebih mudah menerima prosedur dan aturan-aturan, 3). siswa lebih siap menerima setiap sanksi jika melakukan pelanggaran.

Guru sebagai Manajer Kelas

Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai manajer. Guru sebagai manajer adalah guru yang mampu menciptakan iklim belajar yang baik yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa (Sanjaya, 2007). Guru sebagai manajer harus bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Guru tidak hanya memungkinkan siswa bekerja dan belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Guru sebagai manajer harus mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1). respek terhadap kekuatan dan kelemahan siswa, 2). memahami bahwa perkembangan sosial- ekonomi sebagai proses yang tiada henti, 3). mengkomunikasikan dengan jelas aturan, tujuan, dan harapan, 4). merespon tingkah laku siswa secara konsisten, 5). membedakan antara isu dan masalah, 6). mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mempunyai empati yang tinggi (Calderon, 2011). Perilaku guru memberi andil yang besar dalam menciptakan kesuksesan manajemen kelas. Guru harus mempunyai materi ajar yang terorganisasi sebagai bagian dari tugasnya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Bahan materi yang terorganisasi akan memudahkan guru dalam mengajar dan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Manusia adalah makhluk yang humanis sehingga sangat penting kiranya bagi guru untuk menggunakan suara dan intonasi yang menyenangkan sehingga membuat suasana belajar menjadi tidak kaku. Guru harus mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap beragamnya setiap elemen peserta didik yang pada akhirnya mampu mengantisipasi masalah dan bereaksi dengan cepat dalam mengatasi masalah.

Seorang guru yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan memberi pengaruh yang besar terhadap manajemen perilaku sebaik pencapaian akademik. Guru dengan efikasi diri yang tinggi akan menggunakan lebih banyak penguatan positif, lebih menyukai bekerja dengan kelompok, tidak mudah putus asa ataupun menyerah ketika menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan. Kemampuan berempati guru bersesuaian dengan kesuksesan belajar siswa. Beberapa karakter guru yang berempati disajikan pada Tabel 1 (Calderon, 2011).

Tabel 1 Karakter Guru yang Berempati

Karakter Guru yang Berempati	
Hangat	Simpatik
Perhatian	Tidak mudah menampakkan ekspresi marah
Pengasih	Tidak mudah depresi dengan keadaan yang sulit
Ramah	Mampu mendelegasikan tugas dan kebutuhan
Bicara dengan halus	Seimbang dalam <i>self worth</i> dan <i>self regard</i>
Tenang	Gembira
Santai	Menginspirasi
Humoris	Mampu menganalisa perilaku dan gerakan siswa
Memotivasi	<i>Altruistic</i> (kemampuan untuk membuat kontribusi personal)
Mampu beradaptasi	Mampu memberikan umpan balik secara verbal maupun non verbal
Kreatif	Konsisten dalam kehadiran
Independen	Tidak membutuhkan sebagai pusat perhatian
Intuisi yang tinggi	Mampu melibatkan semua peserta didik dan menerima keanekaragaman individu

Tanggung jawab lain sebagai manager adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior* yaitu dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

Manajemen di Tingkat Sekolah

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1995). Menurut Danim (2010) manajemen adalah sebuah

proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas manajemen mengandung arti optimalisasi sumber daya-sumber daya, pengelolaan dan pengendalian. Proses tersebut mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pengertian manajemen sekolah dalam konteks pendidikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Manajemen sekolah sebagai bagian dari manajemen kelas yang efektif mempunyai makna:

- 1). Membuat aturan dan prosedur untuk masalah-masalah yang menyangkut perilaku berdasarkan karakteristik fisik sekolah atau rutinitas sekolah. Calderon (2011) mengatakan “*An ounce of prevention is worth a pound of cure*”.
- 2). Membuat aturan yang jelas mengenai kejadian-kejadian yang spesifik tentang perilaku yang menyimpang, seperti *bullying*, kekerasan verbal, penggunaan obat-obatan, perilaku “gang”, dan pencurian.
- 3). Membuat dan melaksanakan konsekuensi-konsekuensi terhadap perilaku yang menyimpang, seperti penahanan (5%), isolasi (3%), konseling (10%), dan teguran (12%).
- 4). Membuat sebuah sistem yang mengizinkan deteksi siswa yang mempunyai kecenderungan terhadap kekerasan dan perilaku yang ekstrim.

Tipe manajemen kelas dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat pengawasan dan keterlibatan guru seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Tipe Manajemen Kelas

	Keterlibatan Guru Tinggi	Keterlibatan Guru Rendah
Pengawasan Tinggi	<i>Authoritative</i> (otoriter)	<i>Authoritarian</i> (otoriter)
Pengawasan Rendah	<i>Indulgent</i> (sabar)	<i>Permissive</i> (serba membolehkan)

Karakteristik setiap tipe ditunjukkan pada Tabel 3

Tabel 3 Karakteristik Tipe Manajemen Kelas

<i>Authoritative</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Indulgent</i>	<i>Permissive</i>
Berdasarkan prinsip-prinsip perilaku	Peraturan cenderung membatasi perilaku (bersifat menghukum)	Menciptakan lingkungan dimana siswa tidak diperkenan untuk memilih	Kurangnya keterlibatan guru
Harapan yang tinggi terhadap perilaku yang sesuai	Siswa tidak mempunyai akses dalam pembelaan dirinya	Siswa didorong untuk mencari apa yang mereka inginkan secara bertanggung jawab	Lingkungan yang bebas hukuman
Pernyataan jelas, mana yang diperbolehkan mana yang tidak			Banyak kebebasan
Hubungan yang hangat antara guru dan murid	Guru berpenampilan dingin dan menghukum		

Keempat tipe di atas menggambarkan keadaan yang ekstrem dan sebagian besar bergantung pada konsistensi guru dalam penerapannya. Beberapa penelitian memperlihatkan hasil dimana setiap tipe manajemen kelas menghasilkan perilaku yang khas. Tipe *authoritative*(otoriter) akan menghasilkan siswa dengan karakter: sosial dan bertanggung jawab, tipe *authoritarian*(otoriter) menghasilkan siswa yang tidak aktif dan tidak efektif dalam interaksi sosial, tipe *indulgent*(sabar) dan *permissive*(serba membolehkan)menghasilkan peserta didik yang tidak dewasa, miskin dalam hal kepemimpinan, dan memperlihatkan kemampuan menahan diri yang rendah. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan guru sebagai panduan dalam memilih tipe manajemen kelas adalah: 1). tipe manajemen kelas mana yang akan digunakan pada saat memulai pembelajaran?, 2). tipe manajemen kelas mana yang sesuai dengan kepribadian Anda?, 3). Anda nyaman dengan tipe

manajemen kelas yang mana?, dan 4). seberapa mungkin Anda akan mengubah tipe manajemen kelas jika Anda melihat hal-hal tidak Anda sukai?

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen kelas yang efektif mutlak diperlukan dalam penerapan *full day school*, mengingat model sekolah ini mempunyai waktu belajar yang lebih lama daripada sekolah reguler. Usaha tersebut meliputi manajemen pengaturan kelas, hubungan antara guru dan peserta didik, guru sebagai manajer kelas, dan manajemen di tingkat sekolah. Manajemen pengaturan kelas memberikan alternatif kepada guru untuk mengatur ruang kelas agar tercipta suasana yang nyaman dan memfasilitasi berbagai macam aktivitas pembelajaran serta menjaga konsentrasi dan suasana hati peserta didik. Hal ini juga didukung oleh hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah menerima aturan dan prosedur serta siap menerima sanksi jika melakukan pelanggaran. Guru sebagai manajer dituntut untuk mempunyai efikasi diri yang tinggi sebagai upaya untuk memaksimalkan perannya sebagai manajer. Manajemen di tingkat sekolah erat kaitannya dengan manajemen kelas, dimana manajemen di tingkat sekolah bisa menjadi rambu-rambu untuk manajemen di kelas. Keempat komponen tersebut akan membangun sebuah manajemen yang efektif dalam pembelajaran *full day school*.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsin, Amir. 1990. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Press
- Calderon, Maria Teresa F. 2011. *Effective Classroom Management*
- Endang, M. 1985. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta. Depdikbud
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan (Kepemimpinan Jenius. IQ+EQ, Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos)*. Bandung: Alfabeta CV
- Dunbar, Christopher. 2008. *Best Practises in Classroom Management*. Michigan State University Press
- Handoko. 1995. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Rachman, Maman. 2000. *Manajemen Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

- Semesta, Jentera. 2016. *Full day school: Konsep dan Kurikulum Pembelajaran*.
<http://www.jenterasemesta.or.id/2016/08/full-day-school-konsep-dan-kurikulum.html>
- Setiawan. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Ar-Ruzz Media
- Sujati. 2006. *Manajemen Kelas yang Efektif dalam Pembelajaran*. Majalah Ilmu Pendidikan: Dinamika Pendidikan. FKIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Wragg, E. C. 2000. *Pengelolaan Kelas* (Saduran Anwar Yasin). Jakarta: Grasindo

**“I am Expert” DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS
PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR
SISWA AKTIF**

Saputra, Nugroho, Hadi Ichda

SMA Negeri Ngoro, jalan Kawi no. 6 Ngoro Jombang
e-mail: nugroho.nhis@gmail.com

ABSTRAK: ‘*I am Expert*’ adalah metode yang memberikan peluang bagi siswa untuk menjadi seorang ahli dengan tujuan merangsang rasa percaya diri dan perasaan bangga akan potensi dirinya. Melalui pembelajaran bermetode proyek akan mengantarkan siswa pada kompetensi menjadi manusia intelek dan mencintai lingkungan hidup penuh kebijaksanaan diri dan kualitas mandiri. Pelaksanaan *full day school* membutuhkan adanya peningkatan kualitas wawasan guru. Mengaktifkan siswa dapat dilakukan oleh guru dan para calon guru melalui berbagai aktivitas belajar yang mengajarkan kemandirian belajar, seperti melalui belajar untuk belajar. Dalam hal ini, pembelajaran dapat berupa persiapan sajian pagelaran teater tradisional pada Mapel Seni Budaya. Tujuan dari rancangan pembelajaran ini adalah untuk mengetahui seperti apakah metode pembelajaran berbasis proyek bisa meningkatkan keterampilan belajar siswa aktif. Adapun pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan pijakan teori, diantaranya adalah: pembelajaran siswa aktif dengan pendekatan konstruktivisme melalui keragaman variasi metode belajar, seperti: metode *brain storming*, tanya-jawab, belajar kelompok, *discovery*, sampai pada metode belajar ‘*I am expert*’ pada pembelajaran berbasis proyek.

Kata kunci: metode pembelajaran, berbasis proyek, siswa aktif.

ABSTRACT: “*I am expert*” is a method that gives chance fo students to be an expert in purposing to arise their confident and proud of their capability. Through project based learning, it will lead the students to have good competencies such as; smart, care to environment, wise and autonomous. Full day school needs develpoing teacher competencies. To activate students can be done by teachers or teacher candidates by conducting teaching learning proces that arise self autonomous learning, likes learning to learn. Here, learning activity can be a preparation for traditional teathre performance for Art subject. The purpose of this learning strategy is to know whether project based learning can develop active students learning skill. For the approach, this research uses constructivism for active students learning by various methods likes; brain storming method, asking – answering, group discussion, discovery method, and “*i am expert*” method in project based learning.

Key words: learning methods, project-based, students active.

Program pemerintah untuk guru dalam misinya menciptakan pembelajaran menyenangkan yang berpusat pada siswa sepertinya belum benar-benar berhasil. Hal ini dapat diketahui dari tidak sedikitnya para guru ketika melaksanakan tugas atau kewajiban mengajarnya di kelas masih dengan cara-cara pembelajaran

konvensional. Mereka masih melakukan dominasi pembelajaran dengan metode ceramah, penerapan metode tanpa variasi metode pembelajaran. Misalnya, penerapan teknologi PPT (*Power Point Presentation*) dalam kelas pembelajaran, dimana semua hal yang berkaitan dengan materi ajar masih disampaikan dengan tanpa melibatkan siswa untuk ikut aktif belajar.

Dari wawancara yang penulis lakukan pada penelitian eksperimen semester dua di tahun ini (TAPEL 2016/2017), penulis berhasil mendapatkan bahan untuk keperluan analisa dalam penarikan kesimpulan (generalisasi). Sebagai buktinya adalah, siswa kita lebih menyukai pembelajaran yang disajikan melalui pembelajaran praktik. Alasannya, bagi mereka pembelajaran yang dilakukan secara praktik menjadikan suatu proses belajar menjadi lebih sederhana. Alasan kedua, pembelajaran yang menggunakan metode ini akan menjadikan ingatan siswa terhadap materi pembelajaran lebih awet, sehingga diyakini oleh mereka bahwa pembelajaran yang disampaikan melalui praktik akan diperoleh penguasaan materi yang lebih optimal. Alasan ketiga, pembelajaran yang dilakukan dengan praktik langsung tersebut dapat dirasakan lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran secara ceramah ataupun pembelajaran lain yang tidak mengajak mereka aktif belajar.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pelaksanaan pembelajaran moderen berbasis siswa ini terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar antara guru dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa dalam sebuah kelas pembelajaran ini benar-benar merupakan kunci terciptanya kondisi kelas belajar yang menyenangkan dan menjadikan kelas sebagai media dan atau sarana belajar yang akan saling menyemangati.

Proses belajar dengan ciri karakter kesolidan dalam interaksi guru dengan siswa atau sebaliknya inilah yang seharusnya mampu diberikan oleh para pengajar atau guru (pada jenjang pendidikan manapun) guna memberikan solusi terbaiknya dalam persiapan pelaksanaan program pemerintah, *full day school*.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan hasil pemikiran sebagai salah satu bahan dalam persiapan praktik *full day school*. Dari pertimbangan bahan permasalahan yang telah tertulis, maka penulis ingin melakukan

pembahasan mengenai solusi melalui sebuah rencana penerapan inovasi pembelajaran.

Inovasi pembelajaran yang akan dijabarkan kali ini adalah tentang metode pembelajaran yang diprediksi akan mampu membawa resolusi bagi permasalahan belajar sehari penuh pada konsep *full day school* nanti. Metode tersebut dinamakan sebagai metode '*I am Expert*'. Metode yang secara detail akan dijelaskan melalui judul artikel ini, "***I am Expert***" Dalam Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Aktif.

Dari latar belakang permasalahan di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang, "Bagaimanakah penerapan metode *I am expert* dalam proses pembelajar berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan belajar aktif siswa?".

Tujuan dan manfaat artikel ini adalah untuk mengetahui serta mencari solusi, seperti apakah metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa aktif.

Adapun yang dapat dijadikan penulis sebagai penguatan materi untuk artikel ini adalah tentang pembelajaran siswa aktif, teori pendekatan pembelajaran konstruktivisme, metode belajar kelompok, kemandirian belajar, pembelajaran *CTL*, dan tentunya metode proyek '*I am Expert*'.

PEMBAHASAN

Pembelajaran siswa aktif merupakan salah satu bagian dari konsep PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif Dan Menarik Atau Menyenangkan). Konsep aktif ini memberikan gambaran harapan kepada para guru untuk terus berusaha menjadikan siswa sebagai pelaku aktif dalam aktivitas belajarnya. Peran guru harus benar-benar terfungsikan dalam kapasitasnya sebagai seorang fasilitator belajar (Uno, 2012:77).

Membuat pembelajaran untuk mengaktifkan siswa ini juga bukan hal gampang. Setiap materi pelajaran memiliki karakternya tersendiri untuk berhasil dalam penanganannya. Agar hasil rencana strategi maupun metode pembelajaran yang kita telah rencanakan berhasil jitu, maka kita perlu melakukan pemikiran, yang semuanya diawali dari analisa kita kepada kondisi mayoritas siswa di kelas

tersebut. Tidak ada sebuah metode yang akan berlaku sama untuk siswa pada karakter yang berbeda (masalah modalitas atau gaya belajar). Oleh karena itu kedekatan melalui interaksi dengan siswa sangat kita butuhkan. Menjadi guru harus memiliki dasar kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi di luar dirinya, yang itu terjadi dan di alami oleh semua siswa kita.

Jangan salahkan siswa ketika suatu saat kita berada pada kelas pembelajaran mereka, dan tiba-tiba tampak dari diri siswa sebuah sikap kurang *respect* terhadap materi yang kita sajikan. Boleh jadi siswa-siswi kita sedang merasa bosan dengan metode pembelajaran kita, atau sedang tidak ingin memberikan tanggapan positifnya atas sikap kepribadian kita (yang berhubungan pada keilmuan yang hendak kita sampaikan saat itu).

Cobalah mulai sekarang kita belajar sekuat tenaga untuk membuka pola pandang dari pikiran kita tentang siswa kita, yang mungkin selama ini tertutup ego dan penafsiran-penafsiran yang tidak berdasar. Mulai sekarang, mari kita coba untuk memandang anak didik atau siswa kita tersebut sebagai pribadi dengan segala potensi yang dimilikinya. Jangan pernah kita memandang kepada siswa kita kemarin, tetap sama seperti cara memandang kita kepada siswa kita saat ini. Biarkan mereka menunjukkan segala kebiasaan mereka untuk tujuan eksistensinya. Berilah mereka kelonggaran untuk menyalurkan bakat dan minat mereka terhadap sesuatu penampilan proyek representatifnya. Siswa kita cukup luar biasa untuk dapat kita apresiasi. Sambut usaha representasi diri mereka dengan ungkapan apresiasi terbaik kita.

Kalau sudah mampu semacam itu, kita dapat melakukan bantuan-bantuan belajar kepada mereka yang sifatnya akan terus membangun kualitas belajar mandiri mereka. Mudah-mudahan kita dapat memberikan peluang kepada mereka melalui pembimbingan kita terhadap mereka melalui pembelajaran emas kita.

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan dasar filosofi untuk pembelajaran yang berupaya mengaktifkan siswa. Melalui pendekatan ini siswa akan diajarkan tentang bagaimana mereka melakukan konstruksi ilmu berdasarkan pengalaman belajar pribadinya. Jadi sifat dari hasil pembelajaran ini adalah heterogen. Pendapat anak mengenai sesuatu tidak harus sama, baik antara siswa dengan gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Mereka diupayakan

memiliki wawasan dasar dari mengapa dan dari mana mereka diperbolehkan memiliki pendapat yang berbeda. Jadi maksudnya disini, pembelajaran berpendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk mampu menjadi pencipta gagasan dari alur berpikir mereka sendiri, yang semuanya mereka ramu dari pengalaman mereka sendiri, yang semuanya diikat oleh sebuah keilmuan baru yang mereka terima dari gurunya saat itu. Pendekatan ini mendasari beberapa model pembelajaran seperti *Brain Storming*, *Mind Map*, M2WS, *discovery Learning*, *project based learning* dan masih banyak lagi model atau metode lainnya.

Keberhasilan pembelajaran berpendekatan konstruktivisme ini sangat tergantung pada bagaimana dan seperti apa seorang guru mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang fasilitator pembelajaran. Disini, tugas guru bergeser pada pembimbingan dan pengarahan pada siswanya. Siswa diberikan wawasan akan keilmuan dasar, seperti bagaimana belajar untuk belajar (Winkel, 2014), bagaimana menetapkan kata kunci melalui metode belajar peta konsep sampai pada memanfaatkan peta konsep sebagai metode belajar, bagaimana mengembangkan keilmuan melalui usaha wawancara, pengumpulan data, analisa sampai pada pengolahan data (generalisasi ataupun kesimpulan biasa), sampai kepada bagaimana mencari sebuah strategi jitu untuk mempresentasikan hasil belajarnya.

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk membiasakan cara belajar konstruktivisme ini, diantaranya melalui kegiatan pembelajaran *Brain storming* atau disebutnya curah pendapat. Metode ini dapat dipilih ketika kita ingin mengajarkan kepada siswa untuk membuat sebuah definisi dari istilah tertentu, sebagai salah satu contohnya.

Cara lainya dapat kita lakukan dengan pengoptimalan belajar dengan media belajar, misal media video. Saya akan memberikan contoh. Saya yakin pada setiap MAPEL pasti terdapat beberapa materi dengan kompleksitas (tingkat beban tuntutan yang tidak rendah). Disini saya akan mencoba untuk mengambil contohnya pada satu materi seni budaya, yaitu seni teater. Seni teater yang menjadi beban belajar pada semester dua jenjang kelas X adalah teater tradisional daerah setempat. Pada materi seni tradisional ini, siswa diminta melakukan acara

pagelaran. Dari analisa materi pada KKM KD dan indikator sebuah materi pelajaran yang dapat kita lakukan, maka kita perlu melakukan serangkaian kegiatan perumusan untuk membantu kerja kita dalam pemenuhan target belajar. Untuk melakukan pembelajaran teater, dimana siswa tetap dapat melakukan pembelajaran aktif, maka kita dapat menetapkan beberapa aktivitas pembelajaran yang akan mempermudah siswa dalam mempersiapkan dirinya secara wawasan serta mental. Setelah itu, barulah melakukan penjelasan tentang kegiatan utama pada materi inti (yaitu pagelaran teater tradisional) yang menjadi tugas belajar siswa. Diantara sela-sela persiapan siswa penulis memberikan tayangan video tentang hakikat belajar (belajar untuk belajar). Dari video tersebut, penulis meminta kepada siswa untuk memberikan tanggapannya kritisnya, selain itu siswa juga diminta untuk menuliskan tentang segala hal yang bersifat pengetahuan yang telah mereka dapatkan, untuk digunakannya dalam belajar dengan kualitas belajar yang lebih dalam. Dari sanalah seorang siswa dapat meramu segala bentuk pengalaman masa lalunya terhadap permasalahan yang dihadapinya saat ini. Dan disinilah pengalaman mental siswa untuk belajar terjadi. Semua ulasan di atas bertujuan dalam hal penanaman kebiasaan dan pembentukan karakter belajar siswa aktif. Pengertian pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/ strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki (wordpress.com:2010). Uraian di atas memberi gambaran kepada kita bersama, bahwa guru telah menentukan pilihan metodenya pada metode belajar untuk siswanya dengan nama 'metode pembelajaran proyek'.

Disini terdapat beberapa arti dari kata konstruktivisme berdasarkan pendapat ahli. Konstruktivisme adalah dasar atau pandangan filosofi dari pembelajaran kompetensi. Hakikat teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi itu menjadi miliknya sendiri (Saputra, 2008:62). Konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang telah

dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya (Adisusilo, 2010). Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori konstruktivistik dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah sebagai berikut: Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru, kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar, strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar, belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya, kerja kelompok dianggap sangat berharga.

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan, karena kontrol belajar dipegang oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran konstruktivistik menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktifitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata (Saputra, 2008: 63).

Kemandirian belajar adalah sesuatu yang akan sangat mencirikan dari sebuah penerapan metode yang mengaktifkan siswa dalam belajar. Kemandirian belajar selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari belajar secara mandiri adalah adanya kecenderungan terbebani pada diri siswa jika mereka tidak mendapatkan perhatian lebih pada perihal-perihal yang dapat membantu meringankan segala tagihan belajarnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode belajar agar pelaksanaan belajar mandiri ini tidak menjadikan siswa tertekan. Metode tersebut diantaranya adalah metode belajar dengan kelompok (Agus, 2002).

Metode kelompok dapat dijadikan rujukan dengan beberapa alasan, yang diantaranya meliputi: belajar kelompok dapat menetralkan perasaan khawatir akan gagal belajar, dengan belajar kelompok wawasan siswa dapat semakin luas karena kesempatan bertukar pendapat saat diskusi, dengan belajar melalui kelompok akan melatih siswa untuk menunjukkan potensinya melalui *sharing* pendapat, belajar berkelompok dapat menjadikan semua anggota belajar secara lebih merata karena merasa semua yang ada disana adalah seumuran.

Sebuah wacana untuk guru, "ketika kita tengah berusaha menggeser cara-cara mengajar kita kepada metode pembelajaran yang dapat meringankan stres siswa, maka.. mulai saat itu kita sedang menunggu wajah-wajah penuh

kesenangan dan semangat dari siswa kita untuk belajar dan itu tidaklah lama lagi (Saputra, 2017:26)." Hal seperti itulah yang seharusnya benar-benar kita lakukan untuk memperjuangkan hak pendidikan dari siswa-siswa kita.

CTL atau pembelajaran berbasis konsteks, ialah pembelajaran yang sifat materi dan aktivitas belajarnya dipersiapkan seakrab mungkin dengan kehidupan pribadi siswa (siswa sebagai calon operator dan pelaku masyarakat). Pembelajaran dengan model CTL ini lebih bersifat praktis di dalam pelaksanaannya. Lebih sederhananya, materi-materi dalam pembelajaran CTL mengambil dari permasalahan yang ada atau terjadi pada lingkungan siswa tinggal. Pendekatan pembelajaran ini meyakini bahwa sebuah ilmu atau pengetahuan akan lebih mudah dipelajari dan diingat siswa jika, mereka melakukan dan mengalami segala sesuatunya saat pembelajaran tersebut berlangsung. Jadi CTL adalah belajar dengan melibatkan pengalaman atau fakta dalam kelas belajar.

Kajian dengan sifat empiriknya, yang dapat di jadikan sumber rujukan idealnya tentang hal ini semua adalah seperti kasus belajar dengan melibatkan multi indera, atau disebutnya penginderaan ganda. Cara belajar semacam ini diyakini mampu meningkatkan kualitas daya tangkap anak pada materi yang sedang di pelajari, karena disini, seluruh indera siswa mampu bekerja secara sinergi bersamaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada penerimaan system impuls pada bagian neuron otak (*synaps*). yang secara jangka panjang akan menjadikan akson neuron mengalami perkembangan secara positif, yaitu kemampuan berpikir yang semakin baik (Kaufeld, 2008:14-15).

Otak kita, akan mampu memberikan respon terbaiknya jika, ia mampu melihat makna atas aktivitas apa yang akan atau sedang ia lakukan (konsep pembelajaran bermakna). Penting sekali bagi kita untuk mampu memberikan alasan bahwa kegiatan apapun yang akan kita lakukan benar-benar memiliki makna, memiliki makna bagi perkembangan diri siswa. Jika itu semua dapat kita lakukan, maka permasalahan yang bersumber dari perihal perhatian anak untuk belajar dapat kita jamin, bahwa proses pembelajaran akan tetap mampu berjalan dengan baik.

CTL adalah sebuah system belajar dengan variasi aplikasi konteks belajar, yang dapat membantu siswa dalam usaha belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang penuh makna (Johnson, 2014:65).

Metode pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada aktivitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan KD kurikulum. Pembelajaran proyek menggunakan masalah sebagai langkah awal pembelajarannya. Hanya saja masalah yang dimaksud berupa pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan siswa akan kegiatan ataupun barang tertentu. Kebutuhan itulah yang kemudian dijadikan sebagai proyek, sesuatu yang harus digarap, diperbuat, atau dihasilkan siswa melalui proses pembelajarannya. Dengan demikian, akhir dari pembelajaran ini berupa suatu produk, entah itu berupa kegiatan ataupun berwujud karya (Kosasih, hal: 96-97).

Metode ini akan banyak mengaktifkan potensi fitrah dalam diri siswa. Tugas guru adalah mendampingi siswa dalam aktivitas belajarnya untuk mengasah dan pada akhirnya menemukan potensi alamiah yang merupakan karunia Tuhan tersebut. Oleh karena itu, kita sebagai guru membutuhkan beberapa keterampilan dan wawasan agar tugas pendampingan untuk pengarahannya ini dapat berhasil. Tugas menjamin rasa aman, nyaman tanpa tekanan dalam proses belajar ini adalah sangat penting untuk mencapai hasil belajar dengan baik. Siswa-siswa dengan kemampuan kepercayaan diri yang baik, penuh inisiatif, kemandirian belajar akan mampu menghantarkan siswa pada sebuah kualitas belajar yang baik. Di masa mendatang mereka akan tumbuh menjadi pribadi merdeka yang tidak mudah terpengaruh oleh berbagai keadaan yang tidak menentu, karena mereka telah memiliki kemampuan dasar analisa yang cukup. Pembelajaran proyek pada mata pelajaran apapun akan mengajarkan tentang bagaimana menjadi pembelajar sejati. Siswa dengan karakter rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, tangguh, siaga, peka lingkungan, bertanggung jawab adalah modal besar bagi bangsa dalam membangun kekuatan bangsa.

Untuk membantu usaha kita dalam memenuhi target belajar tersebut adalah hanya dengan kekuatan belajar yang jitu, yaitu belajar yang menyenangkan dan memenangkan. Menyenangkan dari sifat belajarnya dan memenangkan dari efektifitas pencapaian target hasil belajarnya. Belajar dengan sifatnya yang menyenangkan diantaranya dapat dicapai melalui metode belajar '*I am Expert*'. Sebuah metode yang memberikan peluang bagi siswa untuk mencoba menjadi seorang ahli akan mampu merangsang rasa percaya diri siswa serta perasaan bangga akan potensi dirinya, yang semuanya mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekat dalam lingkungan belajarnya. Setiap detail kepercayaan dan dukungan dari kita akan membuat mereka mampu melihat segala potensi yang ada di dalam dirinya dengan cara yang berbeda. Cara kita menghargai setiap kesalahan yang mereka perbuat saat belajar akan membuat mereka semakin berani mengambil resiko, namun tetap bertanggung jawab dan teliti pada setiap keputusannya. Dan pada akhirnya '*I am Expert*' melalui pembelajaran bermetode proyek akan menghantarkan siswa pada kompetensi yang memuliakan diri mereka, menjadi manusia yang melek ilmu dan mencintai lingkungan hidupnya dengan penuh kebijaksanaan diri yang penuh kualitas mandiri.

I am expert disini untuk memberikan gambaran bahwa pada pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek ini, siswa seolah-olah menjadi seorang ahli (*expert*). Dimana, ketika mereka mampu menemukan metode untuk latihan dasar teater yang akan mereka gunakan sebagai media latihan awal sebelum pementasan, mereka boleh memberikan nama atas metode yang mereka temukan. Disana mereka memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Ada yang mendapatkan bagian tanggung jawab tata rias, tata busana, peralatan dan perlengkapan panggung, tata musik pentas, penulis naskah, sampai pada tutor atau pelatih teaternya. Nah, disana mereka benar-benar akan kita berikan kelonggaran dalam pengelolaan persiapan penampilan teaternya nanti. Kelas dibagi kedalam tiga kelompok besar. Keunggulan metode pembelajaran berbasis proyek jenis ini adalah dengan diberikannya penghargaan atau apresiasi terhadap keberadaan potensi mereka (siswa: *I am expert*) diharapkan mereka mampu menunjukkan kebolehan paling optimal mereka. Dan yang jelas, semua dikelola oleh siswa. Sifat pembelajarannya *fan* (menyenangkan). Bagaimana untuk menciptakan

suasana menyenangkannya nanti, guru akan terjun langsung untuk menciptakan rangsangan kondisi dan suasana kelasnya. Contoh salah satu dari sesi belajar menyenangkannya adalah bahwa pada tahap presentasi dibuat ala kompetisi TV Champions (perlombaan kreativitas di MNC TV). Jadi dapat saya sampaikan bahwa, *I am expert* disini sebagai sebuah prinsip atau media yang saya gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bermetode proyeknya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung terlaksananya *full day school* dibutuhkan adanya peningkatan kualitas wawasan dari SDM (guru) sebagai pangkal kekuatan pendidikan bangsa. Hal ini untuk menata, mempersiapkan segala hal yang akan guru lakukan sesuai tugas kewajibannya.

Mengaktifkan siswa dapat dilakukan oleh guru dan calon para guru melalui berbagai aktivitas belajar yang di dalam proses belajarnya akan mengajarkan perihal kemandirian belajar. Seperti melalui belajar untuk belajar. Dalam hal ini pembelajaran dapat berupa mempersiapkan sajian pagelaran teater tradisional pada MAPEL Seni Budaya. Adapun cara-cara belajar atau pendekatan pembelajaran yang dapat kita jadikan landasan teorinya diantaranya adalah: pembelajaran siswa aktif dengan pendekatan konstruktivisme melalui keragaman variasi metode belajar, seperti: metode *brain storming*, tanya-jawab secara kritis, belajar dengan kelompok, *discovery*, sampai pada prinsip belajar '*I am expert*' pada pembelajaran berbasis proyek.

Namun yang merupakan kunci dari segala usaha belajar adalah bagaimana kita sebagai pendamping, pembimbing dan pengarah belajar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

SARAN

Saran dari artikel kajian pustaka ini, (1) Seyogyanya dengan tugas fungsi barunya sebagai fasilitator pembelajaran, seorang guru harus memiliki dan menjaga semangatnya untuk terus belajar (bentuk usaha peningkatan SDM). (2) Guru juga harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seluruh

kemungkinan penyebab permasalahan belajar dan bagaimana menangani setiap permasalahan pembelajaran. (3) Seyogyanya guru senantiasa giat dalam mencari terobosan-terobosan dalam menentukan alternatif metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan berwawasan menyenangkan. (4) Bagi peneliti atau penulis selanjutnya, agar dapat mengembangkan kajian pembahasan dari metode pembelajaran yang serupa maupun yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Johnson, B. Elaine. 2014. *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Ibnu Setiawan. 2014. Bandung: Kaifa.
- Kaufeltd, Martha. 2008. *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu!*. Jakarta: Indeks.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*. Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: YRAMA WIDYA.
- S. J, W.S, Winkel. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: SKETSA.
- Saputra, Nugroho, Hadi Ichda. 2008. *Pelaksanaan Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Serni Budaya Seni Rupa Di SMP Negeri Kabupaten Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang: Fakultas Sastra.
- Saputra, Nugroho, Hadi Ichda. 2017. *Dokter Siswa*. Yogyakarta: CIPTA MEDIA EDUKASI.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: ARYA DUTA.
- Agus, F. 2012. *Kemandirian Belajar* (Online). (<http://eprints.uny.ac.id/18539/3/BAB%20II.pdf.html>, diakses 26 Maret 2017).
- Susilo Adi. 2010. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran* (Online). (<https://veronikacloset.files.wordpress.com/2010/06/konstruktivisme.pdf.html>, diakses 11 April 2017)
2010. *Pembelajaran Aktif Learning* (Online). (<https://informasimpn9cimahi.files.wordpress.com/2010/11/pembelajaran-aktif-learning.pdf.html>, diakses 11 April 2017).

MODEL PENILAIAN KINERJA GURU PADA PROGRAM *FULL DAY SCHOOL*: SEBUAH KAJIAN DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

Abd. Qadir Muslim, M.Pd

STKIP PGRI Sampang (Jl. Raya Torjun Sampang Jawa Timur)
e-mail: adhing.muslim@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran model-model penilaian kinerja guru pada *full day school* dari berbagai negara untuk dapat dirumuskan satu model yang efektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis datanya menggunakan *library research* untuk mengkaji pustaka-pustaka terkait dengan penilaian kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan: (a) Memiliki persamaan kriteria yang digunakan dalam penilaian kinerja para gurunya, yaitu pembelajaran, komunikasi dan pengembangan profesionalisme, (b) Menerapkan metode penilaian kinerja yang sama, seperti pengamatan, dokumentasi maupun isian dan test, (c) Pemaknaan terhadap hasil penilaian kinerja guru menunjukkan variasi yang beragam berdasarkan empat kriteria yang meliputi kategori: istimewa, tinggi, butuh pengembangan dan tidak lulus.

Kata kunci: *full day school*, penilaian, model, kinerja guru

Abstract: This study aims to get an overview of the performance assessment models in full day school teachers from a variety of Negara to be formulated an effective model. This study is a qualitative research with data analysis using the library research to assess the libraries associated with teacher performance appraisal. The results showed: (a) Has equality criteria used in the assessment of the performance of the teachers, the learning, communication and professional development, (b) Applying the method of performance assessment are the same, such as observation, documentation and stuffing and test, (c) The Making of the teacher performance evaluation results show that diverse variations based on four criteria that include categories: special, high, need development and not pass.

Keywords: *full day school*, assessment, model, teacher performance

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengeluarkan gagasan tentang sekolah sepanjang hari (*full day school*) untuk SD dan SMP negeri maupun swasta. Sontak, gagasan ini pun menimbulkan pro dan kontra. Rencana ini harus dikaji dengan matang dan melalui pertimbangan terkait dampak yang akan muncul, baik terhadap siswa, sekolah, serta guru.

Khusus guru, program *full day school* akan mengurangi waktu mereka untuk melakukan evaluasi belajar mengajar serta merencanakan program untuk hari berikutnya. Untuk itu perlu dipersiapkan guru untuk menyukseskan program

full day school yakni dengan cara membuat pedoman kinerja guru dan penilaian kinerja guru, sehingga guru bisa mengatur seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik.

Studi tentang pendidikan guru di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21 menunjukkan fenomena yang semakin kuat menempatkan guru sebagai suatu profesi. Menurut Djohar (2011) kondisi nyata kini memandang bahwa guru/keguruan sebagai sebuah profesi, bukan lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasional) biasa yang memerlukan pendidikan tertentu. Kedudukan seperti ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi (Marsh, 2008), yaitu sisi internal dan eksternal. Secara internal, terjadi penguatan dalam kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan, dan status hukum. Sebagai implikasi posisi ini, maka secara eksternal terjadi harapan dan tuntutan kualitas profesi keguruan, yang tidak hanya diukur berdasarkan kriteria lembaga penghasil (LPTK), tetapi juga menurut kriteria pengguna (users) antara lain asosiasi profesi, masyarakat, dan lembaga yang mengangkat dan memberikan penghasilan.

Tuntutan tugas guru ke depan tidaklah ringan, lebih-lebih adanya gagasan *full day school*. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut sorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru menurut Kan & Bulut (2014) akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif yang tampak dalam perilaku berikut:

Pertama, guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut. *Kedua*, guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya. *Ketiga*, guru harus

memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.

Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Pendapat Greenberg, J. & Baron, R.A. (2003) dan Marsh (2008) bahwa perkembangan dalam teori kependidikan mutakhir menuntut perbedaan kemampuan yang harus dikuasai guru dan apa yang dimiliki sebelumnya. Teori belajar yang dulu sepenuhnya didasarkan pada psikologi (psikologi perkembangan, psikologi anak, psikologi belajar) sudah tidak dapat dipertahankan. Pikiran-pikiran baru dalam dunia pendidikan berkenaan dengan posisi peserta didik, penerapan teknologi dalam proses belajar, dan evaluasi hasil belajar menuntut penguasaan kemampuan baru yang berbeda bagi calon guru di masa mendatang.

Guru pada program *full day school* tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional pada program *full day school* juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan. Juga dalam implementasi proses belajar mengajar guru pada program *full day school* harus mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 40 ayat 2 a).

Mengingat pentingnya peran guru dalam menentukan kualitas pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas guru baik melalui pendidikan, pelatihan, pemagangan maupun program lain termasuk

sertifikasi. Namun demikian data di lapangan menunjukkan masih banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kualitas guru.

Salah satu contoh yang terjadi di Indonesia, data SIM PTK Ditjen PMPTK (Zamroni, 2014) menyebutkan bahwa dari sisi kuantitas jumlah guru di Indonesia saat ini sebesar 2.139.951. Dari sisi kualitas dengan mendasarkan pada Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mewajibkan guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Diploma IV atau Sarjana, baru sebesar 36,04 % guru yang layak mengajar. Hal ini selaras dengan temuan Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (Nurani, 2010) yang menunjukkan bahwa 40 % jumlah tenaga pendidik tidak layak mengajar atau hanya 60 % dari 1,8 juta guru SD – SLTA di Indonesia yang memenuhi standar kompetensi. Permasalahan lain dalam pandangan Nanang Fatah (Pikiran Rakyat, 12 September 2015) adalah distribusi guru yang tidak merata. Guru hanya menumpuk di kota sedangkan di desa dan tempat-tempat terpencil satu orang guru merangkap menjadi guru semua bidang studi. Oleh karena itu untuk merealisasikan program *full day school*, pemerintah perlu menambah jumlah guru.

Penelitian yang dilakukan Nurlaela (2015) menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional tes calon guru PNS di SD, SLTP, SLTA, dan SMK tahun 2013/2014 untuk bidang matematika hanya 27,67 dari interval 1 – 100. Permasalahan ini masih ditambah dengan banyaknya guru yang mengajar di luar bidang keahliannya (Konsorsium Ilmu Pendidikan, 2010). Kecenderungan kurangnya wawasan profesional guru, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan motivasi kerja guru yang kurang optimal dapat menyebabkan kinerja guru rendah.

Pekerjaan guru di luar sekolah turut memberi pengaruh pula terhadap rendahnya kinerja guru. Seorang murid yang bersekolah di sekolah dengan proporsi guru yang mempunyai pekerjaan sampingan yang lebih besar berkorelasi negatif dengan kinerja (-0,048). Analisis yang dapat diajukan yang bersifat sebab akibat adalah guru-guru yang memiliki pekerjaan di luar sekolah tidak dapat berkonsentrasi penuh pada urusan mengajarnya dan karenanya tidak dapat mengajar dengan baik (Elliot, 2015). Dengan adanya program *full day school*,

guru tidak lagi mencari atau melakukan pekerjaan sampingan karena guru seharian penuh mengawasi para siswa, untuk itu kesejahteraan guru harus diperhatikan bagi sekolah yang menerapkan program *full day school*.

Kompleksnya permasalahan guru juga diakibatkan oleh belum tertatanya manajemen/pengelolaan guru secara optimal termasuk dalam hal ini adalah manajemen kinerja. Pembinaan guru selama ini belum secara komprehensif memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini selaras dengan analisis Okhremtchouk, Newell & Rosa (2013) yang mengemukakan tantangan yang terkait dengan mutu guru berupa tantangan pribadi, sosial, kompetensi, profesi maupun keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tantangan tersebut khususnya guru pada program *full day school* antara lain:

Pertama, sistem pendidikan guru yang tidak menjamin terselenggaranya pendidikan guru yang bermutu. *Kedua*, Tidak jelasnya manajemen tugas guru yang menjamin pendidikan dapat berjalan dengan baik dan proporsional. *Ketiga*, Standar Performance yang menjadi ukuran kinerja guru tidak jelas bagi penyelenggara pendidikan guru yang berakibat pada “*actual performance*” guru pada saat melaksanakan tugas kesehariannya tidak jelas ukurannya. *Keempat*, Jaminan kualitas penyelenggaraan pendidikan guru tidak representatif.

Belum ada penelitian secara komprehensif yang mengungkap efektifitas model-model penilaian kinerja guru berikut rumusan manajemen kinerja guru. Sertifikasi merupakan inovasi kebijakan dengan pemberian sertifikat profesi kepada guru sebagai wujud pengakuan guru sebagai tenaga profesional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), Undang-undang Republik Indonesia No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik.

Berbagai negara juga telah melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi dengan metode yang beragam. Berbagai model tersebut antara lain dengan penilaian atasan, penilaian teman sejawat, penilaian siswa, *self appraisals*, observasi atau paduan dari berbagai metode tersebut. Di Indonesia penilaian kinerja guru yang diwadahi dalam sertifikasi dilakukan melalui portofolio dan PLPG. Efektifkah metode tersebut dalam menilai kinerja guru ?

Berdasar pertanyaan tersebut beralasan bila perlu dilakukan kajian dengan melihat berbagai pengalaman negara-negara yang telah melakukan sertifikasi guru dengan berbagai modelnya. Dengan mengkaji efektifitas masing-masing metode berikut kelemahannya dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peningkatan kualitas penilaian kinerja guru. Penelitian ini bermaksud menemukan rumusan dan efektifitas berbagai model penilaian kinerja guru tersebut sebagai bahan kajian guna meningkatkan efektifitas penilaian yang sudah dilakukan saat ini. Penelitian ini juga bermaksud menemukan formula dalam meningkatkan kinerja guru dengan meningkatkan efektifitas manajemen kinerja guru. Rumusan masalah dalam peneltitian ini adalah: Bagaimanakah model-model penilaian kinerja guru pada program *full day school* yang dilakukan di berbagai negara ?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber pustaka terkait dengan penilaian kinerja guru pada program *full day school*. Dilihat dari analisis datanya penelitian ini menggunakan *library research* atau analisis isi untuk mengkaji pustaka-pustaka terkait dengan penilaian kinerja guru.

Penelitian ini dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian, buku-buku pustaka, dokumen-dokumen maupun informasi-informasi yang terdapat dalam internet. Tidak ada pembatasan populasi atau sampling dalam penelitian ini sehingga seluruh informasi yang didapatkan merupakan bahan kajian guna mencapai tujuan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik utama dokumentasi berbagai informasi terkait dengan model penilaian kinerja guru. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi tentang model-model penilaian kinerja guru pada program *full day school* di berbagai negara terutama negara-negara bagian Amerika Serikat. Kajian terhadap berbagai pustaka seperti

buku referensi, jurnal ilmiah, maupun artikel di media elektronik termasuk internet mendapatkan berbagai macam variasi penilaian kinerja guru.

Penilaian kinerja guru pada program *full day school* di berbagai negara tidak dapat dilepaskan dari aspek kriteria atau indikator kinerja guru maupun cara atau metode penilaian kinerja guru. Berdasarkan pencarian data dari berbagai sumber seperti buku referensi, artikel jurnal dan informasi elektronik melalui internet didapatkan data tentang kriteria kinerja guru berikut metode penilaian kinerja guru terutama di berbagai negara bagian Amerika Serikat yang dapat disajikan dalam Tabel berikut ini:

Nama Pengembangan	Alamo Heights Independent School District Teacher Appraisal Process (Texas)	The Bedford County Public School's Teacher Performance Evaluation (Bedford)	Calhoun County School District Instructional Performance Appraisal System Guidelines (Calhoun)	Performance Assessment (Colorado)	Teacher Performance Appraisal System (England)	Performance Assessment and Evaluation (Fairfax County Public Schools)
Kriteria Kinerja Guru	<ul style="list-style-type: none"> • Domain I Active, successful student participation in the learning process • Domain II. Learner-centered instruction • Domain III. Evaluation and feedback on student progress • Domain IV. Management of student discipline, instructional strategies, time and materials • Domain V. Professional communication • Domain VI. Professional development • Domain VII. Compliance with policies, operating procedures, and requirements • Domain VIII. Improvement of academic performance of all students on the campus based on the 	<ul style="list-style-type: none"> • Performance Standard 1: Data-Driven Planning • Performance Standard 2: Instructional Delivery • Performance Standard 3: Assessment • Performance Standard 4: Learning Environment • Performance Standard 5: Communication • Performance Standard 6: Professionalism • Performance Standard 7: Student Achievement 	<ul style="list-style-type: none"> • Performance of Students • Ability to maintain appropriate discipline • Subject area knowledge • Ability to plan and deliver instruction, including the use of technology • Ability to evaluate instructional needs • Ability to establish and maintain a positive collaborative relationship with students' families to increase student achievement • Other professional competencies as 	<ul style="list-style-type: none"> • Teacher Planning • Instructional Behaviors • Personal and Professional Development • Assessment • Communication • Student Teaching Goals 	<ul style="list-style-type: none"> • Management of Instructional Time • Management of Student Behavior • Instructional Presentation • Instructional Monitoring • Instructional Feedback • Facilitating Instruction • Communicating within the Educational Environment • Performing Non-Instructional Duties 	<ul style="list-style-type: none"> • Planning and Assessment • Instruction • Learning Environment • Human Relations and Communication Skills • Professionalism

<p>Metode</p>	<p>indicators included in the Academic Excellence Indicator System (AEIS)</p> <p>The data for the appraisal of each domain shall be gathered from observations and other documented sources</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Goal Setting • Observations • Documentation Log • Student Survey & Summary Report 	<p>defined by the State Board of Education.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Overview of the process • Teacher self - assessment • Self-assessment conference • Classroom observation by the evaluator (formal or drop-ins) • Midyear assessment conference • Additional data collection with written feedback • A final evaluation • Final evaluation conference
----------------------	---	--	---	--	--	---

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa setiap model penilaian kinerja guru memiliki karakteristik yang berbeda. Di antaranya yang dikembangkan oleh Alamo Heights Independent School District Teacher Appraisal Process (Texas) terkait dengan kriteria kinerja guru, yaitu domain I; keberhasilan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, domain II; pembelajaran yang berpusat pada siswa, domain III; evaluasi dan umpan balik tentang perkembangan siswa, domain IV; manajemen disiplin siswa, strategi pembelajaran, waktu dan materi pembelajaran, domain V; komunikasi dengan siswa yang profesional, pengembangan siswa yang profesional, domain VI; pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan, prosedur operasi dan persyaratan, serta domain VII; peningkatan kinerja akademik siswa. Metode yang digunakan adalah melalui observasi dan data dokumentasi dari setiap domain yang sedang dan telah dilaksanakan oleh guru. Apabila seluruh domain tersebut dilaksanakan dengan baik oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, berarti kinerja guru tersebut sesuai dengan standar mereka.

Model penilaian kinerja guru yang dikembangkan oleh The Bedford County Public School's Teacher Performance Evaluation (Bedford) yang menjelaskan kriteria kinerja guru terdapat beberapa standar, yaitu standar kinerja 1: data berbasis perencanaan, standar kinerja 2: proses belajar mengajar, standar kinerja 3: penilaian, standar kinerja 4: lingkungan pembelajaran, standar kinerja 5: komunikasi, standar kinerja 6: profesionalisme, dan standar kinerja 7: siswa berprestasi. Dengan menggunakan metode ; penetapan tujuan, pengamatan, dokumentasi catatan, survei terhadap siswa, dan laporan rekapitulasi.

Untuk model penilaian kinerja guru yang dikembangkan oleh Calhoun County School District Instructional Performance Appraisal System Guidelines (Calhoun) kriteria penilaian kinerja guru adalah kinerja siswa, kemampuan untuk menegakkan disiplin yang tepat, pengetahuan wilayah jurusan, kemampuan untuk merencanakan dan memberikan instruksi, termasuk penggunaan teknologi, kemampuan untuk mengevaluasi kebutuhan instruksional, kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan kolaboratif positif dengan keluarga siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kompetensi profesional lain seperti yang didefinisikan oleh Dewan Negara Bagian Pendidikan. Pada model ini tidak ditemukan metode yang digunakan dalam menilai kinerja guru.

Model penilaian kinerja guru yang dikembangkan oleh tim Performance Asssment (Colorado) memiliki kriteria kinerja guru sebagai berikut; perencanaan guru, perilaku pengajaran, pengembangan pribadi dan profesional, penilaian, komunikasi, tujuan pembelajaran siswa. Sedangkan model penilaian kinerja guru yang disusun oleh tim Teacher Performance Appraisal System (England) adalah manajemen alokasi waktu pembelajaran, manajemen siswa perilaku, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, *feedback* dari pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, berinteraksi dalam lingkungan pendidikan, melakukan tugas non-instruksional. 2 model tersebut juga tidak ditemukan metode yang digunakan dalam menilai kinerja guru.

Selanjutnya model penilaian kinerja guru yang terakhir dikembangkan oleh tim Performance Assessment and Evaluation (Fairfax County Public Schools) Perencanaan dan penilaian, pengajaran, lingkungan belajar, hubungan manusia dan keterampilan komunikasi, profesionalisme. Model ini menggunakan metode penilaian yaitu; Gambaran Umum proses, evaluasi diri guru, rapat evaluasi diri, observasi kelas oleh evaluator, rapat penilaian pertengahan tahun, pengumpulan data tambahan dengan umpan balik tertulis, evaluasi akhir, dan rapat evaluasi akhir.

Kajian tentang penilaian kinerja guru di berbagai negara tersebut pada dasarnya akan meliputi pemaknaan tentang kinerja guru, indikator yang digunakan, cara penilaian, dan *scoring* yang ditetapkan. Dilihat dari pemaknaan tentang kinerja guru, beberapa negara menggunakan istilah yang berbeda dalam menilai kinerja guru. Terdapat beberapa negara yang cenderung menggunakan *assessment*, namun beberapa negara juga menggunakan istilah *evaluation* atau *appraisals*. Beberapa negara lebih cenderung menilai kinerja guru berfokus pada kinerjanya di dalam kelas yang berorientasi pada keberhasilan (*performance*) siswa, Namun beberapa negara juga menambahkan aspek-aspek lain di luar pembelajaran. Namun demikian tampak terdapat perkembangan kebijakan yang menjadikan *performance* siswa sebagai indikator keberhasilan kinerja guru.

Berdasarkan indikator yang digunakan dalam menilai kinerja guru, terdapat berbagai variasi yang amat beragam. Beberapa negara cenderung menggunakan indikator-indikator yang bersifat umum, Namun banyak negara

juga menggunakan indikator yang sangat rinci. Meskipun menunjukkan variasi yang begitu beragam. Namun demikian apabila dicermati pada dasarnya terdapat persamaan kriteria yang digunakan berbagai institusi dalam penilaian kinerja. Kriteria-kriteria tersebut meliputi aspek pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, manajemen kelas, lingkungan belajar dan asesmen), komunikasi dan pengembangan profesionalisme.

Dilihat dari cara penilaian kinerja, pada dasarnya hampir semua negara menggunakan paduan dari berbagai metode seperti pengamatan, dokumentasi maupun isian dan test. Gambaran komprehensif cara penilaian kinerja guru tersebut paling tidak dapat dicermati dari penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh negara bagian Ontario dan California (Reagan, E.M., Schram, T., McCurdy, K., Chang, T.-H. & Evans, C. M. 2016) yang terdiri dari : (1) *a pre-observation meeting and associated procedures*, (2) *a classroom observation*, (3) *a post-observation meeting and associate procedures*, (4) *a review of parental and student input by the principal and the teacher*, (5) *the completion of a summative report including a rating of the teacher's overall performance*, dan (6) *the filing of records*.

Pemaknaan terhadap hasil penilaian kinerja guru (scoring) juga menunjukkan variasi yang beragam, namun demikian apabila dicermati pada dasarnya semua negara menggunakan empat kriteria yang meliputi kategori: istimewa, tinggi, butuh pengembangan dan tidak memuaskan (tidak lulus). Kriteria istimewa dan tinggi adalah guru yang termasuk berkinerja baik, sedangkan guru yang mendapatkan peringkat butuh pengembangan pada umumnya harus mengikuti pelatihan-pelatihan tambahan. Sedangkan guru yang tergolong tidak lulus diberikan berbagai alternatif pengembangan.

Berdasarkan kajian berbagai model penilaian kinerja guru tersebut pada dasarnya dapat dirumuskan bahwa secara umum pengertian, indikator penilaian kinerja maupun cara penilaian dan pemaknaan hasil penilaian menunjukkan kecenderungan yang sama dengan berbagai variasi istilah dan kompleksitas yang bervariasi.

Setelah penulis melakukan analisa pada model-model penilaian kinerja dari berbagai perspektif, maka dalam hal ini menawarkan sebuah model penilaian

kinerja guru yaitu meliputi aspek pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, manajemen kelas, lingkungan belajar dan asesmen), komunikasi dan pengembangan profesionalisme. Sedangkan untuk metodenya menggunakan observasi, evaluasi diri guru, survey terhadap siswa, dan penilaian dokumen pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dilihat dari pemaknaan tentang kinerja guru, beberapa negara menggunakan istilah yang berbeda dalam menilai kinerja guru. Terdapat beberapa negara yang cenderung menggunakan *assessment*, namun beberapa negara juga menggunakan istilah *evaluation* atau *appraisals*. Beberapa negara lebih cenderung menilai kinerja guru berfokus pada kinerjanya di dalam kelas yang berorientasi pada keberhasilan (*performance*) siswa, Beberapa negara menambahkan aspek-aspek lain di luar pembelajaran. Pada dasarnya terdapat persamaan kriteria yang digunakan berbagai institusi dalam penilaian kinerja guru pada program *full day school*. Kriteria-kriteria tersebut meliputi aspek pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, manajemen kelas, lingkungan belajar dan asesmen), komunikasi dan pengembangan profesionalisme. Dilihat dari cara penilaian kinerja, pada dasarnya hampir semua negara menggunakan paduan dari berbagai metode seperti pengamatan, dokumentasi maupun isian dan test. Pemaknaan terhadap hasil penilaian kinerja guru (*scoring*) juga menunjukkan variasi yang beragam, namun demikian apabila dicermati pada dasarnya semua negara menggunakan empat kriteria yang meliputi kategori: istimewa, tinggi, butuh pengembangan dan tidak memuaskan (tidak lulus).

Pertama, model-model penilaian kinerja diberbagai negara bagian Amerika Serikat tersebut hendaknya merupakan bahan kajian dalam rangka merumuskan penilaian kinerja guru secara komprehensif. *Kedua*, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama terkait dengan efektifitas berbagai model tersebut dengan harapan diperoleh model yang benar-benar efektif sesuai dengan konteks wilayah/negara bersangkutan. *Ketiga*, dengan adanya penilaian kinerja guru

program *full day school* yang digagas oleh pemerintah dapat terlaksana dengan efektif dan sukses.

DAFTAR RUJUKAN

- Bedford County Government. *Successful teacher performance (The Bedford County)*. Diambil pada tanggal 18 Maret 2016 www.csub.edu/soe/caltpa
- Calhoun County Government. *The Calhoun County Public Schools' teacher evaluation system*. Diambil pada tanggal 18 Maret 2016 dari www.dinwiddi.k12.va.us/tchr.htm
- California Government. *California teacher performance assessment*. Diambil pada tanggal 13 Maret 2016 dari www.csub.edu/soe/caltpa
- Colorado Government. *Colorado professional teacher standards*. Diambil pada tanggal 18 Maret 2016 dari www.arizona.org/page.178
- Departemen Pendidikan Nasional (2006) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
- Depdikbud, (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional
- Djohar. (2011). *Guru: pendidikan dan pembinaannya*. Yogyakarta: Grafika Indah
- Elliott, K. (2015). *Teacher Performance Appraisal: More about Performance or Development?*. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(9). 112-121. <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2015v40n9.6>
- Fairfax County Public School .(2009). *Performance assessment and evaluation handbook*. Diambil pada tanggal 13 April 2016 dari <http://www.fcps.edu/DHR/employees/evaluations/handbooks/teacher.pdf>
- Fatah, Nanang. *Fenomena Guru Indonesia*. Pikiran Rakyat : 12 September 2015
- Governing Board Members. (2010). *Issues and trends for VTET in South East Asia*. Diambil pada tanggal 27 Maret 2016 dari <https://mail.voctech.org.bn:987/onlinereg/PaperPresenters/01Management/04Saiful.pdf>
- Greenberg, J. & Baron, R.A. (2003). *Behavior in organization*. Understanding and managing the human side of work. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

- Kan, A., & Bulut, O. (2014). *Crossed random-effect modeling: examining the effects of teacher experience and rubric use in performance assessments*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 57, 1-28. doi: dx.doi.org/10.14689/ejer.2014.57.4
- Marsh, C. (2008). *Handbook for beginning teachers*. South Melbourne: Longman
- National Board for Professional Teaching Standards. (2011). *The National Board for Professional Teaching Standards*. Diambil pada tanggal 27 Maret 2016 dari <http://www.nbpts.org/>
- Nurani. (2010). *Strategi pendidik dalam menyongsong pelaksanaan sertifikasi guru*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Optimalisasi Penyiapan Pendidik dalam Pemerolehan Sertifikat Guru diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurlaela (Juni 2015). *Kinerja guru setelah sertifikasi*. Makalah Seminar Internasional Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dalam Pengembangan SDM Nasional. Diselenggarakan oleh di FT UNP
- Okhremtchouk, I., Newell, P. & Rosa, R. (2013). *Assessing Pre-service Teachers Prior to Certification: Perspectives on the Performance Assessment for California Teachers (PACT)*. *Education Policy Analysis Archives*, 21 (56) Retrieved [date], from <http://epaa.asu.edu/ojs/article/view/1263>. This article is part of EPAA/AAPE's Special Issue on *Preparing Teachers: Highly Qualified to Do What?* Guest Co-Edited by Pia Lindquist Wong and Elaine Chin. Page 96-110
- Reagan, E.M., Schram, T., McCurdy, K., Chang, T.-H. & Evans, C. M. (2016). *Politics of policy: Assessing the implementation, impact, and evolution of the Performance Assessment for California Teachers (PACT) and edTPA*. *Education Policy Analysis Archives*, 24 (9). Page 33-47 <http://dx.doi.org/10.14507/epaa.v24.2176>
- Texas Government. *Texas teacher performance appraisal system*. Diambil pada tanggal 29 Maret 2016 dari www.csub.edu/soe/caltpa
- Zamroni. (2014). *Kualifikasi dan sertifikasi guru SMK*. Makalah. Disajikan dalam Seminar Nasional Kebijakan Pengembangan SMK dan Sertifikasi Guru SMK di Fakultas Teknik UNY

PENINGKATAN SDM DALAM PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* (KAJIAN LITERATUR DALAM PERSPEKTIF ISLAM)

Mohammad Fahrur Rozi

Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Madura
e-mail: mofahroz@gmail.com

Abstrak : Peningkatan SDM dalam penerapan *full day school* (kajian literatur dalam perspektif Islam), mencakup karakteristik SDM berkualitas dalam perspektif Islam dan cara meningkatkan SDM melalui *full days school*. Artikel ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan teknik hermeneutik, diketahui bahwa: *pertama*, karakteristik SDM berkualitas adalah manusia yang bertanggung jawab terhadap pendengaran, penglihatan, hati dan seluruh anggota tubuhnya. rasa tanggung jawab ini mendidik jiwa manusia supaya sadar, selalu tanggap, terhindar dari kegelinciran, tidak tunduk kepada hawa nafsu, berlaku adil, tidak dhalim serta istiqamah segala tingkah laku dan urusan manusia. *Kedua*, peningkatan SDM dalam penerapan *full day school* dapat diwujudkan dengan *pertama*. proses pembelajaran dari pagi sampai sore, kedua, model kurikulum yang digunakan adalah *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. *Ketiga*, program-program *full day school* yang mengarah pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam (*syari'ah*) dan praktek '*ubudiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, *Full Day School*

Abstract : Human Resources in the implementation of full day school (literature research of Islamic perspective), including: characteristics of human resources quality in perspective of Islam and how to developing human resources through full days of school. This article uses content analysis and hermeneutic technique, can be supposed to: *first*, the quality of human resources is a human characteristic that is responsible for hearing, vision, heart and the rest of their body. This sense of responsibility to educate the human soul be aware, always responsive, avoid some sin, be fair, and all of behavior human affairs. *Secondly*, development of human resource in implementation of full day school can be realized, *first*. Learning from morning till evening. *Secondly*, curriculum model had used is *Integrated-Activity* and *Integrated Curriculum*. *Thirdly*, full day school program that leads to cultivation of moral values in Islam (*shari'a*) and the practice of their worship (*ubudiyah*) everyday in their life.

Keywords: Human Resources, Full Day School

Masyarakat muslim di Indonesia cenderung memiliki sikap ketergantungan atas dunia Barat dalam berbagai aspek, khususnya di bidang sains dan teknologi (IPTEK) sehingga menyebabkan kemunduran dan keterkaitan dibidang sosial,

cultural, pendidikan dan ekonomi yang ending process-nya mengantarkan masyarakat muslim menjadi ekor (pengikut atau penganut) model dan gaya Dunia Barat. (Nurcholis Madjid, 2004)

Masyarakat muslim di Indonesia cenderung memiliki sikap ketergantungan atas dunia Barat dalam berbagai aspek khususnya di bidang sains dan teknologi (IPTEK) sehingga menyebabkan kemunduran dan keterkaitan dibidang sosial, kultural, pendidikan dan ekonomi yang *ending process*-nya mengantarkan masyarakat muslim menjadi ekor (pengikut/penganut) model dan gaya Dunia Barat. Berbicara tentang budaya peradaban Barat kontemporer berarti membahas tiga kata kunci yaitu: ilmu pengetahuan, teknologi dan humanism (kemanusiaan). Tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, sarjana Barat dan ilmuwan dengan terus terang mengatakan bahwa IPTEK dan sains yang kini menjadi fondasi bangunan peradaban Barat modern lahir dari kandungan Islam. Aspek Humanisme dalam Islam bisa dirujuk pada doktrin-doktrin al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW maupun sejarah perkembangan Islam sendiri (Nurcholis Madjid, 2004).

Kualitas SDM ditandai dengan tinggi rendahnya kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dan dijawantahkan dalam kehidupan pribadi maupun kelompok. Permasalahan seperti ini dapat diatasi apabila SDM mampu menghasilkan (*output*) produk dan menampilkan hasil kerja produktif secara rasional serta memiliki keterampilan (*soft skill* dan *hard skill*), pengetahuan dan kemampuan yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat muslim untuk mewujudkan kualitas SDM dan mempersiapkan generasi-generasi yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan nilai-nilai Ajaran Islam yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadist dalam rangka menghadapi globalisasi seperti *Association Free Trade Asia* (AFTA) dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asia).

Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam memenuhi tujuannya. Menurut Hery Noer Aly tujuan pendidikan islam diklasisifikasikan menjadi dua yaitu pertama, tujuan umum berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah swt, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, tujuan khusus seperti: a). mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya,

rohani, emosional, sosial, intelektual dan fisik; b) mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim; c). mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam telah ikut andil dalam mewujudkan tujuan khusus pendidikan agama Islam yaitu menciptakan kebaikan umum bagi individu, keluarga, masyarakat, umat manusia (Hery Noer Aly, 2000). Dalam rangka meningkatkan SDM, pendidikan agama Islam membentuk usaha operasional yang konseptual dan strategis, yaitu meliputi strategi perencanaan pendidikan, lembaganya, bahkan berbagai pelatihan untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era globalisasi di semua jajaran dan lapisan masyarakat (Syamsul Ma'arif, 2007).

Masyarakat Indonesia dengan tingkat mobilitas yang tinggi menyebabkan orang tua dituntut untuk bekerja keras dan lebih giat lagi. Kenyataan seperti ini merupakan kehidupan metropolitan dan kemudian menyebabkan orang tua bekerja tidak kenal waktu (pergi pagi pulang malam). Dengan demikian, orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara maksimal. Menurut Fuad Ihsan, Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak dan kepribadian tiap-tiap manusia (Fuad Ihsan, 2008). Di lain pihak, sekolah dengan sistem pendidikan *halfday* cenderung kurang bahkan tidak memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah. Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya di zaman modern ini pendidikan menjadi tantangan dan sebagai upaya alternatifnya adalah dengan mengembangkan pola pendidikan yang lebih kreatif dan sesuai dengan kemajuan zaman. Salah satu upaya untuk menanggapi dan menghadapi pesatnya perkembangan zaman maka diperlukan sebuah program pendidikan yang direncanakan secara sistematis melalui sebuah kurikulum yang mempunyai peranan sangat penting bagi pendidikan siswa. Kurikulum sangat berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruksi. Dengan kata lain yaitu

menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Abd. Ghofur, 2009).

Sistem pendidikan *full day school* dan terpadu lahir sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Di samping menjawab kebutuhan masyarakat yang telah disebutkan di atas, yakni sibuk bekerja, orang tua juga menginginkan pendidikan yang berkualitas bagi anaknya. Konsep *full day school* sampai saat ini masih menjadi perdebatan praktisi pendidikan. Di satu sisi, siswa akan kehilangan waktu bermain di rumah dan jadwal pelajaran yang padat akan membuat jenuh. Di sisi lain, siswa akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah program reguler. Sistem baru yang dimaksud disini ialah *full day school* sebagai salah satu bentuk alternatif sebagai upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya alam manajemen pembelajaran dan mampu meningkatkan SDM Indonesia sehingga mampu bersaing di lingkungan regional maupun internasional.

PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya (Al-Qur'an, At-Tin (95): 4). dan rupa yang seindah-indahnya (Al-Qur'an, At-Taghabun (64): 3) yang dilengkapi dengan berbagai organ istimewa seperti panca indera dan hati (Al-Qur'an, An-Nahl (16): 78), agar manusia bersyukur kepada Allah SWT yang telah menganugrahi keistimewaan-keistimewaan tersebut. Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia seperti kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta (Al-Qur'an, Ar-Ra'd (13): 3) dan dirinya sendiri (Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 20-21), akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Al-Qur'an, Al-Hajj (22): 46), nafsu yang paling rendah sampai qalbu untuk mendapat cahaya tertinggi (Al-Qur'an, Al-Fajr (89): 27-30) dan ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia tidak main-main (*seriously*) (Al-Qur'an, Al-Mu'minun (23): 115), melainkan dengan

suatu tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan dan fungsi penciptaan manusia diklasifikasikan menjadi dua dimensi:

Pertama, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah SWT sebagai pengemban amanat (Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 33) dan diantara amanat yang dibebankan kepada adalah memakmurkan kehidupan di Bumi (Al-Qur'an, Hud (11): 6), karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah SWT, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka Bumi (Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 31 dan Al-Qur'an, An-Nur (24): 55). Pada dasarnya, khalifah memiliki dua makna yaitu untuk melaksanakan perintah-Nya di muka bumi dan sebagai pemimpin yang kepadanya diserahkan tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta ini bagi kepentingan diri dan saudaranya secara keseluruhan (Imam Bawani, 1991).

Kedua, hakikat manusia diciptakan sebagai 'abd. 'Abd sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT (Al-Qur'an, Ad-Dzariyat (51): 56).

Di antara hal yang memuliakan dan melebihkan manusia adalah bahwa Allah telah memberikan kepadanya kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan, serta membekalinya dengan segala peralatan kemampuan (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992). Allah menjelaskannya dalam al-Qur'an:

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك

الأكرم

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.* (Al-Qur'an, Al-'Alaq (96): 3-5).

Adapun peralatan kemampuan belajar itu, menurut Abdurrahman an-Nahlawy meliputi: pendengaran, penglihatan, dan hati. Pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain. Penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil-hasil

penelitian dan pengkajian kepadanya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya. Kemudian mengambil beberapa kesimpulan darinya. Jika ketiga potensi ini saling menopang, maka akan lahir ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Bani Adam (manusia), yang dengan itu manusia dapat menundukkan seluruh makhluk kepada kehendak-Nya (Abu A'la al-Maududi, 1375 H). Sebagaimana firman Allah SWT:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم
السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Al-Qur'an, An-Nahl (16): 78).

Peralatan kemampuan belajar lainnya adalah lisan (kemampuan berbicara) dan kemampuan menulis. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

ألم نجعل له عينين. ولساناً وشفقتين

Artinya: *Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir.* (Al-Qur'an, Al-Balad (90): 8-9).

Kedua ayat ini menunjukkan, bahwa Allah SWT telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar berfikir, merenungi dan memperhatikan apa yang ada di alam semesta. Selain itu, manusia diharapkan terdidik secara ilmiah untuk meneliti, menganalisa, mengambil kesimpulan dan berfikir, sehingga manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian.

Berkenaan dengan potensi (fitrah) yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, maka Hasan Langgulung memberikan predikat kepada manusia adalah:

- a. Manusia adalah makhluk *homo sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi pekerti.
- b. Manusia adalah *animale rationale*, artinya binatang yang dapat berfikir.
- c. Manusia adalah *homo laquen*, artinya makhluk yang pandai menciptakan bahasa.

- d. Manusia adalah *homo faber*, artinya makhluk yang pandai membuat perkakas.
- e. Manusia adalah *zoon politicon*, artinya makhluk yang pandai bekerja sama.
- f. Manusia adalah *homo economicus*, artinya makhluk yang tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi.
- g. Manusia adalah *homo religius*, artinya makhluk yang beragama.
- h. Manusia adalah *homo planemanet*, artinya makhluk yang diantaranya terdiri dari unsur ruhaniah-spiritual.
- i. Manusia adalah *homo educandum*, artinya makhluk yang dapat menerima pendidikan (Hasan Langgulung, 1985).

Dari beberapa kajian konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik SDM berkualitas adalah manusia yang bertanggung jawab terhadap pendengaran, penglihatan, hati dan seluruh anggota tubuhnya. Karena itu, SDM tersebut hanya boleh digunakan demi kebaikan dan semata-mata mencari ridha Allah SWT. Allah SWT berfirman:

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل
أولئك كان عنه مسؤولاً

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*(Al-Qur'an, al-Isra' (17): 36).

Rasa tanggung jawab ini mendidik jiwa manusia supaya sadar, selalu tanggap, terhindar dari kegelinciran, tidak tunduk kepada hawa nafsu, berlaku adil, tidak dhalim serta istiqamah segala tingkah laku dan urusan manusia. Apabila karakter kualitas SDM dilaksanakan maka akan melahirkan manusia sesuai dengan harapan Nabi Muhammad SAW:

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya: *Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*” (HR. Thabrani dan Daruquthni)

Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam penerapan *Full Day School*

Kebijakan pembangunan nasional dengan berpegang pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah membawa perubahan strategis pada kualitas SDM yang diperlukan setiap daerah untuk dapat bersaing secara positif dengan daerah lain di Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas SDM. Pendidikan merupakan salah satu upaya utama untuk mengimplikasikan keinginan tersebut, namun juga memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar. Berbagai jenis dan jenjang pendidikan ditawarkan oleh pemerintah. Peningkatan kualitas SDM merupakan tanggung jawab semua pihak. Dengan demikian, pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu keberhasilan suatu negara/daerah. Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu ditingkatkan kualitas manajemen pendidikan. Berkaitan dengan masalah ini, Engkoswara menyebutkan bahwa:

“Manajemen Pendidikan yang diharapkan menghasilkan pendidikan yang produktif, yaitu efektif dan efisien, memerlukan analisis kebudayaan atau nilai-nilai dan gagasan vital dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup di mana manusia hidup.” (Engkoswara, 2001)

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping itu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *Full day school*, dalam arti kegiatan belajar mengajar diperpanjang sampai sore hari.

Secara umum tujuan sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Intelligence Quotient* (IQ), *Emosional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Sistem pembelajaran *full day school* merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi

yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik. Dengan adanya garis-garis besar program *full day school*, diharapkan sekolah yang melaksanakan program ini, dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.

Adapun garis-garis besar program *full day school*, adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk sikap yang Islami
 - 1) Pembentukan sikap yang Islami
 - 2) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
 - 3) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
 - 4) Kecintaan kepada Allah dan Rosul-Nya
 - 5) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya
- b. Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
 - 7) Beradab Islami
- c. Penguasaan Pengetahuan dan Ketrampilan, diantaranya:
 - 1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - 2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - 3) Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an
 - 4) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliah sehari-hari

(Muwafik Saleh, 2012).

Model kurikulum *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*. Seluruh program dan aktivitas anak yang di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah *tercover* semua dalam suatu sistem pembelajaran *full day school*. Kurikulum *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing dari perkembangan anak, konsep

pengembangannya dengan mengembangkan kekreatifitasan anak, yang didasarkan atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Muwafik Saleh, 2012).

Ditinjau dari beberapa kajian literatur di atas, maka peningkatan SDM dalam penerapan *full day school* sangat memberikan kontribusi untuk melahirkan SDM yang berkualitas. Hal ini diterapkannya melalui:

- a. Proses pembelajaran dari pagi sampai sore.
- b. Model kurikulum yang digunakan adalah *Integrated-Activity* dan *Integrated-Curriculum*.
- c. Program-program *full day school* yang mengarah pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam (*syari'ah*) dan pengayaan materi sekaligus praktek '*ubudiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan proses, model kurikulum dan materi keagamaan, penulis yakin bahwa peningkatan SDM dalam penerapan *full day school* dapat terwujud demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional yakni: Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan dibekali potensi (fitrah) yang perlu di asah, asuh dan asih melalui pendidikan *full day school*. Program *full day school* sendiri merupakan alternatif lembaga pendidikan kekinian demi melahirkan manusia islami dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat yang dituangkan melalui program pembelajaran sehari penuh. Program *full day school* pada nantinya diharapkan melahirkan generasi (manusia) yang selalu menggunakan potensinya untuk memberikan kontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan). Penglihatan, pendengaran dan hati yang bersih adalah modal setiap akan melakukan perbuatan, karya ilmiah, kinerja serta melahirkan manusia atau cendekiawan yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia muslim seutuhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maududi, Abu A'la. 1375 H. *Al-Manhajul Islami al-Jadid*. Damsyiq: Jum'iyatul Tamaddun al-Islami.
- Aly, Hery Noer. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Bawani, Imam. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Engkoswara, 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Ghofur, Abd. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan di Pesantren bagi Anak-Anak Pengungsi)*. Malang : UIN Press.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna,.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Kehammpaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Mediacita.
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.

Sumber Al-Qur'an

- Al-Qur'an, At-Tin (95): 4.
- Al-Qur'an, At-Taghabun (64): 3.
- Al-Qur'an, An-Nahl (16): 78.
- Al-Qur'an, Ar-Ra'd (13): 3.
- Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 20-21.
- Al-Qur'an, Al-Hajj (22): 46.

Al-Qur'an, Al-Fajr (89): 27-30.

Al-Qur'an, Al-Mu'minun (23): 115.

Al-Qur'an, An-Nahl (16): 78.

Al-Qur'an, Al-Balad (90): 8-9.

Al-Qur'an, Ad-Dzariyat (51): 56.

Al-Qur'an, Al-'Alaq (96): 3-5.

Al-Qur'an, al-Isra' (17): 36.

Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 33.

Al-Qur'an, Hud (11): 6.

Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 31 dan Al-Qur'an, An-Nur (24): 55

FULL DAY SCHOOL SEBAGAI SARANA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MENGHINDARKAN SISWA DARI PERGAULAN BEBAS

Sofyan Hadi

Program Studi Pendidikan Dasar
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jawa Timur
e-mail: sofyan.hadi1133@gmail.com

Abstrak : Berbagai permasalahan pendidikan yang masih belum teratasi menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dan pihak pendidikan lainnya. Isu-isu tentang pergaulan bebas menjadi ancaman yang sangat mengkhawatirkan bagi para orang tua saat ini. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan berbasis karakter dirasa masih belum cukup untuk mengatasi permasalahan ini. Sehingga muncul program baru yang memfasilitasi peserta didik belajar di sekolah dari pagi hingga sore hari, program ini bernama *full day school*. Bertambahnya waktu belajar di sekolah akan mengurangi resiko peserta didik bergaul dengan bebas di lingkungan yang tidak baik. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai kurikulum tambahan akan menjadi kebiasaan positif hingga akhirnya tertanam karakter religius pada diri peserta didik.

Kata Kunci: Full day school, karakter religius, pergaulan bebas

Abstract : There are various unresolved education problems which become the responsibility of government and other educational institutions. Issues about promiscuity become the biggest problem faced by parents in this era. Some attempts which conducted by government like as character education considered ineffective to solve this problem. And now, the government facilitate the students with new program where the students spent their time in the school from morning until afternoon known as *fullday school*. The extra school time will reduce the risk of the students to socialize in wrong society.

With religious activity as an additional in the curriculum will help the students to build positive habits so that the students will grow up with religious characteristic.

Key words : Fullday school, religious characteristic, promiscuity

Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang rumit. Dari Permasalahan yang bersifat luas seperti krisis moral peserta didik (Depiyanti, 2014), hingga permasalahan yang bersifat khusus seperti kemampuan yang sangat rendah pada kometensi spiritual peserta didik (Fauziah, S. & Susandari, 2016). Selain itu permasalahan lainnya juga masih bisa kita jumpai langsung ataupun melalui berita di media cetak dan elektronik, seperti tawuran antar sekolah, membawa minuman keras ke sekolah, peserta didik merokok di tempat umum, itu semua akibat dari pergaulan bebas. Kesenjangan antara kenyataan dan harapan dari pendidikan di Indonesia ini seharusnya dapat diselesaikan secepat mungkin dengan upaya-upaya yang efektif.

Pemerintah sudah melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang sedang terjadi dewasa ini, dengan menerapkan pendidikan berbasis karakter. Hal ini terlihat jelas pada tujuan yang terkandung dalam kurikulum 2013 yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia (Permendikbud, 2016). Pendidikan karakter yang dikemas dalam kurikulum 2013 ini diharapkan dapat mengatasi dan menjadi solusi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Karakter yang diharapkan tertanam pada masing-masing peserta didik terdiri dari 18 nilai, diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (Kementrian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2010). Karakter religius menjadi urutan pertama karena adanya kekhawatiran terhadap perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama, nilai-nilai dan norma yang berlaku yang ditunjukkan oleh lulusan pendidikan dewasa ini. Perilaku yang dimaksud seperti korupsi, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, maupun aksi terror yang sering di jumpai di kota-kota metropolitan

(Ansari, M.I., 2016). Hal ini terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia melalui kemajuan teknologi dan kebebasan mengakses jaringan internet.

Pendidikan karakter yang diharapkan dapat menanamkan 18 nilai karakter positif pada diri peserta didik masih belum memberikan hasil yang maksimal, karena faktanya tidak semua sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Pihak penyelenggara pendidikan, khususnya guru telah menyadari akan hal ini. Akan tetapi sedikit guru yang benar-benar peduli akan permasalahan pendidikan seperti rendahnya karakter religius pada diri peserta didik. Karakter religius adalah sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dan taat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan menghormati agama lain, serta hidup rukun bersama teman, saudara dan orang lain yang menganut berbagai agama (Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2010).

Keinginan guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan masih rendah. Padahal kualitas pendidikan peserta didik di usia dini berpengaruh terhadap perilaku mereka ketika menginjak usia dewasa (Santrock, 2007). Tanggung jawab seorang guru untuk menerapkan gagasan atau konsep pendidikan karakter memang sangatlah sulit, akan tetapi akan terlaksana dengan baik jika dilakukan secara ulet, konsisten, komitmen dan kerja keras (Wiliandani, A. M., dkk. 2016). Meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya karakter religius, dibutuhkan adanya pendidikan yang dipadukan dengan agama (Setiarini, 2014). Selain dapat meningkatkan religiusitas peserta didik, upaya ini juga dapat menjauhkan peserta didik dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Gagasan untuk memadukan pelajaran umum dengan pelajaran agama melalui sebuah program baru, pastinya akan membutuhkan waktu yang lebih banyak daripada program sekolah sebelumnya. Sehingga sekolah yang menerapkan program seperti ini akan menambah waktu belajar peserta didiknya. Sistem sekolah yang demikian sering juga disebut dengan sistem *full day school*. Penerapan *full day school* yang berbasis pelajaran agama banyak diterapkan oleh beberapa sekolah dewasa ini, hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter

religius pada diri peserta didik. Dengan diterapkannya program *full day school* pada sebuah sekolah, akan menghindarkan peserta didik dari pergaulan bebas karena hampir seluruh waktu peserta didik dihabiskan disekolah dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Berkaitan dengan adanya sistem baru berupa *full day school*, dewasa ini ada beberapa sekolah yang mulai menerapkan sistem tersebut. Sebagai solusi dari rendahnya karakter religius pada peserta didik, banyak sekolah yang melakukan perpaduan sistem *full day school* dengan tema *Islamic school*, beberapa diantaranya TK Al-Ya'lu Malang (Astuti, M., 2013), SDIT. Ukhuwah Banjarmasin (Ansari, M.I., 2016), SDIT Al-Islam Kudus (Setiarini, 2014), SD Cendekia *Leadership School* Bandung (Depiyanti, 2014), SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu (Ansari, M.I., 2015), MTS. Al Amanah Bandung (Fauziah, S. & Susandari, 2016). Kegiatan-kegiatan tambahan yang dilakukan di sekolah ini lebih fokus pada kegiatan keagamaan, dengan harapan terjadi keseimbangan antara kompetensi spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pengertian *Full Day School*

Full day school berasal dari bahasa inggris, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan hampir sehari penuh di sekolah. Sekolah yang menggunakan program *full day school* memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari (Zvoch, K. dkk., 2008), (Reynolds, A. J., dkk., 2014), (Muzakki & Fauziah, P. Y., 2015), (Eliyawati, 2007). Waktu kegiatan pembelajaran di sekolah dengan program *full day school* pada umumnya dimulai dari jam 07.00 – 16.00.

Jika dikaji dari sudut pandang *historis*, program *full day school* sudah lama diterapkan di Indonesia, namun dengan istilah yang berbeda. Karena menggunakan istilah baru dan menggunakan bahasa inggris, menjadikan program *full day school* terksesan asing, sehingga banyak pihak yang tidak setuju dengan adanya program ini. Program yang serupa dengan *full day school* adalah *boarding school* yang diterapkan di hampir semua pondok pesantren islam, program ini pada umumnya berlangsung 24 jam. Sekolah ataupun pesantren yang menggunakan program *boarding school* pada umumnya menyediakan asrama

untuk peserta didiknya. Program lainnya yang serupa dengan program *full day school* adalah program sekolah akselerasi, sekolah yang menerapkan program ini pada umumnya meluluskan peserta didiknya lebih cepat dari sekolah formal, misalnya Sekolah Dasar yang meluluskan peserta didiknya dalam waktu 5 tahun, SMP dan SMA yang meluluskan peserta didiknya dalam waktu 2 tahun. Akan tetapi, sekolah dengan program akselerasi tetap menambahkan waktu belajar peserta didik hingga sore hari, dengan memodifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut.

Ditemukannya beberapa persamaan antara program *full day school* dengan program lainnya, bukan berarti *full day school* sama secara keseluruhan dengan program-program tersebut. Program *full day school* yang banyak diterapkan di sekolah formal berbeda dengan program *boarding school* dan program sekolah akselerasi. Perbedaan program *full day school* dan program *boarding school* terlihat pada waktu yang ditetapkan sekolah *full day school* berkisar 9 jam, sedangkan pada sekolah dengan *boarding school* berkisar kurang lebih 24 jam. Sedangkan perbedaan antara program *full day school* dan program akselerasi terlihat pada kegiatan yang dilakukan, program *full day school* lebih fokus pada kegiatan keagamaan untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik, sedangkan pada program inklusi lebih fokus pada penambahan jam mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Selain itu pada umumnya sekolah akselerasi meluluskan peserta didiknya setahun lebih cepat, sedangkan sekolah dengan program *full day school* tidak demikian.

Penerapan Program Full day School

Pada awalnya program *full day school* diterapkan karena beberapa alasan, salah satu alasannya karena masalah orang tua yang bekerja sehari penuh sehingga tidak memiliki waktu untuk mengasuh anaknya di rumah. Berdasarkan masalah tersebut, hadirilah solusi berupa program *full day school* yang dapat mengasuh sekaligus mendidik anak (dari orang tua yang bekerja) dengan kegiatan-kegiatan edukatif dari pagi hingga sore hari. Disamping masalah orang tua yang sibuk bekerja, ada sebagian orang tua yang memang percaya terhadap efektivitas

program *full day school* sebagai sarana yang dapat mendidik anak dengan baik (Clark, 2001).

Berbeda dengan program *full day school* yang saat ini diterapkan di banyak sekolah, dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. *Full day school* dijadikan sebagai program pendukung tercapainya tujuan kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter. Hal ini didasari oleh adanya tiga asumsi. **Pertama**, penanaman karakter akan lebih optimal jika di terapkan sejak peserta didik berada pada jenjang Sekolah Dasar dengan program *full day school*, oleh karena itu sekarang banyak Sekolah Dasar yang mulai menerapkan program *full day school*. **Kedua**, perpaduan antara program full day school dan konsep *Islamic* yang diterapkan di sekolah akan membawa dampak positif berupa meningkatnya karakter religius peserta didik (Ansari, M.I., 2016). **Ketiga**, program full day school yang memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari akan mengurangi resiko peserta didik bergaul dengan lingkungan yang tidak baik seperti *diskotik* yang memungkinkan peserta didik dengan mudah mendapatkan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Program *full day school* melangsungkan kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Namun, pembelajaran yang berlangsung tidak selalu dilakukan didalam kelas, karena konsep awal dibentuknya program ini tidak bertujuan menambah materi ajar dan jam pelajaran sesuai yang ditetapkan depdiknas seperti yang termuat di dalam kurikulum nasional (Setiarini, 2014), melainkan tambahan jam pelajaran digunakan untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan dapat dilakukan diluar kelas. Pada umumnya sekolah yang menerapkan program *full day school* tetap menggunakan kurikulum nasional dengan tambahan kurikulum plus. Kurikulum plus yang dimaksud adalah kurikulum tambahan yang ditetapkan oleh sekolah (Harjaningrum, 2007). Tambahan waktu belajar yang ada pada program ini biasanya diisi dengan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa, dan berdzikir bersama, membagikan zakat fitrah, melaksanakan kegiatan qurban, dan berkunjung ke panti sosial (Ansari, M.I., 2016). Kegiatan tersebut dipilih oleh kebanyakan sekolah karena dapat menanamkan karakter religius pada diri peserta

didik, sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik seimbang antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan spiritual.

Penambahan waktu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang menerapkan program *full day school* akan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh, oleh karena itu sekolah harus menerapkan model-model pembelajaran yang menyenangkan. Selanjutnya kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan seharusnya dapat menjadikan siswa untuk aktif, kreatif, dan memiliki kompetensi yang seimbang antara kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sejalan dengan persoalan tersebut, Hasan (2006) berpendapat bahwa:

“Proses pembelajaran yang berlangsung pada program full day school harus dilaksanakan secara aktif, kreatif, kondusif dan transformatif. Sistem persekolahan dan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sisi kreatif sistem pembelajaran dengan sistem full day school terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi transformatif proses pembelajaran sistem full day school adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang”.

Dengan pola kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, kondusif dan transformatif, program *full day school* akan membawa hasil yang optimal terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan masing-masing sekolah. Khususnya tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (seimbang) dan menanamkan karakter religius peserta didik.

Gambaran Implementasi Program *full day school* di Beberapa Sekolah Untuk Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik

Hingga saat ini, banyak sekolah formal yang menggunakan program *full day school* sebagai solusi untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik, diantaranya: SD Cendekia *Leadership School* Bandung, SDIT Al-Islam Kudus,

SDIT Ukhuah Banjarmasin, MTS Al-Amanah Bandung. Dari keempat sekolah tersebut, tiga diantaranya merupakan jenjang Sekolah Dasar, dan satu dari jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih banyak tentang implementasi dari program *full day school* untuk menanamkan karakter religius, setelah ini akan dijelaskan gambaran tentang implementasi dari masing-masing sekolah.

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Depiyanti pada tahun 2014 di SD Cendekia *Leadership School* Bandung. Sekolah ini memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang ditetapkan di sekolah ini dinilai sangat matang, mulai perencanaan yang bersifat luas hingga perencanaan yang bersifat khusus. Perencanaan yang dimaksud adalah mulai dari penetapan kalender akademik, hingga penjabaran indikator dari masing-masing ranah pembelajaran yang tertuang dalam bentuk *unit plan* (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari program *full day school*, sekolah ini menjalin hubungan yang erat dengan orang tua peserta didik. Hal ini dilakukan dengan kegiatan rutin pertemuan antara pihak sekolah dan pihak orang tua (*parents meet*) yang dilakukan setiap minggu, pada pertemuan ini akan dibahas tentang proses serta hasil belajar peserta didik. Bentuk kerja sama lainnya terlihat dari keterlibatan orang tua dalam menilai peserta didik. Upaya ini dibantu dengan pedoman penilaian berupa lembar penilaian yang diberikan oleh pihak sekolah. Lembar penilaian tersebut berisikan rubrik yang di dalamnya memuat kriteria-kriteria penilaian, untuk memudahkan orang tua dalam menilai anaknya. Kerjasama ini bertujuan agar pihak sekolah mengetahui apa yang dilakukan peserta didik saat berada di rumah.

Kurikulum yang digunakan sekolah ini merupakan kurikulum inofatif yang berisi 7 Leadership Skills dan 4H sistem, dibawah ini adalah penjelasan rinci peneliti tentang kurikulum yang digunakan SD Cendekia *Leadership School*.

“Kurikulum yang digunakan sekolah ini mencakup 7 Leadership Skills dan 4H Sistem. Ketujuh Skill yang dimaksud adalah understanding self, communicating, getting along with other, lerning to learn, making decision,

managing, dan working with groups. Sedangkan, 4H Sistem Terdiri dari: Hands, Head, Health dan Heart, keempat H sistem ini saling berkaitan. Hands dibagi menjadi dua bagian yaitu Giving dan Working; Head dibagi dua yaitu Managing dan Thinking; Health dibagi menjadi dua yaitu living dan being; dan Heart yang dibagi menjadi dua juga yaitu Caring dan Relating" (Depiyanti, 2014).

Rincian kegiatan pembelajaran pada penelitian ini tidak dijelaskan oleh peneliti, sehingga tidak ada gambaran mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah ini. Peneliti hanya menjelaskan tentang metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan dalam menanamkan karakter (salah satunya adalah karakter religius) adalah dengan metode *student centre* dan pembiasaan. *Student centre* artinya peserta didik berperan aktif dan dilibatkan langsung baik secara audio maupun visual dalam kegiatan pembelajaran, serta dilakukan pembiasaan terhadap peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan dengan penanaman karakter yang terus dilakukan sehingga peserta didik terbiasa.

Penilaian yang dilakukan, khususnya penilaian karakter tidak dilakukan dengan teknik tes. Akan tetapi, dengan cara observasi dan wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh guru pengajar terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Wawancara dilakukan dengan orang tua, untuk mengetahui perilaku peserta didik di rumah. Dokumentasi dilakukan dengan pemeriksaan dokumen-dokumen peserta didik, salah satunya adalah lembar penilaian yang diberikan kepada orang tua.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah ini, kegiatan evaluasi terus dilakukan. Kegiatan lainnya seperti pelatihan guru dan penambahan sarana prasarana sekolah juga terus dilakukan.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiarini, dkk. pada tahun 2014 di SDIT Al-Islam Kudus. Sekolah ini memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *full day school* ini dimulai dari perencanaan program, seperti penentuan jadwal kegiatan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran, penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan, serta pendalaman materi.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan tema *fun & full day school*, memadukan program *full day school* dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Namun, tujuan untuk mencetak generasi sholih (peserta didik yang memiliki karakter religius yang tinggi) dan berprestasi tidak terlupakan. Tujuan ini diwujudkan dengan menambahkan pelajaran dan kegiatan keagamaan bermuatan islami, seperti shalat berjemaah, membaca Al-Quran, dan pembinaan karakter. Kegiatan tersebut dilakukan dilakukan tanpa mengesampingkan pengetahuan umum.

Kurangnya guru pengampu mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Quran) menjadi kendala berlangsungnya program *fun & full day school* di sekolah ini. akan tetapi, pihak sekolah akan melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Teknik penilaian yang digunakan pada program *fun & full day school* ini tidak hanya dilakukan dengan teknik tes, akan tetapi juga teknik non tes berupa penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, bahkan penilaian produk untuk mata pelajaran tertentu.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ansari pada tahun 2016 di SDIT Ukhuah Banjarmasin. Sekolah ini memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *full day school* di sekolah ini juga dimulai dengan tahap perencanaan mulai dari membuat kalender pendidikan hingga membuat RPP sebagai salah satu perangkat pembelajaran.

Rutinitas keagamaan yang di tetapkan untuk mendukung penanaman karakter religius disekolah ini terdiri dari 4 jenjang, diantaranya jenjang harian, mingguan, bulanan dan tahunan. *Rutinitas keagamaan harian* diisi dengan kegiatan: (1) murojaah hafalan Al-Quran, (2) membaca syahadat dan ikrar pelajar islam, (3) mengucapkan kalimat thayyibah, (4) membaca doa ketika memulai dan mengakhiri aktifitas apapun, (5) shalat dhuha, dhuhur, dan ashar berjemaah. *Rutinitas keagamaan mingguan* diisi dengan “Teman Asuh”, kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan sumbangan pada setiap hari senin dan jumat. Hasil infaq yang terkumpul akan disumbangkan ke pihak yang membutuhkan seperti orang yang tidak mampu, dll. Kegiatan Teman Asuh dilakukan untuk

membentuk perasaan empati pada peserta didik terhadap orang yang membutuhkan bantuan, salah satunya bantuan berupa materi. *Kegiatan keagamaan bulanan* dibagi menjadi dua fase, fase yang pertama kegiatan yang dilaksanakan setiap satu bulan seperti puasa sunah yang dilakukan seluruh siswa. Fase kedua adalah kegiatan yang dilakukan setiap enam bulan berupa acara MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa), kegiatan ini merupakan kegiatan sejenis kemah dimana peserta didik diharuskan mengikuti serangkaian kegiatan selama satu hari satu malam. Kegiatan dalam acara MABIT diisi dengan kegiatan ceramah agama, sholat wajib, sholat tahajud berjamaah, *motivating*, ESQ, muhasabah dan outbond. *Kegiatan keagamaan tahunan* yang dilakukan di SDIT Ukhuah Banjarmasin diisi dengan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra' mi'raj, pembagian daging qurban, pembagian zakat fitrah, serta berkunjung ke panti asuhan dan panti jompo.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ansari tidak dijelaskan tentang teknik penilaian yang digunakan, peneliti hanya menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin efektif untuk menanamkan karakter religius pada diri peserta didik.

Keempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Susandari di MTS Al-Amanah Bandung pada tahun 2016. Sekolah ini memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program *full day school* di sekolah ini dimulai dengan perencanaan seperti program *full day school* seperti sekolah lainnya. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah kurikulum dari pemerintah dengan tambahan kurikulum keagamaan. Metode yang digunakan untuk menanamkan karakter religius adalah metode pembiasaan.

Rangkaian kegiatan pembelajaran disekolah ini terdiri dari: membaca al-Qur'an, shalat Dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjama'ah, serta malakukan dzikir setelah shalat, tausiyah, menghafal hadits dan Al-Qur'an, dan Muhadhoroh yang dilaksanakan setiap hari secara konsisten yang dilaksanakan dari kelas VII hingga kelas IX (Fauziah S. & Susandari, 2016).

Pada penelitian ini tidak juga dijelaskan tentang teknik penilaian yang digunakan dalam mengukur ketercapaian program *full day school* untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Peneliti hanya menjelaskan adanya permasalahan berupa adanya beberapa peserta didik yang masih belum menunjukkan indikator karakter religius, seperti ditemukannya peserta didik yang tidak mengaji, sulit menjalankan sholat 5 waktu saat berada di rumah, memasang foto di media sosial tanpa menggunakan jilbab (bagi peserta didik perempuan), *bulliying*, merokok, mengambil barang teman, minum-minuman alkohol, dan bolos sekolah.

Masalah-masalah yang ditemukan di atas disebabkan karena kurangnya dukungan dari pihak orang tua peserta didik, sehingga tidak ada kerjasama untuk mencapai satu tujuan berupa peningkatan karakter religius pada peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah melakukan upaya pendekatan pada pihak orang tua, dilanjutkan dengan pemberian buku-buku tentang cara bagaimana mendidik anak sesuai syari'at Islam.

Dari keempat sekolah yang menggunakan program *full day school* ditemukan beberapa persamaan, yakni: (1) kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pagi hingga sore hari, (2) program *full day school* dimulai dengan perencanaan yang efektif untuk mencapai visi misi sekolah, (3) menggunakan kurikulum keagamaan sebagai kurikulum tambahan, (4) kegiatan tambahan yang dilakukan diisi dengan kegiatan keagamaan yang tujuannya untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Full day school merupakan program sekolah yang memulai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Tambahan waktu kegiatan pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik. Pada umumnya kegiatan tambahan yang dipilih oleh beberapa sekolah adalah kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, baca tulis Al-Quran, berdoa dan berdzikir bersama, membagikan daging qurban, membagikan zakat fitrah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan terus menerus oleh peserta didik akan menjadikan kebiasaan dalam kehidupannya, dan akhirnya menjadi karakter religi yang tertanam dalam diri peserta didik. Dengan waktu belajar kurang lebih 7 jam disekolah, akan mengurangi resiko peserta didik bergaul dengan bebas di lingkungan yang tidak baik disekitar mereka. Sehingga peserta didik akan terhindar dari pergaulan bebas yang saat ini seringkali dikhawatirkan oleh orang tua mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, M. I. 2015. Strategi Sistem *Full Day School* dalam Membentuk Empati Siswa. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, (Online), 1 (1): 70-78, (<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/muallimuna/article/view/276>), Diakses 20 Maret 2017
- Ansari, M. I. 2016. Rutinitas Keagamaan di *Islamic Full Day School* dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, (Online), 1 (2): 31-45, (<http://ojs.uniska.ac.id/index.php/muallimuna/article/view/384>), Diakses 20 Maret 2017
- Astuti, M. 2013. Implementasi Program *Full Day School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang, *Jurnal Kebajikan dan Pengembangan Pendidikan*, (Online), 1 (2): 133-140, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1561/1658>), Diakses 20 Maret 2017
- Clark, P. 2001. Recent Research on All-Day Kindergarten. *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education Champaign IL*, (Online), 1 (3): 1-4, (<https://eric.ed.gov/?id=ED453982>), Diakses 20 Maret 2017
- Depiyanti, O. M. 2014. Model Pendidikan Karakter di *Islamic Full Day School*: Studi Deskriptif pada SD Cendekia *Leadership School* Bandung. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, (Online), 1 (2): 132-141, (<http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3769>), Diakses 20 Maret 2017
- Eliyawati, P. 2007. *Full Day School*. Jakarta: Reinda Cipta
- Fauziah, S. & Susandari. 2016. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Religiusitas pada Siswa Kelas IX yang Bermasalah di MTS Al Amanah *Full Day School* Bandung. *Prosiding Psikologi: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, (Online), 2 (2): 876-881, (<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/4336>), Diakses 20 Maret 2017

- Harjaningrum, M. 2007. *Half Day School dan Full Day School Tinjauan Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hasan, N. 2006. Full Day School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Tradis*, (Online), 1 (1): 109-118, (ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/194/185), Diakses 20 Maret 2017
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Muzakki & Fauziah, P. Y. 2015. Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di Paud Full Day School. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Online), 2 (1): 39-54, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/4842>), Diakses 20 Maret 2017
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Online), (<http://www.websitependidikan.com/2016/07/download-lampiran-permendikbud-nomor-20-tahun-2016-tentang-skl-pondidikan-dasar-dan-menengah.html?m=1>), Diakses pada 18 Maret 2017
- Reynolds, A. J. 2014. Association of a Full-Day vs Part-Day Preschool Intervention With School Readiness, Attendance, and Parent Involvement. *Jama Network*, (Online), 312 (20): 2126-2134, (<http://jamanetwork.com/journals/jama/fullarticle/1938567>), Diakses 20 Maret 2017
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Setiarini, I. N., dkk. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran Fun & Full Day School untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), 2 (2): 231-244, (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3680>), Diakses 20 Maret 2017
- Wiliandani, A. M., dkk. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, (Online), 3 (2): 132-142, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/8214>), Diakses 20 Maret 2017

Zvoch, K., dkk. 2008. Full-day kindergarten and student literacy growth: Does a lengthened school day make a difference. *Early Childhood Research Quarterly*, (Online), 23 (1): 94-107, (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0885200607000580>), Diakses 20 Maret 2017

**PENGGUNAAN TEKNOLOGI GEOSPASIAL DALAM PEMBELAJARAN
GEOGRAFI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN *OVERLAY* PETA:
PENERAPAN PADA PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SMA**

Syahrul Ridha, Sugeng Utaya, Syamsul Bachri, Budi Handoyo

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Geografi Pascasarja Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Kota Malang Jaw Timur
e-mail : syahrulridha@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah 1) mengkaji kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) untuk perancangan pembelajaran menggunakan *geospaial technology* (GST), 2) merancang pembelajaran geografi menggunakan teknologi geospasial untuk diterapkan pada program *full day school* di SMA. Metode penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian dilakukan dengan menjabarkan KI dan KD kedalam indikator pembelajaran. Analisis data dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian, diketahui terdapat 14 kompetensi keterampilan yang terdapat di kelas X, XI, XII dan 57 % dari kompetensi tersebut pencapaiannya harus menggunakan teknologi geospasial. Pembelajaran dirancang menggunakan model ADDIE (*analyze, design, develop, implement, evaluate*). Hasil rancangannya adalah pembelajaran dilaksanakan dengan model *Project Based Science* (PBS) dan metode demonstrasi dengan tujuan pembelajaran adalah siswa dapat membuat peta tematik atau *overlay peta*, misalnya peta potensi hutan di Indonesia. Bahan ajar yang digunakan adalah modul tutorial aplikasi ArcGIS dan menggunakan tutorial multimedia. Dengan demikian penggunaan teknologi geospasial dapat diterapkan pada program *full day school* di SMA.

Kata Kunci: *Penggunaan, Teknologi Geospasial, Pembelajaran Geografi, Full Day School*

Abstract: The purpose of this study are 1) to assess the core competencies and basic competencies for the design of the use geospaial technology (GST), 2) designing a geography learning that uses geospatial technology to be applied to the full day school program in high school. This research method is a literature review. The study was conducted by outlining the core competence and basic competences into learning indicators. Data analysis with descriptive methods. The research result is known there are 14 competency skills that are in class X, XI, XII and 57% of these competencies achievement must use geospatial technology. Learning is designed using the model ADDIE (*analyze, design, develop, implement, evaluate*). Learning design results is implementation with a model *Project Based Science* (PBS) and method demonstrations with the purpose of learning is that students can create thematic maps or *overlay map*, such as a map of the potential of forests in Indonesia. Teaching materials used ArcGIS application tutorial modules and use of multimedia tutorials. Thus the use of geospatial technology can be applied to the full day school program in high school.

Keywords: *Use of Geospatial Technologies, Geography Education, Full Day School*

Penelitian ini didasarkan atas adanya kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut merupakan hasil revisi dari K-13 tahun 2013. Munculnya kurikulum baru seharusnya perlu dilakukan kajian untuk memahami isi kurikulum tersebut. Isi kurikulum yang dikaji adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Memahami kedua kompetensi tersebut bertujuan untuk menentukan materi yang harus dipelajari oleh siswa. Jika materinya belum mendukung maka perlu upaya pengembangan bahan ajar/materi pembelajaran untuk mendukung pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Memahami kompetensi inti atau tujuan kurikuler untuk memberikan wawasan tentang tujuan siswa menempuh dan menyelesaikan setiap bidang studi, sedangkan kompetensi dasar menjadi acuan dalam memilih materi pembelajaran untuk menyusun indikator dari kompetensi dasar (Purwanto 2006).

Kompetensi inti dalam pembelajaran geografi terdiri dari empat, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Kompetensi sikap spritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa (Permendikbud RI No. 24 2016). Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) baik di kelas, laboratorium maupun di luar kelas.

Kompetensi dasar merupakan tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara umum (*intructional goal*) dan pencapaian minimal dari tujuan kurikuler atau kompetensi inti. Kompetensi tersebut harus diwujudkan pencapaiannya baik di dalam kelas maupun luar kelas (Purwanto 2006; Gafur 2012). Untuk memudahkan dalam pencapaiannya, maka dibutuhkan rumusan tujuan khusus yaitu indikator dari kompetensi dasar (*instructional objective*) sesuai dengan standar isi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kurikuler, umum dan khusus (KI, KD dan indikator), maka diperlukan kajian mendalam untuk dapat memahaminya.

Penerapan *full day school* (FDS) pada pembelajaran geografi harus disesuaikan dengan kurikulum. Kesesuaian dapat dilihat dari keterkaitan materi yang diajarkan pada *full day school* dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum, misalnya kompetensi keterampilan membuat peta tematik berdasarkan materi yang dipelajari. Pada kompetensi pengetahuan, siswa mempelajari persebaran hewan dan tumbuhan di Indonesia, maka keterampilan yang harus dicapai adalah siswa mampu membuat peta persebaran hewan dan tumbuhan. Pencapaian kompetensi tersebut dibutuhkan teknologi untuk membuat peta. Teknologi yang dibutuhkan adalah teknologi geospasial (*geospatial technology*). Teknologi geospasial mencakup sistem informasi geografi (SIG), penginderaan jauh (PJ) dan *global positioning system* (GPS) (Baker *et al.* 2015; Metoyer and Bednarz 2017). Pendapat yang lain mengatakan bahwa SIG dan penginderaan jauh merupakan teknologi geospasial (GST) yang digunakan dalam menyelesaikan masalah keruangan dan menjadi prinsip yang penting dalam analisis keruangan (DeMers 2016). Pendapat di atas diperkuat oleh (Wilder, Brinkerhoff, and Higgins 2003) yang mengungkapkan bahwa teknologi geospasial mencakup tiga komponen, yaitu SIG, PJ dan GPS. Dengan demikian untuk menggunakan teknologi geospasial di SMA, apakah kurikulum 2013 adisi revisi tahun 2016 mendukung penggunaan teknologi geospasial dalam pembelajaran geografi di SMA? dan bagaimana rancangan pembelajaran dalam penggunaan teknologi geospasial pada program *full day school*.

Program *full day school* menjadi wadah dalam penggunaan teknologi geospasial. Artinya program ini menyediakan waktu yang dapat digunakan dalam pembelajaran selain waktu normal. Guru dan siswa dapat menggunakan waktu *full day* untuk kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kompetensi keterampilan, terutama dalam membuat peta tematik atau melakukan *overlay* peta. Guru menggunakan waktunya untuk merancang pembelajaran dalam penggunaan teknologi geospasial, sedangkan siswa memanfaatkan teknologi geospasial untuk membuat peta tematik dan *overlay* peta, sehingga kompetensi keterampilan dapat dicapai oleh siswa. Dengan demikian, program *full day school* menjadi kunci utama dalam pencapaian kompetensi keterampilan sebagaimana yang telah ditentukan dalam kurikulum 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) dukungan kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 untuk penggunaan teknologi geospasial dalam pembelajaran geografi di SMA. 2) Merancang pembelajaran dalam memanfaatkan teknologi geospasial pada program *full day school*. Berdasarkan tujuan tersebut, maka perlu dilakukan kajian mendalam untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

METODE

Metode penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian dilakukan dengan menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar Kurikulum 2013 edisi revisi ke dalam indikator pembelajaran, sehingga dapat ketahui materi-materi yang diajarkan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang digunakan untuk memproses kemampuan siswa harus dipilih sesuai dengan tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Purwanto 2013). Data dianalisis secara deskriptif, selanjutnya data dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran yang menggunakan teknologi geospasial pada program *full day school*. Hasil rancangan akan menentukan model, metode, media, materi ajar dan teknologi geospasial seperti SIG, Penginderaan Jauh dan GPS yang digunakan dalam pembelajaran.

HASIL

Jabaran KI dan KD

Kompetensi inti terdiri dari empat yaitu sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. *Pertama*, kompetensi sikap spritual adalah "menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya". *Kedua*, kompetensi sikap sosial adalah "menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia". Kompetensi tersebut terdapat pada kelas X, XI dan XII. Hal ini ditetapkan untuk menumbuhkan kompetensi siswa secara berkesinambungan selama masa studi yang ditempuh oleh siswa. Pencapaian kompetensi sikap tidak diwujudkan melalui kompetensi dasar,

sehingga pada kompetensi ini tidak ditemukan kompetensi dasar. Akan tetapi, kompetensi sikap spritual dan sosial pencapaiannya dilakukan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa (Permendikbud RI No. 24 2016).

Ketiga, kompetensi pengetahuan. Rumusan kompetensi pengetahuan adalah “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. *Keempat*, kompetensi keterampilan. Rumusan kompetensi keterampilan adalah “mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan” (Permendikbud RI No. 24 2016). Kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan sepiang jenjang kelas mempunyai kompetensi yang sama mulai dari kelas X, XI dan XII. Namun kompetensi tersebut mempunyai kompetensi dasar untuk pencapaian kompetensi inti tersebut.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari sinkronisasi kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan. Pencapaian kompetensi tersebut dilakukan dengan pembelajaran langsung (*direct teaching*), baik di kelas, luar kelas, maupun di laboratorium. Berikut dijabarkan sinkronisasi kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan kelas X, XI dan XII dalam pembelajaran geografi di SMA (Permendikbud RI No. 24 2016).

a) Kelas X

Tabel 1 Sinkronisasi Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Kelas X

PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
3.1	memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari	4.1	Menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk

PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
3.2	Memahami dasar-dasar pemetaan, Pengindraan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis (SIG)	4.2	Membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa Bumi
3.3	Memahami langkah-langkah penelitian ilmu geografi dengan menggunakan peta	4.3	Menyajikan hasil observasi lapangan dalam bentuk makalah yang dilengkapi dengan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, foto, dan/atau video
3.4	Menganalisis dinamika planet Bumi sebagai ruang kehidupan	4.4	Menyajikan karakteristik planet Bumi sebagai ruang kehidupan dengan menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, foto, dan/atau video
3.5	Menganalisis dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan	4.5	Menyajikan proses dinamika litosfer dengan menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, video, dan/atau animasi
3.6	Menganalisis dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan	4.6	Menyajikan proses dinamika atmosfer menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, video, dan/atau animasi
3.7	Menganalisis dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan	4.7	Menyajikan proses dinamika hidrosfer menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, video, dan/atau animasi

b) Kelas XI

Tabel 2 Singkronisasi Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Kelas XI

PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
3.1	Memahami kondisi wilayah dan posisi strategis Indonesia sebagai poros maritim dunia	4.1	Menyajikan contoh hasil penalaran tentang posisi strategis wilayah Indonesia sebagai poros maritim dunia dalam bentuk peta, tabel, dan/atau grafik
3.2	Menganalisis sebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia berdasarkan karakteristik ekosistem	4.2	Membuat peta persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia yang dilengkapi gambar hewan dan tumbuhan endemik
3.3	Menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan,	4.3	Membuat peta persebaran sumber daya kehutanan, pertambangan,

PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
	pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan		kelautan, dan pariwisata di Indonesia
3.4	Menganalisis ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, serta potensi energi baru dan terbarukan di Indonesia	4.4	Membuat peta persebaran ketahanan pangan nasional, bahan industri, serta energi baru dan terbarukan di Indonesia
3.5	Menganalisis dinamika kependudukan di Indonesia untuk perencanaan pembangunan	4.5	Menyajikan data kependudukan dalam bentuk peta, tabel, grafik, dan/atau gambar
3.6	Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional berdasarkan keunikan dan sebaran	4.6	Membuat peta persebaran budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional
3.7	Menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern	4.7	Membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut

c) Kelas XII

Tabel 3 Singkronisasi Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Kelas XII

PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
3.1	Memahami konsep wilayah dan pelayaran dalam perencanaan tata ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota	4.1	Membuat peta pengelompokan penggunaan lahan di wilayah kabupaten/kota/provinsi berdasarkan data wilayah setempat
3.2	Menganalisis struktur keruangan desa dan kota, interaksi desa dan kota, serta kaitannya dengan usaha pemerataan pembangunan	4.2	Membuat makalah tentang usaha pemerataan pembangunan di desa dan kota yang dilengkapi dengan peta, bagan, tabel, grafik, dan/atau diagram
3.3	Menganalisis jaringan transportasi dan tata guna lahan dengan peta dan/atau citra penginderaan jauh serta Sistem Informasi Geografis (SIG) kaitannya dengan pengembangan potensi wilayah dan kesehatan lingkungan	4.3	Menyajikan peta tematik berdasarkan pengolahan citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pengembangan potensi wilayah dan kesehatan lingkungan
3.4	Menganalisis karakteristik negara maju dan negara berkembang dalam konteks pasar bebas	4.4	Membuat makalah tentang interaksi Indonesia dengan negara maju dan negara berkembang dalam konteks pasar bebas yang dilengkapi dengan peta, tabel, grafik, dan/atau diagram

Tabel 1, 2, 3 menunjukkan bahwa kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan mempunyai keterkaitan. Namun dalam pencapaian kompetensi tersebut tidak dengan kegiatan yang sama, melainkan dengan kegiatan yang berbeda-beda. Misalnya kompetensi pengetahuan, kegiatan siswa dapat dilakukan di dalam kelas dengan cara mendefinisikan, menyebutkan, menjelaskan materi yang telah ditentukan. Sedangkan kompetensi dasar keterampilan harus dilakukan dengan pembelajaran di dalam laboratorium komputer, misalnya siswa membuat peta tematik wilayah provinsi atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa bumi Indonesia (RBI). Dengan demikian, dalam pembelajaran perlu penggunaan teknologi geospasial untuk membuat peta tematik tersebut, misalnya menggunakan SIG, *remote sensing* dan GPS (Metoyer and Bednarz 2017; Baker *et al.* 2015; Alibrandi and Goldstein 2015; Bodzin 2011). Sehingga kompetensi keterampilan tidak terkesan sebagai pelengkap saja, akan tetapi perlu dilakukan pencapaiannya untuk meningkatkan keterampilan geografi siswa.

Hasil survei yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru cenderung mengabaikan pencapaian kompetensi keterampilan, khususnya dalam memanfaatkan teknologi geospasial dalam pembelajaran geografi. Sebagai contoh, pembelajaran SIG harus menggunakan aplikasi seperti ArcGIS, ArcMap dan sebagainya untuk pengolahan informasi spasial dan diperkenalkan kepada siswa. Hal ini diakibatkan oleh kemampuan guru dalam menggunakan teknologi geospasial yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu rancangan pembelajaran untuk penggunaan teknologi geospasial, sehingga guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam pengaplikasiannya di dalam kelas ataupun di laboratorium.

Berdasarkan hasil sinkronisasi KD pengetahuan dan keterampilan, maka diketahui bahwa terdapat 14 kompetensi keterampilan mulai dari kelas X, XI, XII dan 8 atau 57 % kompetensi keterampilan, pencapaiannya harus menggunakan teknologi geospasial, yaitu dengan aplikasi SIG, PJ dan GPS. Kompetensi keterampilan tersebut menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) "membuat", artinya kata tersebut termasuk ke dalam taksonomi C3 atau aplikasi (Purwanto 2013). Dengan demikian perlu dirancang pembelajaran yang menggunakan teknologi geospasial untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Tabel 4 berikut

menunjukkan delapan kompetensi dasar keterampilan yang harus dicapai dengan menggunakan teknologi geospasial.

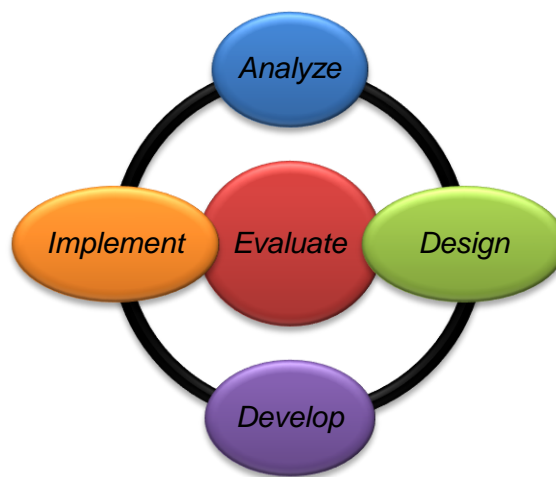
Tabel 4 Kompetensi Keterampilan yang Harus Dicapai dengan Menggunakan Teknologi Geospasial dalam Pembelajaran Geografi

No	Kompetensi Dasar	Kelas
4.2	Membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa bumi	X
4.2	Membuat peta persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia yang dilengkapi gambar hewan dan tumbuhan endemik	XI
4.3	Membuat peta persebaran sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata di Indonesia	XI
4.4	Membuat peta persebaran ketahanan pangan nasional, bahan industri, serta energi baru dan terbarukan di Indonesia	XI
4.6	Membuat peta persebaran budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional	XI
4.7	Membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut	XI
4.1	Membuat peta pengelompokan penggunaan lahan di wilayah kabupaten/kota/provinsi berdasarkan data wilayah setempat	XII
4.3	Menyajikan peta tematik berdasarkan pengolahan citra penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pengembangan potensi wilayah dan kesehatan lingkungan	XII

3. Rancangan Pembelajaran dalam Penggunaan Teknologi Geospasial

Pembelajaran dirancang dengan mengikuti rancangan model ADDIE. Rancangan ADDIE merupakan singkatan dari *analyze, design, develop, implement, evaluate* (Branch 2009). *Analyze*, merupakan kegiatan untuk mengkaji kebutuhan pembelajaran. Komponen yang dikaji adalah KI dan KD. *Design*, merupakan kegiatan yang merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang ditarik dari kompetensi dasar, serta metode untuk mengukur tujuan pembelajaran. *Develop*, merupakan kegiatan pengembangan komponen pembelajaran misalnya bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas tiga komponen, yaitu organisasi, format dan kualitas. Pada tahap *develop*, dilakukan evaluasi formatif yang bertujuan untuk mendapatkan data sebelum produk digunakan atau diimplementasikan. *Implement*, merupakan kegiatan menerapkan pembelajaran yang telah dikembangkan. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran diuji ke efektifannya. *Evaluate*, merupakan kegiatan mengevaluasi hasil pembelajaran menggunakan teknologi geospasial. Model ADDIE digunakan karena dapat

menuntun pengembangan produk secara efektif. Hal ini disebabkan oleh pengembangan yang dilakukan secara prosedural dan kompleks (Setyosari 2013). Pendapat tersebut diperkuat oleh (Branch 2009) yang menyatakan bahwa, "ADDIE is merely a process that serves as a guiding framework for complex situations, it is appropriate for developing educational products and other learning resources". Konsep rancangan pembelajaran model ADDIE dijelaskan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Konsep Model Pengembangan ADDIE

Penelitian ini tidak mengadopsi semua langkah-langkah desain ADDIE. Langkah yang dilakukan adalah *analyze*, *design* dan *develop*. Sedangkan *implement* dan *evaluate* tidak dilaksanakan, hal tersebut karena penelitian ini hanya sampai proses *develop*, sedangkan langkah *implement*, *evaluate* dilakukan pada penelitian selanjutnya, yaitu produk/rancangan pembelajaran akan diimplementasikan dan dievaluasi. Berikut diuraikan langkah-langkah rancangan pembelajaran model ADDIE.

1. *Analyze*

Analisis yang dilakukan mengenai kebutuhan dalam pembelajaran. *Pertama* analisis kurikulum yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. *Kedua* analisis kebutuhan dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi geospasial. Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa kompetensi dasar kerampilan dapat

dicapai melalui pembelajaran yang menggunakan teknologi geospasial, seperti SIG penginderaan jauh dan GPS. Analisis kebutuhan menghasilkan beberapa keperluan yang harus dipersiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Keperluan tersebut adalah 1) laboratorium komputer yang sudah diisi dengan aplikasi SIG misalnya ArcGIS; 2) data hasil penginderaan jauh, misalnya citra satelit dan foto udara. Selain data PJ, peta analog dan peta digital juga dibutuhkan dalam pembelajaran ini; 3) kebutuhan yang lain adalah GPS, yang berfungsi untuk mendapatkan data koordinat. Data koordinat diperlukan untuk menentukan lokasi suatu tempat sehingga bisa dipetakan.

2. *Design*

Langkah *design* merupakan langkah yang merumuskan indikator sehingga menghasilkan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi keterampilan yang berbasis teknologi geospasial. Tabel 5 berikut menunjukkan jabaran indikator dari kompetensi keterampilan.

Tabel 5 Jabaran Indikator dari Kompetensi Keterampilan

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kelas
4.2	Membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa bumi	1. Menyediakan data raster suatu wilayah google earth 2. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 3. Melakukan digitasi data raster	1. Siswa dapat menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth 2. Siswa dapat membuat data vektor <i>point</i> untuk tempat, <i>line</i> untuk jalan dan <i>polygon</i> untuk batas wilayah 3. Siswa dapat melakukan digitasi data raster	X
4.2	Membuat peta persebaran flora dan fauna di Indonesia dan dunia yang dilengkapi gambar hewan dan tumbuhan endemik	1. Menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth 2. Membuat data	1. Menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth 2. Siswa dapat	XI

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kelas
		vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i>	membuat data vektor <i>point</i> untuk lokasi hewan dan tumbuhan, <i>line</i> untuk aliran sungai dan <i>polygon</i> untuk area persebaran hewan dan tumbuhan	
		3. Melakukan digitasi data raster	3. Siswa dapat melakukan digitasi data raster	
4.3	Membuat peta persebaran sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata di Indonesia	1. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 2. Melakukan digitasi data raster	1. Membuat data vektor <i>point</i> untuk lokasi sumber daya kehutanan, pertambangan dan kelautan 2. <i>Line</i> untuk aliran sungai, danau dan laut, <i>polygon</i> untuk area persebaran sumber daya kehutanan, pertambangan dan kelautan	XI
4.4	Membuat peta persebaran ketahanan pangan nasional, bahan industri, serta energi baru dan terbarukan di Indonesia	1. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 2. Melakukan digitasi data raster	1. Siswa dapat membuat vektor <i>polygon</i> persebaran ketahanan, bahan industri, serta energi baru dan terbarukan	XI
4.6	Membuat peta persebaran budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional	1. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 2. Melakukan digitasi data	1. Membuat membuat vektor <i>polygon</i> persebaran budaya daerah sebagai bagian	XI

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kelas
		raster	dari budaya nasional	
			2. Siswa dapat melakukan digitasi data raster	
4.7	Membuat sketsa, denah, dan/atau peta potensi bencana wilayah setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut	1. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 2. Melakukan digitasi data raster	1. Siswa dapat membuat data vektor <i>point</i> untuk lokasi daerah rawan bencana, <i>line</i> untuk aliran sungai aliran lava gunung berapai dan <i>polygon</i> untuk area persebaran benca alam di Indonesia 2. Menyusun strategi mitigasi bencna dari hasil pemetaan	XI
4.1	Membuat peta pengelompokan penggunaan lahan di wilayah kabupaten/kota/provinsi berdasarkan data wilayah setempat	1. Menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth 2. Membuat data vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 3. Melakukan digitasi data raster	1. Menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth 2. Membuat vektor <i>polygon</i> untuk wilayah pertanian, perkebunan, pemukiman dan pengindustrian 3. Melakukan digitasi data raster	XII
4.3	Menyajikan peta tematik berdasarkan pengolahan citra pengindraan jauh dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk pengembangan potensi	1. Menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan citra satelit google earth 2. Membuat data	1. Menyediakan data raster menggunakan citra satelit google earth 2. Membuat vektor <i>polygon</i> untuk	XII

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Kelas
	wilayah dan kesehatan lingkungan	vektor <i>point</i> , <i>line</i> dan <i>polygon</i> 3. Melakukan digitasi data raster	wilayah berdasarkan beberapa tahun sebelumnya untuk melihat perkembangan suatu wilayah 3. Melakukan digitasi data raster	

3. *Develop*

Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah 1) mengembagkan bahan ajar berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran; 2) menyediakan media pembelajaran; 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku tutorial penggunaan AcrGIS 10.1. Sedangkan media berupa simulasi penggunaan ArcGIS dalam bentuk digital. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran. Berikut ditampilkan RPP yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mata Pelajaran : Geografi SMA
 Kelas/Semester : X/ Semester I
 Alokasi waktu : 3 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. kompetensi sikap spiritual adalah: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi sikap sosial adalah: menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial

dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Kompetensi pengetahuan adalah: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi keterampilan adalah: mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.2. Kompetensi pengetahuan: memahami dasar-dasar pemetaan, Pengindraan Jauh, dan Sistem Informasi Geografis (SIG).
- 4.2. Kompetensi keterampilan: membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa Bumi.

C. Indikator Pembelajaran

1. Menyediakan data raster suatu wilayah dari google earth.
2. Membuat data vektor *point*, *line* dan *polygon*.
3. Melakukan digitasi data raster.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyediakan data raster suatu wilayah menggunakan google earth.
2. Siswa dapat membuat data vektor *point* untuk tempat, *line* untuk jalan dan *polygon* untuk batas wilayah.
3. Siswa dapat melakukan digitasi data raster.

E. Model, Metode

Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Science* (PBS).

Metode yang digunakan adalah *Demonstrasi*.

F. Materi Ajar/ Media

Materi yang diajarkan adalah:

1. Mengambil citra satelit/raster dari google earth
2. Georeferencing/rektifikasi
3. Input data
4. Digitasi *point, polyline, polygon*
5. *Layout*

Media pembelajaran yang digunakan adalah video tutorial menggunakan ArcGIS.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran ini menggunakan model *Project Based Science (PBS)*.

Model ini digunakan supaya siswa menghasilkan proyek berupa peta tematik. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Guru mempersiapkan kelas
 - b) Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi
 - c) Guru memberi motivasi
 - d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.
 - b) Setiap kelompok diberikan pertanyaan terhadap masalah spasial untuk dipecahkan melalui proyek.
 - c) Dengan menggunakan teknologi SIG, PJ dan GPS siswa membuat proyek berupa peta tematik menggunakan ArcGIS.
 - d) Guru mendemonstrasikan langkah-langkah dalam membuat peta tematik.
 - e) Secara kelompok siswa menganalisis masalah yang telah diberikan guru melalui citra satelit.
 - f) Masalah spasial yang tergambar pada citra satelit, siswa merepresentasikan menggunakan teknologi ArcGIS dengan komputer.
 - g) Siswa menyajikan hasil proyek yang telah diselesaikan di depan kelas.
- 3) Kegiatan Akhir

- a) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan masalah yang dipecahkan melalui proyek.
- b) Guru menutup pembelajaran dengan menjelaskan materi yang dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

H. Sumber Belajar

- 1) Gorr, Wilpen L & Kurland, Kristen S. 2013. *Gis Tutorial 1 Basic Workbook for ArcGIS 10.1*. Redlands: ESRI Press.
- 2) Indarto. 2013. *Sistem Informasi Geografis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- 3) Indarto & Faisol, Arif. 2012. *Konsep Dasar Analisis Spasial*. Yogyakarta: ANDI.
- 4) Indarto & Faisol, Arif. 2013. *Tutorial Ringkas ArcGIS 10*. Yogyakarta: ANDI.
- 5) Prahasta, Eddy. 2009. *Sistem Informasi Geografis Konsep-konsep Dasar (Perspektif Geodesi dan Geomatika)*. Bandung: Informatika.

PEMBAHASAN

Tuntutan Kurikulum terhadap Penggunaan Teknologi Geospasial

Kurikulum 2013 edisi revisi pada kompetensi keterampilan menitikberatkan pada pembuatan peta tematik. Kompetensi tersebut harus dapat dicapai oleh siswa, dengan cara menerapkan teknologi geospasial dalam pembelajaran geografi. Implementasi dari kurikulum ini berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran SIG, penginderaan jauh dan menggunakan alat GPS. Dengan pembelajaran SIG dan didukung oleh data penginderaan jauh serta dapat menentukan koordinat dengan GPS, maka implementasi penggunaan GST (*geospatial technology*) di sekolah dapat dilakukan (Nielsen, Oberle, and Sugumaran 2011; Alibrandi and Goldstein 2015; Chen and Wang 2015; Jadallah et al. 2017).

Full Day School Sebagai Penguatan Keterampilan Dalam Penggunaan GST

Pembelajaran formal mempunyai waktu yang terbatas untuk penggunaan teknologi geospasial. Hal ini terjadi dalam pembelajaran geografi ketika siswa belajar tentang SIG dan penginderaan jauh. Guru hanya menjelaskan konsep-

konsep materi dan hanya pencapaian kompetensi pengetahuan saja, sedangkan kompetensi keterampilan diabaikan dan tidak terjadi peningkatan pada siswa.

Program *full day school* menjadi wadah dengan waktu yang panjang dapat menunjang pembelajaran yang menggunakan teknologi geospasial. Siswa lebih banyak waktu untuk menyusun proyek dengan belajar di laboratorium menggunakan aplikasi SIG. Di luar jam pelajaran formal, siswa dapat mengembangkan keterampilan dengan menggunakan GPS dalam mencari titik koordinat suatu wilayah, dengan demikian pencapaian kompetensi keterampilan dapat tercapai.

Rancangan pembelajaran yang menggunakan GST

Pembelajaran yang telah dirancang dengan model ADDIE memberikan gambaran proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran dilaksanakan dengan model *Project Based Science* (PBS). Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat atau *tools* untuk menggunakan aplikasi SIG, seperti ArcGIS, GPS dan Google Earth (Wilder, Brinkerhoff, and Higgins 2003; Bednarz 2004; Gillette 2015).

Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum dan jabaran indikator yang dapat dicapai dengan penggunaan GST. Indikator-indikator pembelajaran menuntun siswa untuk mengerjakan proyek dengan menggunakan aplikasi ArcGIS dan GPS. Selain indikator, rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan guru sebagai landasan pembelajaran dalam pelaksanaan *full day school*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 14 kompetensi dasar keterampilan mulai dari kelas X, XI, XII dan 8 atau 57 % kompetensi tersebut pencapaiannya harus menggunakan teknologi geospasial, yaitu dengan aplikasi SIG, PJ dan GPS. Kompetensi keterampilan menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) "membuat", artinya kata tersebut termasuk ke dalam taksonomi C3 atau aplikasi. Berdasarkan data di atas, maka pembelajaran dirancang menggunakan model ADDIE. Hasil rancangannya adalah pembelajaran dilaksanakan dengan model *Project Based*

Science (PBS) dan metode demonstrasi dengan tujuan pembelajaran adalah siswa dapat membuat peta tematik atau *overlay* peta, misalnya peta potensi hutan di Indonesia. Bahan ajar yang digunakan adalah modul tutorial aplikasi ArcGIS dan tutorial multimedia. Dengan demikian penggunaan teknologi geospasial dapat diterapkan pada program *full day school* di SMA.

Penelitian ini terbatas pada pemahaman isi kurikulum dan perancangan pembelajaran. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah rancangan tersebut harus dilakukan uji coba atau implementasi pada penerapan *full day school*. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat ke efektifan pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibrandi, Marsha, and Donna Goldstein. 2015. "Integrating GIS and Other Geospatial Technologies in Middle Schools." In *Geospatial Technologies and Geography Education in a Changing World: Geospatial Practices and Lessons Learned*, edited by Osvaldo Muñiz Solari, Ali Demirci, and Joop Schee, 53–65. Tokyo: Springer Japan. doi:10.1007/978-4-431-55519-3_5.
- Baker, Tom R., Sarah Battersby, Sarah W. Bednarz, Alec M. Bodzin, Bob Kolvoord, Steven Moore, Diana Sinton, and David Uttal. 2015. "A Research Agenda for Geospatial Technologies and Learning." *Journal of Geography* 114 (3): 118–30. doi:10.1080/00221341.2014.950684.
- Bednarz, Sarah Witham. 2004. "Geographic Information Systems: A Tool to Support Geography and Environmental Education?" *GeoJournal* 60 (2): 191–99. doi:10.1023/B:GEJO.0000033574.44345.c9.
- Bodzin, Alec M. 2011. "The Implementation of a Geospatial Information Technology (GIT)-Supported Land Use Change Curriculum with Urban Middle School Learners to Promote Spatial Thinking." *Journal of Research in Science Teaching* 48 (3): 281–300. doi:10.1002/tea.20409.
- Branch, Robert Maribe. 2009. "Prologue." In *Instructional Design: The ADDIE Approach*, edited by Robert Maribe Branch, 1–20. Boston, MA: Springer US. doi:10.1007/978-0-387-09506-6_1.
- Chen, Che-Ming, and Yao-Hui Wang. 2015. "Geospatial Education in High Schools: Curriculums, Methodologies, and Practices." In *Geospatial Technologies and Geography Education in a Changing World: Geospatial Practices and Lessons Learned*, edited by Osvaldo Muñiz Solari, Ali Demirci, and Joop Schee, 67–76. Tokyo: Springer Japan. doi:10.1007/978-4-431-55519-3_6.

- DeMers, Michael N. 2016. "Geospatial Technology in Geography Education." *The Geography Teacher* 13 (1): 23–25. doi:10.1080/19338341.2016.1151722.
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, Dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Gillette, Brandon. 2015. "The Nature and Process of Science and Applications to Geography Education: A US Perspective." *International Research in Geographical and Environmental Education* 24 (1): 6–12. doi:10.1080/10382046.2014.967112.
- Jadallah, May, Alycia M. Hund, Jonathan Thayn, Joel Garth Studebaker, Zachary J. Roman, and Elizabeth Kirby. 2017. "Integrating Geospatial Technologies in Fifth-Grade Curriculum: Impact on Spatial Ability and Map-Analysis Skills." *Journal of Geography*, February, 1–13. doi:10.1080/00221341.2017.1285339.
- Metoyer, Sandra, and Robert Bednarz. 2017. "Spatial Thinking Assists Geographic Thinking: Evidence from a Study Exploring the Effects of Geospatial Technology." *Journal of Geography* 116 (1): 20–33. doi:10.1080/00221341.2016.1175495.
- Nielsen, Curtis P., Alex Oberle, and Ramanathan Sugumaran. 2011. "Implementing a High School Level Geospatial Technologies and Spatial Thinking Course." *Journal of Geography* 110 (2): 60–69. doi:10.1080/00221341.2011.534171.
- Permendikbud RI No. 24. 2016. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah." Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Purwanto, Edy. 2006. *Analisis Buku Teks Bidang Studi Geografi*. Jurusan Pendidikan Geografi Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- . 2013. *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Geografi*. Malang: UM Press.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. 3rd ed. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wilder, Anna, Jonathan D. Brinkerhoff, and Teresa M. Higgins. 2003. "Geographic Information Technologies + Project-Based Science: A Contextualized Professional Development Approach." *Journal of Geography* 102 (6): 255–66. doi:10.1080/00221340308978557.

PERBANDINGAN KURIKULUM 2006 (KTSP) DAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR

Nurul Ipmawati, S.Pd.

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

e-mail: nurulipmawati@gmail.com

Abstrak: Pendidik dan pakar pendidikan harus mampu menjawab dan menghadapi tantangan di era persaingan global serta dengan adanya wacana peraturan menteri pendidikan tentang penerapan *ful lday school* di Sekolah Dasar para pendidik harus mampu menciptakan sistem pembelajaran yang baik dan menarik. Kurikulum yang digunakan sesuai dengan negara kita, agar tercapai pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan. Dari beberapa kajian literatur yang menganggap bahwa kurikulum 2006 (KTSP) kurang sesuai dengan sistem pembelajaran di Indonesia, maka pemerintah beserta para menteri dan pakar pendidikan membuat kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang awalnya hanya diterapkan di beberapa sekolah saja sebagai bahan uji coba penerapan kurikulum 2013 tersebut.

Kata kunci: Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, *ful lday school*.

Abstract: Teachers and education experts should be able to answer and face the challenges of the era of global competition and the educational discourse ministerial regulations on the application of *l day ful school* in elementary school educators should be able to create a good learning system and attractive. The curriculum used in accordance with our country, in order to achieve the learning that is innovative, effective, and fun. From some of the literature review considers that the curriculum of 2006 (SBC) less in accordance with the learning system in Indonesia, the government and the ministers, and education specialists make the new curriculum is the curriculum in 2013, originally only applied in some schools only as a trial implementation of the curriculum in 2013 the.

Keywords: Curriculum 2006 (SBC), Curriculum 2013, *ful lday school*.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak menuai kontroversi antar pakar pendidikan dan seluruh civitas akademik yang terkait. Sebenarnya pendidikan yang dianut selama ini telah sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan oleh Presiden dan para menteri-menterinya. Ternyata sistem pendidikan di Indonesia selama ini banyak yang mengadopsi dari berbagai kurikulum yang diterapkan di negara-negara lain yang lebih maju, seperti Prancis, Jerman, Finlandia, Amerika, Inggris, Jepang, dan negara-negara maju lainnya. Pendidikan adalah salah satu aset yang harus terus dikembangkan dan dimajukan secara fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak para pakar pendidikan yang terus menerus melakukan “*Agent Of Change*” atau agen pembawa perubahan Trianto (2011) yang mampu membawa Indonesia ke kancah Internasional. Agen pembawa perubahan yang dilakukan oleh para pakar pendidikan dan aktivis-aktivis pendidikan selalu menunjukkan bahwa negara Indonesia ingin menjadi pioner dalam pendidikan. Disisi lain penguasaan ilmu pendidikan dan teknologi selalu menjadi faktor pendukung utama demi terciptanya suatu iklim pendidikan yang bertaraf internasional dan mampu mengembangkan serta menjunjung tinggi kualitas pendidikan di Indonesia. Namun hal tersebut mempunyai kendala-kendala serta tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, kendala dan tantangan tersebut antara lain terletak pada kesadaran masing-masing individu akan pentingnya pendidikan, kurikulum yang sering berganti-ganti dan faktor ekonomi yang banyak terjadi dikalangan masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah.

Menurut Syah (2004) pendidikan terpadu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia banyak yang beranggapan bahwa pendidikan memang sangat penting, tetapi dalam kaitanya hal ini banyak yang menduga bahwa pendidikan di Indonesia sudah lebih baik dari sebelumnya padahal yang perlu kita ketahui adalah bahwa sistem pendidikan di Indonesia tergolong rendah.

Dari penerapan dua kurikulum ini masih banyak hal yang perlu diperbaiki agar tercapai sistem pembelajaran yang berkualitas dengan mengkolaborasikan dua kurikulum tersebut sehingga tercipta kurikulum yang baik tujuannya agar para pendidik mampu memahami arah pengembangan kurikulum tersebut.

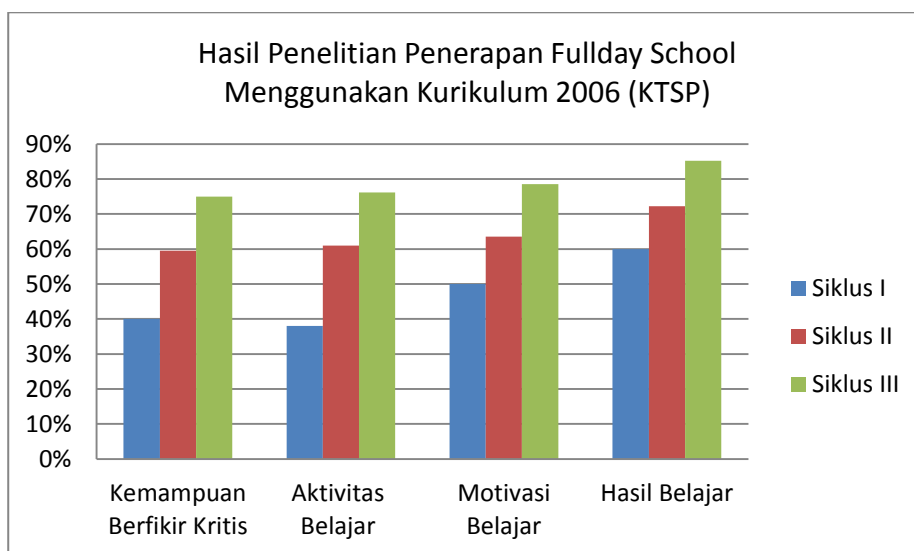
METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini diterapkan pada sekolah dasar sebagai sampel penelitian dengan indikator skala penilaian (1) kemampuan berpikir kritis, (2) aktivitas belajar, (3) motivasi belajar dan (4) hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian SDN Sumbersari 2 Jember

menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan SDN Jember Lor 3 menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

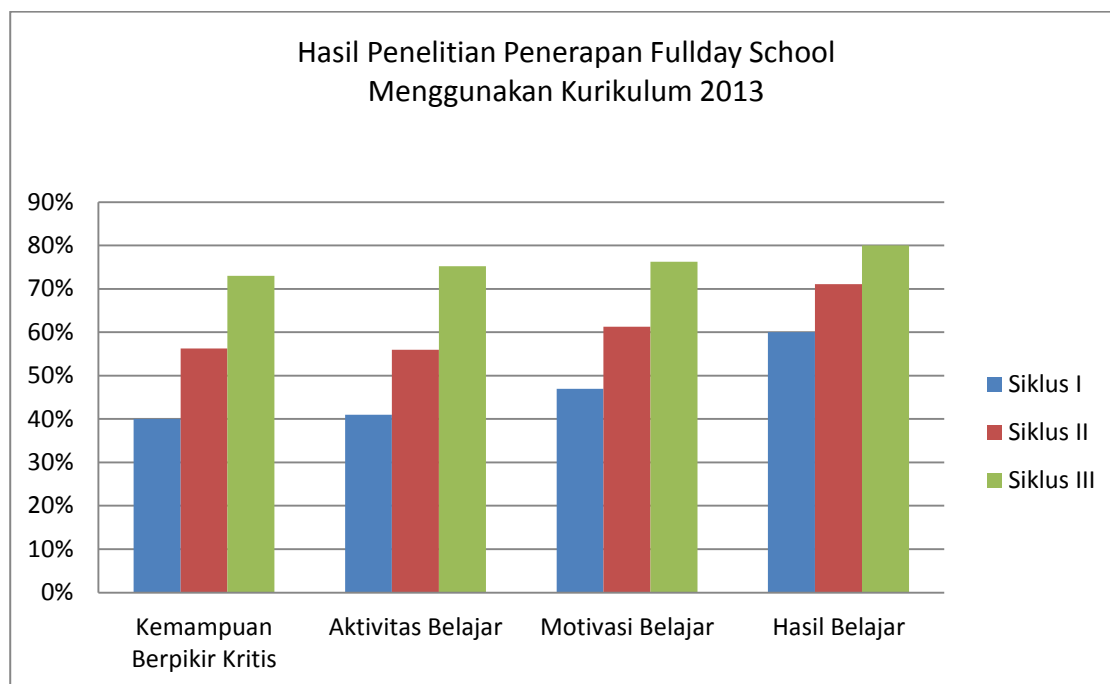
Hasil penelitian *Fullday school* dengan menerapkan kurikulum 2006 (KTSP) dalam proses pembelajaran di sekolah dengan *fullday school* dengan menerapkan kurikulum 2013 diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Tabel Hasil Penelitian *Fullday school* dengan kurikulum 2006 (KTSP)

Dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa terjadi peningkatan dalam penerapan kurikulum 2006 (KTSP) yang mencakup 4 indikator yaitu kemampuan berpikir kritis, aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar dilakukan dengan 3 siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III.

Kemampuan berpikir kritis pada siklus I diperoleh hasil penelitian dari 40% meningkat 19,5% menjadi 59,50% pada siklus II, dan meningkat lagi 15,5% menjadi 75%. Aktivitas belajar pada siklus I sebesar 38% meningkat sebesar 23% menjadi 61% pada siklus II, kemudian meningkat lagi sebanyak 15,2% menjadi 76,2% pada siklus III. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 50% meningkat sebesar 12,5% menjadi 63,5% dan terus mengalami peningkatan sebesar 15% menjadi 78,5%. Hasil belajar pada siklus I sebesar 60% meningkat 12,25% menjadi 72,25% pada siklus II, lalu mengalami peningkatan lagi sebesar 13% menjadi 85,25% pada siklus III.

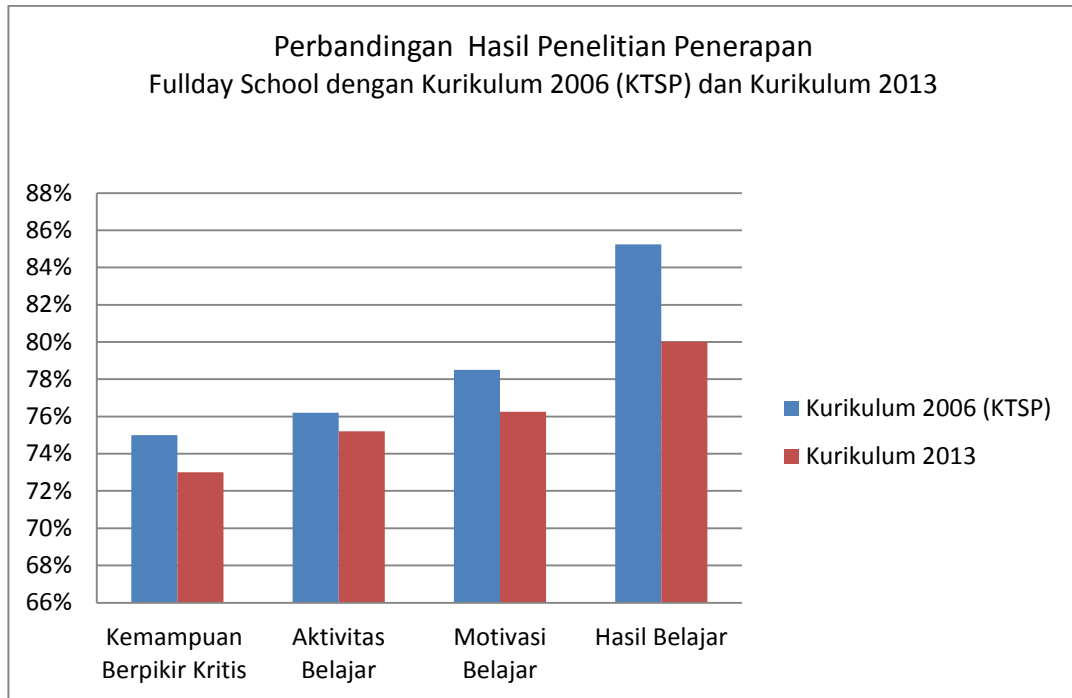


Gambar 2. Tabel Hasil Penelitian *Fullday school* dengan kurikulum 2013

Dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa terjadi peningkatan dalam penerapan kurikulum 2013 yang mencakup 4 indikator yaitu kemampuan berpikir kritis, aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar dilakukan dengan 3 siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III.

Kemampuan berpikir kritis pada siklus I diperoleh hasil penelitian dari 40% meningkat 16,25% menjadi 56,25% pada siklus II, dan meningkat lagi 16,75% menjadi 73%. Aktivitas belajar pada siklus I sebesar 41% meningkat sebesar 15% menjadi 56% pada siklus II, kemudian meningkat lagi sebanyak 19,2% menjadi 75,2% pada siklus III. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 47% meningkat sebesar 14,25% menjadi 61,25% dan terus mengalami peningkatan sebesar 15% menjadi 76,25%. Hasil belajar pada siklus I sebesar 60% meningkat 11,12% menjadi 71,12% pada siklus II, lalu mengalami peningkatan lagi sebesar 8,9% menjadi 80,02% pada siklus III.

Perbandingan tabel penelitian terhadap *fullday school* yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) pada gambar 1 dengan penerapan *fullday school* menggunakan kurikulum 2013 pada gambar 2 yaitu sebagai berikut.



Gambar 3. Tabel Perbandingan Penerapan Kurikulum 2006 (KTSP) dengan Kurikulum 2013

Dari hasil penelitian kurikulum 2006 (KTSP) dengan kurikulum 2013 mencakup 4 indikator dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum 2006 (KTSP) lebih bagus daripada kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah *Full day school*

Pengertian *full day school* secara umum adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan *full day school* dimulai 07.00 sampai 16.00. Istilah *full day school* berasal dari kata *day school* (bahasa Inggris) yang artinya hari sekolah. Pengertian hari sekolah adalah hari yang digunakan sebuah institusi untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak (atau usia sekolah). Dengan menambahkan istilah *full* pada *day school* maka pendidikan dijalankan sehari penuh mulai dari pagi hari hingga menjelang sore.

Menurut Hasan, (2006) *full day school* berawal pada awal sekitar tahun 1980-an di Amerika Serikat pada jenjang sekolah Taman Kanak-kanak kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi sampai dengan sekolah menengah

atas. Latar belakang munculnya *full day school* adalah: semakin banyaknya kaum ibu yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah serta berkembangnya kemajuan di segala aspek kehidupan, maka banyak orang tua berharap nilai akademik anak-anak mereka meningkat sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, juga dapat mengatasi masalah-masalah kemajuan zaman.

Dengan memasukkan anak-anak ke *full day school*, orang tua berharap anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu belajar di lingkungan sekolah dari pada di rumah dan anak-anak dapat berada kembali di rumah setelah menjelang sore untuk berkumpul dengan keluarga.

Penerapan *Full day school* di Indonesia

Orang banyak mengira sistem pendidikan sehari penuh atau *full day school* merupakan model atau sistem pendidikan baru. Padahal di Indonesia sudah ada model pendidikan seperti ini sejak lama, yaitu di pondok pesantren. Umumnya siswa pondok pesantren akan belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari Agama Islam selain pengetahuan umum lainnya.

Di Indonesia, sekolah yang menggunakan model *full day school* umumnya sekolah berbasis agama atau sekolah internasional. Menurut Sismanto, pada artikel "Awal Munculnya Sekolah Unggulan", 2007, *Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB.

Full day school sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal. Dengan demikian kondisi anak didik diharapkan lebih matang baik itu dari segi materi akademik maupun non akademik. Beberapa alasan mengapa mengapa *full day school* dibutuhkan:

- Pengaruh globalisasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa

- *Full day school* adalah solusi terbaik untuk mengantisipasi terhadap dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini
 - Memberi bekal agama yang cukup kepada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lingkungan yang tidak Islami
 - Memberikan pembelajaran, pembiasaan yang baik, pendidikan dengan pelatihan yang cukup serta memadai kepada peserta didik
 - Untuk mencapai dan memenuhi program jaminan mutu sekolah
 - Mengoptimalkan tugas guru di sekolah dalam mengajar, melatih, mendidik, membimbing, mengasahi, mengasah dan mengasuh siswa
 - Sekolah adalah sentral pembelajaran, pendidikan dan pengkaderan siswa
- Namun, untuk menerapkan model *full day school* di Indonesia tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhi seperti budaya, kebiasaan, ekonomi dan sebagainya termasuk kesiapan sarana dan prasarana pendidikan.

Dampak Positif dan Negatif *Full day school*

Dampak positif *Full day school* :

1. Waktu setelah Jam Belajar dapat Digunakan untuk Kegiatan Positif
Biasanya, setelah pulang sekolah anak akan bermain atau melakukan hal yang dirasa kurang bermanfaat. Tapi dengan adanya *full day school*, setelah jam belajar akan diisi kegiatan yang bermanfaat, seperti mengaji, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
2. Menghindari Kemacetan di Kota-kota
Biasanya di kota besar sering terjadi kemacetan di jam-jam pulang anak sekolah, yaitu sekitar jam 11 dan 14, belum lagi ini adalah waktu istirahat para pekerja. Setidaknya dengan *full day school*, kemacetan di jam ini dapat ditiadakan.
3. Murid akan Memiliki Banyak Waktu Libur Bersama Keluarga
Full day school memberikan waktu libur sebanyak dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Di hari libur ini, para murid dapat menghabiskan waktu dengan keluarga.
4. Program ini bisa Berjalan, karena Sudah Pernah Diterapkan

Sebenarnya, program seperti ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah swasta di kota besar. Hanya saja belum seluruh sekolah menerapkannya. Dan Muhadjir Effendy yakin bahwa hal ini juga dapat diterapkan di sekolah negeri.

5. Membantu Orang Tua

Karena *full day school* mengharuskan anak berada di sekolah hampir seharian, itu artinya orang tua yang bekerja di kantor dapat tenang karena anaknya berada dalam pengawasan sekolah. Para orang tua juga tidak disibukkan dengan kegiatan antar jemput anak yang mengganggu jam kantor.

Dampak negatif *Full day school* :

1. Penerapannya tidak Bisa Sama Rata

Kehidupan di perkotaan dan pedesaan sangat berbeda, di pedesaan juga para orang tua tak banyak yang bekerja di kantor, kebanyakan yang bekerja adalah para ayah. Selain itu, tingkat kriminalitas di pedesaan juga rendah, sehingga penculikan anak juga jarang terjadi. Oleh karena itu, penerapan *full day school* tidak bisa disama ratakan.

2. Murid Kekurangan Waktu Bersama Keluarga

Lima hari dalam seminggu para murid harus berada di sekolah hampir seharian penuh. Sampai di rumah, kemungkinan sudah malam. Dan mereka akan istirahat lalu tidur. Interaksi antaran anak dengan orang tua jadi berkurang dan ini menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak kurang dekat.

3. Orang Tua Semakin Melepas Tanggung Jawab

Karena waktu anak di sekolah lebih lama daripada di rumah, orang tua jadi menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Padahal, orang tua memiliki andil besar dalam kesuksesan sang anak.

4. Para Murid akan Mengalami Stres

Murid dapat mengalami stres karena belajar terus menerus. Apalagi dari pagi hingga sore, mereka akan berada di sekolah, belajar, bertemu dengan guru dan siswa lain yang mungkin bagi sebagian anak membuatnya jenuh. Tak dapat dipungkiri jika mereka mengalami stres.

5. Tidak Semua Sekolah Memiliki Fasilitas yang Memadai

Untuk melancarkan program *full day school*, sekolah perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, seperti tempat bermain, tempat praktek kegiatan tertentu. Jika hanya ruang kelas saja, tentu anak akan merasa bosan. Sekolah pasti juga membutuhkan biaya lebih untuk melengkapi fasilitas ini.

Pengertian Kurikulum 2006 (KTSP)

Menurut Muslich (2008), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada prinsipnya, Menurut Mulyasa (2006) KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Menurut, Wina (2008) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan

kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Landasan Kurikulum 2006 (KTSP)

Landasan Hukum Penyusunan KTSP

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Pasal 36 ayat (1) : "Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."
- Pasal 36 ayat (2) : "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi, sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik."
- Pasal 38 ayat (2) : "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau kantor Departemen Agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar, dan provinsi untuk pendidikan menengah"

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Pasal 1 ayat (15) :” Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.
- Pasal 6 ayat (1) :” Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :
 - Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan akhlak mulia.
 - Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - Kelompok mata pelajaran estetika.
 - Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- Pasal 6 ayat (4) :” Setiap kelompok mata pelajaran (KMP) dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik.
- Pasal 6 ayat (5) :” Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.
- Pasal 6 ayat (6) :” Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/PAKET A, atau bentuk lain yang sederajat, menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.
- Pasal 8 ayat (1) :” Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan/atau semester sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. à SK/KD
- Pasal 13 dan 14 menekankan bahwa Kurikulum SMP/MTs./SMPLB/SMA/MA/SMALB :
 - dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.
 - Dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.
- Pasal 16 ayat (1) :” Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP.

- Pasal 17 ayat (1) ;” Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.
- Pasal 17 ayat (2) :” Sekolah dan Komite Sekolah, atau madrasah dan Komite Madrasah, mengembangkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya berdasarkan Kerangka dasar kurikulum dan Standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SD,SMP,SMA dan SMK ; dan departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI,MTs., MA dan MAK.
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi.
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan.
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan.
- Mendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi, dan Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kurikulum 2013

Arifin (2012) menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di Tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Di Tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Diharapkan, pada Tahun 2015 diharapkan telah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu Aspek Pengetahuan, Aspek Keterampilan, dan Aspek Sikap dan Perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di Materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb, sedangkan materi yang

ditambahkan adalah Materi Matematika. Materi pelajaran tersebut terutama Matematika disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri.

Landasan Kurikulum 2013

- Landasan Yuridis
 1. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 3. PP No 23 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan
 4. Permendikbud No 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan
 5. Permendikbud No 64 tahun 2013 tentang Standar Isi
 6. Permendikbud No 65 tahun 2013 tentang Standar Proses
 7. Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
 8. Permendikbud No 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Kompetensi SD
 9. Permendikbud No 68 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Kompetensi SMP
 10. Permendikbud No 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Kompetensi SMA
 11. Permendikbud No 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Kompetensi SMK
 12. Permendikbud No 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran Layak.

- Landasan Filosofis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang

demokratis serta bertanggungjawab" (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini.

Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan

12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya.

Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

- Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal dimana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut.

Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.

Dalam dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum. Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran.

Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah “outcomes-based curriculum” dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

- Landasan Empiris

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4% negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012). Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan.

Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari

bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga). kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung serta pembentukan karakter.

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, kurikulum SD/SMP/SMA/SMK mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang saya lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *fullday school* dengan menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dibandingkan dengan Kurikulum 2013 ternyata lebih bagus menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) yang mencakup 4 indikator yaitu kemampuan berfikir kritis, aktivitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar.

Dari makalah ini mempunyai banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013 dalam penerapan *ful lday school* di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press, cet.1. 2012.
- Hasan, Noer, *Ful lday school (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing)*, *Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11*. 2006
- Hasan Langgulong. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- <http://www.kanalinfo.web.id/2016/08/pengertian-full-day-school.html>
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muslich Mansir. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRAKTIKUM IPA DI SD MENUJU KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL*

Noviana Desiningrum

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

e-mail: d.noviana1985@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan buku ajar Praktikum IPA di SD yang akan digunakan untuk pembelajaran *full day school*. Disamping itu penelitian ini juga ingin mengetahui motivasi belajar mahasiswa dan kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *sangat baik* dengan skor rerata sebesar 4,03. (2) aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *positif* dengan skor rerata sebesar 3,801. (3) Ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,07% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75, artinya sebesar 94,07% kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD di atas skor 75., (4) Mahasiswa termotivasi belajar sebesar 89,62%. Hasil analisis data dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain, untuk parameter rerata hasil belajar *pretest* dan rerata hasil belajar *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD., dengan probabilitas 0,008.

Kata Kunci : *Pengembangan Bahan Ajar, Hasil Belajar Praktikum IPA di SD. Pengembangan Kurikulum Fullday School*

Abstract : This study aims to produce textbooks in elementary science practicum that will be used to study full day school. Besides, this research also wanted to know the students' motivation and ability to do a practicum student in elementary school science. This study is a quasi-experimental research, with a pretest and posttest design. The results showed that: (1) the activities of lecturers manage learning with the skills approach has very good category with a mean score of 4.03. (2) the learning activities of students in the learning process skills approach has a positive category with a mean score of 3.801. (3) Complete classical learning of 94.07% with a minimum completeness criteria of 75, amounting to 94.07% means the ability of students doing science in elementary school practicum at the top score of 75. (4) Students are motivated to learn by 89.62%. Results of data analysis pretest and posttest design, for parameter mean learning outcomes mean pretest and posttest study results indicate that the approach process skills affect the ability of students do practicum IPA in SD., With a probability of 0.008.

Keywords: Teaching Material Development, Science Practical Learning Results in SD. Fullday School Curriculum Development

Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa (Sismanto, 2011). Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB. Harapannya hal ini sinkron dengan *Declaration of Human Right*. Jadi sekolah *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *Green Education*, Teknologi Informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik.

Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah *full day school*, peserta didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan murid secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul murid takut dengan guru, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

Sistem pembelajaran *full day school* mengaplikasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum agama. Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan perkembangan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berusaha menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya.

Kurikulum merupakan alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka pembelajaran. Kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa dirancang dan diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah. Bagaimana kurikulum dilaksanakan sama artinya dengan bagaimana proses belajar itu berlangsung. Oleh karena itu, menurut Mulyasa (2007: 20) bahwa pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum

sekolah program *full day school* juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), Muatan lokal, keterampilan keterampilan Vocational, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos dalam dimensi waktu dan tempat. Artinya kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu saat ini, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang. Pengembangan bahan ajar IPA di SD, tidak hanya mengambil materi bahan ajar setempat (lokal) yang kemudian berbentuk kurikulum muatan lokal, tetapi juga materi bahan ajar yang bersifat nasional, dan lebih luas lagi bersifat Internasional atau yang bersifat global (Dakir, 2006: 2).

Praktikum IPA di Sekolah Dasar (SD), dan MI adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada siswa kelas tinggi yaitu pada siswa kelas IV, V dan kelas VI. Belum ada peneliti yang mengembangkan bahan ajar Praktikum IPA di SD, oleh karena itu peneliti akan melakukan pengembangan bahan ajar Praktikum IPA di SD sebagai salah satu buku referensi bagi guru dan siswa untuk melakukan Praktikum tersebut.

Pengembangan bahan ajar ini juga merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi guru dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun demikian pengembangan bahan ajar ini dilaksanakan melalui pembelajaran inovatif yaitu dengan pendekatan keterampilan proses yang diterapkan pada mahasiswa PGSD di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Proses pengembangan bahan ajar praktikum IPA di SD divalidasi oleh beberapa pakar yang relevan di bidangnya dan diujicobakan pada mahasiswa PGSD di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada semester gasal tahun 2016-2017.

Proses pengembangan bahan ajar praktikum IPA di SD., melalui beberapa tahapan yaitu: (1) Menyusun materi bahan ajar praktikum IPA di SD., dengan memperhatikan kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum Sekolah Dasar kelas tinggi; (2) melakukan validasi isi kepada pakar yang sesuai dengan bidangnya di Universitas Jember dan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya; (3)

uji coba bahan ajar praktikum IPA di SD pada mahasiswa PGSD di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Melalui pendekatan keterampilan proses inilah diharapkan proses pembelajaran Praktikum IPA di SD menjadi menarik dan tidak membosankan, sehingga mahasiswa PGSD yang merupakan calon guru di SD diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran keterampilan proses. Atas dasar inilah peneliti melakukan *Pengembangan bahan ajar praktikum IPA di SD., dengan pendekatan keterampilan proses*. Pengembangan bahan ajar Praktikum IPA di SD diharapkan menjadi buku referensi bertaraf Nasional yang ber-ISBN. Bahan ajar ini juga dipakai untuk pembelajaran di SD yang menerapkan sistem *fullday school*.

RUMUSAN MASALAH

Proses pengembangan bahan ajar praktikum IPA di SD., dilakukan secara bertahap yaitu: (1) validasi bahan ajar oleh pakar yang relevan di bidangnya; dan (2) uji coba bahan ajar pada mahasiswa PGSD di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Pada langkah kedua rumusan masalah dirumuskan sebagai : (1) Bagaimana aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ?; (2) Bagaimana aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ?; (3) Bagaimana kemampuan mahasiswa melakukan praktikum IPA di SD ?; (4) Bagaimana ketuntasan belajar mahasiswa ?; (5) Bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses ?; (6) Apakah parameter rerata hasil belajar *pretest* dan rerata hasil belajar *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD. ?

TUJUAN PENELITIAN

Memperoleh informasi dan data yang objektif tentang : (1) Aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses; (2) Aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses; (3) Kemampuan mahasiswa melakukan praktikum IPA di SD; (4) Ketuntasan belajar mahasiswa; (5) Respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan

pendekatan keterampilan proses; (6) Pengaruh pendekatan keterampilan proses terhadap kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD.

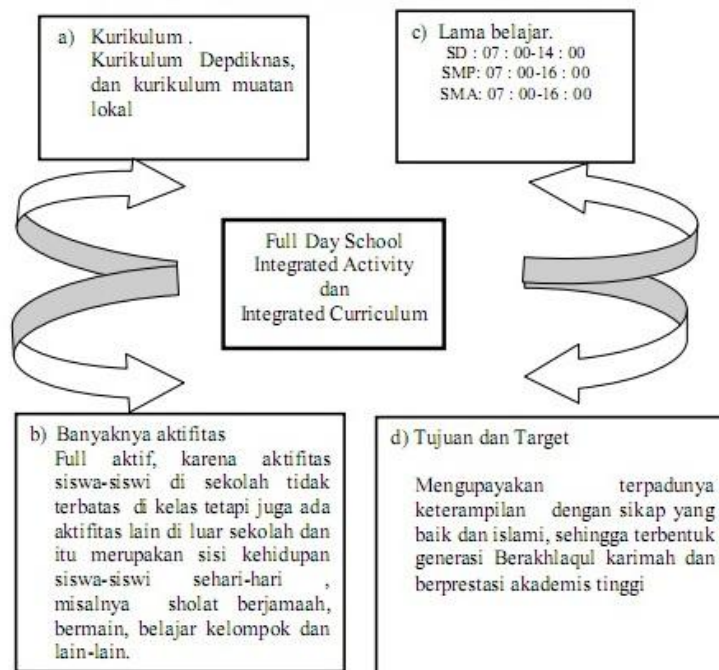
LUARAN PENELITIAN

- a. Buku bahan ajar praktikum IPA di SD
- b. Artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi

LANDASAN TEORI

Konsep *Full Day School*

Mengenai konsep dalam sistem *full day school* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konsep *full day school*

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu :

- (a) Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.

- (b) Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.
- (c) Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik.
- (d) Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai islam yang sar'i maupun kaum, nilai islam yang syar'i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah. Sedangkan nilai islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam.

Program Full day di laksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. Sedangkan pengembangan full day school diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa adalah masa-masa perkembangan anak. Kurikulum merupakan kerangka rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.

Kurikulum Yang Dipakai Dalam Program Full Day School.

Kurikulum yang dipakai dalam program full day school menggunakan Integrated Curriculum. Integrated Curriculum merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus di sajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Dalam Integrated Curriculum, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.

Integrated Curriculum juga meniadakan batasan- batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah.

Ada beberapa manfaat kurikulum integrated ini dapat disebutkan sebagai berikut: Pertama, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain. Kedua. Kemudian kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.

Ketiga kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok. Keempat, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

Pendekatan Keterampilan Proses

Secara lugas Usman (1993) mengungkapkan bahwa tujuan penerapan pendekatan keterampilan proses dalam suatu pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut :

- Memberikan motivasi belajar kepada pembelajar agar mereka senantiasa berpartisipasi didalam proses pembelajaran.
- Lebih memperdalam konsep, pengertian, dan fakta yang dipelajari melalui pencarian dan penemuan sendiri.

- Mengembangkan pengetahuan atau teori dengan kenyataan hidup di masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup ada keserasian.
- Sebagai persiapan dan pelatihan dalam menghadapi kenyataan hidup di masyarakat.
- Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, dan rasa kesetiakawanan sosial dalam menghadapi problema hidup.

Tujuan utama pemakaian pendekatan keterampilan proses dalam suatu pembelajaran adalah mengembangkan kreatifitas siswa dalam belajar. Melalui pendekatan tersebut, pembelajar dapat secara aktif mengolah dan mengembangkan hasil belajarnya (Dikbud, 1987). Dengan pendekatan itu, kemampuan yang dikembangkan adalah bagaimana (1) Mempelajari konsep, (2) mempelajari, mengalami, dan mendapatkan pengetahuan, (3) Merasakan dan mengembangkan sendiri rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, kreatif terhadap tugas yang diberikan, (4) menemukan sikap dan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan konsep tertentu, (5) menemukan dan mempelajari gejala / kejadian yang dapat mengembangkan gagasan baru, dan (6) menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara berfikir yang menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai melalui gambar atau penampilan diri (Dikbud, 1987)

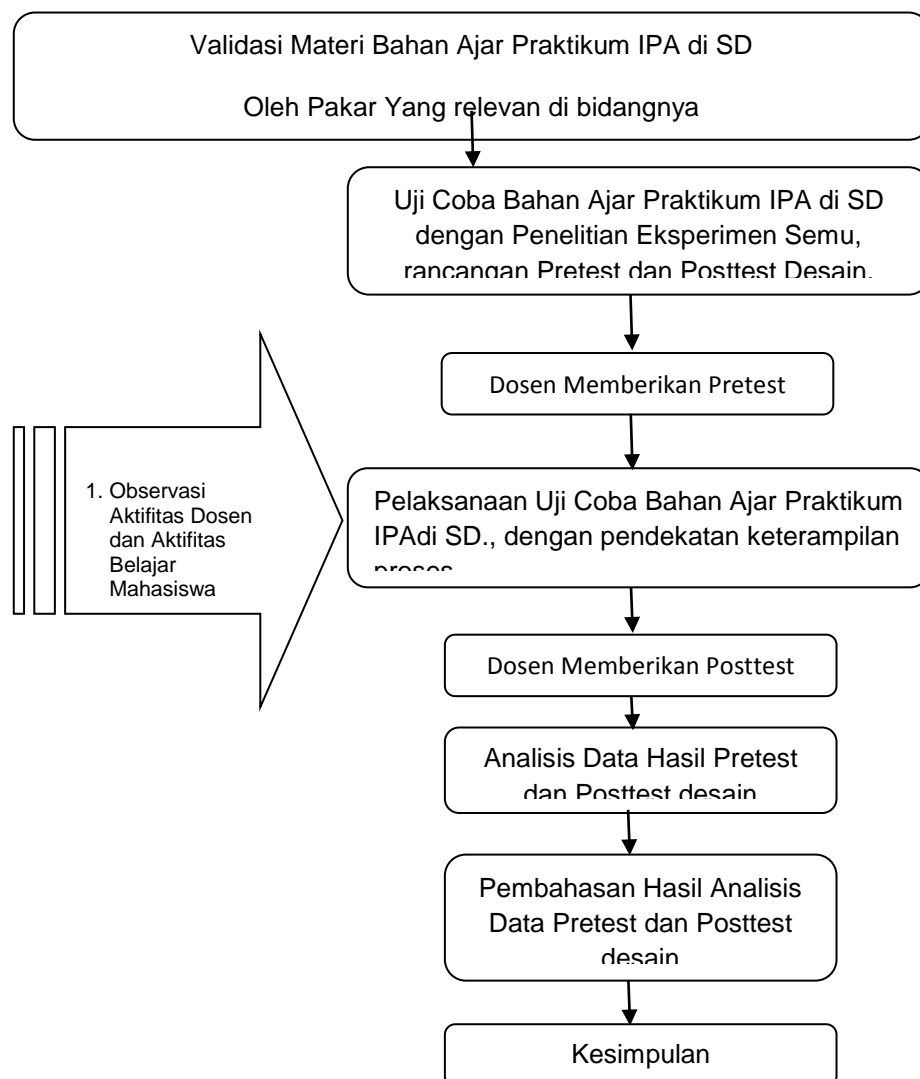
Melalui pendekatan keterampilan proses siswa akan memperoleh pengalaman, siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Materi yang dipelajari dengan pendekatan keterampilan proses akan dapat dikuasai oleh siswa jauh lebih sempurna. Menurut Piaget dan Seregeg, (1985:18) bahwa mengetahui tidak dapat dengan melihat saja. Mengetahui atau memiliki konsep tentang sesuatu berarti anak telah berbuat atau melakukan tindakan (action) terhadap obyek, misalnya mengubah bentuknya, meraba, mengukur, menggolong-menggolongkan dan sebagainya.

Dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, pembelajaran dilatih untuk menghubungkan semua pengalaman yang berkaitan dengan semua bagian kehidupan. Pembelajaran diberi cara bagaimana tentang membentuk konsep-konsep secara wajar dan ilmiah. Mereka dirangsang dan dibiasakan untuk menyelidiki sendiri berbagai hal untuk perkembangan intelektual dan mentalnya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam

penerapan pendekatan keterampilan proses dalam suatu pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berupa (1) motivasi, (2) Latar dan konteks, (3) keterarahan pada fokus tertentu, (4) hubungan sosial / sosialisasi, (5) belajar sambil bekerja, (6) prinsip perbedaan perseorangan, (7) menemukan, dan (8) prinsip pemecahan masalah (Suyono, 1990:77).

Kerangka Konseptual

Pengembangan Bahan Ajar Praktikum IPA di SD.



METODE

Desain dan Rancangan Penelitian:

Desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain.

Objek penelitian:

Objek penelitian adalah mahasiswa PGSD Universitas Wijaya Kusuma yang terdaftar pada semester gasal tahun akademik 2016-2017.

Teknik pengumpulan data:

- a. Data aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi; Pengukuran aktifitas dosen dilakukan oleh 2 orang dosen. Kedua dosen tersebut bertugas mengobservasi peneliti saat melakukan pembelajaran dengan pedoman observasi yang sudah disiapkan. Pedoman observasi yang digunakan menggunakan modifikasi pedoman observasi dari LPMP Jawa Timur. Skor observasi dinilai dengan angka. 1=sangat kurang baik; 2=kurang baik; 3=cukup baik; 4=baik; 5=sangat baik.
- b. Data aktifitas belajar mahasiswa diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi; Pengukuran aktifitas mahasiswa juga dilakukan oleh 2 orang dosen. Kedua dosen tersebut bertugas mengobservasi sejumlah mahasiswa dengan pedoman observasi yang sudah disiapkan. Pedoman observasi yang digunakan dirancang sendiri oleh peneliti. Skor observasi dinilai dengan angka. 1=sangat kurang positif; 2=kurang positif; 3=cukup positif; 4=Positif; 5=sangat Positif.
- c. Data hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan keterampilan proses diperoleh melalui teknik pengumpulan data tes;
- d. Data respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses diperoleh melalui teknik pengumpulan data angket.

Teknik analisis data:

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis aktifitas dosen mengelola pembelajaran, aktifitas belajar mahasiswa, dan respon

mahasiswa. Sedangkan analisis data untuk menganalisis pengaruh pendekatan keterampilan proses terhadap kemampuan mahasiswa melakukan praktikum IPA di SD., dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain menggunakan teknik analisis uji-t untuk sampel berpasangan.

Hasil Penelitian

- a. Aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *sangat baik* dengan skor rerata sebesar 4,03. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan dosen mengelola pembelajaran keterampilan proses dalam kategori sangat baik. Skor rerata ini dibandingkan dengan tabel kriteria keberhasilan dosen mengelola pembelajaran yaitu :

Tabel 1 Kategori Nilai Aktifitas Dosen

No.	Rata-rata Skor (X)	Kategori
1.	$1 < X \leq 2$	Kurang Baik
2.	$2 < X \leq 3$	Cukup Baik
3.	$3 < X \leq 4$	Baik
4.	$4 < X \leq 5$	Sangat Baik

- b. Aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *positif* dengan skor rerata sebesar 3,801. Skor ini dibandingkan dengan tabel kriteria keberhasilan aktifitas belajar mahasiswa yaitu :

Tabel Kategori Nilai Aktifitas Belajar Mahasiswa

No.	Rata-rata Skor (X)	Kategori
1.	$1 < X \leq 2$	Kurang Positif
2.	$2 < X \leq 3$	Cukup Positif
3.	$3 < X \leq 4$	Positif
4.	$4 < X \leq 5$	Sangat Positif

- c. Ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,07% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75, artinya sebesar 94,07% kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD di atas skor 75.,
- d. Mahasiswa termotivasi belajar sebesar 89,62%.
- e. Hasil analisis data dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain, untuk parameter rerata hasil belajar *pretest* dan rerata hasil belajar *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses berpengaruh terhadap

kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD., dengan probabilitas 0,008.

PEMBAHASAN

Hasil validitas isi terhadap bahan ajar Praktikum IPA di SD dinyatakan valid oleh para pakar. Validasi yang dilaksanakan peneliti, dilakukan sebelum uji coba, hal ini merupakan saran yang diberikan oleh pakar yang memvalidasi isi materi praktikum IPA di SD.

Pengukuran aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses yang dilakukan oleh 2 orang dosen teman sejawat, memberikan rerata skor sebesar 4,03. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan dosen mengelola pembelajaran keterampilan proses dalam kategori sangat baik. Kategori kemampuan dosen mengelola ini mengindikasikan aktifitas mahasiswa positif. Apabila kemampuan dosen mengelola pembelajaran kurang baik, akibatnya aktifitas belajar mahasiswa juga kurang baik. Berarti ada korelasi positif antara kemampuan dosen mengelola pembelajaran dengan aktifitas mahasiswa belajar.

Aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *positif* dengan skor rerata sebesar 3,801. Aktifitas belajar mahasiswa dalam kategori positif ini mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar klasikal sebesar 94,07% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75, artinya sebesar 94,07% kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD di atas skor 75.,

Mahasiswa termotivasi belajar sebesar 94,07%. Hasil respon mahasiswa ini juga memberikan informasi bahwa besarnya prosentase ketuntasan belajar mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup senang dan termotivasi sebesar 94,07%.

Hasil analisis data dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain, untuk parameter rerata hasil belajar *pretest* dan rerata hasil belajar *posttest* menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD., dengan probabilitas 0,008. Ini berarti mahasiswa mampu melakukan praktikum IPA di SD., dengan

pembelajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses, secara signifikan.

SIMPULAN

Aktifitas dosen mengelola pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *sangat baik* dengan skor rerata sebesar 4,03. Aktifitas dosen ini mengindikasikan keberhasilan aktifitas belajar mahasiswa dengan rerata skor sebesar 3,801. .

Aktifitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses memiliki kategori *positif* dengan skor rerata sebesar 3,801. Aktifitas belajar mahasiswa ini juga mengindikasikan keberhasilan akan ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 94,07%.

Ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 94,07% yang menunjukkan bahwa 94,07% kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD di atas skor 75., juga mengindikasikan bahwa mahasiswa cukup senang dan termotivasi belajar dengan pendekatan keterampilan proses, sebesar 89,62%.

Hasil analisis data dengan rancangan *pretest* dan *posttest* desain, dengan probabilitas 0,008., menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan melakukan Praktikum IPA di SD melalui pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses. Ini berarti bahwa pendekatan keterampilan proses berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa melakukan Praktikum IPA di SD.

SARAN

a. Bagi Dosen

Bahan ajar untuk mata pelajaran lain perlu dikembangkan sendiri oleh dosen, mengingat kebutuhan sumber belajar oleh mahasiswa. Bahan ajar ini bisa digunakan untuk perkuliahan praktikum IPA di SD, khususnya siswa SD kelas tinggi.

b. Bagi mahasiswa

Khusus untuk mata kuliah Praktikum IPA di SD, mahasiswa perlu membaca petunjuk praktikum, jadi tidak langsung bertanya, apa ini apa itu. Jadi baca..baca dan baca.

c. Bagi Universitas

Buku praktikum IPA di SD, menjadi salah satu sumber belajar bagi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dan mempoerkaya koleksi perpustakaan di kampus.

d. Bagi instansi lain

Buku praktikum IPA di SD, bisa digunakan oleh guru kelas IV, V dan kelas VI pada Sekolah Dasar Negeri atau swasta serta Sekolah dasar yang menerapkan program Full Day School.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Kosim “*Kontroversi Belajar Sehari penuh*” <http://Kontroversi Belajar Sehari Penuh - Pena Pendidikan.html> 15 maret 2010 jam 01:00
- Abdullah Idi, 2009; *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Ar-ruzz Media, Cetakan III
- Ali Baroroh, 2008; *Trik-Trik Analis Statistik Dengan SPSS*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Suyono “Pelaksanaan Pembelajaran full day School” <http://pelaksanaan-full-day-school.318-989-1FB.pdf>
- Burhan Nurgiantoro, 1988; *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, CV. Adi, Yogyakarta.
- B. Suryosubroto, 2004; *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta, PT. Rieneka Cipta, Cetakan I.
- Conny Semiawan, 1986; *Pendekatan Keterampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Dakir.,H. 2004; *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Rineka Cipta, cetakan I
- Fahmy Alaydroes, “*Pelaksanaan full day school di SD*” <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/06/tesis-pelaksanaan-full-day-school-di-sd.html>,
- Hafi Ansari, HM., 1983, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Jonathan Sarwono, 2006, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Joni, TR., 1980, *Strategi Belajar Mengajar*, Sebuah Pengantar, Depdikbud, Jakarta.
- Kenneth B. Robin, dkk. “*Is More Better The Effects o Full Day vs Half day Preschool on Early School Achievement*” <http://etd.eprints.ums.ac.id/703/1/A410040102.pdf>

- Khearudin, et. Al. 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Madrasah Development Center dengan Pilar Media.
- Oemar Hamalik, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Aksara, cetakan VII.
- Sardiman, 2010, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, Cetakan I.
- Syafaruddin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta PT. Quantum Teaching, Cetakan III.
- Wahyudi Oetomo, *Full Day School Dan Implementasinya*; <http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03/full-day-school-dan-implementasinya.html>. 10.
- Depdiknas, 1992, *Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Mahasiswa Dalam Belajar*, PT. Grasindo. Jakarta.
- , 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Rencana dan Program Pelaksanaan*, Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta.
- , 2003, *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*, Dirjen Dikdasmen Depdiknas, Jakarta.

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER SISWA BERDASARKAN NILAI PROFETIK

Aisyah Nuramini

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

e-mail: aisyahamininini@yahoo.com

Abstrak : Kepemimpinan merupakan factor yang sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi khususnya dalam lingkup pendidikan, dalam mencapai tujuannya. Bangsa dan Negara Indonesia saat ini tengah mengalami krisis. Krisis yang perlu mendapatkan perhatian serius yaitu krisis moral. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja. Ada beberapa masalah yang diakibatkan dari permasalahan tersebut. Mengatasi krisis moral tersebut, pemerintah saat ini menyelenggarakan sistem pendidikan Fullday school . Fullday school menjadi jembatan untuk merealisasikan revolusi mental di bidang pendidikan yakni membina karakter siswa melalui pendidikan berbasis karakter. Membentuk sebuah karakter profetik dibutuhkan pemimpin yang bersumber dari etika religious, kecerdasan spiritual serta dilandasi iman dan hati nurani. Kepemimpinan spiritual dilandasi dengan perilaku kepemimpinan yang bersumber dari sifat Allah, Al Qur'an dan Hadist untuk mencapai suatu organisasinya

Kata Kunci: Kepemimpinan Spiritual, Karakter Profetik

Abstract : Leadership is a factor that determines the success of an organization especially in the scope of education, in achieving its objectives. Nations and the State of Indonesia is currently experiencing a crisis. The crisis that needs to get serious attention is the moral crisis. Various negative or distorted acts done by some teenagers. There are several problems that result from the problem. Addressing the moral crisis, the government is currently conducting Fullday school education system. Fullday school becomes a bridge to realize the mental revolution in the field of education that builds the character of students through character-based education. Establishing a prophetic character requires leaders who come from religious ethics, spiritual intelligence and based on faith and conscience. Spiritual leadership is based on leadership behavior derived from the nature of God, the Qur'an and Hadith to achieve an organization

Key Words: Kepemimpinan Spiritual, Karakter Profetik

Bangsa dan Negara Indonesia saat ini tengah mengalami krisis. Krisis yang perlu mendapatkan perhatian serius yaitu krisis moral. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja. Perlu mendapatkan perhatian serius karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai

terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan remaja yang biasa aja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi criminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Data sejak Januari sampai dengan November 2016 di Surabaya gencar menggelar operasi kenakalan remaja di sejumlah lokasi mulai kafe, tempat hiburan, lokasi sepi yang digunakan untuk pacaran, warnet, dan warkop. Alhasil Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Surabaya menangani 793 kasus kenakalan remaja. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 765 kasus (Hernawan, 2016). Persoalan yang mengemuka di kalangan remaja adalah soal seks bebas.

Data di atas, merupakan masalah yang berhubungan dengan pembentukan karakter akibat dari sosialisasi yang kurang sempurna. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai persoalan, lemahnya control orang tua terhadap anak, tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya di dalam pergaulan yang salah. Mulai tahun 2017, pendidikan Indonesia berproses menuju pendidikan *fullday school*, tujuan untuk mengurangi angka kenakalan atau kriminalitas di kalangan pelajar. *Fullday school* menjadi jembatan untuk merealisasikan prioritas pemerintahan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai revolusi mental di bidang pendidikan yakni membina karakter siswa melalui pendidikan berbasis karakter (Edunews, 2016). Pendidikan karakter masih menjadi strategi dalam membentuk insan Indonesia yang berakhlak mulia.

Karakter merupakan kewajiban fitriah seorang muslim dan menjadi keutamaan. Karakter di dalam Islam disebut dengan akhlak karimah. Karakter ditegaskan oleh Nabi saw dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi saw "Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. al-Tarmidzi). Kemudian dipertegasnya dengan Sabda Nabi saw " Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya dengaku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian..." (HR. al-Tarmidzi).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang telah digariskan dalam nash al Qur'an dan hadist

Pendidikan karakter berbasis profetik tidak akan selaras jika tanpa adanya kepemimpinan yang dipengaruhi dari nilai yang bermuatan spiritual yaitu, tubuh (fisik), pikiran (pemikiran rasional), hati (emosi dan perasaan) serta jiwa. Nilai tersebut terintegrasi dalam kepemimpinan spiritual. Fry (2003:1) mengartikan kepemimpinan spiritual sebagai kumpulan nilai-nilai, tingkahlaku, dan kebiasaan yang merupakan bahan penting untuk memotivasi seseorang dan orang lain dari dirinya sendiri. Dalam kepemimpinan spiritual seorang pemimpin haruslah mempunyai visi yang menimbulkan rasa “keterpanggilan (*calling*)” sehingga kehidupan mereka (pemimpin dan yang dipimpin) menjadi lebih bermakna. Menurut Eliyana (20013:6).

Pilar kepemimpinan spiritual tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat terimplementasi dari berbagai kegiatan sehari-hari karena nilai-nilai spiritual tersebut tidak hanya berada di dalam batasan-batasan “agama” dan dalam arti lain “spiritualitas” tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang “menekuni” agama saja. Dengan demikian, konteks kepemimpinan spiritual di atas lebih bergantung pada kecerdasan spiritual (spiritual, jiwa, roh, hati) dalam kepemimpinannya. Pemimpin memiliki paradigma etika agama dalam setiap perilaku dan proses kepemimpinan. Etika agama dalam konteks ini tidak hanya merupakan dieksplorasi etika dari keyakinan agama, namun juga dieksplorasi dari etika pengalaman spiritual dari seorang pemimpin.

Berdasarkan paparan di atas, implementasi pendidikan karakter dapat dibentuk berdasarkan nilai yang diyakini, salah satunya nilai profetik. Kepemimpinan yang sempurna dilakukan oleh nabi Muhammad saw sebagai teladan umat muslim. Nilai-nilai akhlak yang diembannya juga mendekatkan pada aspek keimanan melalui karakter profetik. Nilai yang dekat dengan keyakinan umat Islam yaitu beriman kepada Allah swt dan Rasulullah saw agar senantiasa

dalam koridor syariah dan menjadikan kehidupan lebih bermakna melalui kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinannya rohani adalah kepemimpinan yang membawa keduwiaan ke dimensi spiritual dan Allah adalah pemimpin sesungguhnya yang menginspirasi, pengaruh, melayani, dan bergerak harti nurani manusia dengan cara bijaksana-Nya melalui pendekatan etis dan pemodelan (Tobroni, 2010:2). Fry (2003:1) menunjukkan hasil riset dengan meninjau teori-teori kepemimpinan berdasarkan motivasi. "*a generic definition of God as hihe power with a continuum upon which humanistic. Theistic, and pantheistic definition of God can be placed. I also review religious and ethicts and values based leadhershship theories and conclude that, to motivate followers, leaders must ge in touch with their core values and communicate them to followers through vision and personal action to crate a sense of spiritual survival though calling and membership*". Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dapat dinyatakan sebagai kepemimpinan berdasarkan etika agama, kepemimpinan yang menghasilkan, berpengaruh, dan bergerak manusia dengan cara model, layanan, kasih sayang, dan pelaksanaan nilai-nilai teologis dan karakteristik untuk memperkaya tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Adapun karakteristik kepemimpinan spiritual menurut Fry (2003:3) memiliki beberapa indikator dari tiga karakteristik *spiritual leadership*. Karakteristik tersebut yaitu Visi (*vision*), hope/faith, cinta altruistic (*Altruistic love*), arti (*meaning*), dan keanggotaan (*membership*). Sedangkan Tobroni (2010:5) mengatakan kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan yang konprehensif yang menyatukan berbagai pendekatan dan kekuatan kepemimpinan bergerak semangat seperti intelektual, moral, emosional, dan spiritual". Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kepemimpinan spiritual bukan hanya mengandalkan pengetahuan spiritual yang luas, tetapi juga lebih menekankan pada kesadaran spiritual yang penuh dengan pemahaman dan pengalaman hidup.

Pendidikan karater dalam Islam dibangun berdasarkan syariat Islam yang didalamnya mengutamakan kepentingan manusia. Syariat Islam mengandung unsur keadilan, rahmat, dan merupakan maslahat bagi manusia dan semesta.

Berhubungan dengan nilai karakter, karakter atau moral pada hakikatnya merupakan sarana untuk menciptakan keharmonisan diantara sesama manusia.

Pendidikan adalah proses yang panjang dan berkesinambungan untuk mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu membangun karakter bangsa sejatinya membutuhkan waktu yang lama dan tentunya harus dilakukan secara berkesinambungan. Lickona (1991:4) "*God character is not formed utomatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*". Mengutip pendapat tersebut, karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran, dan pembentukan budaya sekolah yang menjunjung nilai karakter.

Kliner (Cahyono, 2016:3) menyatakan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata (value) yaitu (a) identifikasi nilai (*value identification*), (b) aktivitas (*activity*), (c) alat bantu belajar (*learning aids*), (d) interaksi unit (*unit interaction*), dan (e) segmen penilaian (*evaluating segment*).

Dengan demikian hubungan antara nilai dengan pendidikan nilai sangat erat, nilai yang terintegrasi pada setiap tindakan pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Maka pendidikan nilai adalah ruh dari pendidikan itu sendiri sehingga mampu bertindak dan menyadari diri dalam berbagai keadaan serta tanggung jawab sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naturalistik terhadap kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai profetik pada SD IT Insantama dan SD Muslimat NU Malang.

Terdapat tiga masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini. Pertama, latar belakang kepala sekolah SD IT Insantama dan SD Islam Muslimat

NU memilih kepemimpinan spiritual untuk membentuk karakter berbasis profetik; Kedua Bagaimana cara kepala sekolah SD IT Insantama Malang dan SD Muslimat NU Malang dengan kepemimpinan spiritual untuk memotivasi siswa, guru, dan orang tua siswa agar ikut serta dalam membentuk karakter berbasis profetik, dan ketiga Bagaimana kepala sekolah melalui kepemimpinan spiritual mengembangkan budaya sekolah yang sejalan dengan nilai profetik untuk membentuk karakter siswa SD IT Insantama Malang dan SD Muslimat Islam NU Malang

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dimaksudkan agar dapat mengungkap kenyataan yang ada di lapangan serta dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian.

HASIL

Krisis yang demikian tersebut hanya mungkin dihadapi melalui solusi yang paradigmatic dan integral, karena semua masalah tersebut sesungguhnya berpangkal pada sistem yang terlahir dari pandangan hidup yang salah, yaitu sekulerisme. Solusi paradigmatic dan integral yang dimaksud tidak lain adalah dengan cara menegakkan kembali seluruh tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan, berlandaskan pada aturan syariat Islam. Sekolah dasar yang merupakan kelanjutan taman kanak-kanak menempati posisi yang sangat penting dan strategis, dengan meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian dan pembekalan ilmu-ilmu kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh temuan penelitian dengan metode wawancara menyatakan bahwa untuk membentuk karakter profetik siswa, kepala sekolah mengintegrasikan muatan Islam terhadap seluruh materi pembelajaran serta pembinaan dan menambah jam mata pelajaran dengan mata pelajaran yang dikhususkan untuk mendekatkan terhadap Allah swt dan Rasulullah saw. SD IT Insantama mengacu pada kurikulum yang telah disusun oleh internal lembaga tanpa mengurangi standar nasional pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam Insantama. Hal tersebut juga diselenggarakan oleh SD Muslimat NU dengan tetap mengacu sepenuhnya dengan standar pendidikan nasional.

Adapun secara garis besar dicapai dengan tujuan (1) pembentukkan kepribadian Islam, (2) penguasaan tsaqofah Islam, dan (3) penguasaan sains, teknologi, dan keahlian yang memadai sehingga dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Demikian terkait kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pembentukkan kepribadian Islam yaitu pengenalan aqidah melalui pendekatan dalil aqliyah dan naqliyah sesuai dengan rukun iman yang enam. Termasuk di dalamnya penjelasan tentang jati diri sebagai seorang mukmin dan muslim. Penguasaan tsaqofah Islam ditempuh dengan meningkatkan hapalan terkait ayat al qur'an, hadist, asmaul husna, doa-do'a dan pengenalan sejarah Islam. Aspek terakhir dalam rangka pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan yaitu kemampuan daya pikir, daya cipta, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh kratifitas, inovasi, dan kiasi terhadap sesuatu yang baru dan berbeda. Kedua sekolah ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan sistem pendidikan berlatar belakang agama, dibawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Malang.

Adapun temuan lapangan selanjutnya, aspek tersebut diimplementasikan dengan metode dan intensitas yang berbeda. SD IT Insantama mengintegrasikan muatan Islam terhadap seluruh materi pembelajaran serta pembinaan. Implementasi pembelajaran tidak hanya level mentranfer pengetahuan namun pada aplikasi yang terwujud dalam aktivitas siswa. Hal tersebut diwujudkan melalui waktu belajar, bahasa pengantar, budaya sekolah, dan program pembiasaan. Sekolah mengaharapkan agar lulusan SD IT Insantama Malang dapat memahami hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah dengan konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah swt dan sebagai khalifatullah yang berperan memakmurkan bumi dengan berbekal syariat Allah serta dengan penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang digagas oleh SD IT Insantama disamping membentuk kepribadian Islam, juga harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam, dan membekali pemahaman terhadap tsaqofah Islam.

SD IT Insantama menerapkan sistem *fullday school*, waktu pembelajaran berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Berbasis pada kurikulum Dinas dengan penambahan muatan lokal 3-4 jam lebih lama dari waktu SD biasa (pagi-siang).

Total jam belajar efektif kelas I dan kelas 2 adalah 6 jam 30 menit dari pukul 07.30 hingga pukul 14.00 dan bagi kelas kelas 3 hingga 6 adalah selama 8 jam, 15 menit dari pukul 07.30 hingga 15.45. Hari belajar selama 6 hari, Senin hingga Jumat. Pembinaan terpadu siswa secara formal dilakukan di sekolah dan di bawah tanggung jawab guru. Pembinaan terpadu siswa dilakukan di rumah dan di lingkungannya.

SD Islam Muslimat NU menggunakan acuan kurikulum Dinas. Pembelajaran berbasis tematis bersumber dari Kementerian Pendidikan sehingga sumber belajar yang digunakan berasal pusat. SD Islam Muslimat NU menambah jumlah mata pelajaran yang bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter di luar dari kelompok mata pelajaran dari Kementerian Pendidikan. SD IT Muslimat NU menambah pelajaran seperti akhlak, sejarah dan kebudayaan Islam, Al Qur'an dan Hadist serta pembiasaan rutin seperti membaca asmaul husna sebelum pembelajaran dan pembacaan surah dan shalawat sesuai dengan landasan *Ahlus Sunnah Wa jam'ah* (Aswaja) dengan setiap mata peajaran tambahan selama 1 jam pelajaran (40 menit). SD IT Muslimat NU belum menggunakan sistem *Fullday school* Total jam belajar efektif kelas I dan kelas 2 adalah 4 jam dari pukul 07.00 hingga pukul 11.00 dan bagi kelas kelas 3 hingga 6 adalah selama 5 jam, 45 menit dari pukul 07.00 hingga 12.45.

PEMBAHASAN

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun peningkatan mutu organisasi, yaitu sebagai pemimpin tertinggi di sekolah. Berkaitan dengan pemimpin di sekolah. Gaya kepemimpinan yang lebih tepat diterapkan adalah gaya kepemimpinan spiritual dalam pembentuk karakter profetik siswa. engimplementasian gaya kepemimpinan spiritual kepala sekolah di kelas, secara ontologis memiliki makna yang sangat mulia, yaitu bahwa mengajar sebagai amanah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya. Secara epistemologi, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan spiritual dalam proses PBM di kelas akan memimpin kelas berdasarkan nilai-nilai etis (etika religius) yang di derivasi dari nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kepala sekolah akan membawa kelas atas nama

Allah, rujukan etika sebagai landasan perilaku kepemimpinannya pun bersumber dari sifat-sifat Allah, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang). Kepala sekolah sebagai pemimpin kelas harus menebarkan sifat kasih, sayang, dan sifat-sifat Allah lainnya kepada peserta didiknya. Secara aksiologis (segi kemanfaatan), kepala sekolah akan memimpin kelas untuk kesejahteraan siswa melalui kekuasaan, memberdayakan (*empowering*) siswa, mencerahkan pikiran, membersihkan hati, menenangkan hati nurani, dan membebaskan jiwa peserta didiknya menuju kehidupan yang lebih baik.

Penerapan gaya kepemimpinan spiritual dosen, dalam proses PBM di kelas perlu dilengkapi dengan pengimplementasian pelayanan yang didasarkan niat karena Allah. Munculnya niat sebagai dasar dalam bertindak akan menempatkan siswa sebagai Hamba Allah (Abdulllah) dan bertekad untuk memakmurkan dunia dengan potensi yang dimiliki tanpa terlepas dari asas aqidah Islam.

Aqidah Islam sebagai dasar ilmu dari ilmu pengetahuan dan menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan istilah aqidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Tujuan pendidikan aqidah Islam menurut (Yusanto, 2011:65) 1) untuk membentuk kepribadian Islam; 2) menguasai tsaqofah Islam dan 3) menguasai ilmu kehidupan (sains, teknologi, keterampilan). Pentingnya kurikulum aqidah Islam melandasi tujuan pendidikannya dengan membentuk kepribadian Islam, menguasai Tsaqofah Islam, dan menguasai ilmu kehidupan sebagai bentuk dari konsekuensi keimanan seorang muslim terhadap pencipta-Nya.

Dalam konteks membentuk karakter profetik, melalui kepemimpinan spirirual kepala sekolah dan guru terlebih dahulu mampu memiliki sifat-sifat “kenabian” antara lain: Pertama, memiliki sifat jujur. Guru yang ideal adalah guru yang jujur, yaitu jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain dalam menerima amanah. Guru harus senantiasa menjaga integritas dengan Allah swt. sebagai pusat control dalam setiap tutur dan tindakannya. Kedua, istiqamah yaitu pendidik senantiasa tidak setengah hati dalam mendidik, disiplin, dan berupaya sempurna

dalam menjalankan dedikasinya, serta menjadi teladan yang baik kepada murid-muridnya. Ketiga, cerdas (*fathonah*) sebagai sifat kenabian. Guru dan ulama adalah pewaris para Nabi Allah. Kecerdasan yang dimiliki mencakup kecerdasan intelektual, emosional, spiritual. Keempat, sifat amanah, yaitu dapat dipercaya, menghormati, dihormati dan memberi kedamaian pada peserta didik dan rekan kerja serta atasannya, dan mencari ridha Allah. Kelima, sifat *tabligh*, yaitu menyampaikan. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi (*communication skill*) yang efektif dengan murid, rekan kerja, dan atasannya. Guru mampu merencanakan, memimpin (*leadership skill*), mengelola (*managerial skill*).

Dengan adanya usaha efektif, melalui pendidikan, disertai dengan pendidikan melalui ibadah dan doa, baik yang hukumnya wajib maupun yang bersifat anjuran, maka akan menjadi sebuah akumulasi untuk memperoleh petunjuk yang utuh dan terintegrasi. Dalam pada itu, Al-Quran juga mewajibkan bagi setiap individu (*fardhu 'ain*) agar menuntun masyarakat sesuai kapasitasnya untuk mengantar terciptanya kondisi yang dapat mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai Ilahiyah. Konsep amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan wadah dan sarana untuk membentuk karakter profetik dengan gaya kepemimpinan spiritual yang bersumber dari Allah swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan spiritual yang diimplementasikan diharapkan dapat membantu orang tua siswa dan negara dalam mencetak *output* yang tidak hanya berkualitas dalam aspek akademis, terlebih pada karakter. Kepemimpinan spiritual selanjutnya akan mengantarkan rasa kasih sayang dan tanggungjawab dalam setiap keputusan dan perilaku, karena mengedepankan pertanggungjawaban atas nama Allah swt. Selain itu, juga menghantarkan anggotanya untuk senantiasa mencintai Allah swt dan melakukan aktivitas bersumber dari keteladanan Rasulullah.

Pendidikan karakter amat diperlukan apalagi dalam kondisi moralitas bangsa sedang krisis seperti saat ini. Pengembangan sistem pendidikan dan

pembelajaran pendidikan karakter harus terus dilakukan agar kegagalan untuk membentuk karakter anak bangsa dapat berkurang. Prestasi ke depan dapat diraih jika pendidikan dapat menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dengan multi kecerdasan yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan dan mampu menciptakan suasana dunia yang *rahmatan lil alamiin*. pengembangan pendidikan karakter tersebut sudah waktunya ditengok sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia yaitu pendidikan profetik, yakni pendidikan yang bertumpu pada sifat-sifat kenabian dan telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan akhlak yang universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Heri. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *RI'AYAH*, (Online), 01 (02):230-240 (<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>), diakses 23 Februari 2017
- Fry, L.W. 2003. *The a Theory of Spiritual Leadership dalam Leadership Quarterly*. 14 (6)
- Hernawan, A. 2016. Satpol PP Surabaya Tangani Kasus Kenakalan Remaja Sepanjang Tahun 2016. <http://www.lensaindonesia.com/2016/11/22/satpol-pp-surabaya-tangani-793-kasus-kenakalan-remaja-sepanjang-tahun-2016.html>. Diakses 7 Februari 2017.
- Lickona, T. 1991. *Education For Character: How Our Scool Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney Aucland: Bantam Books
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, Malang: UMM Press.
- Yusanto, I. 2011. *Menggagas Pendidikan Islam Dilengkapi Implementasi Praktis Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU*. Bogor: Al Azhar Press

PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Indra Dwi Wijayanti

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: sahi2703@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji mengenai konsep dari pendidikan dasar, program *full day school*, serta pembentukan karakter peserta didik. Ketiga konsep bahasan tersebut, memiliki arti penting kaitannya terhadap penerapan *full day school* yang menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini, karena penerapannya pada jenjang pendidikan dasar diharapkan mampu membentuk karakter dan pribadi peserta didik yang lebih kuat. Penulisan ini menggunakan jenis penulisan artikel secara konseptual dengan analisis data yang berpegang pada kecenderungan bahan-bahan pustaka yang relevan. Hasil dari penulisan ini merujuk pada kesimpulan penulis mengenai betapa pentingnya penerapan *full day school* yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik, yang akan terbentuk di sekolah, demi memperbaiki lemahnya moral bangsa ini. Oleh karenanya, penerapan *full day school* pada jenjang pendidikan dasar diharapkan mampu membentuk karakter dan pribadi peserta didik menjadi lebih kuat.

Kata kunci: pendidikan dasar, *full day school*, dan pembentukan karakter peserta didik.

Abstract: The Purpose of the writing this article is to examine the concept of basic education, full day school program, as well as the character formation of students. The third discussion draft, has significance related to the implementation of full day school that a warm conversation lately, because of its application to the basic education level is expected to form a personal character and a stronger learners. This writing uses the kind of writing articles is conceptually with data analysis adhering to the tendency of materials relevant literature. The results of this paper refers to the authors' conclusion regarding the importance of implementing full day school that aims to build the character of students, which will be formed in schools, in order to improve the nation's moral weakness. Therefore, the implementation of full day school in primary education is expected to form a personal character and become stronger learners.

Keywords: basic education, full day school, and character development of students.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih- lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Selain itu,

pendidikan akan membantu membentuk kepribadian peserta didik di masa yang akan datang dan sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh wadah-wadah pendidikan, dalam hal ini guru pendidikan sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school* bagi SD dan SMP yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, pada tahun lalu. Rencana tersebut kemudian mendapat banyak penolakan serta tuntutan akan landasan hukum tentang sistem *full day school*. Namun memang penerapan *full day school* ini masih menjadi uji coba sebelum mendapat payung hukum yang sah dibawah peraturan menteri.

Sebenarnya tak semuanya pihak menolak diterapkannya sistem *full day school*, banyak juga yang setuju. Beragam argumen dengan macam-macam perspektif bermunculan, baik dari kubu yang menolak maupun yang setuju. Pertama, orangtua yang suami-istri bekerja cenderung setuju. Kelompok kedua cenderung menolak, diwakili oleh orangtua dengan (biasanya) hanya suami saja yang bekerja, atau istri bekerja dari rumah. Seperti diungkap dalam Kompas.com (7/8/2016) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, menjelaskan alasan sebenarnya mengenai penerapan sistem *full day school*, "Dengan sistem *full day school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja." Beliau juga menambahkan bahwa, kalau anak-anak tetap berada di sekolah, mereka bisa menyelesaikan tugas-tugas sekolah sampai dijemput orangtuanya se usai jam kerja. Selain itu, anak-anak bisa pulang bersama-sama

orangtua mereka sehingga ketika berada di rumah mereka tetap dalam pengawasan, khususnya oleh orangtua.

Jelaslah bahwa pendidikan karakter sangat ditekankan pada penerapan sistem *full day school*. Utamanya di sekolah-sekolah dasar sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik dan sebagai pendidikan awal untuk melanjutkan ke jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam *full day school* sendiri, proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi guru. Sehingga pembentukan karakter anak juga akan berkembang dengan baik. Menilik betapa pentingnya pendidikan karakter, yang salah satunya melalui *full day school*, bagi para calon penerus bangsa ini, maka disini akan dibahas mengenai “Penerapan *Full day school* pada Jenjang Pendidikan Dasar untuk Membentuk Karakter Peserta Didik.”

METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur yang relevan yaitu metode dengan menganalisis kajian teori dari berbagai bahan pustaka yang menjadi referensi bagi penulis.

PEMBAHASAN

Pendidikan Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Didalamnya, pada Bab IV Pasal 17 dijelaskan pula bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama

(SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Wikipedia (2017:1) dijelaskan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak dan menjadi dasar bagi jenjang pendidikan menengah, serta periode pendidikan dasar ini adalah selama 6 tahun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Oleh karenanya, sekolah merupakan instrumen untuk memajukan masyarakat, De Roche (Sonhadji & Huda, 2015:117) mempertanyakan bahwa untuk memajukan masyarakat dengan mengikuti pendidikan selama 12 sampai 13 tahun mata pelajaran, mata pelajaran apa yang dipelajari? Dalam konteks muatan wajib yang diajarkan pada sekolah dasar dan menengah di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Sekolah dasar, seperti yang dijelaskan dalam Wikipedia (2017:1) sekolah dasar (disingkat SD; bahasa Inggris: *Elementary School* atau *Primary School*) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Di Indonesia sendiri telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 6 bahwa Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dan setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya, sekolah hendaknya menentukan prioritas yang dapat membekali siswa dengan pondasi ilmu pengetahuan, logika, dan moral dasar yang kokoh, agar dapat memberikan kompetensi dasar yang sesuai bagi peserta didik untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang.

Melihat betapa pentingnya peran sekolah bagi keberlangsungan pendidikan, sebagai pendidikan utama (SD), memiliki 4 prioritas utama seperti yang

dijelaskan De Roche (Sonhadji & Huda, 2015:118) Prioritas pertama adalah memberikan kemampuan komunikasi serta menciptakan generasi yang berwawasan luas. Prioritas kedua adalah kemampuan berpikir mendalam (sintesis dan analisis), mengevaluasi informasi berpikir kreatif dan kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang rasional. Prioritas selanjutnya adalah kemampuan akademik, sementara prioritas terakhir adalah kemampuan hidup dasar yang mempersiapkan manusia untuk berkehidupan pribadi dan sosial yang produktif.

Hal ini diperkuat pula berdasarkan Pasal 50 dan Pasal 48 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, penyelenggaraan pendidikan dasar untuk anak, diarahkan kepada; a) pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal; b) pengembangan penghormatan atas hak asasi manusia dan kebebasan asasi; c) pengembangan rasa hormat terhadap orang tua, identitas budaya, bahasa dan nilai-nilainya sendiri, nilai-nilai nasional di mana anak bertempat tinggal, dari mana anak berasal, dan peradaban-peradaban yang berbeda-beda dari peradaban sendiri; d) persiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab; dan e) pengembangan rasa hormat dan cinta terhadap lingkungan.

Menjadi tugas utama bagi pendidikan dasar untuk mampu mencetak calon-calon penerus bangsa yang berkualitas. Dari pendidikan dasarlah, kepribadian yang baik dibentuk dan 'ditempa' agar terbentuk, sementara pendidikan-pendidikan selanjutnya bertugas memberikan perbaikan-perbaikan hingga ia memiliki kepribadian yang sempurna. Sebagai fondasi utama sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya, pendidikan dasar memiliki tugas yang paling berat, karena dari sanalah kelak ditentukan bagaimana peserta didik mampu bersikap di masyarakat, utamanya yang mampu menunjukkan perbaikan moral bangsa yang semakin lama justru semakin melemah. Pemerintah saat ini memang sedang gencar-gencarnya membentuk kurikulum yang terbaik, yang mampu memperbaiki moral anak ketika ia turun ke masyarakat sebagai salah satu anak bangsa. Oleh karenanya, pendidikan dasar mendapat perhatian ekstra dari

pemerintah, salah satunya ialah melalui program *full day school* yang bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik.

FULL DAY SCHOOL

Menurut etimologi (Salim, 1988:340) kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Sehingga *full day school* dapat dikatakan sebagai sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seharian penuh di sekolah, biasanya mulai pukul 07.00-15.00. Seperti yang dijelaskan oleh Rahman (2002:31) *full day school* adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya, seperti ekstrakurikuler yang otomatis waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah daripada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi (Pradeska, 2016) yang menjelaskan bahwa *full day school* sama dengan sistem co-ekstrakurikuler yang sesuai Nawacita yang diusung Presiden Joko Widodo (Jokowi), yang menyatakan bahwa perlunya pendidikan karakter, budi pekerti, terutama ditekankan pada level pendidikan dasar, karena porsi pendidikan dan pengetahuan yang diterima siswa dalam program ini terbagi atas dua hal. Siswa sekolah dasar mendapatkan 70 persen untuk pendidikan karakter dan 30 persen pengetahuan. Sementara itu, bagi siswa SMP, porsinya adalah 60 persen pendidikan karakter dan 40 persen pengetahuan. Baharuddin (2009:227) menambahkan, apabila dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school*, Basuki berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru.

Secara umum Sehudin (Sastriyani, 2014:9) tujuan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, emosional *quotient* dan spiritual *quotient* dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan adanya *full day school* dapat membuat siswa sibuk belajar di sekolah dengan berbagai fasilitas menarik yang ditawarkan, sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan di luar sekolah dan rumah yang membawa pengaruh negatif terhadap siswa. Kurikulum yang diterapkan dalam model *full day school* adalah *integrated curriculum* yaitu perpaduan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum Departemen agama, dengan adanya perpaduan kurikulum tersebut maka proses belajar membutuhkan waktu yang lama. Kurikulum integratif ini digunakan dalam rangka untuk mengembangkan integrasi antara kebutuhan kehidupan jasmani dengan rohani.

Menurut Martinez (Sastriyani, 2014:10) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam sistem *full day school*, diantaranya:

(1) bagi siswa: siswa mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk memperluas dan memperdalam pelajaran, sistem pembelajarannya lebih individual dan guru lebih banyak memiliki waktu untuk berinteraksi secara individual atau dengan *small group*; (2) bagi guru: mengurangi waktu yang tidak berguna ke waktu pembelajaran, mempunyai waktu lebih untuk bersama-sama dengan siswa secara individual atau *small group*, mempunyai waktu yang lebih untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa serta mempunyai waktu lebih untuk mengakses kebutuhan siswa, jumlah siswa lebih sedikit bila dibandingkan dengan *halfday*; (3) bagi orangtua: meringankan pengawasan atau pengaturan terhadap siswa, meningkatkan kesempatan untuk bisa terlibat di kelas, dan mampu untuk berkomunikasi dengan guru.

Sementara itu kekurangannya, seperti: (1) sistem *full day school* sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan sistem *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus; (2) sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan

manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* dapat berlangsung dengan optimal; (3) sistem *full day school* hanya menitik beratkan pada pengembangan intelektual quantient (IQ), model pendidikan *full day school* tidak secara holistik mengembangkan ESQ anak didik karena banyak persoalan yang pemecahannya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosi dan spiritual.

Di Indonesia, *full day school* sudah mulai diterapkan pada tahun lalu, ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendi, mulai meluncurkan mengenai penerapana sistem *full day school* di beberapa wilayah Indonesia. Pada awal masa percobaan, sekitar 500 sekolah telah dipersiapkan sebagai contoh sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Mayoritas sekolah-sekolah percontohan tersebut, di mulai di Jakarta, mayoritas sekolah percontohan tersebut dari berbagai jenjang, yaitu: Sekolah Dasar (SD), SLTP, hingga SLTA. Bahkan selain sekolah yang ditunjuk, beberapa sekolah berinisiatif untuk mengajukan diri dalam menerapkan program *full day school*.

Penerapan *full day school* pun juga memiliki beberapa kriteria, seperti yang dilansir oleh SekolahDasar.net (pada 21/09/16) yang menerangkan bahwa untuk merealisasikan rencana *full day school* , Arie mengatakan bahwa Kemendikbud telah melakukan serangkaian kegiatan. Diantaranya adalah konsultasi publik, kemudian menghimpun praktik dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan *full day school* . Selain itu, Arie juga telah memiliki kisi-kisi kriteria sekolah yang akan diterapkan *full day school* , seperti keberagaman sekolah-sekolah di Idonesia, dan harus mewakili sekolah dari aspek geografis, yakni sekolah perkotaan, pinggiran, dan di desa-desa pelosok. Selain itu juga harus mempertimbangkan aspek aspek inisiatif atau permintaan dari sekolah atau pemerintah daerah yang terkait. Program *full day school* ini rencananya akan diberlakukan secara bertahap oleh pemerintah hingga tahun 2020. Penerapan *full day school* diharapkan nilai-nilai khas yang dimiliki Indonesia dapat ditanamkan sejak dini, terutama untuk usia TK, SD dan SMP untuk memperbaiki moral bangsa yang mulai meluntur.

PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Menurut Munir (2010:2) secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, "*charassein*", yang artinya mengukir. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:198), berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sehingga karakter merupakan sifat atau kepribadian seseorang sebagai cara pandang yang dapat membedakannya dengan orang lain. Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berhenti (*never ending process*) selama hidup manusia.

Saat ini, Indonesia tengah dilanda krisis moral, dengan melihat bagaimana perkembangan anak-anak hingga remaja saat, sungguh memprihatinkan. Mulai dari gaya bicara, berpakaian, hingga bagaimana mereka bertingkah laku di masyarakat. Jelas nyata bahwa moral yang dimiliki bangsa ini mulai luntur secara perlahan. Oleh karenanya, sangat perlu untuk membangun karakter anak sejak dini. Gunawan (2015:5) menjelaskan bahwa membangun karakter dapat diartikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik. Dan kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter sendiri, pada masing-masing sekolah tentunya berbeda. Mereka memiliki kriteria tersendiri dalam sebagai bentuk penilaian karakter peserta didiknya. Biasanya masing-masing pendidikan karakter di sekolah akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pendidikan karakter yang diberikan pada TK, SD, SMP, dan SMA tentu sudah berbeda. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin sulit pendidikan karakter yang diterapkan sekolahnya. Karena semakin dewasa usia peserta didik, harusnya semakin 'mengerti' pula tingkah laku seperti apa yang baik dan buruk untuk dirinya dan oranglain. Pembentukan karakter peserta didik, paling baik memang dimulai sejak usia dini. Pada masa-masa tersebut, peserta didik sedang dalam

masa 'keingin tahuan' yang besar, dan berusaha membentuk diri untuk mulai bertingkah laku yang sesuai dengan aturan dan norma, sebelum benar-benar siap terjun di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pendidikan dasar berperan penting dalam pembentkan karakter peserta didik, maka guru adalah pemegang kendali utama dalam pembentukannya. Namun, selain itu budaya sekolah dan iklim sekolah juga dapat mempengaruhi. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah, bagaimana guru sebagai tauladan peserta didiknya bertingkah, bagaimana sikap orang-orang di lingkungannya. Semakin baik budaya dan iklim yang dimiliki sekolah tersebut, maka semakin baik pula proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Karena pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Sebagai contoh, di salah satu Sekolah Swasta ternama di kota X, pendidikan karakter dimulai dari peserta didik memasuki gerbang sekolah hingga keluar gerbang sekolah. Kedisiplinan diajarkan pada peserta didik agar berangkat lebih pagi, kemudian mengikuti upacara bendera ataupun membaca surat-surat pendek pada sekolah-sekolah swasta islam. Selain itu, anak juga diajarkan berbagai hal, seperti: memberi salam pada guru, membiasakan diri untuk antri, meminta maaf apabila bersalah, mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati, berani menyampaikan pendapat dengan sopan santun, dan berbagai hal lainnya. Pembiasaan-pembiasaan kecil seperti ini, apabila dimulai sejak kecil, akan menghasilkan pembiasaan diri yang sangat baik pada anak ketika ia tumbuh dewasa nanti.

Beberapa strategi dalam pendidikan karakter diungkapkan oleh Gunawan (2015:8) bahwa: (1) pendidikan karakter cenderung tidak akan pernah tersentuh secara nyata apabila hanya sebatas proses pemahaman tentang karakter atau hanya bersifat informasi tanpa adanya tindakan; (2) konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan; (3) pendidikan

karakter merupakan sebuah proses (*step by step*); (4) kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan; (5) pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan menjadi kebiasaan.

Pendidikan karakter pada peserta didik memang harus dimulai sedini mungkin. Sebenarnya tidak hanya di sekolah saja karakter peserta didik harus dibentuk, namun peran keluarga dalam pembentukan karakter anak juga sangat dibutuhkan. Terutama anak mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah harus saling bekerja sama untuk membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik. Penerapan *full day school* ini juga diharapkan akan mampu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang kuat, yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan juga demi memperkuat kembali moralitas bangsa yang mulai meluntur. Mari, secara bersama-sama saling membantu untuk memperbaiki moralitas bangsa melalui pendidikan karakter sejak dini.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai pernyataan di atas adalah mengenai betapa pentingnya pendidikan dasar sebagai tempat untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah serta menjadi fondasi utama sebelum melanjutkan ke jenjang berikutnya, pendidikan dasar memiliki tugas yang paling berat, karena dari sanalah kelak ditentukan bagaimana peserta didik mampu bersikap di masyarakat, utamanya yang mampu menunjukkan perbaikan moral bangsa yang semakin lama justru semakin melemah. Dan untuk mewujudkan pembentukan pribadi dan karakter peserta didik yang kuat, banyak sekali usaha-usaha yang telah dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school* bagi SD dan SMP oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penerapan *full day school* ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik, yang akan terbentuk di sekolah, demi memperbaiki lemahnya moral bangsa ini. Oleh

karenanya, penerapan *full day school* pada jenjang pendidikan dasar diharapkan mampu membentuk karakter dan pribadi peserta didik menjadi lebih kuat.

SARAN

Saran yang dapat diberikan penulis adalah bersifat umum, yaitu mengenai perbaikan secara terus-menerus terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Apabila melihat bagaimana kenyataan pendidikan di Indonesia, yang nyatanya memang jauh tertinggal dari negara-negara lain, ini sungguh miris. Memperbaiki sistem pendidikan tidak hanya harus dilakukan oleh pemerintah saja, kita sebagai warga Indonesia juga harus membantu memperbaikinya. Pendidikan merupakan cerminan sebuah bangsa, semakin bagus pendidikan bangsa tersebut, maka semakin baik pula bangsa tersebut di mata dunia. Oleh karenanya, setiap warga masyarakat harus saling bahu-membahu untuk terus memperbaiki pendidikan di tana air kita demi kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara.news. 08 Agustus 2016. Ini Alasan Mendikbud Usulkan *Full day school*. *Kompas.com*. (online), (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/08/12462061/ini.alasan.mendikbud.usulkan.full.day.school>), diakses pada 25 Maret 2017.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Arruzz Media. Gunawan, I. 2015. *Pendidikan Karakter*, (Online), (http://fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf), diakses pada 25 Maret 2017.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi.
- Nirmala, A.T. dan Pratama, A.A. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media.
- Pradeska, Y. 09 Agustus 2016. Penjelasan *Full day school* Menurut Mendikbud. *Info Guru Indonesia*. (online), (<http://www.guru-id.com/2016/08/penjelasan-full-day-school-menurut.html>), diakses pada 25 Maret 2017.
- Rahman, A. 2002. *Prinsip-Prinsip Sekolah Unggul*. Jakarta: Media Wacana.
- Salim, P. 1988. *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sastriyani, B. 2014. *Studi Deskriptif Sistem Full day school dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu*. Tesis diupload oleh Universitas Bengkulu. (online), (<http://repository.unib.ac.id/8787/>), diakses pada 25 Maret 2017.
- SekolahDasar.net. 21 September 2016. Kriteria Sekolah yang akan Menenrapkan

- Full day school. SekolahDasar.net.* (online), (<http://www.sekolahdasar.net/2016/09/kriteria-sekolah-yang-akan-menerapkan-full-day-school.html>), diakses pada 25 Maret 2017.
- Sonhadji, A. dan Huda, M. 2015. *Asesmen Kebutuhan, Pengambilan Keputusan, dan Perencanaan: Merantai dalam Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.*
- Wikipedia. 2017. *Sekolah Dasar*. (online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar), diakses pada 25 Maret 2017.

PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK

Devi Ratnasari

Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
e-mail: ragezvhy@gmail.com

Abstrak: Artikel ini akan memfokuskan kajian pada sistem pembelajaran full day school dalam pembentukan karakter anak yang selama ini disinyalir sebagai sistem yang efektif karena pembelajaran berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Melalui tulisan ini akan dieksplorasi lebih jauh berkenaan dengan sistem pembelajaran full day school, karakter, penerapan full day school dalam pembentukan karakter, serta bagaimana penerapan atau membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diwujudkan melalui kebijakan dan inovasi serta tindakan praktis untuk memberikan dampak dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: full day school, pembentukan karakter

Abstract: This article will focus the study on full day school learning system in forming the character of the child which has been pointed out as an effective system because the learning takes place actively, creatively and transformatively for a whole day even for 24 hours. Through this paper will be explored further with regard to full day school learning system, character, full day school implementation in character formation, and how to apply or familiarize the things that make the formation of the embodied character through policy and innovation and practical action to give impact and Achieve the desired goals.

Keywords: full day school, character formation

Sekolah merupakan lembaga formal tempat setiap anak menerima pendidikan baik pendidikan secara ilmu pengetahuan maupun pendidikan nilai-nilai moral serta pembentukan karakter dari setiap peserta didik. Sekolah salah satu tempat yang dianggap aman oleh para orang tua serta sebagai tempat yang dijadikan sebagai pembinaan karakter dan tempat memperoleh adanya pendidikan yang layak yang tentunya tidak dalam hal akademik atau pendidikan formal semata. Maka tidak jarang banyak orang tua senantiasa berlomba-lomba menyekolahkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang menawarkan berbagai program pendidikan unggulan dengan biaya yang tidak

mudah juga. Hal ini dilakukan tentunya demi kebaikan para putranya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Perbaikan-perbaikan dalam sistem pendidikan tidak ubahnya menjadi suatu hal yang tidak pernah henti dilakukan oleh setiap pemerintah di Indonesia tentunya. Karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari segi pendidikan pula tak hanya sekedar dari segi ekonomi saja. Tidak hanya perbaikan namun peningkatan kualitas pendidikan juga harus dikembangkan guna menjawab tantangan zaman dengan kemajuan teknologi yang tak pernah henti. Karena tanpa adanya peningkatan kualitas dan keseimbangan dalam dunia pendidikan itu sendiri hanya akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang tentunya akan menjadi beban bagi suatu negara seperti permasalahan pengangguran dari tidak produktifnya suatu pendidikan. Sebagai upaya perbaikan-perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan yang ada maka banyaklah program-program pendidikan yang ditawarkan sebagai alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Salah satu program unggulan yang ditawarkan didalam sekolah-sekolah yang menjadi tujuan utama para orang tua yaitu adanya program Full day school yang mana dengan adanya program ini maka siswa akan lebih banyak berada di sekolah.

Full day school sebagai alternatif dan jawaban dari permasalahan yang ada membuat siswa akan berada di sekolah dengan waktu yang lebih lama dari pagi hingga sore hari dengan berbagai kegiatan serta pelajaran yang diterima. Dan tentunya dengan adanya hal ini membuat sosialisasi dan interaksi siswa terhadap sesama teman sebayanya akan semakin terbangun. Serta dengan social skill yang dimiliki peserta didik ini akan membuat setiap individu menjadi lebih survive dalam menghadapi masa depannya. Namun, tidak selamanya, hal ini membuat positif karena dengan waktu yang lebih banyak digunakan di sekolah akan menciptakan peserta didik yang bersifat individualistis serta kurang bersosialisasi dengan teman sebaya di rumahnya. Serta kognitif sosial peserta didik tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi anak. Tidak hanya sekedar dari segi pendidikan formal saja namun dengan adanya program full day school ini yang di dalamnya banyak kegiatan yang dapat membentuk sikap dan

perilaku anak-anak menjadi lebih baik. Terlebih didalam madrasah tentunya dengan adanya program full day school membuat siswa menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Melalui berbagai pembiasaan perilaku islami dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

FULL DAY SCHOOL

Kata full day school berasal dari bahasa inggris. Full artinya penuh, day artinya hari, sedang school artinya sekolah. Jadi, pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 07.00-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Hal yang diutamakan dalam Full Day School adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. Full day school adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan ilmu pengetahuan.

Full day school memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak ibunya sibuk berkarir dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Menurut etimologi, kata full day school berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Maka full day mengandung arti sehari penuh.

Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan School artinya Sekolah. Jadi, arti dari Full day school jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh disekolah. Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, Full day school mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. pelaksanaan pembelajaran yang

dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Dalam Full day school, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam Full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Full Day School merupakan sebuah upaya program pembelajaran dengan lebih menekankan kepada anak untuk lebih banyak berada disekolah dengan segala aktivitas yang ada dan menekankan terhadap berbagai kegiatan edukasi sehingga anak akan lebih dapat banyak mengeksplor dirinya

System full day school pada dasarnya menggunakan system integrated curriculum dan integrated activity yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami. Dengan adanya garis-garis besar program dalam system full day school, sekolah yang melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan system full day school.

Full Day School merupakan salah satu program pembelajaran dengan menekankan siswa agar lebih lama berada di sekolah bukan hanya sekedar karena adanya tambahan pelajaran atau sekedar kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dengan adanya program ini lebih menekankan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pemberian-pemberian atau penanaman nilai-nilai moral serta religiusitas terhadap peserta didik.

KARAKTER

Dalam Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter (katabenda) secara kebahasaan yang lain adalah huruf angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar pada

papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Sementara itu, pengertian karakter dari segi istilah (terminologis) telah banyak diungkapkan para pakar sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Philips (2008) mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menjupada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya. Lickona dalam Endang Sumantri (2009: 244) menekankan bahwa pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral.

PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER

Menurut Basuki (Syukur, 2008:5) terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem full day school:

- a. Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar.
- b. Strategi pembelajaran yaitu pola umum yang mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Saran dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku belajar, sumber belajar, alat pelajaran atau bahan pelajaran.

Berdasarkan unsur-unsur dalam penerapan Sistem full day school maka dapat diartikan bahwa unsur yang menunjang dalam penerapan sistem full day school adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki

strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau yang sudah diberikan. Bahwa sistem pembelajaran full day school selain pengembangan kreatifitas juga terdapat 3 Ranah belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Benyamin S. Bloom (Suprijono: 2002. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif mencakup:

- 1) *Knowledge (pengetahuan, ingatan)*
- 2) *Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)*
- 3) *Application (menerapkan)*
- 4) *Analisis (menguraikan, menentukan hubungan)*
- 5) *Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)*
- 6) *Evaluating (menilai)*

b. Ranah afektif mencakup:

- 1) *Receiving (sikap menerima)*
- 2) *Responding (memberikan respon)*
- 3) *Valuing (nilai)*
- 4) *Organization (organisasi)*
- 5) *Characterization (karakterisasi)*

c. Ranah psikomotorik mencakup:

- 1) *Initiatory*
- 2) *Pre-routine*
- 3) *Routinized*
- 4) *Ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial,*

dan intelektual.

Menurut Sehudin (2005: 17) mengatakan bahwa garis-garis besar program full day school adalah sebagai berikut:

1) Membentuk sikap yang Islami

a) Pembentukan sikap yang Islami

1) *Pengetahuan dasar tentang iman, Islam, dan ihsan.*

2) *Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.*

3) *Kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.*

4) *Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan.*

b) Pembiasaan berbudaya Islam

1) *Gemar beribadah*

2) *Gemar belajar*

3) *Disiplin*

4) *Kreatif*

5) *Mandiri*

6) *Hidup Bersih dan sehat*

7) *Beradab Islam*

2) Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan

a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.

b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.

c) Mengetahui dan terampil baca Tulis Al-Qur'an.

d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

Penerapan bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan". Implementasi adalah proses untuk melaksanakan kebijakan tersebut ke dalam tindakan kebijakan politik dalam pembangunan Kebijakan administrasi dalam rangka meningkatkan program. (Harsono, 2002: 67). Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter makna implementasi berarti penerapan atau membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diwujudkan melalui kebijakan dan inovasi serta tindakan praktis untuk memberikan dampak dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang baik atau mulia yang mencakup pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program full day school merupakan sekolah dengan system pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan selama sehari penuh di sekolah.

Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. (PAIKEM) merupakan salah satu bentuk pembelajaran inovatif, istilah aktif maksudnya pembelajaran adalah proses aktif membangun makna dan pemahaman informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik itu sendiri. Istilah inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran full day school bertujuan untuk memaksimalkan waktu yang dimiliki oleh peserta didik sehingga waktu yang ia punyai itu bisa sepenuhnya digunakan untuk belajar, Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sejak pagi hingga sore hari (jam 07.00 s/d 15.00 WIB). Full day school mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Sedangkan karakter artinya ahlak atau budi pekerti yang membedakan orang satu dengan orang lain.

Karakteristik sistem pembelajaran *Full Day School* adalah Siswa selalu berprestasi dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Pembentukan karakter dengan sistem full day school dapat menjadi kontribusi bagi anak dalam memperbaiki karakter kepribadian anak menjadi teladan dan tuntunan untuk bangsa menjadi lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Syukur. 2008. *Full day School Harus Proporsional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2008. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Gramedia Pustaka Indonesia.
- Harsono, Hanifah. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Yogyakarta: Rinheka Karsa.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Philips, Simon. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sehudin, Pengaruh. 2005. *Pelaksanaan Pembelajaran Full day school Terhadap Akhlak Siswa*. Surabaya: Perpustakaan IAIN SUNAN.

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS KEARIFAL LOKAL
SUKU USING BANYUWANGI
(NILAI KEARIFAN LOKAL PADA DESAIN RUMAH CEROCOGAN,
BARESAN, DAN TIKET BALUNG)**

M. Hapiz Yulia Saputra

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
e-mail: mhysaputra0@gmail.com

Abstrak : Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai kearifan lokal suku Using Banyuwangi yang dapat digunakan oleh seorang kepala sekolah. Kearifan lokal suku Using bisa ditemukan di kesenian maupun budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar. Contohnya adalah desain atap rumah cerocogan, baresan, dan tiket balung. Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut adalah nilai demokratis, jujur, terbuka, dan visioner. Demokratis berarti setiap anggota memiliki kedudukan yang sama. Visioner berarti seorang kepala sekolah harus mampu memberikan gambaran arah masa depan sekolah. Dari situ dapat disimpulkan bahwa seorang kepala sekolah harus menjunjung tinggi nilai demokratis dalam memimpin para anggotanya untuk mencapai tujuan bersama.

Kata kunci : Kepemimpinan, Kearifan Lokal, Suku Using.

Abstract : This article aims to explore local wisdom of Suku Using Banyuwangi that can be used by a school principal. The local wisdom of Suku Using can be found in the arts and culture embraced by the surrounding community. An example is the design of the roof of the house cerocogan, baresan and tiket balung. The value contained in the local wisdom is a democratic value, honest, open, and visionary. Democratic means each member has equal footing. Visionary means a school principal should be able to provide a picture of the future direction of the school. From there it can be concluded that a school principal must uphold democratic values in leading its members to achieve a common goal.

Keywords : Leadership, Local Wisdom, Suku Using.

Disebut-sebut bahwa abad ke-21 saat ini adalah era dimana teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Perkembangan teknologi membuat setiap lembaga harus mengikutinya. Era ini memiliki ciri perubahan antara lain: (1) perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat; (2) perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan berdampak pada hubungan antar negara di dunia tanpa batas. Perubahan tersebut berdampak sangat signifikan pada perubahan besar dan cepat dalam tata kehidupan masyarakat.

Perubahan-perubahan tersebut menuntut adanya perubahan pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang siap berkompetisi demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan menjadi pelajar yang siap berkompetisi tingkat nasional maupun internasional di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya. Tuntutan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diwujudkan oleh pengelola lembaga pendidikan untuk menyiapkan pendidikan yang mampu menghasilkan SDM Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing dikancah global.

Perkembangan teknologi bisa menimbulkan dampak positif maupun negatif. Perkembangan tersebut dirasa sangat bagus apabila para masyarakat khususnya siswa bisa memanfaatkannya dengan baik. Namun pada kenyataannya masih banyak kasus-kasus yang beredar yang disebabkan oleh dampak negative dari perkembangan teknologi. Dampak negatif perkembangan teknologi adalah salah satu masalah yang dialami oleh pendidikan Indonesia saat ini. Bukti nyata yang menunjukkan bahwa manfaat perkembangan teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagaimana mestinya adalah masih banyaknya kasus kekerasan dan tindak kejahatan yang sering terjadi di masyarakat, sering terjadinya tawuran antar pelajar/mahasiswa, maraknya pergaulan bebas, free sex, dan rendahnya moralitas bangsa, menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter belum tercapai sepenuhnya. Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi telah menjadikan gaya kehidupan para generasi bangsa menurun.

Pemanfaatan teknologi harus dibarengi dengan perkembangan psikologi pemakainya. Agar pemakai bisa memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak maka perlu adanya penguatan karakter dari user itu sendiri. Salah satu hal yang memprihatinkan bagi perkembangan pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah kurangnya keteladanan dari generasi tua ke generasi muda. Pengembangan karakter telah diberikan dalam pendidikan kita yang sering dikenal sebagai pendidikan karakter. Tentang pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi pembicaraan nasional, namun demikian pada kenyataannya belum sepenuhnya terealisasi secara maksimal. Dilihat dari masalah yang ada, pendidikan karakter masih sebatas slogan saja, pendidikan karakter belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan

bersama baik di dalam keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pentingnya pendidikan karakter perlu diberikan kepada generasi muda sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan dinamika dan perubahan, agar mereka tidak terombang-ambing oleh arus globalisasi. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang harus sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan uraian tersebut maka pendidikan karakter memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di era globalisasi ini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk maka arus globalisasi yang bersifat negatif pun akan bisa dicegah. Pendidikan berperan penting dalam membentuk jati diri bangsa Indonesia di masa depan. Sekolah memiliki fungsi strategis dalam upaya pengembangan pendidikan karakter siswa.

Dalam kasus ini kepala sekolah memiliki peranan penting untuk membimbing anggotanya ke arah profesional yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan disekolah. Sehubungan dengan hal-hal yang telah disebutkan tersebut, kepala sekolah memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen berbasis kearifan lokal guna mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Disadari atau tidak budaya lokal secara tidak langsung mempengaruhi nilai-nilai karakter yang baik. Saat ini budaya lokal semakin tergerus akibat pengaruh globalisasi. Budaya lokal yang tidak dilirik di daerahnya sendiri bisa berakibat claim dari pihak luar. Sebagai warga negara yang baik sudah seharusnya menjaga budaya yang dimiliki, selain itu juga harus malu karena warga asing saja banyak yang mengagumi budaya Indonesia. Generasi muda wajib memiliki tanggung jawab dalam meneruskan dan melestarikan budaya bangsa, karena didalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai karakter yang tinggi pembentuk nilai luhur bangsa tersebut.

Kepala sekolah adalah salah satu bagian dari birokrat sebuah organisasi persekolahan. Kepala sekolah memegang peranan penting dan menjadi sangat strategis. Pasalnya mereka harus bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitarnya. Salah satu sumber belajar yang bisa digunakan adalah lingkungan sekitar. Seorang kepala sekolah harus pro lokal, sehingga dapat mengaitkan antara kebudayaan sekolah salah satunya bidang kepemimpinan dengan kebudayaan di setiap daerah. Menerapkan school based management tentu tidaklah mudah. Karena baik kepala sekolah, guru, atau komite sekolah harus mampu mengidentifikasi apa saja yang ada untuk dijadikan sumber belajar.

Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin para anggotanya berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar dimana organisasi yang dipimpin berada. Tidak terkecuali kepala sekolah yang berada di kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang memiliki kearifan lokal yang sangat kental dan mengandung nilai-nilai yang bisa diadopsi oleh para pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Di lingkungan masyarakat Banyuwangi dikenal satu suku asli yaitu suku Using. Suku asli tersebut merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banyuwangi. Di setiap unsur budaya pasti ada nilai-nilai yang bisa diambil untuk menjalankan kehidupan sosial dimana nilai-nilai itulah yang diyakini bersama oleh masyarakat sekitar sebagai sebuah hal baik yang patut untuk dijalankan, diturunkan dan dilestarikan. Salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal itu adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam gaya kepemimpinan. Dalam artikel ini akan dibahas tentang “Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Suku Using Banyuwangi”.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH

Kata kepemimpinan selalu berkaitan erat dengan kata pemimpin, karena pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Pemimpin berasal dari kata “leader” dan kepemimpinan berasal dari kata “leadership”. Louis, Leithwood, Wahlstrom, dan Anderson (2010) mengungkapkan bahwa “Leadership can be described by reference to two core

functions. One function is providing direction; the other is exercising influence.” Yang artinya bahwa kepemimpinan dapat dijelaskan pada dua fungsi inti. Salah satu fungsi yaitu memberikan arahan; dan yang lain adalah menggunakan pengaruh.

Kepemimpinan dianggap sebagai faktor utama dalam melakukan perubahan karena kepemimpinan mempengaruhi seluruh fungsi organisasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzano, Waters, dan Nulty (Dogaru dan Neacsu, 2014) yang menyatakan,

The school principal is the most influential person in school organization, a fact illustrated by the Commission's report for Equality in education since 1977 in the USA: "the school principal is the most important and most influential person in any school. It's one person responsible for all activities that occur in and outside the school building. The leadership of the school principal sets the tone of the school, the climate of the professionalism teaching and teachers morality, the degree of concern for the students. The manager is the primary liaison between the community and the school. If the school is a vibrant, innovative, child-oriented, if has the reputation of having excellent teachers, whether students are at their level best, we can say that the school principal's leadership is the key to success."

Yang artinya bahwa kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam organisasi sekolah, fakta tersebut diilustrasikan oleh laporan Komisi untuk Kesetaraan dalam pendidikan sejak tahun 1977 di Amerika Serikat: "kepala sekolah adalah orang yang paling penting dan paling berpengaruh di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab atas semua aktivitas yang terjadi di dalam dan di luar gedung sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menetapkan irama dalam sekolah, iklim ajaran profesionalisme dan moralitas guru, dan tingkat kepedulian bagi siswa. Manajer adalah penghubung utama antara masyarakat dan sekolah. Jika sekolah adalah semangat, inovatif, berorientasi pada anak, memiliki guru yang bereputasi sangat baik, dan apakah

siswa berada pada tingkat terbaik mereka, kita dapat mengatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kunci keberhasilan.

Selain itu, The Wallace Foundation (2013) juga menjelaskan bahwa, “The simple fact is that without effective leaders most of the goals of educational improvement will be very difficult to achieve.” Dapat diartikan bahwa fakta sederhana diketahui adalah tanpa pemimpin yang efektif sebagian besar tujuan dalam peningkatan pendidikan akan sangat sulit dicapai. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sheninger (2011) yang mengatakan, “School improvement efforts rely heavily on quality leadership. Educational leaders are tasked with establishing a collective vision for school improvement and initiating change to spur innovation, ensure student learning, and increase achievement.” Yang artinya upaya perbaikan sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan. Pemimpin pendidikan bertugas membangun visi kolektif untuk perbaikan sekolah dan melakukan perubahan untuk memacu inovasi, memastikan belajar siswa, dan meningkatkan prestasi.

Pendapat Leithwood et al. (Sanzo, Sherman, dan Clayton, 2011) yang mengungkapkan “explored the literature on successful school leadership and found four common core practices: (1) setting directions; (2) developing people; (3) redesigning the organization; and (4) managing the instructional (teaching and learning) program.” Secara umum dapat diartikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang sukses ditemukan dalam empat praktek umum, yaitu menetapkan tujuan, mengembangkan anggota, mendesain ulang organisasi, dan mengelola program pembelajaran (belajar-mengajar). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah merupakan seorang yang memiliki peranan sangat penting dalam menjalankan kepemimpinannya, agar sekolah yang dipiminnnya mampu berjalan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

KEARIFAN LOKAL SUKU USING BANYUWANGI

Dewasa ini peran kearifan lokal sebagai salah satu langkah untuk menyaring budaya global menjadi perhatian. Budaya merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2006).

Disamping itu, kearifan lokal dimaknai menjadi sebuah sistem yang mengatur tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, ekonomi dan lingkungan masyarakat yang hidup di dalam masyarakat lokal (Wagiran,2011).

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum maka kearifan setempat(local wisdom) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal sering disebut local wisdom yang dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pemikiran yang dilandasi pada nalar, budi dan perilaku yang memuat hal-hal baik. Individu yang memahami kearifan lokal dengan baik akan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat umumnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang terjadi karena adanya faktor geografis dalam artian luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat. Meskipun kearifan lokal bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal. Keberadaan kearifan lokal memiliki fungsi yang dituliskan oleh Sartini (2006) sebagai berikut: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam; (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia; (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian; (7) Bermakna etika dan moral; dan (7) Bermakna politik.

Sebagaimana dipahami dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Keanekaragaman pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun

temurun dan menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Nilai-nilai kearifan lokal suku Using dapat dimanfaatkan dalam memimpin sebuah organisasi pendidikan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini didasari pada kearifan lokal suku Using memiliki nilai tersendiri yang menunjukkan karakter yang berbeda pula. Perbedaan nilai dan norma kearifan lokal suku Using memang menjadi ciri khas keberagaman dari kearifan lokal itu sendiri.

NILAI KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU USING BANYUWANGI

Kearifan lokal suku Using memiliki nilai-nilai adat budaya yang sudah diajarkan turun temurun oleh nenek moyang. Adat budaya suku Using yang beragam, dapat dijadikan bahan kajian yang bertujuan untuk mengenalkan budaya asli maupun menanamkan nilai moral yang terkandung dalam kebudayaannya. Kearifan lokal suku Using Banyuwangi sangatlah beragam. Contoh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Banyuwangi antara lain, Tari Gandrung, Tari Seblang, Kebo-keboan, Batik, Rumah, dan lain-lain dimana setiap kearifan lokal tersebut memiliki makna atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Salah satu contoh nilai yang terkandung dalam model arsitektur rumah. Rumah tradisional khas suku Using memiliki tiga faktor yang menjadi pedoman dalam pembuatan rumah antara lain, faktor lingkungan, sosial, dan religi. Salah satu faktor yang bisa diangkat kedalam gaya kepemimpinan adalah faktor sosial. Bentuk rumah tradisional Using dapat dikenali melalui bentuk atapnya yaitu cerocogan, baresan, dan tiket balung. Cerocogan merupakan model dasar dari atap rumah adat Using. Model ini memiliki 2 rab (atap), baresan memiliki 3 rab (atap), dan tikel balung memiliki 3 rab (atap). Dari desain arsitektur atap rumah ini menunjukkan bahwa masyarakat Using tidak mengenal hirarki dan strata sosial.

Nilai yang dapat diambil dari sini adalah seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama dimata Tuhan atau dengan kata lain masyarakat Using menjunjung tinggi nilai demokratis dalam suatu kelompok dimana setiap anggota kelompok memiliki kedudukan yang sama (Musafiri, 2016).

Sejalan dengan pemikiran Peter Senge (2009) yang menyatakan bahwa organisasi pembelajaran adalah organisasi dimana orang terus-menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, dimana pola baru dan ekspansi pemikiran diasuh, dimana aspirasi kolektif dibebaskan, dan dimana orang terus-menerus belajar melihat bersama-sama secara menyeluruh. Sedangkan Pedlar (2007) mengungkapkan bahwa organisasi pembelajaran adalah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dari seluruh anggotanya dan secara terus-menerus mentransformasikan dirinya. Watkin dan Marsick (2007) mengatakan organisasi pembelajaran ditandai dengan keterlibatan total oleh karyawan dalam proses kolaboratif yang dilakukan, perubahan kolektif yang bertanggung jawab diarahkan pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip kebersamaan. Organisasi pembelajaran mengarahkan pada jenis perubahan yang lebih fleksibel dan demokratis secara terus menerus dengan mengajak seluruh personel sekolah secara bersama-sama mencapai tujuan.

Terdapat dua unsur penyusun rab (atap) dari rumah tradisional ini yaitu dur(rangka penyangga atap) dan reng (rangka untuk meletakkan genteng). Berdasarkan budaya Using durmemiliki makna bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur dan terbuka kepada setiap anggota. Sedangkan reng mengandung makna seorang pemimpin yang memiliki pandangan jauh ke depan atau visioner. Pemimpin adalah inspirasi dalam visi, dan membantu orang lain untuk melihat bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk visi ini; memungkinkan pemimpin dan pengikut untuk bergerak bersama menuju pandangan bersama tentang masa depan (Goleman, 2002). Gaya kepemimpinan visioner yang paling efektif ketika sebuah organisasi membutuhkan arah baru dan jelas untuk mengikuti. Pemimpin visioner mampu berbagi pandangan mereka tentang masa depan, yang memungkinkan pengikut untuk memahami bagaimana mereka memainkan peran penting dalam keadaan masa depan. Dengan demikian, para pengikut menjadi berkomitmen untuk membuat visi yang menjadi kenyataan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah memiliki peranan penting untuk membimbing anggotanya ke arah profesional yang diharapkan. Budaya lokal secara tidak langsung mempengaruhi nilai-nilai karakter yang baik tidak terkecuali bagi gaya kepemimpinan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus pro lokal, sehingga dapat mengaitkan antara kebudayaan sekolah salah satunya bidang kepemimpinan dengan kebudayaan di setiap daerah. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin para anggotanya berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar dimana organisasi yang dipimpin berada. Nilai kearifan lokal suku Using bisa diambil dari kesenian, budaya, dan adatnya. Salah satu nilai kearifan lokal yang bisa diambil adalah dari seni atau desain atap rumah. Terdapat nilai demokratis, jujur, terbuka, dan visioner dari desain atap rumah tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat diwariskan kepada para kepala sekolah dalam memimpin anggotanya ketujuan yang dicita-citakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dogaru, M. & Neacsu, I. 2014. The Characteristics Of Innovator School Principal As A Leader The Case From Romania. *European Scientific Journal*. Vol.10(10).368-388. [Online]. (<http://eujournal.org/index.php/esj/article/viewFile/3146/2943>, diakses pada tanggal 4 April 2017, pukul 19.18).
- Goleman, D., Boyatzis, R., McKee A. 2002. *Primal Leadership – Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Louis, K. S., Leithwood, K., Wahlstrom, K. L. & Anderson, S. E. 2010. *Learning from Leadership Project: Investigating the Links to Improved Student Learning, Final report of Research Findings*. [Online]. (<http://www.wallacefoundation.org/knowledge-center/Documents/Investigating-the-Links-to-Improved-Student-Learning.pdf>, diakses pada tanggal 4 Februari 2017, pukul 19.12).
- Musafiri, M, Rizqon Al. 2016, *Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Using dalam Pendidikan Karakter Sekolah menengah Atas*. [Online].

(<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/19-M.-Rizqon-Al-Musafiri-Sugeng-Utaya-I-Komang-Astina.pdf> diakses pada tanggal 14 April 2017, pukul 14.14)

Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5, (1), 27-38 (online) (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909>) diakses tanggal 22 Februari 2017.

Sanzo, K.L., Sherman, W.H. & Clayton, J. 2011. Leadership Practices Of Successful Middle School Principals. *Journal Of Educational Administration*. Vol. 49 (1). 31-45. [Online]. (https://www.essr.net/~jafundo/mestrado_material_itgikhnd/IV/Lideran%C3%A7as/Leadership_practices.pdf, diakses pada tanggal 4 April 2017, pukul 20.15).

Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafat. UGM.

Sheninger, E. 2011. Effective Leadership in the Age of Reform. [Online]. (http://www.huffingtonpost.com/eric-sheninger/effective-leadership-in-t_b_898111.html, diakses pada tanggal 4 April 2017, pukul 20.11).

The Public Service Learning Policy Directorate Canada Public Service Agency. 2007. A Primer on The Learning Organization. [online]. (<http://www.tbs-sct.gc.ca/dev/dwnld/lapn-eng.pdf>, diakses pada 3 April 2017, pukul 13.30).

The Wallace Foundation. 2013. The School Principals as Leader: Guiding Schools To Better Teaching And Learning. [Online]. (<http://www.wallacefoundation.org/Pages/PageNotFoundError.aspx?requestUrl=http://www.wallacefoundation.org/knowledge-center/school-leadership/effective-principal-leadership/Documents/The-School-Principal-as-Leader-Guiding-Schools-to-Better-Teaching-and-Learning.pdf>, diakses pada tanggal 4 April 2017, pukul 20.00).

Wagiran. 2011. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal pendidikan karakter*. 3 (1), 329-339.

IMPLEMENTASI SISTEM *FULL DAY SCHOOL* SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Asriadi

Pascasarjana Manajemen Pendidikan

Universitas Negeri Malang

e-mail: asriadiasri88@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini memfokuskan pada kajian penerapan sistem *full day school*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan sistem *full day school* dalam membentuk karakter anak. Pembentukan karakter dilakukan melalui upaya secara berkelanjutan dan konsisten sehingga menjadi pola dan kebiasaan. Karakter dapat dibentuk melalui hereditas atau gen dan melalui lingkungan, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menjadi wadah pembentukan perilaku positif yang konsisten dengan cara, *ppertama*, pembiasaan di sekolah selama sehari penuh, *kedua*, keteladanan dari guru dan *ketiga*, pendisiplinan dalam kebiasaan dan meneladani perilaku yang baik. *Full day school* sebagai sistem pembelajaran penuh di sekolah dikemas dalam metode belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada kualitas pendidikan teoritik dan praktek selama sehari penuh di sekolah. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan umur dan kondisi anak menjadi kunci sukses pembentukan karakter anak di sekolah yang dikemas dalam *Fun Education*.

Kata kunci : Implementasi *Full day scholl*, pembentukan karakter

Abstract: This paper focuses on the study of the implementation of full day school system. This study aims to determine the process of implementing a full day school system in shaping the character of the child. Character building is done through continuous and consistent efforts to become patterns and habits. Character can be formed through heredity or genes and through the environment, so the school as a formal educational institution must be a container for the establishment of positive behaviors consistent with the way, first, habituation in school for a day, second, exemplary from teacher and third, discipline in habit and emulate good attitude. Full day school as a full-fledged learning system at school is packed in fun learning methods and oriented to the quality of theoretical education and full day-long practice in school. Adjustment of learning strategies with the age and condition of children is the key to successful character building of children in schools that are packaged in Fun Education.

Keywords: Implementation Full day scholl, character formation

Eksistensi suatu bangsa ke depan pada era persaingan global tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter. Bangsa yang menyadari peran SDM tersebut akan senantiasa berupaya secara optimal untuk mewujudkan *human resources* yang *qualified* dengan senantiasa melakukan

desain inovatif dalam pola pembinaan SDM serta memberikan pelayanan dan pembinaan terbaik, (Hasan, vol 1 no 1 2006).

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan bagi peserta didik, namun pendidikan juga diarahkan pada kekuatan spiritual, pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu pendidikan dianggap penting bagi kemajuan sebuah bangsa.

Terlepas dari upaya pemerintah, pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui kerjasama berbagai pihak untuk mampu membentuk manusia seutuhnya. Karakter dapat terbentuk mulai dari orang tua, sekolah dan pengaruh lingkungan sosial masyarakat.

Wiyani (2013) mengemukakan, karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Membentuk karakter anak diperlukan kontinuitas pada proses perkembangannya dari satu periode ke periode berikutnya, pada akhirnya menjadi pola dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses menentukan terbentuknya karakter anak sebagaimana yang dicita-citakan.

Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah terjadinya degradasi moral anak ditandai dengan berkembang luasnya perbuatan asusila anak, perkelahian anak sekolah, pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas, menjadi perhatian karena dapat mencedraikan karakter anak terutama yang hidup di lingkungan terdekat.

Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologi pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik), (Gunawan, 2012).

Dengan demikian implementasi pembentukan karakter sangat penting dalam rangka pembinaan generasi bangsa melalui lembaga pendidikan dengan program belajar sehari penuh bagi peserta didiknya, atau *Full Day School*. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Melalui program *full day school* anak tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, melainkan disertai dengan pembentukan karakter agar terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Sistem *Full Day School*

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 07.00-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Hal yang diutamakan dalam *Full Day School* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman, (Baharuddin, 2009).

Rahman (2002), mengemukakan *full day school* adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. *Pertama*, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. *Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. *Keempat*, kemajuan IPTEK begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan, (Baharuddin, 2009).

Oleh sebab itu, *full day school* pada saat ini sebagai alternatif karena selain dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah juga memberikan kemudahan bagi orang tua dan guru dalam mengontrol anak dari segi pergaulan dan hubungan sosial.

Selain itu menurut Arsyadana (2010) sekolah *fullday* banyak bermunculan dikarenakan *pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. *Kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. *Ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar

Suparno (2002) *full day school* sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif, dimaknai sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *fulldayschool* mengindikasikan proses pembelajaran yang *aktif*, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sisi *kreatif* sistem pembelajaran dengan sistem *fullday school* terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi *transformatif* proses pembelajaran sistem *fulldayschool* adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi

kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Singkat kata, proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara *integral*; jiwa eksploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkandiri; *kreatif*; suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta *integral*; kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh.

2. Proses pembelajaran selama sehari penuh atau sistem 24 jam untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif, kreatif, transformatif, intensif, dan integral diperlukan sistem 24 jam. Ini tidak berarti bahwa selama 24 jam secara penuh siswa belajar mengkaji, menelaah, dan berbagai aktivitas lainnya tanpa mengenal istirahat. Jika demikian yang terjadi, maka proses tersebut bukanlah proses edukasi. Siswa bukanlah robot, mereka membutuhkan relaksasi, santai, dan lepas dari rutinitas yang membosankan. Sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.

Pembentukan Karakter Anak

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, "*charassein*", yang berarti mengukir. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter, (Munir, 2010).

Adisusilo (2013), mengemukakan karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan sederhana. Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur, sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai

hidup yang dimilikinya. Karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Maka pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia yang lebih baik dan bermartabat. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan nilai-nilai sejak dini sampai dewasa.

Pemahaman terhadap anak, baik oleh orang tua maupun pendidik, sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Anak adalah pribadi yang memiliki dunianya sendiri, karakteristik sendiri yang harus dipahami. Beberapa karakteristik tersebut sebagai berikut, (Adrianto, 2011) :

1. Setiap anak adalah unik, sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya.
2. Dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa.
3. Setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya karena itu tidak bisa dihalang-halangi atau dikekang.

Apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, akan dihasilkan insan yang cerdas dan bernurani. Melalui kegiatan positif yang terawasi dengan baik di sekolah dan konsisten maka akan membentuk kebiasaan-kebiasan berupa perilaku yang mencerminkan nilai dan norma kehidupan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), akting, menuju kebiasaan. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Menurut William Kilpatrick seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya jika ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan, karena lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral actio atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan, (Arismantoro, 2008).

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan faktor lingkungan, serta faktor eksogen, antara keduanya berinteraksi. Faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Hereditas atau Gen (keturunan)

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011), hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Hereditas ialah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantaraan plasma benih. Pada umumnya ini berarti bahwa strukturlah dan bukan bentuk-bentuk tingkah laku yang diturunkan. Turunan meemiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sholehuddin (2008), mengemukakan faktor bawaan yang disebut juga faktor keturunan atau faktor herediter adalah faktor-faktor yang menentukan batas dan kemungkinan apa yang dapat terjadi pada organisme dalam lingkungan kehidupan. Sedangkan menurut, Fikriyati (2013), gen merupakan bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu . Dari sekian banyak faktor yang berperan dalam pembentukan karakter , berikut peran empat faktor yang mempunyai pengaruh besar, yaitu :

- a) Keluarga, lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan significant people bagiperkembangan kepribadian anak. Serta orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.³⁸

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pertama dan utama, pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia (berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya). Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil dan wawasan mengenai masa depan, (Yusuf dan Sugandhi, 2011).

- b) Media massa, Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011), dalam era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini, salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan atau sebaliknya, perusakan karakter masyarakat atau bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik, dengan pelaku utama, televisi. Besarnya pengaruh media massa dalam pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai masa remaja dan dewasa.
- c) Teman-teman sepergaulan, adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh teman sepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Dalam kasus seperti ini, kita sering membaca bahwa beberapa orang tua terperanjat ketika mengetahui anaknya terlibat atau terseret dalam kebiasaan yang tidak baik. Kita yakin bahwa tidak ada orang tua menginginkan anaknya terperangkap oleh narkoba. Namun makin banyak anak yang tergoda untuk

mencoba karena berkali-kali dibujuk temannya. Yusuf dan Sugandhi (2011) mengemukakan, teman-teman sepergaulan atau kelompok teman sebaya (*peer group*) sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

- d) Sekolah. Menurut (Yusuf dan Sugandhi, 2011), bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Albert Einstein menekankan, “Agar siswa mendapat pemahaman dan penghayatan yang dalam terhadap tata nilai, dia harus mengembangkan kepekaan yang tinggi terhadap keindahan dan moralitas. Jika tidak, dia dengan pengetahuannya yang sangat khusus akan lebih menyerupai anjing yang terlatih baik dari pada orang yang telah tumbuh dan berkembang secara harmonis. Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan. Sedangkan Dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter diatas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun nilai pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain,serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, (Samani dan Hariyanto, 2011).

Sistem Full Day School dalam Membentuk Karakter Anak

Secara garis besar pembentukan karakter diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya di program *full day school*. Kegiatan pembentukan karakter dilakukan melalui kedisiplinan, yang terwujud dengan tiga metode yakni kedisiplinan dalam pembiasaan, keteladanan dan penguatan.

1. Kebiasaan akan membentuk karakter, karakter akan membentuk perilaku. Kalimat tersebut adalah pedoman yang dianut setiap orang untuk menilai perilaku seseorang. Perilaku seseorang terbentuk dari karakternya, dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Pembiasaan menjadi metode

pembelajaran strategis untuk memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Proses kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggungjawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, dan budaya bersih. Pembentukan karakter erat hubungannya dengan pembentukan perilaku, karena karakter seseorang diukur dari bagaimana orang tersebut berperilaku. Dalam pembentukan karakter, perilaku tersebut dibentuk melalui urutan-urutan upaya untuk mendekati perilaku yang diinginkan, masing-masingnya dimungkinkan dengan secara selektif menguatkan respon-respon tertentu dan bukan lainnya. Dengan cara demikian secara bertahap, perilaku dibawa mendekati pola yang diinginkan. Selaras dengan Mu'in (2011:161) bahwa "Kepribadian dianggap sebagai ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan." Kepribadian sering dikaitkan dengan karakter, karena kedua hal itu memang tidak bisa dipisahkan.

2. Keteladanan; Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi anak didik. Oleh karena itu tingkah laku guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa karena guru adalah penuntun siswa. Guru yang berperilaku baik akan dihormati dan disegani siswa, jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dalam perkataan dan perbuatan sebelum mendidik orang lain. T tutur kata guru di sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap siswa. Tindakan guru juga mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa. Anak usia memasuki sekolah dasar berada pada tahap imitasi, Winda Gunarti (2008:1.15) menuturkan bahwa "imitasi berupa peniruan tingkah laku atau sikap dari orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak. Individu yang menjadi model disini adalah orang-orang dewasa yang dekat dengan anak, bisa anggota keluarga dan guru di sekolah." Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai karakter yang baik, guru dan orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anak didiknya.

3. Penguatan; Penguat disini merupakan stimulus agar anak mau untuk mengulangi lagi perilaku-perilaku baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan, agar perilaku yang diinginkan tersebut terjadi lagi berulang-ulang diperlukan penguat. Penguat tersebut bisa berupa penguat positif (*positive reinforcement*) serta penguat negatif (*negative reinforcement*). Isjoni (2009:76) memberikan contoh mengenai penguat positif dimisalkan bahwa “seorang anak melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan pujian guru, maka si anak akan melakukan perbuatan yang sama dan ingin mendapat pujian kembali”. Penguat positif disini yaitu pujian dari guru, penguat positif berupa stimulus yang menyenangkan. Selain penguat positif, terdapat pula penguat negatif. Berdasarkan teori Skinner, Hill (2011:101) menyatakan bahwa, “Penguat negatif berwujud stimuli penghindaran, hal-hal yang pada umumnya dihindari oleh individu”. Kenyataan di lapangan beberapa anak terkadang melakukan tindakan yang buruk, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan tersebut hanya untuk mencari perhatian dari guru. Solusi untuk itu biasanya selain lewat nasehat, guru biasanya akan mengabaikan tindakan buruk anak jika tindakan tersebut dirasa hanya untuk mencari perhatian. Seperti ketika anak berperilaku tidak sopan dengan duduk di meja, guru akan memberitahu anak sekali bahwa perilaku yang anak tersebut lakukan tidak seharusnya dilakukan karena tidak sopan. Penguat negatif bukan berarti hukuman, karena hukuman adalah metode yang buruk untuk memodifikasi perilaku. Terkadang pemberian hukuman bukan menghilangkan perilaku buruk namun dapat menghasilkan perilaku yang lain.

Sehingga dalam upaya membentuk karakter melalui sistem *full day school* dapat dilakukan dengan menggunakan *Fun Learning* (pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif). Usia anak harus disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya. Sistem *full day school* mengemas dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan gaya belajar natural dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Karakter dapat dibentuk melalui hereditas atau gen dan melalui lingkungan, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus menjadi wadah pembentukan perilaku positif yang konsisten dengan cara, *ppertama*, pembiasaan di sekolah selama sehari penuh, *kedua*, keteladanan dari guru dan *ketiga*, pendisiplinan dalam kebiasaan dan meneladani perilaku yang baik. *Full day school* sebagai sistem pembelajaran penuh di sekolah dikemas dalam metode belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada kualitas pendidikan teoritik dan praktek selama sehari penuh di sekolah. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan umur dan kondisi anak menjadi kunci sukses pembentukan karakter anak di sekolah yang dikemas dalam *Fun Education*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyadana, Addin. 2010. *Penerapan Sistem Full Day School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Mi Al-Qamar Nganjuk*. Skripsi. UIN Malang.
- Arismanto. 2008. *Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Abdullah M. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT. Bintang Pustaka Abadi.
- Abd. Majid, dkk. 2011. *Character Building Trough Education*. Pekalongan : STAIN Press.
- Endang Sumantri. 2007. *Pendidikan Umum*, dalam Ali, M., Ibrahim R. Sukmadinata, N.S., Sudjana, D, dan Rasjidin, W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung ; Pedagogiana Press.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- M. Sugeng Sholehuddin. 2008. *Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Pengantar*. Pekalongan : STAIN Press.
- Mirroh Fikriyati. 2013. *Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Laras Media Prima
- Muchlas S dan Hariyanto. 2011. *Perkembangan dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mujayanah S. 2016. *Sistem Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*. Yogyakarta : Tesis UIN Sunan Kalijaga.

-
- Novan Ardi W. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-russ Media.
- Sutarjo A. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN dan Nani M, Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : Gramedia.
- Tuhana Tufik A. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta : Ar ruzz Media.
- Paul Suparno SJ. 2002. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan N, 2006. *Full Day Scholl (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Tadris Volume 1. Nomor 1.

PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL (FDS)* PADA PENDIDIKAN MENENGAH

Warjin Hi Soleman

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: warjinsoleman@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) perubahan sebuah peradaban. Untuk merubah suatu peradaban membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiakan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan system atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah penerapan sistem *full day school*. Sitem *full day school* adalah metode atau cara dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dalam kurun waktu yang lebih lama dan tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat informal untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif dan phisikomotor dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Agar system *full day school* ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan potensi anak maka semua sarana dan prasarana penunjang pemebelajaran harus dilengkapi sehingga keberadaan anak di sekolah merasa lebih betah dan nyaman ketika berada di lingkungan sekolah.

Kata kunci: full day school, pendidikan menengah

Abstract: Education is one of the pre-requisites (indicators) of a civilization change. To change a civilization takes great effort and earnestly in order to humanize human beings through various strategies, creativity and innovation in order to achieve the expected educational objectives. To realize these goals, a lot of efforts made by government agencies or private sector by applying the system or curriculum that feels right to realize that goal. One of them is the application of full day school system. The full day school system is a method or method in the learning process that takes place in school for a longer period of time and is not only formal but also informal to hone the cognitive, affective and phisikomotor ability to develop the students' potential. In order for the system full day school can contribute to the improvement of the potential of the child then all facilities and infrastructure supporting the pemebelajaran must be equipped so that the existence of children in school feel more comfortable and comfortable when in the lingkungan school.

Keywords: full day school, secondary education

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari

keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas. Lewat pendidikan orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) sebuah peradaban. Yang menunjukkan sesuatu peradaban itu maju atau tidak bisa dilihat dari seberapa kualitas dari pendidikan yang terdapat di peradaban tersebut. Namun menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiakan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu : sebagai mana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Berdasarkan UU tersebut, salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan system atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school*.

Banyak bermunculan sekolah-sekolah yang mengoptimalkan waktu pembelajaran disekolah, hal tersebut dikarenakan

1. Kurang baiknya lingkungan masyarakat yang menuntut orang tua harus selalumegawasi anak anaknya karena di kahawatiran akan ikut dalam pergaulan yang kurang baik
2. Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua.
3. Kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan dengan menerapkan system *full day school*. Di mana dalam *full day school* proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi guru Dengan adanya sistem semacam ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

Pengertian Sistem *Full Day School*

Sedikit mengetahui sejarah munculnya *full day school*, system atau program ini lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang awalnya diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak, kemudian akhirnya melebar kejenjang yang lebih tinggi seperti sekolah dasar dan menengah atas.(Anugerah, 2008; 1)

Untuk memudahkan pemahaman pengertian dari sistem *full day school* keseluruhan, maka akan didefinisikan terlebih dahulu secara perkata dari sistem *full day school* ini. Diawali dari kata yang pertama yaitu sistem yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan keseluruhan. (Fuad Ihsan, 2003; 107) Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer Internasional, sistem adalah metode atau cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu). Istilah sistem menurut pandangan *Shrode* dan *Voich* (1947:121) menunjuk pada 2 hal:

yang pertama yaitu pada suatu wujud (*“entitas”*) atau benda yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya dan yang kedua yaitu merujuk pada pada suatu rencana, metode, alat atau tata cara untuk mencapai sesuatu. Definisi sistem juga dikemukakan oleh *Ludwing Von Bertalanffy* bahwasanya dalam setiap sistem dijumpai 3 aspek utama, yang pertama yaitu tujuan yang merupakan hasil yang diinginkan untuk dicapai, dan tujuan itu pula yang memberi arah pada sistem. Yang kedua yaitu proses yang merupakan ilustrasi tentang pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi-fungsi komponen yang ada didalamnya. Kemudian yang terakhir adalah isi yang merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk diolah dan diorganisir guna mencapai tujuan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sistem itu merupakan suatu bagian yang terbentuk dalam metode atau cara dengan perencanaan, keteraturan dan pelaksanaan yang telah diatur sebelumnya dan berkaitan dengan komponen lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian kata-kata *full day school*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga (3) kata, yaitu *full day-school*. Secara perkata dapat diartikan *full* yaitu penuh, *day* yaitu hari dan *school* yaitu sekolah. Apabila digabungkan maka berarti ”sekolah sehari penuh”, dapat juga diartikan “sistem pembelajaran sepanjang hari” atau “pendidikan di sekolah lebih lama”. Sistem *full day school* juga mempunyai pengertian waktu pembelajaran hingga sore hari. Yang pada intinya konsep *full day school* ini dalam pengertian yang sebenarnya, ditandai oleh waktu belajar yang lebih lama daripada sekolah-sekolah konvensional serta interaksi antara peserta didik dan pengaruh gurunya lebih intensif.

Tujuan Dan Manfaat Dari Sistem *Full Day School*

Melihat arti dan pengertian dari *full day school* diatas maka pemerintah dengan berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di republik ini, salah satunya adalah rencana penerapan *full day school* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pendidikan menengah, hal ini bertujuan agar anak-anak didik terbangun karakternya dan tidak menjadi “liar” diluar sekolah ketika orang tua mereka masih bekerja atau belum pulang pada saat

kerja, selain itu juga, siswa akan merasa lebih betah disekolah karena mendapatkan pelajaran bermutu, guru memiliki banyak waktu untuk melakukan observasi tentang perilaku, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa serta penggunaan fasilitas yang tidak mubazir oleh karena kehadiran siswa lebih banyak disekolah ketimbang dirumah.

Dengan keberadaan siswa yang lebih banyak disekolah juga membuat siswa bisa menyelesaikan tugas dengan teman-teman disekolah yang didampingi oleh guru dibandingkan sendirian dirumah, seiring dengan tujuan diatas pemerintah ingin juga merubah jam mengajar guru dari 24 jam pelajaran per minggu menjadi 8 jam per hari terhitung mulai dari jam 07.00-15.00, hal ini dilakukan guna mengoptimalkan tugas mengajar guru yang terkesan hanya memenuhi tuntutan jam mengajar yang menjadi syarat wajib bagi guru yang sudah tersertifikasi tanpa memikirkan keberadaan serta pemahaman anak-anak tentang seberapa jauh materi yang dipahami oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian maka demi memenuhi tuntutan diatas maka guru harus mengajar di beberapa tempat sekaligus dan hal ini dianggap kurang maksimal dalam melayani siswa ketika mengajar dikelas.

Dari berbagai indikator yang menjadi pijakan pemerintah diatas bisa dapat terlaksanakan akan tetapi pemerintah harus mengkaji dan meninjau secara holistic pengaruh yang akan timbul dari penerapan system belajar *full day school* baik bagi siswa, guru maupun orang tua. Ide *full day school* jangan sampai terkesan meniru-niru sistem pendidikan diluar negeri atau sekolah sekolah swasta yang tanpa dilakukan kajian secara mendalam terlebih dahulu, hal ini sangatlah riskan, karena jangan sampai penerapan *full day school* ini menjadi ancaman bagi anak-anak itu sendiri.

Konsep *full day school* dapat memberikan manfaat pada siswa dimana siswa tidak lagi mengerjakan tugas ketika berada dirumah oleh karena seluruh tugas-tugas sudah dituntaskan ketika siswa berada disekolah, agar supaya konsep diatas dapat terwujud maka perlu didukung dengan fasilitas yang memadai, setiap sekolah harus memastikan kelengkapan sarana dan prasarana sehingga keberadaan siswa disekolah menjadi betah dan nyaman ketika berlama-lama disekolah, konsep sekolah sehari penuh juga memberikan tanggung jawab yang lebih besar

kesekolah dimana sekolah harus juga memastikan segala kebutuhan siswa seperti asupan makanan dan tempat peristirahatan yang layak bagi anak, Oleh karena itu sekolah harus dirancang sedemikian rupa bagi kenyamanan siswa dan guru ketika berada disekolah, akan tetapi kalau *full day school* dipaksakan jalan sementara fasilitas-fasilitas sekolah tidak memadai maka hal ini akan menimbulkan penyiksaan baru bagi siswa dan guru, selain itu juga dengan *full day school* membuat siswa lebih mempersempit ruang interaksi dengan lingkungan tempat tinggal serta keluarga dirumah dan seolah-olah sekolah mendapat beban yang lebih dalam mendidik anak, padahal orang tua justru yang harus mengemban peran penting dalam pendidikan anak itu sendiri.

Selain dari berbagai persoalan diatas, penambahan jam belajar siswa disekolah lewat penerapan *full day school* belum merangkul semua kebutuhan siswa-siswa khususnya siswa dipelosok daerah dimana *full day school* masih berorientasi pada sistem belajar siswa yang bersekolah diwilayah urban atau perkotaan. Sebaliknya, konsep tersebut belum tentu cocok diterapkan disekolah-sekolah yang berada dipedesaan atau bahkan dipedalaman, tentu kebutuhan antara siswa dikota dan didesa pasti berbeda karena itu konsep belajar siswa juga sudah tentu berbeda pula, ini yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah sebelum menerapkann *full day school* secara menyeluruh.

Terkait dengan berbagai persoalan pendidikan mulai dari ketidaklengkapan sarana prasarana pendidikan yang memadai, hal ini merupakan satu kendala yang harus perlu dijawab oleh pemerintah sebelum *full day school* diterapkan secara menyeluruh direpublik ini, selain dari pada itu kebanyakan siswa didaerah masih memiliki hambatan terkait materi pengajaran serta minimnya buku-buku penunjang proses belajar mengajar, belum lagi pendistribusian penempatan guru yang tidak merata yang mengakibatkan sekolah-sekolah yang lain kebanjiran guru sementara yang lain terjadi kekosongan, begitu pula dengan penerapan *full day school* akan menjadi lebih mahal biaya pendidikan anak disekolah oleh karena anak-anak harus makan siang ketika mereka berada disekolah.

Perpaduan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan modern, kini banyak dipraktek Sistem *full-day school* memang menerapkan pola waktu pembelajaran

yang lebih lama dan tentunya dengan alasan dan tujuan yang matang. Sehingga, kita yang tidak terlibat langsung dalam sistem *full-day school* ini, perlu melakukan penelitian atas bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan sistem *full-day school* ini baik itu strategi atau metode dalam pelaksanaannya. Tujuan dari sistem *full-day school* ini, antara lain:

1. Membangun sikap disiplin dalam belajar
2. Menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral
3. Anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional
5. Menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi dan agama agar hidupnya seimbang.

Sedangkan manfaat dari sistem *full-day school*, antara lain:

1. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir
2. Anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
3. Orang tua tidak merasa khawatir, karena anak-anak mereka berada seharian di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar (SD) Antara Usia 6-12 Tahun Perkembangan Jiwa Anak

Dalam bukunya Kartini Kartono yang berjudul "*Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*", mengatakan bahwa ilmu jiwa anak sering disebut juga ilmu jiwa perkembangan karena pada tahap ini, anak pada tingkat awal perkembangan dengan karakteristik, perbedaan dan ciri-ciri khusus pada anak yang akan membawanya ke jiwa dewasa serta pertumbuhan fisik dan psikis pada enam tahun pertama sebagai *the golden age* (masa keemasan tumbuh kembang anak) yang merupakan bagian dari psikologi dan yang menjadi objek penelitiannya adalah anak manusia. Psikologi perkembangan (psikologi anak) yang dimulai dari periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode *adolesens* menjelang dewasa. Perkembangan dalam psikologi merupakan

perubahan yang lebih pada sifat-sifat khas mengenai segala psikologis yang nampak atau perkembangan lebih menunjukkan pada perubahan psikis. Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif baik pada aspek fisik terlebih psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar.

“..... Orang tua adalah pendidik kodrati”, yang berarti orang tua yang mempunyai tugas dan kewajiban: ”.... untuk tidak sekedar merawat serta memberi perlindungan kepada anak-anaknya, tetapi bersama dengan itu juga membesarkannya (atau mendidiknya) agar mereka kelak menjadi orang dewasa yang tidak tercela”.

Dan seperti yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantoro:

“Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena itu, sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhannya budi pekerti setiap manusia”

Orang tua sebagai pendidik utama harus dapat mengenali pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya sedini mungkin yang memungkinkan adanya kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan anak. Maka dari itu, perlunya kerjasama dan pendekatan-pendekatan bersama dengan orang-orang yang berada disekitar anak, lingkungan dan para ahli dari berbagai bidang ilmu dan kegiatan akan sangat membantu perkembangan jiwa anak. Di dalam psikologi perkembangan dikatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak. Beberapa fungsi pendidikan keluarga yang penting bagi

masa anak-anak, antara lain:

1. Pengalaman masa anak-anak dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik.
3. Menanamkan dasar pendidikan moril, melalui contoh kongkrit dalam perbuatan sehari-hari.
4. Memberi dasar pendidikan kesosialan misalnya saling membantu dalam keluarga.

5. Pendidikan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak.

Hadirnya orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anaknya, karena secara psikologis seorang anak akan membutuhkan pembimbing dan pendidik untuk perkembangan jiwanya. Seperti yang dikemukakan oleh Alex Sobur

bahwa:

“Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan mental dan pembentukan kepribadian”.

Beberapa prinsip perkembangan yang mendasai perkembangan setiap anak, antara lain:

1. Perkembangan tidak terbatas pada artian tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang saling berhubungan antara tahap satu dan tahap lainnya.
2. Perkembangan dimulai dari respon-respon yang sifatnya umum ke khusus.
3. Manusia merupakan totalitas (kesatuan), maka dari itu antara perkembangan aspek fisik, mental, sosial dan emosi saling berkaitan erat.
4. Setiap tahap atau fase perkembangan memiliki ciri dan sifat khas atau sifatnya sendiri sesuai dengan perkembangannya.
5. pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan.
6. Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar serta perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman dan pengasuhan).
7. Setiap individu berbeda-beda.

Pentingnya masa anak-anak ini sebagai masa tumbuhkembangnya aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang. Berikut ini perkembangan anak sejak masa pra-lahir, masa bayi, masa pra-sekolah serta masa anak sekolah (SD).

- a. Masa Pra-lahir, merupakan masa yang berlangsung sejak konsepsi (bertemunya antara sel telur dan sperma) sampai anak lahir. Pada masa ini, yang memengaruhi perkembangan seseorang antara lain:
 - a. Gizi
 - b. Perangsangan
 - c. Emosi ibu
 - d. Penyakit
 - e. Usia ibu
- b. Masa Bayi, masa ini berlangsung dari saat bayi lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa ini, yang mempengaruhi perkembangan anak dengan mengetahui proses kelahiran. Beberapa ciri yang merupakan manifestasi dari adanya proses perkembangan anak pada bayi, antara lain:
 - a. Adanya perkembangan fisik
 - b. Perkembangan motorik dilihat dari respon terhadap rangsangan gerakan-gerakan.
 - c. Perkembangan berfikir (kognitif) ditandai dengan rasa ingin tahu.
 - d. Perkembangan berbicara misalnya tahap pra-mengoceh yaitu tangisan atau bunyi bahasa tertentu dan sebagainya.
 - e. Perkembangan emosi dan sosial.
- c. Masa Pra-sekolah, masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal yang berada pada umur 2-6 tahun. Beberapa ciri-ciri perkembangan pada masa ini, antara lain:
 - a. Perkembangan motorik
 - b. Perkembangan bahasa dan berfikir
 - c. Perkembangan sosial
- d. Masa Anak Sekolah (SD) Umur 6-12 Tahun, banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang, dengan semua yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya. Tahap ini juga anak mulai mengalihkan perhatian serta hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar dan anak mulai belajar mengendalikan reaksi

emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima oleh lingkungannya. Disinilah, pentingnya peran keluarga yang lebih terhadap anak agar tidak terpengaruh kepada hal-hal yang negatif dari luar. Serta biasanya anak-anak membanding-bandingkan dirinya dengan temen-temannya sehingga ia mudah sekali merasa ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman-temannya. Misalnya, pada masa ini anak sering gagal dan merasa cemas sehingga akan tumbuh rasa rendah diri dan begitu juga sebaliknya. Dengan pengalaman baru anak memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak banyak dihadapkan dengan tuntutan sosial yang baru, ketika anak berada dilingkungannya yang baru. Maka dari itu, perlunya beberapa keterampilan yang dimiliki anak pada tahap ini, antara lain:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri (*self-help skills*)
- b. Keterampilan bantuan sosial (*social-help skills*)
- c. Keterampilan sekolah (*school skills*)
- d. Keterampilan bermain (*play skills*)

Pada masa ini, anak mulai belajar melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosialnya sehari-hari antara lain:

- a.) Anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain
- b.) Bagaimana anak menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya
- c.) Bagaimana melatih otonomi, sikap mandiri dan berinisiatif
- d.) Bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat
- e.) Dan bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.

KESIMPULAN

Untuk mendefinisikan pengertian dari sistem *full day school* keseluruhan, maka akan didefinisikan terlebih dahulu secara perkata dari sistem *full day school* ini. Diawali dari kata yang pertama yaitu sistem yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling

berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan keseluruhan, dengan demikian pengertian system Full Day School adalah metode atau cara dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dalam kurun waktu yang lebih lama dan tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat informal untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif dan phisikomotor dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Tujuan dari sistem *full day school* ini, antara lain:

1. Membangun sikap disiplin dalam belajar
2. Menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral
3. Anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional
5. Menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi dan agama agar hidupnya seimbang.

Sedangkan manfaat dari sistem *full day school*, antara lain:

1. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir
2. Anak-anak jelas akan medapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
3. Orang tua tidak merasa khawatir, karena anak-anak mereka berada seharian di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Dengan penerapan sistem *full day school* ini bukan berarti bahwa semua tanggung jawab orang tua di bebani kepada guru di sekolah namun perlu juga ada kerjasama antar orng tua dengan guru dalam membina serta membimbing anak guna mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena pada hakekatnya kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anaknya, karena secara psikologis seorang anak akan membutuhkan pembimbing dan pendidik untuk perkembangan jiwanya.

Dari uraian permasalahan diatas menurut hemat penulis bahwa kebijakan pemerintah dalam menerpakan *full day school* harus melalui kajian dan peninjauan yang berdasarkan riset kebutuhan dan temuan masaalah dilapangan, fasilitas-fasilitas sekolah serta sarana dan pasarana lainnya harus dibenahi, manajemen persekolahan harus baik dengan indikator keberhasilan yang jelas,

sehingga anak-anak merasa nyaman dan betah disekolah. Kebijakan ini jangan sampai terkesan ikut-ikutan dan menjadikan anak-anak sebagai obyek kebijakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Supriyono W. 2014 *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Setiawan, *Menggugat Sekolah Sehari Penuh*. 2006. (<http://www.fulldayschool.com>, diakses tanggal 02 April 2017).
- Budiono, M.A. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Penerbit Alumni.
- G.M. Drost, et.al..2003. *Perilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Kartini, Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa.1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tatang M. Amirin.1984. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional*

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENGHADAPI KEBIJAKAN IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL*

Puji Astuti

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
e-mail: puji_d3lt4@yahoo.com

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu hal yang dipandang sebagai sebuah investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Tujuan umum pendidikan adalah membimbing manusia yang belum dewasa menuju kearah kedewasaan. Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhajir Efendi mencanangkan wacana kebijakan Implementasi *full day school*. Kebijakan tersebut ditujukan untuk mendukung perwujudan ideal pendidikan yaitu terpenuhinya pengetahuan umum dan terbangunnya karakter. Sistem *full day school* ini dinilai tepat untuk pembentukan karakter dan memproteksi peserta didik dari kenakalan remaja. Akan tetapi, muncul pro kontra terhadap kebijakan tersebut yang tercermin dari adanya berbagai macam alasan penolakan penerapan *full day school* ini. Namun demikian, kebijakan tersebut tetap akan dilaksanakan. Untuk itu, sekolah-sekolah diharapkan segera mempersiapkan proses transisi tersebut baik secara administrasi, kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan lain sebagainya agar proses transisi implementasi kebijakan tersebut dapat berjalan lancar. Salah satu faktor terpenting dalam menghadapi kebijakan implementasi *full day school* adalah peningkatan profesionalisme guru, dikarenakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah adalah kemampuan profesional guru.

Kata kunci: profesionalisme guru, *full day school*

Abstract: Education is something that is seen as an investment in improving the quality of resources conducted through the process of learning in school. General purpose of education is to guide immature people toward maturity. Minister of Education and Culture (Mendikbud) Muhajir Efendi proclaimed policy discourse Implementation of full day school. The policy is intended to support the realization of the ideal of education, namely the fulfillment of general knowledge and character building. The full day school system is judged appropriate for character formation and protects learners from juvenile delinquency. However, the pros and cons of the policy are reflected in the existence of various reasons for the rejection of full-day school implementation. Nevertheless, the policy will still be implemented. To that end, schools are expected to immediately prepare the transition process both administratively, curriculum, human resources, facilities and infrastructure and so forth so that the transition process implementation of the policy can run smoothly. One of the most important factors in facing the full day school implementation policy is the improvement of teacher professionalism, because the key to success in school learning is the professional ability of teachers.

Keywords: teacher professionalism, full day school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang dipandang sebagai sebuah investasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Tujuan umum pendidikan adalah membimbing manusia yang belum dewasa menuju kearah kedewasaan. Secara khusus tujuan pendidikan adalah upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional merupakan landasan bagi keseluruhan penyelenggara pendidikan dalam melahirkan kebijakan-kebijakan pendidikan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menggulirkan wacana penerapan sekolah sepanjang hari atau *full day school* untuk jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Ide yang digagas Menteri Muhadjir bukan tanpa alasan, beliau beralasan sistem ini dinilai tepat untuk pembentukan karakter dan memproteksi peserta didik dari kenakalan remaja yang terjadi sepulang sekolah.

Wacana *full day school* ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat modern yang sibuk bekerja di luar rumah menanggapi positif kebijakan *full day school* ini. Mereka merasa diuntungkan karena tidak perlu lagi khawatir anaknya akan terlibat kenakalan remaja. Namun, tak sedikit pula para orang tua juga menolak diterapkannya kebijakan *full day school* ini. Berbagai macam alasan yang telah diungkapkan oleh para orang tua yang menolak kebijakan *full day school* diantaranya: (1) membebani anak secara fisik dan psikologis. Penambahan jam masuk sekolah hingga sore hari dapat berpengaruh terhadap dua hal yakni dari aspek fisik dan aspek psikologis. Secara fisik, siswa dihadapi pada tantangan ketahanan fisik. Perubahan jam sekolah

menjadi lebih panjang bisa membuat siswa lelah, terlebih bagi yang berusia dini. Sementara anak-anak membutuhkan istirahat yang cukup agar bisa berkonsentrasi secara maksimal. Secara psikologis, penambahan jam belajar juga akan berpengaruh terhadap tingkat stres anak. Banyaknya beban bisa mempengaruhi aspek psikologis ini. Siswa sekolah dasar cenderung mudah bosan. Mereka membutuhkan sarana lain untuk melepas kebosanan yang mungkin bisa didapat melalui lingkungan di luar sekolah, seperti teman di rumah ataupun keluarga, Dengan adanya "paksaan" ini kehidupan sosialisasi anak dengan teman dan keluarga di rumah pun turut terancam; (2) Belum diperlukan, segerakan yang lebih penting. Program *full day school* juga dinilai belum mendesak. Masih banyak persoalan krusial yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan butuh penanganan segera. Semisal kualitas tenaga pengajar atau fasilitas pendidikan yang belum memadai. Masih adanya pungutan di sekolah dan ketimpangan mutu pendidikan di berbagai tempat di daerah turut menjadi persoalan yang seharusnya diprioritaskan dan bisa segera mendapat solusi; (3) Prasarana dan sarana antar daerah tidak sama. Penerapan *full day school* di Indonesia tidak bisa disamaratakan karena bergantung pada sarana dan prasarana yang mendukung. Seperti fasilitas sekolah serta regulasi lain yang menjadi pengokoh kebijakan ini; dan (4) Perbedaan latar belakang ekonomi. Untuk daerah pelosok, implementasi kebijakan *full day school* dinilai belum layak, terutama dilihat dari kacamata ekonomi yang dikaitkan dengan pola kebiasaan. Pasalnya, tidak sedikit masyarakat di daerah bermata pencarian nelayan dan petani yang membutuhkan bantuan anaknya dalam mencari nafkah. Dengan adanya kebijakan ini, otomatis ada konsekuensi yang harus mereka tanggung, yakni kehilangan dukungan tenaga yang berpotensi mempengaruhi pendapatan.

Kendati mengundang berbagai prokontra, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus melanjutkan rencana tersebut. Bahkan, Kemendikbud telah memilih 500 sekolah di Jakarta sebagai bagian dari program percontohan *full day school*. Menurutnya, *full day school* tidak sepenuhnya diisi pelajaran, melainkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter, kepribadian, serta potensi anak. (www.sindonews.com)

KONSEP *FULL DAY SCHOOL*

Istilah *full day school* merupakan saduran dari Bahasa Inggris di mana *full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Jadi secara terminology *full day school* artinya belajar sehari penuh. (Echlos, 1996)

Pengertian dari *full day school* diartikan sebagai sekolah dengan waktu belajar sehari penuh dimana sekolah memberlakukan jam pembelajarannya yang dimulai dari pukul 07.00-15.30/16.00. *Full day school* sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh, aktivitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. (Setyarini, 2014)

Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya sangat mengharapkan kreativitas dan inovasi dari seorang guru. (Saopatty, 2014)

Pendidikan dengan menerapkan sistem *full day school* bukan merupakan model atau sistem pendidikan yang baru. Di Indonesia, model pendidikan dengan menggunakan sistem ini telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang berbasis agama atau sekolah –sekolah internasional. Perlu diketahui bahwasanya terdapat hal-hal yang lebih penting dari wacana *full day school* dan perlu diperhatikan secara serius, diantaranya (1) kurikulum, (2) pemerataan sarana dan prasarana, dan (3) optimalisasi profesionalisme guru.

Full day school menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*” yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan

dapat membentuk peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Hal inilah yang membedakan sekolah dengan sistem *full day school* dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Aktivitas dalam program *full day school* tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi aktivitas –aktivitas pembelajaran yang diintegrasikan (*Integrated Activity*). Dengan kata lain, seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan, dan ibadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Harapannya dengan sistem ini dapat memberikan nilai-nilai kehidupan secara utuh kepada anak didik dan bersinergi dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam *full day school* merupakan kurikulum yang terintegrasi (*Integrated -Curriculum*). Kurikulum dalam *full day school* dikemas sedemikian rupa dan diintegrasikan untuk memacu keunggulan-keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), muatan lokal, keterampilan, ekstra kurikuler dan pengembangan diri. *Integrated curriculum* mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi ini dapat tercapai bila memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dari berbagai disiplin ilmu sehingga bahan pelajaran dapat difungsikan menjadi alat untuk memecahkan masalah.

Kurikulum memegang kedudukan penting dalam pendidikan, sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah, maupun nasional. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.

Pada hakikatnya kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi dalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2014). Hal senada juga diungkap oleh Caswel dan Cambell (dalam Sukmadinata, 2015), didalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Development*" yang menekankan konsep kurikulum sebagai

pengalaman belajar. Perubahan penekanan pengalaman belajar lebih jelas ditegaskan oleh Ronald C. Doll (dalam Sukmadinata, 2015) yang menyatakan bahwa “ *The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subject and courses to all the experience which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam penerapan *full day school*, pengembangan muatan lokal dan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan di luar sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di sekolah serta memungkinkan peserta didik untuk dapat meningkatkan minat dan bakatnya. Integrasi kurikulum yang disajikan dalam sistem *full day school* dapat memberikan peserta didik pemahaman terhadap mata pelajaran yang disajikan dalam satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.

Mengenai pemerataan sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang harus diperhatikan. Pelaksanaan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai tambahan kegiatan dalam *full day school* adalah salah satu alasan kenapa sarana dan prasarana perlu dipenuhi secara serius. Jika sarana dan prasarana tidak dilengkapi akibatnya dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, optimalisasi profesionalisme guru ditingkatkan. Jika wacana kebijakan *full day school* di implementasikan, maka secara otomatis guru perlu mengkondisikan diri untuk siap mengajar selama satu hari penuh dengan pengawasan penuh kepada peserta didik.

PROFESIONALISME GURU

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tercantum pada Bab I Pasal 1 menyatakan “ profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan

menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Menurut Danim (2002), kata profesional merujuk pada dua hal, yaitu: (1) orang yang menyandang suatu profesi biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai tanggung jawab; dan (2) kinerja seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, yang dimuati unsur-unsur kiat atau seni yang menjadi cirinya. Sehingga, profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Menurut Kunandar (2007), profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran seseorang yang menjadi mata pencaharian. Lebih lanjut, guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya. Sedangkan menurut Uno (2011), guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam implementasi kebijakan *full day school*, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Peran guru tidak hanya terlepas dalam menstransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Selain itu, menurut Suprihatiningrum (2013), guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran siswa dan pembimbing siswa. Sejalan dengan amanat dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, dan Permen Nomor 17 tahun 2007 tentang kualifikasi dan standart kompetensi guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar

mengajar. Setiap upaya peningkatan pendidikan tidak lepas dari esistensi peran guru itu sendiri.

Guru profesional dituntut tidak hanya memiliki kemampuan mengajar sebagaimana disyaratkan dalam standar kompetensi pedagogik, namun guru juga harus mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagaimana tertuang dalam kompetensi profesional. Guru juga dituntut mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sebagaimana disyaratkan dalam kompetensi sosial serta memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dideskripsikan pada kompetensi pribadi. Disamping itu, guru juga harus memiliki kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan yang memadai dan relevan dengan bidang ajarnya.

Guru sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik siswa secara professional, maka kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada siswa agar bisa menerima pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selain itu guru juga dituntut mampu menguasai bidang-bidang studi, mengolah kelas menggunakan media dan sumber belajar dan mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar, semua itu untuk menunjang keberhasilan dan keefektifan proses belajar mengajar bagi siswa (Nanda & Mudzakkir)

Dalam menghadapi kebijakan implementasi *full day school*, seorang guru dituntut untuk menampilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktivitas secara aktif. Selain itu, guru wajib memiliki standar kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi wajib yang dimiliki oleh seorang guru khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profesionalitas tidak hanya ditentukan oleh sertifikat, ijazah, maupun senioritas, namun yang terpenting bagaimana mereka tampil berkinerja secara sinergis dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Menurut Sahertian (2010), guru yang profesional memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki kemampuan sebagai ahli dalam mendidik dan

mengajar, memiliki rasa tanggung jawab yang didasari pada komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya, memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karier hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.

Profesionalisme guru harus didukung dengan kompetensi yang standar yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Kompetensi tersebut adalah pemilikan kemampuan atau keahlian yang bersifat khusus, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi keahlian haruslah dipandang perlu sebagai prasyarat untuk menjadi guru profesional karena mereka merupakan ujung tombak implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Oleh karena itu, untuk menghadapi kebijakan *full day school*, perlu disiapkan guru profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring dan evaluasi, serta memberikan jaminan mutu dan mempertanggungjawabkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, perkembangan zaman, kebutuhan pembangunan, serta perkembangan IPTEK.

Peningkatan kualitas guru sangatlah penting, karena kunci keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah adalah kemampuan profesional guru. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kegiatan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. (Mulyasa, 2008)

Mulyasa (2008) mengemukakan bahwa guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, diantaranya: (1) Guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecture* atau pengajar, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan

sangat menentukan hasil belajar yang dicapai; (2) Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik semua orang yang menganggap dia guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru; (3) Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi, membantu, dan membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang peserta didik untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.

KESIMPULAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kecerdasan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tujuan umum pendidikan adalah membimbing manusia yang belum dewasa menuju kearah kedewasaan. Secara khusus tujuan pendidikan adalah upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhajir Efendi mencanangkan wacana kebijakan Implementasi *full day school*. Kebijakan tersebut ditujukan untuk mendukung perwujudan ideal pendidikan yaitu terpenuhinya pengetahuan umum dan terbangunnya karakter. Sistem *full day school* ini dinilai tepat untuk pembentukan karakter dan memproteksi peserta didik dari kenakalan remaja. Akan tetapi, muncul pro kontra terhadap kebijakan tersebut. Sebagian masyarakat modern yang sibuk bekerja di luar rumah menanggapi positif kebijakan *full day school* ini. Mereka merasa diuntungkan karena tidak perlu lagi khawatir anaknya akan terlibat kenakalan remaja. Namun, tak sedikit pula para orang tua juga menolak diterapkannya kebijakan *full day school* ini. Hal ini tercermin dari adanya berbagai macam alasan yang telah diungkapkan oleh para orang tua yang menolak kebijakan *full day school* diantaranya: (1) membebani anak secara fisik dan psikologis; (2) kebijakan ini dirasa masih belum diperlukan, segerakan yang lebih penting; (3) prasarana dan sarana antar daerah yang tidak sama; dan (4) perbedaan latar belakang ekonomi.

Namun demikian, kebijakan tersebut tetap akan dilaksanakan. Untuk itu, pemerintah juga harus berbenah dengan mempersiapkan proses transisi tersebut. Tidak hanya secara administrasi, SDM, dan aset, namun yang paling krusial adalah persoalan anggaran. Disamping itu, sekolah-sekolah diharapkan segera mempersiapkan proses transisi tersebut baik secara administrasi, kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan lain sebagainya agar proses transisi implementasi kebijakan tersebut dapat berjalan lancar.

Salah satu faktor terpenting dalam menghadapi kebijakan implementasi *full day school* adalah peningkatan profesionalisme guru, dikarenakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah adalah kemampuan profesional guru. Perubahan dalam kebijakan implementasi *full day school* menuntut peningkatan profesionalisme guru. Guru profesional adalah guru yang ingin mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan

kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Echlos, Jhon. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan XXIII. Jakarta: Gramedia,
- Kunandar. 2007. *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanda. R.W, Mudzakkir,M. 2013. Transformasi Sistem Pendidikan Full Day School Di Era Globalisasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (online), (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/5780/39/article.pdf>), diakses 14 April 2017
- Sahertian, Piet .A.2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saopatty,Lisnawati., & Suyanto, Totok. 2014. Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan*. (online), Vol. 2(2): 719-733, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/10617/41/article.pdf> diakses pada 14 April 2017
- Setiyarini, Ida.N., Joyoatmojo,S. & Sunardi. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran "*Fun & Full Day School*" Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (online), Vol.2(2): 231-244 www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tp/article/view/3680, diakses pada 14 April 2017
- Sindo News. 29 September 2016. *Ini Empat Alasan Orang Tua Siswa Tolak Full Day School*. (online), (<https://nasional.sindonews.com/read/1143115/144/ini-empat-alasan-orangtua-siswa-tolak-full-day-school-1475093733>), diakses 13 April 2017
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah.B. 2011. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara

PERANAN SISTEM FULLDAY SCHOOL KAITANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Apriani Ine Tjahyono

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: aprianiine@gmail.com

Abstrak : Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, Proses disini termasuk model kurikulum yang diterapkan. Berkenaan dengan penerapan kurikulum, sistem *full day school* merupakan salah satu bentuk model pendidikan yang sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di antaranya adalah sekolah dengan sistem pembelajaran full day school. Fullday school merupakan sebuah upaya program pembelajaran dengan lebih menekankan pada anak untuk lebih banyak berada di sekolah dengan segala aktivitas yangbada dan menekankan terhadap berbagai kegiatan edukasi sehingga anak akan lebih dapat mengeksplor dirinya. pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah.

Kata kunci : fullday school, karakter

Abstract : Efforts to improve the quality of education can not only lead to the results of education but also on the process of implementation of the educational Process, here including the model curriculum that is applied. With regard to the application of the system of curriculum, full day school is one form of a very supportive education model to improve the quality of education. Education is one of the efforts in the intellectual life of the nation, including schools with full day learning system school. Fullday school is a learning program efforts with more emphasis on children for more be at school with all the yangbada activities and emphasize educational activities against so that the child will be better able to free himself. character education should be made jointly by all the teachers and principals through learning in the classroom and become an integral part of the culture of the school.

Keywords: fullday school, characters

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya

pendidikan berkualitas, perlu terus digalakkan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa (Tobroni, 2008).

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter (Muhaimin, 2009).

Menurut undang-undang Sikdisnas NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negaranya.

Pendidikan tentunya juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian serta karakter peserta didik. Mendidik merupakan usaha nyata yang harus dilakukan oleh setiap orang tua untuk mengembangkan secara total kemampuan yang dimiliki oleh setiap anaknya. Masa depan anak di kemudian hari tentunya bergantung dengan apa yang telah diperoleh atau dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Salah satu pengalaman yang dimiliki dari peserta didik yaitu diperoleh dari pendidikan yang diterimanya.

Sekolah merupakan lembaga formal tempat setiap anak menerima pendidikan baik pendidikan secara ilmu pengetahuan maupun pendidikan nilai-nilai moral serta pembentukan karakter dari setiap peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang dianggap aman oleh para orang tua serta sebagai tempat yang dijadikan sebagai pembinaan karakter dan tempat memperoleh adanya pendidikan yang layak yang tentunya tidak dalam hal akademik atau pendidikan formal semata. Maka tidak jarang banyak orang tua senantiasa berlomba-lomba menyekolahkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah yang menawarkan berbagai program pendidikan unggulan dengan biaya

yang tidak murah juga. Hal ini dilakukan tentunya demi kebaikan para putranya untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Sistem *fullday school* akhir-akhir ini mulai berkembang di beberapa sekolah dan telah dilaksanakan di berbagai sekolah. *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya. Lickona dalam Endang Sumantri (2009) menekankan bahwa pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral.

Karakter tidak bisa diwariskan, tidak bisa dibeli, dan tidak bisa ditukar. Karakter tumbuh dan berkembang secara sadar. Perilaku dapat diubah, tetapi karakter tidak bisa diubah karena itu sudah mengakar pada diri seseorang. Karakter pula yang menjadikan kunci keberhasilan individu. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL*

Fullday school merupakan sebuah upaya program pembelajaran dengan lebih menekankan pada anak untuk lebih banyak berada di sekolah dengan segala aktivitas yang ada dan menekankan terhadap berbagai kegiatan edukasi sehingga

anak akan lebih dapat mengeksplor dirinya. Menurut Sehudin (2005), sistem *fullday school* pada dasarnya menggunakan sistem *integrated curriculum dan integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami. Dengan adanya garis-garis besar program dalam sistem *fullday school*, sekolah yang melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem *fullday school*.

Fullday school merupakan salah satu program pembelajaran dengan menekankan siswa agar lebih lama berada di sekolah bukan hanya sekedar adanya tambahan pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter peserta didik dengan pemberian atau penanaman nilai-nilai moral serta religiusitas terhadap peserta didik. Marfiah Astuti (2013) mengatakan bahwa sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada dimasyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci, *fullday school* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: (1) minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak; (2) perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak usia dini selama orang tua bekerja; (3) perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah, maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim; dan (4) perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini khususnya dibidang pendidikan.

Belajar bukanlah lamanya waktu berada di sekolah, melainkan seberapa efektif pelajaran dapat diterima oleh anak. Model pembelajaran *fullday school* menggunakan metode *dialogis-emansipatoris*, proses belajar mengajar tidak hanya didalam kelas tetapi siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih tempat

belajar. Artinya, proses belajar mengajar bisa dilakukan di taman sekolah, tempat parkir, kantin maupun di dalam kelas. Yang diutamakan dalam *fullday school* adalah target dalam proses pembelajaran bisa tercapai meskipun dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan mencerdaskan serta mengaktifkan sekolah (*student active learning*). Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga diperhatikan, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sangat luas bagi guru dan siswa untuk mempertebal persahabatan dan persaudaraan.

PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat atau watak, kebiasaan, pembawaan. (Wynne dalam Mulyasa 2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter seringkali diartikan sebagai pendidikan watak. Watak itu sendiri merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pencapaian

pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, dan kepercayaan serta kecintaan pada Tuhan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Terminologi karakter sedikitnya memuat dua hal yaitu values (nilai-nilai) dan kepribadian. Sebagai suatu cerminan dari kepribadian yang utuh, karakter mendasarkan diri pada tata nilai yang dianut masyarakat. Tata nilai yang mendasari pemikiran serta perilaku individu ini ditanamkan dengan proses internalisasi nilai yang sesuai dengan budaya yang dianut oleh masyarakat. Proses internalisasi inilah yang kemudian membentuk karakter seorang individu. Mounier mengajukan dua cara interpretasi dengan melihat karakter sebagai dua hal, yaitu sebagai sekumpulan kondisi yang diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari awalnya (*given*). Karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (Koesoema, 2007: 90). Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang khas dan berbeda sebagai hasil keterpaduan olah hati, pikir, raga, rasa dan karsa sebagai kondisi bawaan sejak lahir yang disertai dengan usaha menuju penyempurnaan diri.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Winataputra, 2010:8). Pembentukan dan pengembangan karakter

sebagai upaya pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi mahasiswa secara personal maupun bagi lingkungannya.

Menurut Chakim, 2012, terdapat enam jenis karakter berdasarkan sifat sifatnya, yaitu : (1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal; (2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; (3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; (4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; (5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; dan (6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

NILAI-NILAI PEMBENTUKAN KARAKTER

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan religius.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah

yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan, yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan " ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakterpada anak didik. Ciri dasar pendidikan karakter adalah : (1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut; (2)Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian

dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru; (3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar; dan (4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

KESIMPULAN

Sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*, diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembentukan karakter. Fullday school tidak hanya berpacu pada mata pelajaran apa yang akan diajarkan, tetapi juga tertuju pada bagaimana suatu sekolah dapat membantu membentuk kepribadian siswa yang baik, berkahlak, beriman dan menjadi pribadi yang spiritual. Karakter yang didapat siswa, nantinya akan menjadikan bekal siswa untuk menapaki kehidupan dan menentukan kualitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Endang Sumantri. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press
- Marfiah Astuti, *Implementas Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang* (Malang, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2013) Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 133-140 ISSN: 2337-7623; EISSN:2337-7615
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Sehudin. 2005. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School Terhadap Akhlak Siswa*. Surabaya (Perpustakaan IAIN)
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis Filosofis dan Spiritualitas*. Malang. UM Press.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta : Lembaga Informasi Nasional

STUDI TENTANG PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

Wahyu Okta Sulistiani

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: oktazvil@gmail.com

Abstrak: Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program *full day school* dalam Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar dan menengah. Artikel ini yaitu studi literatur dengan cara menganalisis dan mereview berabagai sumber yang dipublikasikan. Berdasarkan analisis dan hasil review didapat bahwasannya program *full day school* diterapkan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya. Akan tetapi penerapan program *full day school* perlu disesuaikan dengan kemampuan setiap lembaga pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran.

Kata Kunci : dampakimplementasi, *Full Day School*, karakter siswa

Abstract: This article was created with the aim to describe how full day school program in the method used in forming the character of students in primary and secondary schools. This article is a literature study by analyzing and reviewing berabagai published source. Based on the analysis and review results obtained bahwasannya full day school program applied to develop their interests and talents and improve the intelligence of students in all its aspects. However, the implementation of full day school program needs to be tailored to the capabilities of each institution in supporting the learning process.

Keywords: impact of the implementation, *Full Day School*, the student's character

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan harus terus mengalami perubahan untuk memenuhi tantangan dalam perubahan zaman yang semakin pesat. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas serta mutu sumber daya manusia (SDM) yang ada. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan berbagai macam cara, salah satunya dengan perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti halnya di Indonesia, kurikulum di Indonesia terus berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum berperan dalam melakkan berbagai kegiatan kreatif dan kosnruktif, dalam artian menciptakan dan

menyusun suatu hal yang baru sesesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa ssekarang dan masa depan (Ghofur, 2009:76-77).

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu digunakan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas system pendidikan nasional. Perubahan yang ada dalam kurikulum juga harus diimbangi dengan program-program pendidikan yang mampu meningkatkan mutu pendidikan yang ada. Salah satu program unggulan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah *full day school*, yang mana dengan adanya program ini maka siswa akan lebih banyak berada di sekolah dan lebih banyak lagi berinteraksi dengan sesama temannya.

Full day school merupakan pengemasan cara belajar yang berorientasi pada mutu pendidikan, yang berlangsung sehari penuh di sekolah dengan diberlakukannya penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami setiap mata pelajaran. Tujuan dari penerapan program *full day school*, yaitu agar siswa tidak lagi mengerjakan tugas-tugas di rumah, namun tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan di sekolah pada hari itu juga (Rani, 2007). Program *full day school* diformat untuk mengembangkan dan memaksimalkan tingkat kecerdasan siswa yang didukung oleh inovasi pendidika yang efektif dan aktual serta menerapkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan sekolah. Dalam proses pembelajaran *full day school* bukan hanya *transfer of knowledge* saja, perkembangan minat, sosial, bakat, dan kreativitas, tetapi karakter siswa juga perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan modal utama untuk masa depan mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan studi literatur. Metode studi literatur ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mereview beberapa sumber antara lain buku, makalah dan artikel yang dipublikasikan tentang implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa. Metode studi literatur ini digunakan sebagai referensi untuk mengetahui secara mendalam terkait implementasi *full day school* dalam pembentukan karakter siswa.

FULL DAY SCHOOL

Pengertian dan Tujuan Full Day School

Kata *full day school* berasal dari bahasa inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, dan *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang

hari atau proses pembelajaran yang dilakukan mulai pukul 07.00-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Menurut Buhanuddin (2009:227) hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman. *Full day school* juga diartikan sebagai suatu kebutuhan yang digunakan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat Globalisasi informasi serta percepatan perkembangan ilmu pengetahuan (Rahman, 2002 : 31).

Sedangkan *full day school* menurut Basuki (2013) adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah system pembelajaran di sekolah yang dilakukan dari pagi sampai sore hari dengan program pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak kaku, sehingga membuat siswa tidak merasa bosan di sekolah.

Full day school memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar bagi siswa lebih banyak, guru mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak ibunya sibuk berkarir dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu formal. Adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajarpada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih memungkinkan dekat dengan guru, dan siswa menunjukkan lebih positif dan dalam pengawasan guru (Porter, 2003 : 7).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan program *full day school* adalah memberikandasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*

Pada dasarnya semua program *full day school* dan kegiatan siswa di sekolah, baik kegiatan belajar, bermain, dan beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi dalam proses pembelajaran yang berkualitas. Untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dalam *full day*

school diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang dikemas dalam metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Sistem pembelajaran dalam *full day school* berorientasi pada pengembangan kreatifitas siswa berdasarkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penerapan sistem pembelajaran dilakukan dengan cara proses pembelajaran yang menggembarakan sehingga memperlambat siswa dan pengajar merasa lelah. Sejalan dengan pendapat Maunah (2009 : 30) bahwa pengajaran yang diisi dengan kegembiraan dapat membantu menjaga pemusatan perhatian ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara untuk membentuk proses pembelajaran yang menggembarakan adalah dengan mengadakan permainan yang menarik disela-sela proses pembelajaran. Dengan adanya permainan yang menarik tersebut akan membuat siswa lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran walaupun proses pembelajaran berlangsung selama sehari penuh.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* bertujuan untuk membuat proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikemas dalam suasana yang menyenangkan, dengan dilandasi pada kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada permainan. Akan tetapi, untuk mewujudkan tujuan dalam sistem pembelajaran *full day school* tersebut, diperlukan pula metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah kesan yang berbedabeda pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Qomar (2012 : 75) bahwa semakin bervariasi suatu metode pembelajaran, maka akan semakin dinamis pula proses pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, metode pembelajaran dalam *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Yang mana, siswa diberikan kebebasan untuk memilih tempat belajar yang menyenangkan dan membuat siswa tidak merasa bosan.

FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT *FULL DAY SCHOOL*

Dalam setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali dalam sistem pembelajaran *full day school*. Faktor pendukung pelaksanaan sistem pembelajaran *full day school* adalah setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Adapun faktor pendukung dari sistem pembelajaran *full day school* yaitu:

1. Kurikulum

Padadasarnya kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan dalam memberikan pedoman dan

pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan.

2. Manajemen Pendidikan

Factor berikutnya dalam system pembelajaran *full day school* yaitu manajemen pendidikan. Manajemen atau pengelolaan pendidikan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Tanpa adanya manajemen yang baik, maka tujuan suatu organisasi tidak akan tercapai dengan baik pula. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka akan sangat menunjang pengembangan tujuan lembaga pendidikan secara optimal.

3. Sarana dan Prasanana

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama dalam system pembelajaran *full day school* karena apabila suatu sekolah tidak terdapat sarana dan prasana yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar relative sedikit dan hasil belajar siswa akan lebih baik.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam dunia pendidikan yang paling mempengaruhi pengembangan kuliatas mutu pendidikan adalah guru. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

5. Dana

Factor pendukung lain yang cukup signifikan dalam system pembelajaran *full day school* adalah pendanaan. Dana atau keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar dalam system pembelajaran di lembaga pendidikan Dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan terutama yang berikatan dengan persediaan sarana dan prasaran sebagai penunjang pembelajaran *full day school*.

Adanya factor pendukung pasti terdapat pula factor penghambat dalam sebuah system. Banyak factor penghambat dalam penerapan system pembelajaran *full day school*, antara lain:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang paling vital dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menyebabkan terhambatnya kemajuan sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutunya. Oleh sebab itu, perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik agar keberhasilan pendidikan dapat terwujud.

2. Guru yang tidak profesional.

Guru merupakan bagian yang paling penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Namun, pada kenyataannya profesionalitas guru dapat menurun. Hal ini disebabkan oleh faktor dari dalam diri guru, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Serta faktor dari luarnya guru yang berkaitan dengan pekerjaan, manajemen waktu yang kurang baik, dan cara mengajar yang kurang baik.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores. Menurut Munir (2010 : 2) karakter yaitu sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Sedangkan menurut Griek (dalam Zubaedi, 2012 : 9) mengemukakan karakter didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara (Suyantodan Masnur Muslich, 2011 : 70)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu merupakan watak, sikap, dan perilaku individu yang terbentuk dari lahir dan lingkungan sekitar, sehingga bisa membedakan individu yang satu dengan lainnya. Dengan karakter itulah kualitas seseorang pribadi diukur. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang

memiliki karakter yang kuat akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2013 : 25) seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.

Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan dalam konteks kehidupan kultural. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah.

NILAI-NILAI KARAKTER

Nilai-nilai karakter yang akan dibangun dalam diri peserta didik meliputi berbagai hal. Menurut Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010 : 16-18) telah teridentifikasi 80 butir nilai yang akan dikelompokkan menjadi lima macam, diantaranya:

1. Nilai perilaku manusia terhadap Tuhan (Religius)
2. Nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri
 - a. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - b. Bertanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.
 - c. Bergaya hidup sehat; Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
 - d. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas(belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
 - f. Percaya diri; Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
 - g. Berjiwa wira usaha; Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya,serta mengatur permodalan operasinya.
 - h. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apayang telah dimiliki.
 - i. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang laindalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebihmendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dandidengar.
 - k. Cinta ilmu; Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai perilaku manusia terhadap sesama
- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain; Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial; Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan denganmasyarakat dan kepentingan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - d. Santun; Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - e. Demokratis; Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4. Nilai perilaku manusia terhadap lingkungan(pedulih sosialdan lingkungan)
- Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

- a. Nasionalis; Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- b. Menghargai keberagaman; Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Kemudian, menurut Wiyani (2013 : 49) terdapat enam pilar dari nilai karakter, meliputi:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

PEMBENTUKAN KARAKTER

Karakter yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bangsa bukan merupakan suatu yang diwariskan dalam bentuk jadi, tetapi suatu yang harus dibentuk dengan cara

diajarkan, dikenalkan, dilatih, dan dibiasakan. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Oleh sebab itu, membentuk karakter tidak semudah mengenalkan ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan saja. Akan tetapi, pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang cukup, serta keteladanan dari orang tua, guru, dan para pemimpin.

Terdapat tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Alasan tentang pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan kepribadian anak. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Di keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup dengan bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk masa depan yang lebih baik.

Selain keluarga, karakter anak dibentuk juga dalam sekolah. Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Di sekolah karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

Pihak penting terakhir dalam pembentukan karakter adalah lingkungan. Dimana lingkungan merupakan keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Ada berbagai faktor lingkungan yang dapat membentuk karakter anak, salah satunya yang paling berpengaruh adalah teman sepeergaulan. Adakalanya pengaruh teman sepeergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga, bahkan bertentangan. Melalui teman sepeergaulan, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

KESIMPULAN

Full day school merupakan pengemasan cara belajar yang berorientasi pada mutu pendidikan, yang berlangsung sehari penuh di sekolah dengan diberlakukannya penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami setiap mata pelajaran. Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternative untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dalam *full day school* diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang dikemas dalam metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Metode pembelajaran yang baik selain dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, juga dapat membentuk karakter siswa. Hal ini dikarenakan salah satu peran penting pembentuk karakter siswa adalah sekolah. Yang mana sekolah merupakan lembaga belajar sekaligus lembaga untuk membangun karakter siswa secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

SARAN

Penerapan *full day school* yang digunakan oleh pemerintah sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah dalam dunia pendidikan, cukup efektif apabila diterapkan pada semua lembaga pendidikan di jenjang sekolah dasar dan menengah. Akan tetapi, terdapat berbagai macam aspek yang harus dikaji dan ditinjau ulang. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap lembaga pendidikan pada suatu dengan daerah lain itu berbeda-beda. Akan lebih baik apabila keputusan penerapan *full day school* diserahkan kembali kepada setiap lembaga pendidikan untuk mengetahui kesiapan lembaga pendidikan dalam penerapan *full day school*. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan setiap lembaga pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran yang akan dilakukan sehari penuh, diantaranya sarana dan prasarana, profesionalisme guru, dan dana yang cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Ghofur. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi (Model Pengembangan Pendidikan di Pesanteren Bagi Anak-Anak Pengungsi)*. Malang : UIN Press.
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Binti Maunah. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Bobbi De Porter. 2003. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

-
- Mujamil Qomar. 2012. *Kesadaran Pendidikan : Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Rani. 2007. *Konsultasiseputaranak, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia*. (online), (<http://anak.i2.co.id/konsultasi/terbaru.asp?page=4>, diakses 13 April 2017).
- Sukur Basuki. 2013. *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. (online), ([http://www.strkN1lmj.sch. id/?](http://www.strkN1lmj.sch.id/), diakses tanggal 13 April 2017).
- Suyanto dan Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Pendidikan Karakter. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

APAKAH PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* BERDAMPAK PADA PRESTASI BELAJAR SISWA, PENGELUARAN DAN UTILITAS SEKOLAH?

Murtini Retnowati

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email:murtiniretnowati@gmail.com

Abstrak: Empat hari sekolah seminggu berasal pada tahun 1936, namun itu tidak lama diimplementasikan sampai dengan tahun 1973 ketika ada kebutuhan untuk menghemat energy dan biaya operasional. Tujuan dari penerapan atau tidak menerapkan *Full Day School* atau empat hari sekolah di Sekolah-sekolah adalah salah satunya untuk menunjukkan apakah mempengaruhi nilai atau prestasi belajar siswa? Hal ini menjawab pertanyaan apakah ada perbedaan dalam lima hari sekolah dan empat hari sekolah atau *Full Day School* dan hal ini dapat diketahui dengan cara mengumpulkan nilai dari satu tahun sebelumnya dan beralih ke tahun saat ini. Sekolah menggunakan berbagai kebijakan untuk menutup kesenjangan anggaran. Lebih banyak sekolah menerapkan *Full Day School* untuk mengurangi pengeluaran tambahan, biaya operasional dan transportasi. Empat hari sekolah membutuhkan perubahan substantial jadwal karena sekolah harus meningkatkan jam sekolah untuk memenuhi persyaratan jam pengajaran yakni 40 jam dalam lima hari sekolah. Meskipun beberapa sekolah telah mengindikasikan kebijakan ini memudahkan tekanan finansial, tidak diketahui apakah ada dampak negatif pada pengajaran dan pembelajarannya.

Kata kunci: full day school, empat hari sekolah

Abstract: Four-day school week originated in 1936, but it was not long to be implemented up to 1973 when there was a need to conserve energy and operational costs. The purpose of applying or not applying Full Day School or the school four days in schools is one of them to indicate whether affect the value or the achievements of student learning? This answered the question of whether there are differences in the five school days and four school day or Full Day School and it can be known how to collect values from a previous year and switched to the current year. Schools use a variety of policies to close the gap in the budget. More schools implement a Full Day School to reduce overhead, operating costs and transportation. Four days of school in need of substantial changes in the schedule due to the need to increase school hours school hours to qualify learning 40 hours in five days of school. Although some schools have indicated this policy eases financial pressures, it is not known whether there is a negative impact on the teaching and lesson.

Keywords: full day school, four day school

PENDAHULUAN

Banyak kekhawatiran meningkat karena berbicara tentang menerapkan empat hari sekolah dalam satu minggu. Beberapa keprihatinan dari staf, orangtua, dan anggota masyarakat termasuk kurangnya fokus siswa karena empat hari sekolah, perawatan anak pada tambahan libur setiap minggu, dan bagaimana prestasi belajar siswa dan kinerja akan terpengaruh.

Guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan anggota dewan guru sekolah perlu memastikan bahwa mereka membuat keputusan adalah keputusan yang terbaik untuk siswa. Jika prestasi belajar siswa berpengaruh negatif, maka sekolah perlu mencari cara lain untuk kembali ke lima hari sekolah. Secara teori, seharusnya ada tidak ada perbedaan dalam prestasi siswa ketika bergerak dari lima hari sekolah seminggu ke empat hari sekolah seminggu.

Ada beberapa manfaat yang diantisipasi dari studi ini. Manfaat pertama adalah untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apakah *Full Day School* mempengaruhi prestasi siswa. Manfaat lain diantisipasi dari studi ini adalah apakah tidak ada perubahan dalam nilai siswa dalam penerapan *Full Day School*. Dewan sekolah akan melihat apakah *Full Day School* menguntungkan siswa dan layak untuk melanjutkannya.

Perubahan kebijakan ini menghasilkan sejumlah implikasi yang harus dievaluasi untuk memahami dampak biaya *benefit* tempat hari seminggu. Sebagai contoh, apakah empat hari seminggu benar-benar mempengaruhi pengeluaran sekolah? Sebagai transportasi dan utilitas biaya secara dramatis meningkat.

Sekolah di daerah pedesaan yang didominasi alam mungkin sangat tidak efektif, namun sekolah di pedesaan mungkin lebih inovatif dan kreatif daripada sekolah di perkotaan dan pinggiran kota. Masyarakat pedesaan memiliki tradisi yakni menarik bersama-sama untuk melakukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mendapatkan keuntungan siswa.

Yarbrough dan Gilman (2006) menemukan bahwa guru melaporkan bahwa waktu tambahan ditujukan untuk perencanaan dan persiapan membantu mereka terhubung instruksi dan perencanaan yang lebih efektif. Fokus pada peningkatan benar-benar dapat meningkatkan waktu pada tugas siswa untuk menghabiskan pekerjaan kelas mereka.

Kimmet (1986) percaya bahwa tuntutan pada guru untuk melakukan tugas-tugas tambahan di sekolah kecil membuat *Full Day School* sebagai alternatif menarik karena waktu tambahan yang tersedia akan memungkinkan guru memiliki waktu *in-service* yang berharga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pengumpulan data internal. Pengumpulan Data Internal dalam studi ini diperoleh dari data yang menggambarkan keadaan atau kegiatan dalam sebuah organisasi dalam hal ini adalah sekolah yang menerapkan *Full Day School*. Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan studi dokumen. Dalam studi dokumen ini jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis dengan menggunakan dokumen primer, dokumen primer adalah dokumen yang ditulis berdasarkan laporan/cerita orang lain dalam hal ini adalah dokumen berupa Jurnal Internasional dan Tesis Disertasi. Dari data yang terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Studi menjelaskan aspek positif dan aspek negatif yang terkait dengan hari sekolah yang lebih pendek. Pada catatan positif, jadwal pekerjaan sukarela, meningkatkan keseimbangan kehidupan kerja, menyediakan akhir pekan yang panjang dan lebih tenang, meningkatkan semangat kerja karyawan, produktivitas, kinerja dan mengurangi biaya transportasi. Pada catatan yang negatif, karyawan memerlukan jadwal untuk bekerja di hari yang panjang, meningkatkan pekerjaan yang berhubungan dengan otak sehari-hari, mengurangi waktu keluarga di hari kerja dan menciptakan konflik jadwal kerja. Selain itu studi ini menemukan bahwa kinerja staf memerlukan keseimbangan ditingkat yang paling sulit untuk karyawan usia 25-44 tahun atau yang sudah mempunyai keluarga.

Studi merekomendasikan bahwa Kepala Sekolah tertarik untuk mengimplementasikan perubahan dan membuat jadwal alternatif empat hari kerja untuk akhir pekan, karyawan penting menyediakan keseimbangan kehidupan mereka yang bermanfaat. Paling penting, Kepala Sekolah harus bekerja dengan

sumber daya manusia untuk membuat jam kerja fleksibel dan kebijakan untuk mengimplementasikan bersama jadwal ini. Administrator harus meyakinkan bahwa karyawan tidak bekerja lebih dari sembilan jam per hari untuk mencegah kelelahan, bekerja dengan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan *daycare* konflik jadwal dan bahwa semua *stakeholder* berpartisipasi dalam proses perubahan.

PEMBAHASAN

Banyak sekolah di setiap wilayah menghadapi pemotongan anggaran Negara, sekolah harus menemukan alternatif cara untuk menghemat uang. Karena biaya meningkat dan dana alokasi sekolah menurun, sekolah harus mencari cara untuk terus mendidik siswa dan terus meningkatkan nilai. Salah satu alternatif cara sekolah adalah dengan menabung uang. Jadwal ini dilaksanakan untuk memiliki studi akademis *Full Day School* dan semua kegiatan ekstrakurikuler berlangsung pada hari ke-lima. Model *Full Day School* ini sedikit berbeda dari model sekolah sebelumnya. Sebagian besar sekolah di wilayah yang menerapkan *Full Day School*. Namun beberapa wilayah telah memilih empat hari sekolah. Meskipun siswa hanya akan menghadiri empat hari sekolah, mereka masih bisa menghadiri jumlah jam yang sama karena empat hari sekolah lebih lama yakni satu setengah jam ditambahkan kepada mereka.

Ada banyak manfaat dari pelaksanaan *Full Day School*. Pertama, sejumlah wilayah sekolah yang telah menerapkan *Full Day School* menunjukkan penghematan keuangan. Kedua, guru bisa memberikan instruksi lebih terfokus, kelompok kecil mereka memperjuangkan siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Guru juga dapat mengambil bagian dalam bahan pelatihan guru dan pengembangan profesional mereka.

Ada beberapa faktor yang memotivasi sekolah untuk menerapkan *Full Day School*, namun faktor yang paling lazim memotivasi pelaksanaan *Full Day School* adalah potensi penghematan dalam biaya transportasi dan utilitas sebagai keuntungan utama. Penghematan biaya yang disebabkan oleh pemotongan tahunan anggaran adalah faktor utama yang mendorong pergeseran penerapan

Full Day School. Namun, faktor lain yang muncul yang telah terbukti sama kuat dalam mempromosikan *Full Day School*.

Sekolah harus mempertimbangkan delapan jam sekolah atau 40 jam dalam lima hari kerja seminggu, hal ini akan mengurangi pengeluaran untuk operasional dan transportasi. Manfaat tambahan ditemukan untuk membuat pilihan yang sangat populer dengan orangtua dan guru. Studi ini difokuskan pada kinerja akademis siswa dalam membaca, menulis, dan menentukan sebuah sekolah apakah berdampak pada nilai akademis siswa.

Solusi mentah kebijakan dari hari dan tahun sekolah bahkan tidak menyentuh kebenaran bahwa apa yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas "akademik waktu belajar". Jika para pembuat kebijakan bisa membuka telinga dan mata untuk siswa dan guru mereka, persepsi waktu, mereka akan belajar bahwa menurunnya gangguan instruksi, mendorong koneksi lebih kaya intelektual dan pribadi antara guru dan siswa dan meningkatkan waktu kelas untuk mengajar dan terlibat pembelajaran secara aktif.

Namun, empat hari sekolah seminggu mungkin terbatas pada tidak lebih dari 50 persen Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Sekolah Atas swasta dan negeri di kota Malang. Tidak seperti jadwal alternatif yang lebih populer, seperti sepanjang tahun pendidikan, empat hari seminggu adalah jarang dilacak atau dinilai. Departemen Luar Negeri pendidikan hanya mulai menghimpun keterangan mengenai penggunaan kalender dan efektivitas tahun ini. Dan hari jumat dapat digunakan oleh sekolah untuk pengembangan staf (bila diperlukan), dan kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Pada sisi negatifnya, sekolah lebih lama untuk melakukan yang terbaik untuk siswa keluar dari kegiatan sekolah setelah pukul 03.30 sore atau setelah melaksanakan sholat Ashar setiap hari. Di sisi lain, dalam empat hari seminggu hampir menjamin satu minggu liburan setiap bulan. Dan sementara kebanyakan orang menyebutnya sebagai empat hari Minggu, sebagian besar dari sekolah lain ini masih beroperasi selama lima hari. Itu berarti Staf Perencanaan, pertemuan guru, siswa les atau kegiatan olahraga sering dilakukan di hari libur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Studi ini menguji dampak pada kinerja siswa dari lima hari seminggu menjadi empat hari seminggu. Meskipun jumlah hari dalam setahun sekolah berkurang dalam 48 hari minggu, jumlah menit per hari meningkat untuk empat hari seminggu sehingga siswa datang ke sekolah untuk jumlah total waktu sebagai siswa yang datang pada lima hari seminggu yang sama; (2) Keputusan penerapan *Full Day School* dalam studi ini menemukan bahwa nilai rata-rata dari empat hari sekolah lebih tinggi, walaupun perbedaannya tidak signifikan. Sementara banyak kekhawatiran yang datang bersama dengan orangtua dan anggota masyarakat, banyak pula manfaat yang dapat diperoleh dari penerapannya; (3) Nilai yang lebih tinggi bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, namun ini penting untuk dicatat bahwa penerapan *Full Day School* tidak negatif mempengaruhi nilai. Studi ini menyimpulkan bahwa keputusan untuk mengubah ke dalam empat hari seminggu harus ada alasan lain selain hasil akademik siswa.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil pembahasan bahwa untuk berhasil melaksanakan *Full Day School*, pertama disarankan melakukan banyak penelitian untuk memastikan penerapan *Full Day School* cocok untuk sekolah Anda. Namun masih sedikit penelitian yang meneliti apakah penerapan *Full Day School* telah mempengaruhi siswa. Kedua, mengembangkan rencana yang solid dengan cara menemukan sebuah sekolah dengan demografi serupa yakni menerapkan *Full Day School* dan menggunakan mereka sebagai data primer Perencanaan Anda. Ketiga, mengantisipasi potensi masalah dengan menerapkan *Full Day School* di sekolah Anda. Hal ini sangat penting untuk mengantisipasi kekhawatiran masyarakat dan datang dengan resolusi keprihatinan sehingga seluruh masyarakat menerapkan *Full Day School*. Keempat, untuk rencana dan monitor pelatihan, pentingnya dua hari libur dalam seminggu tidak dipandang sebagai hari mati untuk guru dan staf, namun itu adalah kesempatan besar bagi guru untuk berpartisipasi dalam peluang pengembangan lebih lanjut pelatihan dan profesional pada hari libur tersebut. Selanjutnya sekolah perlu memberikan pelatihan untuk guru dan staf sekolah cara

menerapkan dan cara beroperasi dalam *Full Day School* kemudian sekolah memonitor hasil belajar siswa dan siswa perlu meninjau kembali gagasan untuk melaksanakan *Full Day School*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, M & Walker, M.B. 2015. *Does Shortening The School Week Impact Student Performance? Evidence From The Four-Day School Week* Journal of Four Day School Week and Student Performance MT 59717-2920 dwight.anderson@montana.edu & GA 30302-3992 mbwalker@gsu.edu
- Cardinale, N. 2013. *Examining The Transition to A Four Day School Week and Investigating Post Change Faculty/Staff Work Life Balance A Community College Case Study*. A Doctoral Thesis Presented Northeastern University, Boston, Massachusetts.
- Giger, M. 2012. *The Impact Of The Four Day School Week Schedule*. Journal of Student Achievement, 61-683 Research Paper.
- Hewitt, P.M & Denny, G.S. 2010. *The Four Day School Week: Impact on Student Academic Performance*. Journal of Effect of Four Day School Week University of Arkansas.
- Kimmet, J. (1986) Rural inservice using alternate scheduling. Paper presented at the meeting of the National Council of States on Inservice Education, Nashville, TN.
- Reeves, K. *The Four Day School Week: Originally intended for cost savings, the shorter week struggles now to find academic benefits*. AASA The School Superintendents Association.
- Yarbrough, R., & Gilman, D. 2006. *From five days to four*. *Educational Leadership*, 64(2), 80-85.

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN PEMBELAJARAN DALAM MANAJEMEN *FULL DAY SCHOOL*

Setia Lestari

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: setialestari48@gmail.com

Abstrak: *Full day school* adalah salah satu alternatif solusi yang ditawarkan oleh menteri pendidikan untuk mengurangi perilaku negatif anak dan juga menjadi program yang dianggap mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari manajemen sekolah yang efektif yang salah satunya adalah manajemen pembelajaran. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kepala sekolah yang efektif. Salah satu peran kepala sekolah yang efektif adalah sebagai pemimpin pembelajaran (Instructional Leader). Pemimpin pembelajaran (Instructional Leader) adalah pemimpin yang memiliki kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Peningkatan kualitas ini haruslah disertai dengan peningkatan profesionalisme para pendidiknya. Peran kepemimpinan pembelajaran juga bisa dilakukan dalam bentuk supervisi oleh kepala sekolah. Proses supervisi ini akan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: peran kepala sekolah, pemimpin pembelajaran, manajemen *full day school*

Abstract: Full day school is one of the alternative solutions offered by the education ministry to reduce the negative behaviors of the students and also be a program that is thought to enhance the quality of education that starts from an increase in the quality of learning. Quality learning process cannot be separated from effective school management, one of which is a learning management. Effective school is a school that has effective principals. One of the principal roles are as instructional leader. Instructional Leader is a leader who has the competence to increasing the quality of learning in schools. Increasing the quality of learning must be accompanied by an increase in the professionalism of the educators. The leadership role learning can also be done in the form of supervision by the principal. The supervisory process will increase learning process in the classroom.

Keywords: the role of headmaster, instructional leader, full day school
management

Full day school adalah istilah yang saat ini pastinya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Secara sekilas pengertian *full day school* adalah sekolah yang menerapkan sistem sekolah mulai pagi sampai sore yang biasanya hanya sampai siang, untuk sekolah *full day* ini waktu yang digunakan dalam pembelajaran lebih lama, karena ada tambahan

pelajaran yang di anggap perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Rosalina: 2011). Karena jika pembelajaran hanya sampai siang kurang cukup waktu yang dibutuhkan. Program *fullday school* juga dianggap sebagai alternatif solusi yang ditawarkan oleh menteri pendidikan kita untuk mencengah atau mengurangi perilaku negatif anak, menutuo kesempatan bagi anak untuk melakukan hal yang tidak bermanfaat setelah pulang sekolah.

Biasanya sekolah yang sudah berbasis *fullday school* dalam hal fasilitas dan sistemnya sudah barang tentu memiliki kesiapan yang tidak diragukan lagi. Maka fungsi dari manajemen tidak hanya sebatas pada kemajuan fisik atau fasilitas saja. Melainkan keterpaduan dan kombinasi antara fasilitas dan sistem pendidikan pada suatu lembaga atau insitusi dapat menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal dan komperhensif, sehingga label *full day* ataupun terpadu tidak hanya sebatas pada namanya saja. Tetapi dibuktikan dengan proses perjalanan pendidikan yang dikelola sesuai dengan tujuan dan amanah dari undang-undang yang di harapkan bersama.

Untuk mewujudkan tujuan dari program *fullday school* tersebut tentulah sangat tergantung dari pemimpin dari sekolah tersebut, yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur atau mengelola sekolah sehingga apa yang menjadi tujuan dari *fullday school* tersebut bisa benar-benar tercapai secara maksimal. Salah satu peran pemimpin sekolah atau kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggungjawab untuk meningkatkan kualitas pendidik disekolah tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi prosem pembelajaran.

Peranan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) dalam meningkatkan profesionalisme guru sudah lama diakui sebagai suatu faktor penting dalam organisasi sekolah, terutama terkait tanggungjawabnya dalam meningkatkankualitas pembelajaran di sekolah (Gorton, 1991; Hallinger & Leithwood, 1994 dalam Kusmintardjo). Kepemimpinan pembelajaran juga memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhannya. Selain itu juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisir, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang pesat dan tumbuh dengan baik. Beberapa penelitian tentang keefektifan sekolah membuktikan bahwa sekolah efektif (*effective shools*) mempersyaratkan kepemimpinan pembelajaran yang tangguh(*strong instructional leadership*), di samping

karakteristik-karakteristik lainnya, seperti: harapan yang tinggi pada prestasi murid, iklim sekolah yang kondusif bagi aktivitas belajar-mengajar, dan monitoring yang terus-menerus pada kemajuan murid dan guru (Rossow, 1990; Smith and Andrew, 1989; Gorton and Schneider, 1991 dalam Kusmintardjo). Nampaknya hasil-hasil penelitian yang ada mengindikasikan bahwa munculnya sekolah berprestasi, yang seringkali disebut sebagai sekolah yang berhasil (*successful school*) atau sekolah yang baik (*good school*), tidak dapat dilepaskan dari peranan yang dimainkan (kepala sekolah sebagai) pemimpin pembelajaran.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH YANG EFEKTIF

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif, dan mengaktualisasikan sumber daya yang ada di sekolah seoptimal mungkin dalam menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah harus menguasai kemampuan organisasional pendidikan yang efektif (Blase and Blase: 1999).

Kepala sekolah diharapkan mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah diharapkan dapat berperan sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer, kepala sekolah diharapkan mampu mengatur semua potensi sekolah agar dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, yaitu terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Robbin: 2013).

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*

Dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran guru memiliki peranan yang strategis dan penting dalam memajemen pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada pembelajaran *fullday school* siswa merupakan bagian dari proses belajar, tidak hanya sekedar objek yang hanya diberi teori, tetapi siswa juga diajak terlibat langsung dengan kegiatan belajarnya. *Fullday school* merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada, dengan adanya penambahan jam belajar, maka diperlukan suatu modifikasi pada kurikulum nasional (Sanjaya: 2008). Disinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki peran memberikan bimbingan kepada para guru agar bisa melaksanakan perannya dengan baik karena guru adalah tokoh utama yang

berperan dalam proses pembelajaran tersebut. Kepala sekolah harus melakukan beberapa hal berikut agar dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran: *focusing on learning, encouraging collaboration, using data to improve learning, providing support, and aligning curriculum, instruction, and assessment*. Jika kepala sekolah melakukan ini dengan baik, maka akan dapat berpengaruh pada siswa yang diharapkan (Lunenburg, 2010).

Kepala sekolah sebagai manajer diharapkan bisa menerjemahkan visi, misi, dan strategi sekolah ke dalam formula yang secara strategis menjadi pedoman dalam melaksanakan seluruh aktivitas sekolah (Robbin: 2013). Peran kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen pembelajaran adalah mengadakan buku kurikulum bersama pedomannya; bersama guru memahami dan menjabarkan tujuan pendidikan yang meliputi tujuan umum, tujuan instruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan khusus; bersama guru menyusun program kurikuler dan kegiatan tambahan lainnya, termasuk berbagai program tahunan; bersama guru mengembangkan alat dan media pembelajaran, menyusun jadwal dan pembagian tugas, mengembangkan sistem evaluasi belajar, melakukan pengawasan terhadap proses belajar mengajar, menyusun norma kenaikan kelas, serta mengembangkan perpustakaan sebagai ilmu dan tempat belajar.

Kepala sekolah diharapkan dapat motivasi guru agar aktif bekerja menurut prosedur dan metode tertentu sehingga tugas yang diembannya terlaksana dengan efektif dan efisien (Lunenburg: 2010).. Peran memotivasi dan mengaktifkan ini disertai dengan usaha untuk menyejahterakan guru, sehingga akan memberikan hasil yang lebih optimal. Dalam kaitan ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui guru. Penekanannya adalah bagaimana kepala sekolah memberikan inspirasi kepada guru untuk mengemban tugasnya dengan kualitas yang tinggi. Kepala sekolah berperan aktif sebagai pemimpin pengajaran yang berupaya untuk meningkatkan kinerja pengajaran guru secara efektif, serta meningkatkan prestasi akademik peserta didiknya.

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN PEMBELAJARAN (INSTRUCTIONAL LEADERSHIP)

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan memuaskan bagi guru, serta mengembangkan kondisi dan hasil belajar yang diinginkan

siswa (Greenfield, 1987; Gorton and Schneider, 1990 dalam Kusmintardjo). Definisi ini memiliki cakupan yang sangat luas, namun secara implisit mengandung maksud bahwa fokus kepemimpinan pembelajaran adalah pada perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Adapun motif utamanya untuk meningkatkan: (1) ketrampilan guru, (2) pelaksanaan kurikulum, (3) struktur organisasi, dan (4) kerja sama sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat (Ubben dan Hughes, 1992).

Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhannya.

Kepemimpinan pembelajaran ditujukan juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa meningkat: prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat tumbuh dengan baik.

Kepemimpinan pembelajaran jika diterapkan di sekolah akan mampu membangun komunitas belajararganya dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (*learning school*). Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut: memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin, memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan belajar ulang, mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya, memberi kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya, mendorong warga sekolah untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil kerjanya.

Ada tiga strategi untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif oleh pemimpin pembelajaran yaitu: (1) *modeling*; (2) *monitoring*; dan (3) *komunikatif*. *Modelling* artinya keteladanan kepala sekolah menjadi contoh atau model yang ditiru oleh guru di sekolah yang dipimpinnya (Lunenburg: 2010). *Monitoring* artinya melakukan pemantauan kinerja guru ke kelas saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut. *Komunikatif* artinya berarti membicarakan secara aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratis dan ilmiah tentang hasil penilaian kinerja dan rencana tindak lanjut peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari kepemimpinan pembelajaran adalah memperbaiki hasil belajar siswa, walaupun tujuan yang lebih dekat

adalah untuk memperbaiki program pengajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran pada dasarnya bertujuan memperbaiki program pengajaran di sekolah, tentu saja, dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

MENINGKATKAN PRAKTEK PEMBELAJARAN (*INSTRUCTIONAL PRACTICE*) DALAM *FULL DAY SCHOOL*

Praktek pembelajaran berkenaan dengan metode apa yang digunakan guru, dan bagaimana metode tersebut digunakannya dalam mengajar di kelas (DeRoche, 1987). Dalam hal ini berarti kepala sekolah berperan sebagai supervisor. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) *educator* (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan. Asumsinya adalah bahwa sekolah yang baik akan selalu memiliki kepala sekolah yang baik, artinya kemampuan profesional kepala sekolah dan kemauannya untuk bekerja keras dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya sekolah menjadi jaminan keberhasilan sebuah sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran wajib meningkatkan profesionalisme guru (Lunenburg: 2010).

Untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan pekerjaannya dan dapat mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah maka kepala sekolah harus memahami perannya sebagai supervisor. Supervisi pendidikan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) dan secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan profesional guru. Supervisi pendidikan mempengaruhi kemampuan guru yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal. Kepala sekolah yang melaksanakan perannya sebagai supervisor diharapkan mampu menjalin hubungan yang akrab dengan guru dengan cara sering melakukan kunjungan dan observasi ke kelas ketika guru mengajar, kemudian mendiskusikan hasil kunjungan dan observasinya dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di kelas (Hallinger, 2003)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, sekolah yang menerapkan full day school haruslah sekolah yang benar-benar memiliki fasilitas yang mendukung program tersebut, baik dalam aspek sarana prasarana, biaya, kurikulum, tenaga pendidik, dan sebagainya. Fasilitas yang mendukung tersebut tentunya harus dikelola secara efektif oleh kepala sekolah yang juga efektif (pemimpin

pembelajaran). Kedua, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu mengelola sumberdaya yang ada di sekolah secara efektif agar program *fullday school* bisa berjalan secara efektif dengan melakukan: *focusing on learning, encouraging collaboration, using data to improve learning, providing support, and aligning curriculum, instruction, and assessment..* Ketiga, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu meningkatkan profesionalisme guru yang merupakan aktor penting dalam proses pembelajaran. Keempat, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus terus melakukan pendekatan kepada para pendidik dengan melakukan supervisi ke kelas-kelas dan mendiskusikan hasil supervisi tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Blase, J. & Blase, J. 1999. Effective Instructional Leadership. *Journal of Education Administrations*
- DeRoche, E.F. 1987. *An Administrator's Guide for Evaluating Programs and Personnel: An Effective Schools Approach*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hallinger, Ph. 2003. Leading educational Change. Reflections on the practice of instructional and educational leadership. *Cambridge Journal of education*, 33 (3), 329-351.
- Hoy, W.K., & Miskel, C.G. 1982. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. Second Edition. New York: Random House, Inc.
- Kusmintardjo. 2014. Kepemimpinan Pembelajaran oleh Kepala Sekolah. Artikel Manajemen Pendidikan. Malang: PPS UM.
- Lunenburg , F. C. 2010. The Principal as Instructional Leader. Sam Houston State University: NATIONAL FORUM OF EDUCATIONAL AND SUPERVISION JOURNAL VOLUME 27, NUMBER 4
- Robins, S.P; Judge, & Timothy, A. 2013. *Essential of Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc
- Rosalina, T. 2011. Pengaruh Manajemen Pembelajaran Fullday School dabam Peningkatan Motivasi Siswa. Artikel Manajemen Pendidikan. Malang: PPS UM.
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Fajar Interpratama Offse
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ubben, G.C., & Hughes, L.W. 1992. *The Principal: Creative Leadership for Effective Schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Verbiest, E. Towards New Instructional Leadership. *Journal of Antwerp University*

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH

Fifin Wildanah

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: fifinwildanah@gmail.com

Abstract: The purpose of this article is to explain the concept of full day school system in school, character education in schools, and the management of character education in schools. The method of writing in this article is a collection of conceptual data obtained from library materials and the results of relevant research. The results show that the system of full day school is an educational concept that implementing full day learning in school. The implementation of full day school system in schools can help optimize the character education of students in school. Character education can be initiated through a process of habituation, modeling, and improving the competence of the whole (knowledge, skills, and attitudes) up to the formation of character intact so that learners are able to behave and act based on the values that have become his personality. Character education must be managed properly so that the purpose of which is expected to occur effectively and efficiently. As for character education management in the school can be done through a series of processes of planning, implementation, monitoring and evaluation.

Keywords: character education, character education management, full day school

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan mengenai konsepsistem *full day school* di sekolah, pendidikan karakter di sekolah, dan manajemen pendidikan karakter di sekolah. Metode penulisan dalam artikel ini adalah pengumpulan data konseptual yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil menunjukkan bahwasistem full day school merupakan konsep pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh di sekolah. Penerapan sistem *full day school* di sekolah dapat membantu mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter dapat dimulai melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan peningkatan kompetensi yang utuh (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sampai dengan terbentuknya karakter yang utuh sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter perlu dimanajemen dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat terjadi secara efektif dan efisien. Adapun manajemen pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui serangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Kata kunci: pendidikan karakter, manajemen pendidikan karakter, *full day school*

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai aspek kehidupan menuju ke arah yang lebih baik. Suatu bangsa

yang menyadari akan pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan nasional, pastinya akan serius dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan untuk masyarakatnya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (2) pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Uraian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar mampu menjalankan tugas-tugas secara individu maupun kelompok di masyarakat.

Keadaan yang dialami bangsa Indonesia saat ini dapat dikatakan begitu memprihatinkan. Hal ini berkaitan dengan krisis multidimensi dan keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan. Persoalan moral dalam masyarakat seakan terus meningkat dari waktu ke waktu. Hampir setiap hari kita disuguhi berita di media cetak atau elektronik mengenai korupsi, pencurian, kejahatan seksual, pembunuhan, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan tawuran pelajar atau berbagai macam tindak kejahatan lainnya. Disisi lain, masih banyak keadaan masyarakat yang mengalami kondisi yang jauh dari kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Masalah yang begitu kompleks tersebut tentunya sangat membutuhkan perhatian yang cukup serius untuk segera ditangani. Adapun pemecahan masalah dari permasalahan tersebut harus dapat dilakukan secara simultan, berkelanjutan dan menyeluruh. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan dan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tidak hanya dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah dan luar sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu membedakan dan merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai

dengan cakupan yang lebih luas yaitu masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya dapat menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Adapun dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu adanya manajemen yang baik agar tujuan yang ditetapkan secara sistematis dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kiatanya dengan pendidikan karakter, pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi dalam pendidikan di sekolah secara memadai. Upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus melahirkan inovasi-inovasi baru sebagai alternatif pemecahan masalah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu inovasi tersebut adalah banyaknya sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang menerapkan sistem *full day school* atau sekolah seharian penuh. Adanya sistem yang demikian, maka akan membuat peserta didik lebih lama berada di sekolah yaitu dari pagi biasanya pukul 07.00 sampai dengan sore biasanya sampai dengan pukul 16.00. Adanya sistem *full day school* ini secara otomatis akan menyebabkan peserta didik memiliki banyak kegiatan di sekolah selain dari kegiatan yang diterima setiap harinya. Dengan lamanya peserta didik di sekolah, mereka dapat secara leluasa bersosialisasi, mengikuti ekstrakurikuler, beribadah bersama, dan tetap dalam pengawasan pihak sekolah. Selain itu, menurut Marimba (1980:50) secara psikologis memungkinkan peserta didik terbiasa dengan kemandirian menumbuhkan sikap kesetiakawanan maupun sikap positif lainnya dalam perkembangan jiwanya, karena kecil kemungkinan terkontaminasi dengan lingkungan luar. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk karakter positif peserta didik secara optimal.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pengumpulan data berbentuk konseptual. Data tersebut diperoleh melalui berbagai teori dari sumber pustaka maupun hasil-hasil penelitian yang yaitu dengan mencari sumber-sumber pustaka maupun hasil-hasil penelitian yang relevan. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penulisan, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Sistem Full Day School

Full day school merupakan konsep pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh di sekolah. Adapun penambahan waktu menjadi seharian penuh, selain untuk memperdalam materi pelajaran, juga bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik. Hal ini berarti bahwa tujuan dari *full day school* di sekolah selaras dengan tujuan dari pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selain dari pada itu, maka tujuan dari *full day school* juga sejalan dengan tujuan pendidikan pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila.

Dalam sistem *full day school* yang diterapkan pada beberapa sekolah, pada umumnya pihak sekolah memiliki cara sendiri dalam mengembangkan berbagai aktivitas baik pembelajaran maupun kegiatan lain diluar pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga menurut Setiyarini, Joyoatmojo & Sunardi (2014:238) konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara integral: jiwa eks-ploratif, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri, kreatif: suka menciptakan hal hal baru dan ber-guna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta integral: kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh (Hasan, 2006:118). Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka sistem *full day school* yang diterapkan oleh beberapa sekolah sangat cocok diterapkan dalam rangka mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini, tentu saja juga diperlukan adanya manajemen pendidikan karakter agar tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah dalam membangun karakter peserta didik dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Konsep Pendidikan Karakter

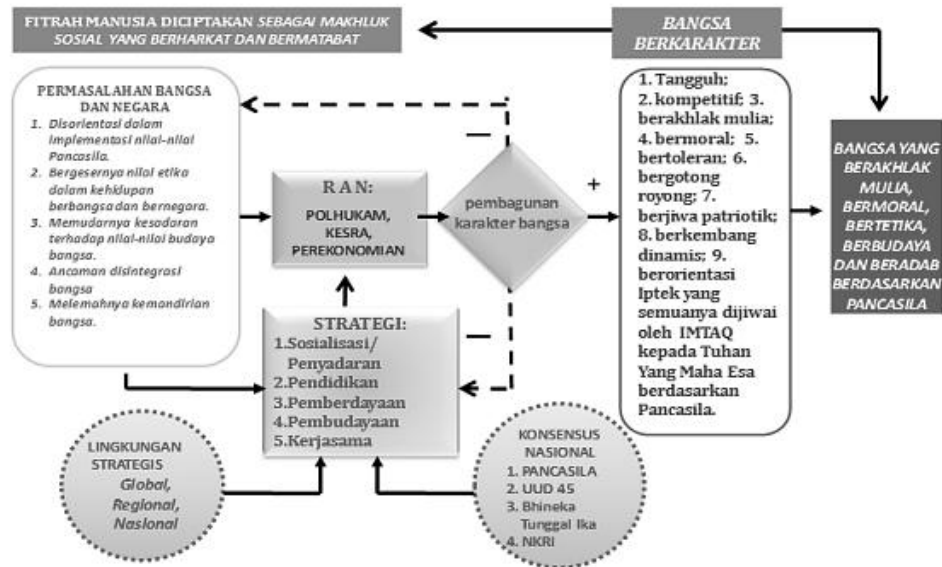
Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi di dunia pendidikan saat ini. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dengan yang

lain dan watak. Sedangkan karakter menurut Oxford Learner's Dictionaries *all the qualities and features that make a person, groups of people, and places different from others* yang berarti semua kualitas dan fitur yang membuat seseorang, kelompok orang, dan tempat yang berbeda dari orang lain. Menurut Wibowo (2013:9) orang yang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Sedangkan Lickona (1991:52) mengemukakan bahwa *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti bahwa disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya Lickona (1991:51) mengemukakan *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*, yang berarti bahwa karakter dipahami memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemendiknas, 2010:7). Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan suatu sifat atau ciri seseorang yang dapat membedakan dengan yang lain.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Menurut Megawangi (2004:95) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk dapat mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fathurrohman, Suryana & Fatriani (2013:18) pendidikan karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Adapun karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik.

Menurut Kemendiknas (2011:6) pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*),

perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Adapun alur pikir pembangunan karakter dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter

Sumber: Kemendiknas, 2010

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.

Tujuan, Fungsi, dan Media Pendidikan Karakter.

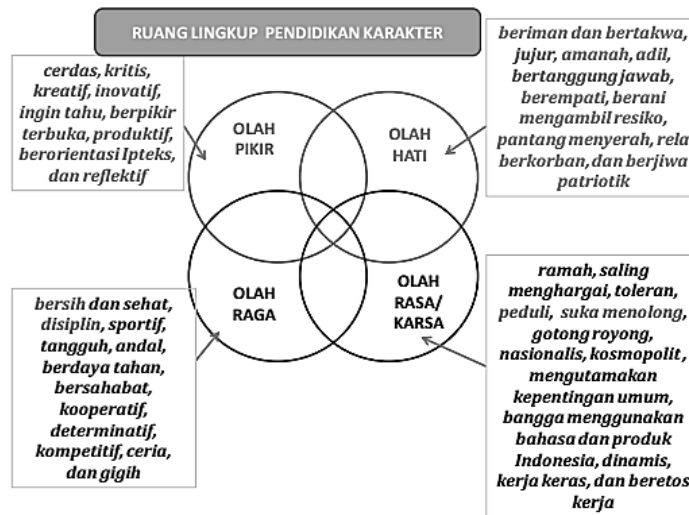
Menurut Kemendiknas (2011:7) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter ialah 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati

baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang selalu menjunjung adat istiadat maupun budaya daerah. Dalam adat istiadat maupun budaya setiap suku bangsa terdapat nilai-nilai luhur yang dikedepankan. Menurut Kemendiknas (2011:8) dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang meliputi: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggungjawab. Menurut Wibowo (2013:21) nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan (*habitiasi*) melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Kemendiknas (2010:8-9) mengkatagorikan nilai didasarkan atas fungsi totalitas psikologis dan sosio kultural terhadap pembentukan karakter individu. Adapun potensi individu secara psikologis dalam konteks kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan secara sosio kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati, 2) olah pikir, 3) olah raga/kinestetik dan 4) olah rasa dan karsa, yang digambarkan sebagai berikut.



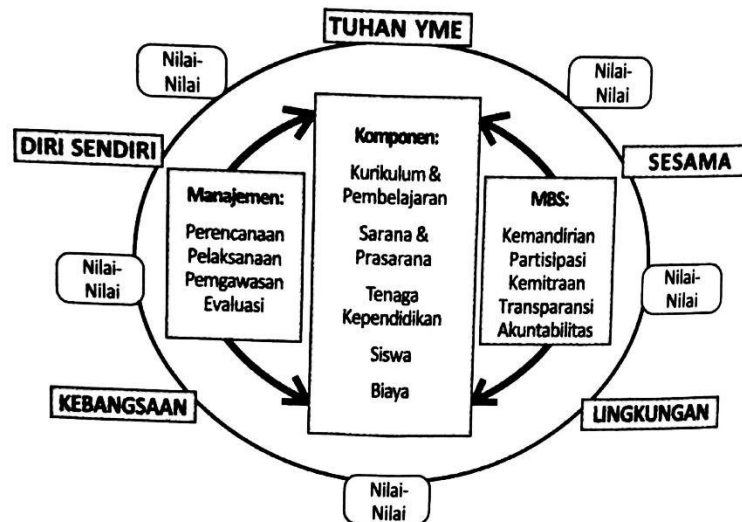
Gambar 2. Konfigurasi Pendidikan Karakter
Sumber: Kemendiknas, 2010

Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen merupakan suatu proses pendayagunaan berbagai macam sumber yang ada secara terus menerus dimulai dari peencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Sedangkan manajemen di bidang pendidikan disini dapat dikatakan sebagai suatu ketrampilan dan proses pengelolaan serta pendayagunaan seluruh sumber mulai dari aktivitas perencanaan sampai dengan evaluasi dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang memiliki tingkatan kualitas dan mutu pendidikan yang tinggi. Penerapan manajemen pendidikan saat ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan adanya pelimpahan otoritas dari pusat/daerah ke sekolah yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah (MBS). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 Ayat 1 menyebutkan bahwa "Manajemen berbasis sekolah/madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan". Uraian tersebut mengartikan bahwa dengan adanya manajemen berbasis sekolah (MBS) saat ini telah memberikan kebebasan dan kewenangan secara mandiri kepada pengelola sekolah bersama komite sekolah (*stake holder*) dalam mengatur, menentukan kebijakan, serta pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Wibowo (2013:137) manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen pendidikan karakter tersebut terkait dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi dalam berbagai kegiatan sekolah

yang sistematis. Hal ini antara lain terkait dengan: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, MBS merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010:46-47). Ini dikarenakan dalam MBS dapat memfasilitasi warga sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu kemandirian, partisipasi, kemitraan, transparansi, dan akuntabilitas. Seluruh keterpaduan tersebut pada akhirnya akan saling membantu dan melengkapi dalam implementasikan pendidikan karakter sehingga pada akhirnya didapatkan karakter manusia yang unggul untuk Tuhan YME, diri sendiri, kebangsaan, lingkungan, dan sesama. Keterkaitan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Keterkaitan Antar Komponen, MBS, dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Sumber: Kemendiknas, 2010

Berdasarkan gambar tersebut, setidaknya manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya yaitu: 1) perencanaan dalam pembuatan keputusan, 2) pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi atau terpadu dalam berbagai macam kegiatan, 3) pengawasan atau pengendalian secara berkala, dan 4) evaluasi mengenai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Perencanaan dapat dikatakan sebagai fungsi pertama dalam manajemen karena segala macam bentuk aktivitas atau kegiatan apapun yang ada dalam sebuah organisasi selalu diawali dengan rencana. Perencanaan dilakukan agar setiap tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sehingga perencanaan disini dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan langkah yang akan dilakukan serta penentuan tujuan dalam sebuah kegiatan organisasi yang akan diselenggarakan diwaktu

yang akan datang. Seperti halnya pada gambar 3, Komponen yang direncanakan dalam pendidikan karakter di sekolah antara lain meliputi: 1) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran, 2) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana, 3) penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan, 4) penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, dan 5) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Dalam perencanaan pendidikan karakter terlebih dahulu diidentifikasi mengenai sasaran karakter yang ingin dikembangkan (terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan) dan nilai-nilai karakter pada setiap karakter yang dibangun. Kemudian, melalui komponen pengelolaan seperti yang disebutkan sebelumnya, dibuat suatu program dan kegiatan pengembangan karakter. Menurut Wibowo (2013:142) perencanaan pendidikan karakter di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang akan diwujudkan di masa yang akan datang, misi sekolah yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien ketika diimplementasikan.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab perseorangan saja, namun juga merupakan tanggungjawab bersama antara seluruh guru, kepala sekolah, orangtua, *stake holder*, dsb. Masing-masing memiliki tanggungjawab untuk mengoptimalkan pendidikan karakter pada peranannya masing-masing. Menurut Kemendiknas (2011:14-16) agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, maka dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah antara lain: 1) sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, lembaga-lembaga), 2) pengembangan dalam kegiatan sekolah meliputi integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal sekolah, dan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri, 3) kegiatan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*), 4) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, 5) kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan 6) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi

juga di luar lingkungan sekolah sehingga hal inilah yang mengakibatkan adanya keharusan mengenai tanggungjawab bersama dalam implementasi pendidikan karakter tersebut.

Sedangkan menurut Fathurrohman, Suryana & Fatriani (2013:194) implementasi dapat dilakukan melalui: 1) pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, 2) pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, dan 3) pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan pembinaan kepesertadidian. Berdasarkan beberapa uraian tersebut diharapkan adanya suatu proses pembiasaan, keteladanan, dan peningkatan kompetensi yang utuh (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sampai dengan terbentuknya karakter peserta didik sesuai yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Adapun implementasi dari pendidikan karakter harus mengacu pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar implementasi yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Kurniadin dan Machali (2012:367) mengemukakan bahwa "kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk membandingkan kondisi yang ada dengan yang seharusnya terjadi." Sehingga pengawasan disini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengetahui sejauh mana implementasi pendidikan karakter yang dilakukan telah dicapai. Sedangkan Kesuma, Triatna & Permana (2012:8) mengemukakan bahwa evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga evaluasi pendidikan karakter cenderung mengarah terhadap sejauh mana efektivitas pencapaian pendidikan karakter yang telah diimplementasikan dengan membandingkan karakter atau perilaku yang dimiliki peserta didik dengan indikator karkter yang ditetapkan oleh sekolah.

Adapun pengawasan dan evaluasi secara umum, menurut Fathurrohman, Suryana & Fatriani (2013:195) bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pembinaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, 2) memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum, 3) melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai, 4) mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan, 5)

memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter, dan 6) mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan pengawasan dan evaluasi terhadap pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu menemukan hambatan yang terjadi untuk selanjutnya dapat dipecahkan dan menghasilkan suatu acuan dalam perumusan kebijakan baru untuk penyempurnaan program pendidikan karakter (rancangan, pelaksanaan, dukungan sumber daya dan manajemen) yang dapat digunakan di waktu sekarang maupun yang akan datang.

KESIMPULAN

Sistem full day school merupakan konsep pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh di sekolah. Konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Penerapan sistem *full day school* di sekolah dapat membantu mengoptimalkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter dapat dimulai melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan peningkatan kompetensi yang utuh (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sampai dengan terbentuknya karakter yang utuh sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter perlu dimanajemen dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat terjadi secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter tersebut terkait dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang sistematis.

DAFTAR RUJUKAN

- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hasan, N. 2006. Fullday School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing). *Tadris*, (Online), 1(1): 109-118, (<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/194/18>), diakses 14 April 2017
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Marimba, A. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Maarif
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Setiyarini, I. N., Joyoatmojo, S., & Sunardi. 2014. Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun & Full Day School" Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SDIT Al Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), 2 (2): 231-244, (download.portalgaruda.org/article.php?...PENERAPAN%20SISTEM%20PEMBELAJ...), diakses 14 April 2017
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Cemerlang
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DENGAN MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI

Antonius Widi Nugroho

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: widi_oc@yahoo.com

Abstrak: Integrasi *Total Quality Management* (TQM) dan Teknologi Informasi telah menjadi sangat penting bagi negara-negara, bisnis dan perusahaan berharap untuk bertahan hidup, termasuk lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan berencana untuk menerapkan TQM harus mengembangkan model mereka sendiri. Model yang diusulkan dalam artikel ini memiliki 9 implementasi TQM langkah: mengidentifikasi, menentukan, mempersiapkan, mendidik dan pelatihan, memulai, memperluas, bermanfaat, mengevaluasi dan perbaikan terus menerus. Teknologi informasi dapat diimplementasi untuk mewujudkan langkah 7 sampai langkah ke-9. Langkah 7 adalah dengan mengelola sistem menguntungkan menggunakan personil sistem informasi. Langkah 8 adalah dengan mengidentifikasi masalah dan solusi mereka, dan langkah-9 adalah dengan melakukan perbaikan, di mana dua langkah ini dapat dilakukan dengan bantuan sistem informasi manajemen pada umumnya.

Kata kunci: *Total Quality Management*, Teknologi Informasi, Sistem Informasi

Abstract: The integration of Total Quality Management (TQM) and Information Technology has become very important for countries, businesses and companies hope to survive, including educational institutions. Every educational institution planning to implement TQM should develop their own models. The model proposed in this article has 9 TQM implementation steps: identifying, determining, preparing, educating and training, initiating, expanding, rewarding, evaluating and continuous improvement. Information technology can be implemented to realize step 7 through step 9. Step 7 is to manage profitable systems using information system personnel. Step 8 is to identify their problems and solutions, and step 9 is to make improvements, where these two steps can be done with the help of the management information system in general.

Keywords: Total Quality Management, Information Technology, Information System

Keberhasilan Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) pada industri telah menimbulkan pertanyaan “Mengapa tidak diterapkan di pendidikan?” Pertanyaan ini diperkuat dengan adanya teknologi transportasi dan komunikasi yang menggantikan sistem ekonomi nasional dengan ekonomi global

sehingga negara dan bisnis yang tidak mempraktekkan TQM tidak akan mampu bersaing secara global. Selain itu, perkembangan Teknologi Informasi yang semakin cepat menambah persaingan perusahaan menjadi semakin tajam sehingga perusahaan yang tidak menggunakan Teknologi Informasi tidak akan mampu memenangkan persaingan. Perpaduan TQM dan Teknologi Informasi menjadi hal yang mutlak bagi negara, bisnis dan perusahaan yang tetap ingin bertahan, tidak terkecuali institusi pendidikan.

Kemampuan untuk bersaing ini dapat ditingkatkan apabila masyarakat membantu dengan menjadi praktisi TQM, karena itulah TQM ini perlu diterapkan dalam pendidikan karena tidak ada aktifitas yang lebih menjanjikan bagi perkembangan masyarakat selain dengan mengembangkan generasi yang mengerti tentang kualitas dan mempunyai bekal yang cukup untuk mengembangkan kualitas tersebut.

PEMBAHASAN

Kualitas dan Total Quality Management (TQM)

Dr. W. Edwards Deming (1986) mengatakan bahwa kualitas adalah *"a predictable degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to the market"*. Sementara itu Joseph M. Juran (1989) mengatakan *"fitness for use, as judged by the user"*. Philip B. Crosby (1979) mengatakan *"conformance to requirements"*, dan Armand V. Feigenbaum (1956) mengatakan *"full customer satisfaction"*. Selanjutnya, Dr. Kaoro Ishikawa mengatakan bahwa pengertian kualitas tersebut diatas adalah pengertian sempit. Dalam pengertian yang luas, menurutnya, kualitas berarti kualitas kerja, kualitas jasa, kualitas informasi, kualitas proses, kualitas organisasi, kualitas orang-orang dalam organisasi, kualitas kehidupan kerja, kualitas kehidupan, dan lain-lain. Pokok persoalannya disini adalah bahwa total quality adalah fungsi kualitas seluruh input yang diproses untuk mendapatkan nilai tambah dalam organisasi.

Selanjutnya *Total Quality Management (TQM)* diartikan sebagai sebuah filosofi dan sistem untuk meningkatkan layanan dan/atau produk yang ditawarkan kepada konsumen secara kontinyu. "Total" di sini mempunyai konotasi seluruh

sistem, yaitu seluruh input, seluruh proses dan seluruh pelanggan. Sedangkan “*Quality*” berarti karakteristik sesuatu yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan “*Management*” berarti proses untuk menghasilkan output secara baik, dan menghasilkan *outcome* sesuai kebutuhan *customer*.

Konsep TQM pertama kali dikembangkan oleh seorang warga negara Amerika yang bernama Dr. W. Edwards Deming setelah Perang Dunia II untuk meningkatkan kualitas produksi dari barang dan jasa. Pada awalnya konsep ini tidak dianggap serius oleh orang-orang Amerika sampai akhirnya Jepang, yang mengadopsi TQM pada tahun 1950 untuk menghidupkan kembali industri dan bisnis paska perang mereka, berhasil mendominasi pasar dunia di tahun 1980. Pada saat itulah sebagian besar perusahaan manufaktur Amerika akhirnya mengakui bahwa model *assembly line factory* abad ke-19 tidak bisa diterapkan lagi pada pasar ekonomi global modern.

Deming mengajarkan 14 butir falsafah TQM sebagai berikut:

- a. Menciptakan konsistensi tujuan
- b. Menuju ke perubahan
- c. Membangun kualitas produk
- d. Membuat hubungan jangka panjang
- e. Mengembangkan produk, kualitas dan servis dengan kontinyu
- f. Memulai pelatihan
- g. Menekankan pada kepemimpinan
- h. Menghilangkan rasa takut
- i. Menghilangkan penghalang antar departemen
- j. Berhenti berpidato panjang lebar kepada karyawan
- k. Mendorong, membantu dan mengembangkan
- l. Menghilangkan penghalang atas rasa bangga akan pekerjaan
- m. Mengadakan program pendidikan dan pengembangan diri dengan giat
- n. Melibatkan semua orang dalam perusahaan untuk melakukan transformasi.

FULLDAY SCHOOL

Sistem *Fullday School*

Menurut Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris), kata *fullday school* adalah proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pagi hari sampai sore hari. Menurut jurnal yang berjudul "*Fasilitas Pendidikan Dasar Program Full day School di Malang*" (Prमितasari et.al, 2009) membahas mengenai Pembelajaran dan metode pendidikan *fullday* dalam skripsi FTSP UII sebagai berikut :

1) Sistem pembelajaran yang digunakan:

- Sistem pembelajaran sekolah *fullday* menggunakan kolaborasi kurikulum Pendidikan Nasional dan pengembangan kurikulum yang diolah oleh tim pengembang kurikulum yang handal dan profesional.
- Sistem pembelajaran *fullday* dimulai (pukul 7.30-16.00).
- Lama pendidikan sekolah dasar ini selama 6 tahun. Seluruh mata pelajaran menggunakan pendekatan metode *learning by doing*, maksudnya adalah menggunakan metode pengajaran yang membuat siswa paham dan bukan hanya sekedar tahu/hafal, yaitu dengan cara siswa diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang sedang dipelajari, sehingga siswa dapat benar-benar memahaminya. Sarana penunjang untuk mengembangkan metode ini diantaranya adalah alat peraga, perpustakaan, laboratorium komputer, audio visual.
- Jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 20 orang, karena semakin sedikit jumlah siswa maka semakin besar keaktifan siswa tersebut dan semakin mudah dalam hal pengawasan dan perhatian guru terhadap siswa.
- Setiap kelas ditangani oleh 2 orang guru.

2) Metode pembelajaran

Metode yang dipakai dalam *fullday* ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosialnya diantaranya :

- Metode diskusi
- Metode tanya jawab

- Metode kerja kelompok
- Metode karya wisata

Secara umum, sekolah *fullday* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberi kan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah *fullday* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya:

- 1) Minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak.
- 2) Perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja.
- 3) Perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim.
- 4) Perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Selain itu menurut Arsyadana (2010) sekolah *fullday* banyak bermunculan dikarenakan *pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik; *kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua; *ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Fullday School*

Fullday school sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan sistem persekolahan konvensional, mempunyai sisi-sisi keunggulan antara lain sebagai: *pertama*, sistem *fullday school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh; *Kedua*, sistem *fullday school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi; *Ketiga*, sistem *fullday*

school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan berbahasa asing, seperti pesantren Gontor Ponorogo.

Namun demikian sistem pembelajaran model *fullday school* tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, misalnya: *Pertama*, sistem *fullday school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola *fullday school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten, dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. *Kedua*, sistem *fullday school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *fullday school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.

TQM di Pendidikan (TQME)

Empat Pilar TQM dalam Pendidikan

Banyak pendidik percaya bahwa konsep TQM Deming dapat diterapkan dalam pendidikan karena memberikan prinsip-prinsip panduan yang dibutuhkan dalam reformasi pendidikan. Dalam artikelnya yang berjudul "*The Quality Revolution in Education*", John Jay Bonstingl menguraikan prinsip-prinsip TQM yang dianggap paling penting bagi reformasi pendidikan. Ia menyebut prinsip-prinsip ini "*Four Pillars of Total Quality Management*" atau empat pilar TQM. Berikut adalah penjelasan dari keempat prinsip tersebut.

Prinsip #1: Hubungan yang sinergis

Menurut prinsip ini, fokus utama yang paling penting dari sebuah organisasi adalah pada supplier dan pelanggan. Pada sebuah organisasi TQM, semua orang adalah merupakan supplier sekaligus konsumen, konsep ini menekankan pada "sifat sistematis pekerjaan dimana semua orang terlibat". Dengan kata lain, kerja tim dan kolaborasi adalah sangat penting. Menurut Bostingl, praktek pendidikan secara tradisional, dimana pendidikan cenderung dilakukan dengan memisahkan

departemen dan individu sudah tidak bisa digunakan lagi. Aplikasi dari pilar pertama TQM ini menekankan pada hubungan yang sinergis antara “supplier” dan “pelanggan”. Konsep sinergi mengemukakan bahwa kinerja dan produksi dapat ditingkatkan dengan cara menyatukan bakat dan pengalaman dari individu-individu.

Di dalam kelas, tim yang terdiri dari guru dan murid adalah sama dengan karyawan lini depan pada industri. Produk keberhasilan kerjasama mereka adalah pengembangan kemampuan, minat, dan karakter siswa. Pada satu sisi, siswa adalah pelanggan dari guru karena siswa menerima layanan pendidikan yang disediakan untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dipandang dari sisi ini, guru dan sekolah merupakan supplier dari alat-alat, lingkungan dan sistem belajar yang efektif bagi siswa yang merupakan pelanggan utama sekolah. Sekolah bertanggungjawab untuk menyediakan kesejahteraan pendidikan jangka panjang bagi siswa dengan cara mengajari mereka bagaimana cara belajar dan berkomunikasi yang berkualitas, bagaimana mengakses kualitas dalam pekerjaan mereka sendiri dan pekerjaan orang lain, dan bagaimana berinvestasi dalam proses belajar mereka yang panjang dan lebar dengan mengoptimalkan kesempatan berkembang dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari sisi lain, siswa juga merupakan pekerja, yang produknya adalah perkembangan pribadi dan peningkatan kontinyu dari diri mereka sendiri.

Prinsip #2: Evaluasi diri dan pengembangan yang kontinyu

Pilar kedua dari TQM yang diterapkan dalam pendidikan adalah dedikasi total pada perkembangan kontinyu, baik secara individual maupun kelompok. Di dalam sekolah dengan kualitas total, administrator bekerjasama dengan pelanggannya: guru. Sekarang, adalah merupakan kepentingan kita semua untuk mendorong potensi semua orang dengan mendedikasikan diri kita pada perkembangan yang berkelanjutan dari kemampuan diri dan orang lain yang bekerja dan tinggal dengan kita. Kualitas total adalah sebuah pendekatan win-win yang memberikan keuntungan bagi semua orang.

Menurut Deming, tidak ada satupun manusia yang harus mengevaluasi manusia lain. Karena itu, TQM menekankan pada evaluasi diri sebagai bagian dari sebuah proses perkembangan yang kontinyu. Sebagai tambahan, prinsip ini juga memfokuskan pada kekuatan siswa, gaya belajar individual dan tingkat intelegensi yang berbeda.

Prinsip #3: Sebuah sistem dari proses yang dilakukan terus menerus

Pilar TQM ketiga yang diterapkan dalam pendidikan adalah pengenalan/pengakuan organisasi sebagai sebuah sistem dan pekerjaan yang diselesaikan dalam organisasi tersebut harus dilihat sebagai sebuah proses yang dilakukan terus menerus. Implikasi utama dari prinsip ini adalah bahwa apabila terjadi kesalahan, kesalahan tersebut merupakan tanggung jawab dari sistem dan bukan merupakan tanggung jawab siswa dan guru secara individual. Kualitas berarti juga perbaikan sistem, sistem harus terus diperiksa untuk mengidentifikasi dan mengeliminasi proses-proses cacat yang memungkinkan terjadinya kegagalan. Karena sistem terdiri dari beberapa proses, maka peningkatan kualitas dari proses-proses tersebut akan sangat menentukan kualitas dari produk yang dihasilkan. Di dalam paradigma pengetahuan baru, peningkatan proses belajar yang kontinyu berdasarkan hasil dari belajar menggantikan mode "beri pelajaran dan beri test" yang telah kuno.

Prinsip #4: Kepemimpinan

Prinsip TQM keempat yang diterapkan pada pendidikan adalah keberhasilan TQM merupakan tanggung jawab dari top manajemen. Guru harus membangun konteks dimana siswa dapat meraih potensi mereka melalui pengembangan kontinyu yang dihasilkan dari kerjasama antara guru dan siswa. Guru yang menekankan pada penguasaan isi materi dan pengajaran yang berpusat pada prinsip ini akan memberikan kepemimpinan, kerangka kerja, dan alat yang diperlukan bagi pengembangan kontinyu dalam proses belajar.

Apabila diterapkan dengan benar, prinsip-prinsip TQM tersebut membantu sekolah atau perguruan tinggi dalam hal-hal berikut:

- 1) Mendefinisikan kembali peran, tujuan dan tanggung jawab sekolah.
- 2) Mengembangkan sekolah sebagai sebuah “jalan hidup”.
- 3) Merencanakan pelatihan kepemimpinan yang komprehensif bagi pendidik di semua level.
- 4) Membuat pengembangan staff yang menitikberatkan pada perilaku dan kepercayaan staff sekolah.
- 5) Menggunakan penelitian dan praktek yang berbasis informasi untuk digunakan sebagai pedoman baik dalam kebijakan maupun praktek.
- 6) Merancang inisiatif pengembangan siswa yang komprehensif sehingga tidak dibutuhkan lagi institusi yang lain.

Agar hal-hal tersebut di atas dapat dicapai maka selain kesabaran, diperlukan juga manajemen yang partisipatif diantara partner yang terdidik dan terlatih dengan baik sehingga tercapai keberhasilan TQM dalam pendidikan; semua orang harus mengerti dan percaya pada prinsip-prinsip tersebut. Beberapa personil yang mempunyai komitmen pada prinsip-prinsip tersebut dapat mendukung kesuksesan TQM. Visi dan ketrampilan mereka dalam kepemimpinan, manajemen, komunikasi interpersonal, pemecahan masalah dan kerjasama yang kreatif adalah hal-hal yang penting bagi keberhasilan implementasi TQM.

Perbedaan TQM dalam Industri dan Pendidikan

Dalam penerapannya secara khusus, prinsip-prinsip dasar TQM tidak berubah, hanya saja ada beberapa elemen baru yang dimasukkan. Dan seperti halnya pada industri, TQM di dunia pendidikan juga membutuhkan perubahan pengelolaan proses, dalam hal ini adalah proses belajar/mengajar. Dalam mentransfer metode ini dari industri ke siswa, perlu diingat adanya beberapa perbedaan, beberapa perbedaan antara pendidikan dan industri tersebut adalah:

- 1) Sekolah adalah bukan sebuah pabrik
- 2) Siswa adalah bukan produk
- 3) Pendidikan siswa adalah produk
- 4) Pelanggan dari produk tersebut ada beberapa: a) siswa itu sendiri, b) orang tua siswa, c) atasan yang akan mempekerjakan mereka, dan d) masyarakat luas

- 5) Siswa perlu menjadi "*co-manager*" dari pendidikannya sendiri
- 6) Tidak ada kesempatan untuk pengulangan.

Di samping perbedaan-perbedaan ini, apabila diadaptasi dengan benar, manajemen kualitas dapat membawa perubahan yang besar pada pendidikan, sama halnya dengan pada industri. Perubahan-perubahan tersebut adalah pendidikan dapat ditingkatkan, produktifitas guru meningkat, guru dan siswa merasa senang dengan apa yang mereka lakukan, dan siswa yang telah lulus akan memberi kontribusi yang lebih positif pada masyarakat.

Paradigma Baru Pendidikan dengan TQM

Sebelum TQM didesain untuk pendidikan, maka stakeholders dari sekolah harus mempunyai persepsi yang sama tentang manajemen kualitas. Dalam konsep manajemen kualitas modern, kualitas suatu sekolah antara lain ditentukan oleh kelengkapan fasilitas atau reputasi institusi. Kualitas adalah sesuatu standar minimum yang harus dipenuhi agar pelanggan yang menggunakan *output* (lulusan) dari sistem pendidikan tinggi tersebut merasa puas, kualitas harus terus-menerus ditingkatkan sejalan dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Berkaitan dengan hal ini, maka Spanbauer (1992) menyatakan bahwa manajemen perguruan tinggi harus mengadopsi paradigma baru tentang manajemen kualitas modern. Paradigma baru dan paradigma lama yang dianut oleh manajemen pendidikan dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Paradigma Baru dan Paradigma Lama dari Manajemen Sekolah

Paradigma lama	Paradigma baru
Hasil tes tidak digunakan sebagai informasi untuk memberikan bimbingan dan nasehat pada siswa	Siswa menerima hasil tes, bimbingan dan nasehat untuk membuat pilihan-pilihan yang tepat
Siswa tidak diperlakukan sebagai pelanggan	Siswa diperlakukan sebagai pelanggan
Siswa dipandang sebagai inferior, tidak diperlakukan dengan rasa hormat, cara yang akrab dan penuh pertimbangan	Siswa diperlakukan dengan sopan, akrab, penuh rasa hormat dan pertimbangan

Siswa tidak didorong untuk memberikan saran atau keluhan	Terdapat sistem saran aktif dari siswa
Keluhan siswa ditangani dalam bentuk negatif dan dengan cara defensif	Keluhan siswa ditangani secara cepat dan efisien
Staf administrasi kurang memiliki tanggung jawab dan kesiapan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa	Staf administrasi bertanggungjawab dan siap memberikan pelayanan dengan cara yang mudah dan cepat guna memenuhi kebutuhan siswa
Tidak ada sistem tindak lanjut yang cukup atau tepat untuk mahasiswa dan alumni	Terdapat rencana tindak lanjut untuk penempatan lulusan dan peningkatan pekerjaan
Fokus manajemen pada pengawasan karyawan, sistem dan operasional	Fokus manajemen pada ketrampilan kepemimpinan kualitas seperti pemberdayaan dan partisipasi aktif karyawan
Banyak keputusan manajemen dibuat tanpa masukan informasi dari karyawan dan siswa	Manajemen secara aktif mempromosikan kerjasama dan solusi masalah dalam unit kerja
Sistem informasi usang dan tidak membantu manajemen sistem kualitas	Sistem informasi memberi laporan yang berguna untuk membantu manajemen dan guru

Sumber: Spanbauer, 1992

Teknologi Informasi dalam TQM

Media penyampaian barang dan jasa berkualitas adalah melalui perbaikan proses. Perbaikan proses secara terus menerus merupakan prinsip penerapan TQM. Salah satu faktor yang penting dalam penerapan TQM adalah peranan Teknologi Informasi, khususnya dalam pengurangan waktu siklus. Oleh karena itu efektifitas kinerja penerapan TQM semakin tergantung pada penerapan Teknologi Informasi untuk mendukung secara efisien kerja sama semua fungsi manajemen untuk memberikan barang atau jasa yang memuaskan pelanggannya (Darwis, 2000).

Darwis (2000) juga mengemukakan bahwa Teknologi Informasi dapat dimanfaatkan untuk membuat aplikasi yang memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Komputer memperpendek jalur komunikasi, contohnya adalah surat elektronik dan pembuatan laporan, dimana jarak atau letak geografis sudah tidak menjadi masalah lagi dalam komunikasi antar unit organisasi.
- b. Aplikasi berbasis komputer dapat dirancang untuk memastikan bahwa informasi yang benar tersedia pada tempat dan waktu yang tepat, manfaatnya memberikan pengurangan waktu siklus dan pelayanan yang lebih cepat.
- c. Komputer dapat mengumpulkan data transaksi dan data mengenai bagaimana proses dikerjakan kemudian melakukan analisis statistik dasar untuk kepentingan user.
- d. Komputer membantu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Aplikasi pertama dan yang sampai sekarang masih berkembang berfungsi melakukan analisis kuantitatif dan memasuki database yang dimiliki perusahaan-perusahaan lain guna belajar lebih banyak tentang pesaing dan pelanggan.
- e. Komputer memungkinkan pemberian jasa baru untuk mencapai keunggulan kompetitif atas para pesaing. Komputer dapat dihubungkan dengan bank sehingga para pelanggan dapat membayar barang-barang dan jasa yang mereka beli.
- f. Komputer dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang pelanggan dan klien. Ketika mengembangkan jumlah dan kompleksitas sistem komputer melalui penambahan database dan pemrosesan bertingkat (misalnya pada tingkat mikro kemudian mainframe) semakin besar pula kemungkinan untuk menggabungkan sistem-sistem komputer tersebut guna menyediakan hubungan yang menghasilkan pandangan yang lebih lengkap tentang pelanggan dan proses.
- g. Komputer meningkatkan pelayanan dan operasi. Pelayanan perbaikan dewasa ini sering diawasi dan dikelola melalui komputer. Paket-paket disampaikan dengan disertai *bar code* yang berfungsi sebagai mekanisme pelacakan.

Sistem Informasi, sebagai sistem yang berbasis komputer, merupakan kunci keberhasilan penerapan TQM pada organisasi apapun. Dalam hal ini sistem informasi dapat merupakan suatu organisasi sendiri disamping juga umumnya sebagai bagian dari suatu organisasi. Sistem informasi manajemen terdiri dari beberapa subsistem antara lain: sistem informasi akuntansi, sistem informasi

personalia, sistem informasi pemasaran, sistem informasi pembelian, sistem informasi persediaan, sistem informasi distribusi, dll. Sistem informasi berfungsi untuk menangkap, memproses, menyimpan, memelihara dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu sistem informasi diharapkan sebagai pendukung yang harus dan telah menjadi pusat transformasi mutu yang sedang berlangsung (Darwis, 2000).

Peranan Teknologi Informasi dalam Penerapan TQM di Sekolah

Institusi pendidikan apapun yang ingin menerapkan TQM, harus mengembangkan modelnya sendiri (Faruk, 2001). Disini model yang diajukan untuk universitas mempunyai 9 langkah sebagai berikut:

Langkah *pertama* adalah mengidentifikasi: Pada langkah ini, top manajemen harus mengembangkan pemahaman yang menyeluruh mengenai TQM.

Langkah *kedua* adalah memutuskan: Untuk membuat top manajemen sadar akan adanya perubahan adalah hal yang relatif mudah, tetapi untuk membuat top manajemen berkomitmen adalah bukan hal yang mudah. Perubahan komitmen membutuhkan perubahan behavioral korporasi, jadi top manajemen harus memutuskan untuk menerapkan TQM dan menerapkan strategi korporasi “untuk memberikan pendidikan kualitas, riset dan pelayanan terkait untuk secara kontinyu memuaskan keinginan *stakeholders* dan meraih kesempurnaan melalui TQM”. Terlebih lagi, perlu juga diputuskan apakah universitas akan memulai proses TQM pada level administratif atau pada disiplin tertentu.

Langkah *ketiga* adalah mempersiapkan: Pada tahap ini, institusi harus mengidentifikasi “siapa yang disebut dengan *stakeholders*?” dan menentukan kepentingan dari tiap-tiap stakeholder. Mengidentifikasi pelanggan utama adalah proses yang memakan waktu cukup lama. Institusi harus mengidentifikasi secara spesifik tiap-tiap pelanggannya dan memfokuskan pelayanan pada pelanggan utama. Apabila *stakeholders* telah teridentifikasi maka kebutuhan mereka harus ditentukan dengan survey pelanggan.

Sebuah institusi harus menentukan tujuan dan sasarannya berdasarkan atas kebutuhan dari pelanggannya. Untuk mendapatkan tujuan dan sasaran, institusi harus membentuk sebuah tim implementasi. Tugas kunci dari tim implementasi adalah merancang sebuah rencana implementasi TQM yang didokumentasi dan mendidik personil kunci mengenai filosofi TQM. Pada tahap ini, diperlukan perubahan struktural administratif dan manajemen untuk

memfasilitasi aliran komunikasi antar dan didalam level organisasi yang berbeda-beda.

Langkah *keempat* adalah mendidik dan melatih: Setelah mendidik dan melatih personil kunci, pendidikan bagi semua personil perlu dilakukan. Tanpa pelatihan yang memadai, karyawan menjadi tidak termotivasi atau terberdaya untuk menerapkan TQM dan program-program TQM akan gagal.

Pendidikan juga mengembangkan sebuah bahasa umum yang membuat komunikasi antar departemen, level grup dan sebagainya menjadi lebih mudah dilakukan. Pada akhir tahap pendidikan, tim implementasi harus mengevaluasi program pendidikan dan mendokumentasikan perkembangan positif yang merupakan hasil dari pemahaman TQM.

Langkah *kelima* adalah memulai: Langkah ini merupakan langkah kunci untuk memastikan kesuksesan. Dalam memilih proyek pengembangan kualitas yang pertama dibutuhkan perhatian khusus. Setelah memilih proyek percobaan, sebuah tim harus diformulasikan. Tim ini harus terdiri dari wakil-wakil semua level yang ada di organisasi.

Pengukuran juga merupakan hal yang penting untuk mengecek apakah standar kinerja TQM yang diatur oleh universitas sudah realistis atau masih membutuhkan perbaikan, perlu diingat bahwa standar ini diatur dalam konsultasi dengan pelanggan dan staf yang bertanggungjawab akan pemenuhan standar ini.

Benchmarking dapat digunakan sebagai salah satu alat yang tepat apabila diterapkan dalam implementasi prinsip-prinsip TQM dalam pendidikan, tetapi proses benchmarking itu sendiri tidak menjamin berhasilnya penerimaan atau

aplikasi kualitas didalam organisasi. Institusi yang digunakan sebagai patokan/perbandingan harus merupakan institusi yang terbaik di kelasnya dan mempunyai karakteristik yang sama dengan institusi yang melakukan benchmarking.

Langkah *keenam* adalah mengekspansi: Apabila proyek percobaan telah diselesaikan dengan sukses, selanjutnya proyek tersebut dapat diterapkan di seluruh organisasi. Dalam tahap ini, pelatihan dan pendidikan diteruskan dan tim baru serta bagian *quality control* dibentuk. Pakar/ahli dapat disewa untuk membantu suksesnya pengimplementasian proyek.

Langkah *ketujuh* adalah menghargai kesuksesan: Langkah ini penting untuk menjaga moral dan minat karyawan. Orang yang termotivasi dengan baik akan mendorong departemen lain untuk menerapkan TQM. Sistem penghargaan harus dikelola dengan hati-hati, penghargaan finansial hanya diberikan kepada karyawan yang telah menunjukkan kontribusinya dalam mensukseskan penerapan TQM. Sistem informasi mulai dapat dimanfaatkan pada langkah ini. Sesuai dengan fungsinya, sistem informasi bertugas untuk menangkap, memproses, menyimpan, memelihara dan menyampaikan informasi yang berhubungan dengan personalia. Oleh karena itu sistem informasi personalia perlu diintegrasikan dengan penerapan TQM pada langkah ini.

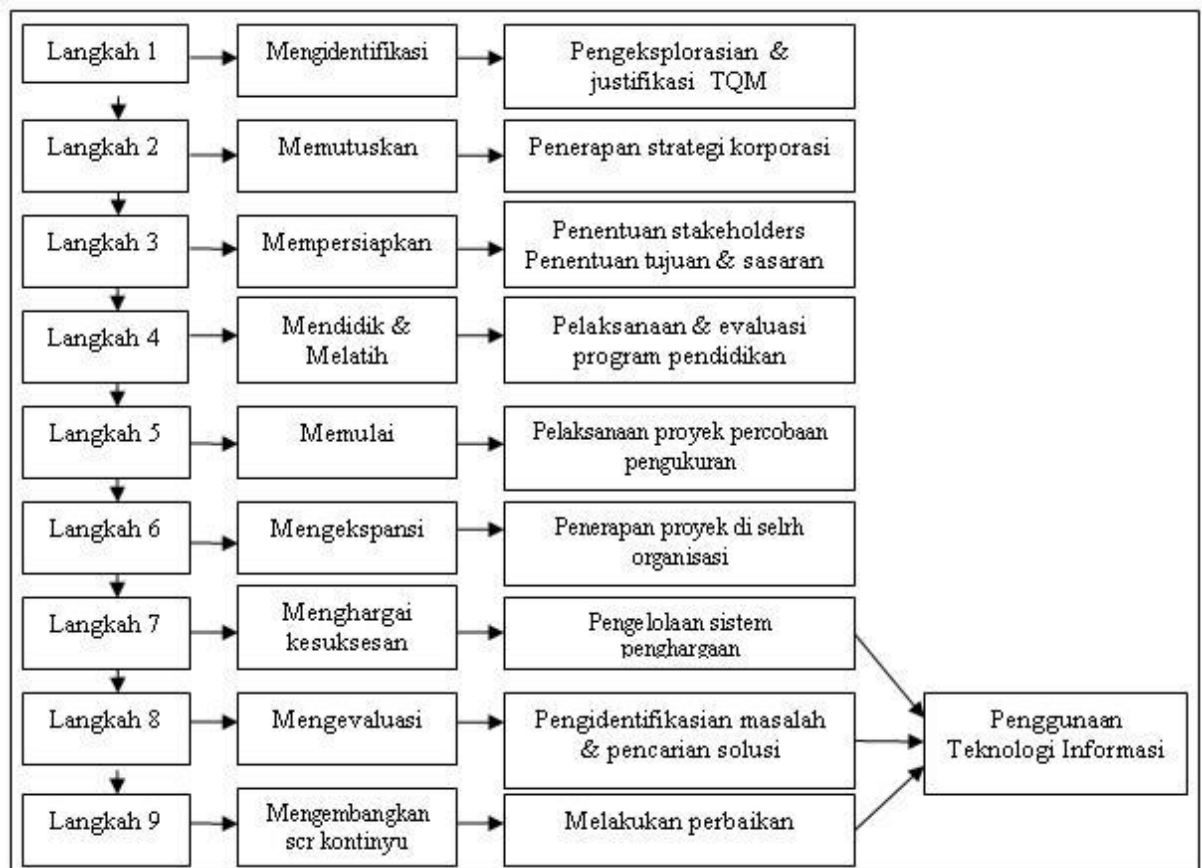
Langkah *kedelapan* adalah mengevaluasi: Evaluasi harus dilakukan tiap tahun. Dalam tahap ini, semua halangan dan masalah yang menghalangi sukses TQM diidentifikasi, solusi yang tepat harus ditemukan dan konsensus harus dibentuk.

Langkah *kesembilan* adalah: mengembangkan secara kontinyu: TQM adalah sebuah proses pengembangan yang kontinyu dan tanpa akhir, oleh karena itu setelah mengevaluasi program, perbaikan-perbaikan harus terus dilakukan untuk mempersempit gap antara situasi terkini dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada langkah kedelapan dan kesembilan, sistem informasi bertugas untuk menangkap, memproses, menyimpan, memelihara dan menyampaikan informasi yang berhubungan dengan keputusan-keputusan yang telah dibuat selama ini dan

bagaimana dampaknya. Analisa dari keputusan tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan secara kontinyu, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam TQM. Selain itu, sistem inormasi berfungsi untuk menyebarkan informasi tentang TQM ke karyawan-karyawan di level reguler. Untuk pengembangan kontinyu dari 'kebutuhan *stakeholders*', rencana Kedepan yang termasuk pendidikan dan pelatihan semua karyawan yang terlibat dalam TQM harus dikembangkan.

PENGEMBANGAN MODEL

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka pengembangan model yang dapat diajukan adalah seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penerapan TQM/ Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah dengan Menggunakan Teknologi Informasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan TQM di pendidikan atau TQME (*Total Quality Management in Education*) dapat dilaksanakan dengan 9 langkah yang harus dilakukan secara berurutan, yaitu: mengidentifikasi, memutuskan, mempersiapkan, mendidik dan melatih, memulai, mengekspansi, menghargai kesuksesan, mengevaluasi, dan mengembangkan secara kontinyu. Teknologi Informasi, khususnya sistem informasi berbasis komputer dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan langkah ke-7 yaitu pengelolaan sistem penghargaan melalui sistem informasi personalia, langkah ke-8 yaitu pengidentifikasian masalah dan pencarian solusi, dan langkah ke-9 yaitu melakukan perbaikan melalui sistem informasi manajemen secara umum. Apabila kesembilan langkah tersebut diterapkan dengan benar maka akan diperoleh kesuksesan penerapan TQM di pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyadana, Addin. 2010. *Penerapan Sistem Full Day School Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Mi Al-Qamar Nganjuk*. Skripsi. UIN Malang.
- Bostingl, John Jay, "The Quality Revolution in Education", www.well.com/user/dgnw.
- Browell, Sue. 2000. "Staff Development and Professional Education: A Cooperative Model", *Journal of Workplace Learning: Employee Counselling Today*, pp. 57-65.
- Cotton, Kathleen. 2001. "Applying Total Quality Management Principles To Secondary Education –Mt. Edgecumbe High School, Sitka, Alaska", *School Improvement Research Series*, Northwest Regional Educational Laboratory.
- Darwis, Datu Rizal Asral. 2000. "Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Sistem Informasi", ISSN 0852-002 X, PPI – KIM.
- Doost, Roger K. 1999. "Viewpoint: Intrinsic Value of Higher Education", *Managerial Auditing Journal*, pp. 269-272.
- Drennan, Lynn T. 1999. "Total Quality Management in the Scottish Universities", *International Journal: Continuous Improvement Monitor*, 1:4, Edinburgh, TX, The University of Texas-Pan American.
- Entin, David.H. 1992. "TQM in Higher Education: A Preliminary Look at Ten Boston Area Institutions", *New England Resource Center for Higher Education*, Working Paper #11.

- Faruk, Omer. 2001. "Application of Total Quality Management in Higher Educational Institutions", [www.qafqaz.edu.az/journal/Application Of Total Quality Management.pdf](http://www.qafqaz.edu.az/journal/Application%20Of%20Total%20Quality%20Management.pdf).
- Fitzgerald, Ronald. J. 2004. "Total Quality Management in Education", www.minuteman.org/topics/tqm.html.
- Gaspersz, Vincent, "*Penerapan Total Quality Management in Education (TQME) pada Perguruan Tinggi di Indonesia : Suatu Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Industri Modern*", www.depdiknas.go.id.
- McKay, Jan and Kember, David. 1999. "Quality Assurance Systems and Educational Development: Part 1 – The Limitations of Quality Control", *Quality Assurance in Education*, pp. 25-29.
- Mehrotra, Dheeraj. 2004. "*Applying Total Quality Management in Academics*", www.isixsigma.com/library/content/c020626a.asp.
- Pramitasari, P.H., Santosa, H & Nugroho, A. M. 2009. *Fasilitas Pendidikan Dasar Program Full day School di Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Render, Barry and Heizer, Jay. 2001. "*Prinsip-prinsip Manajemen Operasi*", PT. Salemba Emban Patria.
- Sytsma, Sid. 1996. "*Practicing Continuous Improvement in The Classroom*", *An Individual Journey Toward Teaching Excellence*.
- Tribus, Myron, "*Quality Management in Education*", www.deming.eng.clemson.edu/pub/den/qmgt.inedu.pdf.

HUBUNGAN TES UNJUK KERJA INDUSTRI DAN TES UNJUK KERJA SEKOLAH SERTA UJI KOMPETENSI KEAHLIAN DENGAN UJIAN NASIONAL KEJURUAN SMK

Matsuani, Tri Atmadji Sutikno, Tuwoso

Program Magister Pendidikan Kejuruan- Universitas Negeri Malang
e-mail:matsuani88@gmail.com.

Abstrak: Hasil penelitian terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri (TUKI) dengan tes unjuk kerja sekolah (TUKS) 84%, TUKI dengan UKK 61%, TUKS dengan UKK 58%, TUKI dengan UN 77%, TUKS dengan UN 58%, UKK dengan UN 76%; TUKI dan TUKS dengan UN 63%, TUKI dan TUKS dengan UKK 62%, tes unjuk kerja industri, tes unjuk kerja sekolah dan UKK terhadap UN 62%; hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja industri dengan UN melalui hasil UKK 82%; dan hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja sekolah dengan hasil UN melalui UKK 53%.

Kata Kunci: tes unjuk kerja industri (TUKI), tes unjuk kerja sekolah (TUKS), uji kompetensi keahlian (UKK) dan ujian nasional kejuruan (UN).

Abstract : Research results correlation test performance of the industry with test performance of schools 84%; test performance of the industry with skills competency test 61%; test performance of schools with skills competency test 58%; test performance of the industry with national test vocational 77%; test performance of schools with national test vocational 58%; skills competency test with national test vocational 76%; test performance of the industry and test performance of schools with national test vocational 63%; test performance of the industry and test performance of schools with skills competency test 62%; test performance of the industry and test performance of schools and skills competency test with national test vocational 62%; correlation indirect between test performance of the industry with national test vocational through results skills competency test 82%; and correlation indirect between test performance of schools of the industry with national test vocational through results skills competency test 53%.

Keywords: test performance of the industry, test performance of schools, skills competency test and national test vocational.

SMK tidak hanya memahami dan menguasai bagaimana suatu pekerjaan dilakukan, tetapi harus sampai kepada pemahaman dan penguasaan tentang mengapa pekerjaan tersebut harus dilakukan. Kurikulum yang digunakan tidak hanya dikembangkan untuk tujuan penguasaan suatu kompetensi dalam arti sempit, namun untuk penguasaan kompetensi dalam arti luas yaitu siswa mampu menerapkan kompetensi yang dimilikinya ke dalam situasi yang baru dan mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki di dunia usaha atau di dunia industri (DU/DI) dan kurikulum pendidikan kejuruan tidak hanya diukur melalui

pencapaian prestasi berupa nilai tetapi melalui hasil dari pencapaian tersebut, yaitu hasil dalam bentuk unjuk kerja di dunia kerja.

Ujian nasional teori kejuruan dalam rangka mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap landasan keilmuan untuk menguji analisis, daya nalar dan penyelesaian masalah, sedangkan praktik kejuruan kemampuan atau performansi peserta uji dalam mengerjakan sebuah penugasan suatu produk sesuai tuntutan standar kompetensi. Oleh karena itu kurikulum SMK dikembangkan dan dilaksanakan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi, maka uji kompetensi keahlian harus menggunakan metode penilaian berbasis kompetensi yang diarahkan untuk mengukur dan menilai performansi peserta uji meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Penjelasan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Evaluasi belajar siswa pada uji kompetensi keahlian yang dilaksanakan pada akhir semester.

Tes unjuk kerja sebagai upaya peningkatan kompetensi dan bertujuan untuk memberikan efek psikologis dan mental kerja, maka dianggap perlu untuk diadakannya tes unjuk kerja yang diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis kompetensi kejuruan yang dipelajari dalam setiap semesternya di SMK. Pelaksanaan tes unjuk kerja ini juga sebagai ajang tes unjuk perbuatan bagi siswa untuk menampilkan kompetensi yang dimiliki. Sehingga SMK mampu melihat kemampuan kompetensi tes unjuk kerja yang dimiliki siswa dalam profesinya. Tentunya SMK harus dapat menyiapkan lulusannya sebagai calon tenaga kerja yang profesional. SMK dituntut untuk dapat mengembangkan kualitas dan relevansi dirinya dalam proses belajar yang baik dengan harapan mampu bersaing dan mampu mengaktualisasikan dirinya di DU/DI yang siap pakai. Salah satu langkah yang diambil pendidikan menengah kejuruan dalam rangka mengembangkan mutu dan relevansinya adalah mendorong semua SMK agar

dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya profesional. Problematika yang terjadi adalah kesenjangan metode tes unjuk kerja industri dengan metode tes unjuk kerja sekolah dan lebih memprihatinkan bahwa SMK belum mampu memenuhi tuntutan standar DU/DI. Industri melakukan penilaian terhadap siswa mengikuti perkembangan teknologi sedangkan di sekolah mayoritas masih metode konvensional yang belum mampu mengikuti perkembangan jaman baik dari sisi sarana prasarana, sisi informasi, evaluasi tes unjuk kerja dan lain sebagainya.

Salah satu evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa telah mencapai kompetensi atau telah memenuhi standar KKM adalah dengan melakukan tes. Tes yang sesuai untuk diterapkan pada siswa SMK adalah tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja merupakan penilaian yang sesuai diterapkan untuk mata pelajaran produktif di SMK. Tes unjuk kerja industri mengikuti standar industri terkait prosedur tes dan instrumennya juga berbeda mulai penilaian pemahaman, keterampilan dan sikap. Tes unjuk kerja sekolah mengikuti standar sekolah yang mengacu pada kurikulum SMK yang sudah ada di Sekolah tanpa memperhatikan kebutuhan DU/DI. Sehingga menjadi masalah terkait sinkronisasi kurikulum yang berkesinambungan dan dapat dipertanggungjawabkan. Terkadang sinkronisasi sudah terlaksana tetapi lemah dipelaksanaan kurikulum yang sudah dibuat sehingga perlu adanya tes unjuk kerja yang standar industri dan sekolah siap melaksanakan untuk menjawab tantangan masa depan siswa serta pemerintah harus siap mendukung dari pengembangan SDM, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah.

Problematika hubungan antara tes unjuk kerja industri dan sekolah serta uji kompetensi keahlian dengan ujian nasional kejuruan menjadikan kajian serius yang belum ada sinkronisasi secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar yang sesuai harapan masyarakat serta mengacu pada standar pendidikan dalam kesiapan kerja, kesiapan mental, baik pemahaman, keterampilan dan sikap. Tes unjuk kerja yang profesional dari sisi wawasan dan keterampilan mampu menjawab tantangan kebutuhan DU/DI dan masyarakat.

METODE

Penelitian tentang hubungan antara tes unjuk kerja industri dan sekolah serta uji kompetensi dengan ujian nasional kejuruan SMK ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena berusaha menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Pada penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto* karena penelitian dilaksanakan terhadap fakta yang sudah berlalu. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Sukmadinata, 2013:55).

Tabel Isaac dan Michael untuk menentukan Populasi dan Sampel Penelitian pada Taraf kesalahan 0,05 (5%)

Sumber Populasi dan Sampel	Jumlah Kelas	Populasi (N)	Sampel 5% (s)
SMK N 6 Malang	5 Kelas	167 Siswa	72 Siswa
SMK N 10 Malang	4 Kelas	126 Siswa	54 Siswa
SMK N 11 Malang	2 Kelas	55 Siswa	24 Siswa
SMK N 12 Malang	4 Kelas	122 Siswa	52 Siswa
JUMLAH	15 Kelas	470 Siswa	202 Siswa

Penelitian ini menggunakan analisis jalur yang memiliki asumsi yang harus dipenuhi yaitu pengambilan secara acak. Teknik pengambilan secara acak atau *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Riduwan, 2012:2). Data didapat dari hasil tes langsung dan dokumentasi.

Uji prasyarat analisis diperlukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh memenuhi syarat untuk dianalisis dengan menggunakan analisis jalur.

Perhitungan menggunakan analisis jalur terlebih dahulu data harus memenuhi asumsi-asumsi. Uji asumsi yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji linieritas (Ghozali, 2011:103). Untuk memudahkan perhitungan, uji persyaratan analisis data tersebut digunakan bantuan Program *SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, data hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri terhadap tes unjuk kerja sekolah sebesar 84%. Iryanti (2004:3), hubungan tes unjuk kerja industri dengan tes unjuk kerja sekolah SMK merupakan evaluasi belajar siswa untuk mendapatkan informasi kualitas siswa, sedangkan pihak industri memiliki kemampuan sebagai penambah wawasan tentang dunia kerja kepada peserta didiknya karena fungsi dari dunia industri yang selama ini ada dalam praktik. Industri untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Sriyono (2014), evaluasi pembelajaran teknik otomotif dilaksanakan oleh guru untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan teknik otomotif melalui tes dan non tes. Penilaian hasil belajar bersifat proses atau menilai tahap demi tahap perkembangan kompetensi siswa. Melalui tahap persiapan dilakukan dengan mengamati kegiatanyang dilakukan siswa sebelum memulai praktik. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan menilai prosedur atau proses pelaksanaan siswa dalam mengerjakan tugas praktiknya, tahap akhir yaitu menilai hasil yang telah diselesaikan. Aspek penilaian praktik teknik otomotif meliputi: kecepatan dalam menyelesaikan praktik, kecekatan, ketepatan sistematika, kegairahan, disiplin, keselamatan kerja, ketelitian, keapikan, dan keragaman.

Joko (2013), penilaian akan mengukur kemampuan pengetahuan, keahlian dan aplikasinya pada standar yang dikembangkan dunia kerja atau industri.

Fungsi dari penilaian antara lain adalah: (1) membantu dan mendukung pembelajaran dengan memberikan saran pada siswa tentang kualitas pelaksanaan dan tingkat kemajuan siswa terhadap keberhasilan standar kompetensi, sering

disebut penilaian formatif; (2) membantu siswa dan pengelola untuk menentukan kebutuhan pendidikan dan pelatihan, sering disebut penilaian diagnosa; (3) menentukan apakah suatu unit kompetensi atau suatu hasil pembelajaran telah tercapai untuk tujuan pemahaman pelatihan praktik, sering disebut penilaian sumatif; (4) menentukan apakah seseorang telah mencapai standar kompetensi yang belum dinilai secara formal, sehingga mendapatkan masukan dalam pembelajaran yang belum dipahami untuk pemahaman pembelajaran dasar.

Hubungan tes unjuk kerja industri dengan tes unjuk kerja sekolah merupakan tes saling keterkaitan dikarenakan industri memberikan pendidikan secara nyata, aturan nyata dunia kerja, dan hasilnya dari tes menjadikan data untuk menilai siswa layak atau tidaknya sebagai pelajar yang menekuni bidang otomotif spesifikasi materi *tune up* kendaraan ringan mobil toyota sedangkan di sekolah diuji oleh seorang gurunya sendiri untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan cara begini bisa membedakan hasil tes dilakukan oleh industri dan sekolah dengan harapan menjadi siswa sesuai perkembangan industri.

Kesimpulannya terdapat hubungan signifikan dari materi yang diujikan mulai persiapan, langkah-langkah pengerjaan pekerjaan soal ada keterkaitan, media ataupun bahan yang digunakan, alat yang digunakan, durasi ujian, penguji dari industri, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai standar industri karena itu yang digunakan tes unjuk kerja industri ada hubungan dengan tes unjuk kerja sekolah. Yang mana nilai yang didapatkan dari ujian nasional kejuruan. Maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tes unjuk kerja industri dengan tes unjuk kerja sekolah.

Kedua, data hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri terhadap uji kompetensi keahlian sebesar 60,9%. Untuk peningkatan kualitas tentu pihak industri harus peduli terhadap kondisi manajemen sekolah agar menghasilkan siswa yang siap bekerja di industri. Sementara ini tes yang dilakukan sekolah maupun pemerintah hanya sekedar rutinitas. Tidak menggambarkan tujuan tes unjuk kerja sesungguhnya karena perencanaan dan pelaksanaan praktik cukup baik akan tetapi tidak menggambarkan umpan balik

setelah ujian sehingga tindak lanjut dari tes unjuk kerja maupun ujian nasional benar-benar terasa untuk siswa yang kompeten dan siap pakai.

Arifin (2012:7), tes unjuk kerja industri tempat belajar siswa untuk mengembangkan wawasan industri karena masukan dan saran dari penguji itu sangatlah penting untuk kemajuan siswa serta kemajuan pendidikan. Sementara banyak sekolah tidak paham terhadap tugas dan peran industri dalam pendidikan SMK yang ada di Indonesia sehingga sekolah jarang sekali terjadinya sinkronisasi kondisi sekolah dengan kondisi industri bahwa peran industri dalam pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan baik pengembangan sekolah melalui tes unjuk kerja industri sangat penting, karena sekolah yang baik terlebih dahulu melakukan sinkronisasi persiapan tes unjuk kerja industri yang baik melakukan verifikasi kemampuan siswa dan sekolah, tentu sebelum tes unjuk kerja dilakukan membicarakan kualitas sistem penilaian baik petunjuk teknis, instrumen, peralatan, perlengkapan, bahan, media, sistem penguji, tempat dan lainnya. Sedangkan ketika tes membicarakan persiapan, sikap, proses, hasil, keselamatan dan kesehatan kerja dan waktu yang mana disesuaikan dengan kondisi tempat kerja agar kebermanfaatan tes unjuk kerja dapat dirasakan siswa maupun sekolah.

Busnawir (2013), uji kompetensi keahlian merupakan ujian nasional praktik kejuruan otomotif terhadap siswa yang sudah kelas XII dan bisa dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Uji kompetensi adalah suatu sarana untuk menguji kemampuan siswa apakah siswa ini kompeten atau tidak kompeten di dalam mata diklat yang telah diberikan. Uji kompetensi kerja adalah spesifikasi dari setiap sikap, pengetahuan, keterampilan dan atau keahlian serta penerapannya secara efektif dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dipersyaratkan.

Thoha (2003), hubungan tes unjuk kerja industri dengan uji kompetensi keahlian terdapat hubungan yang sangat erat karena persiapan, proses, evaluasi terdapat kesamaan baik persiapan peralatan, bahan, media, instrumen, waktu, penguji dan lainnya. Penguji tes unjuk kerja industri dari mekanik industri otomotif sedangkan uji kompetensi keahlian pengujinya dari guru otomotif sekolah dan mekanik industri. Dapat disimpulkan bahwa antara tes unjuk kerja

industri maupun uji kompetensi keahlian otomotif sangat berhubungan sehingga perlu adanya sinkronisasi antara industri dengan sekolah sebelum tes dilakukan.

Hubungan tes unjuk kerja industri dengan uji kompetensi keahlian sangat besar dan data tersebut menggambarkan bahwa tingkat hubungan tes unjuk kerja industri terhadap uji kompetensi kejuruan setara dengan tingkat keefektifan kompetensi yang dilaksanakan. Karena penyelenggaraan program yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang ada dipendidikan serta sesuai dengan program pemerintah dalam hal proses pengujian antara tes unjuk kerja dari industri dengan ujian nasional praktik (Sutrisno, 2012).

Keterkaitan hubungan antara tes unjuk kerja industri terhadap uji kompetensi kejuruan karena hasil belajar siswa dalam tes unjuk kerja produktif teknik kendaraan ringan memenuhi standar industri dan aturan pendidikan nasional yaitu nilai didapat di atas standar kelulusan minimal serta soal yang diujikan ada keterkaitan materi pelajaran *tune up* mobil bensin pada ranah pada tes praktik. Materi diujikan saat uji kompetensi kejuruan paket 1 spesifik pada ranah materi *tune up* mobil bensin, *over haul* mesin, perawatan dan perbaikan transmisi manual, dan perawatan atau perbaikan kelistrikan bodi sedangkan materi praktik *tune up* bensin.

Kesimpulannya terdapat hubungan signifikan dari materi yang diujikan mulai persiapan, langkah-langkah pengerjaan pekerjaan soal ada keterkaitan, media ataupun bahan yang digunakan, alat yang digunakan, durasi ujian, pengujian dari industri, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai standar industri karena itu yang digunakan tes unjuk kerja industri ada hubungan dengan uji kompetensi keahlian praktik. Yang mana nilai yang didapatkan dari ujian nasional kejuruan. Maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tes unjuk kerja industri dengan uji kompetensi keahlian.

Ketiga, data hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan antara tes unjuk kerja sekolah terhadap uji kompetensi keahlian 58,3% untuk mendapatkan informasi kualitas siswa sehingga siswa mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dari sekolah. Siswa hanya sekedar melaksanakan perintah dari guru akan tetapi tidak ada siswa yang bertanya tes unjuk kerja sekolah untuk apa

dilaksanakan karena hakikatnya tes dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, tentu tindak lanjut setelah ujian harus jelas pula untuk meningkatkan mutu pendidikan SMK.

Yamin (2008), tes unjuk kerja sekolah merupakan metode sangat penting dilakukan guru sekolah untuk memperoleh informasi tentang apa yang dapat dilakukan dan diketahui siswa. Untuk mendapatkan hasil baik dari setiap siswa, tes dilakukan dengan situasi yang khusus yaitu dengan membatasi waktu, tanpa bantuan dari buku, tanpa bantuan dari orang lain, ataupun sumber lainnya, pengawasan agar dapat berjalan dengan tertib dan mendapatkan hasil *otentik*. Pengujian dengan memberikan pertanyaan, memberikan penilaian yang objektif, penentuan pencapaian hasil belajar siswa baik sikap, praktik, maupun pengetahuan siswa dibidang otomotif. Tes ini dilakukan oleh guru otomotif sekolah.

Nuriyah (2014), tes yang baik adalah keotentikan yaitu tingkat kesejajaran antara ciri-ciri sebuah tes bahasa dengan fitur-fitur tugas yang diberikan kepada siswa. Bahan atau tugas yang diteskan harus mencerminkan kenyataan yang akan dihadapi dalam kondisi nyata di lapangan. Agar keotentikan meningkat, bahasa yang digunakan harus sealamiah, butir soal yang dibuat harus kontekstual, topik yang dipilih harus menarik bagi siswa, butir soal dikelompokkan secara tematis, dan tugas yang diberikan harus merupakan tugas yang banyak ditemukan dalam dunia nyata. Selain itu, dampak tes bagi peserta tes, guru, sekolah, pemerintah dan masyarakat harus dipertimbangkan. Dampak yang ditimbulkan tes dikenal dengan nama dampak balik, yaitu dampak tes terhadap pembelajaran, terutama persiapan menjelang tes.

Sani (2014:229), tes unjuk kerja adalah tes praktik peserta didik difokuskan untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuannya dalam aktivitas tertentu pada umumnya penilaian kemampuan melakukan sesuatu dengan uji tes praktik. Tes ini untuk menguji kompetensi siswa dalam keterampilan melakukan *tune up* mobil bensin. Tes tersebut menggunakan lembar observasi ataupun alat.

Wakhinudin (2010), penilaian unjuk kerja maka harus ada alasan kenapa memakai penilaian unjuk kerja, yaitu: (1) pendukung penilaian unjuk kerja cenderung percaya bahwa tes keterampilan berfikir tinggi seperti apakah siswa dapat memecahkan masalah, sintensis atau berfikir bebas; dan (2) untuk meningkatkan kualitas penggunaan penilaian unjuk kerja dalam pendidikan, hendaklah pembelajaran menekankan siswa mahir mengurai prosedur pengetahuan.

Unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu misalnya untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, dapat dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti: diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan wawancara, dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh (Ramlanarie, 2010).

Dari uraian di atas terdapat hubungan tes unjuk kerja sekolah maupun uji kompetensi keahlian yaitu untuk mendapatkan informasi kualitas siswa sehingga benar siap untuk kerja sesuai prosedur sekolah maupun industri. Tes unjuk kerja sekolah maupun uji kompetensi keahlian memiliki kesamaan persiapan, proses, penilaian, pengawasan, waktu, media, peralatan. Tugas penilaian unjuk kerja melibatkan pemahaman konsep-konsep proses pembelajaran dan langkah-langkah prosedurnya sehingga siswa memiliki pemahaman yang diajarkan oleh guru maupun mekanik industri. Karena industri memiliki hak untuk memberi saran terbaik untuk siswa agar ketika bekerja mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari yang tidak memiliki wawasan ilmu industri sesungguhnya.

Keempat, data hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri terhadap ujian nasional kejuruan sebesar 77,3%, tentu pihak pemerintah tidak hanya menekankan teori saja tanpa fokus melihat kualitas siswa dari ranah sikap, praktik dan pengetahuan karena melihat kondisi siswa ketika persiapan ujian nasional secara tertulis merasa tertekan dan manfaat yang diterima siswa tidak terlalu terasa karena siswa yang hebat ada siswa mampu melaksanakan profesinya secara profesional. Maka dari itu jarang sekali siswa yang kompeten sesuai kondisi nyata yang tidak berdasarkan nilai saja akan tetapi siswa mampu terjun langsung ke dunia kerja. Tes unjuk kerja umumnya dilakukan

dengan cara menyuruh peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik keterampilan atau praktikum di laboratorium. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian pada umumnya berupa lembar pengamatan. Tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil dari suatu kegiatan praktik.

Sutrisno (2008), penilaian kinerja adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Tes unjuk kerja adalah bentuk tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan.

Zaini (2009), ujian nasional merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai produk dari sistem politik pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. Evaluasi yang diterapkan harus mampu melihat, sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan.

Lembah (2014), ujian nasional merupakan salah satu komponen penentu kelulusan siswa pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Walaupun bukan lagi merupakan satu-satunya penentu kelulusan siswa, namun nilai ujian nasional menjadi penting untuk dikaji lebih jauh sebagai salah satu indikator penentuan kualitas pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil ujian nasional dalam tiga tahun terakhir menunjukkan variasi yang sangat berbeda, baik antarbidang studi maupun antardaerah, begitupun dengan antarsekolah. Pelaksanaan ujian sekolah selama ini mendapat berbagai tantangan dan kendala, baik dari segi teknis pelaksanaan maupun substansinya sebagai penentu kelulusan siswa. Hal ini berdampak negatif kepada teknis pelaksanaannya di lapangan, terutama banyaknya upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab dalam rangka mencari peluang agar siswa dapat lulus dengan baik. Walaupun hal ini kadang sulit dibuktikan secara empiris.

Harahap (2008), ujian nasional untuk mengukur kompetensi siswa yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan. Hasil yang diperoleh diharapkan benar-benar mampu menggambarkan kemampuan siswa. Sehingga dapat membedakan siswa yang telah memenuhi dan yang tidak memenuhi standar yang ada pada standar kompetensi lulusan tersebut. Pada ujian nasional, ada indikasi bahwa siswa memperoleh skor yang tidak mencerminkan kemampuan mereka sehari-hari. Ada siswa yang kesehariannya mempunyai prestasi belajar tergolong memadai ternyata memperoleh hasil pada ujian nasional yang rendah dan akhirnya tidak lulus. Sebaliknya siswa yang kesehariannya berprestasi rendah ternyata memperoleh hasil yang memuaskan pada ujian nasional.

Zainal (1990), tes unjuk kerja industri adalah bentuk tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Jadi tes unjuk kerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan unjuk kerja ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan yang diinginkan industri sesuai *job sheet* yang sudah disediakan.

Dari uraian di atas bahwa tes unjuk kerja industri dengan ujian nasional kejuruan terdapat hubungan karena tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya bidang keahliannya yaitu otomotif. Penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk sikap, praktik dan tulisan sehingga mendapatkan informasi dalam tes benar-benar membangun kemampuan siswa dalam persiapan bekerja setelah lulus sekolah. Jadi ujian nasional merupakan alat untuk dapat mengetahui mutu pendidikan secara nasional dan dapat pula memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan ujian nasional pada tahun berikutnya.

Kelima, data hasil pengujian hipotesis terdapat hubungan antara tes unjuk kerja sekolah terhadap ujian nasional kejuruan sebesar 57,5%. Dalam hal ini peran sekolah dan pemerintah sangat penting untuk kemajuan belajar siswa maka dari itu pemerintah harus mencari informasi sesungguhnya terkait kesiapan tes unjuk

kerja maupun ujian nasional. Pemerintah mencari informasi kesiapan tes unjuk kerja sekolah baik dari sisi peralatan, media dan lainnya karna dijumpai diseluruh sekolah tidak memiliki peralatan sesuai kondisi industri seperti alat deteksi kadar oksigen mobil padahal alat ini sangat penting diketahui siswa sebelum lulus atau bekerja. Pemerintah punya wewenang untuk verifikasi kondisi sekolah.

Tes unjuk kerja sekolah dengan ujian nasional kejuruan dapat dilihat dari adanya dukungan teoritis seperti yang diungkapkan oleh Wena (2010) yaitu: (1) tes mendorong dan mengarahkan siswa agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya; (2) tes mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajak pihak luar untuk terlibat mengembangkan standar kerja yang terkait dengan tugasnya; dan (3) tes mendorong dan mengarahkan siswa untuk menilai unjuk kerjanya.

Dapat disimpulkan bahwa pentingnya tes unjuk kerja sekolah dengan ujian nasional untuk mengungkap pengetahuan siswa sehingga dalam pembinaan pribadi siswa lebih mudah, tentu tes praktik dan tulis ini harus ada tindak lanjutnya untuk peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan.

Kenam, terdapat hubungan antara uji kompetensi keahlian terhadap ujian nasional kejuruan yang signifikan sebesar 75,6%. Peneliti menekankan kepada industri, pemerintah maupun sekolah. Dalam proses ini tidak ditekankan pada nilai akan tetapi bagaimana proses siswa benar-benar maksimal, karena sering dijumpai adalah untuk mengamankan siswa agar siswa bisa lulus tepat waktu meskipun kualitas hasil belajarnya tidak kompeten dan dipaksakan diberi nilai yang baik. Contoh uji kompetensi keahlian proses ujinya berbeda dilihat dari kondisi instrumen pekerjaan siswa yang disiapkan sekolah berbeda jauh antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, sehingga sulit memprediksi siswa yang berkualitas atau tidak.

Khairiyah (2012), ujian nasional adalah ujian yang dilakukan secara nasional pada jenjang sekolah menengah atas dan sederajat untuk mengukur dan menilai kompetensi setiap peserta didik yang telah mengikuti proses pembelajaran selama 3 tahun pada masing-masing jenjangnya. Ujian nasional sebagai tolak ukur untuk mengetahui mutu pendidikan di Indonesia.

Nugroho (2015), ujian nasional yang merupakan bentuk evaluasi dari hasil pembelajaran harus dianggap hal yang positif dengan dilakukannya pemerhatian khusus mengenai pemberian motivasi secara verbal maupun non verbal kemudian dengan penanaman perilaku religius sebagai bentuk perilaku afektif siswa dan meningkatkan pula intensitas belajar pada siswa kelas XII dengan diadakannya pematatan dan les bimbingan. Dari uraian di atas bahwa uji kompetensi keahlian dengan ujian nasional kejuruan terdapat hubungan dari materi yang diujikan antara praktik dengan teori karena yang diujikan saat ujian nasional kejuruan materi dasar teknik kendaraan ringan secara sedangkan uji kompetensi kejuruan pada ranah materi *tune up* mobil bensin, over haul mesin, perawatan/perbaikan transmisi manual, dan perawatan/perbaikan kelistrikan bodi.

Imawan (2012), kompetensi kejuruan yang perlu dikuasai peserta didik disusun dalam kurikulum produktif. Peningkatan pencapaian kompetensi kejuruan relevan dengan tuntutan kemajuan pembangunan, masyarakat dan DUDI, membantu memecahkan sejumlah masalah pendidikan seperti: peningkatan mutu, efisiensi pendidikan, dan pemerataan. Dunia usaha/industri merupakan mitra pemerintah dan masyarakat yang paling penting dan memiliki peran yang strategis dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan sekolah.

Peran serta dunia usaha dapat meningkatkan motif para peserta didik dalam memasuki jenis sekolah kejuruan, karena ada tantangan yang jelas ke depannya, yaitu dalam rekrutmen tenaga kerja. Bentuk dukungan dunia industri terhadap sekolah, diantaranya adalah: (1) memberi masukan untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi yang paling mutakhir; (2) penyelenggaraan magang atau praktik kerja industri atau praktik kerja lapangan siswa; dan (3) pelaksanaan uji kompetensi siswa atau evaluasi belajar. DUDI adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri yang hasilnya tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Lebih fokusnya lagi industri produk utamanya berbentuk jasa yang merupakan institusi pasangan pendidikan SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan (TKR) disebut bidang industri fasilitatif yaitu

industri *authorized* yang bergerak dalam pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan kendaraan ringan.

Kesimpulannya bahwa tes unjuk kerja industri, tes unjuk kerja sekolah berhubungan terhadap ujian nasional kejuruan dibuktikan dari hasil analisis hipotesis mendapatkan nilai di atas standar minimal dan sedangkan materi yang di ujikan ada kesamaan dengan metode praktik dan ujian tulis kejuruan teknik kendaraan ringan. Ujian nasional kejuruan menekankan pada pengetahuan teori dan tes unjuk kerja industri dan sekolah adalah tes praktik langsung kerja nyata dibengkel sesuai yang soal yang ada, menilai sikap melalui keselamatan kesehatan kerja, psikomotik praktik unjuk kerja langsung dan tes pengetahuan melalui wawancara ditempat praktik langsung menanyakan seputar fungsi, cara kerja dan lainnya sesuai konsep materi yang dijadikan tolak ukur dalam menilai siswa.

Ketujuh, Terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri dan tes unjuk kerja sekolah dengan ujian nasional kejuruan sebesar 63,28%. Wena (2010), untuk pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan praktik di sekolah maupun di industri memiliki prinsip dasar yaitu: (1) ada keterkaitan antara apa yang dilakukan sekolah dan apa yang dilakukan di industri pasangan sebagai suatu rangkaian yang utuh; (2) praktik keahlian oleh sekolah dan industri merupakan proses belajar yang utuh, bermakna dan syarat nilai untuk mencapai kompetensi keahlian; (3) ada kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan; dan (4) berorientasi pada proses di samping berorientasi pada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal. Oleh sebab itu keterkaitan dalam ujian ini memang perlu dilakukan untuk penyempurnaan dalam tes sekolah maupun tes industri sekaligus tes teori kejuruan.

Uji kompetensi dapat dilaksanakan di tempat kerja berpusat kepada peserta uji kompetensi artinya proses pengujian difokuskan kepada peserta uji kompetensi, dimana asesor memfokuskan diri pada pengumpulan bukti-bukti yang diunjukkan oleh peserta uji. Kombinasi metode yang tepat dapat digunakan untuk dapat menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan unjuk kerja yang dapat dikumpulkan dari peserta uji kompetensi. Memenuhi persyaratan keselamatan

kerja artinya seluruh penilaian harus dilaksanakan sejalan dengan persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja.

Baskoro (2009), yaitu salah satu karakteristik tamatan SMK adalah harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, dapat mengembangkan dirinya di dunia kerja, dan memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupannya secara baik, untuk itu salah satu substansinya yakni isi kurikulum SMK dipilih dan dikemas dengan pendekatan berbasis kompetensi. Berdasarkan karakteristik SMK tersebut, dibutuhkan tes yang juga dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang diajarkan di sekolah, sudah sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di industri.

Arikunto (2010:53), menyatakan tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan dan bahwa suatu tes dapat dikatakan sebagai alat pengukur yang baik jika memenuhi karakteristik berikut ini yaitu: (1) memiliki validitas tes dikatakan memiliki validitas jika tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu mengukur hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. untuk menganalisis validitas suatu tes dapat dianalisis secara logika dan secara empirik; (2) memiliki reliabilitas tes dikatakan memiliki reliabilitas jika hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap atau sifatnya ajeg dan stabil. Dengan kata lain, tes memiliki reliabel jika nilai yang diperoleh stabil kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai; (3) memiliki objektivitas tes dikatakan memiliki objektivitas jika tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan, bukan atas kemauan dan kehendak dari tester, serta dalam pemberian skor dan penentuan nilai harus terhindar dari unsur-unsur subjektivitas tester; (4) memiliki praktikabilitas tes dikatakan memiliki praktikabilitas jika tes tersebut praktis (mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas) dan mudah mudah pengadministrasiannya; (5) memiliki ekonomis tes

dikatakan memiliki ekonomis jika pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga banyak, dan waktu yang lama.

Hadi (2014), ujian nasional perlu dikaji ulang sebab pelaksanaan ujian nasional tidak menjamin para peserta didik untuk menempatkan pengetahuannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan pragmatisme juga memandang evaluasi belajar bukan hanya diperoleh melalui sistem ujian nasional yang dominan menilai aspek kognitif saja. Paradigma pendidikan pragmatisme melihat sistem ujian nasional kurang tepat untuk diterapkan dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia karena hanya melibatkan sisi formalitas pendidikan belaka, tidak menyentuh hasil penilaian yang lebih bermakna seperti pengalaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Muljono (2008:7), tes berfungsi (1) sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa. tes dimaksudkan untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar dalam jangka waktu tertentu; (2) sebagai motivator dalam pembelajaran. tes dianggap sebagai motivator ekstrinsik, yaitu siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras untuk memperoleh nilai dan prestasi yang baik; (3) sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran. dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran, ada tiga jenis tes yang perlu dibahas yaitu; tes penempatan, tes diagnostik, dan tes formatif sebagai penentu berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan melaksanakan tes sumatif.

Penilaian secara komprehensif menjadi sangat penting karena siswa baru dapat dinyatakan kompeten apabila telah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dalam penilaian kompetensi dikenal asesmen alternatif, asesmen otentik atau asesmen kinerja. Assesmen alternatif digunakan untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar peserta didik secara multidimensional pada situasi nyata (otentik). Asesmen ini dilaksanakan dengan cara mengobservasi dan mengevaluasi suatu proses, kinerja, perilaku di mana dalam proses tersebut akan muncul keterampilan, sikap, dan produk secara bersama-sama. Setiap kebijakan penilaian dan evaluasi pada akhir masa studi mempunyai kekurangan dan kelebihan. Penentuan kelulusan dengan

tes standar nasional telah menimbulkan polemik yang berkepanjangan tetapi tes standar masih tetap diperlukan untuk pengendalian mutu pendidikan. Penentuan kelulusan siswa dengan menggunakan satu alat dan satu kali pengukuran saja melalui tes standar dianggap tidak adil terutama bagi siswa yang tidak dapat mengikuti ujian secara maksimal.

Kesimpulannya bahwa tes unjuk kerja industri, tes unjuk kerja sekolah berhubungan serta uji kompetensi keahlian secara simultan dan signifikan terhadap ujian nasional kejuruan dibuktikan dari hasil analisis hipotesis mendapatkan nilai di atas standar minimal dan sedangkan materi yang di ujikan ada kesamaan dengan metode praktik dan ujian tulis kejuruan teknik kendaraan ringan.

Kedelapan, terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri dan tes unjuk kerja sekolah dengan uji kompetensi keahlian sebesar 61,9%. Tes unjuk kerja industri dilakukan untuk menelaah kemampuan siswa baik sikap, praktik maupun pengetahuan sesuai kondisi industri, ini sangat penting dilakukan agar mental siswa betul-betul siap untuk terjun ke dunia kerja sebelum lulus dari sekolah.

Rambu-rambu pelaksanaan uji kompetensi, meliputi: (1) uji kompetensi dilaksanakan dengan prosedur, proses serta lingkungan yang dikenal oleh peserta uji; (2) uji kompetensi dilaksanakan apabila peserta memiliki keyakinan bahwa dirinya sudah kompeten; (3) uji kompetensi dilaksanakan dengan melibatkan dan memperhatikan kondisi serta potensi peserta melalui proses kerjasama; (4) keputusan uji kompetensi mengacu kepada standar kinerja yang dipersyaratkan sesuai dengan standar kompetensi kerja yang diujikan; (5) bukti-bukti yang dikumpulkan oleh peserta dalam proses uji kompetensi, sebagian didasarkan atas bukti-bukti yang dikumpulkan pada saat mereka bekerja; dan (6) metode uji kompetensi yang digunakan harus sesuai dengan persyaratan kompetensi yang diujikan dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang ada serta kondisi peserta uji.

Mardapi (2004: 72). tujuan tes adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kemampuan siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pengajaran, (5) mengetahui hasil belajar, (6) mengetahui pencapaian kurikulum, (7) mendorong

siswa belajar, dan (8) mendorong guru agar mengajar yang lebih baik. Seringkali tes digunakan untuk beberapa tujuan, namun tidak akan memiliki keefektifan yang sama untuk semua tujuan.

Pramono (2014), kriteria penilaian yang baik sebagai berikut: (1) validitas, artinya menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi; (2) reliabilitas, hal ini berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian seperti ini memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi; (3) terfokus pada konsistensi, dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan maka penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi dan bukan hanya sekedar penguasaan materi belaka; (4) komprehensif, penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan berbagai metode atau teknik serta cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik sehingga dapat memberi gambaran secara detail tentang kompetensi peserta didik; (5) objektivitas, penilaian harus dilakukan secara objektif, adil, terencana, berkesinambungan dan menerapkan kriteria yang jelas dalam penentuan skor; dan (6) mendidik, penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru serta meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi, skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes praktik karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan tes perbuatan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan waktu tertentu dan prosedur standar yang dibuat oleh instruktur industri.

Kesimpulannya bahwa tes unjuk kerja industri berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap ujian nasional kejuruan melalui uji kompetensi keahlian dibuktikan dari hasil analisis hipotesis mendapatkan nilai di atas standar minimal dan sedangkan materi yang di ujikan ada kesamaan dengan metode

praktik dan ujian tulis kejuruan teknik kendaraan ringan. Dalam kaitan ini tentu industri dengan pemerintah setidaknya ada kerjasama secara nyata dalam proses sinkronisasi soal manajemen tes dari industri maupun tes yang diselenggarakan pemerintah melalui sekolah.

Kesembilan, terdapat hubungan antara tes unjuk kerja industri, tes unjuk kerja sekolah dan uji kompetensi keahlian terhadap ujian nasional kejuruan sebesar 61,6%. Kesepuluh terdapat, hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja industri dengan ujian nasional kejuruan melalui hasil uji kompetensi keahlian sebesar 81,6%; dan kesebelas terdapat hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja sekolah dengan hasil ujian nasional kejuruan melalui uji kompetensi keahlian sebesar 52,8%. Karakteristik alat penilai unjuk kerja yang baik apapun tujuan dari penilaian unjuk kerja, semua bentuk penilaian harus memiliki karakteristik alat penilaian yang baik, yaitu valid, reliabel, praktis dan relevansi : (1) valid, artinya mengukur apa yang hendak diukur. Diukur adalah unjuk kerja yang ditampilkan siswa dalam periode waktu tertentu; (2) reliabel atau dapat diandalkan, yaitu alat penilaian secara konsisten mengukur apa yang hendak diukur. Ini berarti, penilaian terhadap unjuk kerja siswa akan memperoleh hasil yang kurang lebih sama jika dilakukan oleh penilai yang berbeda; (3) praktis, dalam arti alat penilaian sudah tersedia, masuk akal, dan dapat diterima oleh mereka yang akan menggunakan penilaian unjuk kerja sebagai alat pengambil keputusan; (4) relevansi penilaian unjuk kerja, yang berarti seberapa baik alat penilaian merefleksikan kriteria dari unjuk kerja yang akan dinilai.

Ujian nasional sebagai langkah untuk memetakan kemampuan guru dan anak didik dalam menerjemahkan isi kompetensi dasar yang dipatok oleh pemerintah dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran. Sementara untuk menentukan kelulusan anak didik kembalikan pula pada proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan suatu pendidikan dan pembelajaran sangat tergantung pada proses yang dijalankannya. Anak-anak yang berproses baik, tentunya tidak hanya kompeten dalam intelektualitas, tetapi juga attitude dan skillnya. Inilah yang harus dipertimbangkan pada saat menentukan hasil akhir proses pendidikan anak didik.

Jutmini (2007:16-17), tujuan evaluasi untu (1) mengetahui kemajuan dan keberhasilan serta prestasi belajar siswa; (2) memberikan bantuan dalam rangka layanan perbaikan; (3) mengetahui kesesuaian hasil belajar siswa dengan kemampuan belajarnya; (4) memberikan dorongan atau motivasi belajar pada siswa; (5) memberikan bimbingan secara tepat; (6) memperbaiki program dan proses pengajaran; dan (7) membuat strategi belajar yang tepat untuk masa yang akan datang. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap siswa dan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

Manfaat dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran ada beberapa hal, diantaranya yang penting adalah: (1) memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan guru; (2) membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran; dan (3) meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas lulusan. Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Evaluasi proses pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedangkan tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran.

Penilaian keterampilan psikomotor memang lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif. Karena penilaian keterampilan psikomotor memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Sebab bila tidak demikian unsur subjektivitas menjadi sangat dominan. Kesimpulan tujuan penilaian yaitu untuk mengukur perilaku siswa yang kompleks (kompetensi) setelah menjalani proses pembelajaran, pengukuran harus mewakili kemampuan keseluruhan, penilaian kognitif, psikomotor, afektif. Bardi (2012), peran guru

sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang belajar sehingga mendapatkan hasil belajar maksimal.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penilaian unjuk kerja merupakan suatu proses atau kegiatan dimana sekolah menilai unjuk kerja yang ditampilkan siswa. Penilaian tersebut dapat dilakukan berdasarkan hasil kerja, perilaku dalam menjalankan pekerjaan, serta karakteristik pribadi siswa untuk tujuan strategis, tujuan mutu, dan tujuan pengembangan siswa. Dalam melakukan penilaian unjuk kerja, alat penilai harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu valid, reliabel, praktis, relevan, dan adil. Selain itu, juga disebutkan bahwa penilai dapat melakukan berbagai kesalahan dalam melakukan penilaian unjuk kerja yang membuat hasil penilaian menjadi tidak obyektif. Penilaian unjuk kerja adalah suatu prosedur penugasan kepada siswa yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sejauh mana siswa telah belajar.

PENUTUP

Kesimpulan hubungan langsung dan tak langsung yaitu terdapat : (1) hubungan antara tes unjuk kerja industri dengan tes unjuk kerja sekolah; (2) hubungan antara tes unjuk kerja industri dengan uji kompetensi keahlian; (3) hubungan antara tes unjuk kerja sekolah dengan uji kompetensi keahlian; (4) hubungan antara tes unjuk kerja industri dengan ujian nasional kejuruan; (5) hubungan antara tes unjuk kerja sekolah dengan ujian nasional kejuruan; (6) hubungan antara uji kompetensi keahlian dengan ujian nasional kejuruan sebesar; (7) hubungan antara tes unjuk kerja industri dan tes unjuk kerja sekolah dengan ujian nasional kejuruan; (8) hubungan antara tes unjuk kerja industri dan tes unjuk kerja sekolah dengan uji kompetensi keahlian; (9) hubungan antara tes unjuk kerja industri, tes unjuk kerja sekolah dan uji kompetensi keahlian terhadap ujian nasional kejuruan; (10) hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja industri dengan ujian nasional kejuruan melalui hasil uji kompetensi keahlian sebesar; dan (11) hubungan tidak langsung antara tes unjuk kerja sekolah dengan hasil ujian nasional kejuruan melalui uji kompetensi keahlian.

Saran penelitian ini untuk : (1) Sekolah : perlu adanya sinkronisasi antara pihak sekolah dengan pihak industri terkait dengan instrumen tes unjuk kerja

siswa dan khusus *tune up* mobil bensin dan semua mata pelajaran sesuai visi misi jurusan. Agar siswa lulusan sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, Pemerintah : perlu adanya sinkronisasi antara pihak sekolah dengan pihak industri dengan pemerintah terkait dengan instrumen tes unjuk kerja siswa dan khusus *tune up* mobil bensin dan semua mata pelajaran sesuai keinginan pemerintah. Agar lulusan siswa sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri serta sepemahaman terkait dalam mengerjakan *tune up* dan lainnya; (2) Pemerintah perlu melakukan verifikasi instrumen sekolah agar tes unjuk kerja bisa bermanfaat sesuai keinginan dunia usaha dan dunia industri. Pemerintah perlu melakukan penekanan dan adanya standarisasi instrumen yang sesuai kondisi dunia industri karena saat ini setiap sekolah instrumennya berbeda-beda; (3) Industri : Kepada industri untuk peduli terhadap kondisi pendidikan yang sangat terpuruk ini karena apa mulai siswa/guru kurangnya pemahaman terhadap *job sheet*, K3, peralatan, *manual book*, peta bengkel, manajemen bengkel dibuktikan siswa kurang bekerja sesuai prosedur industri. Contohnya sekolah belum memiliki manual book terbaru, *job sheet* tidak standar industri. Instrumen tiap sekolah beda dan siswa jarang menggunakan alat-alat khusus. Pihak industri harapannya lebih peduli lagi dengan kondisi SMK masa kini untuk menyambut pasar bebas; (4) Peneliti berikutnya : kepada pembaca maupun peneliti berikutnya yang ada hubungannya sama penelitian ini, karena sadar dalam penelitian ini banyak kekurangan tentu peneliti memberikan saran agar SMK indonesia tambah maju. Penelitian kualitas guru yang kesimpulannya dikaji kepala sekolah dan pemerintah agar ada giroh kerjasama dengan industri, kualitas siswa agar ada evaluasi dan manajemen pembelajaran yang terbaik, manajemen kualitas pembelajaran sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang nyaman. Tentu kesimpulan penelitian akan menghasilkan kajian pokok pemerintah untuk melakukan pelatihan-pelatihan kepada guru kejuruan agar terus menerus mengikuti perkembangan industri. Tentu dilakukan pembelajaran diindustri secara berkelanjutan dan terus menerus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin,Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

- Baskoro, D. 2008. *Kontribusi Tes Unjuk Kerja Buatan Industri dan Guru terhadap Hasil Uji Kompetensi Nasional Siswa Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif Tahun 2007/2008 pada SMK Se-Kota Mojokerto*. Malang. Jurnal Pendidikan.
- Busnawir. 2013. *Tes Unjuk Kerja*. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari.
- Hadi.S, 2014. *Ujian Nasional Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme*. IAIN Antasari Banjarmasin. Jurnal Pendidikan.
- Harahap,M.dkk 2008. *Pendeteksian Ketidakwaajaran (Inappropriateness) Skor Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Matematika SLTA se-kota Medan tahun pelajaran 2006/2007*. Universitas Indonesia. Jurnal Pendidikan.
- Imawan, 2012. *Relevansi Kurikulum Program Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Yogyakarta Terhadap Kebutuhan Dunia Usaha/Industri (DUDI) Agen Tunggal Pemegang Merk (ATPM)* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iryanti, P. 2004. *Penilaian Tes Unjuk Kerja*. Yogyakarta.
- Joko, 2013. *Pengembangan Dan Uji Coba Terbatas Tes Kinerja Psikomotorik Perbaikan Motor Listrik Berbasis Kinerja Di Industri Listrik*. Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Pendidikan.
- Jutmini. 2007. *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: Pusat Pengembangan Sistem Pembelajaran Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Khairiyah, dkk, 2012. *Validitas Isi Dan Ketepatan Konstruksi Butir Tes Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA/MA Tahun Pelajaran 2011/2012*. Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan.
- Lembah.G, 2014. *Analisis Kebijakan Hasil Ujian Nasional SMA/MA Untuk Memetakan Tingkat Kompetensi Siswa Dan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan*. Universitas tadulako. Jurnal Pendidikan.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Nuriyah.N, 2014. *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal.
- Pramono, 2014. *Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda Studi Situs di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar) Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas DI SMK Spesialis Otomotif*. Muhammadiyah Surakarta. Jurnal.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung. Alfabeta.

- Sani, R.A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sriyono, 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teknik Otomotif Di SMK Muhammadiyah 6 gemolong*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno. 2012. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Penyelenggaraan UN kompetensi keahlian SMK*. Jakarta.
- Sutrisno. 2008. *Penilaian Hasil Belajar SMK*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan SMK. Jakarta.
- Thoha, M.C. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2010. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa* Presiden Republik Indonesia : Bandung. Citra Umbara.
- Wakhinudin, S. 2010. *Beberapa Alasan Pemakaian Penilaian Unjuk Kerja*. (online) (<http://wakhinuddin.wordpress.com/2010/10/13/beberapa-alasan-pemakaian-penilaian-unjuk-kerja/>), diakses 20 Juli 2012.
- Wena, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin dkk. 2008. *SMK Uji Kompetensi*. (online), (<http://www.radarlampung.co.id/read/pendidikan/47090-smkn-1-uji-kompetensi-300-siswa>), diakses 20 Juli 2012.
- [Zainal. A. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.](#)
- Zaini, 2009. *Kebijakan Ujian Nasional : Kajian Kritis Politik Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Jurnal Pendidikan.
- [Zombia. 2010. *Sistem Penilaian Unjuk Kerja*. \(online\), \(http://skripsi-artikel-makalah.blogspot.com/2010/04/sistem-penilaian-unjuk-kerja.html\)](http://skripsi-artikel-makalah.blogspot.com/2010/04/sistem-penilaian-unjuk-kerja.html), diakses 19 Maret 2015.

ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH MENGHADAPI IMPLEMENTASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN WIYUNG KOTA SURABAYA

Lilis Suryani Octavia

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: lilissoctavia@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan sekolah dan menunjukkan tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi implementasi program *full day school* dengan menggunakan diagram *fishbone* Ishikawa dan diagram pareto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi implementasi program *full day school* sangat beragam. Hasil analisis menunjukkan hanya dua SD Negeri dari tujuh SD Negeri yang memiliki kesiapan, sedangkan sisanya belum memiliki kesiapan yang cukup.

Kata Kunci: *full day school*, analisis kesiapan sekolah

Abstract: This study aims to analysis school readiness and indicates the level of school readiness in facing the implementaton of full day school program using the fishbone Ishikawa diagram and pareto diagram. The researcher used a qualitative approach and the type of case study. Research location is public elementary schools in the Wiyung district, Surabaya city. The findings of this research indicate that the level of school readiness is facing the implementaton of full day school program is very diverse. Result of data analysis showed two public elementary schools of the seven public elementary schools have a readiness, while the rest dont yet have sufficient readiness.

Key words: full day school, anaysis school readiness

Pembaharuan dalam bidang pendidikan dititik beratkan pada peningkatan mutu/kualitas dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dikembangkan dengan memperhatikan beberapa aspek yang mampu memberikan manfaat positif. Karena dasarnya mutu merupakan kunci keberhasilan peningkatan mutu bangsa. Sallis (2008:52-53) mengemukakan bahwa konsep dasar kualitas bersifat *absolute* dan relatif. Mutu yang *absolute* ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi. Sedangkan mutu relatif

ialah bahwa mutu bukan sebagai atribut produk layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Sejalan dengan Arcaro (2005:75) memaparkan sebagai sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Manajemen mutu memiliki dua konsep tentang mutu atau quality, yaitu konsep klasik dan konsep modern. Konsep klasik bersifat absolut, sementara konsep modern bersifat relatif. Definisi absolut menurut Arcaro (2005:52) sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Dapat dipahami bahwa, mutu adalah tingkat kepuasan pemakai jasa atau produk tersebut. Peningkatan mutu tersebut seiring dengan kebutuhan dan mobilitas masyarakat yang tinggi yang mengakibatkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan.

Masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi akan meninggalkan rumah untuk bekerja dari pagi hingga sore, bahkan sampai malam hari. Dengan demikian, orang tua tidak bisa mendidik anaknya secara maksimal. Di lain pihak, sekolah dengan sistem pendidikan *half day* cenderung kurang bahkan tidak memperhatikan anak didiknya ketika berada di luar sekolah. Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga.

Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PAI) tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat serta 78.3 persen anak menjadi pelaku kekerasan karena sebelumnya pernah menjadi korban kekerasan atau pernah melihat tindak kekerasan yang dilakukan pada anak lain. Fenomena fenomena tersebut, perlu menjadi perhatian oleh seluruh kalangan masyarakat

Melihat dari fenomena yang muncul maka pemerintah mengambil sebuah kebijakan baru yaitu program *full day school* yang akan diimplementasikan di seluruh wilayah di Indonesia. Kebijakan tersebut muncul dengan berbagai konsepsi pembentukan karakter yang berfungsi sebagai daya tarik pendidikan. Berbagai konsepsi terkait pembentukan karakter tersebut mempengaruhi pola pengelolaan pendidikan. Pada umumnya sekolah-sekolah yang sudah menerapkan

program *full day school* tersebut menawarkan model penyelenggaraan pendidikan dengan basis tertentu yang menekankan pada basis agama, basis karakter tentang personal peserta didik, basis karakter sosial dan basis karakter nasionalisme. Sejauh ini telah ditetapkan sebanyak 500 sekolah percontohan yang sudah menerapkan program *full day school* yang terdiri dari berbagai jenjang, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah-sekolah yang menjadi sekolah percontohan tersebut adalah sekolah di Jakarta.

Peneliti tertarik dengan isu program *full day school* dalam penyelenggaraan pendidikan, karna keberadaannya selama ini masih menjadi polemik yang diperdebatkan dikalangan masyarakat. Mengingat program ini akan diterapkan di seluruh wilayah Republik Indonesia, maka perlu dikaji terkait kesiapan sekolah dalam menghadapi penerapan program tersebut. Program *full day school* merupakan salah satu basis dalam penyelenggaraan pendidikan yang turut mewarnai keragaman perubahan konsep pelaksanaan pendidikan pada berbagai jenjang. Konsep *full day school* berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* merupakan sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharudin, 2010:221). Sejalan dengan Sulistyarningsih (2008:59) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore.

Program *full day school* merujuk pada sistem penanaman pendidikan karakter, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Mengingat pendidikan karakter merupakan prioritas utama dalam tujuan pendidikan yang merujuk pada Visi dari Presiden RI Joko Widodo yaitu melakukan revolusi mental. Melalui program *full day school* peserta didik akan melanjutkan aktivitas setelah belajar setengah hari dengan kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk karakter kepribadian dan mengembangkan potensi. Menurut Menteri Pendidikan RI porsi penanaman pendidikan karakter pada setiap jenjang berbeda yaitu, pada jenjang

Sekolah Dasar (SD) sebanyak 70 persen, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 60 persen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 30 persen.

Sumber daya yang dimiliki sekolah akan mempengaruhi kesiapan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kesiapan sekolah sangat berpengaruh pada keefektifan proses penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini manajemen sekolah. Sehingga sekolah-sekolah yang akan menerapkan program *full day school* harus memiliki kesiapan ekstra yang sesuai dengan pola dari program *full day school*. Untuk mengetahui kesiapan dari beberapa sekolah di Kecamatan Wiyung, maka diperlukan sebuah analisis kesiapan diri sekolah sebelum pengimplementasian program *full day school* dengan baik.

Sekolah-sekolah negeri di Kecamatan Wiyung, adalah sekolah-sekolah yang masih memiliki beragam sistem seperti sekolah *merger* yaitu (1) SDN Balasklumprik I/434 adalah *merger* dari SDN Balasklumprik I/434 Surabaya dan SDN Balasklumprik II/435 Surabaya; (2) SDN Babatan I/456 adalah hasil *merger* dari SDN Babatan I/456 Surabaya dan SDN Babatan II/457 Surabaya dan (3) SDN Jajartunggal I/450 Surabaya adalah hasil *merger* dari SDN Jajartunggal I/450 Surabaya dan SDN Jajartunggal II/451 Surabaya. Sedangkan SDN Babatan IV/459 dan SDN Babatan V/460 berada dalam bangunan yang sama, sehingga penyelenggaraan sekolah harus bergantian. Namun kondisi berbeda adalah SDN Wiyung I/453 Surabaya dan SDN Jajartunggal III/452 Surabaya yang mampu berdiri sendiri.

Analisis dilakukan dari berbagai aspek dengan menggunakan diagram pareto dan dikombinasikan dengan diagram *fishbone* Ishikawa. Kemudian dari kecenderungan hasil analisis diagram *fishbone* Ishikawa akan dilanjutkan dengan analisis diagram pareto untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah-sekolah negeri di Kecamatan Wiyung untuk menerapkan program *full day school* dengan optimal. Hasil analisis tersebut diharapkan mampu membantu pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini adalah sekolah untuk menyiapkan strategi/tindak lanjut dari hasil analisis agar implementasi program *full day school* berjalan optimal.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, terutama dalam hal perencanaan sekolah. Pemerintah, para *stakeholders* serta warga sekolah nantinya dapat bekerjasama untuk menyiapkan sumberdaya sekolah seoptimal mungkin untuk menghadapi program *full day school* sehingga dalam penerapannya berjalan secara optimal. Selain itu model analisis ini dapat dijadikan sebagai referensi dan gambaran konsep bagi sekolah lain dengan basis yang serupa yaitu sekolah yang ingin mengembangkan diri dengan implementasi program *full day school*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin memahami fenomena atau gejala sosial secara komprehensif dan kontekstual dengan menggambarkan realitas empiris tentang kesiapan sekolah dalam implemementasi program *full day school* di Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Wiyung.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data primer terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah (kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana dan hubungan masyarakat, guru, tata usaha, dan sebagian siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah Dewan Komite Sekolah, serta beberapa dokumen sekolah (RPS, notulen, proposal kegiatan, laporan kegiatan sekolah, dan lain sebagainya).

Peneliti melakukan wawancara kepada seluruh informan yang telah disebutkan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, yaitu para informan mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan tersebut. Selain sumber data sebagaimana telah dipaparkan, peneliti memperoleh

data tambahan yang relevan, yaitu berupa tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan yang diperoleh peneliti melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan respon sekolah dalam implementasi program *full day school*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan peneliti, meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian data (*data display*), dan penyimpulan data atau verifikasi data (*conclusion drawing/verifying*). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian berlangsung (*on going process*) dan berulang-ulang (*cyclical*) untuk memperoleh temuan dan memecahkan masalah penelitian hingga berakhirnya kegiatan penelitian untuk selanjutnya disusun laporan penelitian.

HASIL

Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian mengenai gambaran konteks sekolah berdasarkan analisis diagram *fishbone* di masing-masing sekolah di Kecamatan Wiyung. Analisis disajikan kedalam bentuk diagram *fishbone* dengan melihat keterpenuhinya empat aspek utama sebagai dasar untuk menerapkan program tersebut yaitu, aspek sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Pertama, analisis kesiapan SDN Wiyung I/453 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) adanya bangunan milik sekolah dan ketersediaan ruang kelas; (2) media pembelajaran cukup lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara optimal; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu fashionshow, MIPA, cerdascermat, atletik, menyanyi, lukis, tari, musik, futsal, vokal dan adanya kegiatan pramuka

yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) guru yang mengajar memiliki kualifikasi minimal S1; dan (3) guru mampu mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada gap antar guru dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Wiyung I/453 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.

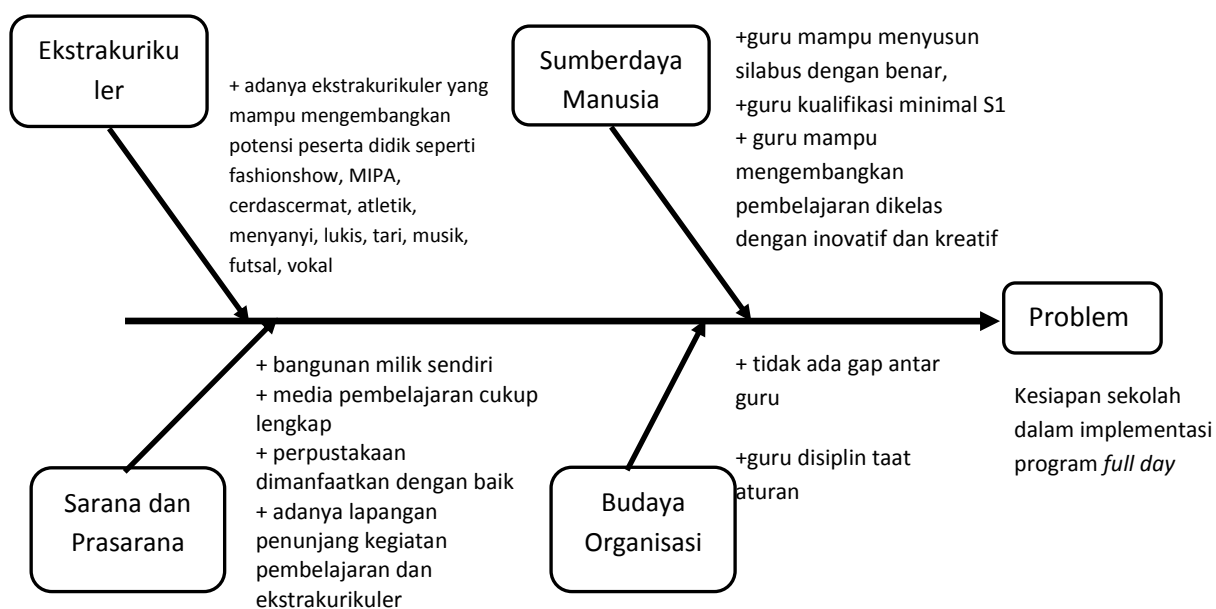
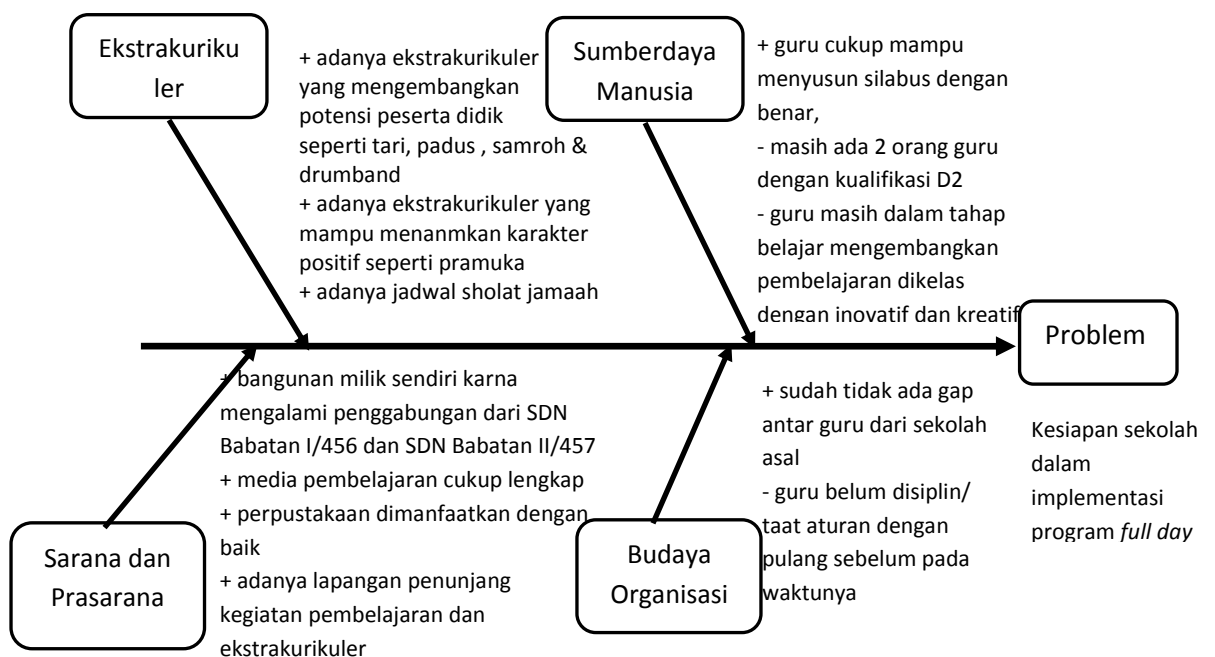


Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Wiyung I/453 Surabaya

Kedua, analisis kesiapan SDN Babatan I/456 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) adanya bangunan milik sekolah dan ketersediaan ruang kelas; (2) media pembelajaran cukup lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara optimal; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu tari, paduan suara, samroh dan *drumband* dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional serta adanya jadwal sholat

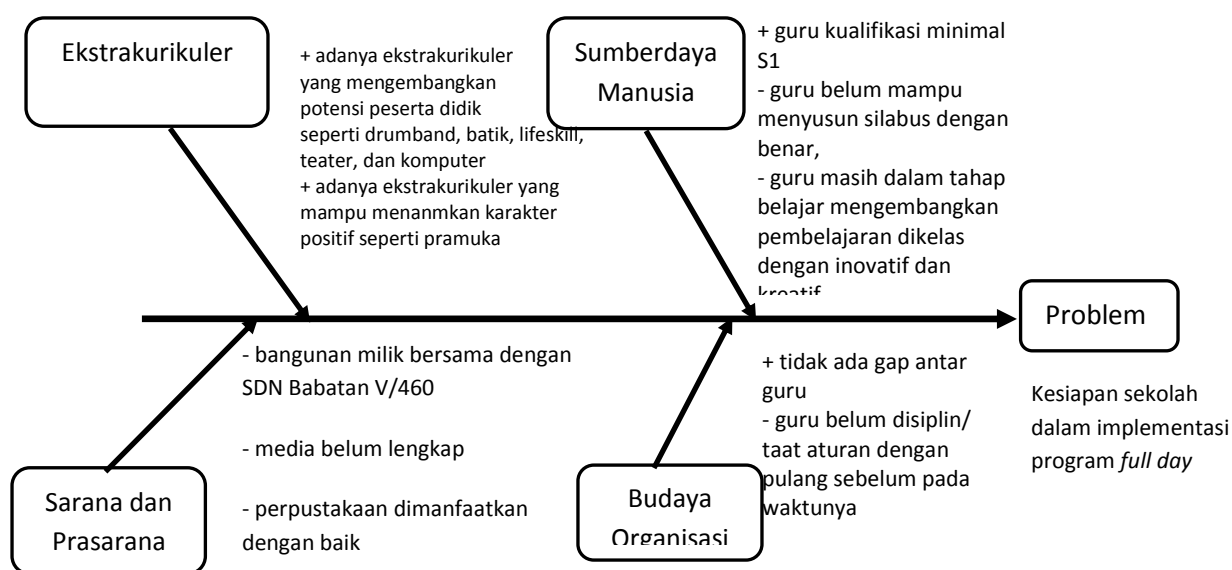
berjamaah yang mampu menumbuhkan karakter agama pada peserta didik. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru cukup mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) masih ada 2 orang guru dengan kualifikasi pendidikan D2; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada gap antar guru dari sekolah asal (dampak dari sekolah *merger*) dan secara umum guru belum mampu disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Babatan I/456 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Babatan I/456 Surabaya

Ketiga, analisis kesiapan SDN Babatan IV/459 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) bangunan milik bersama dengan SDN Babatan V/460 Surabaya; (2) media pembelajaran belum lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara bersama dengan SDN Babatan V/460 Surabaya; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan secara bersama dengan SDN Babatan V/560 Surabaya. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu

drumband, batik, lifeskill, teater, dan komputer dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru belum mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) guru yang mengajar memiliki kualifikasi minimal S1; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada gap antar guru dan secara umum guru belum mampu disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Babatan IV/459 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Fishbone analisis kesiapan SDN Babatan IV/459 Surabaya

Keempat, analisis kesiapan SDN Babatan V/460 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) bangunan milik bersama dengan SDN Babatan IV/459 Surabaya; (2) media pembelajaran belum lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara bersama dengan SDN Babatan IV/459 Surabaya; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan secara bersama dengan SDN Babatan IV/459 Surabaya. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu

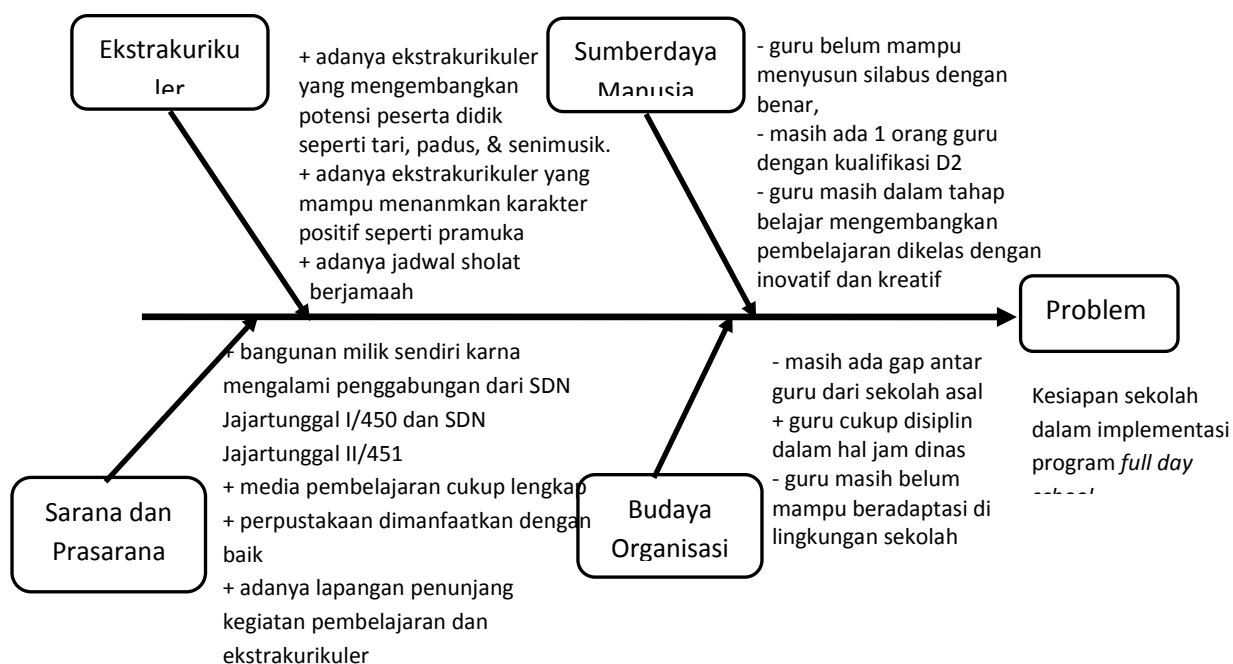
tari dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru belum mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) guru yang mengajar memiliki kualifikasi minimal S1; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada gap antar guru dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Babatan V/460 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Babatan V/460 Surabaya

Kelima, analisis dilakukan di SDN Balasklumprik I/434 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) adanya bangunan milik sekolah dan ketersediaan ruang kelas; (2) media pembelajaran cukup lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara optimal; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu tari, padus, & senimusik dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional serta adanya jadwal sholat

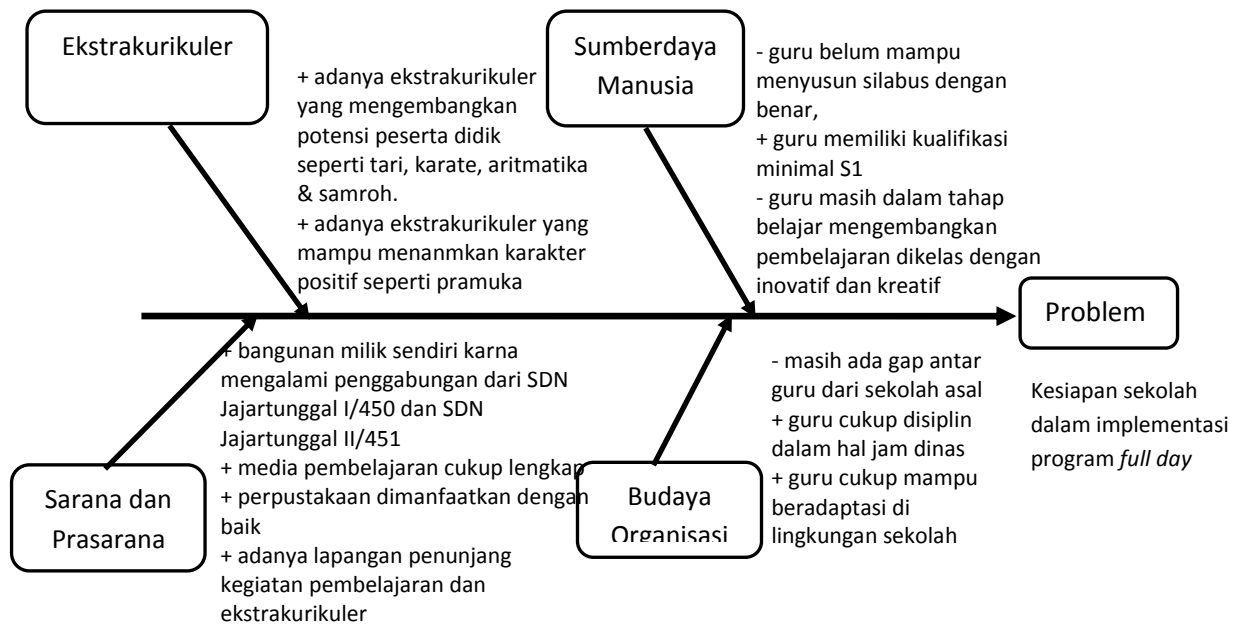
berjamaah yang mampu menumbuhkan karakter agama pada peserta didik. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru belum mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) masih ada 1 orang guru dengan kualifikasi pendidikan D2; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa masih ada sedikit gap antar guru dari sekolah asal (dampak dari sekolah *merger*) serta guru belum mampu beradaptasi dengan kebijakan *merger* sekolah dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Balasklumprik I/434 yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 5. Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Balasklumprik I/434 Surabaya

Keenam, analisis dilakukan di SDN Jajartunggal I/450 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) adanya bangunan milik sekolah dan ketersediaan ruang kelas; (2) media pembelajaran cukup lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara optimal; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu tari, karate,

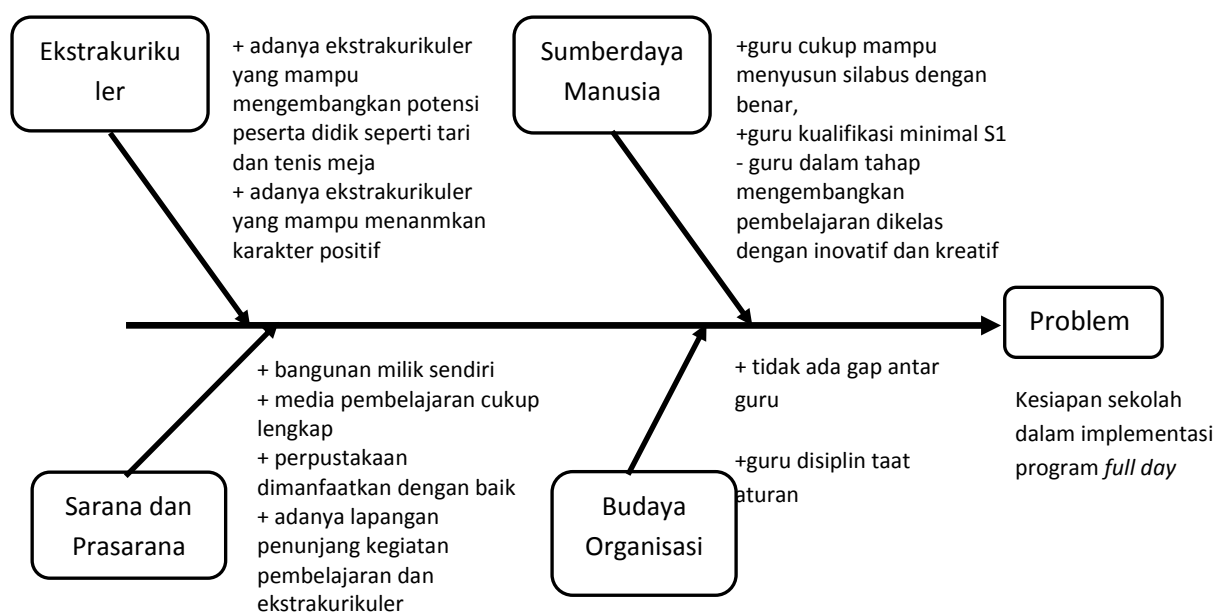
aritmatika dan samroh. dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional serta adanya jadwal sholat berjamaah yang mampu menumbuhkan karakter agama pada peserta didik. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru belum mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) guru memiliki kualifikasi S1; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa masih ada sedikit gap antar guru dari sekolah asal (dampak dari sekolah *merger*) namun guru cukup mampu beradaptasi dengan kebijakan *merger* sekolah dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada. secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Jajarunggal I/450 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Jajartunggal I/450 Surabaya

Ketujuh, analisis dilakukan di SDN jajartunggal III/452 Surabaya dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia, dan budaya organisasi. Aspek sarana dan prasarana menunjukkan bahwa: (1) adanya bangunan milik sekolah dan ketersediaan ruang kelas; (2) media pembelajaran cukup lengkap; (3) pemanfaatan perpustakaan secara optimal; dan (4) adanya lapangan untuk penunjang kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu

mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu tari dan tenis meja dan adanya kegiatan pramuka yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional. Aspek sumber daya manusia menunjukkan bahwa: (1) guru mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (2) guru yang mengajar memiliki kualifikasi minimal S1; dan (3) guru dalam tahap mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif. Dan yang terakhir pada aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada gap antar guru dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada. Secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Jajartunggal III/453 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram *fishbone* sebagai berikut.



Gambar 7. Diagram *Fishbone* analisis kesiapan SDN Jajartunggal III/452 Surabaya

PEMBAHASAN

Data analisis diagram *fishbone* yang dilakukan dengan melihat kecenderungan dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, ekstrakurikuler, sumber daya manusia dan budaya organisasi sekolah menunjukkan masih ada beberapa kekurangan sekolah yang belum mampu memenuhi kebutuhan sekolah dalam implementasi program *full day school*. Aspek sarana dan prasarana menjadi aspek penting karena program yang akan diterapkan menuntut pelaksanaan pembelajaran dari pagi hingga sore hari. Oleh karenanya bangunan sekolah yang

kokoh dengan ketersediaan kelas yang mampu menampung seluruh peserta didik menjadi modal utama dalam penerapan program ini.

Adanya fasilitas sekolah seperti lapangan olahraga, laboratorium, mushollah (tempat beribadah) juga menjadi perhatian. Karena program ini mengusung pola penanaman karakter dan pengembangan potensi diri. Sejalan dengan Loukeris (2009:162) menyatakan bahwa *holoimero school* atau *all day school* juga dapat dikatakan sebagai *full day school* memiliki tujuan pelaksanaan pendidikan. Loukeris mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan *holoimero school* adalah untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (belajar, intervensi mengajar tambahan bahasa dan matematika, mengajar konsolidasi, program individual oleh guru sekolah dari kelas sore). Selanjutnya, adanya pengayaan materi pokok dengan mata pelajaran yang dikhususkan pada budaya dan sosial (bahasa Inggris, olahraga, musik, tari, studi teater, seni, teknologi baru dalam pendidikan), sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta diajarkan oleh guru khusus.

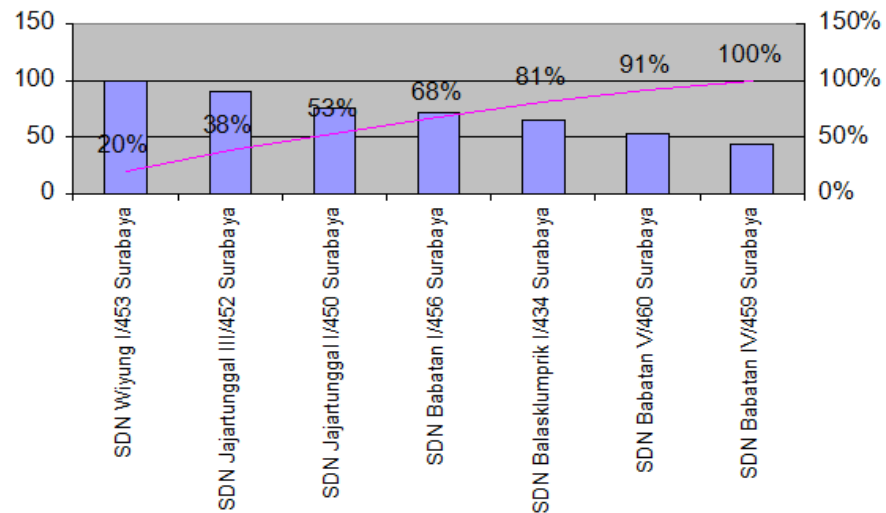
Kemudian disusul dengan aspek sumber daya manusia dan budaya organisasi. Sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, staf perpustakaan dan staf TU yang harus bekerjasama dalam penyelenggaraan implementasi program *full day school* ini. Kepala sekolah dituntut untuk berfikir visioner agar mampu memberikan pemikiran-pemikirannya sebagai bentuk strategi dalam menghadapi program ini. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran di kelas. Mengingat pelaksanaan pembelajaran pada program *full day school* memiliki durasi yang lebih lama dari sekolah reguler. Oleh karenanya untuk mengatasi kebosanan/rasa jenuh serta mengantisipasi tingkat stres peserta didik, maka guru memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga mudah dipahami dan meningkatkan prestasi peserta didik dengan menerapkan PAIKEM.

Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan salah satu bentuk pembelajaran inovatif, istilah aktif maksudnya pembelajaran adalah proses aktif membangun makna dan pemahaman informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik itu sendiri.

Istilah inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah Kreatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Istilah Efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dan istilah Menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan (SM, 2011:46-47)

Syah (2004:154-156) membagi bentuk prestasi peserta didik menjadi tiga, yaitu (1) prestasi yang bersifat kognitif meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis; (2) prestasi yang bersifat afektif meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya siswa dapat menerima atau menolak suatu pernyataan; dan (3) prestasi yang bersifat psikomotorik meliputi ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang sopan santun, maka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya organisasi sekolah pun mempengaruhi prestasi peserta didik, salah satunya yaitu kedisiplinan. Seluruh warga sekolah yang disiplin dengan datang tepat waktu menunjukkan bahwa warga sekolah baik guru maupun peserta didik mampu berkomitmen untuk bersama-sama meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dari data hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa sekolah dasar negeri di kecamatan Wiyung memiliki tingkat kesiapan yang beragam. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan analisis lanjutan diagram pareto dapat diketahui sekolah mana yang memiliki kesiapan optimal dan sekolah mana yang memerlukan perhatian khusus untuk menghadapi kebijakan implementasi program *full day school*. Secara lebih rinci analisis dilakukan di SDN Jajartunggal III/453 Surabaya yang dapat dilihat pada diagram pareto sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram Pareto kesiapan SD Negeri di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya dalam menghadapi Implementasi Program *full day school*

Diagram pareto diatas dapat diurutkan daftar sekolah yang belum memiliki kesiapan hingga sekolah yang dirasa cukup siap dalam implementasi program *full day school* yaitu: (1) SDN Babatan IV/459 Surabaya kesiapan sebanyak 43%; (2) SDN Babatan V/460 kesiapan sebanyak 53%; (3) SDN Balasklumprik I/434 Surabaya kesiapan sebanyak 65%; (4) SDN Babatan I/456 Surabaya kesiapan sebanyak 72%; (5) SDN Jajartunggal I/450 Surabaya kesiapan sebanyak 75%; (6) SDN Jajartunggal III/452 Surabaya kesiapan sebanyak 90%; dan (7) SDN Wiyung I/453 Surabaya yang memiliki kesiapan 100%.

Sehingga dapat dipahami bahwa SDN Wiyung I/453 dan SDN Jajartunggal III/452 adalah sekolah dasar negeri yang memiliki kesiapan untuk menghadapi implementasi program *full day school*. Sedangkan SDN Babatan I/456 Surabaya, SDN Babatan IV/459 Surabaya, SDN Babatan V/460 Surabaya, SDN Balasklumprik I/434 Surabaya dan SDN Jajartunggal I/450 Surabaya belum memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi implementasi program *full day school*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang menarik terkait kesiapan sekolah dalam implementasi program *full day school*. Pertama, dari hasil analisis

diagram *fishbone* yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan adanya tingkat kesiapan sekolah dasar negeri di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya yang beragam. Kedua, ada dua Sekolah Dasar Negeri yang sudah memiliki kesiapan, sedangkan lima Sekolah Dasar Negeri belum memiliki kesiapan untuk implementasi program *full day school*. Ketiga, seluruh sekolah dasar negeri di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya memfasilitasi dan mendukung peserta didik untuk mengembangkan diri baik pada kemampuan akademik dan non akademik.

Saran

Terdapat tiga saran yang dapat diberikan pada pihak-pihak yang terkait. Pertama, pemerintah Kota Surabaya khususnya pada Dinas Pendidikan Kota Surabaya agar menindaklanjuti hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Kedua, Pemerintah menunjuk sekolah yang sudah menerapkan program *full day school* atau sekolah yang sudah memiliki kesiapan dalam implementasi program *full day school* sebagai tentor dari sekolah-sekolah yang belum memiliki kesiapan. Sekolah-sekolah yang belum memiliki kesiapan dapat berkomunikasi dengan sekolah-sekolah yang sudah mengimplementasikan atau sudah memiliki kesiapan dalam implementasi program *full day school* sehingga menunjukkan sebuah perbaikan dan pengembangan dirisekolah agar siap dalam implementasi program tersebut. Ketiga, pihak sekolah dan para *stakeholders* bekerjasama untuk membuat sebuah kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas sekolah dan kesiapan sekolah dalam implementasi program *full day school*.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Loukeris, D. 2009. Aspect of the Effectiveness of the Greek Holoimero ('All Day') Primary School. *Mediterranean Journal of Educational Studies*. Vol. 14 (2), pp. 161-174. (Online), (<http://www.um.edu.mt>) pada tanggal 13 April 2017.
- Sallis, E. 2008. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- SM, Ismail. 2011. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group

Sulistyaningsih, W. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya

IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK SISWA DI SD ASSALAM MUHAMMADIYAH 3 ARJOSARI MALANG

Muhammad Gigih Wijaya

Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
email: ownerjaa@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi program full day school dalam pembentukan karakter anak. (2) Masalah implementasi program full day school dalam membentuk karakter anak. (3) Solusi atas masalah program full day school dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus untuk memperoleh pemahaman terkait penyelenggaraan program full day school dalam membentuk karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi aktif. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Kata kunci: full day school, implementasi, karakter

Abstrak : This study attempts to know: (1) the implementation of program full day school in the formation of the character of a child.(2 the implementation program full day school in forming the character of a child.(3) solutions to problems program full day school in forming the character of a child.This research take locations in primary school assalam muhammadiyah 3 arjosari poor.Methods used in research is descriptive qualitative using the strategies case study to gain an understanding related the program full day school in forming the character of a child.Technique the data collection was done with using a technique in-depth interviews and observation actively participate.Technique data analysis used with using analysis interactive covers four components the data collection, reduction data, cereal offering data, and verification of data or withdrawal conclusion.

Kata kunci : Full day school, character, primary school

Pembangunan karakter bangsa Indonesia dapat dilaksanakan bila ada kerjasama dari semua pihak untuk bisa membentuk manusia yang sempurna. Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang anak adalah orang tua. Tugas orang tua adalah memilihkan dan memberikan pendidikan yang bermutu sejak Sekolah Dasar. Pendidikan yang dimulai sejak dasar lebih mudah melekat terhadap kebiasaan anak. Salah satu yang bisa orang tua lakukan adalah memasukkan anak di sekolah yang banyak memuat pendidikan agama yaitu

Agama Islam untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak. Saat ini banyak bermunculan sekolah- sekolah terpadu, sebagian menggunakan agama sebagai landasan dasar dalam proses mendidik dan sebagian yang lain tidak. Salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu. Berkaitan dengan hal ini, Khalid Ahmad Syantut (2009:119) mengemukakan pendapat bahwa, “Sekolah Islam terpadu dapat menjadi salah satu alternatif pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang tepat bagi anak. Memilih sekolah yang tepat membutuhkan banyak pertimbangan, mulai dari lingkungan sekolah, kurikulum yang digunakan, kondisi sarana dan prasarana yang ada, sampai pada kegiatan harian yang dilaksanakan dalam sekolah.” Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip- prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yakni dengan tahapan sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

REVIEW LITERATUR

Dalam Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter (kata benda) secara kebahasaan yang lain adalah huruf angka, ruang atau symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar pada papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Sementara itu, pengertian karakter dari segi istilah (terminologis) telah banyak diungkapkan para pakar sesuai dengan sudut

pandang masing-masing. Philips (2008) sebagaimana yang dikutip oleh Mu'in mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. (2011:160).

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya. Lickona dalam Endang Sumantri (2009: 244) menekankan bahwa pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.

Implementasi (penerapan) bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan". Implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis akan menjadi aktual melalui proses pembelajaran. (Suwarno, 2009:29).

Menurut Muslihin (2013) mengutip dari simpulan Sismanto, *full day school* merupakan program yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 15.30 WIB.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter makna implementasi berarti penerapan atau membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diwujudkan melalui kebijakan dan inovasi serta tindakan praktis untuk memberikan dampak dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang baik atau mulia yang mencakup pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program *full*

day school merupakan sekolah dengan sistem pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan selama sehari penuh di sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Secara garis besar pembentukan karakter diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya di program full day school. Kegiatan pembentukan karakter dilakukan melalui kedisiplinan, yang terwujud dengan 3 metode yakni kedisiplinan dalam pembiasaan, keteladanan dan penguatan.

(a) Pembiasaan; Kebiasaan akan membentuk karakter, karakter akan membentuk perilaku. Kalimat tersebut adalah pedoman yang dianut setiap orang untuk menilai perilaku seseorang. Dengan kata lain perilaku seseorang terbentuk dari karakternya, dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Rumus kehidupan mendisiplinkan pembiasaan inilah yang melatarbelakangi diterapkannya program full day di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang supaya pihak sekolah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menjadi metode pembelajaran strategis untuk memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak karimah. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih lingkungan dan sebagainya.

Pembentukan karakter erat hubungannya dengan pembentukan perilaku, karena karakter seseorang diukur dari bagaimana orang tersebut berperilaku. Dalam pembentukan karakter, perilaku tersebut dibentuk melalui urutan-urutan upaya untuk mendekati perilaku yang diinginkan, masing-masingnya dimungkinkan dengan secara selektif menguatkan respon-respon tertentu dan bukan lainnya. Dengan cara demikian secara bertahap, perilaku dibawa mendekati pola yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'in (2011:161) bahwa

"Kepribadian dianggap sebagai ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan." Kepribadian sering dikaitkan dengan karakter, karena kedua hal itu memang tidak bisa dipisahkan.

(b) Keteladanan; Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi anak didik. Oleh karena itu tingkah laku guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa karena guru adalah penuntun siswa. Guru yang berperilaku baik akan dihormati dan disegani siswa, jadi guru harus mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu dalam perkataan dan perbuatan sebelum mendidik orang lain. Tutur kata guru di sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap siswa. Tindakan guru juga mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa.

Anak usia memasuki sekolah dasar berada pada tahap imitasi, Winda Gunarti (2008:1.15) menyampaikan bahwa "imitasi berupa peniruan tingkah laku atau sikap dari orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak. Individu yang menjadi model disini adalah orang-orang dewasa yang dekat dengan anak, bisa anggota keluarga dan guru di sekolah." Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai karakter yang baik, guru dan orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anak didiknya.

(c) Penguatan; Penguat disini merupakan stimulus agar anak mau untuk mengulangi lagi perilaku-perilaku baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan, agar perilaku yang diinginkan tersebut terjadi lagi berulang-ulang diperlukan penguat. Penguat tersebut bisa berupa penguat positif (positive reinforcement) serta penguat negatif (negative reinforcement). Isjoni (2009:76) memberikan contoh mengenai penguat positif dimisalkan bahwa "seorang anak melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan pujian guru, maka si anak akan melakukan perbuatan yang sama dan ingin mendapat pujian kembali". Penguat positif disini yaitu pujian dari guru, penguat positif berupa stimulus yang menyenangkan.

Selain penguat positif, terdapat pula penguat negatif. Berdasarkan teori Skinner, Hill (2011:101) menyatakan bahwa, "Penguat negatif berwujud stimuli penghindaran, hal-hal yang pada umumnya dihindari oleh individu". Kenyataan di

lapangan beberapa anak terkadang melakukan tindakan yang buruk, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan tersebut hanya untuk mencari perhatian dari guru. Solusi untuk itu biasanya selain lewat nasehat, guru biasanya akan mengabaikan tindakan buruk anak jika tindakan tersebut dirasa hanya untuk mencari perhatian. Seperti ketika anak berperilaku tidak sopan dengan duduk di meja, guru akan memberitahu anak sekali bahwa perilaku yang anak tersebut lakukan tidak seharusnya dilakukan karena tidak sopan. Penguat negatif bukan berarti hukuman, karena hukuman adalah metode yang buruk untuk memodifikasi perilaku. Terkadang pemberian hukuman bukan menghilangkan perilaku buruk namun dapat menghasilkan perilaku yang lain.

Masalah Yang Terjadi Pada Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang

Metode pembentukan karakter melalui pendisiplinan bisa menghalangi karakter kritis pada anak hal itu terlihat saat pembelajaran di kelas. Anak terlihat sangat minim keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat untuk menganalisa penjelasan guru dengan pemikiran mereka sendiri. Dari hasil wawancara dengan siswa, diperoleh data hal ini disebabkan karena siswa merasa tidak nyaman dengan cara mengajar pada guru tertentu, yakni siswa merasa tidak nyaman dengan model mengajar guru yang terlalu kaku (kurang humor), terlalu fokus pada materi pembelajaran, dan terlalu banyak memberikan tugas.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mu'in tentang salah satu unsur karakter yaitu emosi. "Emosi merupakan perasaan yang kuat biasanya disertai efeknya pada kesadaran serta perilaku bahkan ekspresi wajah. Menurut Daniel Goleman dalam Fatchul Mu'in (2011 : 172) menggolongkan emosi secara umum seperti amarah, kesedihan, rasa takut, cinta, terkejut, jengkel dan malu".

Dari temuan penelitian, maka dapat diartikan bahwa ketidakmampuan berpikir kritis ditandakan siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya atas ketidaknyamanan yang dialami. Mereka memilih diam dan menjalani kegiatan pembelajaran mungkin dengan rasa keterpaksaan. Perilaku pasrah tersebut karena tidak adanya keberanian atau mungkin mereka tidak sadar jika mereka mengalami

masalah atas kepatuhan yang kuat. Menurut Goleman, emosi yang berupa rasa takut atau ketidak beranian tersebut yang memengaruhi pembentukan karakter, jadi karena emosi rasa takut tersebut karakter kritis sulit untuk terbentuk.

Solusi Dari Masalah Yang Terjadi Pada Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang.

Jawaban dari permasalahan tentang pendisiplinan kepatuhan yang ternyata menimbulkan terhambatnya pendidikan kritis, Mulyasa menawarkan model pembelajaran dalam pembentukan karakter diantaranya model pembelajaran CTL dan model pembelajaran partisipatif yang dapat diterapkan di dalam kelas. Model pembelajaran yang selama ini banyak dipakai oleh guru di SDIT Taruna Teladan yang berupa model ceramah atau bisa diartikan teacher center (tidak menerapkan model CTL dan partisipatif). Beberapa guru beranggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah lebih penting, sehingga dapat diartikan semakin banyak materi yang dihafal maka akan semakin pintar dan semakin berhasil siswa tersebut.

Pemecahan masalah dengan cara Fun learning (pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif). Anak usia sekolah dasar adalah usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka bermain dan belajar akan sangat cocok bagi mereka. Sistem pembelajaran full day school mengemas dalam hal metode belajar yang berorientasi pada 7 kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format game (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Menurut teori belajar Natural unfoldmen/self actualization dari Maslow menyebutkan bahwa "belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya". Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan,

karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh.

KESIMPULAN

Hasil penelian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang dapat diimplementasikan melalui program full day school yang dilakukan dengan tiga cara yakni pembiasaan di sekolah selama sehari penuh, keteladanan dari guru, serta pendisiplinan dalam kebiasaan dan meneladani perilaku yang baik. Penerapan ketiga metode tersebut dalam pembentukan karakter dinilai sudah cukup baik namun belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masalah yang muncul antara penerapan kedisiplinan yang tidak optimal karena kedisiplinan yang dilakukan oleh beberapa guru justru dapat menghambat aspek karakter lain yaitu menghambat karakter kritis pada anak karena dalam kegiatan pembelajaran terlalu kaku dan tidak santai. Sehingga dari terbentuknya karakter yang satu, justru terhambat pada pembentukan karakter yang lain. Kurangnya keteladanan dari ustadz/ustadzah dalam hal sholat berjamaah juga menjadi perhatian yang akan diperbaiki pihak sekolah. Solusi yang dapat dilakukan adalah guru (ustadz/ustadzah) di SD Assalam Muhammadiyah 3 Arjosari Malang yang mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan metode yang variatif diharapkan memberikan seminar, dialog ataupun diskusi kecil kepada guru lain yang masih menggunakan metode yang terlalu kaku.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Consuelo, G.S., Jesus, A. I., Twila, G.P., Bella P.R., & Gabriel G.U. 2006. *Pengantar Metode 8 Penelitian*. Terj. Alimuddin tuwu. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Endang Sumantri.2007.Pendidikan Umum, Dalam Ali, M., Ibrahim R. Sukmadinata, N.S., Sudjana, D, dan Rasjidin,W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Pedagogiana Press.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Lexi Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedomo Hadi. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta : Sebelas Maret University Press
- Sulistyaningsih Wiwik. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Sutopo HB. 2002. *Metodologi Penelitian (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syafri Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto.2006.*Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

KESIAPAN SEKOLAH DALAM PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* PADA PENDIDIKAN MENENGAH

Malik Fajar Budiarjo

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: malikfb007@gmail.com

Abstrak: [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](#) akan menerapkan pendidikan berbasis karakter di sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah yang akan dijadikan model itu meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Konsep pendidikan karakter ini menjadi kelanjutan dari rencana pemerintah melakukan "full-day school" untuk memperpanjang waktu belajar siswa. Sebagai gantinya, para siswa ini mendapat tambahan pelajaran mengenai karakter. Namun penerapan full day school perlu kesiapan dari masing-masing sekolah. Kesiapan tersebut dapat berupa kesiapan dari sisi sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Hambatan lain adalah masalah geografis, ada sekolah di kota dan di desa. Sekolah-sekolah di kota tentunya secara teori lebih siap dalam menerapkan program ini, sementara sekolah-sekolah di desa belum tentu siap melaksanakannya. Oleh karena itu dalam menerapkan kebijakan ini perlu dikaji secara mendalam dan disesuaikan dengan kemampuan sekolah.

Kata kunci: kesiapan sekolah, *full day school*, pendidikan menengah

Abstract: The Ministry of Education and Culture will implement a character-based education in schools spread throughout Indonesia. Schools to be a model that includes elementary school (SD) and High School (SMP). The concept of character education has become a continuation of the government's plan to conduct "full-day school" to extend student learning time. Instead, these students get an extra lesson in character. However, the implementation of full day school readiness needs of each school. Readiness can be the readiness of the human resources and infrastructure. Another obstacle is the geographical problem, there is a school in the city and in the village. Schools in the city of course theoretically better prepared to implement this program, while schools in villages are not necessarily ready to do so. Therefore, in implementing this policy needs to be studied in depth and adjusted to the ability of the school.

Keywords: school readiness, full day school, middle education

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru dilantik, Muhadjir Effendi baru-baru ini mempunyai gagasan kokurikuler atau lazim dikenal sebagai *full day school* pada sekolah dasar dan menengah. Ide ini sebenarnya cukup *simple* untuk

dipahami yaitu bertujuan agar karakter siswa menjadi baik ditengah maraknya budaya liberal. Kurikulum yang digunakan di *full day school* adalah pengintegrasian kurikulum pendidikan umum dan agama. *Full day school* akan memperpendek waktu siswa di luar sekolah sehingga orang tua tidak perlu kuatir akan aktivitas anaknya sepulang dari sekolah.

[Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan](#) akan menerapkan pendidikan berbasis karakter di 15.000 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah yang akan dijadikan model itu meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). "Saat ini sudah ada sekitar 5.000 sekolah model (berbasis karakter), dan tahun ini target 15.000 sekolah. Muhadjir menyebut program ini merupakan penguatan karakter untuk Kurikulum 2013 (K13) yang sebelumnya sudah diberlakukan. Siswa akan pulang pukul 16.00 WIB dan program ini sejalan dengan program guru wajib berada di sekolah selama 8 jam per hari (Kompas, 2017).

Pendidikan secara materi terdapat dua substansi yaitu pendidikan karakter dan pengetahuan umum. Pada jenjang sekolah dasar menurut kurikulum 2013 terdapat pendidikan karakter sebesar 80% dan 20% berisi pendidikan umum. Pada jenjang sekolah menengah pertama pendidikan karakter terpangkas menjadi 60% dan pendidikan umum menjadi 40%. Sedangkan sekolah menengah umum lebih menekankan aspek pengetahuan sebesar 80%, sedangkan muatan pendidikan karakter hanya 20% (Nawaji, 2016:4).

KONSEP FULL DAY SCHOOL

Full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh (Echols & Shadily, 1996:259), day artinya hari sedang school artinya sekolah (Echols & Shadily, 1996:165). Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman (Baharuddin, 2009:227).

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan (Baharuddin, 2009:229).

Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school (Muhaimin, 2004:168).

Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:

1. Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.
2. Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
3. Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing (Hasan, 2006:114).

Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

1. Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan.
2. Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna (Hasan, 2006:114).

PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* DI PENDIDIKAN MENENGAH

Penerapan *full day school* di pendidikan menengah sebetulnya secara konsep sudah bagus karena *basic* pendidikan karakter yang dibina sejak SD akan berkesinambungan sampai jenjang SMA. Harapannya tentunya saat memasuki jenjang perguruan tinggi yang lebih bebas, anak tidak mudah terpengaruh hal-hal buruk karena pondasi karakternya sudah kokoh.

Melalui gagasan ini nantinya semua sekolah dari sekolah dasar-menengah akan melakukan kegiatan pada hari Senin-Jumat mulai pukul 00.07-17.00. Sedangkan pada hari Sabtu-Minggu aktivitas di sekolah diliburkan agar tetap tercipta komunikasi antara keluarga dan anak. Karakteristik *full day school* mirip dengan konsep *integrated curriculum* yang mana kegiatan sekolah baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dalam sistem ini

tentunya aspek psikologis anak harus diperhatikan, misalnya berapa jam daya tahan anak dalam belajar dikelas. *Dalam full day school* kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Dapat dikatakan bahwa sistem *full day school* adalah sebuah sistem yang dilakukan secara sadar untuk mengatur adanya tindak belajar yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan cara yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa takut dan bosan walau mereka belajar seharian. *Full day school* diterapkan oleh sekolah yang diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal.

Merujuk pada tujuan *fullday school* yaitu untuk memperkuat pendidikan karakter mulai tingkat dasar dan menengah maka akan banyak kegiatan disekolah mulai pagi hari-sore hari yang lebih menekankan pendidikan karakter siswa. Namun tidak berarti selama seharian siswa diberi materi pelajaran di dalam kelas. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan penguatan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dilakukan disekolah misalnya keterampilan, budi pekerti, olahraga, seni, budaya, dan lainnya. Agar siswa tidak bosan, lingkungan sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran yang bersifat formal di dalam kelas sebaiknya hanya setengah hari saja, dan selebihnya diadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dengan penerapan *fullday school* diharapkan perilaku siswa lebih terkontrol dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif seperti misalnya melakukan tawuran, narkoba, dan kegiatan kontraproduktif lainnya. Dengan *full day school* anak juga diajarkan untuk berdisiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Kesimpulannya adalah tujuan sistem pendidikan *full day school* untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*inteligensi Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual.

Full Day School yang selama ini menjadi pro dan kontra adalah adanya materi pendidikan karakter. Semua masyarakat tentunya setuju dengan pendidikan karakter, akan tetapi dalam penerapannya memang kurang efektif. Masih terjadi

perdebatan apakah ada hubungan dengan banyaknya jam pelajaran di sekolah dengan karakter anak. Selama ini pendidikan karakter tidak dijalankan secara maksimal bukan karena keterbatasan waktu di sekolah, tetapi lebih menyangkut pada masalah kurikulum dan kesiapan gurunya akan konsep pendidikan karakter. Bagaimanapun juga orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini, sehingga dalam mendidik anak tidak serta merta menyerahkan sepenuhnya pada sekolah. Peran pendidikan informal justru lebih penting dalam membangun karakter anak, karena orang tua yang perhatian tentunya paling tahu sifat anak dan bagaimana mendidiknya.

Unsur yang menunjang dalam penerapan sistem *full day school* adalah adanya pengaturan jadwal yang baik, pembelajarannya harus memiliki strategi yang sangat baik dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, fasilitas yang menunjang serta menggali lebih dalam lagi tentang materi yang akan atau yang sudah diberikan. Sistem pembelajaran *full day school* selain pengembangan kreatifitas juga terdapat tiga ranah belajar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakteristik yang digunakan dalam sekolah *full day school* adalah lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif yang dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori, anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek lapangan.

Saat ini sistem penerapan *full day school* memang masih menjadi bahan kajian, apakah akan diterapkan secara nasional atau tidak. Karena hal ini tentunya berhubungan dengan kesiapan sekolah masing-masing mulai dari sarana pengajar dan juga semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Faktor geografis, kondisi sosial dan demografis juga dipertimbangkan agar sistem ini bisa mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Misalnya saja di daerah perkotaan dimana masyarakat cenderung menjadi manusia pekerja tentunya tidak ada waktu luang untuk mengawasi anaknya, maka pendidikan ini memungkinkan untuk diterapkan. Sedangkan di desa masyarakat cenderung memiliki banyak waktu luang sehingga dapat mengawasi anak, dan juga tenaga anak dalam membantu pekerjaan orang tua biasanya sangat dibutuhkan di desa, sehingga

konsep *full day school* dirasa kurang cocok untuk diterapkan. Selain itu di beberapa desa pelosok belum ada transportasi yang diandalkan sehingga jika pulang sekolah tentunya akan larut malam karena memakan waktu berjam-jam untuk menjangkau rumah dari sekolah.

Sebagaimana dikutip dari berita Elshinta (2017) Pelaksana tugas (Plt) Gubernur Gorontalo Zudan Arief Fakrulloh mengatakan:

“Program sekolah sehari penuh (Full Day School) belum bisa diterapkan di semua sekolah, karena perlu persiapan, khususnya sekolah di desa terpencil. Zudan menjelaskan masih perlu persyaratan yang banyak, mulai dari kesiapan guru-guru, harus ada ruang makan, ruang ibadah dan kebutuhan lainnya yang mendukung proses belajar hingga sore hari. Di Gorontalo secara geografis, rumah-rumah penduduk ada yang jauh dari lokasi sekolah khususnya di pedesaan yang jauh dan terpencil,” kata Zudan, Kamis (19/1). Di beberapa kecamatan di Gorontalo, ketersediaan sarana transportasi masih terbatas, jadi kalau penerapan Full Day School, paling tidak pemerintah daerah sudah harus menyediakan mobil antar-jemput, mengingat jarak tempuh ke sekolah masih cukup jauh. Tadi saja saya sempat tanya bahwa ada anak didik yang jalan menuju ke rumahnya hanya bisa dilewati dengan kendaraan roda dua, dan itu jaraknya lebih dari 10 kilometer, ujarnya. Sehingga dalam penerapannya, pemerintah daerah sudah harus lebih siap, misalnya dengan menyediakan asrama bagi siswa yang rumahnya cukup jauh dari sekolah. Masih dibutuhkan persiapan yang panjang untuk bisa mengubah paradigma penerapan full day school,” jelasnya. Di kabupaten Gorontalo, sekolah seharian penuh telah diterapkan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi rujukan”.

Jika penerapan *full day school* secara nasional diberlakukan, tentunya hal ini kurang tepat karena Indonesia sangat luas dan kultur serta status sosial masyarakat yang berbeda-beda. Sudahkan menteri memikirkan bagaimana gagasan *full day school* di sebuah desa di pedalaman Papua? Segala bentuk pelajaran tambahan atau ektrakurikuler akan dilaksanakan disekolah. Sanggupkah semua sekolah di Indonesia menyediakannya? Yang terjadi saat ini sudah banyak anak-anak di kota yang mengikuti kegiatan/les diluar sekolah misalnya les piano, balet, karate, renang, dll. Bagaimana sekolah mengakomodasi semua itu? Jika hal tersebut tidak dapat dipenuhi sekolah, yang ada nantinya terjadi pemaksaan untuk mengikuti kegiatan ektrakurikuler tanpa memperhatikan bakat anak. Lalu bagaimana dengan kegiatan TPA atau madrasah sore yang masih banyak tersebar terutama di desa? Apakah akan dibubarkan? Tentunya semua hal diatas harus dipikirkan secara cermat sebelum diterapkan dalam skala nasional. .

Faktor psikologis anak juga perlu diperhatikan, apakah anak mampu bertahan seharian penuh disekolah dengan materi dan kegiatan yang ada. Keberadaan *full day school* jika dicermati terdapat potensi mengganggu psikologis beberapa anak yang tidak siap, jika dipaksa anak tersebut bisa saja menjadi depresi dan mudah marah. Jika disekolah terlalu lama dikhawatirkan juga akan memicu terjadinya kekerasan misalnya dalam bentuk *bullying*.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang perlu bersosialisasi diberbagai kondisi lingkungan. Perkembangan siswa untuk berinteraksi sosial perlu diperhatikan karena bagaimanapun juga interaksi sosial yang sebenarnya terjadi dimasyarakat. Dengan adanya *full day school* aktivitas siswa di lingkungan masyarakat menjadi terbatas. Hal ini tentunya kurang baik karena bisa saja jiwa sosial anak menjadi berkurang. Jangan sampai seperti negara maju dimana siswanya dituntut untuk belajar sepanjang hari, bahkan sampai malam. Yang terjadi di negara maju jiwa sosial dengan sesama malah luntur, dan menjadi masyarakat individualis, tentunya jika hal ini terjadi maka tidak sesuai dengan ideologi negara yang berlandaskan Pancasila yang memupuk tinggi konsep masyarakat gotong royong.

Sebelum penerapan program ini dilakukan memang perlu dilakukan riset dan kajian untuk menentukan target pendidikan, program apa yang akan dijalankan, kesiapan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, dan sebagainya. Fasilitas kesehatan dan makanan perlu diperhatikan serta guru pendamping untuk mendampingi aktivitas/kegiatan siswa di luar kelas. Jika ada siswa yang tertarik dengan kegiatan keagamaan, maka sekolah wajib menyediakan ustadz. Harus diakui masih sedikit sekolah yang memfasilitasi untuk kegiatan diluar sekolah secara memadai. Sementara itu standar nasional pendidikan belum sepenuhnya tercapai. Rasio siswa dengan guru masih banyak yang belum ideal, belum lagi kondisi fisik sekolah terutama dipelosok banyak yang rusak. Di berbagai daerah banyak siswa yang putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi. Dari gambaran diatas seharusnya hal tersebut yang menjadi prioritas Kemendikbud saat ini. Konsep *full day school* saat ini hanya cocok diterapkan di sekolah yang sudah mampu secara financial dan bisa membebankan

biaya kepada orang tua siswa. Jika program ini diterapkan tentunya harus ada bukti-bukti tentang keberhasilan program ini yang berdampak positif bagi siswa. Dan tentunya dalam implementasinya berorientasi pada siswa dan ramah siswa.

SIMPULAN

Konsep full day school yang lebih menekankan pada pendidikan karakter secara konsep sangat bagus tetapi dalam penerapannya perlu mempertimbangkan kesiapan dari sekolah yaitu masalah sarana prasarana, sdm, dan kesiapan psikis dan psikologis siswa itu sendiri. Kesenjangan sekolah antara di desa dan kota perlu menjadi perhatian pemerintah. Sekolah di kota mungkin lebih siap dalam melaksanakan full day school, tetapi sekolah di desa belum tentu siap melaksanakannya. Sekolah di desa banyak yang kekurangan sarana dan prasarana, belum lagi siswa di desa banyak yang harus membantu orang tuanya bekerja seusai pulang sekolah. Dalam penerapan full day school hendaknya pemerintah lebih bijak dalam penerapannya dan disesuaikan dengan kondisi geografis.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elshinta. 2017. *Full Day School Belum Diterapkan Disemua Sekolah*. Diakses 11 April 2017 dalam situs <https://elshinta.com/news/95357/2017/01/19/full-day-school-belum-diterapkan-di-semua-sekolah>
- John M. Echols & Hassan, Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas. 2017. *Konsep Fullday School*. Daiakses 11 April 2017 dalam situs <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/04/23300451/konsep.full.day.school.15.000.sekolah.ditargetkan.punya.pendidikan.karakter>.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawajipomo. 2016. *Pengembangan Rancangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. Diakses 11 April 2017 dalam situs journal.um.ac.id/index.php/jmp/article/download/6595/3356.
- Nor, Hasan. 2006. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. (Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1, 2006), h. 114-1.

THE FULL DAY SCHOOL LEADERSHIP: IMPROVE SCHOOLS FROM LOW PERFORMANCE TO SUSTAINING PERFORMANCE OF THE STUDENTS

Omari Hemed Makore

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: hemedomary76@gmail.com

Abstract: The aim of this paper is to build on evidence currently available about how to quickly and significantly improve the performing schools and sustain those gains. This paper also based on the International Successful School Principal ship Project (ISSPP) perspectives. In this paper also I will discuss what school leadership should attempt to improve schools from low performance to sustaining performance of the students. Both district school leaders take special care to recruit and assign, to turnaround classrooms and schools, teachers and administrators who have the capacities and dispositions required to solve the challenges those school face.

Key words: Improving school performance, ISSPP, school leadership and Quick wins.

INTRODUCTION

According to Ward & Editor (2004), school's culture can be defined as the traditions, beliefs, policies, and norms within a school that can be shaped, enhanced, and maintained through the school's principal and teacher-leaders (Short & Greer, 1997).

An effective process for improving a school culture includes empowering diverse stakeholders to rebuild relationships that will instill a staff's commitment to support student success in highly challenged school communities.

When a school district or site has been challenged for its lack of performance, a survival culture permeates every dimension of the organization. Primary beliefs of the school staff focus on job security and basic survival.

Building upon this study, the International Successful School Principal ship Project (ISSPP) was formed, with researchers in eight different countries (Australia, Canada, Denmark, China (Hong Kong), England, Norway, Sweden,

and the USA) conducting multiple-perspective case studies and surveys concerning successful school principals (Leithwood, 2005).

While it is acknowledged that the contexts of both country and school might be influential in shaping the principals' leadership characteristics and practices, the ISSPP, unfortunately, has been mainly concerned with school leadership in Western and Scandinavian contexts, with Asia represented by cases studies from China.

BACKGROUND

By identifying leadership practices that foster what Leithwood, McAdie, Bascia, and Rodrigues (2004) have termed "teaching for deep understanding", it is hoped that schools can be helped to mediate the often conflicting priorities they faced daily. In addition, Alberta Education released the Principal Quality Practice Guideline (2009).

Previous evidence suggests that instructional support in turnaround schools also encompasses helping teachers control student misbehavior, boosting teacher's self-esteem, and encouraging teachers to talk with and listen to pupils. Leadership behaviors most closely associated with classroom practice made the strongest contribution to achievement (Leithwood, Harris & Strauss, 2010, p. 155-156).

Reflecting on the evidence about successful turn-around processes in organizational sectors other than schools, we assumed that the influence of leaders is a crucial feature of this process.

This seems a safe assumption. For example, one of the eight lessons concluding Murphy and Meyer's (2008) remarkably thorough synthesis of evidence about successful turnaround processes is that "successful turnaround schools almost always have good, if not exceptional, principals. As a common strand across successful school turnarounds, leadership is crucial.

It began in 2001 with a meeting called by its founder and current co-coordinator, Professor Christopher Day at the University of Nottingham in the United Kingdom. Representatives from eight nations agreed to create a range of case studies that would examine successful school principal ships in Australia,

Canada, China, Denmark, England, Norway, Sweden and the United States. The network now involves fourteen countries in active research and continues to grow. The origin and methodology of the ISSPP lay in an earlier study of English schools (Day, Harris, Hadfield, Tolley & Beresford 2000) that included: (1) data collected from multiple perspectives, i.e., head teachers, deputy heads, governors, parents, students, support staff and teachers; (2) comparisons of effective leadership in diverse contexts ranging from small primary schools to large urban secondary schools; and (3) the identification of personal qualities and professional competencies generic to effective school leaders.

SUCCESSFUL SCHOOL LEADERSHIP FROM THE ISSPP PERSPECTIVES

There have been several important reviews of successful school leadership conducted in recent years (see, for example Leithwood et al., 2006; Leithwood and Riehl, 2003, 2005; Leithwood et al., 2004; Robinson, 2007). Arising from these reviews there is consensus about the core aspects of successful school leadership. For Leithwood et al. (2006) successful school leadership involves:

- Building vision and setting direction;
- Understanding and developing people;
- Redesigning the organization; and
- Managing the teaching and learning program.

During the time of these reviews, the ISSPP was collecting and reporting on case studies of successful principals. The ISSPP is important because it adds to this basic understanding of successful school leadership. For example, Leithwood and Day (2007a, b, and p. 189) found evidence for additional principal leadership practices that include:

- Ensuring there is a safe environment; having clearly articulated core values (the strength and clarity of these values was a standout feature of all of the Australian principals and especially Jan Shrimpton who we focus on in this article);
- Constructed context-sensitive improvement plans; established trust;
- Ensured they were visible in the school;
- Indirectly influenced the instructional program; and

- Working with the broader context through the building of productive coalitions. (Lawrie Drysdale, pp. 1-3)

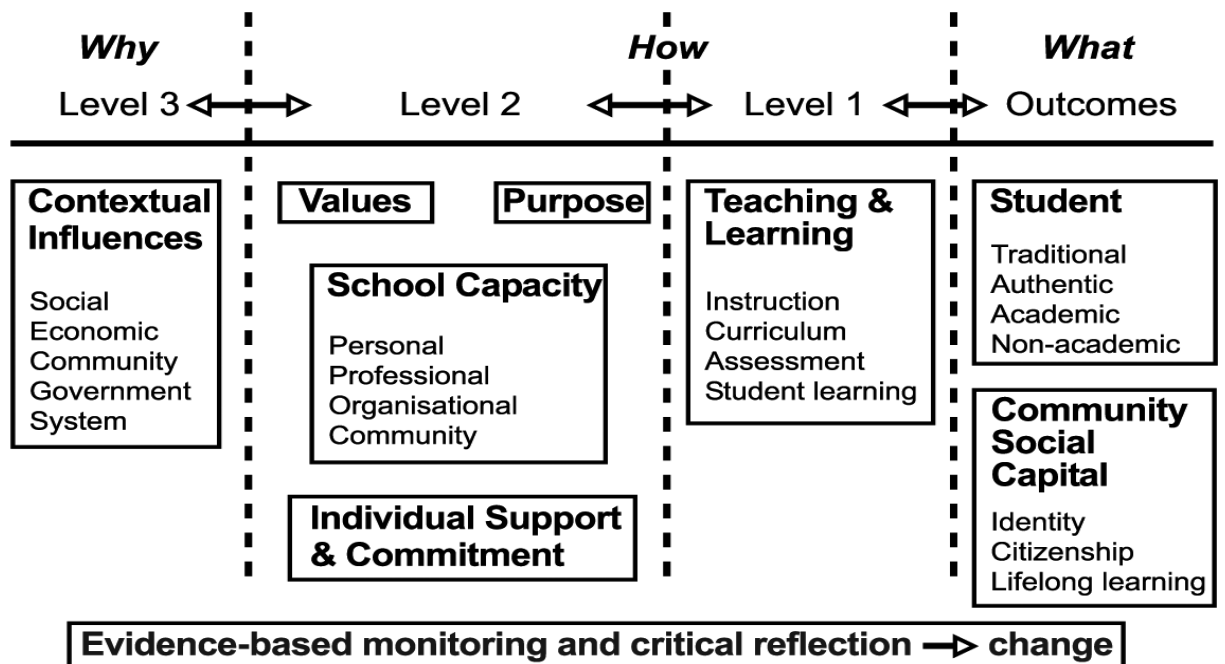


Figure 1. An Australian model of successful principal leadership

Gurr et al. (2006) constructed a model derived from the 14 Australian case studies (nine Victorian and five Tasmanian), which is presented in Figure 1. In this model, principals exert an influence on student outcomes (broadly conceived) through a focus on teaching and learning which is driven by their own values and vision, an agreed school vision, elements of transformational leadership, and increasing school capacity, across four dimensions (personal, professional, organizational, and community), taking into account and working within the school context, and using evidence-based monitoring, and critical reflection to lead to change and transformation.

This model provides several conceptual frameworks to allow principals to locate their work. It indicates that they can impact both directly and indirectly on student learning, but that mostly the impact is indirect. All the areas of principal leadership highlighted in this paper are either explicitly mentioned or implied.

An interesting aspect of this model is that it can be applied to those school personnel holding other leadership positions, especially those in coordinating roles. For example, there are 16 elements that describe the school capacity section, and these are relevant for anyone who has a supervisory role – if a school leader

wants to exercise leadership, an important aspect is helping to develop these capacities in those that the school leader works with.

SCHOOL LEADERS AS IMPORTANT 'CHANGE AGENTS' FOR SCHOOL IMPROVEMENT

Studies on school development and improvement also emphasize the importance of school leaders, especially in the view of continuous improvement process targeted at an individual school (Joyce, 1991) offer a critical overview.

As an example for such a compilation of key factors for school effectiveness, the meta-study of University of London can be referred to (Sammons et al., 1995) eleven central features of effective schools were identified: Professional leadership; Shared vision and goals; A learning environment; Concentration on teaching and learning; Purposeful teaching; High expectations; Positive reinforcement; Monitoring progress; Pupil rights and responsibilities; Home-school partnership, and A learning organization.

Sammons and her colleague describe 'professional school leadership' as firm and purposeful, sharing leadership responsibilities, involvement in and knowledge about what goes on in the classroom. That means that it is important to have decisive and goal-oriented participation of others in leadership tasks, that there is a real empowerment in terms of true delegation of leadership power (distributed leadership), and that there is a dedicated interest for and knowledge about what happens during lessons (effective and professional school leadership action focuses on teaching and learning and uses and uses the school's goals as a starting point)

The other factors for school effectiveness (other than 'professional school leadership action') mostly fall within the influence of the school leader, too, such as shared vision and goals (unity of purpose, consistency of practice, collegiality and collaboration) a learning environment (an orderly atmosphere, an attractive working environment).

Examples of how a school's principals, staff, and supporting school district can nurture high-performing schools and students include the following: School staff development and district wide staff convention themes can be developed that

focus on achievement (e.g., Everybody Counts Every day, T.E.A.M.—Together, Everybody achieves more; A school board and school site policy revision can include input from staff, board members, and the Community; Standards Of attendance can be central in all school reform initiatives, and teacher accountability should be paramount; School principals can instill the belief in all stakeholders that failure is not an option: It's only a nagging possibility that keeps school staff focused;

SCHOOL LEADERSHIP AND THE IMPORTANCE OF “QUICK WINS”

It goes without saying that school leaders cannot achieve a turnaround by themselves. Principals charged with turning around a low-performing school often are now to the school. To secure the support of teachers and community members, they must demonstrate their ability to get things done. The most challenging problems typically take more time to resolve, so school leaders need to identify a few concerns for which they can achieve some “quick wins”

Student Behavior: One such issue involves classroom management and school discipline. An orderly learning environment is a prerequisite for raising student achievement. When teachers and administrators must spend precious time dealing with discipline problems, they are less able to focus on academic improvement. Parents grow concerned when they hear about misconduct and disruptive behavior in school. The case of Jarvis Sanford, the new principal of the Dodge Renaissance Academy mentioned earlier, illustrates a “quick win” related to student behavior:

He immediately spelled out clear expectations for student behavior, such as how students would walk in lines in hallways, and enforced these expectations consistently. He also made sure the staff modeled these expectations and established norms of respect; for example, he instituted a dress code for faculty and pitched in himself as a substitute teacher to show that everyone has a responsibility for maintaining the school culture. (New Leaders for New Schools, 2008, p p.11)

Every school, no matter how low performing, has some positive aspects. One’s strength might be a cadre of dedicated teachers. Other strengths could include an

award-winning club, a business or community partnership, or a parent volunteer program.

Environment improvement: Another target for "quick wins" is the school structure and its surroundings. The image of low performance frequently is reinforcing by facilities and grounds that are poorly maintained. Some principal enlist students in the continuing effort to keep school facilities clean and attractive. With assistance from teachers and community members, students can decorate hallways with murals and artwork. An attractive environment sends a clear message that people care about a school.

Instructional materials: It is difficult for teachers to teach and students to learn when they are lack textbooks, technology, and other instructional materials. Cutting through the red tape of purchasing departments requires school leaders to work closely with school district leaders. When district funds are unavailable to acquire instructional materials, principals may need to appeal to local organizations and businesses.

The acquisition of up-to-date equipment, text books, software, and facilities can be of enormous symbolic value to students and teachers. Knowing that people care about a school and those who study and teach in it serves as a vital source of hope.

Schedule adjustments: Another area where "quick wins" are possible is school's daily schedule. Schedule adjustments may be needed for various reasons. If literacy is the focus of turnaround efforts, for example, students need to be exposed to instruction in reading, writing, and related subjects for large blocks of time each day. Allington (2006) contends, "A good first principle in organizing a school more efficiently is to provide classroom with at least two and one-half hours of interrupted time [for language arts]-no pull-outs, no push-ins, no specials".

Another reason for adjusting the daily schedule is to provide time for tutoring and other forms of assistance for struggling students. Some school turnaround initiative rely on extending the regular school day, while offer before-school tutorials or Saturday programs.

A third reason to adjust the daily schedule is to provide teachers with opportunities to meet during the regular school day. Meetings may be devoted to planning, curriculum coordination, and analyzing student achievement data.

Another option that has been successful involves setting aside time at the end of regular school day for teachers to reteach students who had trouble with the day's lessons. Classmates who do not require additional help are provided with opportunities with academic enrichment.

Regardless of whether school leaders adjust the daily schedule, acquire new computers, or spruce up school facilities, they must cultivate close working relationships with central office personnel. Achieving "quick wins" depends on knowing people who are in a position expedite requests and who understand the importance of timely action when it comes to achieving school turnaround.

SCHOOL IMPROVEMENT AND SUSTAINING PERFORMANCE

Years of teaching in a low-performing school can undermine teacher's confidence and sense of efficacy. Successful turnaround specialists understand the necessity of taking actions to raise the self –efficacy of individual faculty members as well as boost the collective efficacy of the entire faculty two keys to this process and training. (Leithwood, Harris&Strauss, (2010).

No educator, however capable, can turn around a low-performing school alone. In schools that they have been low performing for a while, teachers often work in isolation. They rarely collaborate to share ideas, discuss struggling students, and plan improvement.

Team work begins at the top. Principals should model the importance of team work by creating a leadership team to assist in the process of diagnosing conditions in need of improvement and guiding the school turnaround process. At the elementary level, leadership teams may consist of the principal, grade-level representatives, a special education teacher, a reading specialist, and a guidance counselor.

Another type of team involves all the staff members who serve students at the particular grade level. Besides classroom teachers, grade level teams can

include teachers of special subject such as physical education, music, special education teachers, reading specialists, and paraprofessionals.

Grade – level teams assume responsibility for aligning the curriculum with state and local standards, analyzing student performance on formative and summative assessments, coordinating lessons, organizing reading groups, and providing assistance to struggling students.

To ensure that the curriculum content at each grade level is articulated, teachers from different grade levels also need to work together. Vertical teams of teachers should be formed to review instructional objectives and lesson content on a periodic basis. When students at one grade level fail to perform well in a particular subject, members of vertical assist.

Curriculum alignment: Ensuring that students are taught content that aligns with local and state curriculum guidelines and state standardized tests requires considerable effort and oversight. An increasing number of school districts are addressing curriculum alignment on a system wide basis. Teams of teachers from all levels are enlisted to develop lessons based on curriculum guidelines and uniform instructional objectives. Pacing guides may be used to make certain that all of the required content is covered during the school year.

When curriculum alignment is undertaken at the district level, the task of the school turnaround specialist is to make that teachers actually use the aligned lessons and that students master the required instructional objectives. In some cases, however, no district wide curriculum alignment curriculum alignment initiative has been undertaken.

Under such circumstances, principles of low-performing schools must organize faculty members to accomplish the task. Work on curriculum alignment often is deferred until the summer, when teachers have large blocks of time to devote to it. Teachers, of course, must be reimbursed for their efforts when it entails non contractual time. When no prior effort has been made to undertaken curriculum alignment, it may be necessary to begin with one or two subjects. The logical candidates for initial alignment efforts are English /language mathematics.

Staffing: Many school leaders admit that the hardest part of turning around a low performing school involves staffing issues. Sometimes the issues

concerns moving teacher to a different assignment. In other cases, the issue entails documenting poorly qualified teacher and taking the steps necessary to replace the individual.

A national assessment of Title I programs (Stullich, Eisner & McCrary, 2007) reported that teachers in low –performing schools were less likely to be “highly qualified” than teachers in low in other schools (p. 77). Recruiting and retaining capable teachers and acquiring additional staff members constitute other staffing challenges.

If a school has failed to make adequate yearly progress for a number of years, it may need to be reconstituted. Under this sanction, faculty members have to reapply for their positions. Reapplication provides the principal, who is likely to be newly appointed, with an opportunity to help struggling students.

The school turnaround process in most cases begins before reconstitution is called for. In these instances, principals must start off by assessing faculty strengths and weaknesses and redeploying teachers who are in positions where their skills are not well utilized (Herman et al., 2008, p. 28)

CONCLUSION

School leader are ‘people persons’ that is persons who want to have a very good relation relationship with teachers, pupils, and parents. They encourage, counsel, and convey appreciation. Their duties as ‘teachers’ are still regarded as an essential element of their work by many school leaders and this fulfills many important functions for them, for example, staying in touch with the core purpose of school, that is instruction and education, by classroom practice which as well as increase their creditability with staff.

Effective principals spend more time coaching and developing their teaching staff as well as interacting with parents and students. They help each other and establish networks and clusters, which they then use for learning and development and for providing support to weaker schools. The McKinsey report finds that, although we are a long way towards defining effective leadership, we still have some way to go to capture 'the leadership premium'.

Defining the role of the school principal, teacher, and school community through open communication and academic growth activities that can best serve the needs of a particular school community. Scheduling effective communication mechanisms, as staff lunchroom visits, department forums, meeting pop-ins and all-district personnel rallies such staff.

Sharing successes through employee union newsletters, internal correspondence, and community relations that breed further successes for diverse student populations. Visualizing school wide and classroom goals that Support the goals of a school site and district to generate key results and offering staff development training that.

Sharing successes through employee union newsletters, internal correspondence, and community relations that breed further successes for diverse student populations. Visualizing school wide and classroom goals that Support the goals of a school site and district to generate key results and offering staff development training that supports these results.

When working to change school culture for low-performing schools, principals and teacher-leaders must first consider the basic needs of their staff and their students. The school leaders must evaluate the social and environmental contexts of a school's practices to define the existing school staff's culture and norms when working with students (Forester, 1996). Additionally, staff members and students should not feel monitored, and the feelings of individual teachers and students must be acknowledged.

SUGGESTIONS AND RECOMMENDATIONS

The student should be the centerpiece of defining a school's culture, because the student is the chief client served by the educational profession (Englert, 1993). When a school's culture can be reformed to support the assumption that all students have the capacity to learn and achieve, the school principal and teacher-leaders can modify previously held beliefs about how students learn and create new strategies to help low-performing students become successful (Burke, Baca, Picus, & Jones, 2003).

Turnaround for a low-performing school is just the first step in a prolonged process of school improvement. For Wilma Williams, the next steps involved these actions:

- The new reading program and interventions for struggling students need to evaluate on a going basis to determine if they are effective.
- Training for teachers in literacy instruction and instructional interventions must be provided on a continuing basis in order to reinforce key concepts and introduce newly hired teachers to core programs.
- Teachers who fail to implement the new reading program effectively need to be replaced
- Instruction has to be monitored to ensure that what is being taught is aligned with state and district curriculum guidelines.
- Teachers' teams should be observed to make certain that planning time is being used productively.

A number of lessons can be learned from studies of “school turnaround specialists” like Wilma Williams. These lessons include the following:

- No matter how bad off a school is, the situation can get worse if the principal fails to exercise good judgment
- To turn around a low-performing school, a principal must provide a clear sense of direction and inspire widespread commitment to it.
- Selecting a focus for the early stages of turnaround process invariably entail trade-offs.
- All faculty members should be engaged in teaching literacy.
- Teamwork and training can training can boost teacher confidence and competence.

BIBLIOGRAPHY

Bill Mulford. 2013. *School Leaders: Challenges Roles and Impact on Teacher and*

School Effectiveness. OECD COMMISSIONED PAPER. University of Tasmania.p.66

Daniel L. Duke. 2010. *Differentiating School Leadership: Facing the challenges of*

Practice. Corwin Press.

- Lawrie Drysdale, H.G. (n.d.). Moving from success to sustainability. *An Australian Model of Success Leadership*. P. 12
- Jim Parsons & Larry Beauchamp. 2012. *Leadership in Effective Elementary Schools: A Synthesis of Five Case Studies*. University of Alberta, Canada. P.15
- Kenneth Leithwood, Alma Harris & Tiiu Strauss. 2010. *Leading School Turnaround: How Successful Leaders Transform Low Performing Schools*. Jossey-Bass.
- Stephen G. Huber. 2004. *School Leadership as a key factor for the quality and Effectiveness of Schools: An international Comparison of Development Program in 15 Countries*. RoutledgeFalmer Taylor & Francis
- Ward, R. E., & Editor, M. A. B. (2004). *Improving Achievement in Low-Performing Schools Key Results for School Leaders*. Corwin Press
- Raihani. 2007. *An Indonesian model of successful school leadership*. Universitas Islam Negeri (UIN) of Riau.p. 17
- Christopher Day, Pam Sammons, David Hopkins, Alma Harris, Ken Leithwood, Qing Gu, Eleanor Brown, Elpida Ahtaridou & Alison Kington. 2009. *The Impact of School Leadership Pupil Outcomes Final Report*. University of Nottingham. P. 221

**IMPLEMENTASI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* UNTUK
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI KABUPATEN
PASURUAN**

Rizky Rahmaniah

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email: rizky.r.ruby@gmail.com

Abstrak: Sebagai upaya perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan yang ada maka banyak program pendidikan yang ditawarkan salah satu program unggulan yang ditawarkan yaitu adanya *Full day school* yang mana dengan adanya program ini maka peserta didik akan lebih banyak berada di sekolah. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, Kabupaten Pasuruan memiliki program tersendiri. Untuk memenuhi program *full day school* sesuai dengan peraturan Bupati Pasuruan nomor 21 tahun 2016 yaitu mengembangkan program berupa wajib pendidikan Madrasah Diniyah.

Kata kunci: full day school, akhlak, peserta didik, wajib pendidikan madrasah diniyah.

Abstract: In an effort to repair and improve the quality of education there is then a lot of educational programs are offered one of the flagship programs offered are the full day school in which the presence of this program, the learners will be spending more time at school. In contrast to other regions in Indonesia, Pasuruan has its own program. To meet the full day school program in accordance with the regulation number 21 in 2016 that developed the program in the form of Wajib Pendidikan Madrasah Diniyah.

Keywords: full day school, morals, learners, compulsory education madrasah diniyah.

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia memasuki arus globalisasi yang membuat banyak budaya dari berbagai Negara masuk ke Indonesia dengan leluasa. Melihat akhir-akhir ini banyak kejadian yang tidak seharusnya terjadi dan dilakukan oleh para peserta didik yang masih duduk dalam bangku sekolah tentunya membuat miris serta membuat para orang tua khawatir tentunya dengan kejadian tersebut. Banyak anak-anak yang tidak hanya di Indonesia saja yang menjadi korban pelecehan seksual, menjadi pelaku kejahatan serta masih banyak lagi

penyimpangan yang dialami oleh para peserta didik dalam usia sekolah. Kemajuan teknologi pun tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut. Globalisasi membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai, terutama nilai-nilai keagamaan. Perubahan sistem nilai yang demikian tentunya menuntut peran agama yang lebih dominan dari kehidupan manusia.

Perubahan nilai-nilai agama juga mempengaruhi karakter manusia, semakin baik nilai-nilai agama yang diterapkan semakin baik juga karakter manusianya. Pembentukan karakter bagi setiap manusia merupakan kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, kebiasaan dan hal-hal yang dapat meningkatkan akhlak seseorang. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khulq. Khulq didalam kamus Al-munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat (Asmaran, 2002: 1). Pembangunan karakter bangsa Indonesia dapat dilaksanakan bila ada kerjasama dari semua pihak untuk bisa membentuk manusia yang sempurna. Salah satu faktor yang dapat membentuk karakter seorang anak adalah orang tua. Tugas orang tua adalah memilihkan dan memberikan pendidikan yang bermutu sejak Sekolah Dasar. Pendidikan yang dimulai sejak dasar lebih mudah melekat terhadap kebiasaan anak. Salah satu yang bisa orang tua lakukan adalah memasukkan anak di sekolah yang banyak memuat pendidikan agama yaitu Agama Islam untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Perbaikan-perbaikan dalam sistem pendidikan tidak ubahnya menjadi suatu hal yang tidak pernah henti dilakukan oleh setiap pemerintah di Indonesia tentunya. Karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari segi pendidikan pulalah hanya sekedar dari segi ekonomi saja. Tidak hanya perbaikan

namun peningkatan kualitas pendidikan juga harus dikembangkan guna menjawab tantangan zaman dengan kemajuan teknologi yang tak pernah henti. Dengan permasalahan-permasalahan yang ada menunjukkan bahwa zaman modern seperti ini pendidikan menjadi sebuah tantangan dan sebagai upaya alternatif jalan keluarnya yaitu dengan mengembangkan pola pendidikan yang kreatif dan efektif. Sebagai upaya menghadapi dan menanggapi pesatnya perkembangan zaman diperlukan sebuah program pendidikan yang direncanakan secara sistematis melalui sebuah kurikulum yang mempunyai peranan sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun sesuatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa depan.

Sebagai upaya perbaikan-perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan yang ada maka banyaklah program-program pendidikan yang ditawarkan sebagai alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Salah satu program unggulan yang ditawarkan didalam sekolah-sekolah yang menjadi tujuan utama para orang tua yaitu adanya program *Full day school* yang mana dengan adanya program ini maka peserta didikan lebih banyak berada di sekolah. *Full day school* sebagai alternatif dan jawaban dari permasalahan yang ada membuat peserta didikan berada di sekolah dengan waktu yang lebih lama daripada hingga sore hari dengan berbagai kegiatan serta pelajaran yang diterima. Tentunya dengan adanya hal ini membuat sosialisasi dan interaksi peserta didik terhadap sesama teman sebayanya akan semakin terbangun. Serta dengan *social skill* yang dimiliki peserta didik ini akan membuat setiap individu menjadi lebih *survive* dalam menghadapi masa depannya. Tidak hanya sekedar dari segi pendidikan formal saja namun dengan adanya program *full day school* ini yang di dalamnya banyak kegiatan yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak-anak menjadi lebih baik. Terlebih didalam madrasah tentunya dengan adanya program *full day school* membuat peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.

Melalui berbagai pembiasaan perilaku islami dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. *Full day School*

sendiri secara etimologi, berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh (Echlos, 1996: 165). Oleh sebab itu *full day school* pada saat ini dinilai cukup memberi alternatif bagi beberapa pihak antara lain untuk orang tua yang keduanya sama-sama bekerja sehingga dipermudah dalam mengontrol anak-anak mereka. Dalam jurnal karya Ida Nurhayati Setiyorini, Sutarno Joyoatmojo, dan Sunardi dalam Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran yang berjudul Penerapan Sistem Pembelajaran "*Fun & Full Day School*" Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus mengatikan bahwa *Full Day*. 2014. Merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full dayschool* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter makna implementasi berarti penerapan atau membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diwujudkan melalui kebijakan serta tindakan praktis untuk memberikan dampak ketika mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah tertanamnya karakter baik yang mencakup pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program *full day school* merupakan sekolah dengan system pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan selamasehari penuh di sekolah.

Pada umumnya sekolah dasar hanya memiliki jam pembelajaran agama yang sangat minim, oleh karena itu dengan adanya system *full day school* dapat membantu penambahan materi keagamaan dan kegiatan keagamaan serta proses

pembentukan karakter sejak dini pada peserta didik. Dengan adanya perpanjangan jam di sekolah, guru dapat lebih lama dalam membentuk karakter peserta didik dan orang tua akan lebih tenang jika anak-anak mereka dapat lebih banyak belajar dan menghabiskan waktu dengan kegiatan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang “Implementasi Program Pendidikan *Full Day School* Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta didik Di Kabupaten Pasuruan”. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemecahan masalah mengenai program *full day school* yang dapat meningkatkan akhlak peserta didik di kabupaten pasuruan

PEMBAHASAN

Implementasi Program *Full Day School* Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan

Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, kabupaten Pasuruan memiliki program tersendiri dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Program ini sebenarnya sudah direncanakan sebelum adanya program nasional mengenai *full day school*, tetapi pelaksanaan program ini berbarengan dengan adanya wacana *full day school*. Program dari kabupaten Pasuruan ini juga untuk memenuhi kebijakan mengenai pendidikan berkarakter untuk peserta didik, jadilah kabupaten Pasuruan membuat program “Wajib Pendidikan Madrasah Diniyah” atau disingkat dengan wajib MADIN.

PENGERTIAN, TUJUAN, SASARAN DAN JENJANG PENDIDIKAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH

Dalam implementasi program *Full Day School* untuk Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan yaitu dengan mengembangkan program berupa wajib pendidikan madrasah diniyah sesuai dengan peraturan bupati Pasuruan nomor 21 tahun 2016. Madrasah diniyah merupakan satuan pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam untuk mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dengan pemahaman dan pengalaman yang baik dan benar. Adapun tujuan diadakannya program wajib pendidikan madrasah

diniyah yaitu penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar. Tujuan yang lainnya yaitu agar peserta didik kemampuannya berkembang dalam memahami ilmu yang mencakup tentang Qur'an, Hadist, Tauhid, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab serta Tarikh Islam.

Sasaran pelaksanaan program wajib Pendidikan Madrasah Diniyah ini yaitu peserta didik yang memiliki usia 7 sampai dengan 18 tahun atau yang sedang menempuh jenjang Pendidikan Dasar Formal SD/MI dan SMP/MTs wajib mengikuti/tempuh Madrasah Diniyah. Adapun jenjang pendidikan yang disyaratkan menyangkut 3 tahap Madrasah Diniyah, 1) Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah ini merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam non formal tingkat dasar dengan ditempuh dalam waktu 4 tahun. 2) Madrasah Diniyah Wustho merupakan lanjutan dari Madrasah Diniyah Awaliyah yang ditempuh dalam kurun waktu 2 tahun. Sedangkan 3) Madrasah Diniyah Ulya merupakan jenjang pendidikan keagamaan Islam tingkat atas yang ditempuh sekurangnya 2 tahun.

KETENTUAN UMUM PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL

Dalam peraturan Bupati nomor 21 tahun 2016 pada pasal 1 memiliki 25 point. Beberapa point yang dapat digaris bawahi yaitu pelaksanaan dilakukan di daerah Kabupaten Pasuruan dibawah Pemerintah Kabupaten Pasuruan dengan pemimpinya yaitu Bupati Pasuruan. Dinas pendidikan Kabupaten Pasuruan membawahi Bidang Pergurag (Bidang Perguruan Agama Islam) yang diberikan tugas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan dan pengawasan dalam rangka penjaminan mutu pendidikan keagamaan.

PELAKSANAAN WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM FULL DAY SCHOOL DI KABUPATEN PASURUAN

Pelaksanaan kegiatan harus diatur sedemikian rupa agar apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama (Septiani dan Wiyono, 2012: 427). Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah wajib diikuti oleh peserta didik jenjang pendidikan dasar formal yang beragama Islam dan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Madrasah Diniyah yang digunakan terletak di lokasi sekitar tempat tinggal peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam transportasi. Pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah diselenggarakan secara bertahap, jika di lokasi tempat tinggal peserta didik tidak terdapat Madrasah Diniyah maka harus segera dibangun, dalam pelaksanaannya dimulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB atau minimal durasi waktu 4 x 30 menit. Jika peserta didik mengikuti pola belajar khusus seperti akselerasi ataupun program unggulan, maka metodenya menggunakan pemberian modul atau sejenisnya yang terkait dengan kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah.

Untuk pendidik di Madrasah Diniyah berijazah minimal Madrasah Diniyah Wustho, dan kurikulum yang digunakan sesuai dengan standart minimal kurikulum Madrasah Diniyah Kabupaten Pasuruan yang telah ditetapkan oleh tim pengembang kurikulum diniyah. Ijazah/raport/surat keterangan dari Madrasah Diniyah akan menjadi salah satu syarat penerimaan calon peserta didik untuk masuk lembaga pendidikan ke jenjang selanjutnya. Adapun jika ketika Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah diberlakukan dan ada beberapa peserta didik SD/MI dan SMP/MTs yang masih belum mampu membaca Al-Qur'an diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan Al-Qur'annya sampai akhir tahun pelajaran 2016/2017, jika masih saja belum selesai maka dapat dilanjutkan di Madrasah Diniyah. Dalam pelaksanaannya pengelola Madrasah Diniyah secara periodic harus melaporkan hasil pendidikan kepada Kantor Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama dengan format yang diberikan untuk mempermudah evaluasi atau monitoring.

Pada petunjuk teknis Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah, orang tua, masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah dan peserta didik memiliki hak dan kewajiban. Untuk hak dan kewajiban orang tua dan masyarakat yaitu berhak berperan serta dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan Madrasah Diniyah dan memiliki kewajiban mengikutsertakan anaknya pada Madrasah Diniyah dan memberikan dukungan sumberdaya atau dana sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sedangkan hak dan kewajiban yang dimiliki pemerintah desa dan daerah yaitu berhak mengarahkan, membimbing, membantu dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan Madrasah Diniyah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Pemerintah desa dan daerah berkewajiban memberikan layanan, kemudahan dan membantu tersedianya dan aserta fasilitas lainnya sesuai dengan kemampuan dan peraturan perundang-undangan guna terselenggaranya pendidikan Madrasah Diniyah. Hak dan kewajiban yang dimiliki peserta didik yaitu mendapatkan pelayanan, pendidikan, pengakuan, penilaian, raport dan syahadah, sekaligus peserta didik wajib menjaga norma-norma pada pendidikan Madrasah Diniyah.

PROSES PENGAWASAN PROGRAM FULL DAY SCHOOL DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI KABUPATEN PASURUAN (EVALUASI MONITORING)

Pengawasan adalah proses mengarahkanseperangkat variabel /unsur (manusia, peralatan,mesin, organisasi) kearah tercapainya suatu tujuanatau sasaran manajemen. Pengendalian danpengawasan diperlukan untuk mengetahui apakahpelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasisesuai dengan rencana dan tujuan yang telahdigariskan atau ditetapkan.Pengawasan(controlling) merupakan fungsi manajemen yangtidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi.Proses pengawasan pada program Full Day Scholl dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan yaitu dilakukan oleh Dinas Pendidikan (Bidang Pergurag) dan Kementerian Agama (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren). Tujuandari proses pengawasan program Full Day Scholl dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan yaitu untuk mengetahui ketercapaian sasaran program Madrasah Diniyah yang diharapkan. Tidakada tahapan khusus

dalam melakukan pengawasan terhadap program Full Day Scholl dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan.

Manfaat dari proses pengawasan terhadap program Full Day Scholl dalam Meningkatkan Akhlak Peserta didik di Kabupaten Pasuruan yaitu mengontrol kegiatan yang dilakukan peserta didik, melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan peserta didik dan agar program Wajib Pendidikan Madrasah Diniyah yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik untuk kedepannya. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan dapat mengetahui apakah pelaksanaan terhadap program wajib Madrasah Diniyah telah berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak ada penyimpangan. Sehingga apabila terjadi penyimpangan terhadap program ini dapat segera diperbaiki guna meningkatkan dan mengembangkan dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis menyimpulkan beberapa hal dari hasil pembahasan sebelumnya. Implementasi *full dayschool* di kabupaten Pasuruan sudah berjalan dengan baik, ditambah dengan program Wajib Pendidikan Madrasah Diniyah untuk meningkatkan akhlak peserta didik juga berjalan dengan baik. Dilihat dari peningkatan keahlian dalam membaca Al-Qur'an peserta didik yang mana terealisasi melalui peningkatan peserta didik yang mengikuti taman pendidikan Al-Qur'an atau madrasah-madrasah diniyah non formal. Prioritas utama *fullday school* di Kabupaten Pasuruan adalah membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan akhlaq yang baik kepada peserta didik. Dengan berubahnya karakter peserta didik maka diharapkan akhlak akan semakin baik dan ilmu agama semakin tertanam pada peserta didik. Akhlak yang ditanamkan dalam penerapan *full dayschool* di Kabupaten Pasuruan adalah, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap lingkungan. Metode pembentukan akhlaq di Kabupaten Pasuruan ini yaitu dengan bentuk mewajibkan Madrasah Diniyah setelah jam pelajaran berakhir di sekolah formal.

SARAN

Diharapkan mampumenjadi program pada sistem *full dayschool* yang unggul dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan pembentukan karaktersiswanya. Diharapkan pihak pemerintah dalam pengawasan lebih baik dan terus melakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih terdapat di program Wajib Pendidikan Madrasah Diniyah.

DAFTAR RUJUKAN

- AS, Asmaran.2002. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Echlos, Jhon.1996. *Kamus Inggris Indonesia CetXXIII*. Jakarta: Gramedia.
- Septiani, Irma dan Wiyono, Bambang Budi. 2012. *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*.*Manajemen Pendidikan*. 23 (5) : 424-433.
- Setiyorini, Nurhayati.Joyoatmojo, Sutarno. dan Sunardi. 2014. *Penerapan Sistem Pembelajaran “Fun & Full Day School” Untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus*. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*.2 (2): 231 – 244.

SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL MELALUI FULL DAY SCHOOL DI SDK MARDI WIYATA 1 MALANG

Oleh
Faustianus Banusu
Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal melalui *fullday school* di SDK Mardi Wiyata 1 Malang, Mengetahui strategi yang digunakan dalam pencapaian mutu internal melalui Full Day School di SDK Mardi Wiyata 1 Malang, mengetahui dampak penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui Full Day School di SDK Mardi Wiyata 1 Malang dan mengetahui kendala dan solusi dalam pencapaian mutu internal melalui Full Day School di SDK Mardi Wiyata 1 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan sistem penjaminan mutu melalui full day school, minat animo yang masuk SDK Mardi Wiyata 1 Malang menjadi meningkat, prestasi siswa meningkat baik akademik maupun non akademik, rata-rata Jumlah siswa yang naik kelas dari masing-masing rombel hampir 97,97 %, Hanya 2.3 % yang tidak naik kelas, Lulusan 1 tahun terakhir ada yang diterima disekolah Negeri favorit di kota malang. Kendala dalam penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui full day school yaitu SDM yang masih perlu efektifkan dan Keterbatasan dana. Solusinya, adalah memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan dan studi lanjut serta mengoptimalkan dana yang ada dengan skala prioritas untuk melengkapi sarana prasana pembelajaran.

Kata kunci: *Sistem penjaminan mutu internal, full day school*

Abstrak : The purpose of this study is to describe the implementation of internal quality assurance system through fullday school in SDK Mardi Wiyata 1 Malang, Knowing the strategy used in achieving internal quality through Full Day School in SDK Mardi Wiyata 1 Malang, knowing the impact of internal quality assurance system through Full Day School in SDK Mardi Wiyata 1 Malang and know the constraints and solutions in achieving internal quality through Full Day School in SDK Mardi Wiyata 1 Malang. The results of this study show that with the implementation of quality assurance system through full day school, interest in the entrance SDK Mardi Wiyata 1 Malang became increasing, student achievement increased both academic and non academic, the average Number of students who go from each class rombel Almost 97.97%, Only 2.3% are not upgraded, Graduates of the last 1 year are accepted at the school Favorite country in Malang. Constraints in the implementation of internal quality assurance system through full day school that is human resources that still need to be effective and limited funds. The solution, is to provide opportunities for educators to attend training and further study and optimize existing funds on a priority scale to complement the learning facilities.

Keywords: *Internal quality assurance system, full day school*

Berbicara tentang mutu sekolah yang diharapkan, tentulah kita akan menginginkan sesuatu yang ideal. Ideal yang dimaksud adalah memenuhi standar yang sesuai dengan kebutuhan minimal sekolah yang dikategorikan bermutu. Mutu dalam pendidikan adalah layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya

terletak pada peserta didik (*leaners*) dan masyarakat. Kepuasan ini dapat dilihat dari sisi produsen dan pengguna. Dari sisi produsen mutu dapat digambarkan sebagai sesuatu hasil yang telah sesuai atau melebihi dari apa yang ada dalam perencanaan program. Program perencanaan dimaksud meliputi input, proses, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (*output*). Dikatakan bermutu menurut pelanggan apabila program-program, kegiatan, dan hasil yang dicapai telah sesuai atau melebihi apa yang diharapkan oleh pelanggan itu sendiri. Untuk memenuhi mutu yang diharapkan tersebut fakta menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita di Indonesia pada umumnya belum mencapai mutu yang diharapkan. Oleh karena itu mutu pendidikan di saat ini telah menjadi perhatian dari berbagai kalangan, tidak hanya pada kalangan pendidikan, tetapi juga masyarakat. Mereka menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (2) persaingan global yang semakin ketat, dan (3) kesadaran masyarakat (orang tua siswa) akan pendidikan yang berkualitas semakin tinggi. Karena itu peningkatan mutu sangat penting sebab dengan peningkatan mutu maka di peroleh kontrol yang lebih baik dan memberi jaminan kepada masyarakat terhadap adanya pendidikan yang bermutu (Sallis, 2012)

Dalam menanggapi tuntutan masyarakat, SDK Mardi Wiyata 1 Malang terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan/keinginan pelanggan melalui angket, dan wawancara serta melakukan analisis konteks perkembangan dan kemajuan SDK Mardi Wiyata 1 Malang untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dalam rangka mempermudah sekolah memberikan layanan sesuai kebutuhan dan keinginan pelanggan. Dari hasil angket dan hasil analisis konteks ditemukan banyak permasalahan bahwa layanan yang diberikan sekolah selama ini belum memenuhi kebutuhan pelanggan, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kontek perkembangan dan kemajuan SDK Mardi Wiyata 1 Malang bahwa input yang diterima di SDK Mardi Wiyata 1 Malang dari tahun ke tahun rata-rata pas-pasan dan belum bisa lancar dalam membaca, menulis dan menghitung bahkan ada yang memiliki kebutuhan khusus, Beberapa anak dari masing-masing kelas masih mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar sehingga tidak mencapai

nilai KKM yang ditentukan sekolah, Setiap akhir tahun pelajaran masih ditemukan siswa yang tidak naik kelas dari masing-masing kelas, Data dari masing-masing kelas berdasarkan hasil ujian 40 % mengalami kesulitan dalam belajar, Pendidikan karakter yang selama bertahun-tahun berjalan belum maksimal, lebih menekankan aspek intelektual sementara dari segi afektif dan psikomotor diabaikan, Masih ditemukan banyak siswa yang mendapatkan nilai C pada aspek sikap dan nilai ekstrakurikuler, Masih terdapat siswa yang tingkat kehadiran disekolah di bawah 50 %, aspek akademik maupun non akademik belum begitu menonjol dan belum bisa bersaing dengan sekolah lain, Lulusan 3 tahun terakhir tidak stabil, naik turun, lulusan yang dihasilkan sekolah masih kurang berkualitas, dan dibawa standar sehingga ada siswa yang tidak diterima di SMP favorit di kota Malang. Melihat permasalahan ini maka strategi yang perlu dibangun SDK Mardi Wiyata 1 Malang adalah berfokus pada upaya meraih, merebut atau mendapatkan pelanggan dan menekankan pada usaha mempertahankan basis pelanggan saat ini dengan fokus utama adalah memberikan layanan yang berkualitas dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan, yang dikemas dalam program Sistem Penjaminan Mutu Internal melalui Full Day School.

Sistem penjaminan mutu internal SDK Mardi Wiyata 1 Malang

Sistem penjaminan mutu internal di SDK Mardi Wiyata 1 Malang merupakan sebuah strategi sekolah untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing sekolah melalui 3P (Penampilan, Pelayanan dan Prestasi). Penekanan pada pelayanan yang prima untuk memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan sebagai upaya sekolah yang efektif untuk menghadapi kompetisi dan mempertahankan eksistensi sekolah, agar tetap menjadi kepercayaan dan pilihan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Putu dkk, (2014), bahwa dengan mutu sekolah dapat meningkatkan daya saingnya dengan lebih baik.

Sesuai dengan Visi, Misi dan Motto sekolah : Untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang teruji dalam prestasi dan terpuji dalam pekerti. (Cerdas dan berkarakter) artinya: setiap peserta didik dijamin akan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi dan berkarakter. Penjaminan mutu internal : Kualitas hasil

belajar, monitoring hasil belajar berkesinambungan, analisis untuk perbaikan dan komitmen bersama. Penekanan mutu di SDK Mardi Wiyata 1 Malang tidak hanya berupaya agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu tapi lebih difokuskan bagaimana proses produksi bisa berjalan dengan baik, sesuai prosedur yang seharusnya dilakukan agar menghasilkan produk yang memuaskan pelanggan khususnya masyarakat pengguna jasa pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putu dkk, (2014) bahwa kebutuhan dan harapan pelanggan sangat penting dan harus menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu, dan perhatian diberikan lebih banyak kepada pelanggan dari pada kepada penyelia layanan serta dibangun hubungan yang erat anatar sekolah dengan pelanggan (Bush Coleman, 2012)

Dua hal yang menjadi point penting dalam motto sekolah sebagaimana digambarkan diatas yaitu teruji prestasi, terpuji pekerti dijadikan SDK Mardi Wiyata 1 Malang sebagai jaminan mutu lulusan, bahwa setiap lulusan SDK Mardi Wiyata 1 Malang dijamin akan mempunyai ahlak mulia dan sekaligus mempunyai kemampuan intelektual dan akademis yang tinggi. Di samping itu SDK Mardi Wiyata 1 Malang tidak akan meluluskan siswa kecuali jika ia mencaai standar yang ditetapkan sekolah yaitu berakhlaq muliah dan juga berkemampuan intelektual tinggi. Kedua hal di atas dijabarkan dalam indikator-indikator yang menjadi standar mutu siswa SDK Mardi Wiyata 1 Malang adalah sebagai berikut :

Berakhlaq mulia. Siswa siswi dianggap memiliki akhlak mulia dengan beberapa indikator: Meninggalkan perbuatan yang tidak baik, Memiliki ketangguhan dalam menghadapi cobaan yang dialaminya, Bangga terhadap Agama katolik dan mampu mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk ketekunan beribadah dalam perilaku hidup sehari-hari. Beribadah yang benar. indikatornya: Mampu beribadah dengan baik dan benar, Menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, Menampilkan diri sesuai dengan nilai-nilai kristiani (dalam bertutur kata, berbusana dan bergaul), Tidak merokok dan tidak kena narkoba, berbakti kepada orang tua, bersikap senyum, salam, sopan dan santun kepada orang lain, mampu bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman di sekolah, Mampu berempati dengan orang lain, Mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sekolah dan masyarakat, Mampu mengelola perbedaan

dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan Memiliki budaya bersih. Memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian: Mampu mengurus kebutuhan sendiri, Mampu membantu pekerjaan orang tua di rumah secara rutin, disiplin, Mampu menghormati dan mentaati tata tertib, mampu berbicara dan tampil di depan umum tanpa ragu dan mampu memimpin kelompok dengan teman sebaya. Berbadan sehat, bugar, kuat dan lincah: Sehat : tidak mudah sakit dan tidak mengidap penyakit menular, Bugar : memiliki tingkat kebugaran, Kuat : tidak mudah mengeluh dengan tantangan/tugas yang berat, Lincah: mudah beradaptasi dengan lingkungan/cuaca yang berbeda dan Fungsi indera baik. Berprestasi Akademik yang Optimal, Memiliki kelayakan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya: diterima di SMP Negeri/swasta terbaik di Malang. Memiliki kemampuan logika yang baik : Mampu berpikir konkret pada mapping TKPF (tes Kemampuan Penalaran Formal), Mampu berpikir *basic* pada *mapping* AKKB (Analisi Keterampilan), Keterampilan Berpikir), Memiliki tingkat kemampuan baik pada mapping TKPS (tes Kemampuan Penalaran Sains). Memiliki kemampuan komunikasi yang memadai : Memiliki kebiasaan membaca setiap hari, Memiliki kemampuan membaca dengan pemahaman 75%, Mampu mengkomunikasikan gagasan secara lisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris . Menguasai IT : Menggunakan IT sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Model full day school di SDK Mardi Wiyata 1 Malang

Full Day School di SDK Mardi Wiyata 1 Malang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh dan menyenangkan (a) aktif : mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. (b) kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. (c) transformatif dalam pembelajaran *full day school* adalah proses pembelajaran yang diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan

yang dimaksud dengan sistem belajarn sehari penuh dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Melalui Full Day School

Pengembangan potensi peserta didik dan penanaman nilai-nilai karakter melalui full day school diarahkan pada pembinaan manusia secara utuh baik fisik, intelektual maun sosial dan afektif (emosi, sosial dan perasaan) melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh dan menyenangkan. Untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter secara pasif dan efektif melalui implementasi Nilai Utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (*relegius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas*) menjadi fokus dalam pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter dapat mengubah perilaku, cara berpikir, bertindak menjadi lebih baik dan berintegritas, SDK Mardi Wiyata 1 Malang mengembangkan platforma pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21, Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter, Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah dan Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari berupa Pembiasaan yang dilakukan setiap hari, Kegiatan pembinaan pengembangan potensi dan Karakter dalam 1 minggu (Jadwal KBM), Kegiatan Ekstrakurikuler, untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik dan mempersiapkan siswa dalam lomba di bidang non akademik, Pembiasaan yang

dilakukan 1x dalam bulan dan Pembiasaan yang dilakukan 1x dalam setahun : Pendidikan Karakter yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari dan melalui pembiasaan berupa : Pembiasaan yang dilakukan setiap hari : 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di gerbang depan sekolah, membaca Kitab Suci dan renungan dari central oleh siswa, doa bersama melalui audio sebelum kegiatan pembelajaran oleh siswa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, 15 Menit Membaca atau Bercerita, doa Angelus pada pukul 12.00, menyanyikan lagu daerah sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, dan doa bersama sebelum pulang sekolah, Pembiasaan yang dilakukan 1x dalam seminggu: Upacara bendera/apel pagi (semi upacara bendera), Pembiasaan hidup sehat, Operasi semut, Kemardiwiyataan, Kegiatan Jum'at Bersih, Senam Sehat Ceria Anak Indonesia, Pembinaan rohani, Senam bersama, Kegiatan pramuka, Pembiasaan yang dilakukan 1x dalam setahun : Ret ret pisah asuh kelas 1-III, Jalan salib, Doa rosarion, Doa rosarion, Kemping rohani kelas 4-5, Ret ret kelas 6, Ziarah, Persama, Pesta siaga dan Kegiatan Ekstrakurikuler, yang merupakan program dari Kesiswaan untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik serta mempersiapkan siswa dalam lomba di bidang non akademik.

Dampak implementasi sistem penjaminan mutu internal melalui full day school

Dampak penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui full day school di SDK Mardi Wiyata 1 Malang : Jumlah murid setiap tahun meningkat, bahkan menutup pendaftaran PPDB seblum waktunya karena melebihi kuota. Prestasi siswa meningkat baik akademik maupun non akademik untuk tingkat kota dan kecamatan, Jumlah siswa yang naik kelas dari masing-masing kelas hampir 99,97 %, Hanya 0.3 % yang tidak naik kelas, Lulusan 2 tahun terakhir ada beberapa siswa yang diterima disekolah Negeri favorit di kota malang

Kendala dalam penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui full day school di SDK Mardi Wiyata 1 Malang yaitu SDM yang masih perlu efektifkan. Kebanyakan guru-guru yang mengajar disekolah tersebut adalah guru-guru yang direkrut hanya untuk mengisi kebutuhan sekolah setempat tanpa

melihat kualitas guru tersebut. Kualifikasi tingkat pendidikan sebagian besar guru bukan PGSD. Keterbatasan dana menjadi masalah cukup mendasar dalam upaya peningkatan mutu, ditambah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak memungkinkan untuk dapat berpartisipasi dalam mengatasi keterbatasan dana tersebut. Sarana dan prasarana ataupun fasilitas uang belum memadai.

Solusi

Mengadakan pelatihan terus menerus bagi tenaga pendidik dan kependidikan lewat berbagai kegiatan misalnya workhsop, KKG, supervisi dan pemantauan, 60% guru mengajar sesuai bidangnya, yang tidak sesuai mengikuti pelatihan agar memiliki kemampuan sesuai bidang studi yang diajarkan (studi lanjut), Mengoptimalkan dana yang ada dengan skala prioritas untuk melengkapi sarana prasana pembelajaran.

Kesimpulan

Sistem penjaminan mutu internal di SDK Mardi Wiyata 1 Malang merupakan sebuah strategi sekolah untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing sekolah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan memenuhi kebutuhan pelanggan sebagai upaya sekolah yang efektif untuk menghadapi kompetisi dan mempertahankan eksistensi sekolah, agar tetap menjadi kepercayaan dan pilihan masyarakat. Dua hal yang menjadi point penting dalam motto sekolah teruji prestasi, terpuji, dijadikan sebagai jaminan mutu lulusan, bahwa setiap lulusan SDK Mardi Wiyata 1 Malang dijamin akan mempunyai ahlak yang mulia dan sekaligus mempunyai kemampuan intelektual dan akademis yang tinggi. Full Day School di SDK Mardi Wiyata 1 Malang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh dan menyenangkan yang melalui kegiatan pembelajaran terintegrasi dalam intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler

Dampak penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui full day school di SDK Mardi Wiyata 1 Malang : Jumlah murid setiap tahun meningkat, bahkan menutup pendaftaran PPDB sebelum waktunya karena melebihi kuota, Prestasi siswa meningkat baik akademik maupun non akademik untuk tingkat kota dan kecamatan, Jumlah yang tidak naik kelas dari masing-masing kelas hampir 99,97 %, Hanya 0.3 % yang tidak naik kelas, Lulusan 2 tahun terakhir ada beberapa siswa yang diterima di sekolah Negeri favorit di kota Malang. Kendala dalam penerapan sistem penjaminan mutu internal melalui full day school SDM yang masih perlu efektifkan dan keterbatasan dana menjadi masalah cukup mendasar dalam upaya peningkatan mutu. Solusi, yang bisa dilakukan sekolah adalah memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk mengikuti pelatihan dan studi lanjut dan mengoptimalkan dana yang ada dengan skala prioritas untuk melengkapi sarana prasarana pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bush, T. & Coleman, M. 2012. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Sallis, E.. 2012. *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Putu, I., A. Darmawan dkk. 2014. *Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah Dasar Solafide School*. Jurnal Simpson, Volume I Nomor 2. Desember 2014.

IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK AKHLAQ SISWA

Ahmad Syaiful Arif

Pascasarjana Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
email:ahmadsyaiful9@gmail.com

Abstrak: Sekolah sehari penuh atau yang lebih dikenal dengan full day school merupakan sistem atau program yang baik untuk melindungi anak-anak dari pergaulan serta berbagai pengaruh perkembangan zaman terutama dalam hal teknologi. Banyak nilai plus dari adanya program *full day school* sendiri dengan adanya berbagai macam kegiatan didalamnya. Dalam membentuk karakter siswa yang sangat penting dalam kehidupan ini dibutuhkan sekolah unggulan yang mampu berkontribusi maksimal dalam membentuk akhlaq siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian ini digolongkan kedalam kualitatif deskriptif. Adapun dalam teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam proses analisis datanya menggunakan Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata kunci: Implementasi, *Full Day School*, Akhlaq.

Abstract: A full day school or better known as full day school is a good system or program to protect children from interaction and various influences of the times, especially in technology. Many plus values of the full day school program itself with the existence of various activities in it. In shaping the character of students who are very important in this life required superior schools that are able to contribute maximally in shaping akhlaq students. This type of research is field research (*Field Research*) and this research is categorized into qualitative descriptive. As for the data retrieval technique used by the author is by observation, interview and documentation. While in the process of data analysis using data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: Implementation, Full Day School, Akhlaq.

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, Sanjaya (2006: 2).

Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Banyak hal dari sektor kehidupan yang telah menggunakan keberadaan dari teknologi itu sendiri. Kehadirannya telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan dimensi. Demikian halnya dengan teknologi komunikasi yang merupakan peralatan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai sosial yang memungkinkan individu untuk mengumpulkan, memproses dan saling tukar informasi. Namun, tidak selamanya perkembangan teknologi selalu memberikan dampak yang positif bagi segala aspek kehidupan ini. Tidak sedikit pula dampak negatif pula yang ditimbulkan dari adanya teknologi sendiri. Dampak negatif dari adanya teknologi sendiri yaitu menurunkan motivasi belajar peserta didik karena telah asyik dan terlena dengan pesona gadget yang dimilikinya. Selain menurunkan motivasi belajar peserta didik teknologi juga menurunkan nilai-nilai moral khususnya dikalangan remaja yang telah begitu mudah mengakses segala informasi dari dunia maya misalkan tentang pornografi yang membuat candu bagi setiap penggunanya.

Sebagai upaya perbaikan-perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan yang ada maka banyaklah program-program pendidikan yang ditawarkan sebagai alternatif untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Salah satu program unggulan yang ditawarkan didalam sekolah-sekolah yang menjadi tujuan utama para orang tua yaitu adanya program *full day school* yang mana dengan adanya program ini maka siswa akan lebih banyak berada di sekolah. Sekolah yang mengimplementasikan sistem *full day school* adalah sekolah yang memilih waktu belajar dari pagi sampai sore hari. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah (kurikulum 2013) dan kurikulum dari departemen Agama (kurikulum Pendidikan Agama Islam). *Full day school* bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Maunah, 2009: 80-81) mengemukakan Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian

lain dikemukakan oleh Mazmanian & Paul (1983:61) yang mendefinisikan implementasi sebagai berikut pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.

Implementasi sebagai suatu proses tindakan Administrasi dan Politik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Peter (dalam Wahab, 2008: 187), yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup “*a process of moving toward a policy objective by means of administrative and political steps*” (Cleaves, 1980). Secara garis besar, beliau mengatakan bahwa fungsi implementasi itu ialah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan ataupun sasaran-sasaran kebijakan publik diwujudkan sebagai outcome hasil akhir kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Sebab itu fungsi implementasi mencakup pula penciptaan apa yang Dalam ilmu kebijakan public disebut “*policy delivery system*” (sistem penyampaian/penerusan kebijakan publik) yang biasanya terdiri dari cara-cara atau saran-sarana tertentu yang dirancang atau didesain secara khusus serta diarahkan menuju tercapainya tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang dikehendaki.

Full Day School berasal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. *Full day school* berarti sekolah sepanjang hari, Salim (1988: 340). Sedangkan menurut Baharuddin (2009: 227) *Full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated Activity*” dan “*Integrated Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu: 1) Prestasi yang bersifat kognitif. Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif. 2) Prestasi yang bersifat afektif. Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik. Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya, Syah (2004: 154-156).

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat Urgen sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu: 1. Tujuan pendidikan nasional 2. Tujuan institusional 3. Tujuan kurikulum. 4. Tujuan Instruksional (pengajaran), Arikunto (1993: 14).

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat

perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Jadi yang dimaksud dengan tujuan program *full day school* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi factor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sistem *full day school* pada dasarnya menggunakan sistem *integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami. Dengan adanya garis-garis besar program dalam sistem *full day school*, sekolah yang melaksanakan program ini diharapkan dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem *full day school*, Sehudin (2005: 16).

Adapun garis-garis besar program full day school adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk sikap yang Islami: a) pembentukan sikap yang islami: pengetahuan dasar tentang iman, islam dan ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Alloh dan Rosulnya, kebanggaan kepada islam dan semangat memperjuangkan. b) pembiasaan berbudaya islam: gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat, adab-adab Islam.
- 2) Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan: pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, mengetahui dan terampil baca dan tulis Al Qur'an, memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari, Sehudin (2005: 17).

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlaq (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata khulq. Khulq di dalam kamus Al-munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat, Asmaran (2002: 1). Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam, Nurdin (1995: 209).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif menurut Arikunto (2002: 308) adalah penelitian yang menggambarkan apa adanya. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara untuk menyelesaikan masalah dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti baik itu seseorang, masyarakat, dan lembaga sebagaimana mestinya berdasarkan fakta yang ada. Penelitian kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang kemudian dianalisa menjadi satu informasi yang bermakna dan memiliki arti. Kualitatif menurut Moleong (2004: 6) bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Sedangkan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji, dan mengkaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) kedalam tulisan-tulisan untuk mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dengan metode sebagai berikut: 1. Wawancara, 2. Observasi, 3. Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Hibermen (1992: 16) dengan proses analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

KESIMPULAN

Peningkatan prestasi tersebut disebabkan oleh perubahan karakter dalam diri siswa. Prioritas utama *full day school* adalah pembentukan karakter siswa dengan menanamkan akhlaq yang baik kepada siswa. Dengan berubahnya karakter siswa maka sudah pasti prestasi belajar siswa juga akan berubah. Perubahan karakter siswa ditunjukkan dalam bentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah, kedisiplinan siswa dalam masuk kelas, kedisiplinan siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, dan prestasi nilai siswa meningkat. Akhlak yang ditanamkan dalam penerapan *full day school* adalah: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap lingkungan.

SARAN

Bagi sekolah diharapkan mampu meningkatkan dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai akhlaq siswa, sehingga siswa mampu memiliki jiwa kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan mampu menjadi sekolah yang menggunakan sistem *full day school* yang unggul dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter siswanya. Kepada wali murid diharapkan mampu ikut membantu/mendukung dari segi sarana dan prasarana, dan ikut andil dalam membentuk karakter siswa dilingkungan masyarakat sekitar rumah tinggal siswa.

DARTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Karya.
- Asmaran, A. S. 2002. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cleaves. 1980. *Public Policy Analysis: An Introduction*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Maunah, B. 2009. *Pengembangan kurikulum Berbasis kompetensi*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mazmanian, D. H., dan Paul A. S. 1983. *Implementation and Public Policy*. New York: Harper Collins.
- Miller Mathew B, Hibermen Michael. 1992. *Analisis Data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rasda Karya.
- Nurdin, M. dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Salim, P. 1998. *Advanced EnglishIndonesia Dictonary*. Jakarta: Modern Englis Press.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media.
- Sehudin. 2005. *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa*. Surabaya: Perpustakaan IAIN SUNAN.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, S. A. 2008. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* PADA PENDIDIKAN INKLUSIF

Oleh :

Ana Lukitasari / mamafica019@gmail.com

Abstrak : Saat ini salah satu sistem belajar mengajar dalam pendidikan inklusif adalah dengan menggunakan sistem full day school. Full day school mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Sistem pembelajaran full day school yang diterapkan untuk pendidikan inklusif memerlukan metode tersendiri dalam mengajarnya. Metode-metode seperti pendampingan belajar, pembelajaran dengan sistem role play, menggali potensi seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sangat diperlukan oleh seorang guru. Menjaga emosional ABK juga diperlukan agar memudahkan pemahaman dalam menerima pelajaran. Selain itu, metode pemaksaan ilmu pengetahuan tidak boleh dilakukan. Guru harus mengerti masing-masing karakteristik peserta didik (psikologi, sosial dan vocational), agar metode belajarnya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan ABK.

Kata Kunci: Full Day School, Pendidikan Inklusif

Abstract : Currently one of the teaching and learning systems in inclusive education is to use a full day school system. Full day school implies an education system that implements learning or full day teaching and learning activities by integrating an intensive teaching system by adding hours of lessons for the deepening of subject matter as well as self-development and creativity. Implementation of learning held in school from morning to evening, regularly in accordance with the program at each level of education. A full day school learning system applied to inclusive education requires a separate method of teaching. Methods such as teaching aids, learning with role play systems, exploring the potential of a child with special needs (CSN) are also needed by a teacher. Maintaining emotional CSN is also needed to understand in receiving lessons. In addition, the method of coercion of science should not be done. Teachers must understand each of the characteristics of the crew, so that the learning method can adjust to the needs of the crew.

Keywords: Full Day School, Inclusive Education.

Pendidikan inklusi merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah pendidikan inklusif atau inklusi, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, untuk mendorong kemampuan pembelajaran mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metode, sistem penilaian, sarana dan prasarana serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Seiring dengan perjalanan kehidupan sosial bermasyarakat, ada pandangan bahwa mereka anak-anak penyandang disabilitas dianggap sebagai sosok individu yang tidak berguna, bahkan perlu diasingkan. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pandangan tersebut mulai berbeda. Keberadaannya mulai dihargai dan memiliki hak yang sama seperti anak normal lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa Negara memberikan jaminan sebenarnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Hanya saja, jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan, karena karakteristiknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menyebabkan dalam proses pendidikannya mereka membutuhkan layanan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pendekatan khusus.

Pemerintah sebagai faktor utama dalam membuat kebijaksanaan pendidikan mengupayakan program pemerataan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu kebijaksanaan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga negara agar memperoleh pendidikan tanpa memandang anak berkebutuhan khusus dan anak normal agar bisa bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan hidupnya.

Ruang lingkup media pendidikan inklusif mencakup semua jenis media pendidikan untuk semua peserta didik termasuk didalamnya anak berkebutuhan

khusus, seperti: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tuna Wicara, Tunaganda, HIV/AIDS, Gifeted, Talented, Kesulitan Belajar, Lamban Belajar, Autis, Korban Penyalahgunaan Narkoba, Indigo, dan lain sebagainya.

Saat ini salah satu sistem belajar mengajar dalam pendidikan inklusif adalah dengan menggunakan sistem *full day school*. *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalaman dan pengembangannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pemberian empat ranah pendidikan yang harus diberikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, kepada siapa saja pendidikan itu diberikan, dan pada anak yang memiliki problematika seperti apa. Ranah tersebut menjadikan anak – anak akan semakin bermakna setelah mereka memperoleh pendidikan. Ranah tersebut adalah : (1) Ranah kognitif; (2) Ranah psikomotorik; (3) Ranah soft skills dan (4) Ranah karakter.

Full day school pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu *full day school* dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanan dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Menengah Atas.

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik *public* (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke

fullday school, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi. Dan dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *full day school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan.

Adapun munculnya system pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang "professional", walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, salah satu diantaranya adalah *fullday school*.

KONSEP DASAR FULL DAY SCHOOL

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai

dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.

Full Day School memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarier di kantor dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

Dampak positif sekolah *full day* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar bagi anak yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada sekolah umum. Orangtua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pendidikan/pembinaan akhlak/moral yang baik. Hal ini wajar karena *full day school* biasanya dimiliki dan dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam/bernuansa Islam.

Full day school memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak, secara sosial emosional kesempatan dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya rumah dan sekitarnya cenderung berkurang. Anak juga terlalu lelah karena berkurang waktu istirahatnya. Anak memang diajarkan untuk bersosialisasi, bergaul dengan teman dan gurunya di sekolah, tetapi sosialisasi di sekolah berbeda dengan di rumah/lingkungan sekitar. Bersosialisasi dan bermain dengan keluarga dan lingkungan sekitar (dengan teman sebaya, tetangga) juga penting bagi perkembangan sosial emosional anak.

Untuk meminimalkan dampak negatif di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan *full day school* bagi perkembangan anak antara

lain: Pengembangan kurikulum dan pengelolaan sesuai dengan alokasi waktu, kebutuhan, dan perkembangan anak agar *full day* dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Kurikulum dewasa ini didasarkan pada pemahaman bahwa ide anak-anak dapat membentuk/membangun pengetahuan mereka sendiri. Untuk itu, program-program belajar usia dini harus terus mempersiapkan anak-anak dengan program kurikulum yang direncanakan dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan semua anak. Kurikulum untuk program belajar usia dini sekarang ini melakukan hal-hal berikut:

1. Memasukkan tujuan untuk dicapai dalam semua bidang, meliputi bidang sosial, emosi, kognitif, dan fisik supaya mampu mempersiapkan anak-anak untuk berperan sebagai warga Negara.
2. Menggarap perkembangan pengetahuan, pengertian, proses, dan keterampilan tidak sebagai fakta terpisah.
3. Berdasarkan isi yang ditemukan dalam subjek area standar.
4. Berdasarkan sasaran nyata yang menantang, namun bisa dicapai.
5. Merefleksikan kebutuhan dan minat masing-masing anak dan kelompok.
6. Menghormati dan mendukung keragaman individu, budaya, dan bahasa.
7. Membangun pengetahuan di atas apa yang sudah diketahui anak dan mampu mengkonsolidasikan belajar mereka dan memajukan pencapaian konsep dan keterampilan baru.
8. Memungkinkan integrasi di seluruh isi.
9. Memenuhi standar yang diakui atas disiplin pelajaran yang relevan.
10. Melibatkan anak-anak secara aktif, sosial, fisik, dan mental.
11. Sangat lentur/fleksibel sehingga para guru dapat menyesuaikan diri dengan masing-masing anak atau kelompok.

Gambaran mengenai program *full day school* adalah: Aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen, mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah program *full day school* yang mengedepankan kemuliaan akhlaq dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-*

course, orientasi program, dan studi banding, dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan kontinu.

Kualitas sumber daya *full day school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang profesional, berkualitas dan mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga kependidikan seperti tenaga ahli perpustakaan, laborat dan administrasi juga merupakan fokus garapan dalam peningkatan kualitas sekolah program *full day school*.

Program-program yang dikembangkan juga beragam dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dengan menggunakan Multimedia. Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan untuk peralatan dan ruang laboratorium yaitu lab fisika, biologi, bahasa, lab. komputer, matematika, IPS dan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

Kurikulum sekolah program *full day school* juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), Muatan lokal, keterampilan keterampilan *Vocational*, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Dalam pengembangan muatan lokal sekolah program *full day school* dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di sekolah. Sedangkan kegiatan ekstra adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat dan bakat, misalnya olahraga, seni, pramuka, palang merah, organisasi siswa, koperasi pelajar, rebana, computer dan lain sebagainya.

Mengenai konsep dalam system *full day school* adalah sebagai berikut:

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu :

1. Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.

2. Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.
3. Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik.
4. Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai islam yang sar'i maupun kaum, nilai islam yang syar'i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah. Sedangkan nilai islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam.

Program Full day dilaksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. Sedangkan pengembangan *full day school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa adalah masa-masa perkembangan anak. Kurikulum merupakan kerangka rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF

Definisi pendidikan inklusif terus menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktik yang ada. Jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang nyata dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan memenuhi hak asasi manusia dalam hal pendidikan. Akhirnya definisi pendidikan inklusif hanya berupa versi lain dari pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mudjito (2014 :73), sekolah inklusi adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan/atau yang mengalami hambatan dalam akses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama – sama dengan peserta didik lain pada umumnya. Sekolah inklusi menyediakan akses pembelajaran yang memungkinkan semua anak termasuk berkebutuhan khusus dapat belajar bersama – sama dengan anak pada umumnya. Sekolah penyelenggara pendidikan khusus inklusi menyediakan bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak – anak berhasil dalam belajar sesuai dengan potensinya. Dengan kata lain, sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel terhadap semua peserta didik sesuai dengan hambatan yang dialami dan potensi serta kebutuhan pengembangannya yang beragam, baik dalam hal kebijakan manajemen, sarana dan prasarana, kurikulum dan pembelajaran, evaluasi maupun pembiayaan pendidikan. Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas / Kejuruan terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah “Pendidikan Inklusif”.

Pendidikan inklusif bukan sekedar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama

yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan regular yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah regular dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan, bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus.

Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Bakat istimewa atau khusus (talent) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi khusus yang jika memperoleh kesempatan dengan baik untuk pengembangannya akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu. Menurut Abdul Salim Choiri (2009: 89) menyebutkan beberapa prinsip pendidikan inklusi sebagai berikut:

- a. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dasar yang lebih baik.
- b. Setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya.
- c. Setiap anak memiliki potensi, bakat, dan irama perkembangan masing-masing yang harus diberikan layanan secara tepat.
- d. Pendekatan pembelajaran bersifat fleksibel, kooperatif, dan berdayaguna.

e. Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat

Menurut Mudjito (2012: 67), konsepsi dan ruang lingkup kegiatan pendidikan yang harus tersedia untuk anak – anak yang berkebutuhan khusus dan layanan khusus, disertai dengan bagian yang penting untuk tersedia dalam kurikulum pelaksanaannya, antara lain :

a. Pengembangan konsep dan akademik

Beberapa konsep akademik minimum dapat dijadikan sebagai dasar sasaran pembelajaran dalam pendidikan inklusif. Diantaranya adalah bagaimana guru sadar dan memahami terlebih dahulu pengembangan konsep dan akademik. Mulai keterampilan tubuh, *body image* sanggup menentukan arah, *directionality* dan *laterality*.

b. Kemampuan akademik

Tujuan untuk mendorong kemampuan akademik adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan logika berfikir anak – anak. Sehingga pada usianya mereka akan dengan mudah menentukan sikap dan mengambil keputusan dari serangkaian alternatif yang mereka hadapi.

Unsur kognitif sangat relevan dipahami oleh orang tua dan guru sebelum menjadikan unsur ini dapat menyentuh anak – anak berkebutuhan khusus dan pelayanan khusus.

c. Emosi Sosial

Persoalan lainnya adalah bagaimana menumbuhkan dan mengaktifkan fungsi dari otak kanan anak – anak, dengan memahami bahwa unsur emosi sosial menjadi perlu dikembangkan. Tujuan emosi sosial diberikan adalah untuk menjadikan anak – anak eksis dalam kelompok masyarakat dan tidak merasa tertinggal, rendah diri dari kawannya yang lain yang ada. Membangun kepercayaan diri adalah bagian yang terpenting dalam tahap ini.

d. Sensory motor needs

Aspek ketiga adalah bagaimana membangun keterampilan dan bakat alamiah yang dimiliki oleh anak didik. Membekali anak – anak dengan keterampilan, kemudian akan dapat diketahui bagaimana keterampilan utama yang mereka kuasai.

e. Orientasi dan keperluan bergerak

Berikutnya aspek yang menjadi penting untuk dibuat sebagai ceck list keperluan anak adalah bagaimana unsur orientasi dan keperluan bergerak bagi anggota tubuh anak – anak yang mengalami persoalan, sesuai dengan definisi. Diantara jenis – jenis yang perlu mereka dapatkan antara lain konsep lingkungan, traffic and traffic control konsep, pemanfaatan alat bantu, dan mempelajari dasar berjalan dan travelling.

f. Daily living skills

Hal yang jauh lebih fundamental dan diperkenalkan kepada anak didik yang mengalami persoalan fisik atau mental, adalah bagaimana mereka juga terbiasa untuk memperoleh pemahaman minimum tentang kebiasaan dan keterampilan hidup sehari – hari. Dimulai dengan bagaimana membiasakan penggunaan siang dan malam, mandi, persiapan makan, makan, berpakaian, *money management*, komunikasi sosial, menggunakan telepon, dan sebagainya.

g. Vocational education

Dalam kesempatan yang sama, tidak ada salahnya menyeleksi apa bakat dan hobi yang dimiliki oleh anak – anak. Bisa diarahkan kepada menggali bakat vokasi yang dimiliki oleh anak didik. Maka mereka yang suka menggambar, dikembangkan bakat menggambar. Siapa yang berbakat tentang seni, dikembangkan dengan penguasaan alat seni tertentu.

Sedangkan secara umum prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusi merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, selain itu pendidikan inklusi juga merupakan strategi peningkatan mutu.

b. Prinsip Kebutuhan Individual

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

c. Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.

d. Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e. Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait

FAKTOR-FAKTOR PENENTU UTAMA KEBERHASILAN DAN KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Dalam merencanakan pendidikan inklusif kita tidak cukup memahami konsepnya saja. Perencanaan juga harus realistis dan tepat. Adapun faktor-faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusif tetap bertahan lama adalah:

1. Adanya kerangka yang kuat.
2. Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai keyakinan, prinsip, dan indikator keberhasilan.
3. Implementasi berdasarkan budaya.
4. Pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada.
5. Partisipasi berkesinambungan.
6. Pendidikan inklusif merupakan proses dinamis. Perlu adanya monitoring yang berkesinambungan, satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberhasilan secara fleksibel yang senantiasa berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi.
7. Pengembangan kerangka.
8. Pengembangan kerangka yang kuat yang merupakan komponen utama pendidikan inklusif yang berfungsi sebagai tulang program.

Dalam pengembangan keberhasilan dan keberlangsungan tersebut. Manfaat adanya pendidikan inklusif, antara lain:

1. Membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan sikap dan nilai yang diskriminatif.
2. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk melakukan analisis situasi pendidikan lokal, mengumpulkan informasi semua anak pada setiap distrik dan mengidentifikasi alasan mengapa mereka tidak sekolah.
3. Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
4. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak

Dalam pengembangan pendidikan perlu adanya kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya menampung pengaturan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga, yaitu :

1. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
2. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI (Program Pembelajaran Individual).
3. Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris *Individualized Education Program* (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan

dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

PENGARUH PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

Pada hakekatnya pendidikan inklusif tidaklah hanya sebatas untuk memberi kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak berpendidikan juga untuk anak-anak lain yang kurang beruntung, misalnya anak dengan HIV/AIDS, anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu (fakir-miskin), anak-anak korban perkosaan, korban perang dan lainnya, tanpa melihat agama, ras dan bahasanya. Konsep pendidikan inklusif memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang melandasi gerakan ‘Pendidikan untuk Semua’ dan ‘Peningkatan mutu sekolah’. Namun kebijakan dan praktek inklusi anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, yang fleksibel dan tangap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar.

“Pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.” (pernyataan Salamanca, 1994)

“Inklusi itu masa depan, milik ras manusia, hak asasi manusia, pengupayaan agar bisa hidup berdampingan satu sama lain, bukanlah sesuatu hal yang harus dilakukan kepada seseorang atau untuk seseorang, dilakukan bersama bagi satu sama lain, bukanlah sesuatu yang kita lakukan sedikit saja”. (Marsha Forest, 2005: 19).

Adapun pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang

dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Menurut Heller, Holtzman & Messick (1982), mengatakan bahwa layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat. Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat, karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

Agar ABK bisa menyerap ilmu yang diberikan oleh guru, harus memiliki faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran full day school yang pertama faktor lingkungan, dan yang kedua faktor instrumental. Yang pertama faktor lingkungan: Lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana dan prasarana fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan dapat menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dan peserta didik serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya.

Tiap orang mempunyai karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, suara, rona muka. Dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah sifat jujur, setia, kemampuan intelektual seperti jenius, cerdas, bodoh, serta kemampuan psikomotorik seperti cekatan dan keterampilan.

Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran,

perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berfikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi sosial, politik, estetika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu, lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan

Yang kedua Faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya berupa kelengkapan sekolah seperti kurikulum dimana dapat dipakai oleh guru dan merencanakan program pengajaran. Kemudian program sekolah, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dan juga sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itu sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan.

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, *financial*, dan sarana prasarana.

Mengenai sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah yang dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Dari penjelasan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran dengan program *full day school ini*, aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik, ada juga aktivitas di luar sekolah dan itu merupakan sisi kehidupan siswa-siswi sehari-hari, misalnya sholat berjamaah, bermain, belajar kelompok dan lain-lain.

Biar dalam pelaksanaan ini dapat terlaksana dengan baik maka juga butuh yang namanya waktu sekolah, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

Mengenai lama belajar itu sama dengan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di sekolah dengan program *full day school* cukup berbeda selisih waktunya dengan sekolah pada umumnya. Sekolah umumnya melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sekitar 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 sampai 9 jam.

Penerapan *full day school* yang diberikan untuk pendidikan inklusif memerlukan banyak pengorbanan. Perlu adanya pihak-pihak yang mendukung dalam pengarahannya pemahaman untuk ABK dalam melaksanakan *full day school*. Dukungan orang tua merupakan salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada ABK. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran mutlak diperlukan di dalamnya. Jika ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketiadaan guru menjadi ketiadaan mata pelajaran tentunya, maka peserta didik dapat diartikan mata pelajaran yang dikaji tidak dapat diterima oleh peserta didik. Maka dalam hal ini dilihat dari segi materi memang menguntungkan guru tetapi merugikan anak didik. Maka untuk menciptakan lingkungan *Active learning* tidak akan tercapai dengan demikian peran guru sangat berpengaruh. Guru juga perlu ekstra dalam menerangkan pelajaran yang diberikan untuk anak ABK.

Melakukan pendampingan kepada ABK adalah salah satu yang tepat untuk penerapan dalam sistem *full day school*, agar masing-masing ABK lebih memahami ilmu yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran dengan sistem yang sederhana seperti *role play* juga bisa digunakan untuk menghilangkan rasa bosan ABK dalam menerima mata pelajaran yang lebih.

Selain itu juga melakukan penggalian potensi ABK juga sangat diperlukan oleh guru, karena dalam hal ini penambahan jam pelajaran harus diimbangi dengan keterampilan yang dimiliki oleh seorang ABK. Dengan jalan ini maka guru bisa merencanakan sistem pembelajaran yang efektif untuk anak ABK.

Akan tetapi cara tersebut tentunya memiliki efek yang harus dihindari. Misalnya seorang ABK tidak boleh dipaksa untuk mengikuti kehendak guru, karena mental yang dimiliki oleh seorang ABK berbeda dengan anak yang normal pada umumnya, menjaga agar emosional anak ABK tetap stabil adalah kesulitan yang harus dihilangkan guru, agar ABK bisa menerima pelajaran yang disampaikan.

PENUTUP

Pendidikan Inklusif muncul sebagai suatu layanan pendidikan program pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dimana penyelenggaraannya dengan cara memadukan anak-anak yang berkelainan atau berkebutuhan khusus bersama anak normal lainnya, menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga yang bersangkutan. Tujuan pendidikan inklusif yaitu agar semua anak mendapatkan hak pendidikan dan kedudukan yang sama tak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Sekolah reguler yang berorientasi inklusi ini merupakan alat untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, mencapai pendidikan bagi semua, sehingga akan memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas anak dan meningkatkan efisiensi karena akan menurunkan biaya bagi seluruh sistem pendidikan.

Sistem pembelajaran *full day school* yang diterapkan untuk pendidikan inklusif memerlukan metode tersendiri dalam mengajarnya. Metode-metode seperti pendampingan belajar, pembelajaran dengan sistem *role play*, menggali potensi seorang ABK juga sangat diperlukan oleh seorang guru. Menjaga emosional ABK juga diperlukan agar paham dalam menerima pelajaran. Selain itu, metode pemaksaan ilmu pengetahuan tidak boleh dilakukan. Guru harus mengerti

masing-masing sifat ABK, agar metode belajarnya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan ABK.

DAFTAR RUJUKAN

- Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus, Model – model dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media Jakarta
- Muhaimin, dkk. . 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press
- Setiawan, Atang dkk. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Tim UPI Press
- Sukmadinata, Nana Syaudhij. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Suparno. 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Takdir, Ilahi Mohammad. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Yusuf, Abdul Salim Choiri Munawir. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. FKIP: UNS.

IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DI SEKOLAH KATOLIK

Galang Bagus Afridianto

160132800282

Abstract : Implementation of a full day school system in Catholic schools must be in accordance with Christian principles. In the application, Catholic schools are expected to create a shared environment in schools inspired by the spirit of the gospel, freedom and love; Assisting young people in developing their personalities as well as developing new creations; Directing the entire human culture to the proclamation of salvation, so that the knowledge gradually gained by the students about the world, life and man is illuminated by the light of faith; Open to the advancement of the modern world, to educate its disciples to appropriately develop the welfare of the world community, and to prepare them for devotion for the sake of the expansion of the Kingdom of God, so that by setting the example of their apostolic life as a leaven of salvation for the masses. This study aims to find out how the application of full day school in the Catholic school. This study uses literature study method that is expected to know how should apply full day school in Catholic school.

Keywords: Implementation, Full day school, and Catholic School

Abstrak : Implementasi sistem *full day school* di sekolah Katolik harus sesuai dengan prinsip – prinsip Kristiani. Di dalam penerapan *full day school* sekolah Katolik diharapkan mampu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih; membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang ciptaan baru; mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman; membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *full day school* yang ada di sekolah katolik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang diharapkan dapat mengetahui bagaimana seharusnya penerapan *full day school* di sekolah Katolik.

Kata Kunci: Implementasi, *Full day school*, dan Sekolah Katolik

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab kemunduran peradaban suatu bangsa adalah “berhentinya” praktik penyelenggaraan pendidikan, sedangkan penyebab berhentinya praktik pendidikan adalah dikarenakan oleh rendahnya inovasi dan kreativitas sebuah lembaga dalam mengembangkan potensi para peserta didik.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.

Dewasa ini kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media massa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan- penyimpangan yang di lakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum-minuma keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol guru terutama dari orang tua, dan hal lain disebabkan oleh banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan dalam memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* yang dari situ pendidikan diharapkan tidak hanya mampu menciptakan lulusan yang cerdas secara akademik, melainkan juga mampu memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Banyaknya orang tua yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi berakibat pada kurangnya perhatian untuk anaknya terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak-anak sepulang dari sekolah, kemajuan IPTEK yang begitu cepat, sehingga apabila tidak dicermati, akan membawa dampak negatif, terutama dari teknologi komunikasi. Dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya *play station* (PS) membuat anak-anak lebih menikmati untuk duduk di depan tv dan bermain *play station* daripada harus belajar.

Dari kondisi seperti yang telah ditunjukkan di atas, akhirnya para praktisi pendidikan mempunyai inisiatif untuk merencanakan sesuatu paradigma baru

dalam pendidikan. Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* (FDS).

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka untuk menemukan yang merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada." (Sugiyono, 2005:83).

Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pengertian Sistem *Full Day School*

Diawali dari kata yang pertama yaitu sistem yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan keseluruhan. (Fuad Ihsan, 2003; 107) Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer Internasional, sistem adalah metode atau cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu). Istilah sistem menurut pandangan *Shrode* dan *Voich* (1947:121) menunjuk pada 2 hal: yang pertama yaitu pada suatu wujud ("*entitas*") atau benda yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya dan yang kedua yaitu merujuk pada pada suatu rencana, metode, alat atau tata cara untuk mencapai sesuatu. Definisi sistem juga dikemukakan oleh *Ludwing Von Bertalanffy* bahwasanya dalam setiap sistem dijumpai 3 aspek utama, yang pertama yaitu tujuan yang merupakan hasil yang diinginkan untuk dicapai, dan tujuan itu pula yang memberi arah pada sistem. Yang kedua yaitu proses yang merupakan ilustrasi tentang pengelolaan dan pengorganisasian dari fungsi-fungsi komponen yang ada didalamnya. Kemudian yang terakhir adalah isi yang merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk diolah dan diorganisir guna mencapai tujuan. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya sistem itu merupakan suatu bagian yang terbentuk dalam metode atau cara dengan perencanaan,

keteraturan dan pelaksanaan yang telah diatur sebelumnya dan berkaitan dengan komponen lain untuk mencapai tujuan bersama.

Kemudian kata-kata *full day school*, merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga (3) kata, yaitu *full day-school*. Secara perkata dapat diartikan *full* yaitu penuh, *day* yaitu hari dan *school* yaitu sekolah. Apabila digabungkan maka berarti "sekolah sehari penuh", dapat juga diartikan "sistem pembelajaran sepanjang hari" atau "pendidikan di sekolah lebih lama". Sistem *full day school* juga mempunyai pengertian waktu pembelajaran hingga sore hari. Yang pada intinya konsep *full day school* ini dalam pengertian yang sebenarnya, ditandai oleh waktu belajar yang lebih lama dari pada sekolah-sekolah konvensional serta interaksi antara peserta didik dan pengaruh gurunya lebih intensif.

Tujuan dan Manfaat dari Sistem *Full Day School*

Melihat arti dan pengertian dari *full day school* diatas maka pemerintah dengan berbagai program telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan direpublik ini, salah satunya adalah rencana penerapan *full day school* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pendidikan menengah, hal ini bertujuan agar anak-anak didik terbangun karakternya dan tidak menjadi "liar" diluar sekolah ketika orang tua mereka masih bekerja atau belum pulang pada saat kerja, selain itu juga, siswa akan merasa lebih betah disekolah karena mendapatkan pelajaran bermutu, guru memiliki banyak waktu untuk melakukan observasi tentang perilaku, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa serta penggunaan fasilitas yang tidak mubazir oleh karena kehadiran siswa lebih banyak disekolah ketimbang dirumah.

Dengan keberadaan siswa yang lebih banyak disekolah juga membuat siswa bisa menyelesaikan tugas dengan teman-teman disekolah yang didampingi oleh guru dibandingkan sendirian dirumah, seiring dengan tujuan diatas pemerintah ingin juga merubah jam mengajar guru dari 24 jam pelajaran per minggu menjadi 8 jam per hari terhitung mulai dari jam 07.00-15.00, hal ini dilakukan guna mengoptimalkan tugas mengajar guru yang terkesan hanya memenuhi tuntutan jam mengajar yang menjadi syarat wajib bagi guru yang sudah

tersertifikasi tanpa memikirkan keberadaan serta pemahaman anak-anak tentang seberapa jauh materi yang dipahami oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian maka demi memenuhi tuntutan diatas maka guru harus mengajar di beberapa tempat sekaligus dan hal ini dianggap kurang maksimal dalam melayani siswa ketika mengajar dikelas.

Dari berbagai indikator yang menjadi pijakan pemerintah diatas bisa dapat terlaksanakan akan tetapi pemerintah harus mengkaji dan meninjau secara holistic pengaruh yang akan timbul dari penerapan system belajar *full day school* baik bagi siswa, guru maupun orang tua. Ide *full day school* jangan sampai terkesan meniru-niru sistem pendidikan diluar negeri atau sekolah sekolah swasta yang tanpa dilakukan kajian secara mendalam terlebih dahulu, hal ini sangatlah riskan, karena jangan sampai penerapan *full day school* ini menjadi ancaman bagi anak-anak itu sendiri.

Konsep *full day school* dapat memberikan manfaat pada siswa dimana siswa tidak lagi mengerjakan tugas ketika berada dirumah oleh karena seluruh tugas-tugas sudah dituntaskan ketika siswa berada disekolah, agar supaya konsep diatas dapat terwujud maka perlu didukung dengan fasilitas yang memadai, setiap sekolah harus memastikan kelengkapan sarana dan prasarana sehingga keberadaan siswa disekolah menjadi betah dan nyaman ketika berlama-lama disekolah, konsep sekolah sehari penuh juga memberikan tanggung jawab yang lebih besar kesekolah dimana sekolah harus juga memastikan segala kebutuhan siswa seperti asupan makanan dan tempat peristirahatan yang layak bagi anak, Oleh karena itu sekolah harus dirancang sedemikian rupa bagi kenyamanan siswa dan guru ketika berada disekolah, akan tetapi kalau *full day school* dipaksakan jalan sementara fasilitas-fasilitas sekolah tidak memadai maka hal ini akan menimbulkan penyiksaan baru bagi siswa dan guru, selain itu juga dengan *full day school* membuat siswa lebih mempersempit ruang interaksi dengan lingkungan tempat tinggal serta keluarga dirumah dan seolah-olah sekolah mendapat beban yang lebih dalam mendidik anak, padahal orang tua justru yang harus mengemban peran penting dalam pendidikan anak itu sendiri.

Selain dari berbagai persoalan diatas, penambahan jam belajar siswa disekolah lewat penerapan *full day school* belum merangkul semua kebutuhan

siswa-siswa khususnya siswa dipelosok daerah dimana *full day school* masih berorientasi pada sistem belajar siswa yang bersekolah di wilayah urban atau perkotaan. Sebaliknya, konsep tersebut belum tentu cocok diterapkan disekolah-sekolah yang berada dipedesaan atau bahkan dipedalaman, tentu kebutuhan antara siswa dikota dan didesa pasti berbeda karena itu konsep belajar siswa juga sudah tentu berbeda pula, ini yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah sebelum menerapkan *full day school* secara menyeluruh.

Terkait dengan berbagai persoalan pendidikan mulai dari ketidaklengkapan sarana prasarana pendidikan yang memadai, hal ini merupakan satu kendala yang harus perlu dijawab oleh pemerintah sebelum *full day school* diterapkan secara menyeluruh di republik ini, selain dari pada itu kebanyakan siswa di daerah masih memiliki hambatan terkait materi pengajaran serta minimnya buku-buku penunjang proses belajar mengajar, belum lagi pendistribusian penempatan guru yang tidak merata yang mengakibatkan sekolah-sekolah yang lain kebanjiran guru sementara yang lain terjadi kekosongan, begitu pula dengan penerapan *full day school* akan menjadi lebih mahal biaya pendidikan anak disekolah oleh karena anak-anak harus makan siang ketika mereka berada disekolah.

Perpaduan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan modern, kini banyak dipraktek Sistem *full-day school* memang menerapkan pola waktu pembelajaran yang lebih lama dan tentunya dengan alasan dan tujuan yang matang. Sehingga, kita yang tidak terlibat langsung dalam sistem *full-day school* ini, perlu melakukan penelitian atas bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan sistem *full-day school* ini baik itu strategi atau metode dalam pelaksanaannya. Tujuan dari sistem *full-day school* ini, antara lain:

6. Membangun sikap disiplin dalam belajar
7. Menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral
8. Anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
9. Anak memperoleh pendidikan keagamaan secara layak dan proporsional
10. Menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi dan agama agar hidupnya seimbang.

Sedangkan manfaat dari sistem *full-day school*, antara lain:

4. Pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir
5. Anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
6. Orang tua tidak merasa khawatir, karena anak-anak mereka berada seharian di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Pendidikan di Sekolah Katolik

Berdasarkan dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan, pendidikan merupakan sarana strategis pewartaan iman.

Adapun ciri khas sekolah katolik antara lain: 1) menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih; 2) membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang ciptaan baru; sebab itulah, mereka menerima baptis; 3) mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman. 4) membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas. Pernyataan ini telah terbukti dalam sejarah pendidikan Katolik dalam Gereja di Indonesia dimana perkembangan Gereja Katolik tidak dapat dipisahkan dengan adanya sekolah-sekolah Katolik. Banyak baptisan-baptisan baru dan tokoh-tokoh Katolik militan berasal dari sekolah-sekolah Katolik.

Pendidikan anak memang pertama-tama merupakan tanggung jawab orang tua, namun sekolah maupun Gereja, juga terlibat di dalamnya. Pentinglah bagi kita semua untuk memberikan perhatian kepada masalah pendidikan anak, karena kita semua bertanggung jawab untuk membekali generasi penerus kita dengan

pengetahuan dan iman, agar mereka kelak dapat menjadi orang-orang yang tidak hanya pandai, namun juga berhati mulia sebagai anak-anak Tuhan. Anak-anak perlu diarahkan agar tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan orang lain juga; agar mereka tidak hanya mengejar kebaikan dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga di kehidupan yang akan datang. Pendeknya, anak-anak dididik agar menjadi semakin menyerupai Kristus.

Pihak Vatikan melalui Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan suatu dokumen yang berjudul *The Catholic School* (Sekolah Katolik), yang menjabarkan tentang garis-garis besar sehubungan dengan pendidikan Katolik. Secara mendasar, ciri Katolik dari suatu sekolah Katolik nampak dalam konsep Kristiani tentang hidup yang terpusat pada Kristus. Maksudnya adalah, Kristus menjadi pondasi dari kegiatan pendidikan di sekolah Katolik, dan Kristus memberikan arti yang baru bagi hidup dan membantu semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengarahkan diri mereka kepada Kristus, sesuai ajaran Injil. Sekolah-sekolah Katolik mempunyai tugas untuk melengkapi pembentukan Kristiani dari para muridnya. Tugas ini menjadi penting dewasa ini, karena tugas pembentukan anak-anak tidak lagi dapat secara memadai diberikan oleh keluarga dan masyarakat.

Maka Berikut ini adalah ciri-ciri khas sekolah Katolik, sebagaimana disebutkan oleh Tahta Suci, yaitu sekolah yang diinspirasi oleh visi adikodrati, didirikan atas dasar antropologi Kristiani, dihidupi oleh kesatuan persekutuan dan komunitas, diresapi oleh pandangan Katolik di seluruh kurikulumnya, dan didukung oleh kesaksian Injil.

Implementasi Full Day School di Sekolah Katolik

Penerapan *full day school* di sekolah katolik tidak jauh berbeda dengan sekolah umum yang lain. di sekolah Katolik, penerapan *full day school* tetap menjalankan kegiatan – kegiatan persekolahan yang sesuai dengan 8 standar nasional pendidikan, perbedaannya terletak pada cara penerapan sistem *full day school* yang harus diterapkan sesuai dengan prinsip – prinsip Kristiani. Di dalam penerapan *full day school* sekolah katolik diharapkan mampu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan

dan cinta kasih; membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang ciptaan baru; sebab itulah, mereka menerima baptis; mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman; membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas.

PENUTUP

Untuk medefinisikan pengertian dari sistem *full day school* keseluruhan, maka akan didefinisikan terlebih dahulu secara perkata dari sistem *full day school* ini. Diawali dari kata yang pertama yaitu sistem yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu kesatuan keseluruhan, dengan demikian pengertian system Full Day School adalah metode atau cara dalam proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dalam kurun waktu yang lebih lama dan tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat informal untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif dan phisikomotor dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Tujuan dari sistem *full day school* ini, antara lain: membangun sikap disiplin dalam belajar, menghasilkan pribadi yang unggul secara intelektual dan moral, anak mendapatkan pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, anak memperoleh pendidikan keagamaan secara layak dan proporsional, menginginkan anak-anak memiliki sains, teknologi dan agama agar hidupnya seimbang.

Sedangkan manfaat dari sistem *full day school*, antara lain pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak merasa khawatir, karena anak-anak mereka berada

seharian di sekolah yang berarti ada mengawasi mereka para guru dan sebagian waktu anak untuk belajar.

Di dalam penerapan *full day school* sekolah katolik diharapkan mampu menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih; membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang ciptaan baru; sebab itulah, mereka menerima baptis; mengarahkan seluruh kebudayaan manusia akhirnya kepada pewartaan keselamatan, sehingga pengetahuan yang secara berangsur-angsur diperoleh para siswa tentang dunia, kehidupan dan manusia disinari oleh terang iman; membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya untuk dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia, serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi meluasnya Kerajaan Allah, sehingga dengan memberi teladan hidup merasul mereka menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas.

Dari uraian permasalahan diatas menurut penulis bahwa penerpakan *full day school* di sekolah Katolik harus menerapkan prinsip – prinsip kristiani yang mempersiapkan generasi muda agar mereka kelak dapat menjadi orang-orang yang tidak hanya pandai, namun juga berhati mulia sebagai anak-anak Tuhan. Anak-anak perlu diarahkan agar tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan orang lain juga; agar mereka tidak hanya mengejar kebaikan dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga di kehidupan yang akan datang. Pendeknya, anak-anak dididik agar menjadi semakin menyerupai Kristus.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Supriyono W. 2014 *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni Setiawan, *Menggugat Sekolah Sehari Penuh*. 2006. (<http://www.fulldayschool.com>, diakses tanggal 02 April 2017).
- Budiono, M.A. 2005. *Kamus Ilmiah Popular Internasional*. Surabaya: Penerbit "Alumni".
- G.M. Drost, et.al..2003. *Perilaku Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Kartini Kartono.2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Mustaqim dan Abdul Wahib. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Tatang M. Amirin. 1984. *Pokok-pokok Teori Sistem*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FULL DAY SCHOOL

Ummi Faizah
ifa.ajah@gmail.com

Abstract: Moral degradation that plagued the generation of Indonesia today is already at the level of concern. The government through the Ministry of Education and Culture launched a full day school program as an effort to strengthen character education. Schools are expected to create a conducive ecosystem so that the learning process and the planting of character values can be effective. The cultivation of character values can be through the role model, attitude habituation or extra-curricular activities that can develop the talents and interests of the students.

Key words: full day school, character values, and educational ecosystem.

Abstrak : Degradasi moral yang melanda generasi bangsa Indonesia saat ini sudah pada taraf memprihatinkan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program full day school sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Sekolah dituntut bisa menciptakan ekosistem yang kondusif sehingga proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter bisa berjalan efektif. Penanaman nilai-nilai karakter bisa melalui suri tauladan, pembiasaan sikap ataupun kegiatan ekstra kurikuler yang bisa mengembangkan bakat dan minat para siswa.

Key word : full day school, nilai-nilai karakter, dan ekosistem pendidikan.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami fenomena degradasi moralitas generasi muda. Carut marutnya moralitas anak bangsa tersebut, dapat kita amati dan hampir terjadi disemua ranah kehidupan; sosial-keagamaan, hukum, maupun politik. Contoh yang paling sederhana adalah terjadinya debat kusir bahkan saling pukul dalam rapat dewan yang notabene tempatnya para kaum intelektual, hilangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek ketika ujian, pergaulan bebas tanpa batas, seks bebas, mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, seringnya terjadi tawuran antar pelajar dan masih banyak yang lain. Bangsa kita seakan telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu. Yang lebih menyedihkan adalah tayangan media elektronik seakan ikut memperburuk kondisi ini dengan memberikan tayangan-tayangan yang tidak

mendidik tetapi lebih pada menjual mimpi dan hampir tidak ada nilai edukasinya sama sekali.

Kondisi tersebut menjadikan pentingnya pendidikan karakter sebagai perhatian khusus pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini. Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati dalam Kesuma dkk (2012), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berbeda dengan Ratna, Dono Baswardono dalam Suyadi (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai karakter inti dan nilai karakter turunan. Nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

Gagasan full day school merupakan sebuah model sekolah selama 8 jam yang coba diluncurkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan pada akhir tahun 2016 sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar dengan perbandingan 80 persen pendidikan karakter 20 persen pengetahuan umum, dan sekolah menengah pertama dengan perbandingan 60 persen pendidikan karakter dan 40 persen pengetahuan umum.

A. Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso”, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ (Maksudin, 2013:1). Secara

terminologis, Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyadi mendefinisikan karakter sebagai "A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way". Selanjutnya, Lickona menyatakan, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour". Karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behaviors) . Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives) sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills) (Suyadi, 2013:5).

Doni Koesoema A dalam Wibowo (2013:9) menyampaikan bahwa orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut juga bisa kita pahami bahwa karakter itu identik dengan kepribadian. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan sejak lahir.

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti, yaitu bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribaian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri). Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spriritual Quotient (SQ), dan Adversity Quotient (AQ) yang dimiliki seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati

(spiritual and emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development); (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, secara ringkas dapat kita simpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Wibowo (2013:13) tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional telah mengkaji dan merangkum nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut adalah tabel daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarkan.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

		dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (Best Practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam esosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian integral Nawacita, dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Dalam hubungan ini Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan. Untuk itu, ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan

membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK . Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: Nilai Karakter Religius yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. ubnilai religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percayadiri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lainetos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai Karakter Gotong Royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif,

komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

B. Pengertian Full Day School

Pengertian full day school secara umum adalah program sekolah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar di sekolah selama sehari penuh. Umumnya sekolah yang menyelenggarakan full day school dimulai pukul 07.00 sampai 16.00. Full day school berawal pada awal sekitar tahun 1970 di Amerika Serikat pada jenjang sekolah Taman Kanak-kanak, kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi sampai dengan sekolah menengah atas. Latar belakang munculnya full day school adalah semakin banyaknya kaum ibu yang memiliki anak berusia dibawah 6 tahun dan juga bekerja di luar rumah.

Orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke sekolah full day berharap anak-anaknya akan lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah dengan kegiatan yang bermanfaat, daripada di rumah tetapi dengan aktifitas yang kurang bermanfaat.

Menurut Astuti (2013) sekolah full day didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah full day didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan

keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. Kedua, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. Ketiga, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Keempat, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Sementara itu menurut Arsyadana dalam Astuti (2013) sekolah full day banyak bermunculan dikarenakan pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. Kedua, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. Ketiga, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Full Day School

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang utama merupakan suatu ekosistem. Suatu tempat yang di dalamnya terjadi hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya, baik siswa, guru, tenaga pendidik, maupun orang tua siswa. Margaret Preedy (1993) menyampaikan ada 12 (dua belas) faktor untuk membuat sekolah efektif, antara lain yaitu: (1) Kepemimpinan kepala sekolah, (2) keterlibatan wakil kepala sekolah, (3) keterlibatan guru, (4) konsistensi antar guru, (5) sesi terstruktur, (6) Tantangan mengajar secara intelektual, (7) lingkungan yang berpusat pada pembelajaran, (8) fokus terbatas dalam sesi, (9) komunikasi maksimal antara guru dan lingkungan, (10) proses pencatatan, (11) keterlibatan orang tua, (12) iklim yang positif. Bila

lingkungan sekolah mendukung untuk proses pembelajaran, maka dipastikan proses pembelajaran bisa berjalan efektif.

Demikian pula halnya dengan penerapan full day school yang jam belajarnya lebih panjang dibanding sekolah pada umumnya. Full day school dilaksanakan selama 8 jam, yang pada umumnya dilaksanakan mulai jam 07.00 – 16.00. Program full day school dilaksanakan melalui pendekatan Integrated Curriculum dan Integrated Activity. Pengembangan full day school diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. Saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa adalah masa-masa perkembangan anak. Kurikulum merupakan kerangka rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Integrated curriculum atau kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Integrated activity merupakan upaya sekolah dalam mengaplikasikan secara langsung pembelajaran dalam seluruh aktifitas. Demikian pula halnya dengan implementasi pendidikan karakter dalam Full day school, seluruh aktifitas dan proses pembelajaran bisa diarahkan untuk pendidikan dan penguatan karakter para siswanya. Sebagaimana Wibowo (2013) menyampaikan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui: (1) terintegrasi dalam pembelajaran, (2) terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) terintegrasi dalam manajemen sekolah.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik

menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi sosok panutan bagi para siswa, pembiasaan-pembiasaan positif yang terus dibangun akan menjadi sebuah karakter yang terbangun dengan sendirinya. Misalnya: membuang sampah pada tempatnya, sholat tepat waktu, selalu mengucapkan terima kasih, mengucapkan tolong ketika butuh bantuan dan lain-lain.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jam sekolah yang panjang, setelah proses pembelajaran usai siswa bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter, seperti: olah raga, keagamaan, seni budaya, karya ilmiah remaja, kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Palang Merah Remaja, Paskibraka, pameran, lokakarya, UKS dan lain-lain. Dengan demikian siswa memiliki kegiatan terarah sehingga kekhawatiran salah pergaulan akan bisa teratasi.

Adapun pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/paraturan sekolah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi dan pengelolaan lainnya.

Dalam implementasi pendidikan karakter dibutuhkan strategi pembelajaran agar pesan moral dalam pembelajaran tersebut bisa tersampaikan. Suyadi (2013) menyampaikan ada 10 (sepuluh) strategi pembelajaran aktif menyenangkan bermuatan karakter, antara lain yaitu: active learning bermuatan karakter, cooperative learning bermuatan karakter, contextual teaching and learning (CTL) bermuatan karakter, strategi pembelajaran inkuiri bermuatan karakter, pembelajaran berbasis masalah (PBM) bermuatan karakter, strategi pembelajaran ekspositori bermuatan karakter, PAKEM bermuatan karakter, strategi

pembelajaran inovatif bermuatan karakter, strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter, dan quantum learning bermuatan karakter.

Adapun metode pembelajaran yang disarankan dalam buku *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2016)* antara lain adalah: (1) pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), melalui pembelajaran ini peserta didik berlatih bagaimana bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam metode pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerjasama. (2) Metode presentasi di depan kelas (*class presentation*), peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran tulisan dan kajiannya di depan kelas. Nilai yang terbentuk dalam model pembelajaran ini adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dalam berargumentasi. Bagi peserta didik yang berpresentasi, ia akan melatih berargumentasi. Bagi teman sekelas, teman-teman akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data. Metode ini akan memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. (3) Pembelajaran dengan metode penyelesaian persoalan (*problem based learning*), peserta didik diberikan persoalan dan diberi keleluasaan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara efektif. Fokus pembelajaran ini adalah pembentukan karakter sebagai individu yang memiliki inovasi dan solusi bagi setiap persoalan yang mereka hadapi. (4) Pemanfaatan IT, peserta didik perlu memanfaatkan IT dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan memanfaatkan IT ini kemampuan peserta didik dalam mempergunakan sarana teknologi dan komunikasi ditingkatkan. Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital. (5) Metode ilmiah (*scientific method*), pada intinya menerapkan tahap-tahap pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan mengamati, mengumpulkan data, membuat hipotesis, menguji hipotesis, menarik simpulan, dan menyampaikan hasil penelitian. Fokus pembentukan karakter dalam metode pembelajaran ini adalah berpikir kritis dan logis dengan mempergunakan metode ilmiah yang teruji untuk memajukan ilmu. (6) Berdebat,

peserta didik perlu diberi kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual untuk memberikan kesempatan pada mereka mempertahankan argumentasi secara nalar. Fokus penguatan pembentukan karakter dalam metode ini adalah kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan memengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik. (7) Mengerjakan proyek bersama, guru bisa memberi tugas pada peserta didik untuk membuat proyek bersama lintas mata pelajaran. Metode belajar ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan satu dengan yang lain, meningkatkan kemampuan bekerjasama dan menciptakan sesuatu secara baru melalui pembelajaran gotong royong. (8) Membuat karya tulis, peserta didik perlu diajar dan dilatih agar memiliki kemampuan untuk membuat tulisan yang baik, baik dari segi tata bahasa, isi, koherensi, maupun kualitas argumentasi dan gaya penulisan yang beraneka. Keterampilan ini akan membantu mereka memiliki kemampuan tulisan yang sangat dibutuhkan dalam rangka menyebarkan gagasan dan merebut pengaruh bagi perbaikan tatanan kehidupan bersama. (9) Membuat produk, setiap proses pembelajaran bisa diarahkan pada produk tertentu sebagai ekspresi dari hasil pemikiran peserta didik. Kegiatan membuat produk akan membantu peserta didik mengembangkan sikap inovasi dan kreasi yang dibutuhkan untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat diharapkan materi karakter bisa diterima siswa dengan optimal. Aktivitas yang ditawarkan dalam program full day school yaitu berupa "Integrated Activity", dengan pendekatan ini maka seluruh aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan, sehingga siswa menjadi pribadi yang berkarakter.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral yang diintegrasikan baik dalam kurikulum maupun aktivitas sekolah. Full

day school merupakan salah satu model sekolah dengan sistem pembelajaran 8 jam. Implementasi pendidikan karakter dalam full day school dilaksanakan melalui aktivitas pembelajaran maupun ekstra kurikuler dengan berbagai aktivitas yang dapat menumbuhkan minat dan bakat para siswa. Selain itu juga bisa melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti: mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terima kasih, sholat tepat waktu dll.

Dalam menyusun kurikulum full day school harus diperhatikan komposisi antara pendidikan karakter dan pengetahuan umum, bagi sekolah dasar 80 : 20 dan jenjang sekolah menengah 60 : 40. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang pada saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional mencakup 5 (lima) nilai karakter yang terdiri atas: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Metode pembelajaran yang disarankan dalam proses pendidikan penguatan karakter antara lain adalah : (1) pembelajaran kolaboratif, (2) Metode presentasi di depan kelas , (3) Pembelajaran dengan metode penyelesaian persoalan, (4) Pemanfaatan IT, (5) Metode ilmiah, (6) Berdebat, (7) Mengerjakan proyek bersama, (8) Membuat karya tulis, (9) Membuat produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, M. 2013. Implementasi Program Full day School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2013.
- Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Tahun 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, D., Cepi T., Johar Permana. 2012. Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin, H. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musholin. 2012. Character Building di SD Al-Hikmah Surabaya. STAIN Pamekasan.
- Preedy, M. 1993. Managing The Effective School. London: Paul Chapman Publishing Ltd.

Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Agus. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IMPLEMENTASI SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KUALITAS AKHLAK PESERTA DIDIK

Erika Mei Budiarti

Program Studi Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang
email: meierika09@gmail.com

Abstrak: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil belajar peserta didiknya saja, melainkan juga harus mengarah pada proses pendidikan untuk mendapatkan kualitas akhlak peserta didik yang baik. Proses yang dimaksud salah satunya dapat mengarah pada pemilihan kurikulum yang digunakan, sedangkan alat untuk menjalankan kurikulum tersebut yaitu adanya implementasi sistem pendidikan *full day school* dalam rangka menghasilkan kualitas akhlak peserta didik yang lebih baik.

Kata Kunci: implementasi sistem *full day school*, kualitas akhlak.

Abstract: The efforts to raise the quality of education can not only leads to his participant learning outcomes but also should leads to a process of moral quality education to get a good learners. The process is one of them can leads to the selection of the curriculum used, whereas tool to run the curriculum that is the existence of the application of the system of education full day school in order to produce quality morals are better learners.

Keywords: implementation of full fay school system, good moral.

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih dan beragam terlebih lagi adanya tujuan untuk terus meningkatkan kualitas lulusannya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh lembaga pendidikan beserta seluruh komponen dan *stakeholdersnya*

sangatlah berat dan menantang. Hal ini disebabkan karena guru dan sekolahlah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Secara fitrah manusia memiliki potensi (kemampuan) untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pematangan potensi rohaniyah dan jasmaniah ini dapat dicapai melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan rangkaian dari bimbingan serta pengarahan terhadap potensi manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Sarana yang paling strategis untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pendidikan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, dinyatakan pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat di dalamnya terjadi dan berlangsung proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju kepribadian yang baik.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Karena dengan pendidikan akan membantu membentuk kepribadian peserta didik di masa yang akan datang dan sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan

pendidikan nasional. Pendidikan dapat menjadi tolok ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dicapai salah satunya adalah dengan melalui pembaharuan serta penataan pendidikan dengan baik. Jadi keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan, berjiwa sosial, demokratis, serta berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem khusus atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah implementasi sistem *full day school* yang saat ini sedang diminati banyak kalangan yang peduli pendidikan. Berbagai alasan disampaikan orang tua ketika memasukkan anaknya ke sekolah yang menggunakan sistem *full day school* diantaranya adalah kesibukan orang tua yang begitu padat sehingga membutuhkan tempat pengawasan khusus untuk putra-putrinya dikarenakan para orangtua yang sibuk tidak dapat memantau secara penuh aktivitas mereka oleh karena itu, tinggal di sekolah dengan berbagai kegiatan positif tapi juga seimbang dengan istirahat untuk anak seusianya menurut pendapat orangtua yang sibuk lebih baik dibanding dengan meninggalkan anak di rumah tanpa pengawasan yang tepat apalagi dengan majunya teknologi seperti sekarang (komputer, internet, *gadget* dan sebagainya); orang tua mencari sekolah yang *student center* bukan *teacher center*, sehingga anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi, dan anak menjadi lebih kreatif dalam waktu yang tidak terbatas untuk mengasah kreatifitasnya; orang tua percaya bahwa *full day school* mempunyai manajemen waktu yang baik, lebih baik dari pada sekolah yang hanya beberapa jam tetapi hanya diisi dengan mengerjakan tugas, LKS, dan *teacher center*; orang tua percaya bahwa melatih anak untuk mempunyai/menumbuhkan motivasi belajar dari proses dan lingkungan yang kondusif dan *fun* bagi anak.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus senantiasa berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Oleh karena itu

tidak berlebihan jika sampai pada saat ini pendidikan masih dipandang sebagai suatu yang utama dan diutamakan dalam komunitas masyarakat bangsa dan negara. Itulah sebabnya Fattah (2004:1) menyatakan bahwa "pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas dalam segala bidang".

Sekolah memang merupakan institusi utama yang bertugas menghasilkan calon tenaga kerja terdidik. Akan tetapi tugas ini bukanlah satu-satunya tugas sekolah. Ini perlu disadari oleh semua pihak, agar tidak terjadi tuntutan yang berlebihan atau menaruh harapan yang tidak realistis terhadap sekolah. Beberapa perbaikan dan perubahan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan antara lain dilakukan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar metode pembelajaran, buku-buku pelajaran, evaluasi dan penyempurnaan dalam memberikan bimbingan kepada siswa khususnya yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, sehingga dengan pembaharuan sistem pendidikan tersebut siswa akan lebih termotivasi dalam belajarnya sehingga akan diperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan menerapkannya sistem *full day school*. Dimana dalam *full day school* proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi guru. Dengan adanya sistem semacam ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian aktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

PENGELOLAAN *FULL DAY SCHOOL*

Nata (2003:22) memaparkan bahwa salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah. Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak

memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.

Hasil kesimpulan dari Faizin (2009:18) terkait kenakalan remaja dan penyebabnya yaitu banyaknya pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah sebagaimana tersebut di atas. Pendapat lain diungkapkan oleh Darajat (1993:41-47) bahwasannya terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negatif karena faktor kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putera putrinya di rumah, hal itu terjadi karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua siswa yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang menyempatkan waktu untuk putra-putrinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah maupun madrasah. Dalam hal ini *full day school* dapat diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, peningkatan moral ataupun akhlak siswa.

Faizin (2009:75) menyimpulkan bahwa pengelolaan dalam sistem pembelajaran *full day school*, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktik pelaksanaan yang jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari guru dari kebingungan untuk mengaplikasikan sistem terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran karena saat ini guru berada dalam kondisi pesatnya perkembangan inovasi pendidikan dikarenakan tuntutan kebutuhan jaman yang semakin meningkat pula. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *full day school* adalah untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Full day school dilaksanakan di luar kelas dan disertai juga adanya permainan tetapi masih tetap mengandung unsur belajar, permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah. Menurut Syukur (2013) dalam penerapan *full day school* “menghubungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama lima hari dalam satu minggu.” Selain itu penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti diketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun.
2. SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun.
3. SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun.
4. SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun.

Kemudian jika dilihat dari pengelolaannya maka ada sekolah yang dikelola oleh Depdiknas seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK dan sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama seperti Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sekolah–sekolah ini jelas mempunyai ciri–ciri yang berbeda dengan sekolah yang dikelola oleh Diknas, antara lain pada prosentase muatan pendidikan agama serta kultur di sekolah. Jika di lihat dari tingkatan *life skill* maka pada setiap jenjang dan jenis sekolah tentu berbeda orientasinya. Pada jenjang usia dini sampai taman kanak-kanak bertujuan membentuk pribadi anak untuk mengenal dirinya (*Who, am, I*) yang selanjutnya di sebut *personal skill*, kemudian pada tingkatan sekolah dasar dan menengah pertama bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (*Social Skill*), sedangkan pada sekolah menengah atas (SMA) adalah membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan dan lain sebagainya (*Academic skill*), serta untuk sekolah menengah kejuruan (SMK)untutannya adalah pada keterampilan kejuruan (*vicasional skill*).

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, maka sudah seharusnya penerapan konsep *full day school* memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD dan SMP adalah usia-usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka “bermain sambil belajar” akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai konsep *full day school* merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara dan handai tolan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai dengan penerapan sistem *full day school* menjadikan mereka tidak mengenal anak-anak yang sebaya dengannya di sekitar rumahnya. Akan sangat salah jika waktu di sekolah dihabiskan penuh untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya intrakulikuler, dimana anak harus belajar dengan menerima penjelasan- penjelasan, mengerjakan tugas-tugas dari dang guru di dalam kelas, di dalam laboratorium, di perpustakaan dan tempat lain di sekolah yang sebenarnya sangat tidak kondusif untuk kegiatan anak bermain dan belajar. Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas, jadi penerapan *full day school* di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lebih baiknya belajar sambil bermain, karena dengan metode belajar sambil bermain siswa tidak akan jenuh berada seharian penuh di sekolah, mereka akan menikmati semua pelajaran yang diberikan guru.

Menurut teori belajar *natural unfoldmen/self actualization* dari Maslow (dalam Muhaimin:1996) menyebutkan bahwa belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang menerapkan sistem *full day school* di harapkan mempunyai minat yang besar untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasinya. Karena itu di dibutuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan siswa agar memunculkan keinginan dan hasrat siswa untuk belajar.

SISTEM PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*

Faizin (2009:52) menyatakan terkait sistem pembelajaran *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam sistem pembelajaran *full day school* yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh. Permainan dalam pembelajaran adalah salah satu aktifitas yang digunakan untuk mendorong tercapainya tujuan instruksional. Permainan jika dimanfaatkan secara bijaksana dapat menghilangkan keseriusan yang menghambat, menghilangkan stres dalam lingkungan belajar, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi permainan bukanlah tujuan, melainkan hanya sebuah sarana untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, menyenangkan dan sangat memikat namun tidak memberikan hasil yang maksimal pada pembelajaran, jika demikian maka hal itu harus segera ditinggalkan. Jika permainan dapat menghasilkan dan meningkatkan pembelajaran, maka hal tersebut sangat diperlukan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Terwujudnya kegembiraan serta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar bukan berarti menciptakan suasana gaduh melainkan hanya untuk membangkitkan semangat

belajar siswa, sehingga tingkat pemahamannya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kewajiban seorang guru tidak hanya pada penguasaan materi pengetahuan saja, akan tetapi juga pada investasi nilai-nilai spiritual moral dan akhlak yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didiknya. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru merupakan unsur dasar dalam pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Seorang guru dituntut untuk mendidik, membimbing, melatih, dan membiasakan anak didiknya berperilaku baik dan berakhlak mulia. Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru menurut Hamalik (2006:183) adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut perspektif pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Tholkhah (2004:219) bahwasannya “peran, fungsi dan keberadaan seorang guru merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa adanya seorang guru”. Disimpulkan bahwa adanya guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri terhadap pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan sosok yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik menuju kepada arah yang lebih baik. Selain itu Bukhari (1985:24) menjelaskan bahwa seorang guru yang profesional juga harus memiliki idealisme, yaitu sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran, kemanusiaan dan menjadikan tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian serta sumber kehidupannya bertumpu pada profesinya itu. Hal lain yang tidak dapat

dihindarkan adalah bahwa guru yang profesional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.

DEFINISI AKHLAK

Menurut Maskawaih (dalam Aminuddin, 2005:152) akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan". Sedangkan menurut Ghazali (dalam Aminuddin, 2005:152) akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak disebut tingkah laku yang melekat kepada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau aterus-menerusa. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut:

1. Rangsangan

Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud, terwujud karena adanya : (1) latihan; (2) Tanya jawab; (3) mencontoh, dan sebagainya.

2. Kognitif

Kognitif adalah penyampaian yang disadari oleh dalil-dalil Al-Quran dan Al-Hadits, teori, konsep. Hal dimaksud dapat diwujudkan melalui 1) dakwah; (2) ceramah; (3) diskusi dan sebagainya.

Aminuddin (2005:35) juga memerikan penjelasan lebih lanjut terkait ciri-ciri akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

FAKTOR-FAKTOR TERBENTUKNYA AKHLAK

Pada dasarnya iman manusia itu berubah-ubah tidak seperti malaikat, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu harus ada usaha untuk mendidik kepribadian, membentuk pribadi yang berarti adalah yangaa berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak baik. Kedudukan sekolah di masyarakat dapat berperan sebagai berikut:

1. Guru merupakan wakil wali murid di dalam mendidik anaknya dari keterangan tersebut jelas bahwa sekolah tidak dapat menjalankan perannya kalau tidak ada kerja sama pihak sekolah dan wali murid.
2. Sekolah merupakan wahana untuk membentuk fitrah akhlak/agama, fitrah intelek, dan disini pula siswa cita-citanya dikembangkan dan diarahkan seoptimal mungkin.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Rahmat (1987:73) ada dua macam yaitu :

1. Faktor dari luar dirinya
 - a. Lingkungan
 - b. Rumah tangga dan sekolah
 - c. Pergaulan taman dan sahabat
 - d. Penguasa atau pemimpin
2. Faktor dari dalam dirinya
 - a. Kepercayaan
 - b. Keinginan
 - c. Hati nurani
 - d. Hawa nafsu

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya. Dan pribadi (akhlak) siswa itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor

lingkungan. Namun yang jelas faktor-faktor diatas itu ikut serta dalam membentuk pribadi seorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh. Dari pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa itu intinya ada dua macam yaitu faktor *intern* (dalam diri siswa sendiri) dan *ekstern* (pengaruh dari lingkungan: baik keluarga, sekolah dan masyarakat).

PENUTUP

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat bagi setiap individu yang menginginkan adanya perbaikan kualitas diri secara terus menerus. Sistem pendidikan yang dijalankan akan menentukan mutu atau kualitas akhlak peserta didik yang dihasilkan oleh sistem pendidikan tersebut. Apabila lembaga pendidikan dapat melaksanakan sistem pendidikan secara baik dan benar, maka akan dapat menjadi sarana pencapaian mutu atau kualitas akhlak peserta didik yang baik. Dewasa ini, sistem pendidikan yang banyak digemari oleh praktisi pendidikan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas akhlak lulusan yang baik adalah sistem pendidikan *full day school*. Secara garis besar, akhlak peserta didik terbentuk dari lingkungan internal dan eksternal peserta didik tersebut. Faktor internal yang mempengaruhi akhlak peserta didik adalah adanya kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu. Sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada akhlak peserta didik adalah adanya lingkungan sekitar, rumah tangga, sekolah, pergaulan teman sebaya dan pemimpin atau penguasa di sekelilingnya. Pada fase pembentukan akhlak terbaik peserta didik inilah, sekolah dapat menjalankan perannya untuk dapat berkontribusi dalam pembentukan kualitas akhlak. Sekolah yang melaksanakan kegiatannya melalui sistem pendidikan *full day school* dirasa paling mampu untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas akhlak terbaik. Hal ini dikarenakan dalam manajemen waktu pelaksanaan sistem *full day school*, peserta didik dimaksimalkan kegiatannya sampai sore hari di sekolah untuk berkegiatan yang positif baik itu belajar, bermain, atau berkegiatan lain yang dapat meningkatkan kreatifitas dari sis afektif, psikomotorik, dan kognitifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bukhari, Mochtar. 1985. *Pendidikan dan Pembangunan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Darajat, Zakiah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Faizin, Hanif. 2009. *Implementasi Full Day School dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN Kandangan Kabupaten Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. FIP UM.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pendidikan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Surabaya: CV. Catur Media Karya Anak Bangsa.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Bogor: Kencana.
- Rahmat, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agamas Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syukur, Basuki. 2013. *Full Day School Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*. Lumajang: SMKN 1 Lumajang.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 03 April 2017.

KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM SISTEM FULLDAY SCHOOL

Zumrotul Azizah Chozin

Manajemen Pendidikan

Universitas Negeri Malang

*E-mail:*ZumrotulAz@gmail.com

Abstrak: Indonesia saat ini boleh disebut krisis multi dimensi. Setiap hari berbagai peristiwa yang mencerminkan penurunan kualitas moral terjadi, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kerusuhan, tawuran, perampokan, pemerkosaan, sex bebas, aborsi, kebut-kebutan, judi, penyalahgunaan narkoba, mencuri, menipu, bolos sekolah, berbohong, kasar, sombong, kurang sopan santun dan lain-lain. Yang lebih menyedihkan, terkadang berbagai permasalahan rendahnya kualitas moral tersebut justru dilakukan oleh para pemimpin, guru dan generasi penerus bangsa. Dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan besar untuk menumbuhkan, membentuk dan mengembangkan kembali karakter positif anak bangsa dalam kehidupan sehari-hari, melalui perencanaan yang matang dengan manajemen sekolah yang direalisasikan secara optimal diharapkan cita-cita tersebut dapat terwujud. Dengan demikian menjadi tugas pemimpin pendidikan dan para guru dalam membentuk dan membina karakter siswa seperti yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Kepemimpinan pembelajaran yang bermutu dari segi sosok dan manajemen akan membawa perubahan secara bertahap kepada pembentukan dan pembinaan pribadi yang berkarakter [terpuji](#). Peran kepala sekolah dalam membentuk dan membina karakter siswa sangat penting, tetapi hasilnya sangat tergantung pada profesionalitas dan kepribadian kepala sekolah tersebut.

Kata Kunci : kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, pendidikan karakter

Abstract: Indonesia can now be called a multi-dimensional crisis. Every day events that reflect moral degradation occur, such as corruption, collusion, nepotism, riot, brawl, robbery, rape, free sex, abortion, kebutan, gambling, drug abuse, stealing, cheating, truancy, , Arrogant, impolite and others. The more sad, sometimes the various problems of low moral quality is actually done by leaders, teachers and the next generation of the nation. The world of education is faced with a great demand to cultivate, shape and re-develop the nation's positive character in everyday life, through careful planning with optimally realized school management, it is hoped that these ideals can be realized. Thus the task of educational leaders and teachers in shaping and fostering the character of students as mandated by the government that the development of the character of learners through education in school. Leadership of quality learning in terms of the figure and management will bring changes gradually to the formation and personal coaching The role of the headmaster in shaping and fostering the character of the student is very important, but the result is highly dependent on the professionalism and personality of the principal.

Keywords: leadership leadership of principal, character education

Indonesia saat ini boleh disebut krisis multi dimensi. Setiap hari berbagai peristiwa yang mencerminkan penurunan kualitas moral terjadi, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kerusuhan, tawuran, perampokan, pemerkosaan, sex bebas, aborsi, kebut-kebutan, judi, penyalahgunaan narkoba, mencuri, menipu, bolos

sekolah, berbohong, kasar, sombong, kurang sopan santun dan lain-lain. Yang lebih menyedihkan, terkadang berbagai permasalahan rendahnya kualitas moral tersebut justru dilakukan oleh para pemimpin, guru dan generasi penerus bangsa.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya berbagai peristiwa negatif di atas, tetapi faktor pendidikan sering disalahkan, karena belum berhasil dalam mendidik atau membina siswa di sekolah untuk memiliki pribadi yang berbudi pekerti terpuji. Hal ini juga berlawanan dengan tugas utama pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian perlu usaha bersama untuk mengatasi krisis kebangsaan yang selalu menjadi berita hangat saat ini.

Dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan besar untuk menumbuhkan, membentuk dan mengembangkan kembali karakter positif anak bangsa dalam kehidupan sehari-hari, melalui perencanaan yang matang dengan manajemen sekolah yang direalisasikan secara optimal diharapkan cita-cita tersebut dapat terwujud. Dengan demikian menjadi tugas pemimpin pendidikan dan para guru dalam membentuk dan membina karakter siswa seperti yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor. 20 tahun [2003](#) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut dapat diambil intisari bahwa hasil akhir yang seharusnya menjadi sasaran utama pendidikan adalah membentuk dan membina siswa menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan tuntunan agama dan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Menurut Koesoema, ([2009](#)) Karakter adalah sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan menurut yang tercantum di dalam Inpres Nomor 1 tahun [2010](#), karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dari pengertian di atas tersirat bahwa karakter bukan hanya merupakan budi pekerti terpuji melainkan ada yang lebih yaitu budi pekerti terpuji plus, karena karakter mencerminkan perbuatan baik yang selalu mendarah daging dan tak tergoyahkan oleh situasi dan kondisi apapun.

Selanjutnya Mochtar Buchori dalam (Koesoema : [2007](#)). Menyatakan, Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya pengamalan secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu

penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, seimbang, sesuai Standar Kompetensi Lulusan.

Dari paparan di atas pertanyaan yang muncul adalah: bagaimanakah kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam membentuk dan membina karakter dalam sistem *full day school*?

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang memfokuskan atau menekankan pada pembelajaran. Komponen-komponen kepemimpinan pembelajaran meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah.

Hellinger (2003), mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Makna visi sekolah melalui berbagi pendapat dengan warga sekolah serta mengupayakan agar visi dan misi sekolah tersebut hidup subur dalam implementasinya;
2. Kepala sekolah melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah (manajemen partisipatif);
3. Kepala sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran;
4. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses belajar mengajar untuk memahami lebih mendalam dan menyadari apa yang sedang berlangsung di dalam sekolah;
5. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator sehingga dengan berbagai cara dia dapat mengetahui kesulitan pembelajaran dan dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Soutworth (2002) menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah perhatian yang kuat terhadap pengajaran dan pembelajaran, termasuk pembelajaran profesional oleh guru sesuai perkembangan siswa. Strategi untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif yaitu: (1) *modeling*; (2) *monitoring*; dan (3) *professional dialog and discussion*. *Modelling* artinya keteladanan kepala sekolah menjadi contoh atau model yang ditiru oleh guru di sekolah yang

dipimpinnya. *Monitoring* artinya melakukan pemantauan kinerja guru ke kelas saat guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut. *professional dialog and discussion* adalah dialog yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru untuk membicarakan proses pembelajaran guru yang ada di kelas.

Kepemimpinan pembelajaran sangat penting dan signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Butir-butir penting kepemimpinan pembelajaran menyarankan bahwa kepemimpinan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh: (a) figur kepala sekolah yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sebagai pemimpin pembelajaran, (b) kultur pembelajaran yang dikembangkan melalui pembangunan komunitas belajar di sekolah, dan (c) sistem/struktur yang utuh dan benar. Perilaku kepala sekolah (pemimpin pembelajaran), guru, dan karyawan berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan keefektifan (effectiveness). Soutworth (2002)

Siapun yang ingin menjadi pemimpin pembelajaran harus memiliki 12 kompetensi sebagai berikut: (1) mengartikulasikan pentingnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada pembelajaran, (2) mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum, (3) membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas, (4) mengevaluasi kinerja guru dan mengembangkannya, (5) membangun komunitas pembelajaran, (6) menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional, (7) melayani kegiatan siswa, (8) melakukan perbaikan secara terus menerus, (9) menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif, (10) memotivasi, mempengaruhi, dan mendukung prakarsa, kreativitas, inovasi, dan inisiasi pengembangan pembelajaran, (11) membangun teamwork yang kompak, dan (12) menginspirasi dan memberi contoh. Mulyasa (2006)

Kepemimpinan pembelajaran yang kuat di sekolah, telah diulas oleh Hallinger dan Heck dalam Hallinger (2003). Mereka mereview mengenai beberapa penelitian empirik peran kepemimpinan pembelajaran dalam menghasilkan capaian lulusan yang baik. Mereka menyimpulkan bahwa meskipun kepemimpinan pembelajaran tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan

pembelajaran, namun pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar dapat terjadi. Kepemimpinan pembelajaran mencakup perilaku-perilaku kepala sekolah dalam merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan sekolah, memantau, mendampingi, dan memberikan umpan balik dalam pembelajaran, membangun iklim akademik, dan memfasilitasi terjadinya komunikasi antar staf.

Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) terhadap peningkatan hasil belajar siswa sudah tidak diragukan lagi. Sejumlah ahli pendidikan telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Mereka menyimpulkan peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran. Artinya, jika hasil belajar siswa ingin dinaikan, maka kepemimpinan yang menekankan pada pembelajaran harus diterapkan. Untuk lebih jelasnya, berikut dibahas tentang arti, tujuan, pentingnya kepemimpinan pembelajaran, butir-butir penting kepemimpinan pembelajaran, dan kontribusi kepemimpinan pembelajaran terhadap hasil belajar.

Kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran. Komponen-komponen kepemimpinan pembelajaran meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Adapun tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada siswa dan siswa mampu mengembangkan potensinya untuk menghadapi masa depan yang belum diketahui dan sarat dengan tantangan-tantangan yang sangat banyak.

Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut: memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin; memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan berulang-ulang; mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya; memberi kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya; mendorong warga sekolah untuk akuntabel terhadap proses dan hasil kerjanya; mendorong teamwork yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan utama yaitu siswa); mengajak warga sekolah untuk menjadikan sekolah berfokus pada layanan siswa; mengajak warga sekolah untuk siap dan akrab menghadapi perubahan, mengajak warga sekolah untuk berpikir

sistem; mengajak warga sekolah untuk komitmen terhadap keunggulan mutu, dan mengajak warga sekolah untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. (Sergiovani :1991)

Pembentukan Karakter anak dalam *Fullday School*

Penerapan *Fullday School* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan dalam pembentukana karakter anak. Sistem yang dilaksanakan dlam pelaksanaan *Fullday School* adalah untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreativitas yang mencaku integrasi dan kondisi tiga ranah yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan *Fullday School* ini sebenarnya dimaksudkan untuk menambah jam pelajaran bagi mata pelajaran yang idak tercanum dalam kurikulum serta membelajarkan siswa bagaimana bertingkah laku baik. Yang tidak hanya memberikan materi keagamaan melainkan juga memberikan pelajaran umum.

Penerapan *fullday school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen disekolah, kesiapan program-program pendidikan. Pada jenjang pendidikan usia dini sampai Taman kanak-kanak bertujuan membentuk karakter anak untuk menegnali dirinya yang selanjutnya di sebut *Personal Skill*, kemudian pada tingkatan Sekolah Dasar dan Menengah Pertama bertujuan untuk membentuk karakter yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (*Social Skill*), sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMA) adalah membentuk karakter yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan dan lain sebagainya, serta untuk Sekolah Kejuruan (SMK) tuntutannya adalah pada Keterampilan Kejuruan

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, anak-anak usia SD usia-usia di mana porsi bermain tentu lebih banyak dari pada belajar. Maka ‘bermain dan belajar’ akan sangat cocok bagi mereka.

Berdasarkan pada pedoaman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan (2011) Pendidikan Karakter

bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membnetuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Menegmbangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan Karakter meliputi dua aspek yang dimiliki manusia, yaitu aspek ke dalam dan aspek keluar. Aspek ke dalam atau aspek potensi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Masing-masing aspek memiliki ruang ynag berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter telak teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin Tahu, (10) Semanagt Kebagsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Mengahargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Pusat kurikulum: Pengembanagn dan Pendidikan Budaya; Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 2009: 9-10).

Dari penjabaran diatas, pemebntukan karakter anak sangat lah tepat jika di lakukan dalam sistem *Fullday School* karena penddikan karakter yang akan didapatkan oleh anak sesuai dengan kurikulum yang diterapkan dalam ssitem *Fullday School*.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Menurut Setyawan (2009:210) kepemimpinan adalah bagaimana membangun masa depan (leadership is about building for the future). Bagaimana seorang pemimpin dapat membangun kepemimpinan disetiap level, sehingga ia dapat menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan. Sekarang, seharusnya para pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah yang diberi wewenang diharapkan dapat melaksanakan tugas sesuai aturan yang diprogramkan pemerintah, khususnya

sebagai pemimpin dalam membentuk dan membina karakter peserta didik di setiap satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya secara legal.

Pada satuan pendidikan, sehubungan dengan pendidikan karakter di sekolah khususnya di sekolah dasar maka posisi pemimpin pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk dan membina karakter siswa abad 21 karena , (1) kepala sekolah adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang dapat merancang grand design pendidikan karakter di lembaganya melalui penyusunan kurikulum yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan diri dan ekstra kurikuler, dengan bantuan guru dan stake holders. (2) kepala sekolah dapat membimbing dan mengarahkan guru untuk menerapkan indikator-indikator pendidikan karakter siswa (3) kepala sekolah dapat menjadi motivator bagi guru untuk membentuk dan membina karakter siswa. (4) kepala menjadi kontrol dalam kegiatan pembiasaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang mendukung dalam membentuk dan membina karakter siswa abad 21. (5) kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memberikan semangat kerja dan profesionalisme guru dalam bertugas meningkat, sehingga tujuan pendidikan karakter secara bertahap dapat dicapai.

Diantara peran tersebut di atas, masih terdapat beberapa peran lainnya. Purwanto. (2009:65-66). Menyatakan peranan seorang pemimpin pendidikan dapat disimpulkan menjadi 13 macam yaitu, (1) sebagai pelaksana, (2) sebagai perencana, (3) sebagai seorang ahli, (4) mewakili kelompok dalam tindakan keluar, (5) mengawasi hubungan antar anggota kelompok, (6) bertindak sebagai pemberi ganjaran, pujian dan hukuman, (7) bertindak sebagai wasit dan penengah, (8) merupakan bagian dari kelompok, (9) merupakan lambang kelompok, (10) pemegang tanggung jawab, (11) sebagai pencipta atau memiliki cita-cita, (12) bertindak sebagai seorang ayah, (13) sebagai “kambing hitam”. Jika kita teliti, ternyata peranan kepemimpinan tersebut telah diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara, bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan sebagai berikut :

1. Ing ngarso asung tulodo
2. Ing madyo magun karso, dan
3. Ing (Tut) wuri handayani

Kalau kembali dihubungkan dengan dengan design pendidikan karakter di atas, maka kepala sekolah harus dapat menjadi contoh teladan dalam segala aktivitasnya, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat. Kepala sekolah juga harus bisa menjadi mengobar semangat, memiliki prakarsa dan ide positif bagi warga sekolah dalam mempelajari, membentuk, membina dan mempraktikkan karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, seorang kepala sekolah juga berkewajiban mendorong dan mengarahkan warga sekolah agar dapat melaksanakan pendidikan karakter secara terprogram dengan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kesimpulan

Kepemimpinan pembelajaran dalam pembentukan karakter anak dalam sistem *Fullday School* yang bermutu dari seorang Kepala Sekolah akan membawa perubahan secara bertahap kepada pembentukan dan pembinaan pribadi yang berkarakter.

Peran Kepala Sekolah dalam membentuk dan membina karakter siswa sangat penting, tetapi hasilnya sangat tergantung pada profesionalitas Kepala Sekolah dalam melaksanakan program dan kepribadian Kepala Sekolah melalui teladan dalam setiap aktivitas yang dapat diamati siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Hallinger, P.2003. Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership, dalam *Cambridge Journal of Education*.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, D. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo
- Nasional, K.P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*: <http://pendidikan.dikti.go.id/gdp/wpcontent/uploads/Pedoman-pelaksanaan-Pendidikan-18-Feb-2011.pdf>.

-
- Sergiovani, T. J. [1991](#). *The Principalship: A Reflective Practice Prespective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Setyawan, T.Palgunadi, (2009), *Menapaki Jalan Mendaki*, Gema Insani, Jakarta
- Soutworth, G. 2002.” Instructional Leadership in School: Reflection and Empirical Evidence”, dalam *School Leadership and Management*.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

SISTEM *FULLDAY SCHOOL* SOLUSI ALTERNATIF PEMBENTUKAN KARAKTER DAN SPIRITUAL GENERASI BANGSA

Oleh:

Bahtiar Agung Pambudi
ombahtiar@gmail.com

SD Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang

Abstrak: Karakter dan bekal spritual pada generasi kita perlu dibentuk dan dibangun secara baik. Sistem *fullday school* menjadi harapan dan solusi alternatif menjawab permasalahan model pendidikan saat ini. Bagaimana dengan *fullday school* peserta didik dibentuk karakternya dan spritualnya sebagai genarasi yang unggul, cerdas intelektual dan spritual, dan memiliki kecintaan yang tinggi pada negaranya dan agamanya, serta memiliki sikap, akhlak, dan budi pekerti yang luhur. Untuk menjawab tantangan kemajuan jaman dan tantangan global serta tuntutan-tuntutan dan kegelisahan yang muncul pada kurun waktu era ini. Maka pendidikan dengan menggunakan model sistem *fullday school* ini perlu direalisasikan sebagai upaya pemerintah untuk mempersiapkan generasi kita sebagai manusia yang unggul serta sebagai insan paripurna.

Kata Kunci: Sistem *Fullday School*, Karakter, Spritual

Abstract: Spiritual character and provision in our generation needs to be well established and constructed. The *fullday school* system is a hope and alternative solution to answer the current educational model problem. What about *fullday school* learners formed his character and spiritual as a superior genre, intellectual and spiritual intellectual, and has a high love of his country and religion, and has the attitude, morals, and noble character. To respond to the challenges of the times and the global challenges and the demands and anxieties that have arisen during this era. So education by using this model of school *fullday* system needs to be realized as an effort of the government to prepare our generation as a superior human being as well as a full-fledged human being.

Keywords: *Fullday School* System, Character, Spiritual

Pendahuluan

Wacana *full day school* yang digulirkan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan Prof. Muhadjir Effendy pada bulan agustus 2016 kemarin santer terdengar riuh sekali di berbagai media cetak ataupun elektronik. Menimbulkan dampak perhatian kepada masyarakat umum, akademisi, dan praktisi-praktisi pendidikan di Indonesia yang ramai-ramai menyoroti wacana tersebut, banyak yang kontra dan tak sedikit pula yang mendukung wacana tersebut. Memang, dapat ditebak wacana *fullday school* ini pasti akan menimbulkan kegaduhan di

masyarakat, seperti wacana-wacana dan kebijakan yang sudah-sudah. Masyarakat selalu merasa kuatir secara berlebihan dengan wacana-wacana ini dengan berbagai argumen dan pendapat masing masing.

Baiklah, mari kita cermati terlebih dahulu sistem *fullday school* ini sebenarnya bukan hal baru jika merujuk pada pendidikan di Pondok Pesantren yang jelas-jelas menerapkan sistem ini malahan bisa sampai 24 jam belajar, toh pendidikan semacam ini juga memberikan hasil yang baik bagi lulusannya, tercermin pada sikap tawadhu dan mempunyai karakter yang baik. Adapula, banyak sekolah-sekolah swasta yang besar sudah menerapkan sistem pendidikan *fullday school* ini. Memang yang menjadikan permasalahan saat ini adalah sistem pendidikan ini membutuhkan dana oprasional sekolah yang lumayan tinggi tentunya berbeda dengan sistem pendidikan yang reguler biasanya, sarana dan prasarana yang harus memadai, dan jam kerja guru yang secara langsung akan ditambah tentunya biaya insentifnya juga akan ditambah. Banyak masyarakat yang tidak setuju dengan sistem ini banya anggapan bahwa sistem *fullday school* akan mengurangi komunikasi dan kebersamaan orangtua dengan anak dan adapula yang berpendapat bahwa sistem ini akan membuat siswa menjadi tertekan.

Pendidikan karakter akan menjadi titik berat dalam implementasi *fullday school* nanti. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo yang berpesan kondisi ideal pendidikan di indonesia adalah terpenuhinya pendidikan karakter kepada peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar SD mendapatkan pendidikan karakter 80 persen dan pengetahuan umum 20 persen. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) terpenuhi 60 persen pendidikan karakter dan 40 persen pengetahuan umum. Presiden Joko Widodo juga mengintruksikan kepada Mendikbud untuk memperbanyak porsi pendidikan etika, budi pekerti, dan sopan santun dalam kurikulum pendidikan tingkat SD dan SMP.

Selain itu , pihaknya juga masih mengkaji masukan-masukan dari masyarakat, termasuk kondisi sosial dan geografis mana saja yang memungkinkan sistem belajar tersebut diterapkan. Dalam *fullday school*, sekolah harus memiliki suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran formal sampai dengan sore hari, selanjutnya dapat diiisi dengan ekstrakurikuler. “nanti dalam kegiatan penguatan karakter

muatannya termasuk kegiatan kebudayaan, kesenian, berolahraga, budi pekerti, etiket, semua akan dikemas dalam aktivitas kurikuler," tutu Mendikbud.

"Usai belajar setengah hari hendaknya para peserta didik tidak langsung pulang ke rumah, namun dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan, dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka," kata mendikbud. Dengan demikian harapannya peserta didik dapat terhindar dari pengaruh negatif dan kontra produktif, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran dan sebagainya.

"Penerapan *fullday school* juga dapat membantu orangtua dalam membimbing anak. Orangtua akan merasa aman manakala putra-putri mereka dijemput di sekolah setelah pulang kerja dan selama mereka bekerja putra-putri mereka akan aman berada di sekolah serta adanya penanaman ilmu agama yang baik sehingga anak mendapat bekal kemampuan spiritual yang baik. Penulis menganggap bahwasanya jika peserta didik hanya memiliki kemampuan ilmu pengetahuan umum yang mumpuni tanpa di beri bekal kemampuan spritual dengan baik maka sama saja mereka dikemudian akan tumbang dikarenakan tidak kuat secara mental spritualnya. Waktu kebersamaan dengan antara orangtua dan anak juga tidak akan terenggut karena sistem *fullday school* ini menerapkan pada hari sabtu libur, sehingga orangtua akan memiliki waktu kebersamaan yang berkualitas bagi putra-putri mereka.

Metode

Penulisan ilmiah ini bertujuan untuk mendapatkan pemaknaan tentang sistem *fullday school* dan pembentukan karakter serta spiritual untuk menghasilkan generasi yang unggul dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian yang relevan. pemaknaan terhadap data dilakukan berdasarkan kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh pada penelitian oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai oleh penulis untuk mendapatkan pemaknaan yang relevan dengan judul dan topik bahasan. Pembahasan secara mendalam didukung dengan hasil-hasil penelitian atau pendapat oleh para peneliti sebelumnya dengan adanya banyaknya sumber bacaan yang relevan akan dapat mendukung kebermaknaan sebuah penelitian sehingga akan lebih mendalam

Pembahasan

Pengertian *Fullday School*

Fullday school berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah (Echols & Shadily. 1996: 259). Jadi dapat diambil pengertian bahwa sistem *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai jam 07.00 s.d 16.00. Lingkungan sekolah, kata Muhadjir (Republika, 2016), harus memiliki suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran formal sampai dengan setengah hari, selanjutnya dapat diisi dengan ekstrakurikuler. "Usai belajar setengah hari hendaknya para peserta didik tidak langsung pulang ke rumah, namun dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan, dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka," kata Mendikbud.

Sistem *fullday school* ini memang perlu dilakukan pengkajian yang mendalam mengenai kondisi sosial dan geografis serta lingkungan sekolah yang memungkinkan sistem *fullday school* untuk dapat diterapkan. Untuk proses pembelajaran yang berlangsung pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas dibuat yang menarik dan dengan penguatan karakter bagi siswanya, sehingga tak akan membuat anak merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Di antaranya, daerah-daerah yang orang tuanya sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu di rumah. Orang tua bisa menjemput buah hati mereka di sekolah selepas pulang kerja. Anak-anak juga aman karena tetap di bawah bimbingan guru selama mereka di tempat kerja (Republika, 2017).

Beberapa penelitian yang membahas tentang Implementasi full day school yang dikutip dalam (Ma'ruf. 2015) adalah sebagai berikut: 1. Moch. Syukron Na'im mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011 dengan judul "Efektifitas Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi kasus di SDIT Salsabila Klaseman Sleman)". Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam sistem Full day School sudah berjalan dengan baik hal tersebut didukung oleh materi dan peran guru dalam membentuk karakter siswa. Selain itu tingkat efektifitas sistem full day school dalam pembentukan

karakter peserta didik dapat dilihat dari aspek tugas dan fungsi, rencana dan program, ketentuan serta kondisi ideal.

Penguatan Karakter dan Spiritual pada Sistem Fullday school

Pembentukan karakter atau penguatan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sehingga pemerintah wajib untuk mengamankan undang-undang tersebut. permasalahan yang wajib dipecahkan adalah bagaimana menciptakan generasi yang berkarakter itu. Melalui konsep pendidikan karakter ini menjadi kelanjutan dari rencana pemerintah melakukan "*fullday school*" untuk memperpanjang waktu belajar siswa. Sebagai gantinya, para siswa ini mendapat tambahan pelajaran mengenai karakter (Kompas, 2017). *Fullday school* menjadi jalan dan solusi pendidikan karakter dan penguatan spiritual bagi siswa, dengan jam belajar lebih banyak disekolah harapannya dengan materi kurikulum yang berkarakter siswa tidak akan terpengaruh oleh lingkungan luar dan pergaulan yang salah.

Dikutip dari portal berita Republika 9 Agustus 2016 Bapak Muhadjir menegaskan pendidikan karakter akan menjadi titik berat dalam *Full Day School* nanti. Hal ini sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo yang berpesan kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah terpenuhinya pendidikan karakter kepada peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mendapatkan pendidikan karakter 80 persen dan pengetahuan umum 20 persen. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terpenuhi 60 persen pendidikan karakter dan 40 persen pengetahuan umum.

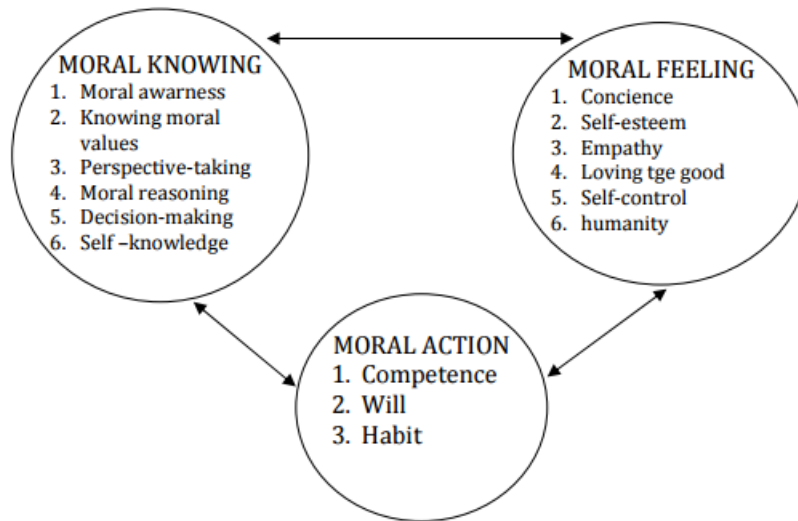
Di sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan karakter 60 persen dan 40 persen pengetahuan umum. Menurut dia, penguatan pendidikan karakter ini menjadi rujukan dalam menentukan sistem belajar di sekolah, baik negeri maupun swasta. "Dalam hal ini, kami mengkaji kemungkinan penerapan FDS ," ujar Muhadjir. Mendikbud menegaskan, FDS bukan berarti peserta didik belajar seharian penuh di sekolah, melainkan memastikan mereka dapat mengikuti kegiatan penanaman pendidikan karakter. Seusai belajar setengah hari, hendaknya

para peserta didik tidak langsung pulang ke rumah, tetapi bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan membentuk karakter, kepribadian, serta mengembangkan potensi mereka (Republika, 2017).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Ari Ginanjar dalam Darmiyati Zuhdi, dkk. (dalam Pranowo) ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu: (1) jujur, (2) tanggungjawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, dan (7) kerjasama.

Sedangkan Josephson Institute of Ethics (dalam Pranowo) mengategorikan 6 pilar karakter, yaitu (1) trustworthiness, (2) respect, (3) responsibility, (4) fairness, (5) caring, dan (6) citizenship. Masih menurut Endang Poerwati yang menyitir Lewis A. Barbara (2004) mengemukakan 10 pilar karakter, yaitu: (1) peduli, (2) sadar akan berkomunitas, (3) mau bekerjasama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggungjawab, dan (10) mengutamakan keselamatan.

Aspek-aspek karakter atau nilai-nilai target yang dapat diintegrasikan dalam proses perkuliahan menurut Darmiyati Zuchdi (dalam Pranowo) dalam Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012, antara lain adalah: (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kepedulian, (5) kerjasama, (6) hormat pada orang/pihak lain, dan (7) nilai-nilai lain yang sesuai dengan nilai-nilai religius, humanis, dan keindonesiaan. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan habit (kebiasaan). Lickona (1991) dalam Chairiyah (2011:30) menggambarkan 3 komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:



Gambar 1. Components of Good Character (Lickona dalam Pranowo)

Menurut Hidayatullah (2010: 16), seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan penanaman budi pekerti dan penanaman moral yang bagus yang dibiasakan disekolah akhirnya secara terbiasa siswa akan memiliki moral yang baik. Mereka juga berkesempatan sangat krusial bagi staf, orang tua, dan komunitas yang lebih besar untuk memodelkan ciri dari karakter dan asalnya Schmit (dalam Dahliyana. 2017) termasuk: (1) Kemampuan berpikir kritis, membuat alasan dan keputusan, (2) Tanggung jawab dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etik, (3) Kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, (4) Keterampilan hubungan antar pribadi yang kritis, meliputi berbicara, mendengarkan dan mampu untuk mengambil bagian dalam tim, (5) Disiplin diri, menghormati kepada nilai dan paham pada kebutuhan kontribusi individu, (6) Hebat tentang kebidupan, dan mampu untuk menyetelkan dan mengkaji tujuan-tujuan untuk masa depan, (7) Mampu untuk berkomitmen dan tabah, bahkan melalui tantangan, (8) Memahami dan menghormati atas ketidaksukaan diri seseorang, meliputi pengetahuan yang mendalam ke dalam keanekaragaman dan kebuthan untuk perspektif internasional, (9) Mampu dan berkeinginan untuk berempati dengan pengalaman dan perasaan orang lain, (10) Kemampuan resolusi konflik dan negosiasi, (11) Kejujuran,

integritas dan kepercayaan pada “kaidah kencana”, (12) Kemampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk suatu aksinya.

Pada penguatan spiritual yang diusung dalam sistem full day school. Sekolah bisa memberikan penguatan dalam bidang keagamaan dengan adanya penambahan pelajaran Quran dan Hadist bagi sekolah yang mengusung keislaman. Dan penguatan spiritual bisa juga dengan adanya pembiasaan sholat sunnah dhuha dan sholat wajib berjamaah yang mana kegiatan ini dilaksanakan rutin. Sehingga nantinya siswa secara terbiasa akan melakukan juga saat diluar sekolah yaitu saat kembali kerumahnya.

Pada penelitian Nastiti yang berjudul “Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu Tahun 2015/2016” didapat model sistem pembentukan karakter bagi siswa yaitu; pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan di SDIT Taruna Teladan yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Secara garis besar pembentukan karakter diimplementasikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya di program full day school. Kegiatan pembentukan karakter dilakukan melalui kedisiplinan, yang terwujud dengan 3 metode yakni kedisiplinan dalam pembiasaan, keteladanan dan penguatan. (1) Pembiasaan; Kebiasaan akan membentuk karakter, karakter akan membentuk perilaku. Kalimat tersebut adalah pedoman yang dianut setiap orang untuk menilai perilaku seseorang. Dengan kata lain perilaku seseorang terbentuk dari karakternya, dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Rumus kehidupan mendisiplinkan pembiasaan inilah yang melatarbelakangi diterapkannya program full day di SDIT Taruna Teladan Delanggu supaya pihak sekolah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menjadi metode pembelajaran strategis untuk memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak karimah. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih lingkungan dan sebagainya. (2) Keteladanan; Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai model atau contoh bagi anak didik. Oleh karena itu tingkah laku guru sebagai teladan

akan mengubah perilaku siswa karena guru adalah penuntun siswa. Tutur kata guru di sekolah dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap siswa. Tindakan guru juga mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa. (3) Penguatan; Penguat disini merupakan stimulus agar anak mau untuk mengulangi lagi perilaku-perilaku baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Dalam hal pembentukan, agar perilaku yang diinginkan tersebut terjadi lagi berulang-ulang diperlukan penguat. Penguat tersebut bisa berupa penguat positif (*positive reinforcement*) serta penguat negatif (*negative reinforcement*).

Sehingga *fullday school* ini bisa memberikan solusi bagi orangtua siswa dan masyarakat bahwasanya dengan adanya sistem ini akan memberikan kelebihan dan penguatan dalam aspek karakter dan spritual bagi anaknya kelak.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Untuk penerapan di jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK apa sudah siap apa belum dengan sistem ini, saya rasa sudah siap mengapa?, melihat fenomena yang terjadi sekarang pada siswa putra-putri kita di jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat kurang dalam etika sopan santun mereka, pergaulan yang negatif, dan tidak produktifnya mereka dalam belajar. Harusnya memang segera digulirkan saja sistem ini. Dengan sistem *fullday school* ini secara perlahan anak didik akan terbangun karakternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang dari kerja dan memudahkan pengawasan yang dilakukan orangtua kepada mereka.

Pentingnya pendidikan karakter dan spritual untuk sekarang memang dirasa sangat perlu, apalagi melihat lingkungan sekarang yang tidak kondusif dan pergaulan yang sangat tidak terkontrol. Perlunya sistem ini digunakan akan membawa banyak kelebihan tanpa orang tua akan khawatir mengenai lingkungan anaknya. Namun, memang sistem ini perlu dikaji lagi manakala disesuaikan dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat di lingkungan sekolah yang akan dilaksanakan sistem *fullday school* ini.

Saran

Perlunya pengkajian lebih mendalam mengenai letak geografis, sosial dan kemampuan sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Penampungan aspirasi dari masyarakat dirasa penting untuk mengetahui permasalahan mengenai sistem ini dari bawah yaitu lapangan agar penerapan sistem ini tidak rancu dan harapannya sistem yang baik ini akan dapat dilaksanakan secara lancar sesuai dengan tujuannya.

Untuk masyarakat agaknya jangan panik terlebih dahulu dengan sistem ini. Masyarakat harus juga berpikir secara mendalam mengenai kekuarangan maupun kelebihan sistem ini dengan begitu harapannya masyarakat akan sadar dan dapat berperan serta dalam mendukung pelaksanaan sistem fullday school ini. Sosialisasi pada daerah-daerah dirasa juga sangat penting dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana sistem ini dan seluk beluk mengenai sistem ini. Maka, pemerintah selaku kementerian pendidikan harus gencar mensosialisasikan msistem ini sampai ke daerah-daerah diseluruh Indonesia.

Daftar Rujukan

Echols, JM & Shadily, H.1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.

<http://nasional.kompas.com/read/2017/02/04/23300451/konsep.full-day.school.15.000.sekolah.ditargetkan.punya.pendidikan.karakter> diakses 20 April 2017

Ma'ruf, Amar. 2015. Implementasi Full Day School Dalam Membentuk Akhlaq Siswa Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Pranowo, DD . Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Dengan Metode Bermain Peran. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta Jurnal

Chairiyah. 2011. Keefektifan metode membaca ceritera untuk pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Thesis. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UNY

Hidayatullah, F. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka

Schmit. et al. 2005. *The Hearth of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*. Canada: Alberta

Dahliyana, A. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. UPI: Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Umum FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Nastiti, TA. Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu Tahun 2015/2016. Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/08/09/obmeoe382-mendikbud-koreksi-pengertian-full-day-school> diakses 20 April 2017

<http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/08/10/obojc719-mendikbud-full-day-school-untuk-pendidikan-karakter> diakses 20 April 2017

MEDIA MUSIK DAN LAGU PADA PROSES PEMBELAJARAN
(MUSIC AND SONG MEDIA IN LEARNING PROCESS)

Ainoer Roffiq

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Email: roffiq@uniba-bwi.ac.id

Abstrak : Suasana lingkungan belajar dalam kelas sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Suasana lingkungan belajar ini diwujudkan dalam bentuk pengkondisian ruang kelas pembelajaran. Pengkondisian ini menyangkut kondisi fisik bangunan dan juga kenyamanan tempat duduk siswa. Kecukupan cahaya atau penerangan juga diperlukan. Selain itu, hal ini juga dapat dilakukan dengan memberikan kenyamanan tambahan yang salah satunya dapat digunakan yaitu memberikan musik. Hasil-hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa musik bermanfaat bagi ibu hamil dan berpengaruh terhadap janin yang dikandung. Musik dapat mempengaruhi detak jantung pendengarnya. Musik juga dapat menenangkan pikiran seseorang dan menjadi alat bantu bagi pengembangan kecerdasan manusia. Salah satu jenis musik yang banyak dipakai dalam pengkondisian suasana belajar atau suasana kerja adalah jenis musik klasik. Hasil-hasil penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa musik berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa dalam kelas.

Kata kunci: musik, lagu, media, suasana belajar, pembelajaran

Abstract : Student's study environment has important role to the success of education process. Classroom condition has effect due to student learning output. Study environment is achieve by classroom conditioning such as building, lighting and student comforting. Music can be used as additional comfort. Earlier researchs show that music has positive effect due to pregnant mother and the baby. Music has effect to human heart. Music can relaxing human mind and developing human intelligence. One kind of music that can be used as additional study or work comfort is classical music. Class action research result shows that music has effect due to student learning in classroom.

Keywords: music, media, study environment, education

1. Latar Belakang

Proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan kompetensi guru, siswa, kurikulum, beserta sarana dan prasarana pendukungnya. Guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang

akan dipelajari. Belajar itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan melalui kegiatan dan latihan baik di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Ekayana AAG, et al, 2013). Suasana lingkungan belajar dalam kelas sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Ashari A, et al, 2014). Untuk itu pengkondisian lingkungan belajar sangat diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi suasana lingkungan di dalam kelas karena mayoritas kegiatan belajar siswa dilakukan di dalam kelas.

Pengkondisian ruang kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain menyangkut kondisi fisik bangunan juga kenyamanan tempat duduk siswa. Kecukupan cahaya atau penerangan juga diperlukan. Selain itu, hal ini juga dapat dilakukan dengan memberikan kenyamanan tambahan yang salah satunya dapat digunakan yaitu memberikan musik. Penelitian manfaat musik bagi manusia telah banyak dilakukan. Bagi ibu yang sedang hamil, lagu-lagu klasik dapat membebaskan dari stress akibat kehamilan. Kondisi emosi seorang ibu hamil sangat mempengaruhi perkembangan janin yang dikandungnya. Musik juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional para remaja (Mubarok S, 2013).

Faktor lingkungan dapat berupa suara di sekitar. Siswa dapat menerima pelajaran dengan baik apabila tidak ada suara-suara berisik atau yang mengganggu. Siswa akan terganggu apabila terdengar suara-suara berisik sehingga merasa tidak nyaman di kelas dan dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada siswa. Ada pula suara yang dapat meningkatkan belajar siswa, seperti musik yang dapat mempengaruhi kinerja otak dan musik yang menenangkan. Suara yang menenangkan dan atau mempengaruhi kinerja otak dapat mencegah kesulitan belajar akibat kecemasan dalam proses pembelajaran (Susanti DW, Rohmah FA, 2011).

Salah satu yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah minat pada musik. Memang tidak dapat dibantah lagi bahwa musik telah memberikan dampak yang sangat luas terhadap masyarakat. Musik tidak hanya memberikan hiburan semata terhadap para pendengarnya, namun juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, kritik terhadap pemerintah, mengungkapkan perasaan, dan mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, musik tidak dapat dianggap

sebagai sesuatu yang dikesampingkan dalam proses pembentukan sebuah karakter seseorang (Marchita Y, 2013).

Musik merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang, gembira dan nyaman. Musik bisa menjadi efektif di bidang akademis dengan membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan dan menangkalkan kebisingan eksternal yang mengganggu. Membuat musik secara aktif berpengaruh pada perkembangan mental dan fisiologis otak. Kegiatan ini membantu pembentukan jalur-jalur saraf yang berhubungan dalam otak dan dengan cara mendorong terbentuknya hubungan antarsel otak. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan mental dan fisik seseorang. Musik juga dapat membantu kita merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, melepaskan stres serta mengurangi rasa takut dan cemas (Rismi U, 2012).

Media ilustrasi musik dapat mengubah lingkungan belajar menjadi menyenangkan sehingga para siswa pun antusias untuk belajar. Musik dapat memicu keterkaitan besar di antara bidang-bidang di dalam otak yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan. Menggunakan musik sebagai alat memaksimalkan potensi manusia merupakan upaya yang sangat berarti. Musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang akan membantu meraih tujuan dalam fungsifungsi sosial, bahasa, dan motorik. Dengan menggunakan media ilustrasi musik di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dan mampu mengubah suasana lingkungan belajar siswa menjadi menyenangkan (Wulandini IF, 2011).

Musik dapat mempengaruhi detak jantung pendengarnya. Musik juga dapat menenangkan pikiran seserang dan menjadi alat bantu bagi pengembangan kecerdasan manusia. Aplikasi musik dalam beribadah diyakini dapat menambah kualitas ibadah tersebut. Sehingga dalam hal ini, musik berpengaruh terhadap otak dan emosi manusia (Salim D, 2010). Salah satu jenis musik yang banyak dipakai dalam pengkondisian suasana belajar atau suasana kerja adalah jenis musik klasik. Musik klasik dikenal dengan tempo lambat dan dapat ditemukan dalam semua genre musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lebih lambat (Susanti DW, Rohmah FA, 2011).

Biasanya, para terapis membagi tema musik ke dalam lima jenis, yaitu musik bertema *trance*, *melow*, semangat, ceria, dan relaksasi. Musik bertema *trance* adalah jenis musik yang mengandung ungkapan rasa ceria yang luar biasa. Jenis musik semacam itu cocok untuk menyembuhkan orang yang mengalami tekanan mental atau stress. Musik yang berirama *melow* dan melankolis merupakan jenis musik yang menyayat perasaan. Musik semacam itu bisa menurunkan asupan sejumlah komposisi kimia dalam otak. Musik bertema melankolis dalam kondisi normal bisa mengurangi rasa sakit dan nyeri. Sementara jika didengar di saat sedih, bisa mempermudah bagi seseorang untuk menahan rasa duka. Namun, penggunaan musik bertema seperti itu secara berlebihan bisa menurunkan semangat dan kebencian. Musik bertema semangat merupakan jenis musik yang bisa membangkitkan reaksi kuat dan cepat yang disertai dengan tanggapan fisiologis (Anwar S, 2013).

2. Penelitian Terdahulu

Salim D, 2010 meneliti ini meneliti pengaruh musik terhadap konsentrasi belajar siswa kelas 2 SMUK 1 Salatiga. Jumlah sampling sebanyak 29 siswa. Mata pelajaran yang diteliti adalah Matematika dan Bahasa Inggris. Jenis musik yang digunakan adalah musik degung Sunda dan musik *heavy metal*. Selain itu juga dilakukan perbandingan tanpa musik latar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik latar yang digunakan berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa kelas 2 SMUK 1 Salatiga. Musik degung Sunda berpengaruh positif terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dan negatif terhadap Matematika.

Sedangkan musik *heavy metal* berpengaruh secara negatif terhadap kedua mata pelajaran.

Susanti DW, Rohmah FA, 2011 meneliti efektivitas musik klasik dalam menurunkan kecemasan matematika (*math anxiety*) pada siswa kelas XI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas musik klasik dalam menurunkan kecemasan matematika. Subyek dalam penelitian ini menggunakan siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki skor IQ rata-rata dan di atas rata-rata serta tingkat kecemasan tinggi dan sangat tinggi yang berjumlah 14 orang. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecemasan Matematika dan Lembar Evaluasi Musik. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *pre test-post test control group design*. Random yang digunakan adalah sistem *matching*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji Wilcoxon. Hasil analisis data menunjukkan ada penurunan skor yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen (KE) dengan $p = 0,014$ yang mengindikasikan musik klasik efektif dalam menurunkan kecemasan matematika pada siswa. Kecemasan matematika dapat menurun seiring siswa mendengarkan musik klasik sambil belajar matematika.

Fika A, 2012 meneliti pengaruh musik dan inteligensi visual spasial terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V kompleks SD jalan Halat Medan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Hasil belajar Matematika siswa yang menggunakan musik pop lebih tinggi dari pada hasil belajar Matematika siswa yang mengutamakan musik klasik dan tanpa musik, (2) Hasil belajar Matematika siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial baik lebih tinggi daripada hasil belajar Matematika siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial sedang dan cukup, (3) Interaksi antara musik dan inteligensi visual-spasial dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang dilaksanakan di kelas V Komplek SD Jalan Halat Medan. Populasi dalam penelitian ini terdiri 270 orang siswa, sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan cluster random sampling, sehingga terpilih SD Negeri 060809 menjadi kelas yang menggunakan musik pop, SD

Negeri 060810 menjadi kelas yang menggunakan musik klasik, dan SD Negeri 060807 menjadi kelas yang belajar tanpa menggunakan musik.

Tes psikologi diberikan kepada siswa untuk mengklasifikasikan kemampuan inteligensi visual-spasial dengan kategori baik, sedang dan cukup. Untuk tes inteligensi visual-spasial digunakan tes psikologi yaitu tes ENS, guna menguji hipotesis hasil belajar Matematika siswa yang memiliki inteligensi visual spasial baik, sedang dan cukup. Uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menyajikan data dan statistik inferensial menggunakan ANOVA 3 jalur. Sebelum ANOVA 3 jalur digunakan terlebih dahulu dilakukan uji analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Instrumen yang digunakan untuk hasil belajar Matematika adalah pilihan ganda yang berjumlah 40 butir soal dimana reliabilitas tes didapat sebesar 0.938. Hasil pengujian menunjukkan bahwa siswa yang belajar sambil mendengarkan musik pop memiliki hasil belajar Matematika yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang menggunakan musik klasik dan tanpa musik. Ini ditunjukkan dari nilai $F_{hitung} = 20.59 > F_{tabel} (4;126) = 2.44$ pada taraf signifikan α sebesar 0.05.

Siswa yang memiliki inteligensi visual spasial baik akan memperoleh hasil belajar mata pelajaran Matematika lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki inteligensi visual-spacial sedang dan *wimp*. Ini ditunjukkan dari $F_{hitung} = 183.59 > F_{tabel} (4;126) = 2.44$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Terdapat interaksi antara musik dan inteligensi visual-spasial terhadap hasil belajar Matematika. Ini ditunjukkan dari hasil $F_{hitung} = 11.86 > F_{tabel} (4;126) = 2.44$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Hipotesis telah menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan musik pop dalam pembelajaran akan mendapatkan basil belajar lebih tinggi dibanding dengan siswa yang menggunakan musik klasik dan tanpa musik dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial baik akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial sedang dan cukup. Siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial baik dan sedang akan memperoleh basil belajar Matematika lebih tinggi jika dalam pembelajarannya menggunakan musik pop dan siswa yang memiliki inteligensi visual-spasial cukup akan memperoleh hasil belajar Matematika lebih tinggi jika dalam pembelajarannya menggunakan musik klasik.

Kurniawati LD, et al, 2013 meneliti pengaruh musik klasik karya WA Mozart terhadap kecerdasan emosional kelas 5 SDN 06 Pontianak. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesulitan peserta didik berkonsentrasi dalam pelajaran dan kurang bersemangat. Hal tersebut menyebabkan timbulnya gejala psikis, yang berakibat pada proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Penggunaan musik dalam belajar diharapkan dapat menjawab fenomena yang terjadi pada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-experimental design dengan model rancangan penelitian pre-test dan post-test group. Populasi penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 06 Pontianak yang terdiri dari kelas 5A, 5B, 5C. Dengan menggunakan teknik random sampling (diambil secara acak), penulis memperoleh sampel sebanyak 26 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh musik klasik karya Mozart terhadap kecerdasan emosional kelas 5 SDN 06 Pontianak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,67 > 1,708$) dengan *effect size* 4,752 dalam kategori tinggi dan hasil pre-test sebesar 26,34 dan post-test sebesar 65,34.

Yogasara T et al, 2014 meneliti pengaruh jenis musik dan aromaterapi terhadap kemampuan kognitif mahasiswa untuk tiap tipe kepribadian. Kombinasi jenis musik dan aromaterapi hanya berpengaruh terhadap kemampuan kognitif mahasiswa yang memiliki $IPK < 2,75$, namun tidak berpengaruh terhadap mahasiswa secara umum. Kombinasi musik dan aromaterapi yang tepat untuk kemampuan kognitif berhitung responden $IPK < 2,75$ adalah aromaterapi *peppermint* dan musik *rock*. Kemampuan menghitung dan menghafal seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis aromaterapi ataupun jenis musik, akan tetapi dipengaruhi oleh kepribadiannya. Orang berkepribadian koleris cenderung lebih mudah menghitung, dibandingkan yang lainnya. Orang berkepribadian melankolis lebih mudah menghafal dibandingkan orang berkepribadian lainnya.

3. Suasana Belajar Siswa

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit

karena siswa tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas (Puspitasari DB, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mendorong atau menghalangi motivasi belajar siswa adalah iklim kelas. Iklim kelas yang dirasakan aman oleh siswa akan mendukung siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Namun iklim yang terbentuk dalam kelas juga dapat dirasakan mengancam oleh siswa dan berakibat pada rendahnya keterlibatan siswa dalam belajar. Iklim kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar akan membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, serta mempunyai kualitas yang baik dalam kelas, seperti saling memberikan perhatian dan saling menghargai sehingga akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar (Puspitasari DB, 2012).

Tujuan pendidikan adalah membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi yaitu manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan proses pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu interaksi belajar pada prinsipnya tergantung pada guru dan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, sedangkan siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga keberhasilan belajar dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai (Sabil H, Winarni S, 2013).

4. Pengaruh Musik

Musik merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga seseorang menjadi dewasa. Hal ini telah diteliti oleh para ilmuwan. Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik

sangat mempengaruhi perkembangan IQ (*Intelegent Quotien*) dan EQ (*Emotional Quotien*). Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Yang dimaksud musik di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada "miring". Tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Paparan musik juga dikaitkan dengan perubahan emosi pendengarnya. Musik merupakan stimulus universal yang sangat berpotensi menginduksi suasana hati. Dari sisi pandang ilmu syaraf kognitif (*cognitive neuroscience*), emosi memiliki komponen-komponen. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara mengalami emosi secara sadar (merasakan), mengekspresikannya dan mengenalinya sebagai pengetahuan. Respon emosional bisa terjadi tanpa harus didahului proses mengalami emosi secara sadar. Artinya, respon bisa muncul tanpa perlu didahului adanya rasa. Mendengarkan musik merupakan salah satu kejadian dimana respon emosional bisa muncul tanpa perlu didahului adanya perasaan emosi. Area-area otak yang terlibat dalam pembentukan komponen-komponen respon emosional adalah hipotalamus dan nuklei batang otak terlibat dalam kontrol otonom eferen, amigdala dan korteks prefrontal ventromedial terlibat dalam kontrol otonom tingkat tinggi, sementara insula dan korteks yang terkait dengan somato sensor kanan berperan pada pengalaman sadar emosional (Tsuchiya N, Adolphs R).

Pengaruh musik terhadap kecerdasan otak seseorang yaitu membuat nuron baru akna menjadi sirkuit jika terdapat rangsang musik, sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan kiri itu. Manfaat musik bagi kecerdasan otak yaitu musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional. Bahaya atau efek samping dari terapi musik ini yaitu jika seseorang terlalu sering mendengarkan musik dengan volume yang keras maka dapat mengganggu sistem kerja syaraf pendengaran. Jenis aliran musik yang cocok untuk terapi kecerdasan otak yaitu musik yang memiliki irama yang tertur dan nada-nada yang teratur,

akan lebih baik memilih lagu yang lembut. Tingkat keefektifan penggunaan terapi musik terhadap kecerdasan otak seseorang yaitu sebesar 70% (Prajnamita, 2010).

Penerapan musik dapat meningkatkan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika. Tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 kali putaran pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Sambu menunjukkan bahwa metode ini layak untuk meningkatkan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika. Ada peningkatan aktivitas siswa terhadap pembelajaran matematika dilihat dari beberapa indikator penelitian yaitu (Yusrin MN, 2012):

- a. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan.
- b. Mengerjakan soal ke depan kelas.
- c. Keberanian menjawab pertanyaan guru.
- d. Keberanian menanggapi jawaban siswa lain.

Hasil penelitian pada anak sekolah dasar di studio musik Purwacaraka Surakarta menunjukkan bahwa bermain musik klasik dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Bermain musik klasik dapat membuat siswa lebih cerdas dimana hasil penelitian menunjukkan kenaikan dari nilai uji T secara statistik dari nilai 83,87 menjadi 85,74. Hal ini disebabkan karena musik klasik mengandung komposisi nada yang memberikan ketenangan, kenyamanan dan ketentrangan dalam konsentrasi belajar (Wieminaty AF, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat pada lagu bahasa Inggris terhadap kemahiran mendengarkan siswa di SMA Kristen Irene Manado, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat pada lagu bahasa Inggris dengan kemahiran mendengarkan. Semakin tinggi minat pada lagu bahasa Inggris, semakin tinggi kemahiran mendengarkan. Besar pengaruh minat pada lagu bahasa Inggris terhadap kemahiran mendengarkan adalah 71,1% dengan tingkat kepercayaan 99% (Angmalisang HY, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media musik instrumental terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Ketintang I/409 Surabaya. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran menggunakan media musik instrumental sangat baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sebaiknya guru menggunakan media musik instrumental dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut sudah

terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi siswa karena dengan media musik instrumental akan membantu siswa menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk puisi (Putri EN, Sukartiningsih W, 2014).

Terapi musik yang diterapkan pada mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Husada Bojonegoro yang sedang menghadapi skripsi menunjukkan pengaruh terhadap tingkat stress mahasiswa. Responden sebanyak 42 mahasiswa yang diberi perlakuan mengalami penurunan tingkat stress sejumlah 27 orang (64,29%). Data penelitian juga menunjukkan bahwa 7 mahasiswa (16,67%) mengalami tingkat stress yang berat sebelum mendapat perlakuan terapi musik (Ferawati, Amiyakun S, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa siswa siswi dengan menggunakan media musik Melayu Modern lebih berpengaruh positif dibandingkan hasil Puisi siswa tanpa menggunakan media musik Melayu Modern. Pada hasil tes keterampilan menulis Puisi sebelum menggunakan media musik Melayu Modern (*pretest*) termasuk kategori kurang dengan nilai rata-rata 52,18. Pada hasil menulis Puisi setelah menggunakan media musik Melayu Modern (*posttest*) terlihat lebih meningkat yakni termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 80,45 (Sargiran, 2015).

5. Peran Lagu Tradisional

Hasil kajian alat bantu pembelajaran tarian, rumah adat dan lagu daerah dengan pendekatan *problem based learning* untuk mendukung pembelajaran IPS diperoleh bahwa alat bantu pembelajaran tersebut dapat memudahkan dan percepatan pemahaman siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan media pembelajaran dapat dilihat dari nilai rerata pre test dan post test, untuk hasil awal (pre test) adalah 61,33 dan hasil akhir dengan bantuan media pembelajaran (post test) adalah 92,67. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi, khususnya materi tarian, rumah adat dan lagu daerah (Yuliana, Aliyanto A, 2012).

Kecerdasan musikal siswa dapat ditingkatkan melalui gerak dan lagu menggunakan lagu *dolanan* tradisional Jawa pada anak kelompok bermain B PAUD Aisyiyah Gantiwarno Klaten. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan

persentase kecerdasan musikal anak pada siklus I 59,06% menjadi 83,12% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerak dan lagu menggunakan lagu *dolanan* tradisional Jawa merupakan media yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak. Keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan gerak dan lagu menggunakan lagu *dolanan* tradisional Jawa memberikan beberapa implikasi sebagai berikut (Trimulyani R, 2013)):

1. Pentingnya metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan situasi yang dihadapi guru dalam pembelajaran serta menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Gerak dan lagu menggunakan lagu *dolanan* tradisional Jawa dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini.
3. Guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan memotivasi anak dan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian bentuk dan fungsi simbolis tembang *dolanan* Jawa menunjukkan bahwa bisa disarankan untuk memberikan kontribusi kepada pengajar bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dalam rangka memanfaatkan bentuk-bentuk tradisi lisan atau sastra lisan, folklor Nusantara, dan pengembangan teori yang terkait dengan itu serta kontribusi praktis bagi pengguna baik anak-anak, keluarga, maupun masyarakat untuk mengembangkannya kebijakan terkait dengan pertahanan nasional, pengembangan industri kreatif, maupun kearifan lokal (Yunita LS, 2014).

Hasil penelitian revitalisasi lagu *dolanan* anak dalam pembentukan karakter anak usia dini menunjukkan bahwa lagu *dolanan* anak dapat dijadikan sebagai alat pendidik. Hal ini dapat dilakukan dengan waktu dan tempat kapan saja. Lagu *dolanan* anak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu pengetahuan, nasihat atau penanaman sikap, dan keterampilan fisik. Ini sesuai dengan pembagian dalam taksonomi Bloom tentang ranah pendidikan *knowledge*, *affective*, dan *psychomotor* (Hartiningsih S, 2015).

Lagu *dolanan* anak juga sarat dengan pendidikan moral dan sosial, oleh karena itu *dolanan* anak sangat penting untuk dikenalkan pada anak usia dini yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Melalui lagu *dolanan* anak dapat dibentuk karakter yang seutuhnya. Dalam lirik lagu *dolanan* anak, banyak bercerita tentang

cinta kasih pada sesama, kepada Tuhan, pada ayah ibu, keindahan alam, binatang, kebesaran Tuhan yang ditulis dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan usia anak-anak, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak serta lirik dalam lagu dolanan menyiratkan makna kebersamaan, kemandirian, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial lainnya.

6. Kesimpulan dan Saran

Suasana belajar di dalam suatu kelas sangat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil-hasil penelitian menyatakan bahwa beberapa jenis musik berpengaruh terhadap suasana belajar siswa di dalam kelas. Jenis musik klasik merupakan jenis musik yang banyak diteliti. Musik diaplikasikan sebagai latar belakang suasana belajar dalam kelas. Peranan atau pengaruh musik terhadap suasana belajar dan proses pembelajaran masih berpotensi untuk menjadi obyek penelitian. Hal ini dapat dilakukan untuk jenis-jenis musik yang lain, misalkan musik daerah atau jenis musik yang digemari para siswa. Selain itu dapat juga dilakukan aplikasi lagu daerah atau tradisional untuk proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Angmalisang HY, 2013, *Pengaruh Minat pada Lagu Bahasa Inggris Terhadap Kemahiran Mendengarkan Siswa di SMA Kristen Irene Manado*, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Anwar S, 2013, *Pengaruh Musik Terhadap Kesehatan, Jiwa, Fungsi dan Kerja Otak Manusia*, <http://mahasiswa.ung.ac.id>, diakses 30 Juli 2016
- Ashari A, Ismet F, Darman D, 2014, *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Sistem Motor Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Adzkie Padang*, Abstrak, Automotive Engineering Education Journal, [Tim Pengelola e-Journal Jurusan Teknik Otomotif FT UNP](#)
- Ekayana AAG, Suharsono N, Tegeh IM, 2013, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Mikrokontroler Berbasis Advance Virtual Risc (AVR) Dalam Mata Pelajaran Teknik Mikrokontroler*, Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran (Volume 3 Tahun 2013)
- Ferawati, Amiyakun S, 2015, *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Kecemasan dan Tingkat Stress Mahasiswa Semester VII Ilmu*

Keperawatan Dalam Menghadapi Skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Husada Bojonegoro, JUMAKiA 1(1): 1-9

Hartiningsih S, 2015, *Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Atavisme 18(2): 247—259

Kurniawati LD, Ghozali I, Wartiningsih A, 2013, *Pengaruh Musik Klasik Karya WA Mozart Terhadap Kecerdasan Emosional Kelas 5 SDN 06 Pontianak*, Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Marchita Y, 2013, *Hubungan Minat pada Musik dengan Motivasi Belajar Mahasiswa*, <http://yulitamarchita.blogspot.co.id>, diakses 30 Juli 2016

Mubarok S, 2013, *Pengaruh Musik Klasik pada Janin Dalam Kandungan*, <http://www.keperawatanprofesionalislami.blogspot.com>, diakses 30 Juli 2016

Prajanamita, 2010, *Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Otak*, <http://prajnamita-manindhya.blogspot.co.id>, diakses 30 Juli 2016

Puspitasari DB, 2012, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak*, Jurnal Empathy 1(1): 59-67

Putri EN, Sukartiningsih W, 2014, *Pengaruh Media Musik Instrumental Terhadap Keterampilan Menulis Puisi*, JPGSD 02(02): 1-11

Rismi U, 2012, *Musik dan Kecerdasan*, <http://utarirismi140192.blogspot.co.id>, diakses 30 Juli 2016

Sabil H, Winarni S, 2013, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat Dengan Metode Belajar Aktif Tipe Quiz Team Di Kelas IX SMPN 24 Kota Jambi*, Jurnal Edumatica 3(2): 53-57

Salim D, 2010, *Pengaruh Musik Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas 2 SMUK 1 Salatiga*, Jurnal Musik 2(1): 23-32

Sargiran, 2015, *Pengaruh Media Musik Melayu Modern Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPA Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*, Artikel E-Journal, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

Susanti DW, Rohmah FA, 2011, *Efektivitas Musik Klasik Dalam Menurunkan Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Pada Siswa Kelas XI*, Jurnal Humanitas VIII(2): 129-142

Trimulyani R, 2013, *Peningkatan Kecerdasan Musikal Melalui Gerak dan Lagu Menggunakan Lagu Dolanan Tradisional Jawa pada Anak Kelompok Bermain B Paud 'Aisyiyah Gantiwarno Klaten 2012/2013*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta

- Tsuchiya N, Adolphs R. *Emotion and Consciousness*. Trends in Cognitive Sciences 2007;11:158–167
- Wieminaty AF, 2012, *Pengaruh Belajar Musik Klasik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar di Studio Musik Purwacaraka Surakarta*, Karya Tulis Ilmiah, Program Studi D IV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Wulandini IF, 2011, *Pengaruh Media Ilustrasi Musik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X: Eksperimen di SMA PGRI 22 Serpong*, Abstrak, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Yogasara T, Siswanto D, Fransiscus H, Catharina, 2014, *Pengaruh Jenis Musik dan Aroma Terapi Terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa Untuk Tiap Tipe Kepribadian*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan
- Yuliana, Aliyanto A, 2012, *Alat Bantu Pembelajaran Tarian, Rumah Adat dan Lagu Daerah Dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Mendukung Pembelajaran IPS*, Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan 2012 (Semantik 2012): 617-621
- Yunita LS, 2014, *Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa*, Nosi 2(5): 472-478
- Yusrin MN, 2012, *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Musik Sebagai Media Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan (PTK di Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Sambu Tahun Ajaran 2012)*, Naskah Publikasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penerapan Full Day School Dalam Multi Perspektif (Manajemen; Karakter; Religi; Kultural; dan Sosial)

Lembaga Pendidikan dipandang sebagai wahana untuk mencetak generasi bangsa yang unggul, mandiri, dan berkarakter. Melalui layanan jasa pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, beriringan dengan usaha lembaga pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung turut berpengaruh pada proses dan hasil yang dijalankan oleh Lembaga Pendidikan.

Pengaruh dan dampak positif yang ada pada diri peserta didik dapat terjadi manakala peserta didik mampu mengikuti arus persaingan dalam kemajuan segala hal untuk menjadi yang lebih baik sehingga tidak menjadi diri yang pasif. Selain itu, ditemukan dampak negatif di antaranya seperti kenakalan remaja, karena penyelewengan penggunaan alat teknologi, penggunaan narkoba dan obat terlarang karena semakin bebasnya pergaulan, banyaknya kasus tawuran antar pelajar, dan kasus negatif lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan *Full Day School* dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa melalui penguatan pembelajaran karakter dianggap sebagai peluang sekaligus tantangan bagi seluruh stakeholders pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang menyelenggarakan Seminar Nasional Pendidikan 2017 dengan tema "Penerapan *Full Day School* dalam Multi Perspektif (Manajemen, Karakter, Religi, Kultural, dan Sosial)" yang diisi oleh Prof. Dr. H. Muhajir Effendy, M.Ap (MENDIKBUD RI), Prof. Dr. H. Ibrahim Bafadal, M.Pd (Guru Besar UM), dan H. Nur Hidayat, M.M (Praktisi dan Sekretaris Yayasan AI-HIKMAH Surabaya)

Para Penulis

Muhajir Effendy
Imron Arifin
A. Yusuf Sobri
Noviana Desiningrum
Nurul Ipmawati
Syahrul Ridha
Sofyan hadi
Mohammad Fahrur Rozi
Abd. Qadir Muslim
Nugroho Hadi Ichda Saputra
Sussi Widiastuti
Eny Wahyu Suryanti
S. Agus Santoso
Lis Yulianti Syafrida Siregar
Devi Mariana
Fifi Sutriani
Abdul Aziz. dkk
Isti Setya Rini, dkk
Agustin Hanavia Cindy, dkk
Mustiningsih
Achmad Mustofa, dkk
Indah Rahayu Kurniasari, dkk
Aah Ahmad Syahid
Betanika Nila Nirbita, dkk
Rezki Nurma Fitria

Febrianti Yuli Satriyani
Imam Hasan dkk
Destri Sambara Sitorus dkk
Aisyah Nuramini
Darto Wahidin
Agus Wahyudi
Ganjar Setyo Widodo dkk
Eka Listiyaningsih dkk
Matsuani dkk
Mili Rosmalia
Pepi Nuroniah dkk
Indra Dwi Wijayanti
Devi Ratnasari
M. Hapiz Yulia Saputra
Asriadi
Warjin Hi Soleman
Puji Astuti
Apriani Ine Tjahyono
Wahyu Okta Sulistiani
Murtini Retnowati

Ainoer Roffiq
Setia Lestari
Fifin Wildanah
Antonius Widi Nugroho
Lilis Suryani Octavia
Muhammad gigih Wijaya
malik Fajar Budiarjo
Omari Hemed Makore
Rizky Rahmaniah
Bahtiar Agung Pambudi
Ana Lukitasari
Ummi Faizah
Erika Mei Budiarti
Zumrotul Azizah
Galang Bagus Afridianto
Ahmad Syaiful Arif
Faustianus Banusu